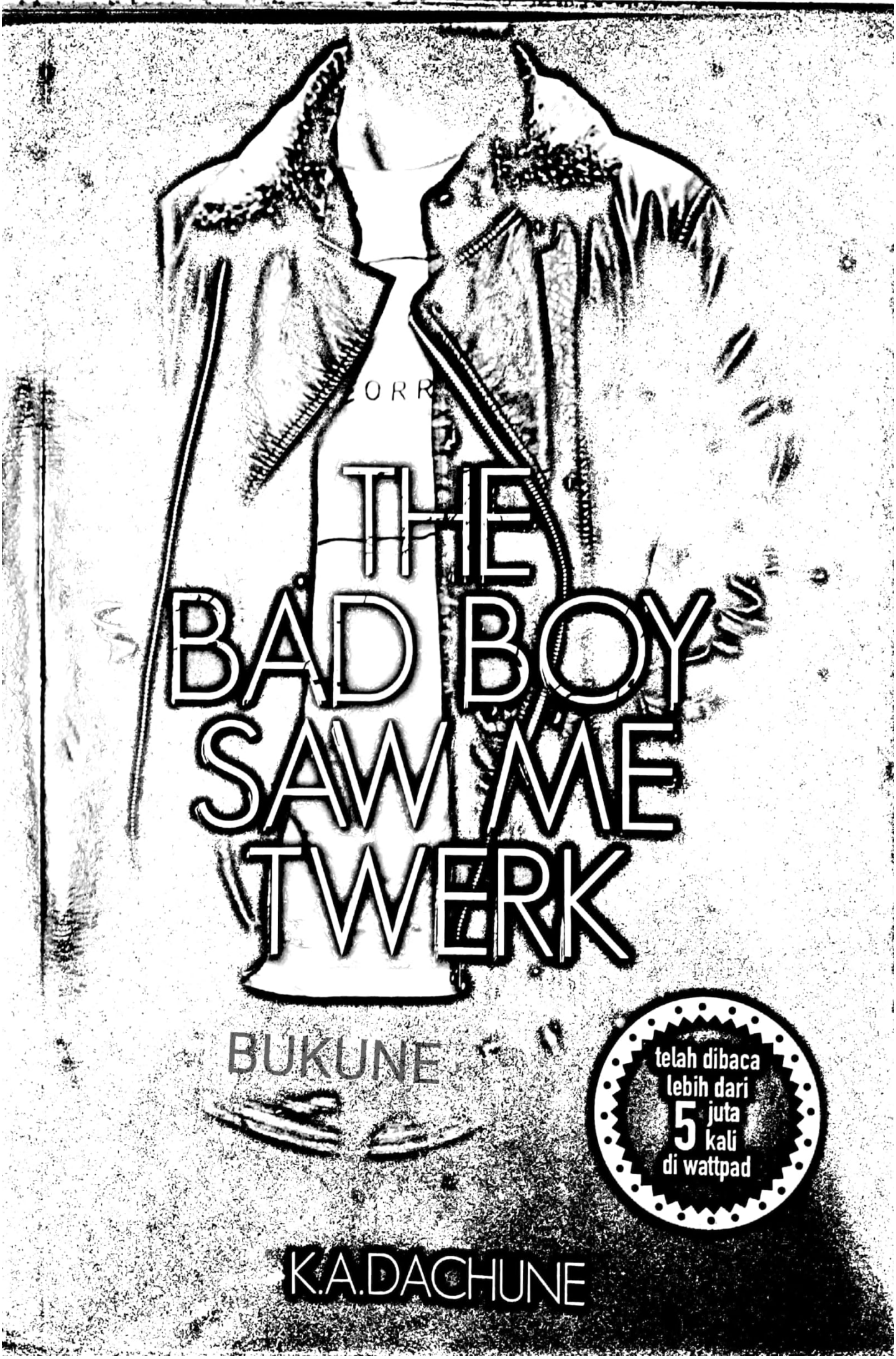

Scanned by CamScanner

Red Vodka

BUKUNE

"*Hei* James," Walter melihat siapa yang memanggilnya dan memberi senyum miring andalannya.

"*Sup*, *Bro*?" ujar Walter saat temannya, Reed, mendekat. Dia kemudian menutup pintu mobil yang baru ditumpanginya.

"Kau masuk ke kelab?"

"*Yea*. Apa mereka sudah di dalam?"

"He-eh, sebaiknya kau segera masuk."

Walter mendengus. "*Easy*, *Bro*, aku bukan Cinderella yang harus pulang pukul dua belas malam."

"*Yea*, siapa yang bilang? Kau itu berengsek yang merobek gaun Cinderella. *See you around*."

Walter hanya mengangguk saat Reed pergi menuju sepeda motornya, lalu dia melewati penjaga kelab saat memasuki pintu utama. Sama seperti malam lainnya, Walter masuk ke kelab yang sama, bergabung di kelompok yang sama, dan semuanya sama kecuali perihal membawa keluar wanita yang berbeda.

Walter mengabaikan suara musik yang memenuhi telinganya dan berjalan melewati orang-orang yang berdansa menuju bar. Dan, di sanalah teman-temannya yang mirip monyet nakal berkumpul dan bersorak.

"*Wahoo*! Jammie! Jammie! *My Big Bro*!"

"Tutup mulut kalian," ujar Walter sambil memutar bola mata, lalu dia mendekat dan duduk di kursi *pantry*.

Scanned by CamScanner

"Aku pikir kau tidak akan datang. Kau tahu, soal penangkapan itu. Kau baik-baik saja, 'kan?" dia Felix, yang sudah hampir seperti ketua geng di sini.

"Tentu. Aku keluar sebelum aku jatuh tidur di sel, lagi pula ini hanya pesta liar, bukan tentang bisnis kita."

"Lain kali kita mainkan dengan aman. Pesta remeh seperti ini, kenapa harus tertangkap?"

"*Yea*, *yea*, tolong pesankan minuman, *please*."

Evan memesankan minuman untuk Walter, sementara lelaki itu berbincang-bincang dengan Felix.

"Apa kau akan berhenti berpesta di tengah jalan karena penangkapan itu?" goda Felix.

Water mendengus, memikirkannya saja geli. "Hanya karena pesta? Tidak, Felix, bukannya kita sering melakukan yang lebih bahaya dari ini? Jadi, kita lakukan lagi kapan-kapan, dan kurasa sebaiknya aku juga jadi informan pesta supaya hal ini tidak terjadi lagi. Kau tidak akan mau ditanya para polisi, mereka membawa *bat*[1] dan pistol."

"Sialan. Mereka pikir mereka siapa membawa *bat*? *Quarterback*?" ujar Felix dan semua orang tertawa, sementara Walter hanya tertawa pendek.

Lalu, tiba-tiba sesuatu di lantai dansa menarik perhatian Walter, tepat di bawah lampu disko yang membuat mata sakit, di sentral, begitu terang, dan asing.

Perempuan itu memegang gelas minuman, rambutnya yang merah sebahu dan ikal terbang ke mana-mana saat dia menari. Tidak ada siapa pun di sekitarnya, dan itu yang Walter sebut dengan asing, dia sendirian.

Si Rambut Merah tidak mencoba menarik perhatian seseorang, dia hanya menikmati dirinya sendiri, percaya diri dengan dansanya yang berantakan. Tapi justru itulah yang seksi, dia sedang menunjukkan dirinya sendiri. Kenapa orang tersesat ini masuk ke kelab?

"Lain kali kalau aku tertangkap, sebaiknya kalian ikut tertangkap jika kalian memang temanku," ujar Walter melantur, lalu melihat Felix, dan semua orang berhenti tertawa.

---

1 Pentungan.

Scanned by CamScanner

"*Sorry, Dude.*" Felix mengedikkan bahunya. "Setidaknya aku menolongmu keluar."

Evan datang membawa minuman pesanan Walter. Walter mengambilnya sambil turun dari kursi *pantry*.

"Siapa dia?" tanya Walter sambil menunjuk perempuan asing tadi.

Teman-temannya mengikuti jari tangan Walter.

"Yang mana?" Daniel mengerutkan kening, membuat Walter ingin mengguyur lelaki itu dengan minuman dingin di tangannya. Daniel kurang lebih seperti pengedar, tapi kadang-kadang dia bertanya hal-hal tolol, membuat Walter lumayan jengkel.

"Yang berambut merah sebahu, di tengah lantai dansa," jelas Walter.

"Yang memakai *dress* biru?" Daniel bertanya.

"He-eh."

"Mmmm...," gumam si berengsek Daniel. "Tidak tahu."

Walter berdecak, dia memilih untuk menemui si rambut merah itu langsung. Mungkin dengan begitu, Walter bisa mengenalnya.

*****

Aspen tidak tahu sudah berapa gelas wiski yang dia minum. Mungkin enam atau delapan? Dia menyeringai lemah, lalu mengikuti irama musik.

Siapa yang akan membayar wiskinya? pikirnya sinting. Dia bahkan tidak bawa uang.

Tiba-tiba, seorang lelaki datang. Aspen perlu mengernyit untuk memperjelas pandangannya. Lelaki itu berambut cokelat dengan ujung yang pirang. Sangat berantakan. Dan, dia ikut menari bersama Aspen.

"Hai," sapa lelaki itu.

Aspen hanya mengangguk saja, lalu dia mengabaikan lelaki itu seperti dia mengabaikan lelaki-lelaki sebelumnya.

"Kau sendirian?" lelaki itu melihat ke kanan dan kiri.

"Yep."

"Aku Walter."

"Hai Walter," balas Aspen asal, dia meneguk lagi gelasnya dan meringis ketika gelasnya sudah kosong.

"Kau?"

Scanned by CamScanner

"Vodka."

"Err... hai Vodka?"

Aspen terkekeh geli, dia melempar gelasnya, mendengar suara erangan disusul pecahan gelas lalu kembali berdansa. "Hebat. Aku selalu ingin mengganti nama menjadi Vodka."

"Kau dapatkan itu, Vodka."

"He-eh." Aspen menunduk, lalu melihat pria bernama Walter itu membawa gelas, membuat kerongkongannya kering. "Kau mau berikan gelas itu?"

Tepat saat itu musik menuju *beat* yang cepat, semua orang menjerit dan Aspen menyeringai mabuk. Dia mungkin bisa menyelinap keluar tanpa membayar vodka.

"*Yeah*, ini." Si Walter memberikan gelasnya dan Aspen hampir menjerit saat menerimanya.

"Trims."

Selanjutnya, Aspen menghabiskan minuman di gelas itu, lalu kembali menyeringai dan berdansa hebat mengikuti *beat* musik. Walter terus mendekat dan menatap Aspen.

"Kau lapar?" tanya Aspen. "Maaf aku tidak bisa mentraktirmu."

Si Walter tertawa. "Tidak. Aku tidak lapar. Tapi apa kau tahu lagu *Twerk It Like Miley*?"

"Miley siapa?" tanya Aspen bingung hampir bergumam. "Aku tidak tahu siapa dia atau seseorang membuat lagu untuk dia."

"Hannah Montana, kau tahu dia?"

"Montana?" Aspen terkikik sinting. "*Yea*, sepupuku tinggal di Montana. Di sana ada hutan yang lebat, dan, vampir!" Aspen menunjuk-nunjuk dada lelaki di depannya sambil menyeringai.

Memangnya kenapa lelaki ini bertanya Montana? Apa dia berencana tinggal di hutan?

"Kau benar-benar mabuk." Si lelaki Walter menggigit bibirnya sambil tersenyum miring.

Huh? Apa?

"Kau yang mabuk! Bagaimana bisa kau punya wajah iblis?"

"Shhh! Tidak, tidak, aku Malaikat. Aku Malaikat *Twerk*. Kau mau menunjukkan bagaimana cara *twerk*-mu?"

Scanned by CamScanner

Aspen tertawa dengan payah, lalu menatap lelaki itu dengan menggoda. "Kenapa? Apakah ada kompetisi *twerk*?"

"He-eh. Tingkat dunia."

"*M'kay, watch this!*"

*****

"*Whoa, it's nice, Vodka.*" Walter menari. Sebenarnya dia tidak menari, dia hanya mengangguk-angguk mengikuti ketukan.

Vodka terkekeh, kemudian dia menari lagi seperti biasa. Walter mendekat lagi. Tepat di belakang si manis Vodka.

Perempuan itu sangat harum. Walter memikirkan tentang berapa lama dia di kelab. Dia baru masuk sekitar lima menit lalu dan apa dia harus keluar hanya untuk membawa perempuan berambut merah ini ke luar.

Hmmm... tunggu.

Si Vodka tertawa sinting. Mungkin bukan sinting, dia kan sedang mabuk.

"Apa aku menang kompetisi *twerk* itu?"

"*Yeah.* Kau menang," ujar Walter di telinga si Vodka. "Mau kau tunjukkan *twerk*-mu di lain tempat?"

"Di mana? Di Montana?"

Walter tertawa pelan. Dia sangat mabuk.

"He-eh. Kau mau?"

"Tidak. Aku tidak pergi dengan pria asing."

Lalu kenapa kau di kelab? pikir Walter skeptis.

"Kita sedang membicarakan Montana, kau tahu."

Si Vodka berhenti menari. Lalu, dia berbalik. "Kau sedang mencoba mengajakku aneh-aneh, iya, 'kan? Percaya padaku, kau akan menyesal, aku gelandangan Aku bahkan baru diusir dari apartemenku dan dirampok."

Kemudian setelah marah, si Vodka tertawa. "Kau idiot!" gumamnya.

Bagaimana kalau aku tidak menyesal? pikir Walter melantur. Lalu, dia menunggu Nona Vodka manis ini bernapas teratur.

Scanned by CamScanner

Belum Walter menghitung sampai satu menit, si Vodka kolaps dan dengan sigap Walter menangkapnya.

"*Cute*," Walter berkomentar saat melihat bintik-bintik oranye di wajah si Vodka. Kemudian Walter membawa si Vodka Merah keluar dari kelab. Saat itu, Walter tidak pernah tahu bahwa membawanya seperti ini, adalah awal hidupnya akan berubah.

Scanned by CamScanner

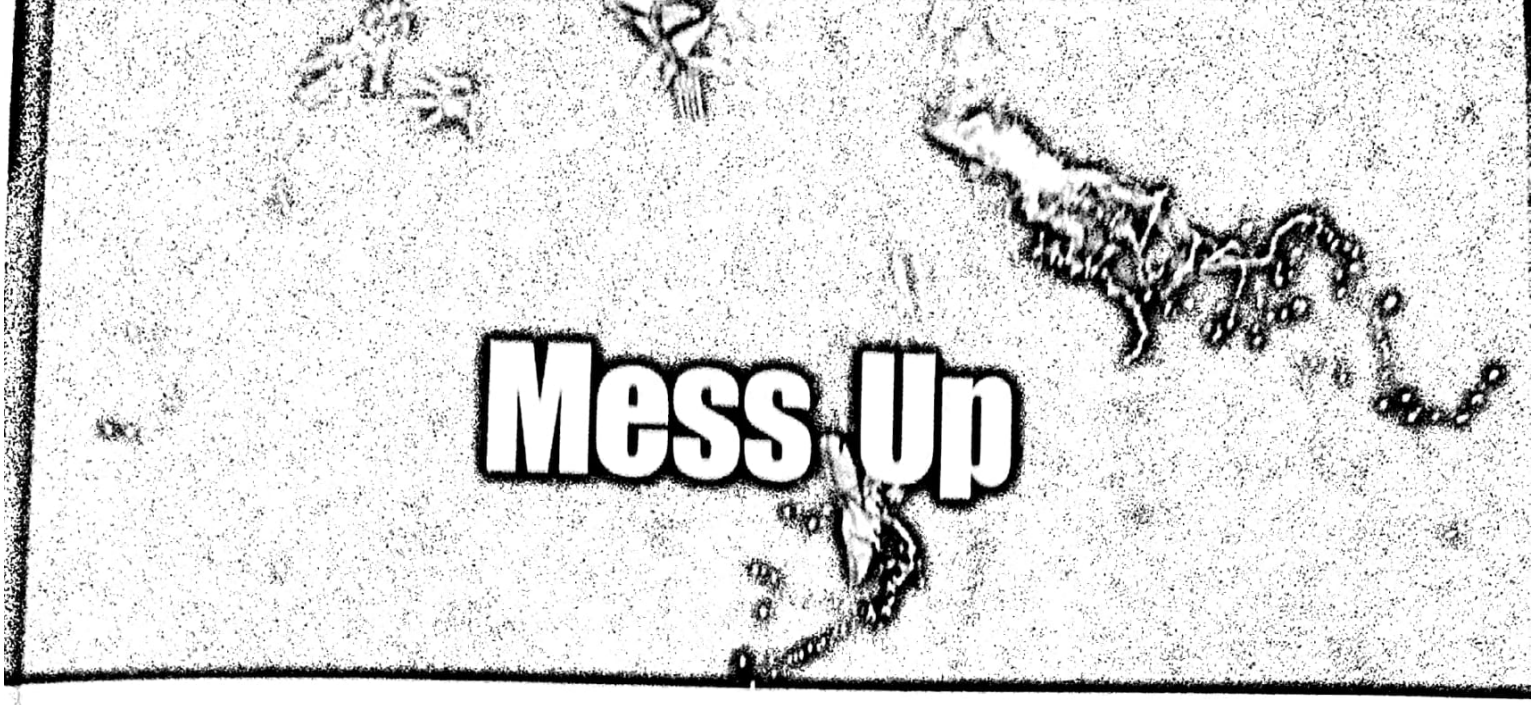

Mess Up

Walter tidak tahu ke mana dia harus membawa si Vodka manis ini, mungkin dia harus pulang ke rumahnya. Minum satu gelas vodka saja perempuan ini sudah kolaps. Seharusnya dia tidak pergi ke kelab, dia bukan gadis kelab. Dan, Walter merasa seperti Kapten Amerika yang menolongnya dari ketersesatan.

"Apa aku sudah mati?" erangan terdengar dari jok penumpang di mana gadis Vodka berbaring.

"Belum," Walter menjawab sambil melirik sebentar.

Kening si Vodka berkerut. "Siapa kau?"

Walter mendenguskan tawa. Lihat? Dia terlalu lugu untuk masuk kelab. "Malaikat *Twerk*, *Miss* Vodka."

Dari spion tengah, Walter melihat perempuan itu duduk. Masih sangat mabuk. "Oh, ke mana kita akan pergi?"

"Mengantarmu pulang. Di mana rumahmu?"

Dia menyeringai, seolah pertanyaan Walter adalah lelucon. "Rumahku dulu di dekat kampus Universitas Seattle."

"Dulu?"

"Yep, sebelum ada berengsek yang menendangku keluar dari sana." Dia tertawa, kentara sekali melanjutkan acara mabuknya. "Kau pasti tidak perlu mencemaskan rumah, kau tinggal di surga. Katakan bagaimana surga itu, wahai Malaikat?"

Scanned by CamScanner

Walter menatap ke spion tengah lagi dan baru menyadari bahwa mata si Vodka berwarna cokelat hampir oranye, sangat cocok dengan rambutnya.

"Whoa...," ujar si Vodka dengan terpesona, seolah mengerti saja. "Aku pikir di surga itu tidak perlu mencemaskan uang, atau tempat tinggal, kau bisa terbang, lalu tidur dengan tenang."

"*Yea*, termasuk itu juga."

"Kalau begitu, bawa aku ke surga," rengek si Vodka. Lalu dia mulai menangis aneh, menendang-nendang kursi mobil dan kaca mobil.

"Hei, hei, jangan lakukan itu, oke? Ini mobil baruku."

Tiba-tiba, seperti hantu saja, Walter dicekik dari belakang. "BAWA AKU KE SURGA!!!"

"Sial! Jangan mencekikku!"

"Kenapa? Kau tidak akan mati! Dan di mana sayapmu?!"

"Lepaskan aku, Nona Vodka!"

"Berjanji padaku kau akan membawaku ke surga!"

"Ya!"

Lalu si perempuan Vodka tertawa lagi, sekarang sambil menangis, ekspresi di wajahnya begitu aneh.

"Hampir saja aku mati," gerutu Walter.

"BAWA AKU!!'

"*Godammit*!"

Selama perjalanan, si Vodka terus saja merengek, dan Walter memutuskan untuk membawa dia ke rumahnya. Walter tahu perempuan ini hanya depresi, dia tipe pemalu, tidak mungkin dia berteriak *minta* ke surga kalau dia sudah sadar. Jadi, Walter memutuskan untuk membawa dia ke apartemen. Meskipun, sebelumnya tidak pernah ada yang datang ke apartemen Walter. Walter juga heran, kenapa dia mau membawa perempuan itu.

"Kita sudah sampai?" tanya si Vodka saat baru saja Walter menginjak rem.

"He-eh. Mau turun?"

"Apa ini di surga?"

"Kurang lebih."

Scanned by CamScanner

Sebelum Walter turun, perempuan itu mendahuluinya. Walter segera keluar karena perempuan itu terlihat sempoyongan.

"Hati-hati!" sahut Walter sambil berlari kecil mengejar si Vodka.

"Ya ampun, surga! Akhirnya!"

Jelas. Sinting dan mabuk.

Walter terkekeh geli saat si Vodka duduk di depan pintu ganda gedung apartemen, orang-orang di meja resepsionis melihatnya dengan bingung.

"Ayo masuk."

Si Vodka merajuk. "Apa? Bukannya ini sudah sampai? Aku bisa mencium bau tempat tidur."

"Kau mau tumpangan?" Walter berjongkok di depannya.

Si Vodka melemparkan cengiran, sementara kepalanya bersandar pada pintu ganda. "Ya! Bawa aku! Ayo!" dia merengek lagi.

"Satu syarat?"

"Apa saja. Kau mau aku menikahimu, Fransisco? Atau berjuang bersamamu di medan perang?" si Vodka tiba-tiba cegukan, lalu tertawa.

"Tidak. Aku mau kau melakukan semacam *twerk* lagi."

"Ya!" dia mengangguk semangat. "Ayo angkat aku, Justin."

Dalam beberapa saat, Walter sudah mengangkat gadis Vodka dan masuk ke gedung apartemen.

"Aku terbang! Hahahaha!" si Vodka berseru semangat. "Oh, Romeo, tolong jangan tinggalkan aku..."

Beberapa saat kemudian, ketika tiba di dalam lift, gadis itu menangis, menangis sungguhan yang melibatkan air mata.

"Hei, kau baik-baik saja?" tanya Walter langsung cemas. "Apa Fransisco, Justin, dan Romeo melukaimu?"

Si Vodka tertekeh dan menangis di waktu yang sama. "Tidak, mereka baik, aku hanya... sedang mengasihani diriku sendiri."

Walter hanya diam saja, sampai kemudian tiba di lantai apartemennya. Pintu lift terbuka, sementara sekarang Vodka sedang bergumam tentang pacuan kuda.

"Sudah sampai," Walter berkata, membuat Vodka tersentak.

"Oh ya?!" dia melihat ke sekeliling, dia terburu-buru turun hingga membuatnya hampir jatuh.

Scanned by CamScanner

"Hei, hati-hati." Walter segera menangkapnya.

"*Oh my God*! Apa ini di surga?!" jerit Vodka sambil melepaskan rangkulan Walter dan berlari menuju tengah ruangan, sementara Walter keluar.

"He-eh."

"Ini indah sekali," ujar Vodka dengan kagum. "Tapi kenapa gelap sekali?"

Walter memutar matanya. "*Yea*, karena aku belum menghidupkan lampunya."

"Aku baru tahu surga memakai lampu. Berapa tarif sebulannya?"

"Tidak seberapa." Walter berjalan menuju saklar lampu, sementara Vodka mengagumi berbagai sofa.

"Aku suka sofa warna biru itu. Betapa lucunya."

Sinting, mabuk, pengarang. Tidak ada sofa warna biru di apartemen Walter.

Ketika Walter menghidupkan lampunya, Vodka menjerit dengan dramatis. "Oh! Kenapa siang cepat sekali?" dia kemudian berputar-putar di tengah ruangan sambil tertawa-tawa.

Walter tersenyum kecil memperhatikannya. "Hei, Vodka, kau mau lihat bagian bagus surga ini?" tawar Walter.

"Ya!!"

"Ikuti aku."

"Ke mana?"

"Ke tangga itu."

Sebelum Walter berjalan, si gadis Vodka sudah mendahuluinya, menari-nari menuju tangga, dia bahkan begitu bahagia sampai menaiki tangga saja terlihat mudah.

Setibanya di lantai dua, Walter memutuskan untuk mandi dan membiarkan gadis itu tidur. Dia tidak tahu kenapa harus merasa simpati, tapi gadis ini punya sesuatu. Sesuatu yang aneh dan asing.

"Kau bisa tidur di kamarku," ucap Walter saat membukakan pintu kamarnya.

Dan, si Vodka masuk tanpa protes. "*Whoa*!! Ini tempat terbaik."

"Tolong jangan sentuh apa pun, aku akan mandi sebentar."

"Tidak akan, Jason." Lagi-lagi gadis itu melantur.

Scanned by CamScanner

Segera Walter menuju kamar mandi, dan dia tidak berlama-lama di kamar mandi. Saat dia kembali, suara musik sudah memenuhi kamarnya, dia berjengit dan buru-buru memakai handuk melingkari pinggangnya.

"Hai, Romeo! Aku sedang menaiki trampolin!"

"Tidak, Idiot! Kau menghancurkan kasurku!"

"Ah? Oh, ya?"

Scanned by CamScanner

Dia bernyanyi dengan *fals*. Walter berjengit dengan ngeri. Kenapa dia membiarkan perempuan ini masuk?

"Hei, Vodka, aku tahu kau tidak akan ingat, tapi kau harus coba mengingat untuk membereskan kamarku."

"Aku... merasa... *bahagya*... woooahahahah!"

Si Vodka mematung saat Walter tidak sadar memberi senyum miring. Tiba-tiba si Vodka tertawa keras-keras, lalu mengambil ancang-ancang dari ranjang Walter dan tanpa peringatan melompat, melayang ke arah Walter.

"Sial!" pekik Walter, lalu berlari menuju arah jatuhnya si Vodka.

Walter menangkap si Vodka sebelum dia melakukan acara bunuh diri dari ranjang.

"*Dimwit*! Kau edan!" Walter terengah dan jantungnya bertalu-talu. Dia tidak tahu ada perempuan bisa menjadi sebrutal itu saat mabuk. Walter harus berhati-hati.

Si Vodka kembali memeluk Walter dan menganggap Walter seolah pohon yang bisa dipanjat. Dan, dia menangis lagi.

"*Mom*," isaknya. "Aku ingin kembali. Aku merindukanmu."

Walter terdiam.

Sedetik kemudian, dia kembali sinting dengan tertawa dan merengek-rengek. "Aku ingin ke surga. Tapi aku sudah di sini, apa bedanya?"

Si Vodka lalu kembali menaiki kasur. "*Wahoo*!"

Scanned by CamScanner

Dia melompat-lompat. Walter menggigit bibirnya dengan gemas.

*****

Aspen berjalan dengan pusing, lalu berjalan menuju toilet. Semuanya baik-baik saja sampai Aspen memakai toilet lalu sadar dia tidak memakai baju. Hanya pakaian dalam yang tidak pada tempatnya.

"Ow!" erangnya pelan.

Dia mengingat-ingat apa yang terjadi semalam. Ada cermin di toilet. Dan, dia tampak kacau dan menyedihkan. Memangnya siapa yang bisa lebih menyedihkan dari dia?

Aspen kembali ke dalam kamar, melihat pakaian dalam miliknya yang tadi dia tendang saat berlari ke toilet. Ada seorang lelaki di atas tempat tidur. Berambut cokelat dengan semburat kepirangan, kulit punggungnya begitu berkilat dan yang penting bukan pria enam puluh tahun.

Ketika Aspen memperhatikan kamar ini sekali lagi, Aspen meringis karena kamarnya begitu berantakan. Dia memunguti pakaiannya. Di mana ini? Berapa jauh ke Universitas Seattle? Pikirannya berlomba ketika dia ingin pergi, tapi bimbang oleh petugas di luar sana.

"Mau ke mana kau?" tanya si Punggung Badak, pria yang tidur di atas tempat tidur tadi.

Aspen menarik *dress*-nya melewati bahu, kemudian melihat lelaki itu. Tunggu... rambut pirang kecokelatan... apartemen mewah... suara itu... Tidak mungkin dia.

"Kau bangun, eh, Vodka?"

Sial. Itu dia. Dan, apa-apaan dia memanggil Aspen dengan Vodka?

"Ya. Aku bangun." Aspen melihat semua detail kamar. Mencoba mengingat apa yang terjadi. Aspen harap dia tidak melakukan sesuatu yang bodoh. Tidak mungkin.

"*Where are you gonna go, huh?*" pria itu bangun, tidak memakai baju kecuali *boxer* Calvin Klein.

Aspen mengepal tangannya mengingat semalam. Jika dia di sini bukan mimpi, berarti dia tidak mimpi semalam.

"Pulang. Aku harus pulang."

Scanned by CamScanner

"Kau bisa tinggal di sini tahu, untuk membereskan...," pria itu yang jelas Walter James, menunjuk bagian tubuh Aspen.

"Tidak usah. Aku bisa pulang."

Walter mendenguskan tawa. "Ke mana kau pikir kau akan pulang?"

Apa dia tahu? Dan sialnya dia benar. Memangnya ke mana Aspen akan pulang?

Aspen berdiri dengan tolol. Ini bukan keinginannya, seandainya dia memang harus bertemu Walter James, dia ingin bertemu dan membuatnya terpesona, bukan terlihat kacau balau seperti sekarang.

"Kau bisa mandi di sini. Setelah itu, kau bisa putuskan ke mana kau akan pergi."

Aspen bergerak tidak nyaman. "Trims, Walter."

Walter mengangkat alisnya. "*Whoa*, kau menyebutkan namaku dengan benar. Tidak Fransisco, atau Rodriguez, atau Percy." Walter tertawa, lalu menguap dan turun dari tempat tidur.

Apa yang dia bicarakan? pikir Aspen.

Walter berdiri, sementara Aspen mundur.

"Aku akan ada di bawah, mungkin kau butuh waktu?"

Aspen berkedip cepat. "Ya."

Scanned by CamScanner

The Offers

Walter sedang memberi makan ikannya sambil merokok ketika ada suara gaduh di tangga.

"*Shit! Dammit!*" jerit seorang perempuan.

Dengan heran, Walter mendekat. Tentu saja itu si Vodka, dia terjatuh dari tangga.

"*Whoa*. Kau baik-baik saja?" lagi-lagi Walter menolongnya.

Si Vodka sudah membersihkan dirinya. "Ya, ya, aku baik-baik saja." Dia meringis. "Di mana kau menyimpan sepatuku?"

"Err... mungkin di mobilku."

"Mungkin?"

"*Yea*, coba kau ingat-ingat semalam." Walter memegang pundak perempuan itu supaya berdiri, dan si manis Vodka ini memerah sambil mengeraskan rahang.

"Mungkin memang di mobilmu." Dia menyerah.

Walter membawanya duduk di kursi *pantry*, kemudian mengisap rokoknya lagi. Mereka saling tatap untuk waktu yang lama. Si Vodka terlihat bingung harus berkata apa.

"Maafkan aku soal semalam," gumamnya. "Aku kehilangan kontrol, dan gila, itu pertama kalinya aku mabuk."

"Tidak heran," timpal Walter.

Si Vodka memerah lagi. "Aku membersihkan kamarmu. Maaf soal lampu tidurnya. Aku akan menggantinya, sungguh."

Lampu tidur?

Scanned by CamScanner

"Tidak apa-apa, itu sudah rusak sebelum kau menariknya."

Dia menarik napas kasar seolah terkejut Walter masih bisa mengingatnya. *Well*, Walter *memang* mengingatnya dengan jelas.

"Aku tetap akan menggantinya. Sungguh. Dan... eh... dan... aku.. apa kita...?"

Walter mengisap rokoknya, lalu mengeluarkan asapnya, sementara bibirnya tersenyum miring. "*Yea, we were not do that...*" Walter mendekat, lalu duduk di kursi *pantry* di sebelahnya. "*Yet.*"

Lagi-lagi si Vodka menarik napas tajam, seolah hobinya adalah terkejut.

"Jadi mau ke mana kau setelah ini?" tanya Walter.

"Pulang." Dia bergerak tidak nyaman. "Ngomong-ngomong, dari apartemenmu ke Universitas Seattle berapa jauh?"

"Universitas Seattle?" Walter mengernyit. "Kau mahasiswa di sana?"

Lagi-lagi si Vodka memerah. "He-eh."

Kenapa? Kenapa Walter tidak pernah melihatnya? Dia pasti ada di antara ribuan murid. Tapi seperti yang Walter jelaskan, dia ini asing.

"Siapa namamu, Vodka?" Walter menyelipkan rokok di antara jari telunjuk dan jari tengah, mulai serius menatap si Vodka Merah ini.

Si Vodka menunduk malu. Dia pasti sedang memaki dirinya sendiri. "Kau tahu, kau bisa panggil aku Vodka saja kalau kau mau. Lagi pula, kita takkan bertemu lagi... eh... setelah aku mengganti lampu tidur."

"Siapa bilang kita tidak akan bertemu lagi? Kita sekolah di kampus yang sama, *Babe.*"

Dia pasti cukup sadar untuk menampar Walter kali ini. Si Vodka turun, dia hampir ingin merengek dan menangis. "Aku harus pulang."

Walter segera mengikutinya turun. "Ke mana kau pikir kau akan pulang?"

"Ke apartemenku, tentu saja."

Walter mendengus mendengar kepayahannya berbohong. "Kau sudah diusir. Aku tahu itu."

Lagi-lagi dia menarik napas tajam. Mulutnya megap-megap mencoba protes.

"Kau yang bilang."

Scanned by CamScanner

Dia mengeraskan rahangnya, lalu matanya berair.

Walter sudah diperingati kakak laki-lakinya bahwa buruk berhubungan dengan seseorang yang punya masalah. Tapi alih-alih geli, Walter malah ingin membantu. Bukan karena kasihan, tapi karena dia layak dibantu.

"Kau bisa tinggal di sini untuk sementara."

Lagi-lagi wajahnya cemas. "Bagaimana jika aku merampok rumahmu?"

Dirampok? Memang apa yang penting di apartemen Walter selain Peter, Gabe, Elsa, dan Belle? *Yeah*, ikan-ikan hias peliharaannya.

"Kau tidak akan lakukan itu." Walter kembali mengisap rokok.

"Tidak, trims. Aku tidak akan mau menjadi beban, aku tahu bagaimana rasanya dibebani seseorang."

"Aku tinggal sendirian. Dan, aku jarang di rumah. Kau bisa melakukan sesuatu yang berguna."

Diam-diam, dia memutar matanya kesal. Hampir ingin menangis lagi. "Tidak."

"Peter, Gabe, Elsa, dan Belle pasti butuh makan. Kau bisa membantuku, mereka selalu kelaparan."

Si Vodka mundur dengan ngeri. "Tunggu, apa? Kau punya peliharaan?" dia melihat sekeliling dengan waspada.

"*Yea.*" Walter tersenyum geli. Ada apa dengan si Manis ini dan peliharaan? "Mereka ikan."

"Oh."

"Jadi?"

"Tetap tidak. Aku bisa tinggal di asrama temanku."

"Kenapa tidak?" Walter mengembuskan asap rokok sambil tersenyum miring.

Walter, kenapa kau tidak biarkan perempuan ini menghadapi nasibnya sendirian saja?

"Karena...," dia menatap Walter, lalu memalingkan pandangan. Pipinya memerah lagi semerah rambutnya. "Maaf, aku harus keluar dari sini."

"Hei!" Walter menarik lagi tangan si Vodka.

Scanned by CamScanner

"Tentang semalam..." Walter menahan senyum geli. "Kau bisa melupakannya, aku tidak akan mengendap-endap ke kamarmu malam-malam dan melakukan sesuatu seperti itu lagi. Kau hanya... unik ketika mabuk."

"Kumohon jangan membahasnya."

Mereka saling diam sampai mata cokelat itu melihat Walter. "Kau tahu, aku bisa melakukan sesuatu yang lebih dari sekadar memberi makan ikan. Aku bisa... memasak untukmu? Membereskan rumah... atau mengerjakan skripsimu."

Nilai tambah selain melihatnya setiap hari? Itu bagus kalau Walter mungkin bisa melihatnya *twerk* lagi kapan-kapan.

"*Yea*, kedengaran bagus." Walter melamun. "Kau setuju tinggal di sini?"

Si Vodka mengangkat bahunya. "Tidak. Aku setuju membalas budi."

"Oh," Walter bergumam. "Apa itu berarti kau akan tinggal di sini? Dengan berbalas budi?"

"Ya."

Walter menahan keinginan kuat untuk menendang sesuatu. Kenapa perempuan selalu berbicara berputar-putar?

"*Good to know.*" Walter menarik napas, lalu mengembuskan asap rokok. "Aku tidak perlu mendatangkan petugas kebersihan setiap seminggu sekali."

Si Vodka mengangguk. "Kalau begitu aku harus pergi, sekarang."

"Tunggu," ujar Walter.

"Apa?"

"Kau tidak tahu *password* ke lantai apartemenku." Walter mendekat. "Mungkin kau harus tinggalkan nomor telepon?"

Si Vodka diam. "Bagaimana kalau aku yang meminta nomor teleponmu?"

"*Oo... kay?*"

"Oke."

Walter mengerutkan kening. Kalau perempuan begitu sulit didapat, Walter tahu perempuan itu sedang memainkan peran jual mahal. Tapi jika perempuan semudah ini, mengangguk setuju, tidak berdebat, Walter cemas kalau dia sedang ditipu. Kenapa dia harus merasa seperti itu?

Scanned by CamScanner

Perempuan ini tidak membawa apa pun. Bukan pencopet. Tapi, Walter hanya khawatir kalau dia tidak bertemu lagi dengan perempuan itu. Dia *sesuatu*.

"Kau punya buku catatan atau pulpen?" tanya si Vodka.

"Eh, ya, di konter makan."

Bulu matanya berkedip mengikuti lekukan matanya. Lentik, dan manja. Sempurna.

Walter hanya memperhatikan ketika si Vodka memegang buku catatan belanja dan pulpen.

"Nomor teleponmu?"

Walter berkedip, lalu mengisap rokoknya sambil berjalan menuju konter makan dan memberitahu nomor teleponnya.

"Aku akan menelepon," ujar si Vodka, tapi tidak meyakinkan.

Apa dia sedang ditipu?

"Oke," jawab Walter saat si Vodka berjalan dengan kaki telanjang ke lift. Wajahnya tidak bisa ditebak. Dan untuk pertama kalinya, Walter merasa kehilangan sesuatu yang belum pernah dimilikinya.

Scanned by CamScanner

He's a Disaster

BUKUNE

Aspen menelepon Brenda ketika dia masuk ke lift. Brenda adalah teman satu kampusnya, dia tinggal di asrama, dan punya teman sekamar yang sinting.

"Aku datang lima belas menit lagi," ujar Brenda. "Kau selalu menyusahkan."

"Aku tahu. Apa kau bisa lebih cepat? Dan, boleh aku pinjam sepatumu? Dan... tolong bawa baju ganti."

Brenda mendesah. "Tentu, tentu, apa lagi yang kau butuhkan? Kamar mandi berjalan? Sikat gigi? Sabun?"

"Tidak, makasih. Aku sudah mandi."

"Sialan, Chase, itu sarkasme!"

Aspen nyengir sinting. "Oh ya? Kalau begitu, cepat datang."

"*For my arse's shake*! Kulakukan ini cuma karena kau sahabatku! Paham?!"

"Paham sekali."

Lalu, telepon terputus bersamaan dengan pintu lift terbuka. Cengiran Aspen menghilang. Dia kembali cemas dan khawatir. Setelah Brenda menolongnya membawa barang-barang dari loker kampus, ke mana Aspen akan pergi? Dia tidak akan tinggal di rumah Walter James. Tidak. Karena semua perempuan di kampusnya akan memburu Aspen.

Karena selain tetap hidup dan tetap kuliah, Aspen yakin dengan satu hal bahwa tetap tidak menonjol atau menjadi bahan *bully*-an adalah cara terbaik selamat dari kuliah.

Scanned by CamScanner

Kalau dia sadar semalam, dia tidak akan mau menginjakkan kaki di apartemen Walter. Itu sama saja dengan bunuh diri.

Setelah menunggu lima belas menit yang panjang dan memalukan di trotoar, akhirnya Audi milik Brenda terlihat, datang mendekat. Aspen tidak menunggu Audi itu benar-benar berhenti untuk masuk, sehingga ketika masuk, dia hampir membuat rekor bunuh diri teranyar: *seorang gadis tidak memakai sepatu berdiri di pinggir trotoar, masuk ke sebuah mobil asing dan hampir terseret drastis.*

"*Dammit*, Chase! Apa kau gila?!" seru Brenda.

"Kau baru tahu aku gila?" ujar Aspen dengan tolol sambil memakai sabuk pengaman. "Bawa aku ke kampus, tolong."

"Aku tidak tahu kenapa aku mau melakukan ini," gerutu Brenda.

Selama perjalanan, Aspen mengganti bajunya dengan baju Brenda yang kekecilan, karena dia tidak mungkin ke kampus memakai *dress* biru dan sepatu *sneakers*.

"Brenda?" panggil Aspen.

"Hm?"

"Apa teman sekamarmu sering tinggal di asrama?" tanya Aspen hati-hati. Semoga Brenda tidak tahu tujuannya.

"Tidak. Dia tinggal di tempat lain."

"Mmm... apa aku boleh tinggal di asramamu?"

Brenda memberi Aspen tatapan *WTF*-nya sambil melotot.

"Kalau tidak bisa tidak apa-apa, sungguh, aku hanya bertanya," sergah Aspen buru-buru.

"Apa yang terjadi denganmu, Chase? Apa kau sedang menutupi sesuatu?"

"Tidak."

"Katakan. Kau tahu kau itu terlihat kacau."

Aspen menghela napas. "Aku tidak membayar apartemenku selama hampir tiga bulan. Dan, aku diusir."

"Apa? Kenapa kau tidak bilang?!"

"Aku sedang bilang tahu," gerutu Aspen.

"Oke. Lalu?"

"Aku dipecat di restoran tempat aku bekerja. Kesalahan, aku menjatuhkan beberapa piring bersama makanannya untuk pelanggan." Aspen melamun mengingat kesialannya kemarin.

Scanned by CamScanner

"Berapa piring?"

"Lima belas."

"*Holy shit!* Kau bilang itu beberapa?! Kalau aku bos di sana, aku bukan memecatmu, aku akan menggunakan dagingmu sebagai sajian utama!"

"Untung bukan kau bosnya," gumam Aspen. "Kau mau dengar cerita selanjutnya tidak?"

"Tolong *skip* saja ke bagian kau dibunuh oleh geng lokal," gerutu Brenda sambil memonyongkan bibirnya.

Aspen menatap Brenda dan memukul tangannya. "*Damn, you!*"

"Ceritakan saja, *please*. Aku tidak tahu kenapa kau tidak mengerti sarkasme!"

Aspen mendengus. "Sebaiknya siapkan tisu, aku akan menuju bagian menyedihkan."

Brenda memutar matanya.

"Aku dirampok. Siapa pun perampok itu, dia sinting karena aku hanya punya satu dolar di dompetku."

Brenda mendesah. "Oke, maaf. Aku akan membiarkanmu tinggal di asramaku, karena teman sekamarku jarang sekali di sana. Lain kali, kumohon jangan menjadi sangat *introvert*. Kau harus bercerita."

"Aku sudah."

"Maksudku, sebelum aku memintanya. Kita teman, Chase!"

Aspen memilih diam.

"Ngomong-ngomong, kenapa kau di gedung apartemen itu?"

Aspen tahu kenapa Brenda bertanya, dalam waktu lima puluh tahun pun, Aspen tidak akan sanggup menyewa apartemen di gedung itu. Mungkin kalau Aspen menjual ginjal setiap bulan untuk membayar apartemen itu, dia bisa. Tapi mungkin hanya dua bulan, karena Aspen hanya punya dua ginjal. Mungkin bisa lima bulan kalau Aspen mulai menjual satu per satu organ tubuhnya.

"Aku mengalami *one night-stand* pertamaku," gumam Aspen.

"*Holy cow!* Bukannya kau..."

"Aku tahu."

"Dan, siapa lelaki beruntung itu?"

"Kita tidak... kau tahu, kita tidak melakukan *itu*. Kita hanya..."

Scanned by CamScanner

"Aku bilang siapa lelaki itu."

"Kau tidak akan percaya."

"Coba saja."

Aspen menatap putus asa pada Brenda. Lalu, dia memperhatikan jalanan kalau-kalau ada truk di depan.

"Walter James."

"*Damn*!!" teriak Brenda seketika. Walter James?! Apa kau gila?!"

"Aku memang gila," jawab Aspen seadanya.

"Berhenti menyela! Kau tidak gila! Aku sedang mengumpat, Bodoh!"

Aspen kembali meringis. Apa maunya si Brenda ini? Entah sampai kapan dia akan berdebat dengan Brenda. Tapi kalau terus seperti ini, Aspen yakin dia akan gila sungguhan.

"Apa yang harus kulakukan kalau begitu?" rengeknya.

"Mudah. Jangan bermalam lagi di apartemennya. Dia itu masalah dan kau dalam masalah, kau tahu itu, 'kan, heh?"

"Aku tahu. Dan berhenti membentakku."

"Aku tidak bisa!"

Scanned by CamScanner

Sudah tiga hari sejak Aspen mabuk dan mengalami malam yang luar biasa kacau. Tapi dia tidak mendapat kemudahan juga. Dia tidak mendapat pekerjaan. Sekali ada suatu lowongan, dia harus melewatkan kelas kuliah. Kalau dia bekerja untuk kuliah, tapi melewatkan kelasnya, untuk apa?

Dan Brenda, Aspen tinggal di asramanya yang kecil, makan dari dia, dan Aspen terus saja berutang. Brenda terus mengatakan tidak apa-apa, tapi Aspen tahu dia hanya menjadi beban.

Ditambah setiap malam, Sam—pacar Brenda—datang.

Sam hanya datang ketika Aspen tidur, tapi Aspen hanya pura-pura tidur karena tahu mereka ingin melakukan sesuatu.

Dan suara mereka... mengganggu. Aspen sering merasa bodoh dan berkeringat ketika mendengarnya. Tapi dia tidak ingin menganggu, dia sudah menumpang, dia tidak mungkin lebih menyusahkan lagi.

Aspen harus segera mencari tempat tinggal lain.

"Hai, Chase," panggil seseorang, Aspen berbalik dari lamunannya dan melihat siapa yang datang.

Dan ternyata itu adalah Sean, teman cowok yang satu tahun lebih muda darinya.

"Hai," Aspen tersenyum.

Sean duduk di sebelah Aspen lalu melihat gedung fakultas Sastra Inggris seperti yang Aspen lakukan.

Scanned by CamScanner

"Apa kau sedang mencari pekerjaan?" tanya Sean. "Aku melihat iklanmu di internet."

Aspen mendenguskan tawa malu. "*Yeah*, pekerjaan paruh waktu."

"Ayahku punya sebuah kedai kopi. Dia sedang membutuhkan seorang kasir."

Aspen langsung antusias. "Serius? Kapan? Apa dia masih membutuhkannya?"

"Ya. Aku bilang padanya bahwa temanku akan senang bekerja di sana. Kau mau?"

"Apa kau bercanda? Tentu saja aku mau!"

"Bayarannya kecil—"

"Aku tidak peduli," tukas Aspen. "Kapan aku harus ke sana? Sekarang?"

"*Errr*... kedainya buka dari hari Rabu sampai Minggu, kau bisa datang lusa."

"Oke, tentu saja. Trims, Sean. Kau baik sekali." Aspen hampir ingin memeluk Sean tapi sepertinya Sean enggan dipeluk. "Maaf."

"Tidak apa-apa. Aku hanya tidak suka disentuh." Pipinya memerah.

"Tidak apa-apa, aku mengerti."

"Kalau begitu, sampai jumpa, aku ada kelas."

*****

Ketika Aspen selesai mata kuliah terakhir, dia segera ke asrama, membuat jadwal.

Brenda sedang mengkeriting rambutnya ketika Aspen tiba.

"Hai, kau kelihatan sehat," gurau Brenda.

"Aku akan dapat pekerjaan." Aspen memeluk Brenda dari belakang lalu segera bergegas ke tempat tidurnya.

"*Serious*?" Brenda menyeringai senang, tulus. "Di mana?"

"Kedai kopi milik ayah Sean Webber."

"Keren! Kau layak mendapat itu. Kapan kau akan bekerja?"

"Lusa." Aspen menatap pakaian Brenda. Dia sudah rapi. Tapi juga sangat terbuka. "Ke mana kau akan pergi, Brend?"

Brenda melirik Aspen dengan semangat. "Pesta di rumah perkumpulan. Kau mau ikut?"

Scanned by CamScanner

"Maksudmu mabuk lagi dan kembali sinting? Tidak. Kau tahu apa yang terjadi saat terakhir kali aku mabuk."

Brenda memutar matanya. "Kau bisa tidak usah mabuk."

"Aku akan mengerjakan tugas sialan. Kau pergi saja."

"Ugh! *Please*! Bersenang-senanglah! Ini kuliah!"

Aspen hanya menggelengkan kepala, tapi kemudian Brenda melotot dan mendekat sambil membawa pengeriting rambut seperti membawa pisau. "Aspen Chase..."

Aspen mengerang. "Oke! Aku pergi! Puas?"

"*Yeah! My girl*!!"

*****

"Aku baik-baik saja, Jack. Aku dapat pekerjaan, *things are getting better, just focus on your work*." Aspen berbisik pada ponselnya, menahan tangisan. "*Alright, I love you too, Boo*."

Aspen menyimpan ponselnya ke tas tangan miliknya saat Brenda mendekat ke Audi. Dia marah-marah.

"Sialan, Sam, dia menyuruh kita bergegas. Dia pikir memakai *make up* bisa lima menit selesai? Tidak! Terutama karena aku mempermakmu—hei, kenapa kau menangis?" Brenda mendekat.

"Jack. Kau tahu, dia kepo."

Brenda mendengus. "Kau tahu, orang-orang peduli padamu, kenapa kau begitu menutup diri, huh? Tentu saja dia cemas, adik perempuannya, satu-satunya keluarga yang dia miliki berada ratusan mil jauhnya. Menurutmu apa yang akan kau lakukan kalau punya adik perempuan sejauh itu?"

"Untungnya aku tidak punya."

Brenda mengerang seakan ingin memukul kepala Aspen.

"Ngomong-ngomong, bajumu kekecilan, aku merasa telanjang," komentar Aspen sambil menarik ujung *dress* milik Brenda yang Brenda pinjamkan.

"Maaf, baju ukuranku memang seperti itu semua," jawab Brenda tidak menyesal. "Kau siap?"

"Tidak pernah."

Scanned by CamScanner

Dari asrama menuju ke rumah perkumpulan membutuhkan waktu sekitar dua puluh lima menit dan Aspen semakin kedinginan.

Ketika tiba di rumah perkumpulan itu, Aspen hanya menganga. Ini Seattle, dan rumah ini seolah asing. Tidak ada tetangga, hanya berdiri sendiri dan dibentengi pagar tinggi.

Bagian depannya adalah sebuah kolam renang, yang meskipun ini sudah pukul delapan, ada orang sinting yang berenang. Dan lagi, bukan hanya satu, tapi puluhan orang sinting ada di kolam.

"Kau gila. Ini neraka. Apa kau sering datang ke pesta seperti ini?" tanya Aspen menuduh.

Brenda tersenyum miring sambil menginjak rem mobil. "Menurutmu di mana aku bertemu Sam?"

"Kau tahu apa?" tanya Aspen kesal. "Persetan kau!"

Brenda tertawa. "Kau seharusnya tidak terkejut."

"Aku tidak terkejut. Aku tahu kau anak gaul, tapi aku tidak habis pikir aku mau ke pesta tolol ini."

"*Please.*" Lagi-lagi Brenda memutar bola mata. "*Let's go, Hon.*"

Aspen mengikuti Brenda keluar. Untungnya Aspen memakai sepatu datar. *Yea, sneakers.* Itu perlu perdebatan dengan Brenda karena dia bilang itu tidak cocok. Tapi Aspen bersikeras, dia bahkan memakai *legging* cokelat di bawah *dress* kekecilannya seolah mengejek Brenda.

"Aku mirip seperti orang gila," gumam Aspen sambil melihat rumah perkumpulan itu.

"Kau memang gila." Brenda berjalan duluan, dan Aspen mengikutinya seperti anjing berbulu merah.

Musik sudah terdengar bahkan sebelum Aspen mendekat ke rumah itu. Banyak sekali orang, beberapa mungkin tidak kuliah di Universitas Seattle.

"Kumohon jangan jauh-jauh dariku, Brend," rengek Aspen.

"Tidak akan."

"Bagaimana bisa aku bertahan di pesta seperti ini?"

Aspen mengingat-ngingat lagi sewaktu di kelab. Dia pasti sudah mabuk dan depresi bahkan sebelum masuk kelab. Makanya dia dengan bodohnya masuk kelab dan tidak membayar vodka.

Ngomong-ngomong, siapa yang membayarnya?

Scanned by CamScanner

"Kau harus menolak diberi minum, diajak bicara seseorang, apalagi berdansa," ucap Brenda.

"Lalu apa yang kulakukan di sini?" Aspen mengangkat alisnya.

"Karena kau ikut, aku bisa minum, dan kau bisa menyetir pulang mengantarku." Brenda menyeringai lalu menyenggol Aspen. "Mau, 'kan?"

Tentu saja Aspen mau, Brenda sudah berbuat baik sejauh ini. Tapi dia tidak mau mengakuinya keras-keras.

Akhirnya mereka masuk dan semua orang seakan sibuk. Aspen baru sadar kenapa ada orang bodoh yang membuat pesta di Senin malam?

Tapi sekali lagi, Aspen bahkan tidak tahu kapan seharusnya pesta diadakan, atau apa tujuannya.

Baru saja Aspen masuk ke rumah itu lima langkah, Aspen seolah disambar petir. Ada lelaki itu. Si biang masalah. Walter James. Dan Aspen terus membeku, sampai suatu ketika entah kenapa, Walter seolah tahu keberadaan Aspen, dia melihat Aspen. Dan Aspen menarik napas tajam hingga hampir mendekati *bengek*.

"Tidak lagi!"

Scanned by CamScanner

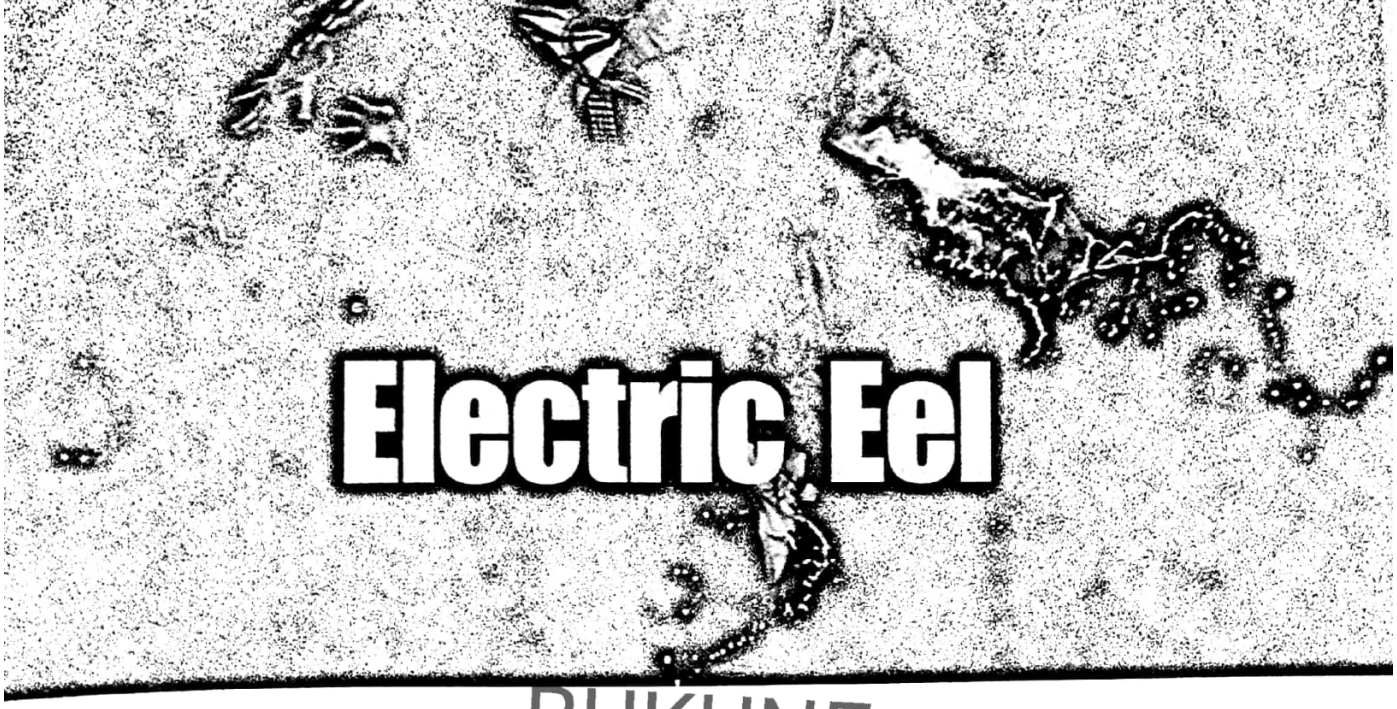

BUKUNE

"Apa yang kau tunggu, James? Telepon dari bunda?" ejek Reed, tapi Walter hanya diam.

Walter tidak bisa menghapus rasa dari si Vodka. Masih terus berputar-putar, Walter masih ingat bagaimana bibirnya yang lembut dan cengiran sintingnya.

Dan dengan pecundangnya, Walter menunggu telepon si Vodka.

Dia benci menunggu. Dan entah kenapa dia tidak menemukan si Vodka selama di kampus. Dia mencarinya dan frustrasi karena dia bahkan tidak tahu nama aslinya.

Walter bertanya pada teman-temannya berapa banyak yang punya rambut merah di kampus, dan jawabannya adalah dua ratus lebih.

Apa dia harus melakukan sayembara seperti pangeran mencari Cinderella? Mungkin judul sayembaranya adalah: *siapa pun yang berambut merah, akan dapat kencan bersama Walter James di restoran Italia.*

Cih. Walter tidak keberatan. Tapi berapa banyak waktu yang harus Walter habiskan untuk mencarinya?

Walter juga penasaran di mana dia tinggal, apa dia sudah dapat tempat tinggal? Jangan saja, Walter harus bertemu lagi.

"Hai, James, minum?" tanya seorang perempuan.

Walter meliriknya, dia berambut merah, tapi itu cat rambut, dan si Vodka tidak memakai baju ketat.

"Tidak. Nanti saja."

Scanned by CamScanner

"Hei, James, dia Sabine, yang mengadakan pesta," ujar Daniel. "Dia kencan dengan Felix seminggu ini."

"Oh, hai Sabine. Pesta yang meriah," jawab Walter datar. Sementara matanya sesekali melihat ponselnya.

"Trims." Sabine duduk di dekat Felix di depan Walter. Dan mereka saling tersenyum. Walter hanya menatap ponselnya.

"Kau menginap?" tanya Felix.

"Tidak. Ikan-ikanku belum diberi makan."

"*Pussy*," bisik Drew sambil terkikik.

"Oh, hei, siapa cewek spekta itu?" seru Daniel. "Aku tidak pernah melihatnya."

Masa bodoh, pikir Walter. Sementara semua orang melihat siapa yang dibicarakan.

"Ow? Aku tidak tahu *legging* bisa dipakai dalam *dress* seperti itu. Tapi itu keren," komentar Sabine.

"Sejak kapan Brenda bermain dengan bidadari?" timpal Reed. "Kepalanya seperti lidah api, *bright red fire*."

Rambut merah?

Walter segera berbalik dari kursi *pantry* dan kembali mematung seperti tiga hari lalu di kelab.

Oh, itu dia si Vodka. Dan dia melihat Walter juga, seolah tercekik, seolah melihat bencana.

Ketika Reed dan Daniel akan mendekat ke pintu utama, Walter segera turun dengan gerakan mulus.

"Tahan, Bung. Dia milikku."

Lalu selanjutnya Walter hanya mendengar erangan kesal mereka.

Si Vodka yang misterius dan menyebabkan sakit kepala terus terpaku pada Walter. Malam ini, dia tidak akan lolos. Walter benci ditipu.

Perempuan di sebelahnya yang mungkin itu adalah Brenda terlihat mengabaikan si Vodka saat bertemu Sam.

Si Vodka mundur saat Walter menerobos orang-orang yang menari, mulutnya terbuka dan tertutup seperti ikan.

Sayangnya, Walter suka ikan.

"Hai, Vodka?" sapa Walter ketika mereka benar-benar dekat.

Scanned by CamScanner

Si Vodka menelan ludah. "Hai, Walter."

Brenda melihat Walter lalu segera memegang tangan si Vodka, mengabaikan pacarnya.

"Hai, Walter." Brenda menarik si Vodka ke sebelahnya. "Tidak kusangka kau ada di pesta ini, eh?"

Apa si Brenda ini lesbian? Kenapa dia protektif sekali pada si Vodka Merah ini?

"Ya, aku belum bisa membuat pesta di tengah jalan lagi. Sedang dalam masa pencitraan." Walter basa-basi, lalu dia melihat ekspresi *pura-pura-tidak-peduli*-nya si Vodka.

Kenapa kau merasa bersalah Vodka?

"Kudengar itu pesta terkeren, iya, 'kan? Sam ada di sana," ujar Brenda, sekarang Brenda menghalangi Walter dan si Vodka.

Dasar para perempuan.

"Aku tahu," ucap Walter. "Boleh aku bicara dengannya, Brenda?"

"Ah, oh, dengan siapa?" tanya Brenda dengan senyuman. "Jangan khawatirkan dia, dia akan segera pulang, hanya mengantarku ke sini. Hei, Nanny, tolong bawa pulang mobilku!"

Si Vodka mengernyit. "Serius? Nanny?" bisiknya sambil melotot meskipun Brenda tidak melihatnya.

"Waw, kebetulan sekali, aku juga hanya mengantar Felix ke pesta ini. Kita bisa pulang bersama. Iya, 'kan?"

Si Vodka memerah, hampir semerah rambutnya.

"Bensinnya habis," tukas Brenda.

"Akan kuisi," hardik Walter lalu menatap tajam Brenda. Apa yang dia mau, sih?

Walter mendekat, lalu mengambil kunci mobil di tangan Brenda. "Ayo, *Babe*."

Si Vodka tidak bisa lebih merah lagi. Dia mencoba melepaskan tangan Brenda yang mencengkeramnya.

"Aku janji dia akan pulang dengan selamat, tidak ada goresan, atau..." Walter melihat si Vodka yang menatap Walter malu-malu. "Atau darah," tambah Walter yang membuat si Vodka seperti tercekik.

Akhirnya Brenda melepaskan tangan si Vodka. "Oh, ya sudah. Tolong tepati janjimu, dia tidak tahu apa pun."

Scanned by CamScanner

"Aku tahu," ujar Walter lalu menarik bahu si Vodka hati-hati, keluar dari rumah perkumpulan.

"Kau tahu, kau tidak seharusnya berbicara seperti itu pada Brenda," ucap si Vodka.

Walter mendengus. "Seperti apa?"

"Seperti itu."

"Apa yang kau maksud dengan seperti itu?"

Si Vodka mengabaikan Walter, dia berusaha berjalan lebih cepat daripada Walter seperti sedang dikejar psikopat.

Ada apa dengannya yang berjalan menjauh? Walter tidak pernah ditolak. *Well*, pernah dulu sekali, tapi Walter tidak sekesal ini dulu.

Si Vodka melihat sekeliling dengan was-was. Tidak ada apa pun yang menyeramkan, malah, semua orang melihat Walter atau si Vodka seperti tontonan.

"Hei, tidak ada yang mengejar kita." Walter menarik tangan si Vodka.

"Kau tidak tahu saja," gerutunya.

"Huh? Apa kau semacam indigo?"

"Apa? Tidak!"

"Lalu kenapa?"

Si Vodka hampir melompat ke samping mobil Audi cantik saking leganya. "Semua orang melihatku. Aku tidak biasa dengan perhatian."

Walter melihat ke belakang, lalu melihat si Vodka lagi. "Kau aneh."

"Aku tahu." Dia melihat Walter di bawah bulu matanya. "Di mana kunci mobilnya?"

"Kalau begitu aku yang akan memberimu perhatian supaya kau terbiasa."

Dia memerah lagi membuat Walter ingin terus menggodanya.

"Kubilang mana kuncinya?"

"Ini. Aku saja yang mengemudi." Walter bergerak menuju kursi kemudi.

"Hei, tidak, ini mobil Brenda. Aku tidak mau mengambil risiko mobil ini rusak atau semacamnya." Dia mengekori Walter.

Scanned by CamScanner

Walter membuka pintu kemudi kemudian duduk di situ. "Aku dapatkan kartu SIM sejak umurku enam belas, enam tahun lalu, kau tidak perlu khawatir."

Si Vodka berdiri menghalangi pintu.

"Tapi Brenda memintaku yang mengemudi."

"Aku saja. Kalau tanganku tidak di roda kemudi, aku takut tanganku akan ke mana saja."

Lagi-lagi si Vodka memerah membuat Walter membasahi bibirnya dan tersenyum geli.

"Kau tidak mau, 'kan?"

"Tidak," tukas si Vodka cepat-cepat.

Mereka saling tatap, si Vodka melihat ke semua arah kecuali ke arah Walter.

"Kau tidak mau duduk?"

"Huh, apa?"

"Kau mau duduk tidak, *Babe*?"

"Tentu saja," tukas si Vodka, tapi dia masih berdiri menghalangi pintu.

Walter mendenguskan seringai. "Kenapa masih berdiri? Apa kau mau duduk di pangkuanku? Tapi hati-hati dengan belut listrik."

Mulutnya menganga, lalu si Vodka hampir jatuh ketika dia berbalik untuk ke jok samping.

Scanned by CamScanner

Vodka Is Better

Walter menjalankan mobil lebih baik daripada Aspen yang melakukannya. Dan setelah mobil memasuki jalan raya, Aspen baru bisa tenang. Dia bisa berteriak kalau Walter macam-macam.

Meskipun itu tidak mungkin karena Walter cukup terlihat seperti lelaki terhormat dan *gentle*.

Mereka diam saja sampai Walter merasa cukup tenang.

"Kenapa kau tidak meneleponku?" tanya Walter, dia melihat jalan beberapa detik, lalu melihat Aspen.

Karena aku tidak mau.

"Karena aku sudah punya tempat tinggal. Dan aku tidak mau merepotkanmu, Orang Asing."

"Kau tidak perlu meneleponku karena itu, kau bisa setidaknya bilang kau masih hidup." Walter mendengus lalu melihat lagi ke jalanan.

"Kenapa aku harus memberitahumu?" tukas Aspen.

Walter mengangkat bahunya. "Tidak tahu. Harus saja."

Aspen diam lagi. Dia tidak tahu harus bersikap bagaimana.

"Di mana kau tinggal sekarang?"

"Di asrama, satu kamar dengan Brenda."

"Oh. Kau anak asrama sekarang?"

"Tidak juga. Brenda punya teman sekamar, tapi teman sekamarnya tinggal bersama pacarnya. Aku bisa tinggal beberapa waktu, mungkin."

Walter berpikir. Dia memperhatikan Aspen dalam diam seolah sedang menilai.

Scanned by CamScanner

"Siapa teman sekamarnya?"

"Err..." Aspen melihat Walter sambil berpikir. "Mungkin namanya Dawn?"

"Mungkin?" Walter membeo sambil mengejek. "Bagaimana kau bisa yakin namanya Dawn? Kau mungkin sedang mengarang."

Aspen menatap Walter dengan merajuk dan marah. "Kenapa kau bilang begitu? Aku tidak selalu bisa mengingat detail nama seseorang!"

Walter mendenguskan seringai ejekan. "Yang benar saja, *Baby* Vodka?"

"Dawn Raymond. Kau bisa tanya rektor kampus tentang nama itu."

"Oke."

Aspen memutar matanya lalu melihat keluar jendela. Dia tidak tahu kenapa dia harus marah pada Walter.

Dari sudut mata, Aspen tahu Walter sedang memperhatikannya.

"Baju yang bagus, *Babe*. Aku tidak tahu kau suka memakai baju ketat dan terbuka."

"Ini milik Brenda. Dia memaksaku pergi ke pesta."

"Dan kau mau?"

Aspen mendenguskan tawa kecil. "Kau tidak tahu Brenda, dia bisa selalu membujukmu melakukan sesuatu."

"Dan kau pikir kau tidak bisa?" untuk pertama kalinya, Aspen melihat warna mata si Walter, campuran antara cokelat dan hijau, sangat dalam dan jernih.

Aspen menghindari mata itu saat dia menjawab. "Kadang-kadang aku bisa. Tapi aku tidak mau berdebat. Lagi pula kupikir pesta tidak terlalu buruk..." sebelum aku tahu ada kau, lanjut Aspen di pikirannya.

"*Yeah* benar, pesta tidak terlalu buruk berkat kau." Walter menyeringai membuat Aspen gugup.

Brenda benar. Dia masalah.

Aspen diam saja sampai tiba-tiba Walter membelokkan mobil ke jalan yang salah.

"Hei, kenapa kau ke sana? Asrama ada di jalan itu!" hardik Aspen. "Ke mana kau akan membawaku?"

Pikiran Aspen berlomba memikirkan kemungkinan apa saja. Dia harap dia menguasai beberapa jurus tinju.

Scanned by CamScanner

"Isi tanki." Walter berkedip. "Kenapa kau begitu takut seperti itu? Aku tidak berencana memakanmu."

Ya, tapi terlihat seperti itu!

"Oh. Benar."

Walter memperhatikannya lagi dengan dalam, melihat ke semua bagian tubuhnya dengan pandangan ingin tahu. Tapi dia hanya menilai. Dengan intens.

Aspen mencoba fokus melihat keluar jendela tapi gagal. Tatapan Walter terlalu menganggu.

"Kumohon hentikan itu," gerutu Aspen.

"Hentikan apa?"

"Menatapku seperti itu. Aku tidak nyaman."

Lagi-lagi Walter tertawa pendek. "Kenapa? Aku suka melihatmu."

"Tapi aku tidak suka."

"Aku tidak berharap kau suka," tukas Walter yang membuat Aspen bungkam.

Terserah deh! Dasar lelaki penuh ego.

Walter terus saja menatap Aspen sampai tiba di pom bensin. Aspen tidak pernah bertingkah aneh, tapi selama perjalanan menuju pom bensin Aspen baru tahu apa itu salah tingkah dan sebuah kelegaan ketika akhirnya Walter mematikan mesin mobil.

Aspen menunggu Walter turun. Tapi Walter tidak turun.

"Hei, kau mau uang?" seru Walter entah pada siapa. "Tolong isi bensinnya, kuberi kau sepuluh dolar."

"Lima belas," tawar suara lelaki, pasti anak muda.

"Tentu saja," balas Walter enteng.

Aspen segera melihat Walter. Apa dia baru saja menggaji seseorang sebesar lima belas dolar untuk mengisi bensin?

"Kau gila," bisik Aspen.

Walter berdiskusi sebentar dengan anak sekolahan itu lalu melihat Aspen.

"Apa katamu?" tanyanya pura-pura tuli.

"Tidak apa-apa. Hanya penasaran apa yang terjadi dengan tubuhmu."

"Tubuhku baik-baik saja."

"Baik-baik saja dan menyuruh orang mengisikan bensin?"

Scanned by CamScanner

"Kenapa? Itu bukan hal yang salah."

Aspen bungkam lagi. *Ya, terserah deh, dasar sinting!*

Walter mendekat membuat Aspen waspada. Tapi ternyata Walter membuka jaket kulitnya. "Pakai ini." Walter memberikan jaketnya.

Aspen diam. "Tidak usah. Aku baik-baik saja."

"Kau baik-baik saja tapi aku tidak, kalau kau tidak mau menyesal, pakai ini," perintah Walter yang membuat Aspen merajuk kesal, tapi dia segera menarik jaket kebesaran itu dan memakainya asal.

"Puas sekarang?"

"Aku tidak pernah puas," Walter menjawab sambil menyeringai dan menghindari tatapan Aspen.

Anak sekolahan itu kembali sambil membawa kartu kredit Walter, sementara Walter memberi uang pada anak itu.

"*Thanks, Buddy*," ujar Walter lalu dia menghidupkan mesin mobil sementara Aspen masih dalam mode membeku-karena-ucapan-si-Walter.

"Menurutmu apa yang akan Brenda pikirkan kalau kita tidak pulang sekarang?" tanya Walter.

Aspen menarik napas. "Dia tidak akan tahu karena mobilnya dibawa. Menurutmu apa lagi?"

"Kenapa kita tidak pergi kalau begitu?"

"Ke mana?" tanya Aspen curiga. Diam-diam dia mengepal tangannya.

"Aku tahu suatu tempat." Walter melirik Aspen. "Kenapa kau selalu mengerutkan kening dengan cemas pada saranku? Aku tidak akan melakukan apa pun padamu."

Aspen tidak menjawab. Lagi pula dia tidak tahu harus menjawab apa.

Mereka diam lagi dalam perjalanan. Aspen tidak tahu ke mana Walter akan membawanya, dia hanya mengingat-ingat jurus karate apa yang mungkin dia kenal.

Mobil berjalan lambat sekali saat Walter menyalakan sebatang rokok dan menurunkan kaca jendela.

"Siapa namamu, Vodka?" tanya Walter, kali ini Walter fokus ke jalanan.

Scanned by CamScanner

Aspen mengingat ucapan Brenda untuk tidak perlu memberitahu siapa dia.

"Kau boleh memanggilku Vodka kalau kau suka."

Walter tertawa pendek. "Aku suka Vodka, rasanya manis dan meleleh. Tapi aku tahu kau lebih manis dan meleleh, jadi siapa namamu?"

Aspen menahan seringainya dengan mendengus, mencoba menekan bayangan malam sebelumnya di mana rambut Walter...

"Aku tidak bisa beritahu namaku."

"Kenapa? Kau mata-mata?" Walter mengisap rokoknya lalu melihat Aspen lagi.

"Serius, Walter? Apa aku terlihat seperti gadis-gadis James Bond?"

"Tidak, kau mirip gadis kepunyaan Mr. James."

Walter James, pikir Aspen. *Apa yang dia mau, sih?*

"Jadi, nama?"

"Cassiopeia," jawab Aspen setelah beberapa saat.

"Nama belakang?"

"Orion."

Walter tertawa sambil menggigit rokoknya. "Apa aku terlihat seperti idiot bagimu? Itu nama-nama rasi bintang, kalau kau tidak tahu."

Aspen menahan senyumanya lalu terkekeh. Dia tidak tahu kenapa itu lucu mengetahui ada lelaki biang kerok yang pintar.

"Kau belajar dengan baik kalau begitu."

"Ya, dan aku lebih suka memanggilmu Vodka, tidak peduli meskipun namamu Cancer atau Libra."

"Itu namaku juga," balas Aspen.

Walter memamerkan seringainya, dia menyimpan sikut di jendela terbuka sambil merokok, sementara tangan lainnya memegang roda kemudi.

"Seriusan, siapa namamu?"

"Kakakku mengajarkan untuk tidak memberitahu namaku pada orang asing."

"Kau ini apaan? Bocah lima tahun? Apa salahnya dengan nama?"

"Apa obsesimu dengan nama seseorang?" tukas Aspen.

Walter menarik napas lalu mengembuskan asap rokok pada Aspen yang membuat Aspen mengernyit dan menutup hidung.

Scanned by CamScanner

"Kau tahu, kau punya mulut pintar. Pintar berbicara, pintar berdebat, pintar memerintah, dan pintar...." Walter menghentikannya dengan sengaja seolah berharap ada suara drum.

"Aspen," jawab Aspen.

"Hah? Pintar Aspen?"

Aspen memutar matanya. "Itu namaku, Walter."

"Pintar Aspen?"

"*Just* Aspen."

Walter berguman-gumam nama Aspen seolah sedang mematrinya di kepala.

"Tapi aku lebih senang memanggilmu Vodka."

Scanned by CamScanner

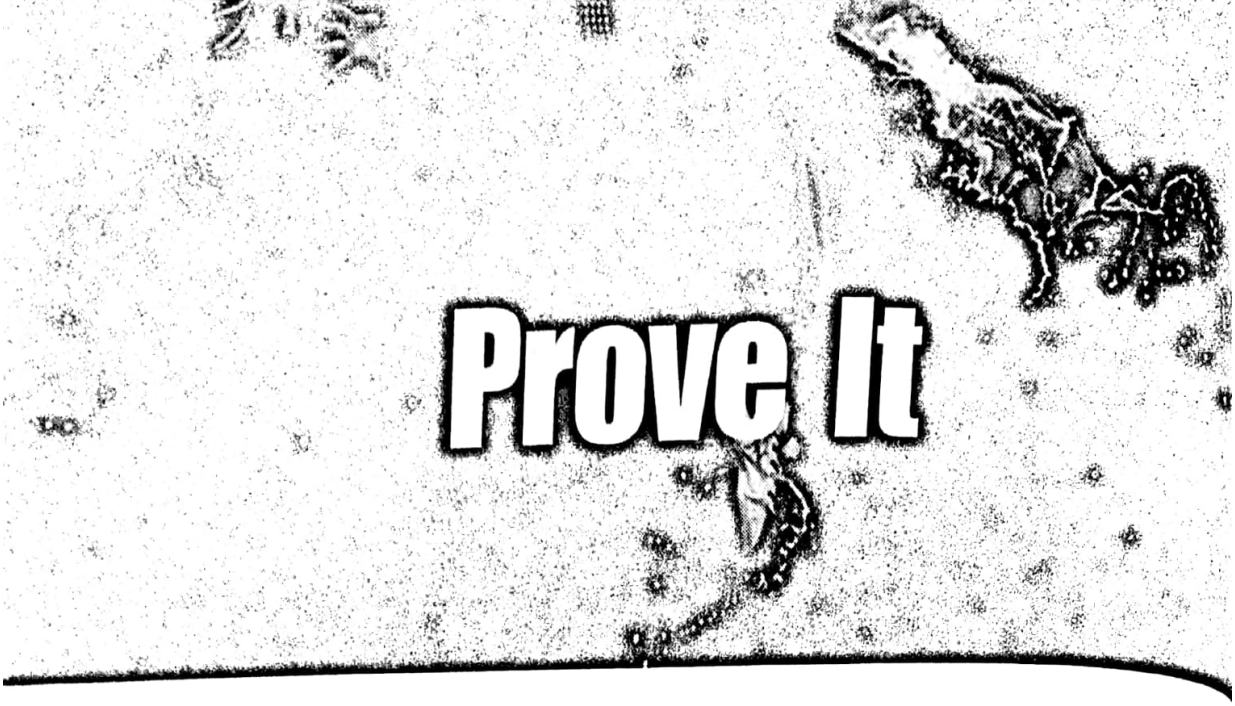

"Kenapa semakin sepi?" tanya Aspen sambil melihat ke belakang di mana jalanan begitu gelap dan tidak ada satu pun kendaraan.

Walter melirik ke belakang juga, dia memamerkan seringainya lalu membuang rokok.

"Berarti kita hampir sampai."

Aspen menatapnya curiga.

"Apa? Aku sudah janji pada Brenda, 'kan?"

"Kadang-kadang, cowok melanggar janji."

"Aku bukan cowok, aku pria, *Baby*."

Aspen tidak menjawab, tidak perlu bilang apa pun soal janji ayahnya dulu yang berengsek. Lagi pula Walter bukan ayahnya.

Sementara itu, Aspen mengeratkan pelukan pada jaket.

"Apa itu jembatan?"

"Ya."

"Eww... aku tidak kenal tempat ini," ujar Aspen sambil menatap lekat-lekat keluar.

"Seminggu lalu aku mengadakan pesta bebas di sini." Walter memperlambat laju mobil sampai tiba pinggir jalan.

"Oke? Kenapa kau membawaku ke sini?" tanya Aspen.

"Aku tidak tahu. Mungkin karena di sini sepi dan cocok untuk mengosongkan pikiran."

Walter mematikan mesin mobil jadi semuanya benar-benar gelap kecuali cahaya oleh bulan separuh.

Scanned by CamScanner

"Kenapa aku harus mengosongkan pikiran?" protes Aspen.

"Itu bukan kau, itu aku," sanggah Walter.

Dia menurunkan punggung jok sehingga dia bisa berbaring dan menutup mata.

Aspen bergerak tidak nyaman, dia memilih melihat keluar.

"Kalau begitu kenapa kau harus mengosongkan pikiran?"

"Karena aku tidak tidur tiga hari tiga malam menunggu perempuan asing menelepon. Lain kali aku akan meminta nomor teleponnya duluan."

Aspen tersenyum kecil. "Dia bisa saja menipumu."

"Ya, benar. Lagi pula aku sudah ditipu."

"Maaf," gumam Aspen. "Tadinya aku pikir aku memang akan tinggal di rumahmu."

"Lalu kenapa tidak?"

"Aku menelepon Brenda. Selama aku bisa ditolong temanku kenapa aku harus minta tolong padamu?"

"Karena aku ingin."

Aspen memutar matanya. "Kau aneh, tahu."

"Dan kau merah."

Aspen menatap tajam Walter. "Apanya yang merah?"

Walter tetap menutup mata, sekarang tangannya digunakan sebagai bantalan kepalanya. "Menurutmu apa yang merah darimu?"

"Rambutku. Kenapa? Apa kau buta warna?"

"Tidak. Alih-alih aku peka terhadap warna, terutama merah, seolah-olah mereka ada di mana-mana." Walter menyeringai. "Kenapa kita tidak membuat judul komik *Red Is The Hottest Color*?"

"Kau baca komik itu?" protes Aspen.

"Komik apa?"

"*Blue Is The Warmest Color*?"

Walter mendenguskan tawa. "Tidak. Aku tidak mau terpengaruh jadi *gay*. Kau sendiri?"

"Temanku punya itu. Versi Perancis-nya. Dan aku mengapresiasi, Julie Maroh adalah ilustrator hebat."

Walter membuka matanya dan memperhatikan Aspen sambil mengernyit. "Apa kau... LGBT?"

"Apa?!" pekik Aspen. "Apa kau gila?!"

Scanned by CamScanner

Aspen menggelengkan kepalanya. "Kenapa kita bahas komik tolol itu?" Aspen mendengus, lalu melihat keluar jendela.

"Tunggu, apa kau LGBT?" ulang Walter serius, membuat Aspen jadi bingung dan kesal.

"Tidak. Kenapa kau berpikir begitu?"

"Karena kau membaca komik lesbian, melakukan *twerk* dengan hebat, dan aku pikir kau sering melakukannya. Dan... kau terlihat benci padaku," Walter kembali duduk, membuat tubuhnya seolah mengintimidasi.

"Aku mabuk." Aspen terkekeh sengit. "Aku bahkan tidak ingat apa yang kubicarakan malam itu."

Walter mendekat. "Kau LGBT."

Aspen tidak tahu harus menyangkal apa karena menyangkal atau tidak, sama saja di depan lelaki penuh ego ini. Apa si Walter ini sinting?

Aspen ingat apa yang mereka lakukan malam itu. Dan kalau dipikir-pikir lagi, Aspen cukup yakin dia suka lawan jenis.

Dasar sinting.

"Tidak. Aku tidak."

"Kalau begitu buktikan."

"Buktikan apa, heh?" erang Aspen. "Kau mau lihat daftar nomor telepon di ponselku? Apa di sana ada banyak nomor perempuan alih-alih lelaki? Atau apa kau mau aku menuliskan daftar siapa saja yang kencan denganku?"

Walter terus mendekat dengan menatap Aspen tajam.

"Tidak. Cium aku."

Aspen tersentak dan menarik napas tajam. Dia melihat keluar jendela lagi.

"Aku tidak perlu melakukan itu, toh aku memang bukan."

Walter tertawa pahit, *menyerah*. "Pantas saja kau tidak menyukaiku. Kita pulang saja, mungkin kau lebih suka kencan dengan Brenda."

Aspen melihat Walter, hendak menamparnya. Tapi alih-alih menamparnya, Aspen menangkup kedua pipi Walter dan menciumnya.

Walter mendorongnya. "Kau sebut itu ciuman?"

"Apa? Kau bilang cium aku. Aku menciummu tadi."

"Itu bukan cara perempuan mencium lelaki kalau kau penasaran."

Scanned by CamScanner

"Kita pulang." Walter menghidupkan mesin mobil.

Aspen tidak tahu kenapa merasa terhina. Dia yakin dia bukan LGBT, dan kenyataan Walter hendak menjauh membuatnya semakin terhina.

Dia mengepal tangannya, lalu melihat Walter. "Kau tahu, aku benci kau."

Walter tersenyum miring. "Tidak heran."

Scanned by CamScanner

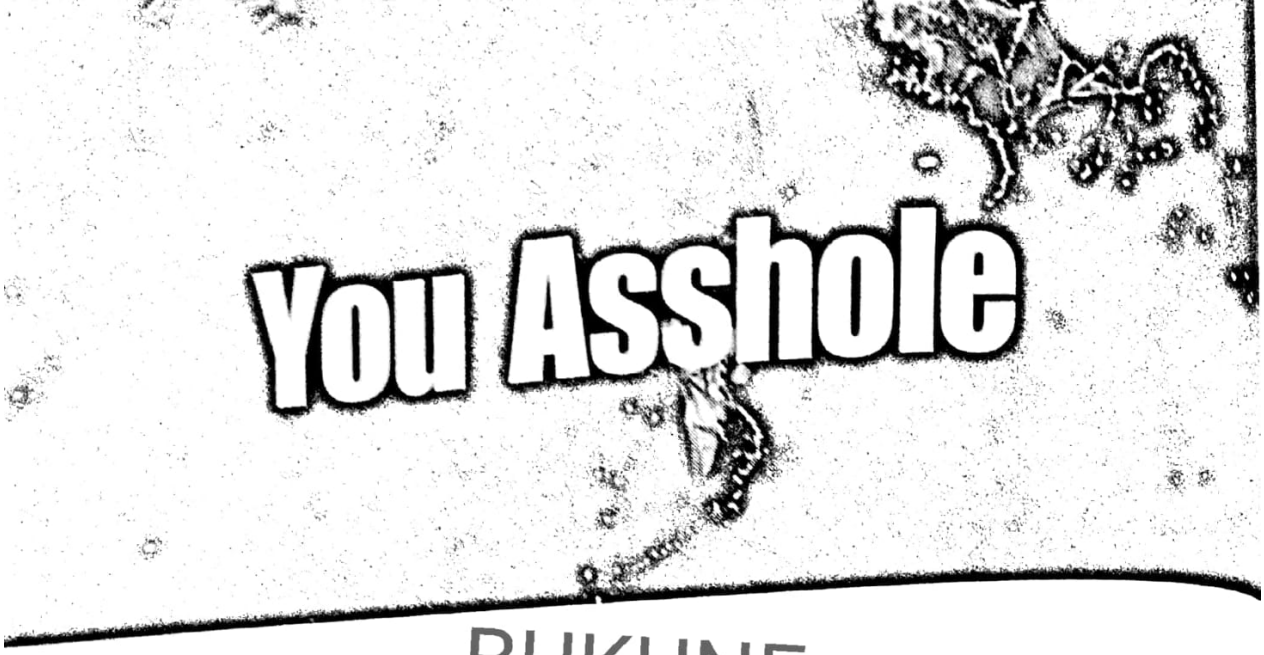

BUKUNE

Aspen hendak tidur ketika pintu asrama dibuka. Seorang perempuan yang memakai tindikan di bibir dengan rambutnya yang pendek masuk ke asrama. Dia pasti Dawn.

"Ow, siapa ini?" tanya Dawn, dia jelas mabuk.

"Err... hai, aku teman Brenda." Aspen kembali bangun.

"Oh, Aspen itu, 'kan? Yang ditendang dari apartemennya?" Dawn terkekeh.

Aspen tertawa canggung. "He-eh. Kau tidur di sini?"

"Tidak, aku cuma mau bawa peralatan mandi. Kau boleh tinggal di sini."

"Trims, Dawn. Tapi jangan buat aku mengganggumu, kau boleh kembali kapan pun."

"Tentu, tentu." Dawn membawa satu tas kecil lalu melambai pada Aspen sebelum keluar dari asrama. Dengan itu, Aspen kembai tidur.

*****

Walter berengsek. Dia tahu itu, tapi mau bagaimana lagi? Dia suka Aspen dan Aspen terlihat seperti cewek yang dicarinya.

Belum terlihat, tapi pasti.

Jadi rencana berengsek itu terjadi. Dia bisa mengancam semua orang, dia bisa dipatuhi semua orang. Memangnya siapa yang mau melawannya ketika Walter punya catatan membunuh?

Scanned by CamScanner

Sudah lama sekali. Dan itu dikambinghitamkan.

Tapi persetan, dia suka menggunakan kekuasaan.

Walter melempar bola basket di tangannya ketika Felix dan Reed masuk ke gimnasium.

"Hei, kudengar kau menemui Hansen? Ada apa dengan anak itu?" ujar Reed sambil menangkap bola basket.

"Bisnis. Oper!" ujar Walter.

"Jenis bisnis apa?"

"Apa saja." Walter mengusap keringatnya.

"Kau kembali menjual narkoba dengan tanganmu sendiri?" Felix mendengus. "Padahal kau keren jadi informan."

"*Hell, no*!" seru Walter lalu meminta bola dengan memerintah. "Kemarikan si bulat sialan itu."

Reed melempar bola basket dengan *chest pass*. Walter menangkapnya dengan sigap.

"Kau tahu, *Dude*, kau bisa cerita." Felix berjalan ke podium, sepertinya ingin sekali dihajar bola basket.

"Tidak ada yang perlu kuceritakan," jawab Walter dingin.

Felix mendengus. "Apa ini tentang penangkapan itu?"

"Aku tidak peduli dengan penangkapan itu," geram Walter sambil memasukkan bola ke keranjang dengan kesal.

"Lalu?"

"Tutup mulutmu! Kalau kau ingin membantu, suruh pacar Hansen kembali ke asramanya atau dia akan menyesal."

"Dawn?"

"Yep. Kau tahu dia?"

"Kenapa kau tidak lakukan itu sendiri?"

"Aku sudah. Tapi buat perpindahannya lebih cepat. Bisa tidak, huh?"

Walter melempar bola ke arah Felix yang disambut Felix dengan bahagia.

"*Alright, soon.*" Felix menyeringai.

*****

Scanned by CamScanner

Aspen sedang membaca tugasnya sambil menunggu kelasnya dimulai. Tapi tiba-tiba ada suara gaduh di depan pintu kamarnya.

"Pergi jauh dariku!!"

"Dawn, *please*. Aku bisa jelaskan."

"Jelaskan saja pada lubang pantatmu, kau sialan! Katakan pada temanmu untuk mengubur dirinya!"

Aspen segera berdiri dari tempat tidur dan menuju pintu asrama yang tiba-tiba terbuka sebelum Aspen membukanya.

"Dawn, kau oke?"

Dawn menangis. Dia berusaha mengusap air matanya. "Ya. Aku baik-baik saja."

"Apa yang terjadi?"

"Pacarku. Kita putus."

"Oh.. aku menyesal mendengarnya. Ayo duduk." Aspen dengan tulus bersimpati. Lalu mengajak Dawn duduk. "Kau mau ceritakan?"

"Ya. Tapi aku minta maaf padamu. Kau tidak bisa tinggal di sini lagi. Aku benci lelaki sialan itu, dia mengancamku, kau tahu, dia bahkan menghancurkan laptopku."

"Pacarmu?"

"Bukan. Berengsek di kampus. Dia bilang aku akan menyesal kalau aku tidak segera pulang."

"Tidak apa-apa, Dawn. Aku berhutang padamu, kau tahu."

"Kau bisa menginap di sini satu malam lagi."

"Tidak. Aku ada kelas sampai pukul delapan. Mungkin aku akan coba tinggal di salah satu rumah temanku." Aspen tersenyum. "Tidak apa-apa."

"Maafkan aku, tahu."

Aspen mengangguk.

*****

Scanned by CamScanner

Membanting pulpen, Aspen keluar dari kelas Mr. Hyde. Dia tidak tahu harus ke mana setelah ini.

Dia tidak mungkin menyusahkan Jackson Chase, kakaknya. Dia sudah menyusahkan terlalu banyak. Lagi pula dia sudah sembilan belas tahun.

Apa dia tidak malu? Tentu saja Aspen malu. Besok dia akan kerja di kedai kopi, tapi tidak mungkin saat itu juga dia bisa menyewa apartemen. Terlalu mahal. Dan tiba-tiba saja, ide tentang menjual ginjal jadi terasa bagus.Aspen menggeleng. Jangan. Dia akan menyesal.

Aspen melihat kertas kecil itu. Apakah Aspen harus meneleponnya? Itu adalah ide buruk. Mungkin Aspen akan terlibat sesuatu yang buruk kalau Aspen memutuskan untuk tinggal dengannya.

Tidak ada yang tahu takdir seseorang. Terutama dengan si pembuat onar. Masa bodoh! Aspen menarik napas lalu menyentuh tombol panggil. Dia mengangkat pada dering ke dua.

"Halo?" Aspen menyahut dengan gugup.

"Siapa ini?" Suaranya..., pikir Aspen.

"Ini... Vodka atau Aspen. Terserah kau mau panggil apa."

"Oh, hei Vodka. Rindu aku?" Walter, dia terkekeh dengan geli. *"Ada apa?"*

"Apa kau masih butuh pemberi makan ikan? Atau pembersih rumah?" Aspen menggigit bibirnya supaya tidak menabrakan kepalanya ke dinding.

"Emmmm...," godanya. *"Entahlah."*

"Walter... *God dammit*! *Just tell me, you asshole*!" pekik Aspen, kali ini dia memegang kepalanya.

Walter terkekeh. *"Kenapa kau semangat sekali?"*

"*Whatever*," gerutu Aspen.

"Ya. Aku masih butuh." Akhirnya Walter menjawab dengan serius.

Aspen menelan ludah. Oke, mungkin inilah awal hidup barunya dimulai.

"Aku ingin jadi pemberi makan ikan, dan pembersih rumah itu." Aspen mengejanya pelan-pelan.

Scanned by CamScanner

Walter tidak menjawab.

"Halo?"

"*Oke*," Walter menjawab dengan dingin. "*Akan ku-SMS* password-*nya*. *Aku harus pergi*."

Lalu telepon diputus satu pihak.

Ada apa dengan Walter yang sinting?

Scanned by CamScanner

Sekali lagi, Aspen mengagumi apartemen Walter. Dia ingat beberapa kata yang dia ucapkan saat Walter pertama kali membawanya.

Dan itu hanya membuatnya malu.

Aspen melihat ikan-ikan koi itu punya akuarium kebesaran untuk hanya empat ekor ikan. Di mana lucunya itu, Walter?

Dengan iseng, Aspen memberi makan ikan itu sambil memperhatikannya.

Ini ikan yang *kecewek-cewekan* kalau disandingkan dengan pribadi Walter. Tapi kemudian Aspen mengabaikan ikan-ikan itu dan berjalan ke tempat lain.

Si Walter tidak ada di rumah. Aspen tidak tahu di mana dia. Jadi, Aspen tidak melakukan apa pun apalagi menyentuh barang-barang Walter.

Sampai tiga puluh menit kemudian, ketika Aspen hampir tertidur di sofa, ada erangan sakit di dekat pintu lift. Aspen segera bangkit mencari tahu.

"*God dammit*! Apa yang terjadi, Walter?!"

Sudut bibirnya berdarah, wajahnya lebam, dan dia tersungkur di dekat pintu lift.

Walter terkekeh lemah. "Aku baik-baik saja. Memangnya apa yang terjadi?"

Aspen duduk di sebelah Walter lalu meringis, dia tidak pernah melihat orang berdarah, dan rasanya dia ingin menangis sekarang.

Scanned by CamScanner

"Kau tidak baik-baik saja! Kau berdarah!" Aspen menggigit bibirnya menahan tangisan.

Sialan! Dia sering menonton film pembunuhan, penuh dengan darah-darah, tapi ketika darah itu sungguhan, dia merasa kakinya lemas. Ini seperti dulu... Aspen menggelengkan kepala menepis bayangan itu.

Walter mengernyit, tahu tidak ada yang lucu ketika wajahnya berdarah-darah.

"*Babe*, aku baik-baik saja. Kenapa kau menangis?"

Aspen tidak menjawab, matanya berlarian di tubuh Walter mencari tahu apa saja yang terluka darinya.

"Kenapa kau lakukan ini?!" Aspen tiba-tiba memekik putus asa. "Aku benci pertengkaran, aku benci melihat darah, aku ke sini bukan untuk menyaksikan ini, tahu!"

"Ini biasa, kalau kau lelaki kau akan tahu."

"Tapi aku bukan lelaki!"

Walter memutar matanya. "Setidaknya aku tidak mati."

"Kau akan mati kalau kau terus-terusan berkelahi."

Walter meringis sambil memijat hidungnya. "Setidaknya katakan terima kasih, aku melakukan ini untukmu."

"Kau gila. Aku tidak minta kau berkelahi. Aku minta *password* apartemenmu."

Walter diam, tahu dia kalah berargumen. "*Alright*, angkat aku."

Aspen menatap sengit Walter. Dia masih syok atas luka-luka Walter dan perempuan itu tidak bisa membuat tangannya berhenti bergetar.

"Apa kau marah?"

Aspen mendenguskan tawa pahit. "Marah? *No*! Aku tidak marah, aku ketakutan!"

Walter menyerah, dia kemudian mengangkat tubuhnya sendiri dengan sempoyongan. Aspen menyusulnya berdiri dan dengan cepat berdiri di sebelah Walter.

Ketika Aspen menidurkan Walter di sofa, dia hampir menangis lagi. "Di mana kotak P3K?"

"Di kamarku."

"Kamarmu yang itu?"

Walter menyeringai geli. "Yang mana lagi, *Babe*?"

Scanned by CamScanner

Tidak sulit untuk menemukan kotak P3K, karena semenit kemudian, Aspen kembali ke ruang TV membawanya.

"Katakan padaku, apa yang terjadi?" tuntut Aspen saat membuka kotaknya.

"Tidak tahu. Terjadi begitu saja."

Aspen menarik napas. "Aku bilang aku akan menjadi pemberi makan ikan dan pembersih rumah, aku tidak bilang aku mau jadi dokter pribadimu."

"Aku bayar kau untuk jadi dokter pribadi," gurau Walter sambil menyeringai. "Kau sudah lama di sini?"

"Dari pukul delapan." Aspen mulai membersihkan luka di sudut bibir Walter dengan kapas.

Walter memasang wajah tidak setuju. "Apa yang kau lakukan selama aku tidak ada?"

"Tidak ada."

"Kau seharusnya tidur."

"Di mana?" hardik Aspen sambil dengan sengaja menekan sudut bibir Walter membuat Walter mengerang.

"*Damn you*! *It's hurt*!"

Aspen mengabaikannya.

"Kau bisa tidur di kamarku." Walter menggerutu.

"Dan kau pikir di mana kau akan tidur?"

"Aku punya dua kamar."

"Aku ambil yang bukan milikmu saja."

Walter mendengus. "Kau tidak akan suka."

"Kenapa aku harus tidak suka?" ujar Aspen dengan keras kepala.

"Kau lihat saja."

*****

Aspen memang tidak suka kamar yang bukan milik Walter. Kamarnya bau apak, dan tempat tidurnya keras. Aspen berusaha tidak menangis mengingat ini adalah awal yang bagus untuk memiliki tempat tinggal sementara. Walter terkekeh di sebelahnya.

"Sudah kubilang kau tidak akan suka," komentarnya.

Scanned by CamScanner

Aspen masuk ke kamar kosong itu dan berusaha mencari kenyamanan. "Aku suka. Ini cuma sementara."

Walter mengangkat bahunya. "*Whatever, Babe.*"

Aspen mendekat lagi ke arah Walter. "Ayo ke kamarmu."

Aspen melingkarkan tangan Walter ke pundaknya, setengah menyeretnya.

"Kenapa?" Walter meringis tapi kemudian tertawa. "Kau mau tidur bersama?"

"*Wash your brain*! Di balik jaket ini kau terluka!"

Walter mengeratkan tangannya lalu mengikuti Aspen pergi ke kamarnya, Walter dibaringkan lagi di kasurnya setelah tiba di sana.

"Buka bajumu," perintah Aspen.

"Kenapa tidak kau saja duluan?" Walter terkekeh sinting.

Dasar sinting!

"Mimpi saja."

Walter mengikuti perintah Aspen dan mulai membuka bajunya. Aspen tahu di sana lebam-lebam, tapi tetap saja tubuh Walter itu mempesona. Persis seperti yang Aspen ingat.

Aspen menelan ludah.

"Aku akan bawakan es batu, oke? Jangan bergerak satu inci pun."

"*Yes, Ma'am.*"

Aspen tidak tahu bagaimana dia akan bertahan di apartemen ini sementara Walter terus menggodanya begitu.

Dia tahu ini berisiko, tapi seandainya Aspen punya pilihan atau seandainya dia punya uang.

Aspen meringis saat es batu membekukan tangannya, dia segera berlari ke kamar Walter dan menemui Walter yang tidak bergerak seinci pun sesuai perintahnya.

"Aku masih di sini, santai saja." Walter tersenyum miring membuat Aspen memutar matanya.

"Jadi, katakan apa yang terjadi?" tanya Aspen ketika dia mulai menyimpan es batu ke dalam handuk kecil.

"Pertarungan antar geng, biasa."

"Kau kalah?"

Walter mendengus. "Tidak. Aku selalu menang."

Scanned by CamScanner

"Menang dan babak belur," komentar Aspen.

"Tapi aku menang."

"Masa bodoh."

Aspen mulai menekan handuk kecil berisi es batu itu ke tubuh lebam Walter sementara Walter meringis.

"Hati-hati."

Walter memperhatikan Aspen, membuat Aspen jengah. Tapi Aspen mengabaikannya. Dia sudah ditolong Walter dengan tawaran tinggal di tempatnya, dan Aspen merasa berutang.

"*Babe.*"

"Apa?"

"Kau mau tahu obat penyembuh paling cepat bekerja?"

"Dan itu adalah?" Aspen mengangkat alisnya kemudian kembali menekan-nekan tubuh Walter yang lebam.

"*A kiss*?" ujar Walter pelan tapi membuat Aspen berjengit dan menekan handuknya kelewat keras.

"*Goddammit*!" erang Walter yang dibalas oleh tawa dari Aspen.

"Maaf, sengaja."

Walter meringis, hampir menangis. "Aku baru saja minta dicium dan itu yang kudapat?"

"Aku tidak akan menciummu setiap saat, Walter! Aku sedang menyembuhkanmu, setidaknya bilang terima kasih."

Lagi-lagi Aspen menekan handuknya dan Walter mengumpat di bawah napasnya.

"Oke. Aku mengerti," desah Walter. "Tapi kau akan menyesal kalau aku sudah sembuh."

Aspen melambaikan tangannya. "*Whatever, Babe*," goda Aspen meniru cara Walter berbicara.

Aspen mulai membereskan barang-barangnya, dan untuk membuat Walter kesal, Aspen menekan handuk itu lagi ke tubuh Walter.

"*Damn*!" erang Walter dan Aspen berlari keluar kamar Walter sambil menyeringai.

Scanned by CamScanner

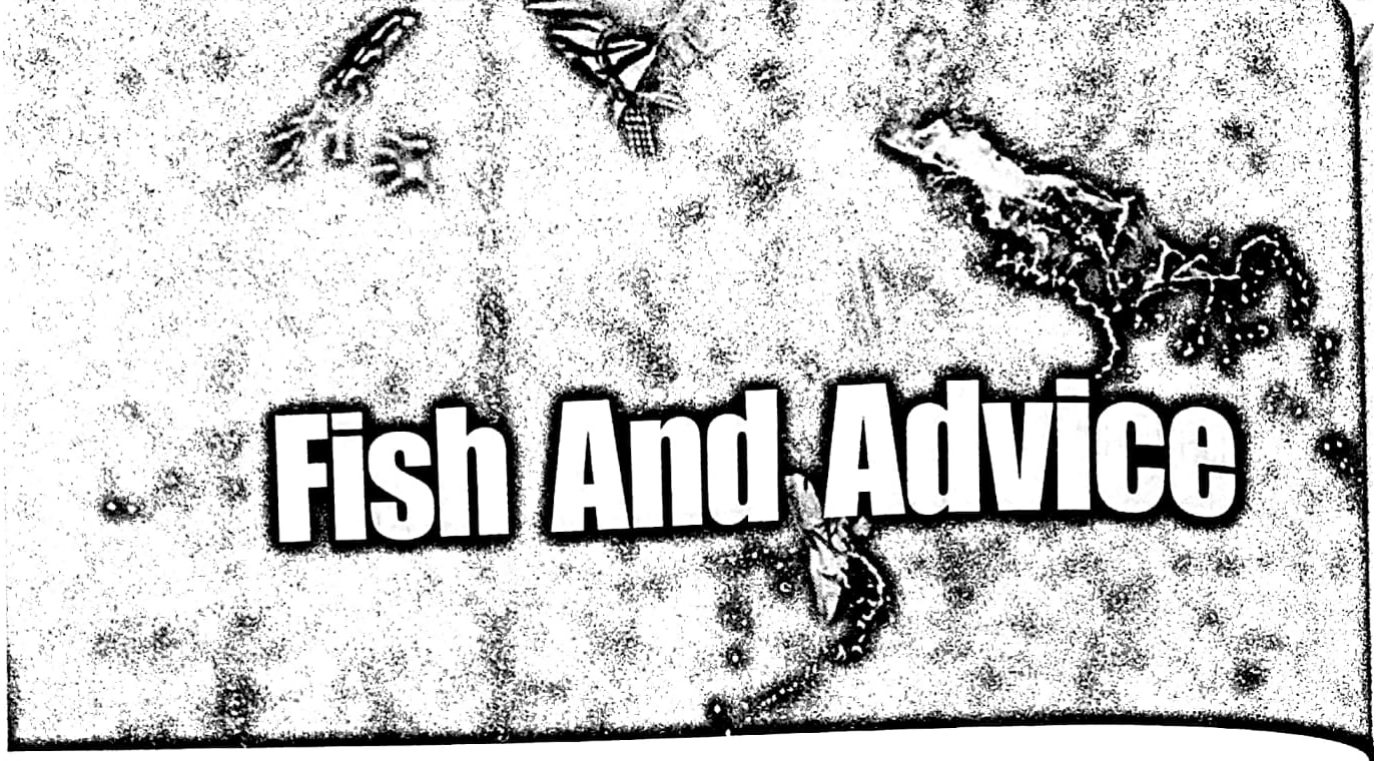

Fish And Advice

Walter mencium harum roti panggang bahkan sebelum dia bangun. Ini mengingatkan dia dengan ibunya. Apa ibunya datang ke apartemennya?

Walter mengernyit dalam tidurnya. Kenapa ibunya harus datang, ini bukan hari Minggu? Kemudian dia memutuskan bangun dan mencari tahu.

Ketika tiba di dapur, Walter menyeringai. Bukan ibunya, tapi si Vodka. Dia memakai piyama kekanakan dan rambutnya ditarik menjadi sanggul acak-acakan.

"*Morning, Babe,*" sapa Walter. "Kau memasak sesuatu?"

"Pembersih rumah, ingat?" ujar Aspen tanpa memandang Walter. "Bagaimana dengan luka-lukamu?"

"*Yeah,* membaik. Tapi akan lebih baik kalau ciuman itu dilakukan."

Aspen menjatuhkan *spoon,* lalu mengerang saat mengambilnya. "Jangan memulai, *please.*" Aspen memutar matanya membuat Walter bahkan lebih tergoda untuk menggodanya.

"Kau suka roti panggang untuk sarapan?"

Mengalihkan pembicaraan? Hmm...

"Aku suka kau untuk sarapan."

"Oh, kuambil itu sebagai *ya.*" Aspen berbalik setelah mematikan kompor. Di tangannya ada dua roti panggang yang harumnya campuran antara keju dan mentega.

"*Sweet. Come here,* Vodka."

Scanned by CamScanner

Lima detik kemudian, roti panggang itu ada di depan Walter.

"Kau tidak kuliah?" tanya Walter saat mengambil piringnya.

"Pukul dua. Kau sendiri?"

Walter mengernyit. "Kenapa kau bertindak seolah kau kenal aku?"

Aspen mendenguskan tawa pendek. "Walter James? Memangnya siapa yang tidak kenal dia?"

Tiba-tiba saja roti panggang sudah tidak enak lagi. Walter melipat tangannya di dada.

"Jadi kau kenal aku sebelum aku kenal kau?"

"Ya?"

Bayangan mengabaikan si rambut merah ini selama bertahun-tahun membuat Walter hampir gila.

Walter melewatkan waktu bertemu gadis aneh ini?

"*Whatever.* Aku ada kelas sebentar lagi."

"Kalau begitu kau harus segera mandi."

"Tentu saja," jawab Walter jadi kesal.

"Ngomong-ngomong aku sudah memberi makan ikanmu." Aspen berucap dengan bangga.

What... makan? Memangnya dia tahu porsinya?

Walter segera turun dari kursi dan berjalan cepat ke akuarium favoritnya.

Dan dia melotot.

"*Dammit*! *My fish*!"

*****

"Aku minta maaf. Aku hanya ingin berbuat baik." Aspen menangis.

Sungguhan menangis sementara Walter menggerutu frustrasi.

"Aku tidak percaya Elsa, Belle dan yang lain pergi secepat ini."

"Maafkan aku."

"Aku membesarkan mereka."

"Aku tahu," isak Aspen. "Maafkan aku, Walter."

Walter berdecak. Dia tidak begitu peduli dengan ikan-ikan, dia kan bisa membeli ikan lain dan menamainya Elsa dan Belle. Dia hanya suka membuat Aspen merasa bersalah.

Scanned by CamScanner

"Kau berhutang padaku, kau tahu."

"*I know that*!" erang Aspen semakin frustrasi.

"Karena sekarang aku tidak punya peliharaan untuk dimainkan, maka kau jadi gantinya."

"Kau ingin aku masuk akuarium dan diberi makanan ikan? *You kidding me*, James?"

Aku ingin kau masuk ke kamarku setiap malam, Babe.

"*Yeah*!" dengus Walter. "Ketika aku kembali aku ingin kau ada di akuarium itu."

Aspen menghapus air matanya dan cemberut. "*O-kay?*"

"*Okay.*"

*****

Aspen keluar dari apartemen Walter sesaat setelah Walter pergi ke kamarnya.

Aspen mengambil *shower* super singkat, sikat gigi, lalu memakai *foundation* dan keluar.

Walter hanya marah. Nanti pun dia kembali baik lagi.

Memangnya siapa orang sinting yang mau jadi putri duyung?

Aspen bergidik.

Dia tiba di kampus setelah berjalan sepuluh menit. Tidak ada yang bisa dia lakukan di kampus ini selain fakta bahwa dia tidak punya kelas, dia juga tidak punya kebutuhan di sini.

Kecuali nanti jam sembilan. Aspen akan ke kedai kopi Webber.

"Hei," seorang perempuan menyapa Aspen dari kejauhan, membuat Aspen berbalik.

Aspen tidak mengenalnya. Ditambah, perempuan itu bukan tipe teman Aspen. Sangat liar. Dengan baju ketat dan semuanya yang ketat.

"Oh, hei?" balas Aspen.

"Itu kau kan? Si *Legging On Dress*?" perempuan itu terkekeh membuat Aspen sakit kepala.

Oh, jadi semua orang membuatnya sebagai lelucon sekarang.

"*Yeah.* Aku benci *dress* pendek itu."

"Tentu saja. Aku Sabine, kau?"

Scanned by CamScanner

Aspen diam saat si Sabine ini mengulurkan tangan. Sabine siapa?

"Ayolah, haruskah aku panggil kau *legging on dress*?" Sabine terkekeh lagi.

Aspen menggeleng. "Aku sudah lelah dengan nama panggilan aneh, panggil aku Aspen Chase. Yang mana saja yang kau suka." Aspen meraih tangan Sabine.

"Kau lucu. Mungkin itu sebabnya Walter tertarik."

Aspen mendengus. "Oh, kau salah satu teman si Sinting?"

"Kalau yang kau maksud itu adalah Walter James, *yeah*."

Mereka melepas tangan.

"Boleh aku memberimu saran sebelum kau benar-benar kencan dengannya?"

Aspen menemukan hal ini geli. Tapi dia abaikan saja.

"Tentu. Apa itu?"

"Kau harus siap dengan gadis-gadis satu kampus yang akan menjadi *haters*-mu, atau yang ingin menjadi sahabatmu. Dan mungkin kau akan sering mengobatinya, diajak ke tempat-tempat aneh bahkan kuburan... kemudian kepopuleran... kalau kau siap dengan itu, mungkin kau boleh sungguhan kencan."

Aspen mengangguk sambil tertawa. "Trims. Dan kau adalah siapanya? Mantannya yang susah *move on*?"

Sabine terkikik. "Bukan, aku pacar temannya, aku tahu saja. Kalau begitu, *see you, Babe*."

Aspen merasa jantungnya terkilir. Kalau saja jantung bisa terkilir. Kenapa semua orang memanggilnya *Babe* akhir-akhir ini?

"*Yeah, Babe*," Aspen menjawab setengah mengalami trans.

Scanned by CamScanner

"*Kau* bisa bekerja hari ini, kalau kau mau," ucap Mr. Webber.

Aspen tersenyum senang mendengarnya.

"Tentu. Tapi aku punya kelas pukul dua."

"Tidak apa-apa. Kau bekerja sampai pukul dua kalau begitu." Mr. Webber memberi Aspen kedipan lalu berdiri dari kursi. "*So, ready for work, Hon?*"

"*Yep!*"

*****

Walter ada kelas. Tapi tentu saja dia bisa membolos.

Dia harus balas dendam.

Dia tidak pernah disentuh—kali ini bahkan dihajar—sejauh itu. Dan Walter benar-benar merasa terhina hingga punggung gunung saja tidak apa-apa.

Walter melihat si berengsek itu. Dia keluar dari mobil lalu berjalan dengan cepat ke sana.

"*Hey!*" panggil Walter. "*Here you are, Babe.*"

Si berengsek berbalik. Dia memucat.

"J-James!"

"*Yeah! It's me, Babe.*"

Dengan itu, Walter menghajarnya. Tanpa henti. Tidak peduli mereka ada di mana.

Scanned by CamScanner

Dia memukul pipinya dengan tinjunya, lalu rahangnya sampai erangannya terdengar menyakitkan.

"*Don't you ever touch me seductively again!*"

Si berengsek terengah-engah dan mengerang.

"*You'll pay this, Jerk!*" serunya.

Walter berdiri sambil menyeringai. "*Yeah, later.*"

Walter hendak berbalik ketika ada yang memanggilnya.

"Tahan sebentar, *Dudes*! *What's goin' on?*"

Walter melihat siapa yang datang dan memutar matanya. Jonathan Lancaster. Berengsek lainnya. Selalu saja Jonathan ini yang mengganggunya.

Walter sangat membencinya.

Jonathan menolong si berengsek berdiri.

"Apa masalahmu dengan Hansen, James? Bisa kau ceritakan?" tanya Jonathan dengan damai.

"Anak buahmu ini, menghajarku dari belakang. Puji Tuhan aku tidak membunuhnya hari ini."

"Kalau kau tidak mengancam pacarku seperti kemarin dan menakutinya, aku takkan mau bahkan melihatmu!" bentak si Hansen.

"*Sorry, but I have a Babe too to take care of. See you.*" Walter melambaikan tangan sebelum berjalan masuk ke kampus.

*****

Walter tidak pernah ingin masuk kelas kuliah. Terutama kalau dia punya alasan kuat kenapa dia tidak harus.

Perempuan berambut gelap itu. Yang mana bukan lain dan tidak bukan, Brenda.

Dia belum melihat Walter.

Tapi ketika pandangannya terpaku pada Walter. Si Brenda terkejut. Dia melihat ke semua tempat sebelum berbalik dan hampir berlari menjauh dari Walter.

Walter menyeringai. Kenapa akhir-akhir ini gadis-gadis berlari darinya? Walter jadi ingin mengejar.

Jadi dia mengejar si Brenda. Siapa tahu Walter tahu di mana Aspen, Vodka favoritnya.

Scanned by CamScanner

"*Jogging* pagi-pagi, eh?" ujar Walter sambil berlari kecil di sebelah Brenda.

Mudah saja mengejar kaki-kaki kecil mereka.

Brenda mengumpat lalu mempercepat langkahnya.

"Pasti sakit berlari di atas sepatu tinggi pencakar langit." Walter terkekeh.

"Kau terlihat buru-buru. Bagaimana kalau aku traktir kopi?"

"Apa maumu?" erang Brenda lalu dia menyerah untuk menggerakkan kaki-kaki kecilnya.

"Di mana si Vodka?"

"Bagaimana aku tahu?!" dia menyalak. "*I don't bring that god damn bottle.*"

Walter berhenti berlari lalu menggelengkan kepala. "Di mana Aspen, teman seksimu?"

Brenda membeku. Dia melotot. "Kau juga tahu dia pergi?" Brenda cemas. "Kau tahu, aku sangat berengsek, aku tidak tahu kapan dia meninggalkan asrama, dia bahkan tidak menghubungiku! *She so dead if I found her*!"

Oh... Aspen tidak ingin membuat orang lain cemas dengan menjadi begitu *introvert*? *What a cute.*

Walter mendesah pura-pura kecewa. "Kau tahu, kau memang teman berengsek plus payah. Kau akan dihantui rasa bersalah kalau kau tidak pernah menemukannya."

"Apa kau menakut-nakutiku?"

Walter menyeringai lalu dia meneruskan lari-lari, kali ini dia memutuskan untuk pergi ke rumah perkumpulan.

*****

Aspen pulang pukul sembilan malam. Dan dia dengan idiotnya hampir lupa *password* apartemen Walter.

Well, dia kan bukan robot yang harus selalu mengingat sesuatu.

Dan ketika Aspen tiba, Walter tidak ada di sana. Selalu seperti itu.

Ke mana dia? Pikir Aspen. *Aku tidak akan mau mengobati luka lainnya kalau dia kembali berkelahi.*

Scanned by CamScanner

Aspen meneleponnya siapa tahu Walter ingin makan sesuatu ketika pulang.

"Halo?" ujar Aspen.

"Siapa?"

Aspen memutar matanya. *Aspen...* pikir Walter menyimpan nomornya. Dan Aspen sedikit kesal dengan kenyataan itu karena Aspen menyimpan nomornya.

"Kupikir kau menyimpan nomornya, eeks!"

"Oh, hi, Babe." Walter jelas sedang mabuk. *"Where you've been?"*

"Anywhere but near you."

"No wonder it's so hard to found you." Walter jadi kesal. Dia jelas mabuk.

"Oke. Aku tidak punya waktu untuk ini. Aku baru saja ingin menawarimu makanan."

"Kau bisa memasak spageti setengah matang?"

"Ya, bisa. Kau mau aku buatkan itu?"

"He-eh. Buatkan dan simpan di kulkas. Pastikan aku bisa menghangatkannya lagi."

"Kau tahu, kau bisa bangunkan aku kalau butuh sesuatu."

Walter tertawa pelan. *"Membuat hidungmu dan wajahmu mengernyit dan menggerutu sepanjang malam? No, thanks, Babe."*

Aspen menahan senyumnya saat dia berjalan ke dapur.

"Kau akan pulang?"

"Sebentar lagi."

"Aku bisa bangun sampai sebentar lagi."

Walter tertawa di sana. *"Tidur duluan, please. Kau akan menyesal kalau kau masih bangun ketika aku pulang."*

"Kenapa?"

"Aku mabuk. Aku lebih parah daripada melakukan twerk atau drama."

Aspen meringis tidak ingin tahu. *"Fine. But promise me one thing."*

"Dan apakah itu, Babe?"

"Jangan berkelahi lagi."

Walter diam. Mungkin dia mulai sadar. Hh... kalau saja Walter punya kesadaran.

"M'kay, Babe. Promise."

Scanned by CamScanner

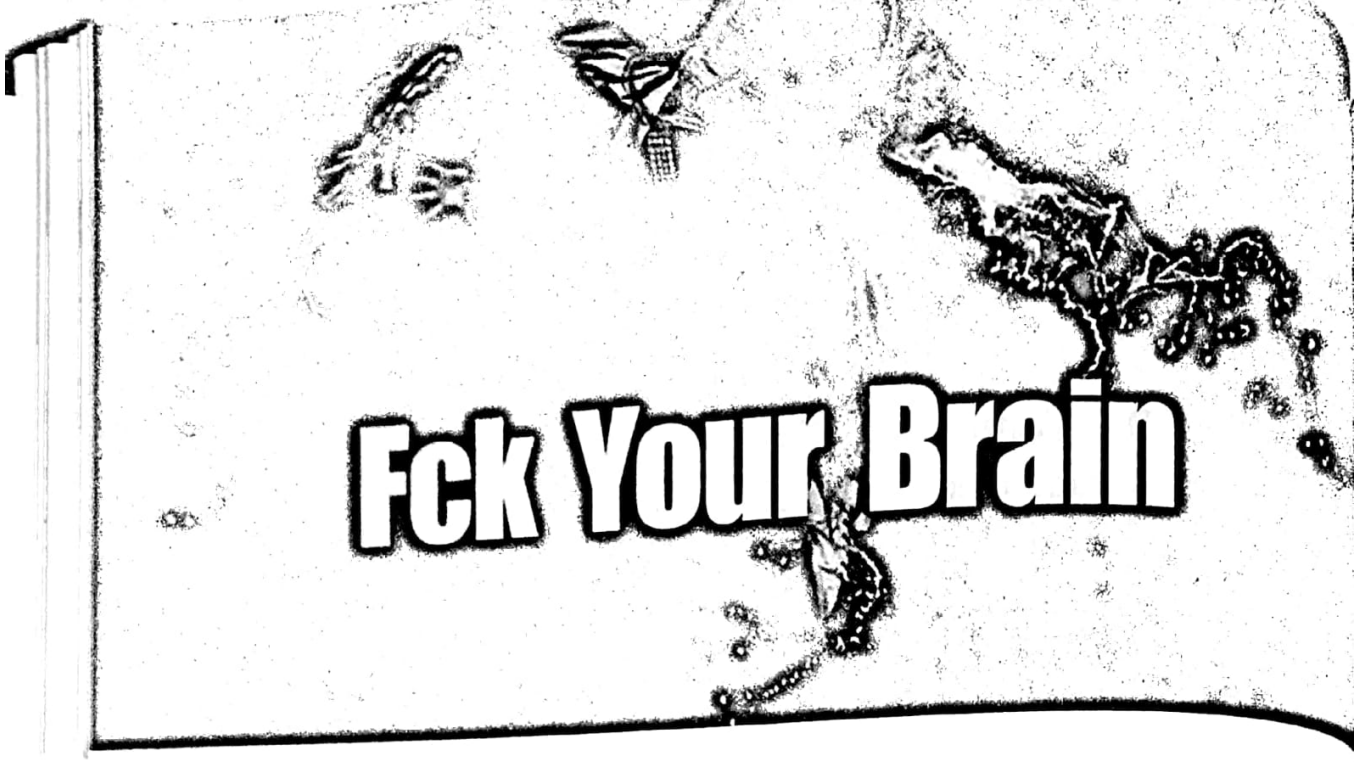

Aspen harus pergi ke tempat kerja sebelum kedai kopinya buka karena dia harus membersihkan meja-meja.

Jadi Aspen mencoba membuat sarapan setelah membereskan apartemen yang tidak terlalu berantakan ini. Dia membuat sereal dengan susu hangat yang ada di kulkas, lalu mengantarnya ke kamar Walter yang untungnya tidak dikunci.

Walter selalu tidak memakai atasan ketika di rumah. Entah itu karena di sini terlalu panas atau dia punya suhu tubuh Mars.

"*Morning, Walter.*" Walter tidak menjawab.

Aspen menyimpan nampan itu di meja nakas lengkap dengan catatannya dan memperhatikan Walter yang mengerutkan kening tidak nyaman dalam tidurnya.

Mungkin mimpi buruk, pikir Aspen.

He-eh, bagus sekali-kali dia harus punya mimpi buruk alih-alih jadi mimpi buruk orang lain.

Dengan begitu, Aspen pergi.

Ke kedai kopi perlu waktu dua puluh menit untuk tiba di sana dengan memakai bus. Untungnya kedai kopi tidak terlalu jauh dengan kampus.

Ketika tiba di sana, putri dari Mr. Dean Webber, Clary, sedang membersihkan meja-meja. Aspen menyapanya sambil menyimpan tas.

"Hai."

"Eh, hai, *Georgeous*?" Clary tersenyum ceria.

Scanned by CamScanner

"Ada yang bisa kubantu?"

"Bersihkan alat pengompres kopi?"

"Oke." Aspen berjalan ke tempat peracikan dengan Clary di belakangnya.

"Kelasmu jam berapa?"

"Jam dua lagi. Kau?"

"Libur. Tapi tetap saja, Bapak menanamku di sini."

Aspen terkekeh. Lalu mulai membereskan alat-alat yang sudah dipelajarinya kemarin.

Hari itu berjalan baik-baik saja. Banyak pelanggan seperti biasa, tapi tidak menguras banyak tenaga, selain karena Aspen hanya pelayan yang duduk di depan komputer, dia bisa fokus pada beberapa tugasnya saat tidak ada pelanggan yang mengantre.

Sampai pukul satu siang, Aspen menerima telepon dari Walter yang membuat Aspen mengernyit.

Ada apa siang-siang?

Tapi dia mengangkatnya dua detik kemudian.

*****

Walter baru saja bangun. Kepalanya berat sekali.

Dia melihat jam di nakas, tapi malah melihat semangkul sereal dan susu. Walter segera berdiri melihatnya.

Tapi bukan segera melihat makanan, dia melihat catatan kecil.

Enjoy your breakfast, BABE.
-Fish Murderer

Walter terkekeh geli. Dia kemudian segera mengambil telepon dan mencari nama "Vodka" di daftar kontaknya kemudian menelepon.

Aspen menjawab pada dering kedua.

"Halo?"

"*Yo, Babe.*"

"Ada apa?"

"Terima kasih sarapannya, enak sekali."

"Kau baru bangun?" tuntut Aspen. Err.. mungkin terkejut.

Scanned by CamScanner

"He-eh. Kenapa?"

"*Kau tidak pergi kuliah?*" lagi-lagi dia menuntut.

"Kenapa kau harus pergi kuliah saat ayahmu rektornya? Aku akan lulus dengan mudah." Walter tertawa lalu kembali tidur.

Aspen tersentak sampai cegukan.

"Di mana kau? Kenapa kau pergi pagi-pagi sekali?"

"*Aku di tempat kerja.*"

"Heh? Di mana kau bekerja?"

"*Bukan urusanmu.*"

Walter memutar matanya. "*Fine*, Vodka. Kuambil itu sebagai kebohongan. Apa kau mencoba menghindariku gara-gara ikan?"

"*Apa?*" pekiknya. "*Kenapa aku harus menghindarimu gara-gara ikan?!*"

"Karena kau penggantinya. Bukannya kemarin aku bilang aku mau kau ada di akuarium?"

Walter yakin Aspen memutar matanya. "*Jangan kekanakan deh, Walter. Aku tidak mau jadi putri duyung!*"

Walter membayangkannya sambil tertawa geli. "*Dammit! Must be the sexiest mermaid ever.*"

Aspen terkekeh di sana. "*Gunakan waktu pribadimu untuk membayangkannya. Tidak punya waktu untuk telepon seks.*"

Walter tertawa lagi. "Kapan kau pulang?"

"*Pukul delapan malam. Kenapa? Begitu rindunya padaku?*"

"Kalau ada di sini yang rindu seseorang, itu pasti kau." Walter mendengus. "Aku berencana pergi ke rumah perkumpulan. Kau mau ikut?"

"*Apa? Di siang hari seperti ini? Apa kau mabuk?!*"

"*Of course not*! Gah!" erang Walter. "Nanti malam!"

"*Ke rumah penuh alien itu? Thanks to the God's name, no!*"

"Kau seharusnya tidak bilang tidak. Kau ingat kau berutang padaku, 'kan?"

Aspen mendesah. Membayangkan wajahnya yang kesal dan cemberut membuat Walter tersenyum miring.

"*Jadi kau lagi apa sekarang? Mengancamku?*"

"*No, Babe.* Ini yang orang-orang maksud dengan menagih utang."

Scanned by CamScanner

"Tapi, tidak, Babe," jawab Aspen meniru gaya bicara Walter. *"Hanya karena aku numpang di rumahmu bukan berarti aku harus mengikuti aturanmu."*

"Come on, Vodka," goda Walter. "Kau datang ke rumahku, berarti kau setuju dengan duniaku. Tidak ada jawaban tidak. Titik."

"You stubborn bighead!"

Walter memasang wajah puas. Tahu dia sudah memenangkan argumen.

"See you, soon, Mermaid."

"Ugh! Those stupid names!"

Walter menutupnya dengan seringai lalu kembali tidur. Malam panjang menunggunya.

*****

Walter menguras akuarium hari itu, dan dia membeli ikan baru. Satu ikan badut yang dia beri nama Marlin persis seperti nama ayah Nemo.

Dan hari itu berlalu begitu saja karena Walter kebanyakan tidur, dan rumah sudah bersih. Aspen juga menyiapkan makanan untuk dihangatkan. Praktis Walter tidak punya hal lain untuk dikerjakan.

Walter penasaran dengan Aspen, bagaimana dia begitu antusias pada sesuatu seolah dia punya tanggung jawab pada itu semua.

Ya, Aspen berjanji membereskan rumah dan blah, blah, blah, tapi Walter tidak terlalu membutuhkannya. Walter hanya ingin menolong.

Dia pantas.

Walter tidak khawatir karena Aspen bukan seorang wanita yang akan menggodanya atau yang akan Walter sesali karena menawarinya tempat tinggal.

Dia bukan tipe yang seperti itu dan Walter ingin tahu dia tipe yang seperti apa.

Walter tenggelam dalam pikiran dan rokoknya beberapa saat sampai lift terbuka dan suara mengeluh terdengar.

Dari meja *pantry* ke lift, tidak harus bergerak jauh, Walter hanya perlu berbalik untuk melihat.

Scanned by CamScanner

"Ei, hei, *Babe*," sapa Walter tapi Aspen terlihat kesakitan setengah mati.

"Ada apa?"

"Pot bunga sialan! Kakiku menendangnya." Dia meringis dan berjalan lambat.

Walter terkekeh. "Benarkah?"

"Tanya saja pot bunganya," ketusnya sambil menyeret tubuhnya ke sofa.

"Ya, nanti." Walter turun dari kursi *pantry* lalu mendekat ke arah Aspen sambil membuat asap bulat sempurna pada rokoknya.

"Jadi, kau punya setengah jam untuk bersiap-siap. Kita tiba jam sembilan di sana."

Aspen mengerutkan kening sambil melotot. "Apa? Pergi ke mana? Kau tidak lihat kakiku?"

Walter pura-pura mengeceknya dengan mata telanjang. "Menurut diagnosa, kau hanya terjungkal, tidak ada tulang patah atau lebam. Sekitar satu jam atau kurang, kau akan sembuh."

Aspen memutar matanya kesal. "Seolah kau dokter saja."

"Jadi? Kau punya dua puluh sembilan menit sekarang."

"Aku tidak mau ikut."

"Hmm..." goda Walter lalu berjalan lambat sambil memegang rokoknya dengan jari tengah dan jari telunjuk. "Baiklah kau punya dua menit untuk berubah pikiran."

"Terserah deh."

Walter berdiri di depan Aspen. Perempuan ini mungkin ingin tahu teritorial Walter sampai mana saja, dan sejauh mana Walter bisa bertindak.

Watch this, Babe.

"Apa kau akan berdiri di sana sepanjang malam?" ujar Aspen sesaat setelah melihat dada dan perut Walter yang tidak memakai apa pun.

"Kau sendiri? Apa kau akan duduk di sana sepanjang malam?"

"Jangan memutar-mutar ucapan, kumohon."

"Kau punya sisa satu menit sekarang."

Aspen tertawa pahit dengan lelah sambil menggelengkan kepalanya. "Kenapa kau ingin sekali aku ikut, eh?"

Scanned by CamScanner

Walter mengangkat bahunya. "Entahlah. Kau terlihat seperti perempuan udik, jarang bergaul. *It's my pleasure to fvck your brain so hard.*"

Dia memerah. Pasti pikirannya langsung diisi sesuatu yang kotor. Itu membuat Walter bangga karena Walter yang membuatnya seperti itu.

"*Disgusting*," gumamnya.

"Kau punya dua puluh detik."

"Atau apa?" tuntutnya.

"Aku bisa lakukan apa pun." Walter mengisap rokoknya lagi dengan khidmat sebelum nanti harus mematikannya untuk membuat Aspen berhenti berkotek-kotek seperti bebek.

"*I'll kick you.*"

Walter memutar matanya. "Sepuluh."

Aspen berhenti melawan. Dia melihat Walter dengan antisipasi. Sementara Walter menganggapnya sebagai pernyataan perang. Dia memang harus bertindak.

Jadi ketika hitungan ke sembilan sampai lima Walter mematikan rokok di bawah sepatu besarnya.

"*Five second, Babe.*" Walter menyeringai lalu mencondongkan tubuhnya.

Aspen memegang tasnya erat. Mungkin untuk memukul Walter.

"Tiga..."

"Kau akan menyesal!"

"Dua..."

Dia melotot sambil bernapas kasar. Dan Walter menyeringai senang. "Kau memang ingin main-main denganku, 'kan?"

Dengan itu Aspen ditariknya berdiri, lalu dengan mudah Walter mengangkatnya ke bahunya yang lebar.

Aspen menjerit.

"Gah!!"

Aspen memukul-mukul Walter tapi Walter mengabaikannya dengan mudah karena tidak satu pun pukulannya mematahkan tulang belakang. Dia membawa Aspen menuju lift.

Dan ketika lift menutup baru saat itu Walter menurunkannya.

"*I hate you*!!"

Scanned by CamScanner

Don't 'Babe' Me

"Kau gila kau tahu itu, 'kan?" seru Aspen.

"Memangnya siapa yang bisa lebih gila dari aku?"

Aspen menahan keinginan untuk meninju hidungnya sementara Walter terkikik seperti menkonfirmasi bahwa dia memang gila.

"Di mana baju atasanmu?" tuntut Aspen.

"Di lemariku."

"Gila dan tidak punya malu," ucap Aspen sambil menggelengkan kepalanya. "Jangan bilang kau bisa memanjat dinding."

Walter tertawa lalu dia mendorong Aspen ke dinding lift. Memutus jarak dengan menempelkan semua bagian tubuhnya.

Aspen membulatkan matanya memberi tatapan membunuh.

"Kenapa, *Babe*?" bisik Walter. "Kehilangan kata-kata pintar?"

Walter terus mendekat pada wajah Aspen sementara Aspen gila-gilaan mencoba menembuskan kepalanya ke dinding lift.

"Bagaimana dengan satu ciuman untuk permintaan maaf?"

"Aku tidak akan memaafkanmu," ucap Aspen keras kepala.

"Siapa bilang aku akan minta maaf? Aku berencana memaafkanmu karena sudah membuat igaku hampir patah."

"Bodoh, siapa suruh mengangkatku?"

"*I did.*"

*****

Scanned by CamScanner

Lift turun kembali ke parkiran bawah tanah, tapi setibanya di sana Aspen masih berdiam diri membuat Walter mendengus kesal.

"*Seriously, Babe*, ingin satu tumpangan lagi?"

Meskipun pipinya bersemu merah, Aspen menatap Walter masih kesal.

"Tiga..." Walter mendekat. "Dua... Satu!" Walter mengangkat lagi Aspen dan membuatnya menjerit.

Tidak ada siapa pun di parkiran kecuali mobil-mobil berjejeran. Walter tidak peduli seberapa keras Aspen berteriak, tidak akan ada yang mendengarnya.

"*Let's go.*"

*****

Aspen mengikat rambutnya asal, mengumpulkan semua rambut di atas kepalanya menjadi sanggul acak-acakan. Tidak percaya dia tidak menendang si Walter ini di detik pertama.

Dia belum mengganti baju, celana jins dan bajunya penuh kopi, dia bahkan bau kopi. Dia tidak mau datang ke pesta mana pun kecuali itu pesta kopi.

Walter sudah memakai baju, dan jaket tebal yang ada di mobilnya, lebih banyak daripada dugaan Aspen. Dan Walter juga mengembalikan sepatu Aspen yang dulu tertinggal di sini.

Tapi tetap saja Aspen masih kesal.

"Kita sampai," Walter mengumumkan.

"Kau saja yang sampai," gerutu Aspen.

"Ayolah. Kita tidak punya waktu semalaman."

"Tentu saja. Apalagi aku, Walter, aku punya banyak PR kalau kau tanya, semalaman saja tidak akan cukup."

"Kau akan pulang dan punya waktu untuk mengerjakannya." Walter meyakinkan, tapi Aspen tetap teguh.

Bagaimana bisa? Walter bahkan tidak peduli pada kuliahnya. Bagaimana bisa dia tahu Aspen punya waktu setelah pesta?

"Aku janji."

Sial. Aspen mulai goyah. Dan dia mulai benci pada janji-janji.

"Hei, *Babe*."

Scanned by CamScanner

"Jangan panggil aku *Babe*. Aku bukan *Babe*-mu."

Walter mengangkat tangannya. "Oke, *You're Not My Babe*, ayo keluar. Apa aku salah ingin mengajakmu keluar? *Enjoy your teen hood, it's never happen twice especially with me.*"

Baiklah, Aspen benar-benar goyah. Kalau sedikit lagi bujukan Walter tentang menikmati masa muda lebih menggoda, Aspen akan menyetujuinya.

"Terserah."

"Aku akan lupakan tentang kau yang harus masuk ke akuarium."

Payah. "Kenapa?"

"Aku membeli ikan baru. Namanya Marlin, ikan badut."

"Oh, bagus. Jadi kau tidak mau aku masuk akuarium?" Apa-apaan?

Walter mulai tersenyum geli. Sudah mafhum kalau Aspen kembali ke *mood* normalnya. Atau... Walter mungkin bukan mafhum, tapi mungkin dia akan mulai sinting lagi.

"Ya. Aku tidak mau kau masuk akuariumku. Tidak menarik lagi. Tapi..."

"Tapi apa?" tukas Aspen ingin tahu. Aspen mungkin bisa membayar keempat ikannya dengan sesuatu yang lain.

"Tapi aku mau kau masuk ke *bath tub*-ku, bersamaku, di bawah *shower*."

Aspen memerah. Dia sudah kehilangan *mood* marah dan dia tidak tahu bagaimana mengembalikan kemarahannya.

Jadi alih-alih marah, Aspen mendenguskan kekehan.

"Kenapa kau selalu punya banyak pikiran kotor? Apa kau makan kotoran setiap hari?"

Walter tertawa. "Mudah sekali membuatmu tertawa. Ayo keluar, *Babe*."

Aspen memutar matanya lalu keluar dari mobil Walter.

Walter berjalan duluan sementara Aspen mengekorinya di belakang.

Kalau kemarin Aspen khawatir dia menarik perhatian, kali ini kekhawatirannya terwujud.

Di kolam renang banyak sekali orang, sekarang banyak *floating* yang memenuhi kolam dan lebih terang. Mungkin malam ini bisa dibilang super padat dan meriah.

Tidak mau bayangkan bagaimana isinya. Aspen meringis.

Scanned by CamScanner

"Apa ini legal?" tanya Aspen.

"Apa?" sahut Walter. "Kemari, jangan berjalan di belakangku eskipun aku tahu bokongku cukup seksi untuk dilihat."

Aspen memutar matanya dan sekarang berjalan di depan Walter. Apa pesta ini legal?" seru Aspen.

"Kau tidak tahu definisi *frat house*?"

Aspen memilih diam saja soal itu. "Oh, heran saja kenapa pesta adakan setiap hari."

"Tidak setiap hari. Ini rumah perkumpulan milik Felix, semacam *asecamp*. Pesta hanya diadakan ketika ada sponsor."

"Sponsor? Semacam dari Coca Cola atau Dr. Pepper?" Aspen berbalik melihat Walter yang baru Aspen sadar Walter memperhatikan cara berjalan Aspen.

"Berhenti melihat kakiku, atau kutendang," hardik Aspen.

Walter menggelengkan kepala lalu sekarang dia berjalan di samping Aspen dengan mengejarnya dalam dua langkah panjang.

"*Sorry, Babe, you are cute as hell*," ujar Walter sambil tersenyum polos. "Dan ngomong-ngomong soal sponsor, bukan dari Coca Cola, sponsor itu dari para mahasiswa, satu atau dari beberapa. Jadi tidak setiap hari."

"Tapi sering," tambah Aspen paham. "Kalau begitu siapa sponsor malam ini?"

Walter tersenyum separuh saat mereka memasuki teras depan dan musik terdengar lebih keras.

"Aku."

Aspen berbalik melihatnya. "Kau? Apa yang kau rayakan dengan pesta semeriah ini?"

Walter berhenti membuat Aspen juga berhenti. Dalam satu tatapan intens yang aneh, Walter menjawab seperti musik dari akhir film sebuah tragedi.

"Merayakan bahwa, aku punya alasan memanggil seseorang dengan '*Babe*' berulang-ulang bahkan ketika tidak bercinta?"

Itu aku. Bukan. Siapa dong? Aspen merengek dalam pikirannya.

"Siapa?" lirihnya.

Walter kembali tersenyum geli. "Kau, *Babe*."

Scanned by CamScanner

Barulah saat masuk rumah perkumpulan, tidak ada mata-mata penasaran yang melihat Aspen.

Tapi itu tidak membuat Aspen lebih baik karena di dalam lebih bising dan banyak orang.

Walter membiarkan satu tangannya untuk menjadi pegangan Aspen melewati orang-orang yang menari. Dan Aspen rasa, Walter tidak keberatan saat dia mencakar-cakar, dan mencubit-cubit tangannya.

"Apa kau mencoba membunuhku?!" teriak Aspen sambil megap-megap mencari udara.

Walter tidak menjawab tentu saja. Suara musik membuat migrain.

Ketika akhirnya mereka menemukan tempat lapang, Aspen menarik napas panjang-panjang.

"Aku hampir mati, kau tahu itu, James?!"

Walter tidak menanggapinya dengan lelucon. Bahkan mungkin Walter tidak mendengar Aspen, dia terus melihat ke depan, lurus, terancam, dan tegang.

Sampai Aspen melihat ke depan, sekelompok lelaki seperti biasa. Aspen tidak tahu kenapa Walter jengkel.

"Ada apa?" tanya Aspen ingin tahu lagi.

"*Let's see my boys.*" Kali ini Walter yang menarik tangan Aspen, di pergelangan tangan.

Sekelompok lelaki itu jika dilihat dari jauh seperti satu kelompok, tapi ketika semakin dekat, mereka bukan satu kelompok, ada dua kelompok, mereka saling tatap dan ada perang di mata mereka.

Scanned by CamScanner

Aspen menduga yang di sebelah kiri dan lebih banyak anggotanya pasti bukan kelompok Walter.

Memangnya siapa yang akan bertahan dengan Walter kalau ada seleksi alam?

Mereka duduk di sofa, tidak semua, hanya beberapa orang, sisanya berdiri di belakang sofa seperti pengawal.

Aspen menduga lagi, yang duduk di sofa pasti semacam perwira. Hhh... sinting. Kenapa sekarang Aspen hobi menduga?

Sampai ketika Walter tiba di sana, semua pandangan tertuju pada Walter dan Aspen, membuat Aspen syok dan hampir melakukan *backflips* ketika bersembunyi di balik tubuh Walter.

"*Dammit*! Apa mereka akan memakanku?" erangnya sarkatis.

"Hey, *Buddies*. *Sup*?" gumam Walter dingin.

"Hey, Walter. Pesta yang meriah seperti biasa." Nadanya mengejek, dan itu berasal dari kelompok kanan yang sedikit.

Well, berarti yang kiri ada kelompok Walter. Sayang sekali.

Aspen mengintip ke pertemuan intens itu dan melihat lawan Walter.

Tapi alih-alih melihat wajah-wajah bermusuhan dan ketakutan, Aspen melihat seseorang yang begitu santai, berambut pirang dan tinggi. Dia hanya memakai *singlet* hitam, tubuhnya bertato benyak.

Dia begitu mencolok, dan dia terus melihat Aspen. Menilainya sebentar kemudian memberi senyum separuh sepernano detik.

Ya Tuhan! Pikir Aspen sambil menarik napas. *Siapa lelaki mempesona itu?*

"*Thanks* Jay, tidak menduga kau akan datang." Walter membalas si Jay yaitu pastinya si ketua pirang itu dengan nada dingin. "Bersama kelompok kecilmu."

Jay mengangkat bahunya. "Setelah aku melihat pertengkaranmu dengan Hansen, kurasa kita harus menyelesaikan urusan."

"Darah dibayar darah. Begitu juga dengan bonyok. Kita tidak punya pembahasan apa pun lagi."

"Memang tidak punya. Tapi kenapa tidak duduk dulu? Kita bisa membahas sesuatu yang berguna supaya tidak terulang lagi."

Walter mengangkat tangannya sebagai peringatan. "*Yeah*, nanti. Kenalkan dulu tamu spesialku."

Walter menarik Aspen yang membuat Aspen membeku.

Scanned by CamScanner

Dikenalkan dengan dua kubu yang perang dingin? Ini seperti ditawari racun tikus dan racun bunuh diri, sama-sama membunuh.

"Jangan!" Aspen meronta tapi tentu saja mudah bagi Walter.

Semua orang bersorak melihat Walter. Maksudnya, di kubu kiri, sementara di kubu kanan hanya menyeringai dan mendengus.

Aspen melirik si pirang yang mempesona itu. Jay. Dan dia memberi Aspen tatapan menilai lagi dengan senyum simpul.

Jantung Aspen berdebar-debar. Dia tidak pernah melihat lelaki ini. Mungkin pernah saat orientasi, tapi Aspen mengingatnya sebagai malaikat.

"Ini Aspen Chase. Panggil dia apa saja, asal jangan *Babe*." Walter menyeringai pada Aspen, melupakan pertengkarannya dengan kubu si Jay. "*Now Babe, you should have a private tour.* Kau akan keliling bersama Drew."

Yang berambut pirang dengan semburat hijau dari kubu si Walter berdiri. Dia terlihat baik, meskipun sekilas bisa saja dia disangka geng lokal.

Tunggu... mereka kan memang anggota geng.

"Kenapa aku harus pergi bersama dia?" tanya Aspen menuntut. "Aku tidak pergi dengan orang asing."

"Jangan debat, *please*. Ini cuma tur, dia semacam pemandu. Aku akan menemuimu dua puluh menit lagi."

"Kenapa bukan kau saja yang jadi pemandu?"

"Aku sangat mau. Terutama menunjukkan kamar utamanya."

Aspen memerah. Pikirannya diserbu ingatan Walter malam itu.

Sial. Aspen harus berhenti berpikiran kotor.

Walter menyeringai. "Baiklah, aku pemandumu di kamar itu. *See you.*"

Ada lima lembar kertas lagi yang ingin Aspen tanyakan. Tapi dia meringkasnya menjadi satu paragraf saat akhirnya Drew berada di sampingnya.

Aspen tidak mungkin membuat pertunjukan drama yang ditonton dua kubu saling perang.

"Jangan berkelahi atau kutendang wajahmu...," Aspen menjedanya lalu mendekat sambil mengancam. "*Babe*," bisiknya kemudian.

Scanned by CamScanner

Drew tersenyum miring saat melihatnya lalu memiringkan kepala mengajak Aspen pergi, dan Aspen pergi tanpa protes.

*****

"Jadi ini rumah perkumpulan milik siapa?" teriak Aspen.

Kalau dia bisik-bisik Drew tidak akan mendengarnya.

"Milik Felix."

"Dan siapa itu Felix?!"

Drew mengernyit. "Kau tidak tahu Felix tapi kau tahu Walter?"

"Dia yang paling sering dibicarakan. Aku hanya mendengar Felix sesekali tapi tidak tahu."

"Dia itu ketua geng. Tapi secara teknis, Walter ketua geng, Felix hanya memiliki tempat luar biasa ini, dan dia diklaim para penggila pesta bahwa dia ketuanya."

"Oohh!!" teriak Aspen.

Drew tertawa. "Kau tidak perlu berteriak saat bilang 'oh'."

Aspen tersenyum simpul. Lumayan malu.

Mereka berjalan di dekat dinding, satu-satunya daerah yang tidak ada orang. Orang-orang tidak mungkin berdansa dengan tembok.

"Ini awal tahun keduaku kuliah. Jadi maafkan aku yang begitu tidak tahu apa pun," ujar Aspen.

"Tidak apa-apa. Aku senang memberitahumu, kau tidak memotong pembicaraan."

Aspen tersenyum miring. "Aku sering memotong pembicaraan kalau aku mengenal topik pembicaraannya."

"Bagus deh, karena sekarang kau tidak mengenalnya." Drew tertawa dan Aspen juga tertawa.

Drew itu baik, dia tidak tampan tapi enak dipandang. Drew selalu tersenyum dan bersikap baik. Tapi sepertinya dia tidak melihat Aspen sebagai wanita.

"Bagaimana denganmu?" tanya Aspen. "Kenapa kau masuk geng seperti ini?"

Drew berpikir. Terlihat bingung. "Tidak tahu. Mungkin di rumah ini aku tahu di mana hasratku."

Scanned by CamScanner

"Hasratmu?" Aspen membeo.

"*Yeah.* Aku *gay.*"

Aspen melotot dan menahan napas. "Kau *gay*?!" ulang Aspen. "Tapi kau terlihat gagah dan... aku pikir... *gay* itu... eh... lembek."

Drew mendenguskan tawa. "Hey, *Baby*, kuberitahu ya. *Gay* itu ada dua jenis, satu untuk menjadi yang lemah satu untuk menjadi yang dominan."

"Ohh..." Aspen manggangguk. "Dan kau yang dominan?"

"He-eh."

Aspen terkekeh merasa tolol. "Oh. Jadi kau punya pacar?"

"Hanya satu." Drew nyengir.

"Siapa?" tanya Aspen semangat.

Drew berhenti, merangkul Aspen lalu menyapu pandangan ruangan besar itu.

"Lihat yang memakai jins ketat itu? Yang melompat-lompat dan menjerit-jerit bersama sekelompok *cheerleaders*?" tanya Drew. "Meskipun *cheerleaders* sudah tidak ada lagi di masa kuliah," gumamnya kemudian.

Aspen melihatnya.

Cowok itu manis. Punya senyuman manis juga, tidak ada otot, dan berisik. Dia terlihat kemayu, tapi manis.

"Kenapa dia berisik sekali?" tanya Aspen.

"Oh, tenang saja. Dia memang berisik. Kalau saja kau dengar dia kalau kami di kamar." Drew menyeringai pada pacarnya. Membayangkan.

Aspen memasang wajah seperti dia telah ditabrak kereta api tapi selamat.

"Kapan-kapan, deh. Siapa namamya?"

"Finley."

Aspen mengangguk. "*Cute.*"

"Oke. Ayo lanjutkan tur. Kita pergi ke lantai dua."

"Oke."

Scanned by CamScanner

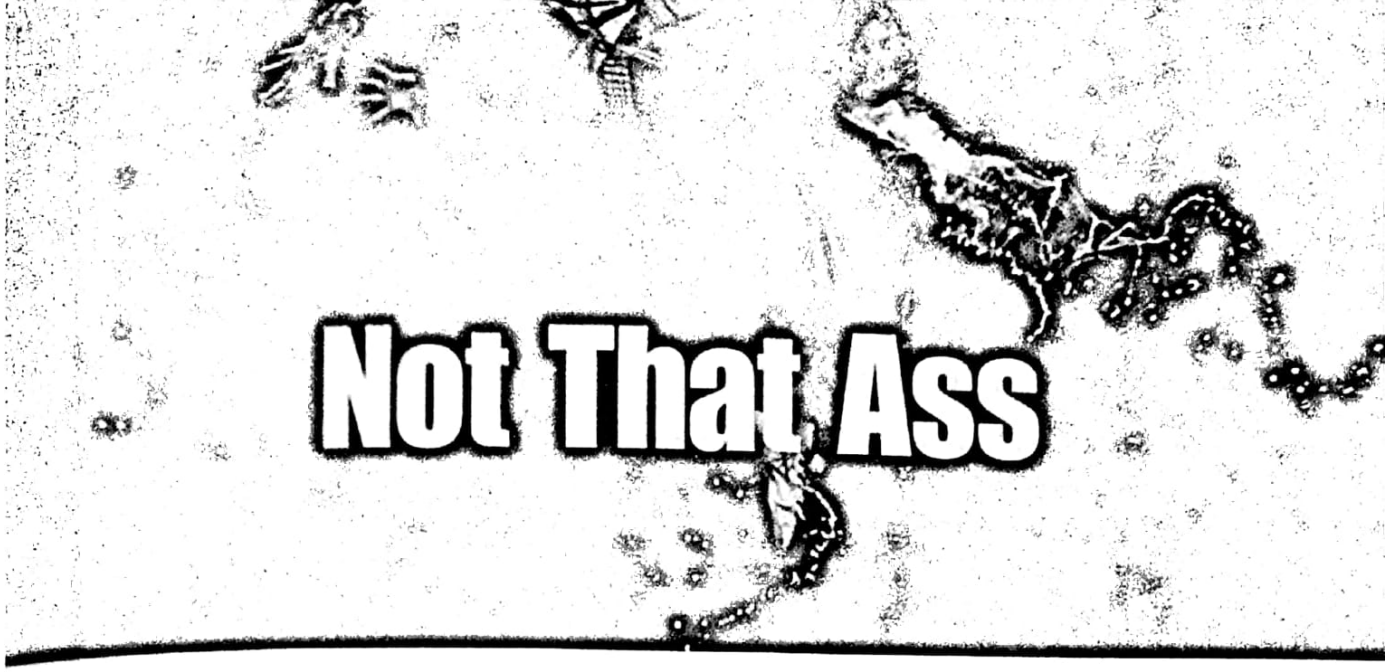

Lantai dua adalah tempat yang tidak sepadat lantai satu dengan hanya satu lorong dengan deretan kamar. Hanya ada beberapa orang, pasangan yang mengobrol, atau yang bercumbu.

"Seperti yang kau lihat, ini adalah tempat di mana kau akan berakhir dengan seseorang," ujar Drew.

"Tidak terima kasih," tukas Aspen. "Di kamar-kamarnya juga?"

"Tidak semua kamar. Hanya enam kamar untuk... kau tahu... dan sisanya kamar VIP."

"Kupikir hotel doang yang punya VIP."

"Walter pemilik kamar utamanya," goda Drew. "VVVVVIP"

Aspen memutar matanya. "Tidak heran."

Aspen menggigit bibirnya. Dia sebenarnya ingin menanyakan satu hal, tapi dia khawatir itu melewati batas.

"Hei, Drew. Boleh tanya sesuatu?"

"*Yeah,*" jawab Drew enteng.

"Siapa orang-orang di bawah? Yang bukan di kelompokmu?" Aspen bertanya lambat-lambat.

"Oh... itu. Mereka geng juga. Kami terlibat perang dingin."

"Penyebabnya?"

Drew menggosok dagunya sebentar. "Walter. Dia dulu di kelompok itu, sebelum Jonathan Lancaster, ketua geng itu, memasukkannya ke penjara."

Aspen membulatkan matanya. "Si *Babe* itu pernah masuk penjara?"

Scanned by CamScanner

Drew terkekeh. "Ya. Dua tahun lalu, mungkin waktu itu kau sedang sibuk mengerjakan PR sekolah."

"Kenapa dia masuk penjara?" Aspen menuntut. Mengabaikan ucapan Drew.

"Kau tahulah, anak lelaki. Balapan liar, menjual narkoba, berkelahi, pesta...," Drew melirik Aspen hati-hati. "Membunuh..."

"Membunuh?!" pekik Aspen.

"Walter tidak."

"Jadi kenapa Walter masuk penjara?" rengek Aspen.

"Jonathan ingin selamat. Jadi dia memfitnah Walter, tapi Walter bebas bersyarat. Ayahnya turun tangan."

"Oh... bapak rektor itu, 'kan?" gumam Aspen.

"Yap."

"Tapi mereka datang ke pesta ini?" tanya Aspen lagi.

"Felix netral. Selama Jonathan dan gengnya tetap terkontrol, mereka akan dianggap semacam saudara."

Aspen diam. Memikirkannya. Walter tidak kedengaran seperti lelaki sinting pemelihara ikan. Dia jauh dari kata lucu dan menggemaskan sekarang.

Dan, Aspen tahu bahwa dia akan terlibat hal semacam ini saat dia memutuskan tinggal dengan Walter. Aspen cemas. Tapi dia ingin tahu. Ini dunia asing yang aneh, dan Aspen baru saja menginjakkan kakinya di sana.

Aspen bisa berhenti masuk dan banting setir. Tapi di mana dia akan tinggal? Dia tidak mungkin tinggal di gimnasium di kampus.

"Drew," panggil Aspen akhirnya.

"Yes, *Babe*...," goda Drew. "Ups, lupa."

Aspen menggelengkan kepala sambil tersenyum. "Aku tahu kau tidak pernah lakukan ini pada perempuan mungkin, tapi, maukah kau ambilkan aku minuman?"

"Vodka?"

"Jangan!" Aspen hampir berteriak. Dia ingat terakhir dia minum vodka. "Apa saja asal jangan yang memabukkan."

"Susu kocok pasti favoritmu."

Aspen tersenyum lebar. "Kau harus jadi pacarku nanti. Kau sangat mengerti."

Scanned by CamScanner

Drew menggeleng. "Itu favorit Finley."

Aspen tertawa saat Drew mengedip sebelum pergi menjauh ke tangga.

Aspen berhenti tertawa saat Drew menjauh. Aspen tidak mau minum, dia hanya ingin sendiri dulu mencerna isi percakapan tadi.

Walter itu...

Aspen merasa takut, tapi bukan takut pada Walter. Ada hal lain yang Aspen takuti. Mengabaikan tatapan orang-orang, Aspen berjalan lurus ke jendela besar menuju balkon.

Tiba di dekat sana, dengan sinting Aspen membuka jendela besar itu untuk berdiri di balkon.

Dia tidak bersyukur tidak memakai jaket karena di luar dingin, tapi dia bersyukur karena berhenti mendengar musik atau erangan aneh di kamar-kamar (ya, dia mendengarnya).

Meskipun, di kolam renang di bawah sana, pemandangan lebih menyakiti mata...

"*Nice view, isn't it?*"

Aspen terlonjak dan hampir jatuh sampai ada tangan kekar menarik pinggangnya dan membantunya berdiri.

"Whoa, kau harus hati-hati. Ini di balkon dan kau pasti tidak mau jatuh ke bawah."

Aspen terkekeh gugup dan terguncang lalu melihat siapa pemilik tangan itu.

Kalau bisa, dia pasti akan terkejut dan kembali hampir jatuh.

Jay. Si pirang.

"Hai," sapanya, lalu dia memberi cengiran penuh humor dan mungkin sengaja melakukannya.

"H... hai?"

Jay berjalan menuju pagar balkon dan mengintip yang di bawah balkon. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Aspen mendekat lalu melakukan hal yang Jay juga lakukan. "Aku bohong kalau aku mencari udara segar. Udara di sini bisa membuatku hipotermia." Aspen mendengus.

"Lalu?" si Jay mengangkat alisnya masih dengan cengiran itu.

Aspen menahan senyum. "Melancarkan pikiran. Kau sendiri? Bagaimana bisa ke sini?"

Scanned by CamScanner

"Mudah. Buka saja jendelanya."

Aspen tidak bisa tidak tersenyum dan memerah. "Oh. Benar."

"Aku Jonathan Lancaster. Kau bisa panggil aku Jay atau Nathe... atau *Babe*." Dia mengedip pada Aspen.

Jonathan Lancaster?

Aspen berhenti tersenyum dan bibirnya mengering.

Jadi orang ini yang digosipkan Drew.

"Ow... aku Aspen."

"Tahu, kok. Pacar Walter, 'kan?"

"Tidak. Aku cukup sibuk pacaran dan bersetubuh dengan kehidupan," Aspen menjawab dengan ketus memikirkannya. "Tapi kami tinggal bersama."

Jonathan mengangguk dan wajahnya jadi kesal. "Ya, dan bersetubuh dengannya?"

"Tidak. Tapi aku menyetubuhi ikan-ikan miliknya. Sampai mati..." Aspen melamun mengingat berapa banyak dia menaburkan makanan ikan pada akuarium Walter waktu itu.

Aspen mengisi penuh. Berharap cukup sampai seminggu.

Tapi kemudian malah mati.

Jonathan kembali melakukan cengiran itu dan tertawa pelan. "Kau pasti hebat dalam bidang ikan."

Aspen tidak bisa menahan tawanya mengingat ikan-ikan mengenaskan itu.

"Kenapa kau ke sini? Bukannya teman-temanmu di bawah?" Aspen bertanya, mulai merasa rileks.

"Ya. Tapi bukan urusanku, itu urusan Walter dan Hansen. Kau tahulah, obrolan lelaki, kata-kata kasar, umpatan. Bukan yang ingin kudengar saat ini."

"*Good for you*," komentar Aspen.

"Di mana kau sekolah?"

"Universitas Seattle. Menurutmu?"

"Whoa. Aku juga. Aku tidak pernah tahu kita sedekat itu sebelumnya. Pasti keren kalau aku menemukanmu duluan sebelum Walter."

Scanned by CamScanner

Aspen hanya memerah. Ingin bilang: "Memangnya aku ini apaan? Ayam? Ikan? Peliharaan?"

"Dia lucu, kok," balas Aspen.

Jonathan tertawa. "Lucu?" dia menggelengkan kepala. "Walter bisa seperti apa saja tapi bukan lucu. Tunggu sampai dia mematahkan tulang lehermu, kau pasti tidak mau bilang dia lucu lagi."

Aspen kembali tersenyum. Tapi pikirannya cemas. Mungkin Jonathan benar.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Seseorang menyahut dengan nada kesal. Aspen berbalik dan melihat Walter menatap tajam dengan wajah datar pada Jonathan.

"Hei, *Buddy*?" Jonathan memberi seringai mengejek. "Aku sedang menikmati pemandangan indah ini."

"Masa bodoh dengan kau, kemaluan kecil, aku bicara pada dia." Walter mengulurkan tangan pada Aspen tanpa melihatnya. "Kemari."

Aspen tidak tahu harus merasa lega atau mual. Jadi dia mendekat sampai Walter bisa memegang pinggangnya dan menariknya lewat jendela.

"*See you, soon, Red*," sahut Jonathan sebelum Walter membanting pintu jendelanya.

"Dia menakutiku," bisik Aspen dengan geli. "Bulu-buluku meremang."

Walter memutar matanya. "Seolah kau monyet saja."

"Hei!" Aspen memukul dada Walter.

"Apa yang kau lakukan nongkrong-nongkrong di balkon bersama dia?"

"Tidak. Tadinya aku sendirian, dia tiba-tiba datang."

"Di mana si Drew?" Walter jadi kesal.

"Aku memintanya mengambil minuman."

"Kenapa?" Walter menuntut.

"Apanya yang kenapa? Aku tidak boleh minum?"

"Tentu saja boleh. Tapi kau tidak boleh sendirian di pesta dalam rumah sebesar ini. Banyak orang asing, banyak berengsek."

"Kau juga berengsek," tukas Aspen.

Scanned by CamScanner

"Hei, aku bukan jenis berengsek yang akan merobek bajumu dan menyetubuhimu dengan brutal."

"Lalu?"

"Setidaknya bukan untuk sekarang," ralat Walter. "Tapi bukan itu yang penting, jangan sendirian."

"Terserah. Aku mau minum." Aspen hampir melakukan balet ketika berlari menuju ujung lorong.

Scanned by CamScanner

Brazillian Bed

"Kenapa cewekmu?" tanya Felix sambil tertawa, dia merangkul Sabine.

"Kau lihat? Dia mabuk. Biarkan saja. Biarkan dia semakin sinting. Mulutku berbusa kalau berdebat dengannya." Walter memperhatikan Aspen yang melompat-lompat dan tertawa-tawa bersama pacar Drew, Finley.

"Oh. Jadi, dia betulan cewekmu?" Felix duduk di sebelah Walter, Sabine pergi ke bar membawa minuman.

"*She cute to be played.*"

Walter terbahak memikirkannya. "Kalau kau tahu dia, kau tidak akan melakukan itu."

Felix tertarik. Memasang wajah geli. "Kenapa?"

Walter melamun sebentar. "*Well*, kalau dia sedang sadar. Kalau dia sinting seperti itu, dia akan balas menggigit."

Felix tertawa sampai tubuhnya bergetar. "Sejenis mainan yang punya tombol *on off*, bedanya di sini tombolnya sinting waras."

Walter balas tertawa.

Setelah beberapa saat mereka tertawa, Felix mulai berwajah serius, dia membasahi bibirnya sebentar. "*Dude*, kau tahu bahwa membawa sesuatu yang serius dan asing seperti dia tidak baik, 'kan?" ujar Felix.

Walter mulai berhenti tertawa juga, lalu dia mengambil gelasnya dan minum satu teguk tanpa mencecap rasanya. "Ya, aku tahu."

Scanned by CamScanner

"Maksudku, dengan reputasi kita, catatan kriminal, dan musuh, bukan sesuatu yang bagus kalau kita punya pacar sungguhan. *They're gonna looking for them.*"

"*She's not my girlfriend.* Santai saja, *Man*, ini bukan pertama kalinya aku terlibat dengan perempuan. Dia tidak punya tempat tinggal jadi dia tinggal di rumahku sampai punya tempat tinggal sendiri. Tapi, dia tidak akan mengacaukan apa pun selama itu."

Felix menepuk pundak Walter. "*I trust you, Brother.* Sebaiknya kau tolong pacarmu karena Drew menggodanya. Kau pasti tidak mau kalau Drew berhenti jadi *gay* gara-gara si Merah."

Dengan itu, Felix menjauh menuju Sabine sambil memberi seringai. Walter melihat ke arah Aspen. *Well*, bukan hanya Drew, tapi juga Finley. Sialan, Aspen akan menyembuhkan semua populasi *gay* kalau dia dekat-dekat dengan mereka. Dengan kesal, Walter turun dari kursi dan berjalan ke sana.

"Oke *Ladies*, kita selesai," seru Walter sambil merangkul pundak Aspen, menjauhkan dia dari tangan-tangan kotor.

"Hah? Apanya yang selesai? Musiknya belum berhenti," teriak Aspen mengalahkan suara musik.

"Sebentar lagi selesai."

"Kalau begitu aku menari sebentar lagi," ujarnya dengan keras kepala.

Finley tertawa, lalu dia menarik tangan Aspen dan kembali berdansa; melompat, menjerit, *twerk*, hip hop, balet.

"Kenapa kau biarkan pacarmu menyentuh dia?" tuntut Walter pada Drew yang mengangguk-angguk mengikuti *beat* musik. "Jauhkan dia."

"Tidak. Mereka baru berteman."

"Coba tebak, mereka pasti akan bertukar alat *make up* mereka, 'kan?" ujar Walter.

Drew tertawa. "Seandainya Finley punya *make up*."

"*Ew*," bisik Walter lalu berjalan ke arah Aspen. "*Let's go, Babe.*"

"*No! Back off, Walter!*"

"Aku tahu tempat yang lebih bagus dari ini."

"Apaahh? Di manahh?" ujar Aspen sambil berusaha membuka matanya.

Scanned by CamScanner

"Di atas. Kau ikut?"

Aspen mendengus. "Kalau kau mau bilang ke surga, aku takkan percaya. Aku ke surga lima bulan yang lalu dan bertemu malaikat yang menelanjangiku! Aku takkan mau bertemu malaikat sinting itu!" Aspen menunjuk-nunjuk dada Walter. "Dia membuat lututku lemas setiap saat bahkan melihatnya membuatku merasa seperti aku akan... pipis!" Aspen merengek dan mulai pura-pura menangis.

"Aku tidak pakai diapers. Aku tidak mungkin buang air kecil di celana." Aspen menangis dengan bohong, tapi pintar mengeluarkan air mata.

Walter mengeluarkan tawa pendek mendengarnya. Setidaknya Walter tahu bagaimana pengaruh dia pada Aspen.

"*Yeah*, aku takkan membawamu ke surga. Aku akan membawamu ke... emmm... Brazil."

"Aww, *c'mon*!!" Aspen segera berhenti menangis dan melompat ke arah Walter seperti monyet.

*****

"Kita sampai di Brazil?" tanya Aspen ketika Walter menurunkannya untuk membuka kunci kamar utama.

Walter membiarkan Aspen masuk dan menyalakan saklar.

"He-eh."

"Cepat sekali, ya."

"Sangat, kenapa kau tidak pergi ke tempat tidur, lalu tidur dan berhenti mengoceh?"

Aspen berbalik dan cemberut. "Memangnya kau mau ke mana?"

"Bisnis."

"Meninggalkanku di rumah asing ini?!!" Aspen memegang dadanya dan menahan napas penuh drama. "Bagaimana bisa? Kenapa kau lakukan itu, Harry?"

Mulai lagi deh. Pikir Walter capek.

"Jangan tinggalkan aku! Kumohon!" Aspen duduk di sebelah kaki Walter dan memeluk kaki kanannya dengan erat. "Tinggal di sini, jangan pergi perang, pasukan berkuda sudah cukup, Dasmond!"

Scanned by CamScanner

Walter mencoba menjauhkan tangannya tapi alih-alih lepas, malah semakin erat saja. "Aspen..." panggil Walter untuk pertama kalinya dengan benar.

Aspen menangis. Walter tahu itu bohong dan dia tahu Aspen juga sedang mabuk berat. Tapi Walter hanya tidak bisa saja membiarkan dia menangis dalam sadar atau sinting.

Walter mengembuskan napas.

"*Okay, I'll stay.*"

Aspen mendongak dan mata cokelat mudanya yang berwarna hampir oren membulat bahagia. "Benarkah? Kau suami yang baik, Valentino."

Walter mengabaikan ucapannya lalu mengangkat Aspen menuju tempat tidur.

"Kau tahu, *Babe*. Aku tidak tahu kenapa aku masih menahanmu padahal kau itu aneh."

Aspen hanya tersenyum dengan mabuk sambil mengusap-usap leher Walter.

Walter menidurkan Aspen, lalu dia duduk di tepi tempat tidur.

"Kau tidak tidur, Drake?" tanya Aspen. "Ayolah, tidur. Di sini."

"Tidak, kecuali kau mau menciumku."

"Aku mau!!" rengek Aspen keras-keras.

Walter menyeringai sinting. Sudah berapa kali dia mengakui dirinya berengsek? Setiap hari setidaknya seribu kali. Tapi kenapa tidak sekali lagi saja malam ini?

Scanned by CamScanner

Not Little Girl

Aspen bangun di atas matras keras tapi juga lembut.

Mungkin bukan matras. Matras ini punya wangi harum dan tahan lama.

Pelan-pelan Aspen bangun dan menyadari kalau ini bukan matras melainkan tubuh Walter.

Aspen berguling lalu jantungnya langsung berdebar-debar, secepat itu pula dia membuka selimut dan heran bajunya masih terpakai.

Walter mengerang. "*Dammit*! *My stomach*!"

Aspen segera mendekat lalu mengusap-usap kepala Walter supaya tertidur lagi, menyanyikan lagu nina bobo yang selalu Jack berikan dulu.

"*Sleep well Baby boy, we'll see tomorrow, what's happened today, is a step to catch our dream, we'll see tomorrow, open our eyes, coming to the cupcakes island.*"

Walter kembali tidur dan Aspen menenggelamkan kepalanya ke atas bantal.

Baru saja dia hendak merasakan perasaan pusing akibat minum, ponselnya berbunyi, keras. Aspen ingin mengerang tapi Walter akan bangun jadi dia segera mencari ponselnya.

Mengangkatnya tanpa melihat pemanggil.

"Hallouh!" bisik Aspen.

"*Spens? Kau masih tidur?*" suara seorang lelaki terdengar tidak terima.

Aspen melihat nama pemanggil beserta jamnya. Jackson Chase dan sudah pukul sembilan.

God damn it! Tugasnya!

Scanned by CamScanner

Aspen mengutuk dirinya pelan sebelum menjawab. "Err, hai Jack, ya, aku baru saja bangun, aku mengerjakan PR semalaman dan kau tahu, aku baru saja tidur pukul empat tadi pagi."

Jack berdecak. "*Kau tahu kau tidak boleh melakukan rutinitas itu terus-menerus, itu buruk.*"

"Aku tahu," tukas Aspen. "Maaf. Ada apa?"

"*Hanya maaf?*" ulang Jack membuat Aspen memutar bola matanya.

"Maaf, Jack, aku janji tidak akan mengulanginya."

"*Dan kalau kau janji maka?*"

Aspen mengerang pelan. "Serius, Jack? Aku sudah sembilan belas!"

"*Terus?*"

Aspen mendesah. "Aku tidak percaya aku masih mau melakukan ini," gerutu Aspen.

"*Aku masih menunggu, Spens.*"

"Aku akan menepati janjinya. Puas?"

"*Bagus,*" ujar Jack puas. "*Setidaknya kau akan bertanggung jawab pada janjimu itu.*"

Aspen tidak mau menjawab. Dia kesal karena Jack masih melakukan cara-cara tradisional dan kekanakan itu padanya.

"*Aku sudah transfer uang ke rekeningmu. Kau bisa makan banyak dan beli baju baru atau ponsel baru. Hubungi aku kalau kau butuh sesuatu. Oke?*"

Aspen diam. Kejengkelannya langsung hilang dan dia jadi sedih.

"*Thank you,* Jack," ujar Aspen parau. "Maafkan aku. Kau tidak perlu mengirim uang, kau butuh itu untuk pernikahanmu, tahu."

"*Apa yang lebih penting dari gadis kecilku?*" Jack terkekeh.

"Aku bukan gadis kecil lagi, tahu!"

Jack pasti memutar bola matanya. "*Baiklah, gadis kecil yang masih kecil tapi merasa sudah dewasa?*"

Aspen terkekeh meskipun air matanya meleleh. "*I love you, Boo.*"

"*Hmm.. yeah, I love you even more, Baby Girl.*"

Aspen mengusap air matanya.

"*Baiklah, aku harus pergi, dan kau harus mandi. Ingat untuk telepon aku kalau kau butuh sesuatu, oke?*"

"Oke."

Scanned by CamScanner

Mereka mengucapkan selamat tinggal dan mengatakan sayang kemudian menutup sambungan telepon.

Aspen menangis beberapa saat. Dia ingin segera selesai kuliah, dan melakukan apa saja pekerjaan yang pantas dan berhenti membebani Jack.

Kali ini, Jack tidak perlu berkorban lagi karena ada Walter. Untuk sementara Walter memang membantu. Dan Aspen akan mengucapkan terima kasih nanti.

Kalau ingat.

Kalau Walter tidak sinting dan penuh ego.

"Siapa itu Jack?" tanya Walter membuat ponsel Aspen jatuh ke wajahnya, menghantam hidungnya.

"Gaaah!! Hidungkuuhh!!"

Walter terkekeh. "Hati-hati ponselmu jatuh."

"*It did*!" geram Aspen. "Kenapa kau selalu mengagetkanku sih?!"

"Tidak kok, aku kan hanya bertanya. Kau saja yang terlalu banyak melamun."

Aspen memutar matanya. "Terserah kau."

"Jadi, siapa itu Jack?"

"Kenapa kau mau tahu?" tukas Aspen kembali keras kepala.

"Mau saja. Kau juga selalu ingin tahu."

"Wajar saja, aku itu perempuan."

"Memangnya lelaki tidak boleh?"

Aspen melirik Walter lalu meninju dadanya pelan. "Tidak boleh karena lelaki seharusnya sudah serba tahu."

Walter mendengus. "Oke, baiklah. Di mana aku bisa mengetahui siapa itu Jack? Meng-google-nya seperti 'siapa Jack yang baru menelepon perempuan sinting bernama Vodka' atau mencarinya di ensiklopedia?"

Aspen terkekeh. Kembali santai dan tersenyum dengan mudah. "Ternyata aku ini gila."

Walter balas terkekeh. "Berita lama. Pacarmu Jack pasti orang yang hebat bisa mengerti orang gila sepertimu."

Aspen kembali cemberut dengan kesal sambil memukul dada Walter. "Dia itu kakakku!"

"Aku tahu." Walter menyeringai.

Aspen menolak keinginan untuk mencakar-cakar dengan kukunya dan merobek-robek wajah Walter dengan giginya.

Scanned by CamScanner

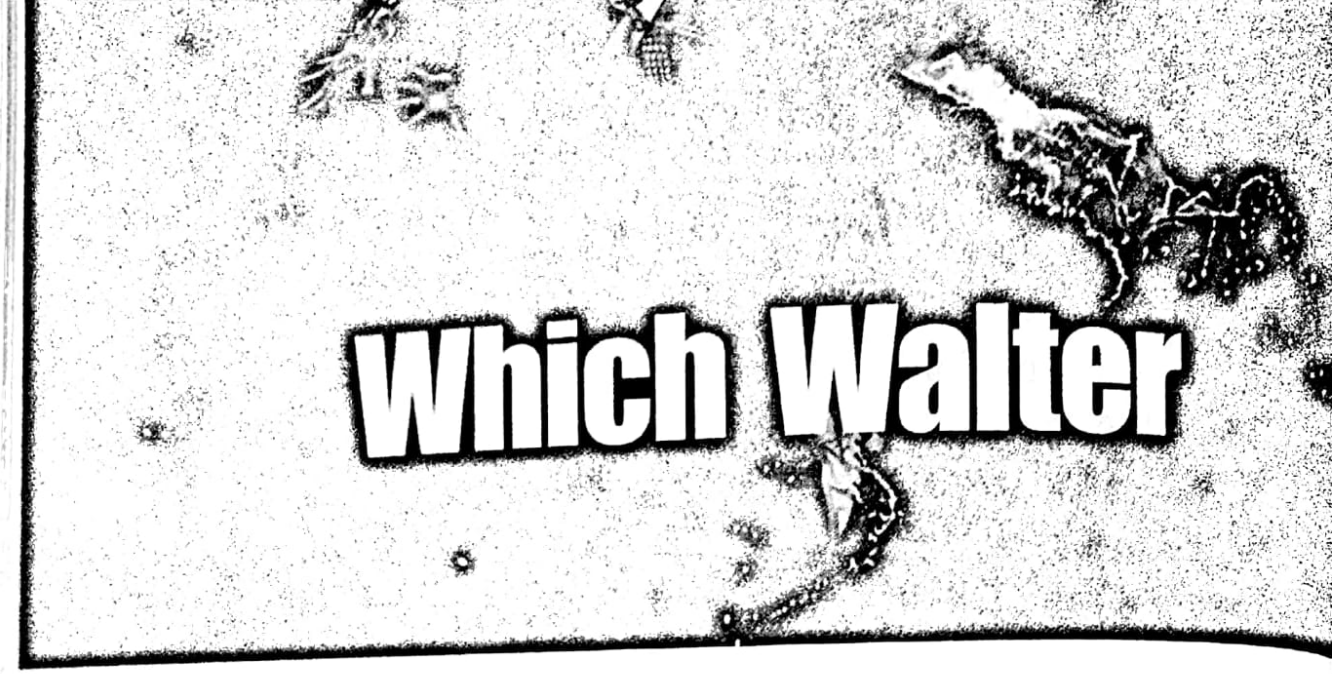

Which Walter

Aspen menjalani tiga hari yang normal. Memberi makan ikan Walter sesuai porsi, membereskan apartemen Walter yang sebenarnya selalu rapi, mencuci pakaian, dan membersihkan kamar Walter di mana di tempat itu adalah yang paling berantakan.

Lalu Aspen akan bekerja sambil mengerjakan tugas, makan siang, masuk kelas, dan ketika pulang menyiapkan Walter makanan untuk dihangatkan karena Walter sering tidak ada.

Mengerjakan tugas berengsek dan akhirnya dia bisa tidur sebelum kembali berperang dengan esok hari. Dia butuh cuti hidup. Seandainya ada.

Hari ini, Aspen mendapat bagian menjadi pelayan, dan itu membuatnya lumayan sulit untuk mengerjakan PR. Aspen baru saja duduk di salah satu meja ketika pintu pengunjung terbuka. Ketika Aspen melihatnya, tiba-tiba saja Aspen terjatuh dari kursi.

"*Shit! Dammit!!*"

Yeah, bukan terjatuh. Aspen terkejut.

Pinggangnya lumayan sakit dan dia mengerang-ngerang ketika berdiri. Aspen berharap tamu itu tidak melihatnya, tapi ternyata siapa yang tidak tertarik pada kegaduhan? Semua orang melihatnya sekarang.

Dia melakukan cengiran. "Hai yang di sana? Kau oke?" Dia mengulurkan tangan dan Aspen menerimanya dengan pipi memerah.

"Kelihatannya kau suka sekali terkejut." Dia terkekeh.

Aspen mencoba bersikap sinis, tapi ternyata rasa malu lebih dominan. "*Yeah,* halo juga Jay."

Scanned by CamScanner

"Kau bekerja di sini?" Jonathan melihat kedai kopi dengan menilai sebelum kembali melihat Aspen.

"Yep. Baru beberapa hari. Ada yang bisa kubantu?"

Jonathan duduk sambil mengangguk. "Berikan aku menu spesial makanan dan kopinya. Kau mau apa? Biar kutraktir."

Aspen mengernyit. "Tidak usah, serius, tidak usah."

"Kenapa tidak? Ini cuma minum kopi?" Jonathan tersenyum dengan humor.

"Aku sedang bekerja."

"Kau tidak usah duduk di depanku sepanjang hari, aku cuma mentraktirmu. Ayolah."

Kenapa semua orang mulai memaksakan kehendaknya pada Aspen, sih? *Ugh*!

"Kau tidak akan menyerah kan?" Aspen mengangkat alisnya.

Dengan bangga, Jonathan menggeleng dan tersenyum puas. "*Nope.*"

Aspen menggelengkan kepala sambil mengembuskan napas. "*Fine.* Pesananmu siap lima belas menit lagi."

Ketika Aspen di ruang pengompresan kopi, Clary terkikik di sampingnya. "Seseorang menarik perhatian Jonathan Lancaster. Bagaimana bisa?"

"Siapa?" tanya Aspen dengan bodohnya.

"Kau, Ašs."

"Tidak. Aku menarik perhatiannya karena Walter," gerutu Aspen. "Ngomong-ngomong dia ingin menu spesial, dan aku ingin Mocha Float."

"Kau ingin?" Clary protes dan Aspen nyengir.

"Dia mentraktirku, aku kan sudah berjanji tidak akan berutang."

Clary terkikik lagi. "Oke, oke." Clary menyahutkan pesanan ke para pembuat kopi, dan ke juru masak untuk membuat makan siang sebelum kembali melihat Aspen.

"Jadi, Walter mana yang kau maksud?" lanjut Clary.

"Memangnya ada berapa Walter di Universitas Seattle?"

Clary memasang wajah bosan. "Sampai kapan kau akan menjawab pertanyaan dengan pertanyaan?"

Scanned by CamScanner

"Sampai kapan kau akan menjawab pertanyaanku dari pertanyaanmu?" goda Aspen. "Baiklah, dia Walter James."

"Apa?!!" pekik Clary yang membuat Aspen membenturkan punggungnya ke pintu ganda.

"*Dammit!* Clare! *You broke my ears*!"

"Walter James, seriusan, *Ass*?" bisik-pekik Clary. "*Do you have a dead wish? Hanging out with him*?"

"Tidak ada tulisan 'hati-hati kau bakal mati', kok," ujar Aspen.

"Tentu saja. Mereka takkan memakai stiker 'menjauh atau mati' di kepala mereka, tapi setidaknya kau harus punya intuisi, dong!"

Aspen mendesis sambil menyimpan lima jari di mulut Clary. "Aku akan baik-baik saja, ini pasti hanya akan bertahan seminggu lagi."

"Kenapa seminggu lagi? Kenapa tidak sekarang?"

"Karena... permisi, aku harus bawa pesanan kopi terakhir di shift-ku. Dan, kau mulai cerewet seperti nenekku dulu, nenekku juga bernama Clary."

"Masa bodoh dengan nenekmu."

Aspen mengantarkan makanan dan minuman pada Jonathan, dia duduk di depan Jonathan.

"Maaf lama sekali. Ada sedikit *chit-chat* dengan anak pemilik kedai ini."

Jonathan memalingkan wajah dari laptopnya lalu tersenyum pada Aspen. "*It's OK, Babe.*"

Aspen hampir berjengit. Entah kenapa dia tidak suka mendengar seseorang memanggilnya *Babe*, selain oleh Walter.

"Kau baru pulang kuliah?" tanya Aspen setelah berterima kasih dengan traktirannya.

"Ya. Kau sendiri?"

"Satu kelas." Aspen mengangkat bahunya. "Dua puluh menit lagi."

"Aku akan mengantarmu," ucap Jonathan. Bukan bertanya atau menawarkan.

"Tidak usah."

"Hei, *please*."

"Kenapa kau mau melakukannya?" tukas Aspen.

"Siapa yang tidak mau mengantarmu?" Jonathan terkekeh.

Scanned by CamScanner

Aspen mengedikkan bahunya. "Aku bukan siapa-siapa."

"Apa itu salah memperlalukanmu seperti seorang putri?" Jonathan menutup laptopnya lalu meminum kopinya sedikit.

Aspen memerah sambil tersenyum. "Aku selalu menginginkannya ketika aku lima tahun. Tapi tidak usah, aku akan pergi sekarang."

Jonathan berhenti terkekeh. "Apa itu karena Walter?"

"Apa?"

"Dia pacarmu, 'kan?"

"Bukan. Kita hanya... teman?"

Jonathan mengangguk tapi wajahnya tidak percaya. "Aku melihat kalian pergi ke kamar utama malam itu. Dan—"

Aspen tertawa terbahak-bahak. "Seriusan, Jay? Dia hanya mengantarku tidur. Dan..."

Dan apa ya? Aspen masih memakai baju waktu itu. Jadi dia tidak punya rekor mempermalukan diri.

"Aku lupa. Tapi tidak ada apa-apa."

"Kalau begitu apa hubunganmu dengannya?"

"Aku menumpang di rumahnya." Aspen menggerakkan kepala sambil meminum mokanya.

Jonathan tertarik, dia mencongkan tubuhnya ke depan. "Menumpang?"

"Err... ya. Aku diusir dari apartemenku dan Walter menawariku tempat tinggal sementara."

Jonathan terdiam lalu dia tersenyum. "Oh. Kalau begitu kenapa tidak mau diantar olehku?"

"Baiklah. Tapi pastikan tidak akan ada perempuan yang menerorku setelahnya."

Jonathan mengangkat tangannya. "Janji."

Scanned by CamScanner

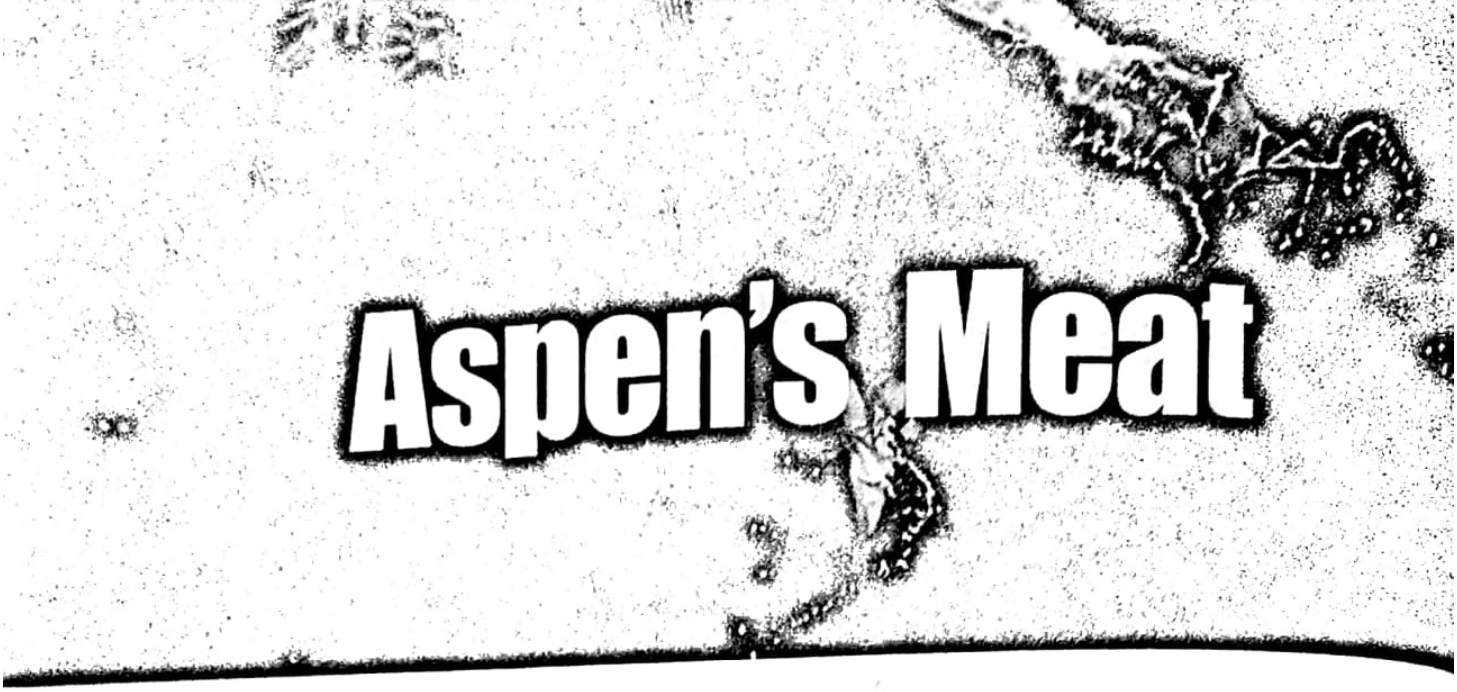

Aspen's Meat

Walter sedang merokok di parkiran kampus bersama kelima temannya.

Tidak peduli seberapa keras ayahnya, Isaac James, yang merupakan rektor kampus, mencoba untuk membuat Walter mematuhi aturan dan masuk kelas kuliah, Walter tidak bisa meskipun dia berjanji akan mencoba.

Tapi hari itu sepadan karena Walter melihat Aspen.

Biasanya dia senang. Tapi kali ini tidak karena dia baru saja turun dari motor besar Jonathan.

Tapi, Walter diam saja, menunggu sejauh mana Jonathan berani bertindak.

Aspen terlihat tersenyum canggung, dan dia terlihat mengajukan pertanyaan pada pertanyaan seperti kebiasaannya.

Walter lumayan jengkel karena Aspen memerah di depan bedebah itu.

"*Seems like your girl flirting with another jerk.*" Reed terkekeh.

"*Yeah*, biarkan saja," jawab Walter. "Aku punya dia sehari semalam."

"Tapi tidak pernah..."

"Diam," tekan Walter. "Kau tahu aku selalu melakukan *one night-stand* setiap hari sejak selamanya dan tidak pernah meniduri wanita yang sama dua kali. Aku tidak mau berkomitmen menyetubuhinya satu waktu lalu bosan, dia akan merasa payah."

Scanned by CamScanner

"Jadi apa yang kau tunggu? Menunggunya mendapatkan apartemen lalu saat perpisahaan kau akan memborgolnya?" Felix mengusulkan.

"*Mr. Grey will see you naw.*" Daniel terkekeh.

"Usul yang bagus," ujar Walter tidak antusias sambil mengisap rokoknya dan mengembuskannya menjadi bulatan sempurna.

"Ngomong-ngomong, sekarang kan Sabtu malam," ucap Daniel. "Dan kemarin adalah pesta yang meriah. Kenapa kita tidak..."

"Pesta piyama?" usul Drew dengan polosnya. Tidak cocok dengan tubuh kekarnya.

"*Are you kidding, Brat?* Kenapa tidak sekalian pesta boxer jadi kita bisa melakukan kontes kemaluan siapa yang paling besar?" hardik Evan.

"Atau bokong siapa yang paling seksi?!" Reed ikut menghardik.

Semua orang tertawa tapi Walter masih fokus pada Aspen dan Jonathan. Penasaran dengan apa yang mereka bicarakan.

"Finley mengajukannya." Drew mengangkat bahu.

"*That little boy*," gerutu Evan.

"Kita buat pesta liar lagi saja. Pesta mendadak selalu lebih meriah," usul Reed. "Semacam iuran lagi?"

"Ya, dan ditangkap polisi lagi?" komentar Felix. "Tidak, *Bro*. Hal terakhir yang kubutuhkan adalah membakar markas polisi Seattle dengan amarah."

"Tidak, itu bagus," gumam Walter sementara matanya memperhatikan Aspen mengangguk-angguk. Jonathan memakai helmetnya lalu mengucapkan selamat tinggal dan mengendarai motornya.

"Sudah kubilang. Aku akan atur rencana pesta dan *broadcast*-nya," ujar Reed.

Walter beranjak dari atas kap mobil, lalu mematikan rokoknya. "Aku harus pergi." Kemudian Walter berjalan menjauh menuju Aspen.

Aspen terburu-buru berlari masuk ke gedung sastra menuju kelas Kritikan Klausa, tapi Walter tahu bahwa Walter lebih cepat.

Maka saat menaiki tangga, Walter sudah memegang sikut Aspen.

"Ke mana kau pikir akan pergi, *Babe*?"

Aspen menjerit saat dengan mudah Walter menariknya ke bawah lagi. Beberapa mahasiswa melihat mereka terang-terangan.

Scanned by CamScanner

"*Holy crap*! Apa maumu sih, Walter?!"

Mencium bibir itu. Tapi Walter tidak akan melakukannya, apalagi karena Walter sedang kesal. Jadi, Walter hanya menggigit bibir bawahnya sebentar.

"Aku melihat kau dengan si Jay."

Aspen memasang wajah antara khawatir dan malu. "Oh ya?" nadanya jadi rendah hampir ingin tahu.

"Ya. Kau baru saja selesai bercakap-cakap dengannya. Apa yang sudah kalian lakukan?" Walter melipat tangan di dada.

Aspen melotot. Lalu memukul bisep Walter. "Apa maksudmu? Dia cuma mengantarku ke kampus."

"Kalau begitu jelaskan kenapa kalian bertemu?"

"Dia datang ke tempatku bekerja. Cuma itu." Aspen meringis. "Sial, kenapa aku harus memberitahu ini padamu?"

"Karena aku mau tahu."

"Terserahmu, deh! Aku ada kelas."

Walter kembali santai lalu menarik lagi Aspen. Walter menyeringai. "Hei, aku belum bilang kau boleh pergi."

Aspen menggeleng tidak percaya. "Apa kau sinting? Aku ada kelas, aku peduli pada kelasku."

Walter tertawa. Sementara Aspen memerah saat dia sadar tatapan beberapa mahasiswa.

Walter menunduk untuk mendekat ke wajah Aspen. Aspen hampir jatuh karena terkejut sebelum Walter menangkap pinggangnya, lalu mencium pipi Aspen.

"*See you tonight, Babe.*"

*****

Walter sedang memberi makan Marlin setelah dengan terpaksa masuk kelas sastra.

Walter tidak memakai baju, hanya memakai boxer Calvin Klein yang bahkan itu tidak bisa menyembunyikan lekukan tubuh Walter.

Scanned by CamScanner

Sementara pikirannya berusaha dibuat kosong. Selain karena dia suka ikan, melihat ikan membuatnya berpikiran tenang. Apalagi kalau dia melihat putri duyung. Duyung Aspen.

Walter terkekeh memikirkan bayangannya lalu pergi mencari rokok dan pematik.

Dia tidak menemukan rokok setelah mencarinya lama sekali. Dan semakin lama semakin jenuh. Kepalanya jadi sakit dan dia lemas.

Di mana rokok sialan itu? pikirnya.

Tapi dia tidak menemukan rokoknya setelah bermenit-menit kemudian, dan berasumsi bahwa rokoknya habis.

"Aw, sialan," gerutunya, lalu berjalan menuju lift.

Walter sudah biasa pergi ke mana-mana dengan hanya *boxer*, jadi itu juga bukan apa-apa kalau dia ke lantai satu, meminta rokok pada petugas keamanan.

Baru saja menekan tombol pemanggil lift, pintu lift terbuka dan ada seorang perempuan berambut merah di sana.

Favorit Walter.

Dia melotot saat matanya hampir keluar dan berlarian di tubuh Walter.

"Ya Tuhan! Kau harus hentikan itu!" serunya. Si Aspen. Siapa lagi?

Hmm... rasanya Walter tidak butuh rokok lagi. Jadi dia menyender pada dinding, meregangkan ototnya sambil menyeringai.

"Hentikan apa, *Babe*?"

"Mengagetkanku!"

"Aku tidak mengagetkanmu. Itu salahmu yang selalu melamun."

"Siapa bilang?"

"Aku lihat saja. Kepalamu sering dipenuhi bintang-bintang, apa yang kau pikirkan, sih? Tubuhku?" Walter terkekeh.

Aspen memasang wajah ngeri. "Kenapa aku harus membayangkan tubuhmu? Tubuhmu tidak punya pengaruh apa pun padaku."

Dasar bohong. Walter memutar matanya.

"Ya, ya, terserah. Kau mau di dalam lift sepanjang hari?"

Aspen tersentak lagi lalu buru-buru keluar. Seolah pintu lift membencinya, Aspen hampir menabrak pintu yang tertutup kalau saja Walter tidak menahan pintunya.

Scanned by CamScanner

"Hati-hati, aku yakin kau tidak mau berciuman dengan tembok lift."

Aspen diam, melihat bibir Walter lalu menelan ludah. Kemudian tidak bilang apa-apa ketika keluar dari lift.

Walter mendengus lagi, tahu bagaimana pengaruh ucapannya pada organ tubuh Aspen.

"Kau sudah pulang? Kenapa?"

"Aku hanya mengambil satu kelas pada hari Sabtu. Sengaja." Aspen pergi ke meja *pantry*, lalu menuju lemari pendingin. "Aku minta minum."

"Anggap saja rumah sendiri." Walter mendekat ke sana. Memperhatikan kaki perempuan itu yang... sial, memakai jins ketat.

Apa perempuan ini sengaja diciptakan Tuhan untuk menggoda Walter?

"Kau ingin sesuatu? Makanan? Aku bisa buatkan itu."

"Ya. Aku sangat mau emm..." Walter menjedanya dengan sengaja.

Aspen berbalik, menunjukkan mata berwarna lumpur merahnya. "Apa?"

"Daging, tanpa kulit atau bulu, diberi minyak, dan siap di kamarku setelah aku mandi. Dan eh... satu *root beer*," Walter mengedip sebelum berbalik dan berjalan ke tangga kamarnya.

"Daging apa?" sahut Aspen.

"Daging Aspen Chase. Aku tunggu ya," jawab Walter enteng hingga yang Walter ketahui selanjutnya, adalah Aspen memecahkan gelas karena terkejut.

"Hati-hati gelasnya pecah." Walter terkikik sementara Aspen mengerang-erang.

Ternyata Aspen tidak pernah belajar kalau melamun itu tidak baik.

Scanned by CamScanner

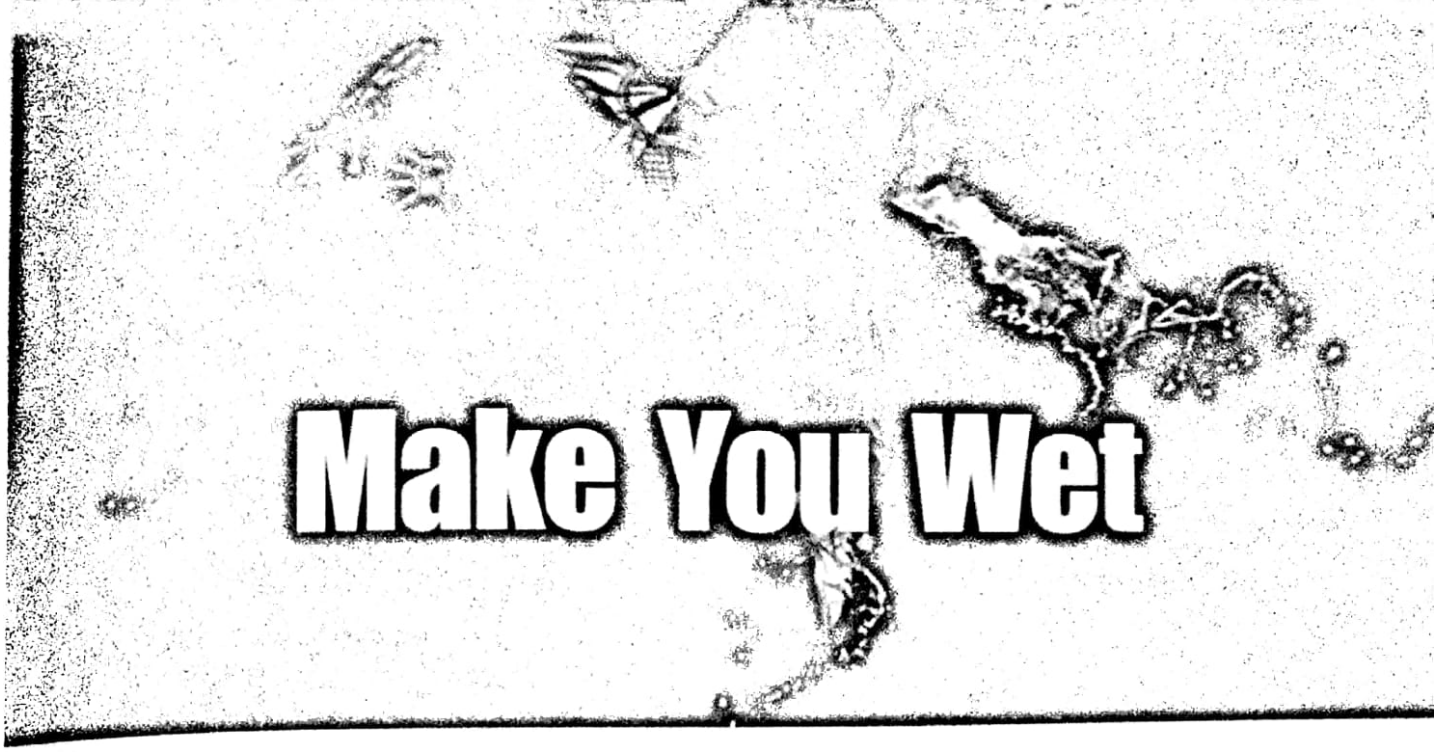

Make You Wet

Walter selesai mandi tiga puluh menit kemudian, tapi tidak ada apa pun di kamarnya. Tidak ada Aspen. Tentu saja permintaan Walter sinting, tapi dia suka saja kalau Aspen menurut. Walter mengganti bajunya dengan celana olahraga, lalu mengacak rambutnya dengan handuk. Tepat saat itu pintu diketuk.

"Masuk." Walter menyeringai mengatahuinya.

Pintu diketuk lagi lebih keras membuat Walter berhenti menyeringai. "Kubilang masuk!"

Tapi pintu semakin keras diketuk membuat Walter berdecak dan bergerak menuju pintu.

Ketika dibuka, Aspen berdiri dengan nampan yang diisi spageti dan satu *root beer.*

"Kenapa lama sekali?" tuntutnya bahkan sebelum Walter bernapas. "Kau tidak tahu ini berat?"

"*Alright*, sssst!" Walter menutup mulut Aspen. "Masuk."

"Kenapa aku harus masuk? Ambil saja nampannya," ujar Aspen dengan keras kepala.

Walter membasahi bibirnya. Menahan senyum geli. "Ayolah masuk, *please*. Tempat tidurku berantakan."

Aspen ingin mendebat lagi tapi kemudian dia diam dan akhirnya menyerah untuk masuk.

"Kamarmu baik-baik saja," komentar Aspen.

Scanned by CamScanner

Walter melihat kaki Aspen, kali ini dia sudah menggantinya dengan celana yoga, dan baju pendek seolah memang ingin membuat kepala Walter sakit.

"Memang," gumam Walter. "Simpan di meja."

Walter mengekori Aspen, Aspen menyimpan nampannya di nakas lalu berbalik dan melihat Walter.

"Aku akan bereskan kamarnya sepuluh menit," Aspen mengumumkan.

"Kenapa harus sepuluh menit? Kenapa tidak tiga puluh menit?"

"Karena tidak berantakan? Ada yang perlu kau tanyakan lagi dari bokong pintarmu itu?"

"Ya." Walter mendekat.

Walter kemudian mencium Aspen dengan panas.

"Jammie!! Jammie!!" teriak perempuan di lantai bawah membuat Walter mengernyit. Aspen menjauh dan melihat pintu.

"Jammie? Di mana kau, Sayang?"

Walter memutar matanya. "Ibuku."

"Oohh."

Walter mendorong Aspen sehingga dia di bawah lagi. "Aku segera kembali, jangan turun ke bawah, dan jangan berisik."

Sebelum Aspen menjawab, Walter mendekat dan menciumnya dengan gemas dan panjang lalu Walter menjauh dan segera menuju pintu sebelum ibunya berteriak lagi.

"Aku di sini, *Mom*!"

Walter menuruni tangga dan melihat ibunya yang punya wajah berbentuk hati dan paling baik di dunia.

"*Wassup, Mom*?" Walter mendekat lalu memeluk ibunya, mencium pipinya sebentar.

Ibunya hendak menjawab ketika tiba-tiba dia melotot melihat leher Walter. "Jesus Christ! Apaan itu Walter? Apa itu bekas ciuman?"

"Apa?" tanya Walter panik sambil memegang lehernya dan merasakan benjolan halus bekas gigitan Aspen.

Aspen...

Scanned by CamScanner

"Bukan. Ini bentol besar. Aku harus beli semprotan serangga." Walter mengangkat bahunya pura-pura cuek, lalu mengajak ibunya pergi ke sofa. "Jadi?"

"Kau tahu, keluarga kita menjunjung tinggi agama Kristen. Kau tidak boleh—"

"*Alright, Mom.* Bla, bla, bla kita perlu ke gereja. Aku paham, jadi?"

Ibunya langsung saja melupakan ciuman itu, yang mana alasan dia ke sini pasti lebih buruk. Duh.

"Aku dengar kau melewati kelas-kelas? Benar atau benar?"

Walter mendengus. "Tentu saja benar. Kau hanya memberi opsi benar dua kali."

"Kenapa kau melewati kelas?" tuntut ibunya mengabaikan sarkasme Walter.

Selanjutnya ibunya memberi ceramah panjang mengenai ke-Kristenan lalu gereja, menghubungkannya dengan kuliah dan Walter hanya berkata ya dan ya.

"Aku sangat menyesal," Walter berucap. "Janji takkan mengulanginya."

Ibunya mengomentari banyak hal membuat Walter sudah tidak lapar lagi dan semakin pegal. Ibunya selesai ketika Walter tengah menguap.

"Kalau begitu aku harus pulang, hubungi aku kalau kau butuh apa-apa."

"Ya, *Mom. I will.*"

"Aku menyayangimu." Dia mencium pipi Walter dan memeluknya.

"*I love thou, too.*"

Baru saja ibunya masuk lift dan pergi, Walter segera pergi ke kamarnya.

Aspen akan membayar bekas ciumannya itu.

"Kau menandai leherku?"

Aspen tersentak saat sedang bercermin. Dia segera berbalik melihat Walter. "Hah? Apa?"

"Kau! Membuat! Leherku! Merah!"

Aspen butuh dua detik untuk menyadarinya, lalu setelah dia sadar, dia melihat leher Walter dan tertawa terbahak-bahak.

Scanned by CamScanner

"Maaf, maafkan aku. Kau menjengkelkan, sih." Dia tertawa lagi. "Kau juga menggigitku, aku punya banyak tanda seperti digigit lebah!" tiba-tiba Aspen kembali marah, seolah ada yang menekan tombol 'ayo marah!' miliknya.

"Kau tahu apa yang akan kulakukan sekarang?"

"Apa?" tantang Aspen.

"*Give you more kiss mark, and wet stuffs!*"

Aspen diam, menjadi siaga. "Aku tidak akan biarkan itu, kau sinting."

Tapi kemudian Walter berlari ke arah Aspen. Dan seolah bodoh saja, Aspen malah menjerit-jerit di tempat sebelum Walter kembali melemparnya ke tempat tidur.

"*Dammit*!" pekik Aspen.

Dengan itu, Aspen seharusnya tahu dia takkan bisa lepas dalam waktu panjang sekitar... lima jam lagi.

Scanned by CamScanner

Block party. Not really. This is more like jungle party.
Follow the blue light. All invited!!
~Slay

Seriusan? pikir Walter.

Walter melihat Aspen yang sedang meminjam komputernya dan mengerjakan tugas. Dia ingin sekali mengajak perempuan itu, tapi membawanya ke tempat ramai dan asing sepertinya bukan ide yang bagus. Mungkin Walter tidak usah pergi, lagi pula pesta sudah terasa hambar sejak Walter menemukan si Vodka ini.

Walter mengganti saluran TV.

"Ow!" seru Aspen.

"Ada apa?" tanya Walter segera.

"Brenda mengajakku pergi ke pesta. Dia bodoh sekali karena dia bahkan tidak tahu di mana aku tinggal," Aspen menggerutu pada ponselnya lalu membalasnya beberapa kata.

"Kau balas apa?"

"*No way*!" Aspen nyengir bangga pada Walter. "Keren kan?"

"Kenapa tidak?"

"Tidak saja, ramai. Aku memang sering menolak ajakannya. Beruntung aku tidak satu asrama lagi karena dia tidak perlu lagi selalu memaksa."

"Tapi sekarang kau tinggal di apartemenku," jelas Walter.

Scanned by CamScanner

Aspen mengangkat wajahnya. Lalu dia melihat Walter dengan curiga. "Kau mau memaksaku pergi ke pesta lagi?"

"Pesta hutan itu?"

"Uh-oh?"

"Itu pesta gengku. Mau lihat apa yang terjadi di sana?" Walter menyeringai.

Aspen memasang wajah datar. "Tidak. Trims. Aku harus tidur lima menit lagi."

"*Come on, Babe? It's weekend.*"

"Walter, kau tidak bisa selalu memaksakan kehendak, tahu."

"Aku tidak memaksamu, aku sedang mengajakmu pergi."

"Di mana aku bisa bilang tidak, 'kan?" tanya Aspen.

"Ya. Tapi usahakan bilang ya."

"Tidak," tukas Aspen segera.

"Baiklah. Mungkin aku menawarimu tempat tinggal bukanlah sesuatu yang berharga, atau meminjamimu komputerku itu tidak berisiko dan tidak menghabiskan listrik—"

Aspen meringis. "Apa kau sedang menagih hutang budi, James?"

Walter terkekeh. "Apa? Aku kan tidak keberatan, lagi pula kau itu wanita yang penakut, aku heran kenapa kau benci tempat ramai."

"Fine!" seru Aspen. "Ayo kita pergi!"

"Sekarang? Dengan piyama *Strawberry Pancakes*-mu?"

"Kenapa tidak? Kau malu?"

Walter tersenyum miring. "Tidak. Pasti piyama itu mudah dibuka."

Sambil mengerang Aspen melempari wajah Walter dengan bantal sofa.

"*Shut up*!"

*****

"Kau punya motor juga?" tanya Aspen sambil menatap motor tinggi si Sinting dengan ngeri.

Ini pasti motor *troll*. Besar sekali.

Hmm... tunggu. Si Walter kan memang mirip troll.

"Ya. Ayo naik."

Scanned by CamScanner

"Aku takkan naik monster itu!" seru Aspen.

"Lalu tadi siapa yang naik motor milik si keparat Jay?"

"Itu tidak sengaja. Motornya juga tidak sebesar ini. Ayo turun dari sana dan naik mobil saja?" usul Aspen.

"Ini." Walter memberikan Aspen helmet.

"Walter, *please*," rengek Aspen.

"Satu..." Walter menghitung sambil memakai helmetnya. "Dua..."

Aspen memutar matanya. "Oke! Oke!"

Butuh lima detik, dan bantuan dari Walter untuk Aspen naik ke motor Walter. Aspen terengah ketika selesai. "Sial," bisiknya. Tangannya memasang helmet secepat yang dia bisa.

"Pegangan," ujar Walter.

"Apa? Tidak!"

"Terserah."

Walter menghidupkan mesin yang langsung menggeram dengan bangga, Aspen sedang mengagumi suaranya ketika tiba-tiba Walter menjalankan motornya dengan cepat.

Aspen hampir terjatuh kalau saja dia tidak pegangan pada jaket Walter.

"Ohh!! *Dammit*, Walter!!"

Walter terkekeh, terlihat dari punggungnya yang bergetar. "Pegangan, *Babe*."

Pelan-pelan, Aspen mendekat untuk memeluk Walter.

*****

Aspen tidak pernah pergi lewat pukul sembilan, dan melihat Seattle untuk pertama kalinya di malam hari membuatnya kagum.

Ke mana saja orang gua ini?

Seattle adalah kota yang fantastis. Sekarang Aspen tahu kenapa kota ini tidak pernah tidur.

"*You like it?*" tanya Walter.

Aspen mengangguk. "Ya."

"Kau tidak pernah pergi ke mana pun?"

Scanned by CamScanner

"Tidak. Aku bahkan sangat yakin kalau beberapa hari yang lalu Google *Maps* pasti tidak bisa menemukanku."

"Kenapa dengan sekarang?"

"Aku bersamamu, Walter. Itu mudah menemukanku ketika ada di radarmu," gumam Aspen.

Dia mengingat Jonathan, Drew, rumah perkumpulan, pesta..., itu semua Walter yang membawanya. Aspen tidak heran, dia tahu dia akan pergi ke dunia yang seperti ini.

Walter tidak menjawab, sementara Aspen semakin mengencangkan pegangannya pada pinggang Walter karena udara semakin dingin.

Sialan, kenapa juga dia pakai piyama?

Aspen semakin mengeratkan lagi.

"Apa yang kau lakukan?" seru Walter, mengalahkan suara angin.

"Aku kedinginan."

Walter tertawa pendek. "Aku kan sudah bilang memakai piyama itu bukan ide yang bagus."

"Memangnya aku tahu kalau kau akan naik motor?" ujar Aspen dengan kesal.

Lalu perjalanan berjalan dalam diam lagi. Sekarang Aspen tahu apa yang dimaksud dengan *blue light*, *blue light* adalah lampu yang mendadak di pasang berwarna biru, selalu ada setiap dua puluh meter sekali.

Perjalanan semakin jauh dan semakin sepi, Aspen ingat ini adalah jalan ke jembatan itu.

Sampai tiba di dekat jembatan, Aspen tidak menemukan di mana pesta atau *blue light*.

Walter mematikan mesin motor. "Turun."

"Kita sudah sampai?" Aspen mencengkeram jaket Walter. "Kenapa tidak ada orang-orang?"

Aspen mencoba melihat sekeliling, dia menemukan cahaya seperti api unggun di atas pepohonan.

"Apa? Kita masuk ke hutan itu?" tanya Aspen putus asa. "Aku hanya pakai sandal, Walterrrr."

Walter mendenguskan tawa. "Siapa bilang? Ayo turun."

"Aku tidak bisa."

Scanned by CamScanner

Aspen yakin Walter memutar matanya, karena selanjutnya, Walter menurunkan standar kemudian turun dari motor. "Ayo."

Walter menarik Aspen turun dengan lembut. "Lain kali jangan pakai sandal."

"Seolah aku tahu saja aku akan masuk hutan."

"Tentu saja kau tahu, pesannya sudah jelas; *Jungle Party*!"

Aspen diam, tahu dia kalah berargumen kali ini. Ternyata dia bodoh juga. Padahal seharusnya perempuan berambut merah itu pintar dan cerdas.

Walter merangkul bahu Aspen saat Aspen membuka helmetnya. "*Come on, Babe.*"

"Jangan panggil aku *Babe.*"

"*Okay, Babe.*"

"Ughh!"

Walter terkekeh kemudian dengan tiba-tiba menampar bokong Aspen membuat Aspen kaget.

"*Damn you*!!"

Walter kemudian mencium Aspen sampai...

"Aspen! Apa yang kau lakukan?!"

Aspen terpaksa mendorong Walter, melihat asal suara dan melotot.

"Br-Br-Brenda?"

Scanned by CamScanner

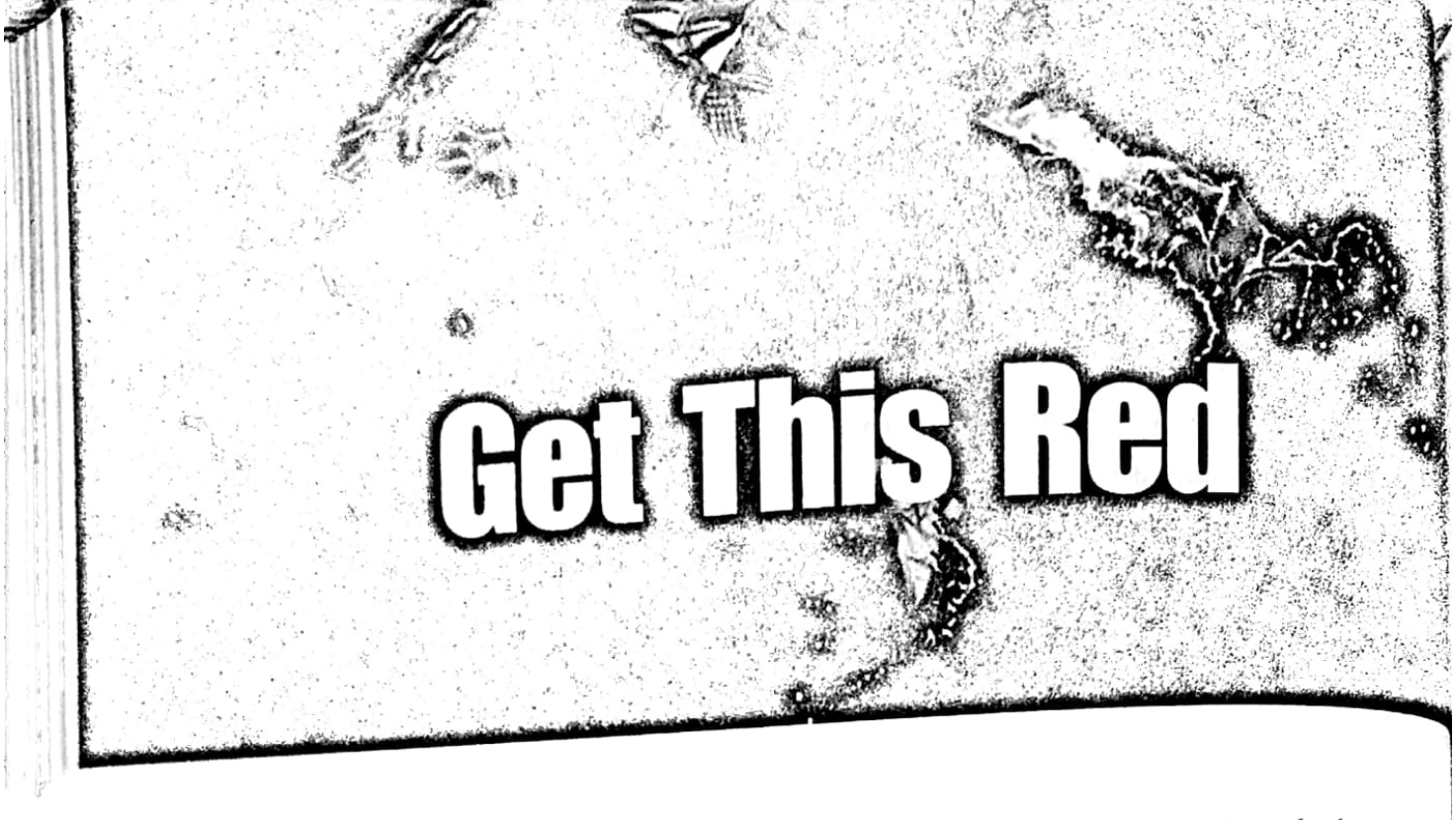

Get This Red

Walter berdecak. Kenapa selalu saja ada pengganggu? Tadi ibunya, sekarang teman Aspen.

Kenapa susah sekali hanya untuk mencumbunya?

"Ada apa?" tanya Walter lalu menjauh.

Brenda menatap Aspen dengan melongo. Campuran antara kesal, kaget, kagum dan kecewa.

"*You... kiss... her...*" Brenda mendikte lalu melihat Walter. "*You kiss her?!*"

"*Yea. Back off!*"

"Tidak akan kubiarkan kau dekat-dekat dengan Aspen. Menjauh darinya!" Brenda berjalan ke arah Aspen yang masih bingung dan bersalah.

Kenapa harus bersalah? Dia suka dengan ciuman Walter.

"Tidak. Pergi sekarang," geram Walter sambil menarik Aspen.

"Tidak apa-apa. Aku akan pergi dengan Brenda sebentar," ujar Aspen, dia melihat Walter, mulutnya terbuka sedikit, jelas dia masih di bawah pengaruh Walter. "*See you, soon.*"

Walter membuka jaketnya, pasrah saja. "Pakai jaket ini."

Walter memberi tatapan peringatan pada Brenda. Lain kali kalau nenek sihir ini mengganggu, Walter janji akan menusukkan sapu terbangnya ke bokong dia.

Brenda segera menunduk seolah mendengar pikiran Walter.

Scanned by CamScanner

Ketika Walter tiba di pesta, semua orang melihatnya dan teman-temannya bersorak.

"Halo, *guys*!" seru Walter. "Di mana musiknya?"

Kemudian semua orang bersorak, teman-temannya mendekat pada Walter dan meninju-ninjunya.

Detik selanjutnya dia sudah ada di tengah pesta dengan satu *root beer*. Musik berbunyi dari truk milik Felix.

Malam ini banyak sekali mahasiswa, lebih banyak daripada di rumah perkumpulan. Ketika Walter terus berjalan ke tengah pesta menuju api unggun, dia melihat kelompok Jonathan Lancaster ikut berpesta.

"Kenapa kau membiarkan mereka masuk pesta?" protes Walter pada Reed.

Reed melihat siapa yang Walter maksud. "Oh, tentu saja, mereka sponsor terbesar."

"Aw, *damn*!"

"*Come on, Dude.*"

Walter hanya memutar bola mata.

Mereka sedang menonton adu panco di tengah pesta, semua orang bersorak. Tentu saja, yang adu panco adalah Felix dan Alec dari kelompok Jonathan, mereka lumayan terkenal.

"Kekanakan," ucap Walter.

"Dia ditantang, taruhannya ciuman dari Sabine," ujar Evan yang sejak tadi menonton. "*Sup, Bro*?"

Walter hanya mengangguk.

Alec terlihat akan menang, rambut cokelatnya seolah terbakar oleh api. Sementara Felix, kulit terbakar mataharinya semakin cokelat oleh amarah. "Gggaaaaaaahhh!"

Alec menyeringai, membisikan sesuatu. Kemudian lima detik berikutnya, Felix kalah dan mengerang.

"Tidak ada yang boleh mencium Sabine!" serunya. "Cium aku saja!"

Alec tertawa geli. "Sangat menarik mengingat bibir besarmu itu."

"*Oh! Heck!*"

Sabine berjalan ke arah Alec.

Scanned by CamScanner

"Oh, *no Princess, don't do that*," pinta Felix.

Tapi kemudian pesta semakin heboh saat Sabine mencium Alec. Felix menggerutu lalu berjalan ke arah tempat Walter dan teman-temannya, menertawakan Felix.

"Santai, *Dude*, banyak perempuan berambut merah seperti dia," ujar Daniel sambil menepuk bahunya.

"Terserah. Aku akan memborgolnya setelah ini," ucap Felix.

Selanjutnya pemain adu panco diganti, Walter melihat Vincent dari kelompok Walter dan Laurent dari kelompok Jonathan, mereka membawa satu primadona Katherine Fray sebagai taruhan.

Sementara Sabine dan Alec pergi ke parkiran mobil.

Semua orang semakin bersorak saja.

"Lihat tuh, mantanmu." Reed menyeringai pada Walter.

Walter mendengus. "*Yeah*, jalang itu. Aku masih ingat ketika bercinta dengan dia."

"Ha, ha!" Reed meninju pelan perut Walter.

Walter melihat ke arah hutan, Aspen sudah kembali bersama Brenda yang sedang memberi saran dan memetakan tangan-tangannya. Pasti perintah untuk menjauhi Walter. Coba saja. Walter mendengus, lalu keluar dari kerumunan untuk membawa Aspen.

"Yo, *Girls*. Sudah selesai?" sahut Walter.

Brenda melihat Walter sengit lalu melihat Aspen seolah mengatakan; "Ingat, ya, ucapanku!" dan Aspen mengangguk.

Walter mendekat pada Aspen untuk merangkulnya dan dengan pura-pura tidak sengaja menyingkirkan Brenda.

"*Come on.*"

"*Bye*, Brend."

Walter membawa Aspen masuk ke kerumunan, lalu berbisik di telinganya. "Apa yang kalian bicarakan, *Babe*?"

"Tidak ada." Aspen menggeleng.

Walter tidak mau menuntut lebih banyak, jadi dia meremas pundak Aspen dan mencium telinganya.

Ketika kembali. Walter melihat Katherine mencium Vincent, yang mana berarti dia menang. Katherine segera melingkarkan kakinya ke pinggang Vincent dan selanjutnya mereka benar-benar butuh tempat sepi.

"*Iuww!* Apa ini pesta seks?!" seru Aspen kesal.

Scanned by CamScanner

Walter hanya diam. Dia melihat Daniel sedang merokok, lalu mengambilnya tanpa permisi.

"Bukan, Hon. Ini pesta panco," ucap Drew tiba-tiba berada di samping Aspen.

Aspen melihat Drew lalu menjerit senang. "Drew! Ya ampun Drew!! Ke mana saja kau! Aku merindukanmu."

Walter mengernyit. Hah?

Aspen memeluk Drew lalu menjauh lagi. "Di mana Finley?"

Finley keluar dari ketiak kanan Drew. "Hai, *Princess*!"

Aspen menjerit lagi. "*Oh my God*, Finley! Kau datang?"

Mereka berpelukan lagi.

Walter merasa mual sekarang.

"Aw! Piyama *Strawberry Pancakes*? Aku suka, tahu! Tapi, kenapa kau pakai piyama? Ini kan bukan pesta piyama?" tanya Finley.

"Aku baru saja mau tidur ketika si Walter mengajakku keluar," ucap Aspen. "Tapi aku terlihat oke, 'kan?"

"Oke banget," jawab Finley lalu memeluk dan mencium pipi Aspen. Mereka tertawa.

"Hei, hei," ujar Walter. "Jangan mencium-cium dia seperti itu." Walter menarik Aspen mendekat. "Cuma aku yang boleh melakukannya."

Finley terdiam, lalu diam-diam tersenyum rahasia bersama Aspen.

Walter tidak tahu kenapa dia tidak suka pada lelaki atau perempuan lain yang mendekat pada Aspen. Tidak peduli *gay* atau bukan.

"Siapa yang ingin mendapatkan gadis merah ini?" seru suara Drew.

Walter mencari Aspen, khawatir itu dia, dan ternyata benar. Dia sedang memamerkan senyum pada setiap orang, tidak tahu apa yang dia lakukan.

"*Dammit*!" seru Walter.

"Hei, itu cewekmu, 'kan?" Felix terkekeh.

"Diam!" Walter membuang rokoknya lalu menerobos ke lahan lapang di mana di situ ada meja dan dua kursi untuk panco.

"Oh! Kita punya satu jagoan di sini," seru Drew dengan seringai mengejek dan menggoda.

Semua orang bersorak keras.

"Kau mati, Drew," bisik Walter.

Scanned by CamScanner

Aspen tersenyum pada semua orang. Apa yang dia pikirkan sih?

"Tidak. Kembalikan dia." Walter menarik Aspen. "Dia takkan jadi barang taruhan atau lelang. Berengsek!"

"Aku mau!" seru seseorang membuat semua sorakan hening. "Aku mau adu panco dengan lelaki itu, untuk dapatkan dia, si Merah."

Masih hening.

Walter mengepal tangannya lalu berbalik melihat siapa dia.

Tentu saja Jonathan Lancaster.

Keparat itu.

Walter mendengus. "Mimpi saja, dia milikku."

"Kau takut kalah, James?" Jonathan membuka jaketnya sambil tersenyum mengejek.

Takut? Walter memutar matanya. Walter bisa mematahkan leher Jonathan dalam lima detik.

"Tidak. Ayo kita lakukan ini."

Walter berbalik, menuju kursi panco di mana di situ Aspen mematung melihat Jonathan.

"*Alright, guys*, tidak diduga. Jonathan dan Walter, siapa pun yang menang, dia dapatkan ciuman dari si Merah ini."

"Apa? Ciuman?" desis Aspen. "Kau bilang cuma memijat pundak?!"

Drew menyeringai. "*Sorry not sorry.*"

Lalu semua orang bersorak. Walter melihat Aspen, menyeringai. "Jangan khawatir, *Babe*, aku akan dapatkan ciuman itu."

Aspen tidak peduli. Tapi dia berkomentar. "Dasar orang-orang sinting!"

Scanned by CamScanner

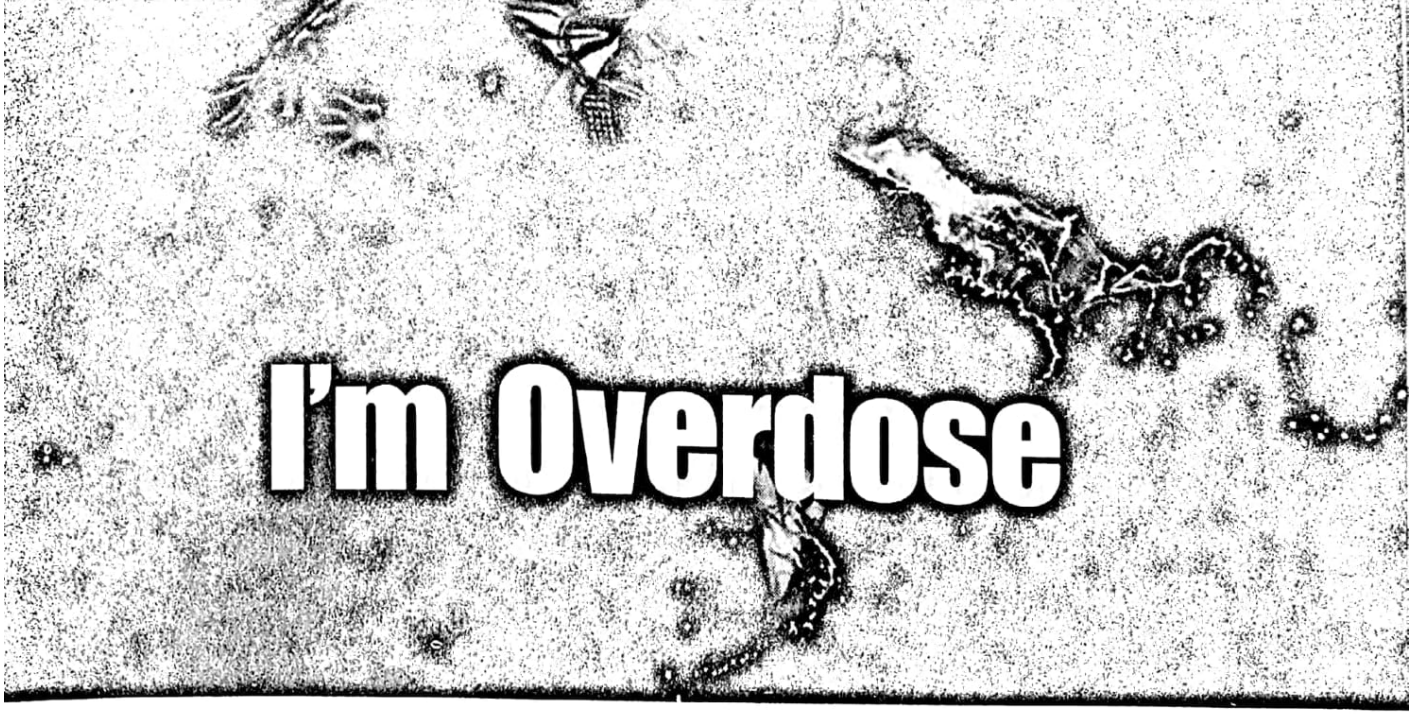

BUKUNE

Aspen benci jadi kaku. Dia tidak mau membayangkan mencium mereka apalagi Jonathan di depan umum.

Sementara semua orang menatapnya sekarang.

Sialan Drew, dia bilang Aspen bagus jadi piala untuk memijat. Aspen hanya ingin membuat Walter kesal, tapi ternyata itu kelewat berhasil.

Overdosis.

Aspen melihat Walter, membuka *t-shirt* panjangnya sehingga menampilkan tubuhnya yang memakai *singlet.*

Jonathan membuka bajunya, tidak ada *singlet* melainkan tato kematian bahkan di garis V-nya. Tubuhnya penuh tato dan Aspen jadi ngeri.

Si Pirang tampan ini berasal dari kuburan. Mungkin dia *Ghost Rider* selanjutnya.

Walter santai saja meskipun tubuh Jonathan sedikit lebih tinggi.

"Apa itu di tubuhmu? Spidol permanen?" Walter mendengus sementara Jonathan hanya tersenyum simpul menanggapi.

"Hai, *Babe*," sapa Jonathan pada Aspen yang kali ini menyurutkan seringai Walter.

"*Don't call her Babe, she's only my Babe,*" bisik Walter tapi didengar oleh Aspen.

Pipinya memerah. Cara Walter mengakuinya, membuat Aspen merasa aneh, merasa bahwa keintiman mereka sebelumnya lebih berarti.

Scanned by CamScanner

Dan, diam-diam Aspen berharap Walter menang. Mereka mulai adu kekuatan tangan ketika Drew meneriakkan angka tiga. Baru saja satu detik, mereka sudah mulai menyerang. Pipinya semakin panas dengan tatapan orang-orang, dia melihat Brenda di salah satu penonton, mulutnya dibuka dan dia melongo. *Yeah*, Aspen pasti terlihat seperti idiot sejati.

Semua orang bersorak ketika Jonathan memenangkannya dalam sepuluh detik mudah. Dia menyeringai pada semua orang meminta tepukan tangan lagi.

Apa-apaan Jonathan menang? Aspen melihat bibirnya. *Pink* pucat dan penuh. Ya ampun... Aspen tahu kalau dia berciuman dengan Walter tidak akan terjadi apa-apa, Walter tidak akan bertindak sesuatu jika Aspen menolaknya. Tapi, Jonathan bukan jenis lelaki yang seperti itu. Jonathan lebih teguh, punya satu tujuan, dan bukan orang yang akan menghabiskan waktu dengan menggoda. Aspen menelan ludah. Dasar Walter sialan! Mungkin dia sengaja kalah.

"Hei, hei, *hold on*!" Walter berdiri. "Jangan mendekat lagi karena kita belum selesai. Tiga ronde, baru kuberikan dia."

Jonathan mendengus, lalu dia mengangkat bahunya. "Oke."

"Kau idiot! Aku bukan hadiah!" seru Aspen.

Walter melihatnya. "Oh, memangnya siapa yang tiba-tiba datang ke tengah acara ini dan jadi sukarelawan?" tanya Walter jadi kesal.

Aspen ingin protes, tapi Walter benar juga. Dasar... pintar!

"Kalau begitu kenapa kau kalah?" Aspen melipat tangan di dada.

Walter diam sebentar sebelum menjawab dengan suara horor. "Aku kidal."

Aspen berjalan ke arah Drew saat Walter kembali beradu panco tolol itu. Drew sedang menyeringai sambil memegang bahu Finley.

"Drew, kau sialan! Kau tidak keren!"

"*It's OK, Baby, it's fun.*"

"Apa kau tidak tahu kalau Walter itu kidal? Bagaimana kalau dia tidak menang?" tuntut Aspen.

"Kau bisa mencium Jonathan," jawab Drew.

Aspen menatap sengit pada Drew. "Lebih baik kucium bokong kucing."

Scanned by CamScanner

Finley terkekeh. "*Come here, girl, let's watch your boy.*"

Aspen melipat tangan di dada, mengabaikan teriakkan atau sorakan. Dia memperhatikan lagi Walter dan semakin kesal saja.

Walter menang kali ini dan dia tampak tidak puas. Masih ada satu ronde lagi.

Aspen lebih suka kalau Walter berjuang untuk harga dirinya, bukan untuk ciuman dari Aspen.

Dan itu semakin memanaskan pipinya saja karena tidak tahu siapa yang akan menang. Aspen tidak keberatan mencium Jonathan, kalau hanya mencium, tapi Aspen khawatir bukan itu yang di pikiran Jonathan.

"Aku ada di parkiran kalau mereka mencari," Aspen bergumam pada Drew.

"Hei, tunggu, kau harus menyaksikan ini." Drew memegang tangan atas Aspen.

Aspen melihat Walter yang berjuang dengan tangan kanannya. Itu pasti melelahkan. Aspen ingin merengek dan menolongnya, tapi itu begitu kekanakan. Dia tidak akan pernah dewasa kalau terus-menerus merengek menginginkan sesuatu.

Jadi, dia berdoa. Pada siapa saja. Sampai kemudian Walter menang dan terengah-engah, semua orang melompat dan bersorak. Aspen tidak bisa lebih lega dari itu.

Dia melihat Walter memamerkan senyuman miringnya pada Aspen sambil mendekat pada Aspen. Dari sudut mata, Jonathan masih diam di meja panco, menggeram kesal. Melukai harga dirinya.

"Whoa, *I wanna be his boyfriend*," ujar Finley.

"Aku bisa lebih baik dari dia." Drew terkekeh pada Finley dan mencium kepalanya.

Sementara, Walter mendekat dan membuka tangannya meminta dipeluk ramai-ramai.

"Kau menang," gumam Aspen.

"*Yeah*, cium aku sekarang."

"*Later, Babe*," Aspen memerah sambil menunduk. Ingat kembali pada ucapan Brenda.

Scanned by CamScanner

Walter tidak protes, tapi dia mencium Aspen di sudut bibirnya, menjilatnya sedikit membuat Aspen terengah meminta lebih.

"Dan Drew," Walter menjauh dari Aspen melihat ke arah Drew. "Kau akan bayar ini." Walter menarik Finley dengan tiba-tiba ke tengah lahan lapang.

"Ciuman selanjutnya, dari Finley! *Plus* kalian akan diberi blow *job* olehnya di hutan!!" Walter berseru, sangat bangga.

"Hei, *Dude*!" seru Drew jadi panik. "Apa kau gila?"

"Oh! Penantang pertama! Ada yang lain?" Walter melihat sekeliling sementara Aspen terkekeh-kekeh.

Seorang lelaki berotot keluar dari kerumunan. Dia pasti di tingkat akhir, dan dia teman dari Jonathan. "Aku."

"Wahohohohohow!!" Walter tertawa. "Ada Hagrid di sini. Dia penantang kedua!"

Aspen tertawa keras-keras bersama teman-teman Walter.

Finley melompat-lompat dan dia bertepuk tangan. "*You can do it, Babe! You can do it!*"

"Oh! Dan satu peraturan lagi! Kali ini panconya memakai tangan kiri, lima ronde!"

Itu hanya membuat semua orang semakin bersorak dan musik kembali diputar dengan keras-keras membuat kerikil sampai bergetar.

Menit selanjutnya, Walter kembali pada Aspen, menyeringai lalu merangkulnya dan membawanya menjauh dari kerumunan.

"Ayo pergi."

"Ke mana?" Aspen mengernyit.

"Melanjutkan yang tertunda."

Scanned by CamScanner

Best Thing

Dua menit yang lalu Walter membuka mobil jip seseorang dan menarik Aspen masuk sebelum membiarkan Aspen duduk di pangkuannya.

Aspen diam saja dengan seluruh wajah memerah saat Walter menghidupkan rokok di sebelahnya.

Walter tahu bahwa saat itu, dia takkan bisa menjauh lagi dari gadis ini.

Gadis ini punya sesuatu, bukan hanya sesuatu tentang fisik yang sempurna, atau bagaimana dia sering memerah. Walter hanya tahu gadis ini berarti sesutu untuknya.

Dan Walter sangat ingin tahu apa itu.

"*What is it, Babe?*" tanya Walter. "*You don't like it?*"

Aspen hanya semakin memerah saja, dia mencoba menguburkan diri dalam jaket besar milik Walter.

"Apa yang kau pikirkan, huh?" tanya Walter lagi.

"Aku sedang mencari cara bagaimana aku harus menamparmu."

Walter terkekeh sambil mengisap rokok dan mengembuskan asapnya melewati hidung dan mulut. "Kenapa?"

"Karena aku ingin tahu bagaimana cara bertengkar lagi denganmu. Ini membuatku canggung."

Walter mengernyit, dia menghisap lagi rokoknya sebentar. "Kenapa harus canggung?"

Scanned by CamScanner

"Tentu saja, Walter. Aku tidak bisa marah-marah lagi padamu, atau memukulmu, padahal aku ingin sekali melakukannya. Dan tidak, tidak karena aku telah—" Aspen sedang memikirkan kata-kata.

"Karena kau telah menduduki wajahku lima menit yang lalu," tukas Walter yang membuat Aspen mengerang.

"Bisa tidak kau tidak usah mengucapkannya keras-keras?" pekik Aspen.

Walter tertawa. "Lihat? Siapa sekarang yang mengucapkannya keras-keras?"

Aspen memerah lagi. "Aku benci kau."

"Hei," Walter mendekat menepuk kepala Aspen. "Jangan buat itu canggung, kita akan sering melakukannya."

"Tidak," potong Aspen. "Kau tidak bisa seenaknya melakukan hal-hal aneh lagi padaku!"

"Kenapa? Kita berdua tahu kau menyukainya juga."

"Tapi bukan berarti kau bisa!"

Walter melihat Aspen dengan serius. "Apa yang terjadi? Aku pikir kau menyukainya?"

Wajahnya semakin merah dan matanya berkaca-kaca.

Kenapa ini rumit sekali berurusan dengan perempuan? Satu waktu mereka mengerang dan meminta jangan berhenti, detik selanjutnya mereka diam dan mulai menangis.

Kalau Walter pikir hidup perempuan seperti itu, Walter yakin dia tidak mau menjadi bagiannya.

"Apa ini karena Brenda?" Walter bertanya, menggigit rokoknya sebelum mengisapnya lagi.

Tanpa Walter duga Aspen mengangguk.

"Katakan apa yang dia katakan."

"Tidak usah, kau tidak perlu tahu."

Dasar keras kepala.

"Aku mungkin bisa meluruskannya."

"Kenapa kau harus meluruskannya? Kita bukan siapa-siapa. Kau bukan siapa-siapa. Begitu pun denganku." Aspen melipat tangan di dada. Memberengut.

"Aku bisa mencari Brenda kapan saja, dan menjahit bibirnya."

Scanned by CamScanner

"*Hey, don't! She's my best friend!*"

"Kalau begitu, katakan," tuntut Walter sambil mengisap rokoknya dengan kesal lalu mengembuskannya lewat hidung.

"Dia bilang, aku hanya akan menjadi perempuan bekas pakaimu yang selanjutnya, dia bilang bahwa aku harus menjauh darimu."

Coba saja.

"Kau percaya?" tanya Walter sambil mendenguskan tawa pahit.

"Kenapa tidak? Brenda selalu benar."

Perempuan sinting itu. Dia akan membayar percakapan ini nanti.

"Dengarkan aku, sayang, seperti ini." Walter mendekat pada Aspen, mencium bibirnya sebentar lalu menjauh lagi. "*I fucked every girl, every night, and only slept with them once a time. Never twice or—god damn it—third. And I will not fuck you, not in that motherfucker way. Okay?*"

"Kenapa aku harus percaya?"

"Karena aku belum merobek bajumu sekarang. Aku menyetubuhi mereka karena aku butuh mereka."

Aspen mendengus. "Setelah kau merobek bajuku nanti, kau akan melakukan hal yang sama padaku, menggunakanku, menyetubuhiku, lalu membuangku."

Sial! Kenapa dia berpikir seperti itu? Pikir Walter. Apa dia tidak tahu berapa hari Walter mengalami sakit kepala hanya agar ingin menidurnya?

"*Listen to me, Baby.*" Walter mengisap sebentar rokoknya. "*Fuck them so hard, is just because they best at that, they easy to fuck. And I won't fuck you, ever. Just touching you and licking you or eat you, is the best thing ever. I won't anything from you.*"

Aspen menatap Walter sambil berkedip. "*Why?*"

"*Don't know. You're different.*"

Baru saja Aspen akan memerah, dan Walter akan menciumnya lagi. Terdengar suara gaduh.

"Apa itu?" Aspen mengangkat alisnya.

"Shh!!" Walter mendengarkan dengan bijak, hingga tiba-tiba kepanikan tergambar di wajahnya.

"Sial! Itu polisi!"

Scanned by CamScanner

Hell To The No

Walter menuju ke tempat motornya berada saat polisi masuk ke hutan.

"Ayo Walter, ayo!" seru Aspen.

Walter hanya tersenyum santai. "*Okay, Babe.*"

"Aku tidak mau masuk penjara! Jack akan mengirimkanku ke Montana!"

"Oh, yang penuh hutan dan vampir itu?"

"Oh, diamlah! Kenapa tidak cepat-cepat saja, heh?"

"*Alright, alright*, cepat naik, pakai helmetnya."

Aspen tidak perlu diberi tahu, meskipun tangannya bergetar, dan dia panik hebat. Walter menyukai keteguhan Aspen, dia tidak merengek seperti biasanya, dia sangat kuat.

"Sudah?"

"Cepat saja, *please*!"

Baru saja Walter menghidupkan mesin motor, seorang polisi muncul dari hutan dan melihatnya.

"Berhenti!" seru polisi itu.

"Pegangan."

"Sudah!"

Dengan itu Walter menggas motornya, Aspen memeluknya erat-erat.

"Sial! Sial! Sial! Mereka mengikuti kita!" pekik Aspen. "Buruan dong, Walter!"

Walter hanya terkekeh. Kenapa panik sekali? Dia suka momen-momen dikejar polisi seperti ini.

Scanned by CamScanner

"*It's okay.* Kita tidak akan tertangkap. Aku janji."

Baru saat itu Aspen berhenti panik meskipun tangannya mencengkeram perut Walter dengan erat.

Suara sirine mobil memenuhi jalanan sepi, dan bagian bagusnya, jalanan hanya milik Walter.

Beberapa saat terus dikejar, Walter mulai melihat mobil-mobil keluar dari hutan, itu pasti milik teman-temannya.

Walter melambai pada teman-temannya.

Mereka di dalam jip Daniel, dan mereka tertawa-tawa pada para polisi, tahu itu sia-sia mengejar mereka.

"Kenapa mereka menertawakan kita?" tanya Aspen kesal.

Walter tidak menjawabnya, Walter mempercepat laju motornya.

Kemudian lama-lama semakin banyak mobil berkumpul, Walter berada di tengah-tengah antara pengejar dan yang dikejar.

"Sial," bisik Walter. "Kau percaya padaku, *Babe*?"

"Kau mau apa?"

"Percaya saja padaku. Kalau terlalu menyeramkan, tutup mata saja."

"Apa?! Apa yang kau rencanakan?! Aku tidak mau mati!"

"Tidak akan. Percaya saja, oke? Ini akan menyelamatkan kita dari polisi."

Aspen pasti bimbang, tapi kemudian Walter merasakan wajahnya mengangguk. "Oke. Aku percaya padamu."

Dengan itu, Walter menarik gas tangan, melepaskan kopling, dan membiarkan insting mengambil alih, dia melewati mobil-mobil temannya dengan mudah melewati celah kecil, sementara Aspen terus-menerus berseru.

"Whoa! *Oh my God*!" yang jadi musik favorit adalah Aspen tertawa, tawa tanpa gugup. "Apa yang kau lakukan? Ini mirip seperti naik komedi putar." Aspen tertawa lagi.

Setelah melewati mobil-mobil dan memimpin perjalanan, Aspen melambai-lambai ke belakang.

"*Bye! Keep driving, guys*!"

Walter tidak memperlambat motornya sampai tiba di jalan raya, sudah banyak mobil dan motor lagi. Dan Aspen mempererat pelukannya.

"*It's fun*," bisik Aspen.

Walter tersenyum miring. Tentu saja itu menyenangkan.

Scanned by CamScanner

"*Yeah, it's fun.*"

*****

"*I need to see you.*"

"Hah?" pekik Aspen di tengah tidurnya. "Siapa ini?"

"Ini Brenda, Bodoh! Di mana kau?"

Aspen mengusap matanya dan melihat jam di ponselnya. *Holy crap*! Ini masih pukul tujuh di hari Minggu.

"Ada apa? Aku baru saja bangun, Brend!"

"Aku ingin bertemu denganmu."

"Kenapa?" Aspen menguap. "Sekarang?"

"He-eh, tolong aku. Kau sangat menolongku kalau kau mau datang."

"Di mana?"

"Kedai kopi Webber, bukannya kau bekerja di sini?"

"Aku masuk pukul delapan. *But I'll be ready in twenty.*"

"*M'kay.*"

Aspen memilih mandi secepat kilat, toh tadi malam dia sudah mandi dan keramas. Jadi belum-belum sepuluh menit, dia sudah siap dengan celana yoga, *tank top* dan cardigan.

"*Morning*, Walter," sapa Aspen ketika keluar dari kamar mendapati Walter sedang memperhatikan ikan badut.

"*Morn.*"

"Kau mau sarapan atau—?"

"Tidak usah. Ke mana kau mau pergi?"

"Ke... tempat kerja?"

"Dan itu adalah?" Walter melihat Aspen. Dia menarik senyum simpul melihat Aspen memakai celana yoga.

"Kedai Webber." Aspen memerhatikan Walter lalu mengangkat alis ketika menyadari Walter memakai tuksedo rapi. Jadi Walter bisa memakai baju bagus.

"Waw, lihat pria tampan ini. Apa kau akan pergi menikah?" tanya Aspen iseng.

Walter mendenguskan tawa. "Tidak. Aku pergi ke gereja."

Scanned by CamScanner

Gereja? Walter?

Bagaimana bisa dua hal itu terhubung?

"Oh. Oke? Aku harus pergi."

"Tidak ada ciuman perpisahan?"

"Tidak. Cium saja si Marlin." Aspen melirik pada ikan badut sebelum berlari setengah menari menuju lift. "*Bye-bye*!"

*****

"Hai, *coke*, Brend?" Aspen bertanya saat Brenda berdiri di depan kedai kopi menunggu Aspen.

"Ugh! Kenapa kau lama sekali?"

"Apanya? Aku datang dua menit lebih awal, tahu."

Brenda mengambil botol *coke*. "Bagus."

"Jadi kau mau bicara apa?"

"Aku punya tempat untuk kau tinggal."

Sekonyong-konyong Aspen mengernyit. "Apa? Di mana?"

"Di rumah milik Aubrey Vitally."

"Woat? Bangsawan Italia itu? Apa kau gila?" Aspen protes, melipat tangan di dadanya. "Tidak mau."

"Lebih baik di sana daripada di apartemen Walter."

"Walter *is fine*! Kenapa kau tidak coba melihat Walter dengan kedua mata? Dia itu baik."

"Kalau saja kau lihat bagaimana dia menggoda cewek-cewek. Kau itu naif, tahu tidak," Brenda menggeurtu, mengekori Aspen saat Aspen berjalan masuk ke kedai kopi yang sepi.

"Tapi dia tidak menggodaku, Brenda."

Oh, benarkah? Lalu apa yang sering Walter katakan sampai kau mau berada di bawah kontrolnya setiap saat, Aspen?!

Oke, diamlah! pikir Aspen.

"Aku tidak buta. Dan kau pikir aku sebenci itu padamu sampai mau meninggalkanmu satu rumah dengannya?" tuntut Brenda. "*Hell to the no, to the no, again*!"

"Itu cuma sementara, Brenda. Aku akan segera pergi dari sana." Aspen duduk di salah satu meja.

Scanned by CamScanner

"Kapan?" Brenda duduk di depan Aspen.

"Secepatnya."

Brenda mendengus. "Apa aku cukup idiot bagimu? Tidak ada secepatnya. Aku mau sekarang."

Aspen memasang wajah memohon. "Brend... dengarkan aku. Aku tahu kau sayang padaku, dan aku juga sayang padamu. Tapi aku berhutang pada Walter, dia menolongku. Banyak sekali menolongku. Jadi aku mau menolongnya kembali."

"Dengan tidur dengannya?" Brenda menyalak seperti anak anjing.

"Bukan!" erang Aspen. "Apa aku terlihat seperti jalang bagimu?"

"Tidak. Kau seperti mutiara bagiku. Dan aku menyayangimu, tahu. Kalau ada satu pria yang boleh tinggal denganmu, itu bukan orang seperti Walter. *He's a trouble.*"

"*I know right, you've said that. But trust me, I'll survive.* Lain aku aku akan menyewa asrama. Jadi aku tidak perlu diusir lagi seperti ini."

"*Yeah.* Kau harus."

Mereka bertatapan dan Brenda mulai merengek, hendak menangis.

Aspen mendenguskan senyuman. "Mau pelukan, *Ma'am*?"

"*Shut up! You know I love you so much*!"

"*Alright*, aku harus bekerja sekarang, kau boleh pergi." Aspen berdiri lalu menuju kursi Brenda dan memeluk Brenda sebentar.

Scanned by CamScanner

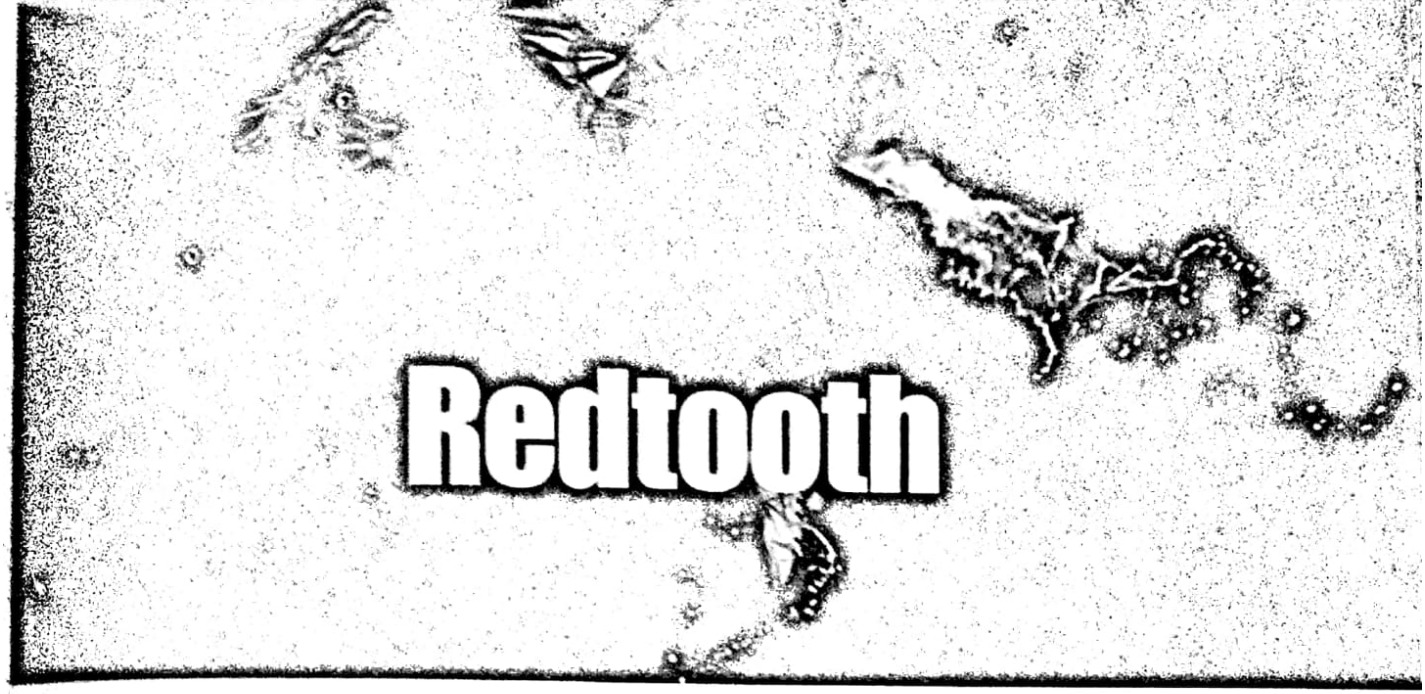

"Jack... halo Jack?" Aspen menelepon Jack ketika Aspen pulang dari kedai kopi.

Aspen bekerja seharian karena dia tidak mengambil kelas di hari minggu. Dan dia perlu menelepon kakaknya karena sesuatu terjadi pada calon istrinya.

"Halo?" Aspen berdecak lagi. Lalu dia mendorong pintu ganda apartemen ketika dia kembali menelepon.

"Jackson! Halo? *Are you okay*?" panggil Aspen.

"*Yo, hei,*" Jack mengangkat dengan lemah. Seolah baru saja ada badai kesedihan.

"Kau OK? Ada apa dengan Christine?"

"*Dia.. keguguran, aku baru saja kehilangan anakku.*"

"*Oh my God, I'm sorry*, Jack," bisik Aspen.

"*It's okay, kita mungkin harus bicara nanti? Aku harus mengurus banyak hal.*"

"Oke. *I love you*, Boo."

"*I love you, too, Boo.*"

Segera setelah panggilan selesai, Aspen masuk lift dan memasukkan kode apartemen. Lift naik membuat Aspen sedikit terkejut.

Sialan! Kenapa dia selalu terkejut sih?!

Kurang dari dua menit, Aspen sudah tiba, dan lampu apartemen belum hidupkan.

Scanned by CamScanner

"Walter?" panggil Aspen.

Ada suara gaduh di sofa. Mengerang kesakitan.

Aspen segera menghidupkan saklar lampu dan mencari keberadaan Walter.

"Walter?" panggil Aspen lagi sampai Aspen melihat Walter berbaring di sofa tanpa baju, dan memegang botol *beer*.

"Astaga! Kau baik-baik saja?!" pekik Aspen, dan ketika dia mendekat. Walter tidak baik-baik saja, ada banyak luka di wajahnya. Dan dia mabuk.

"Hai, Vodka." Walter menyeringai tapi kemudian meringis. "*Hell!* Siapa yang meninju wajahku?"

"Kau berkelahi lagi?" Aspen duduk di sebelah Walter, menahan keinginan untuk menangis.

Kenapa harus luka lagi, sih, Walter? Erang Aspen dalam pikirannya.

"Tidak, *Babe*, jangan menangis." Dan Walter jelas mabuk berat. "Aku baik-baik saja, aku menabrak aspal." Walter menyeringai lemah.

"Kenapa kau berkelahi? Kau tahu aku benci perkelahian!"

Walter berdecak. Tahu alasannya payah. "Tapi aku menang."

"Masa bodoh Walter! Kenapa kau tidak coba sayangi dirimu sendiri?"

"Ini bagian dari menyayangi diriku sendiri. Aku menghajar si pirang itu, jadi dia takkan berani mengganggumu lagi."

Pirang?

Mata Aspen membulat. "Ya Tuhan! Kau berkelahi dengan Jonathan? Bagaimana kalau kau mati?"

"Tapi aku tidak, 'kan?" Walter menyeringai sinting seolah tidak ada darah mengering di hidungnya.

"Kenapa kau lakukan itu?! Kau keparat!"

Walter menjawabnya dengan seringai.

Aspen berdiri, dia hendak berlari ketika sebuah tangan meraih tangannya. "Jangan pergi, Aspen."

Walter terdengar sedih.

"Kumohon jangan pergi," bisik Walter.

"Aku mau ambil P3K."

"Tidak perlu. Ini akan sembuh sendiri."

Scanned by CamScanner

"*Are you super duper insane?*" Aspen mengernyit kesal.

"*Please.*" Walter mengabaikan protesan Aspen. "*Just sit next to me, alright?*"

"Walter... kau harus lihat dirimu sendiri."

"Kau juga. Kau tidak lihat betapa anehnya wajah mengernyitmu itu. Apa yang kau khawatirkan, *Babe*?" Walter terkekeh.

Semoga saja Aspen tidak seperti itu ketika mabuk.

Aspen memilih kembali duduk. Dia memutuskan nanti saja mengurus luka-luka itu saat Walter tidur.

"Ceritakan apa yang terjadi," pinta Aspen sambil meringis. Untungnya dia belum makan malam, wajahnya penuh darah.

"Aku menemui Jonathan dan menghajarnya sendirian. Di *base camp*-nya."

"Kenapa?"

"Karena dia menantangku beradu panco demi mendapatkanmu, *Baby*! Dan tebak, tangan kananku perlu diperiksa. Kupakai saja untuk menghajar dia, sembuh deh." Walter terkekeh lalu berusaha duduk.

"Itu semua untukku?" tanya Aspen datar. Lumayan kesal.

"Ya."

"Kenapa?" tukas Aspen.

"Kenapa apanya? Kenapa kau selalu bertanya kenapa sepanjang waktu? Kau membuatku pusing, Aspen."

Aspen menarik bahu Walter supaya melihatnya. "Kenapa kau berkelahi untukku? Kenapa kau lakukan itu?"

Walter diam. Mulai mendapat kesadaran. Dia memperhatikan wajah Aspen lalu tersenyum simpul.

"Aku tidak tahu. Aku merasa harus saja." Walter mendekat, mengusap rahang Aspen. "Kau tahu, aku mencoba untuk mengabaikanmu, menjauhimu, tapi ketika aku mencoba, aku melakukan hal yang sebaliknya."

Walter memegang dadanya. "Itu karena, tidak pernah ada yang menyentuhku sampai sini."

Walter menatap Aspen dengan mengernyit dan bingung. "Itu menyakitkan, juga menyenangkan."

Aspen terdiam.

Scanned by CamScanner

Dia suka pada Walter, caranya menggoda, caranya melindungi, atau caranya yang intim sekaligus berengsek. Tapi dia sudah berkomitmen untuk tidak patah hati. Dia tahu dia akan patah hati tidak peduli seberapa manisnya Walter.

Dan dia tidak siap patah hati.

"Walter, *don't*!" perintah Aspen ketika Walter hendak menciumnya dan melingkupinya dengan tangan.

"*Come on, Babe,*" bisik Walter, mencium pipi Aspen dengan seduktif. "Ya Tuhan, kau manis sekali."

"Walter." Aspen mencoba menjauh.

"Kenapa, sayang? Kau takut? Aku akan pelan-pelan."

Aspen terkekeh. "Apanya yang pelan-pelan, kau bodoh?!"

Walter mengernyit. Lalu dengan sengaja, Aspen menekan pipi Walter yang lebam. "Aww, sialan! Tangan sialan siapa itu!"

"*I'll be right back, okay?*"

Aspen perlu memutuskan berkali-kali sebelum mencium sudut bibir Walter yang lebam.

*****

Aspen memakaikan perban di pelipis dan tulang hidung Walter setelah membersihkan darahnya.

"Selesai," bisik Aspen. "Kau terlihat seperti monster sekarang."

"Kau harus lihat Jonathan kalau begitu." Walter tertawa. "Mungkin besok dia harus pakai gigi palsu." Walter tertawa lagi.

"Apa yang kau lakukan padanya?" Aspen tidak bisa menahan tawanya juga. Memangnya Walter bisa senekat apa?

"Aku menciumnya. Dengan tinju." Walter menunjukkan tinju kanannya.

"Aww!" Aspen menjerit pura-pura. "Apa itu giginya yang tertinggal?" Aspen terkekeh yang dibalas Walter dengan tawanya yang serak.

"Kenapa kau tidak marah padaku?" tanya Walter.

"Aku marah," jelas Aspen. "Tapi kau sedang mabuk dan babak belur, jadi aku tertawa saja."

"Bagaimana kalau aku tidak sedang mabuk dan bonyok?"

Scanned by CamScanner

"Aku yang akan buat kau bonyok segera," ucap Aspen serius, tapi Walter tertawa lagi dengan serak.

"*That's my Babe.*"

Aspen memutar matanya. "*I'm not your Babe, Babe.*"

"*You will, soon.*" Janji Walter sebelum dia masuk ke alam bawah sadarnya dan membuat Aspen melamun.

Soon? Hmm...

Scanned by CamScanner

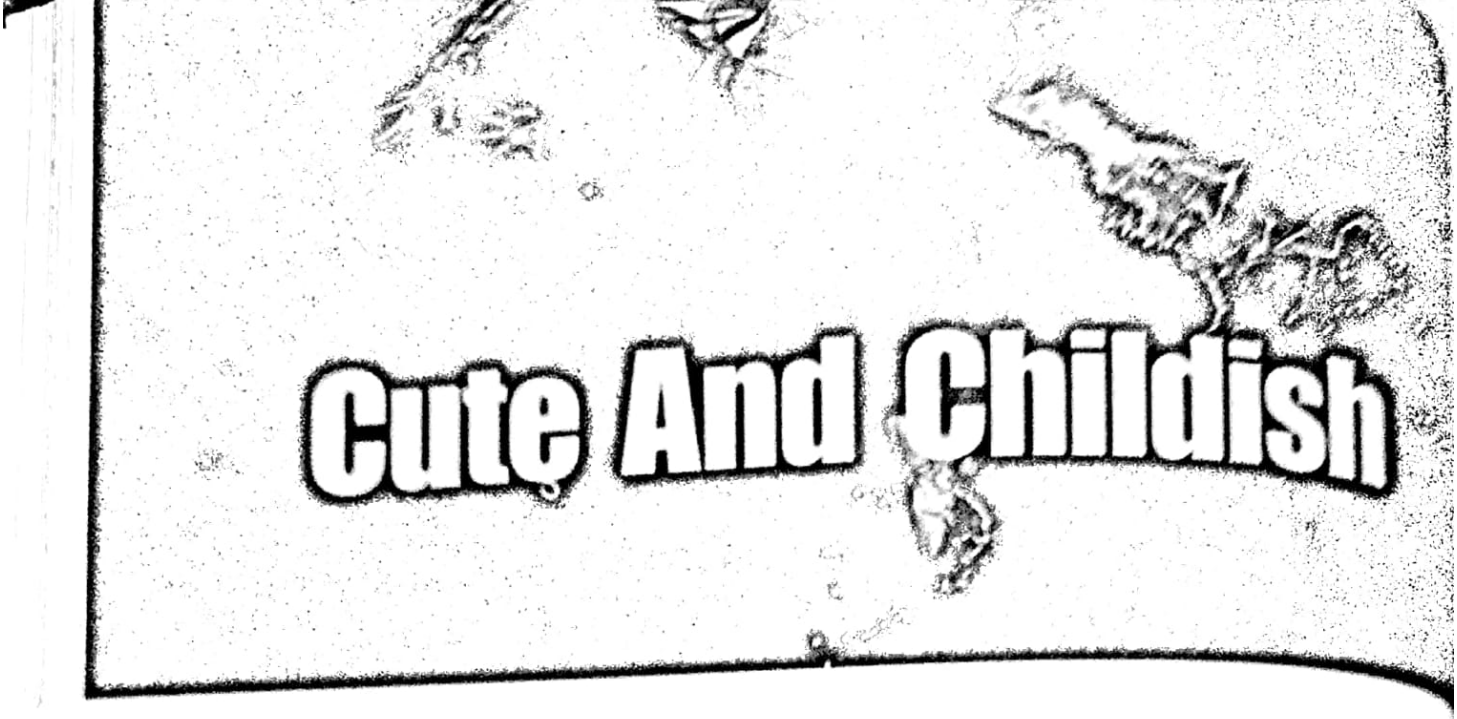

"Hidungku. Kalau artis-artis mengoperasi hidung dengan alasan hidung mereka kurang cantik, maka mereka harus merasakan tinjuku. Ini bukan apa-apa. Berhenti berkomentar hidungku bengkok! Atau kublokir kau idiot." Walter tertawa. "Gigiku masih utuh. Aku punya dokter pribadi yang seksi."

"Siapa yang kau ajak bicara?" seru Aspen. Memukul-mukul *spoon* penggorengan dengan wajan. "Aku bersumpah kalau kau bicara macam-macam tentangku, *I'll kick you*!"

"Nah, itu dokterku. Tidak bisa kurekam, dia tidak pakai bawahan."

"Walter!" pekik Aspen memperingati.

Siapa sih yang orang aneh itu ajak bicara pagi-pagi?

"Biarkan dia berteriak-teriak, aku suka membuatnya tiba-tiba berhenti berteriak... hmm.. dengan apa ya? Kenapa kalian kepo banget, huh?" Walter tertawa tapi kemudian meringis. "Aw! Hidungku mengerut! Oh, lihat siapa yang bergabung? Halo, Katherine Fray, sudah beli bikini baru? Ahahahahah. Bikinimu bolong!"

"Ini sarapanmu," ucap Aspen sambil menyimpan omelet di meja.

Walter sedang berbicara pada ponselnya. Tapi kemudian melirik Aspen. "*Thank you*, *Babe*, kau boleh mandi sekarang."

"Kau tidak mandi?" Aspen mengerutkan kening.

"Apa kau baru saja mengajakku mandi bersama?"

Dasar gila!

Aspen melemparkan bantal sofa ke wajah Walter yang membuat Walter tertawa. "Sudah kubilang dia itu seksi."

Scanned by CamScanner

Satu lemparan lagi.

"Berhenti lakukan itu, nona muda! Apa kau mau aku berubah jadi Voldemort?"

Aspen terkikik. "Kalau begitu berhenti membual, dan sikat gigimu, *you really mess like a pieces of shit*!"

Walter hanya tersenyum miring ketika Aspen menjauh dan dengan sengaja menggoyang-goyangkan bokongnya.

"Bokongmu terlihat seperti kencannya Donald Bebek, tahu," sahut Walter yang Aspen abaikan sepenuhnya. "Percaya padaku, dia seksi sekali."

Apa yang Walter bicarakan itu bualan, Aspen masih memakai bajunya dengan utuh dan celana yoganya juga masih terpasang.

Aspen butuh tiga puluh menit untuk *shower*, kemudian dia melihat ponselnya dan melihat nomor asing memberi pesan singkat.

Hang out?
~J

Siapa?
Sent 09:23AM

It's J
09:23AM

J?
Sent 09:24AM

Dua detik kemudian teleponnya berbunyi, telepon dari nomor tadi.

"Ini Jonathan, Jay, Nathan, Nathe Lancaster. Kalau kau lupa." Suara lembut terdengar di seberang.

Aspen terkekeh. "Oh, halo Jay? Dari mana kau dapat nomorku?"

"Instagram? Aku lihat di iklanmu tentang mencari pekerjaan paruh waktu."

Scanned by CamScanner

Aspen mengangguk. "Oh. Aku lupa menghapusnya. Ada apa?"

"Aku lihat Walter sedang *live streaming*, dan aku benci melihat dia memamerkan kesehatannya." Jonathan terkekeh. "Ngomong-ngomong, dokter seksi yang dia bicarakan itu kau, 'kan?"

Aspen mendengus. "Ya, semacam itu. Memangnya siapa lagi?"

Jonathan hanya tersenyum. Aspen menunggu sambil pergi menuju kopernya.

"Ngomong-ngomong, bagaimana keadaanmu? Apa kau benar-benar berkelahi dengannya?"

"Ya?" Jonathan menarik napas. "Sangat hebat."

Aspen menggigit kukunya sebentar. "Kenapa kalian berkelahi?"

"Emm.." godanya. "Kita merebutkan kau."

Aspen meringis. Sudah tidak punya kemauan memakai baju. Mungkin dia akan keliling-keliling kamar saja seperti Tarzan versi perempuan.

"Kenapa kalian merebutkan 'kau' ini?" tuntut Aspen. "Kalian sinting."

"Karena aku tahu aku bisa kencan denganmu, tapi Walter bersikeras mengklaim dirimu dengan sangat primitif."

"Kenapa tidak mengalah saja?" tukas Aspen. "Dia itu sinting."

Jonathan tertawa keras-keras. "Aku tidak akan mengalah, terutama karena sudah lama aku ingin berkelahi dengannya. Dia bilang, kalau dia menang, aku harus menjauhimu, tapi kalau aku menang, dia akan menjauhimu."

"Dan siapa yang menang?" Aspen memutar matanya sama seperti dia yang sedang mondar-mandir di depan lemari.

"Hmm... karena aku belum mati, dan dia juga belum mati, jadi, kita seri."

Aspen memerah. Kenapa dia harus dijadikan piala? Aspen berharap dia punya api di kepalanya, jadi dia bisa dipanggil Sang Piala Api—*Goblet of Fire*.

Sementara itu, Jonathan memang menakutkan, tapi bukannya jangan menilai seseorang dari penampilannya?

"Kalau aku memintamu untuk berhenti berlomba, bagaimana?" tanya Aspen.

Scanned by CamScanner

"Aku akan berhenti." Jonathan diam. Mungkin terhina.

"Kenapa?" bisik Aspen.

"Karena kau menyuruhku, Aspen."

"Kalau begitu jangan berhenti, berhenti berkelahi saja dengan Walter sebelum kalian saling bunuh." Aspen terdengar seperti ibu-ibu sekarang.

Jonathan mendengus. "Aspen, kau bukan psikiater kami, kau piala kami, dan aku tidak akan berhenti sebelum dia yang berhenti."

"Joe.. hei, boleh kupanggil Joe, 'kan?"

Jonathan diam.

"Begini Joe, aku yakin kalau kalian tidak benar-benar menginginkanku, aku hanya berada di waktu yang salah, kalian hanya dendam satu sama lain, dan, eh, dan kalian menggunakanku sebagai alasan. Jadi, kumohon berhenti. Mengalah saja."

Jonathan tersenyum kecil. "Beri aku satu alasan kenapa aku harus mengalah dari Walter?"

Aspen berputar di atas kakinya. Memikirkan apa kalimat yang tepat untuk menggambarkan Walter.

"Karena Walter itu... kekanakan, kurasa? Atau karena dia pemaksa?"

Jonathan menarik napas. "Kekanakan?"

"Ya. Dan dia itu lucu, di sudut pandangku, jadi...?"

"Oke, oke, aku—"

Sebelum Jonathan meneruskan ucapannya, suara pintu terdengar dibuka, Aspen segera melihat pintu dan mendapati Walter menatapnya tajam.

"Walter?" Aspen mengangkat alisnya sambil mengeratkan handuk di tubuhnya.

Walter mengunci pintu kamar Aspen lalu melempar kuncinya entah ke mana.

"Ada yang bisa kubantu?" tanya Aspen sambil menurunkan ponsel di telinganya.

Walter mendenguskan tawa mengejek. Tapi tatapannya berkabut. Tidak ada senyum main-main atau seringai menggoda.

Apa dia..?

Scanned by CamScanner

"Jadi aku itu kekanakan dan lucu?" tanya Walter. Dia tampak mengintimidasi dengan hidung diperban dan seluruh tubuh dan wajah yang lebam.

"Dan pemaksa?" Walter membeo. "Sayang, kau bahkan belum lihat siapa aku."

Aspen melangkah mundur, memberi senyuman gugup. "Apa yang kau bicarakan?"

"*Get off your innocent face!*" bisik Walter dengan marah, dia bergerak ke arah Aspen dengan pelan-pelan.

Aspen dengan kesal mencengkeram ponselnya.

Walter tidak butuh selamanya untuk memblokir Aspen dengan tangan dan tubuhnya ke lemari. "Kau mau tahu bagaimana aku tumbuh dewasa dengan cepat, atau memperlakukanmu seperti aku pria dewasa?"

Walter menyentak tubuh Aspen, sehingga sekarang sepenuhnya, Aspen ditindas oleh Walter.

"Walter, jangan!" tegas Aspen.

"Kenapa jangan? Bukannya aku cuma cowok lucu dan kekanakan? Sekarang apa aku masih kekanakan?" tanya Walter sambil menarik rambut basah Aspen.

Aspen membuka mulutnya sedikit, sementara tangannya berada di kedua tubuhnya, terbuka dan siap mendorong.

"Astaga, Walter." Aspen melihat langit-langit sambil menutup mata, tangannya bergerak mendorong Walter sedikit.

"Kenapa, Sayang?" Walter mencoba menekan kata sayang itu sebagai peringatan. "Takut pada cowok kekanakan ini?"

"Jangan..." bisik Aspen.

*****

Jonathan mendengarkan percakapan mereka di telepon sambil mengernyit. Apa mereka sedang mencoba membunuh? Dengan bodoh, Jonathan tetap mendengarkan.

"*No! That's enough for me!!*"

Scanned by CamScanner

Jonathan semakin mengernyit. Apa itu Aspen yang mengucapkannya? Terdengar suara rusuh lagi dan Jonathan semakin siaga.

"Aw, Walter *don't*," pekik Aspen. "*I'm sorry, I'm sorry*!! Aku percaya kau tidak kekanakan. Puas?" Aspen jadi terkekeh. "Sialan kau monyet!"

"Sshhh!! *Babe*, dengarkan aku, aku tidak pernah puas. Tapi karena kau membuatku kesal, puaskan aku sekarang!"

Aspen tertawa. "Berengsek! Kau mau membunuhku dengan tangan-tanganmu itu?!"

"Oh! Tanganku tidak membunuh, tapi dia yang di bawah membunuh."

"*Back off*!!" pekik Aspen sambil tertawa. "*I hate you, Moron*!"

Jonathan mematikannya. Lalu meremas ponselnya. Jonathan ingin sekali mengeraskan rahang, tapi dia sedang dibehel karena pergulatan tolol itu.

Walter akan membayarnya. Dan Aspen...

Jonathan mendengus. Jangan khawatir, Sayang. Jonathan akan segera tiba.

Scanned by CamScanner

Walter meninggalkan Aspen ketika Aspen selesai dia tangani. Dan dia kacau total. Aspen kalah, tentu saja dia kalah. Walter hanya ingin lebih marah, tapi tidak ketika Aspen hanya memakai handuk.

Coba saja kalau Aspen sudah berpakaian, Walter yakin akan jadi pertengkaran hebat. Walter juga tidak tahu sejak kapan dia jadi mudah tergoda oleh perempuan.

Well, oleh Aspen.

Jadi, ketika Walter kembali, Walter memutuskan mandi dan pergi kuliah.

Aspen selesai bersiap-siap ketika Walter sedang merokok, dan memakai jaket.

"Hai, Vodka," sapa Walter di sela-sela rokoknya.

Aspen mengabaikannya.

"Buatkan aku burito, *please*?" pinta Walter dengan begitu lembut. Hanya ingin memastikan bahwa Aspen tidak begitu marah.

"Aku telat. Buat saja sendiri."

Walter menyeringai, lalu dia mengambil kunci motornya dan mengikuti Aspen pergi ke lift.

"Oh, aku juga telat."

Aspen diam saat menekan tombol pemanggil lift. Memeluk dirinya erat-erat.

"Buru-buru sekali, huh?" goda Walter sambil menarik ritsleting jaketnya.

Scanned by CamScanner

Sekali lagi Aspen menekan-nekan tombil pemanggil lift dengan cepat, mungkin hendak memakan dan melubanginya kalau bisa.

"*Babe*,"

"*Don't call me, Babe*!" Aspen menunjuk Walter, lalu Aspen menarik napasnya kencang-kencang. "*What do you want, huh*?"

Walter mengangkat tangannya ke udara pertanda menyerah. "Aku tidak mau apa-apa."

"Kalau begitu berhenti melakukan hal itu!"

"Hal apa?" Walter tidak bisa lebih geli lagi. Memangnya apa yang telah dia lakukan?

Aspen menunjuk mulut Walter. "Itu tuh! Menyeringai seperti kuda sinting!"

Walter terkekeh. "Maaf kalau tidak suka, *Babe*, tapi aku dikutuk dengan pesona ini."

"Masa bodoh, Walter! Jangan dekat-dekat denganku lagi!"

"Hei, hei, gadis muda," ujar Walter sambil menepuk kepala Aspen. "Ini rumahku, lantaiku, dan..." Walter menunjuk lift di depannya. "Ini lift-ku. Berarti kau, juga Aspen-ku, atau *twerk*-ku, atau Vodka-ku. Jadi terserah padaku."

"Oh, jadi sekarang kau mau main berhitung-hitung yang kau punya?" Aspen melipat tangan di dadanya. "Kalau begitu, bibir ini milikku, leher ini milikku, termasuk dari pinggang ke bawah sana, jadi berhenti melewati batas kepemilikanku! Kau paham itu?!"

Walter berhenti menyeringai. Entah kenapa dia jadi jengkel lagi. Dan entah kenapa dia selalu tiba-tiba ingin menggoda si manis ini sepanjang hari, selamanya?

Apa itu sebuah hobi?

"Oh," ujar Walter sambil memojokkan Aspen ke dinding di dekat lift. "Jadi, ini masalah tadi pagi di kamarmu?"

Aspen memutar matanya dan terus melipat tangan di dada.

"Aku tidak mengerti dengan gadis-gadis," ucap Walter sok dramatis. Satu tangannya memegang pipi Aspen. "Satu waktu mereka suka disentuh dan pasrah, selanjutnya mereka marah-marah, kemudian mereka menangis, tapi kemudian mereka tertawa lagi, kalian sangat membingungkan."

Scanned by CamScanner

Aspen hendak protes tapi Walter menutupnya dengan lima jari sehingga seluruh wajah Aspen ada dalam satu telapak tangan Walter. "Ssshhh!! Jangan bilang apa-apa, oke?"

Walter mendekat lagi. "Sebenarnya, apa yang kalian mau, huh?" Walter diam. "*Well*, apa yang kau mau?"

Walter mendekatkan wajahnya pada Aspen, tapi sengaja tidak menyentuhkan apa-apa. Dia menurunkan jarinya dan memberikan tatapan andalannya.

Ketika Walter akan menciumnya dan Aspen akan menyambutnya, Walter segera menjauh karena lift terbuka.

"Waw, lama sekali lift-nya." Dengan begitu Walter mengabaikan Aspen dan masuk ke lift.

Aspen memasang wajah melongo. Pipinya merah, dan rambutnya hampir menyala seperti api.

"Apa yang kaulakukan di sana? Kau mau masuk atau tidak?" Walter terkekeh. "Kau terlihat ingin dicium seseorang? Begitu?"

Wajahnya semakin merah, Walter menunggu perempuan itu melebur menjadi abu, atau berubah kostum. Siapa tahu dia adalah *superhero*.

Tapi kemudian Aspen berteriak, berlari ke arah Walter.

"Gaaaahhhh!!!" pekik perempuan itu lalu meninju-ninju dada Walter, bukan tinjuan manja, tapi tinjuan dendam.

"Oh! Jesus Christ!" erang Walter. Kemudian tertawa. "Apa itu yang perempuan modern lakukan?"

"Lalukan apa?!" seru Aspen sambil mendorong Walter ke dinding.

"Mendorong lelaki dan meninjunya ketika mereka sedang terangsang?" Walter terkekeh.

Aspen mendorong Walter lagi hingga tubuh kecilnya mencoba mengancam. "Kau pikir aku ini apa? Kingkong? Aku tidak sedang terangsang, aku sedang memutuskan untuk membunuh seseorang atau memakannya langsung di sini!"

"Makan langsung saja. Cepat, ini ruang tertutup."

Aspen meremas-remas tinjunya seolah ingin meninju Walter lagi, dia merengek hampir menangis, kemudian dia membelakangi Walter.

"Kenapa aku bertemu orang gila ini?" gumam Aspen, hampir ingin menangis.

Scanned by CamScanner

*****

Aspen tidak tahu kenapa perasaannya jungkir balik. Dia tidak pernah dipermainkan seperti ini.

Apa yang si tolol ini mau sih? Lelaki ini benar-benar menunjukkan sisi buruk Aspen. Mungkin hanya tinggal tunggu waktu sampai Aspen berubah jadi King Kong sungguhan.

Aspen hendak menangis ketika tiba-tiba Walter memeluknya dari belakang.

"*I'm sorry, Baby*," bisiknya, tapi masih dengan seringai. "*You're just... so... cute.*"

Akhirnya Walter menyerah. Dia bersandar di dinding sebelah Aspen dan memasang wajah kusam.

Katakan saja Aspen sinting dan tidak stabil. Tapi itu semua karena Walter, Aspen tidak pernah sesinting ini sebelumnya.

Dan mungkin saat itu, adalah saat di mana Aspen sadar bahwa dia peduli pada Walter. Bagaimana pun dia membenci Walter, Aspen tetap peduli dan selalu mabuk akan ciumannya.

Walter hendak melakukan lebih ketika lift terbuka, dan Aspen segera keluar dalam pelukan Walter.

"*Don't. Follow. Me!*" tekan Aspen lalu keluar dari lift.

Scanned by CamScanner

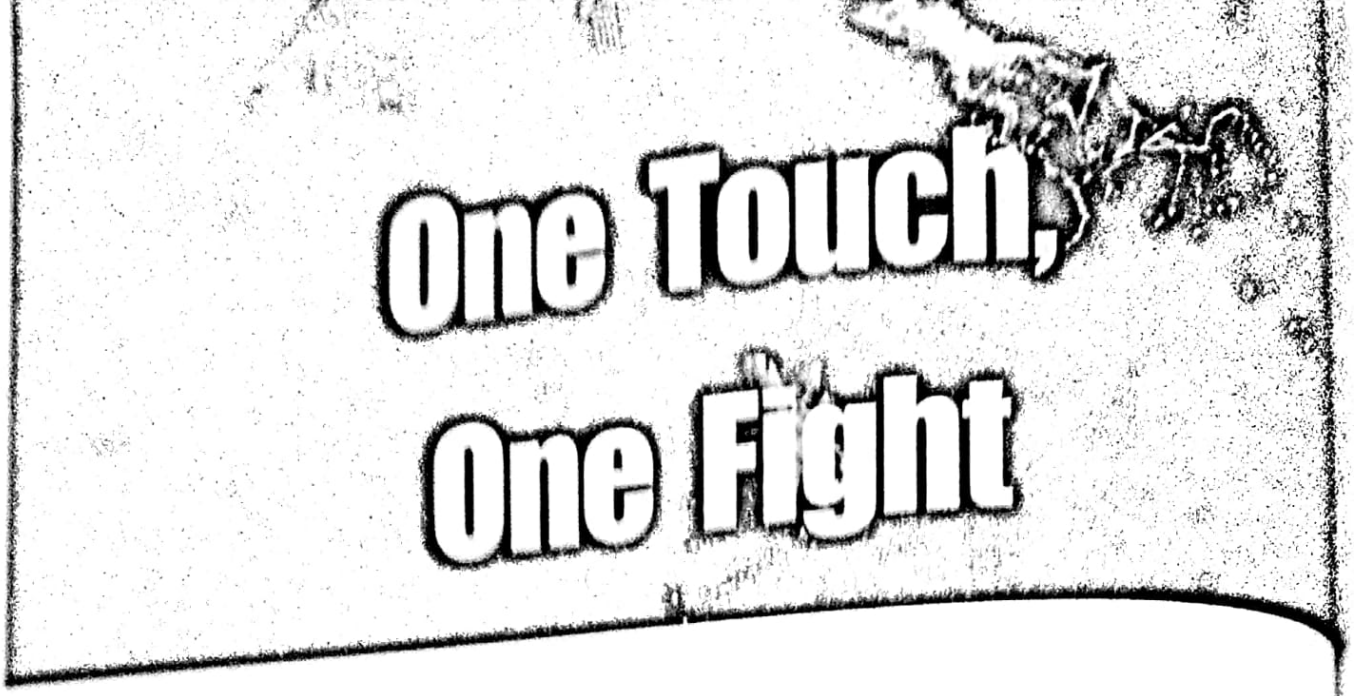

One Touch, One Fight

Aspen masuk ke kelas Sastra, Profesor Jenkins belum datang, jadi dia punya waktu sebentar untuk bersiap-siap ketika ada keributan di depan pintu.

"Kau bukan di kelas ini, kan, Fray?" tanya seorang gadis dengan kagum.

"Bukan, aku mencari seseorang. Emm... seorang gadis." Nada suaranya penuh kesombongan, siapa pun gadis yang dicarinya bukanlah gadis yang beruntung.

Kasian sekali. Pikir Aspen sambil memasang *headset*.

"Aw, itu dia," ucap Fray itu hingga semua orang berhenti berceloteh.

Aspen berhenti memasang *headset* lalu melihat ke belakang.

Itu lah Aspen si gadis tidak beruntung.

Fray sedang melihat lurus padanya. Katherine Fray. Dewi yang tidak akan pernah menjadi temanmu, tapi justru menjadi mimpi buruk.

Dia menatap Aspen dengan sedikit senyum miring.

"Hai, kau Spons, 'kan?" tanyanya; sengaja mengejek.

"Aspen," ralat Aspen. "Ada apa?"

"Mau jalan-jalan sebentar denganku?"

"Tidak. Aku ada kelas."

"Ayolah, cuman satu kelas, aku tidak akan membuatmu mengulangi mata kuliah ini," ujar Katherine dengan persuasif.

Tapi tentu saja Aspen tidak bisa dikelabui, dia bisa lebih persuasif dari siapa pun.

Scanned by CamScanner

"Bagaimana dengan selesai jam kuliah?"

Katherine pura-pura cemberut membuat Aspen mengernyit. Sejak kapan Katherine bermanja-manja seperti ini pada korban *bully*?

"Ayolah, Spons, sekali ini saja. *Please*?"

Aspen melihat teman-temannya yang menahan napas. Ternyata dia ditonton, dan Aspen memerah sebentar.

Bagaimana bisa dia begitu *introvert*?

"Apa yang kudapat dari pertemuan ini?" tanya Aspen yang membuat seisi kelas menahan napas menunggu Katherine berbicara.

"Hm..." Katherine mengetuk-ngetuk dagunya dengan telunjuk. "Satu traktiran sarapan pagi? Atau lipstik impor dari Perancis?"

Aspen terkekeh. Mulai santai. "Seriusan?"

Katherine mengangguk. "Yap! Tentu saja! Kau mau, 'kan?" tanya Katherine semangat.

"Kau tidak berencana memasukan kepalaku ke toilet atau mengurungku di gudang, 'kan? Karena jika iya, aku punya pasukan untuk menyerangmu."

Katherine mengangkat alisnya lalu tertawa. "Tidak, Spons, aku tidak sejahat itu padamu. Jadi? Nongkrong?"

Aspen mengangkat bahunya lalu berdiri dan Katherine segera merangkul pundaknya.

"Yay!" seru Katherine. "Kau akan jadi teman keren, tahu!"

Tunggu, apa?

*****

Profesor Jenkins berpapasan dengan Aspen, tapi Katherine menghalanginya dan membawa lari Aspen.

"Oke cukup," ujar Aspen ketika mereka tiba di pintu gedung Sastra. "Ada apa?"

"Kenapa kita tidak kenalan terlebih dahulu, eh?" Katherine menyenggol Aspen saat membuka pintu. "Namaku Katherine Fray, satu tahun di atasmu."

"Aku tahu," ucap Aspen sambil mengikuti Katherine keluar gedung. "*Well*, aku Aspen Chase."

Scanned by CamScanner

"Aku juga tahu." Katherine memberi senyuman. "Si *Red Babe*?"

Aspen menggelengkan kepala. Pasti si Walter itu, 'kan?!

"Jangan panggil aku *Babe*," ucap Aspen, sambil memerah membayangkan bagaimana panggilan itu terdengar dari hanya mulut Walter.

"Tidak masalah. Jadi kau itu siapanya Walter?" tanya Katherine, ingin tahu.

Aspen menggelengkan kepala. "Bukan siapa-siapa."

"Terus, kenapa kau pergi ke pesta di hutan itu?"

Aspen mendengus. "Emm... jadi *Baby sitter*?"

Katherine tertawa pelan, rambut pirangnya yang ikal dan mirip model iklan shampo digoyang-goyangkan. "Oh. Aku senang mendengarnya. Walter itu, mantan kencanku."

Aspen menghembuskan napas. Membuat wajahnya sedatar mungkin. "Oh. Tidak heran."

"Dia bercerita padamu?" Katherine melihat Aspen dengan antusias.

"Tidak. Aku cuman dengar bahwa bikinimu bolong. Dia bicara tadi pagi."

Katherine memutar matanya. "Yang *live streaming* itu? Dia bohong! Aku tidak punya bikini bolong atau berlubang." Katherine melipat tangannya di dada. "Aku hanya tidak pernah pakai bikini."

Aspen segera memegang mulutnya dan menahan napas dramatis. Dia menjauh dari Katherine. "Eww! Kau menjijikan!"

Aspen menolak keinginan untuk mengingat malam itu dia juga tidak pakai bikini. Tapi setidaknya tidak ada yang tahu, dan Aspen tidak mengumumkannya dengan pengeras suara.

"Tidak, itu seksi tahu."

Aspen melambaikan tangannya. "Jadi kau mengajakku keluar dari kelasku hanya ingin membahas bikini?"

"Tidak, aku ingin mengajakmu menemui teman-temanku! Mereka pasti senang melihatmu! Ayo!"

Aspen hendak menolak tapi Katherine menarik tangannya sambil berlari.

Katherine mulai memperlambat langkahnya ketika di parkiran, banyak sekali orang di sana, dan bukan hanya perempuan.

Scanned by CamScanner

Aspen mulai was-was. Dia benci perhatian. Kalau ada sedikit alkohol, mungkin dia akan berani.

Tapi... memangnya siapa orang sinting yang mabuk pagi-pagi?

"Hai, *guys*! Lihat siapa ini?" seru Katherine yang hanya membuat semua orang melihatnya.

Sialan Katherine dan mulutnya.

Ketika Aspen ingin berbalik, dia melihat kelompok Jonathan dan Dawn. Mereka memberi senyuman pada Aspen.

Teman-teman yang bertindik dan mirip *gangster?* Aspen meringis. Hidupnya baik-baik saja sebelum dia bertemu Katherine... *well*, bertemu Walter sebenarnya.

"Hai, *Baby?*" panggil Dawn. Di sebelahnya ada lelaki berambut cokelat, seperti baru sembuh dari luka perkelahian.

Meskipun itu sangat mengganggu, tapi Jonathan yang lebih mengganggu karena selain seluruh wajahnya luka, dan hidungnya diperban, dia juga memakai behel pengaman.

"*Gosh! Are you gonna feed me to those monsters?!*" pekik Aspen pelan.

Katherine tertawa. "Ya Tuhan, kau lucu sekali, seharusnya kau jadi teman kami sejak lama. Iya, 'kan *guys?*"

Orang-orang hanya menyeringai.

Aspen heran apa semua orang sekarang dikutuk dengan seringai jahat?

Jonathan turun dari kap mobil, mendekat ke arah Aspen dengan seringai juga, meskipun dia punya behel di sana, dia tetap mempesona.

Well, seksi.

Wajah penuh lebam, berdarah, yang seksi sekali.

"Jangan ganggu dia Fray, dia milikku."

Katherine memutar matanya. "*She's my new bikini, now. So, back off, you little piece of crap!*"

Aspen terkekeh. Aneh juga kenapa dia terkekeh. Mungkin karena Katherine berani menghina Jonathan.

"*Wanna take a walk with me, Hon?*" tanya Jonathan pada Aspen.

"*She's dating with me, you jerk!*"

Scanned by CamScanner

"Sshhh!" ujar Jonathan sambil mendorong wajah Katherine dan menarik tangan Aspen.

"Hei, jangan menarik tanganku, *please*!" ujar Aspen.

Jonathan berhenti, dia melirik Aspen sebentar. "Kalau begitu, pegangan tangan?" Jonathan menawarkan tangannya.

Aspen menggelengkan kepala sambil mendenguskan tawa. "Bukannya sudah kubilang untuk menyerah?"

"Kau bilang menyerah pada Walter, bukan padamu, 'kan?" Jonathan menyeringai dengan sengaja, sengaja bersikap sinting.

Aspen memberi Jonathan senyuman bingung.

Kenapa Aspen tidak bilang untuk menyerah padanya juga?

Aspen menggelengkan kepala. Ada apa dengan orang-orang jaman sekarang?

"Ayolah, *Hon*, apa Walter menyuruhmu menjauhiku?"

"Tidak. Itu bukan gayanya, dia lebih seperti mengatur segalanya supaya aku mengikuti alur yang dia inginkan."

"Benar, memang begitu, kau akan baik-baik saja."

"Dan menurutmu kau akan baik-baik saja?"

Jonathan memberi senyum miring yang menyepelekan. Atau mungkin lebam di wajahnya itu kurang.

"Tidak akan. Setidaknya aku bisa memegang tanganmu, satu sentuhan satu perkelahian."

Aspen membulatkan matanya. "Kau sudah bilang tidak akan berkelahi dengan Walter."

"*Alright*. Aku tidak akan berkelahi dengannya." Jonathan menyerah, dia mengulurkan tangan pada Aspen sambil mengangkat alisnya. "Nongkrong?"

Aspen memutar matanya sambil mendenguskan kekehan. "Kau dalam masalah, kau tahu itu, 'kan?"

Bersamaan dengan Jonathan mengangguk, Aspen meraih tangan Jonathan dan mereka saling menggenggam tangan.

Scanned by CamScanner

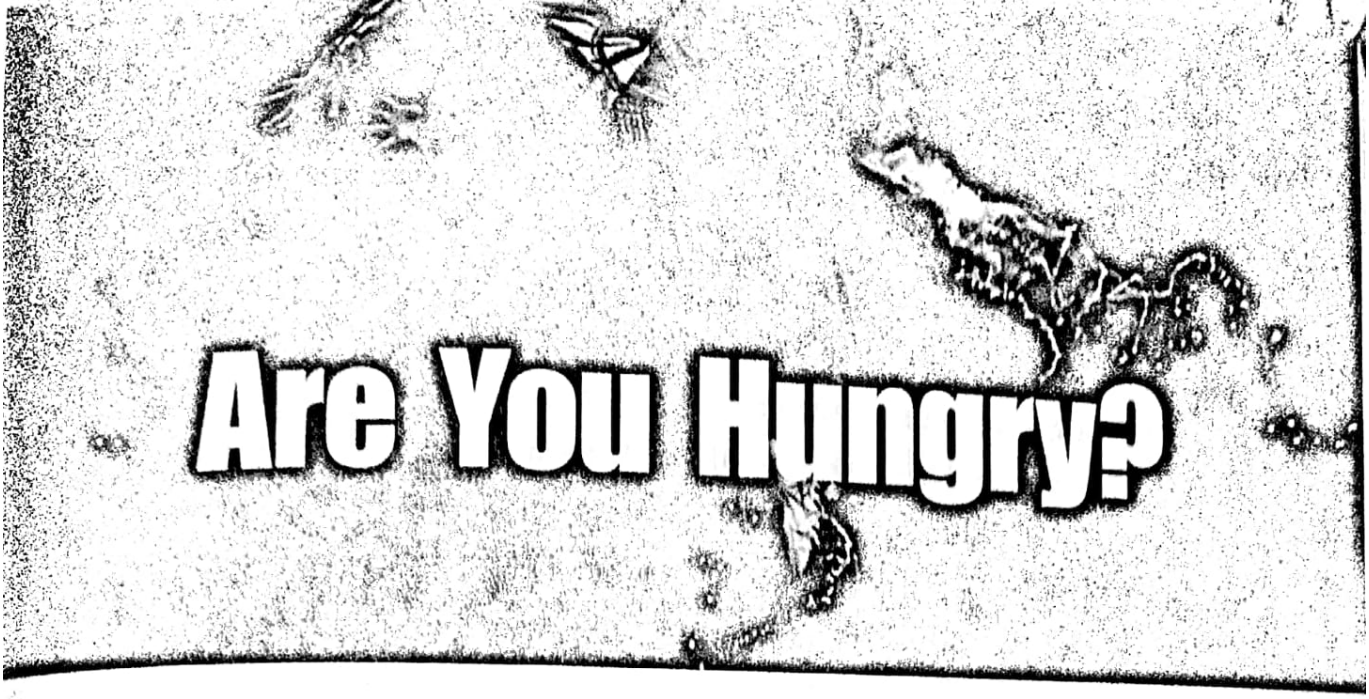

Are You Hungry?

Aspen pergi ke sebuah bengkel bertajuk 'Lancaster' yang pasti itu adalah bengkel Jonathan. Dari Universitas Seattle ke bengkel ini, perlu waktu sekitar sepuluh puluh menit dengan kecepatan penuh.

"Waw, apa ini milikmu?" tanya Aspen ketika Jonathan menghentikan sepeda motornya.

"Ya, milikku."

"Kau yang membangun sendiri?" tanya Aspen saat Jonathan turun dari motor dan membuka helmetnya.

"Ya. Dengan uangku sendiri," jawab Jonathan dengan bangga.

Jonathan membukakan helmet Aspen, lalu mengangkat Aspen dari motornya ke bawah.

"Aku bisa lakukan sendiri." Aspen terkekeh.

Jonathan hanya tersenyum miring, behelnya berwarna putih, dan penuh kawat, Aspen cukup yakin itu menyakitkan.

Aspen berpaling, tahu bahwa dia penyebab Jonathan seperti itu.

"Aku tahu kau bisa, tapi aku terbiasa memperlakukan seorang perempuan dengan terhormat, terutama kau." Jonathan menunjuk ke dalam bengkel di mana di sana ada lima para pekerja. Mengisyaratkan pada Aspen untuk masuk.

Semuanya pekerja adalah teman Jonathan yang Aspen lihat di pesta malam itu.

"Aku tidak melihat kau memperlakukan Fray dengan terhormat." Aspen menggodanya. "Kau mendorong wajah cantiknya."

Scanned by CamScanner

Jonathan mendengus. "Baiklah ralat, aku memperlakukan perempuan dengan terhormat, kalau perempuan itu juga menghormati dirinya."

Aspen mengangkat bahunya. "Oh?"

"Halo, *Bros*?" sapa Jonathan pada teman-temannya.

"Helo, Jay. *Who's this cute girl?*" tanya seorang yang Aspen kenal sebagai yang ikut panco untuk mendapatkan ciuman Katherine Fray.

"*My girl.*" Jonathan membuka jaketnya kemudian mengulurkan tangan pada Aspen. "*Come on.*"

Aspen menyambutnya dengan senyuman yang dibuat-buat membuat Jonathan tertawa.

Jonathan mengajak Aspen menuju tangga ke lantai dua.

"*I'm not your girl, you know.*" Aspen berbisik, pura-pura jengkel.

"*What about 'soon' to be my girl?*" Jonathan mendenguskan kekehan saat dia terus menarik tangan Aspen menuju tangga melingkar.

Aspen hanya tersenyum kecil. "Ke mana kau mau membawaku, huh?"

"Membawamu ke onderdil motor di kamarku, kau tertarik membetulkan sebuah motor?"

Aspen mengerutkan kening. Merasa tampak bodoh. Aspen? Membetulkan motor? Aspen hanya bisa mengasihani motor malang itu.

Setibanya di lantai dua, dengan lima kamar berderet dengan satu kamar utama, Jonathan menarik Aspen untuk berjalan di sebelahnya.

"Kau tinggal di sini?" tanya Aspen ngeri.

"Kadang-kadang."

Semua pintu diberi stiker peringatan.

"Hanya karyawan", "Hanya jalang", "Banyak benda mudah meledak", "Jangan sentuh apa pun" dan "Selamat datang di kematian".

"Kau tahu, kau punya selera humor aneh." Aspen bergidik.

"Lebih bagus daripada lelaki dengan selera ikan, 'kan?" Jonathan memutar matanya saat masuk ke ruangan yang bertuliskan 'selamat datang di kematian'.

"Maksudmu Walter?" Aspen setengah marah. Memangnya apa yang salah dengan ikan?

"Oh, jadi Walter suka ikan?" Jonathan menggoda, pura-pura baru tahu membuat Aspen berhenti kesal dan tersenyum humor.

Scanned by CamScanner

Aspen tidak tahu kenapa dia mudah sekali tertawa pada hal-hal sepele.

"Ya. Dia punya ikan, apa aku sudah bilang aku membunuh keempat ikannya?"

"Serius?" Jonathan bertanya dengan keterkejutan tulus saat mencari sesuatu di dalam laci.

Aspen menyandarkan kepalanya di kusen pintu menunggu Jonathan.

"Ya, yang kita bahas di pesta malam itu."

"Terus, apa yang dia lakukan padamu?"

"Tidak ada. Dia membeli ikan baru lagi."

Jonathan tertawa tidak percaya, menggelengkan kepalanya. "Kau tahu lelaki yang tadi bertanya di bawah? Laurent?"

"Emmm, *yeah*?"

"Dia hampir dibunuh oleh Walter gara-gara dia membuat ikan yang Walter baru beli, jatuh. Dan... mati."

Aspen menarik napas, Jonathan terlihat serius, tapi entah kenapa Aspen tertawa. Aspen percaya, tapi apa ikan seajaib itu sampai membuat Walter menjadi pembunuh?

"Seriusan? Kalau begitu aku beruntung dia tidak mematahkan leherku."

"Itu kan yang kau maksud lelaki lucu?" Jonathan berdiri saat Aspen melihat apa yang Jonathan bawa. Sebuah peralatan aneh yang tidak Aspen kenal.

Aspen diam. Mengingat tadi pagi.

Apa Walter terlihat lucu setelah tadi pagi?

Well, crap no!

"*Let's go.*" Jonathan mengangkat Aspen dengan memegang bokongnya di lorong membuat Aspen tertawa kecil.

"Ya Tuhan, Joe!" ujar Aspen saat Jonathan menurunkannya di dekat tangga.

"Apa?" ujar Jonathan dengan kekehan. "Aku hanya... gemas."

Mereka saling tertawa hingga saat tawa mereka tidak lucu lagi, Jonathan mendekat ke arah Aspen tapi Aspen mendorong dadanya. Tawa kecilnya berhenti.

Scanned by CamScanner

"Tidak, Joe, aku tidak mau berisiko menelan gigimu." Aspen turun menuju bawah tangga saat mendengar Jonathan tertawa di belakangnya.

"Kalau begitu tunggu aku sembuh?" tawar Jonathan.

Aspen merasakan perasaan asing, aneh, dan begitu menakutkan sekaligus menyenangkan. Tapi dia tersenyum geli. "Mungkin?" sahut Aspen saat dia tiba di bawah dan melihat tempat kerja Jonathan.

Aspen mendengus dengan seringai kagum. Sering mendengar tentang bengkel Lancaster, tapi tidak pernah datang.

"Brenda sering ke bengkel ini, tahu," ujar Aspen. "Pacarnya Sam,"

"Oh, Sam, dia si netral. Atau si muka dua," gerutu seseorang di ujung bengkel yang sedang terlentang di bawah mobil. "Hai, aku Tip-toe," ujarnya. "Kau tidak bisa melihat wajahku sampai lima belas menit ke depan."

Aspen mengangkat alisnya. "Hmm, *okay*?"

"Ini Laurent," ujar Jonathan sambil memberikan barang-barang perlengkapan motor pada seseorang yang sedang mengutak-atik mesin mobil.

Laurent melambai pada Aspen. "Hai, *Beautiful*?"

"Hai, *Black*?" ucap Aspen dengan bingung karena Laurent adalah lelaki botak dengan kulit terbakar matahari.

Semua orang tertawa. Laurent menyeringai. "Oh, kau punya nyali, ya?"

"Maaf," Aspen terkekeh. "Tidak tertahankan."

"Dia Jim." Jonathan duduk di sebuah sofa kotor dengan oli, sambil menunjuk lelaki besar seperti olahragawan.

"Hei, kau si Hagrid itu, 'kan?" Aspen mengingat-ingat. "Yang melawan Drew adu panco?"

Si Hagrid mengangguk. "Hai, aku menang kalau kau tanya."

Aspen tidak bisa menahannya tapi tertawa. "*Oh my God*! Jadi, kau dapatkan ciuman Finley?"

Hagrid memutar matanya sambil tertawa. "*Nope. I have boyfriend, too.*"

Oh. *Gay* juga

Apa memang selama ini dunia penuh dengan orang-orang seperti itu?

Scanned by CamScanner

"*C'mere, Hon, take a sit*," panggil Jonathan sambil menepuk sofanya.

Aspen memilih menurut saja. Ketika dia duduk, dia menghela napas.

"Jadi, ini yang kudapatkan dari membolos? Apa bahkan Fray datang padaku karena kemauannya atau—"

"Kemauanku. Aku menyuruhnya. Apa kau merasa rugi sekarang?" tanya Jonathan dengan lembut sementara dia membuka *t-shirt* nya dan menampilkan tubuhnya yang berotot dan bertato. Dan lagi... lebam.

Aspen mengalihkan pandangan. Kenapa semua lelaki seolah ingin Aspen ngiler melihat tubuh mereka?

Cukup Walter saja yang mengotori matanya.

"Tidak. Mungkin nanti aku juga akan bekerja di bengkel. Kau mau mengajarkanku, 'kan?" tanya Aspen.

"Ya," lirih Jonathan. "Aku sangat ingin mengajarkanmu banyak hal."

Aspen mengangguk. "Bagus."

Aspen melirik Jonathan, tapi Jonathan menatap Aspen dengan aneh membuat Aspen kembali merinding seperti di pesta.

"Apa?" tanya Aspen. "Apa kau lapar?"

Jonathan mengangkat bahunya. "Lapar sekali." Kemudian dia menyeringai sambil membawa kunci inggris.

Ponsel Aspen berbunyi. Aspen mengambilnya dan melihat siapa yang mengirimnya pesan singkat.

> *Where are you princess? Walter seems like he wants to eat a mount of shits. You should be come here after. Now. Right now. He knows you aren't at school.*
> **~Finley**

"*Well, shits*!" bisik Aspen.

"Apa?" tanya Jonathan sambil meregangkan ototnya.

"Walter mencariku." Aspen mengangkat bahunya.

"Kau mau menurutinya untuk pulang?" Jonathan menantang dengan seringai ejekan.

Hmm...

"Tidak. Biarkan saja."

Scanned by CamScanner

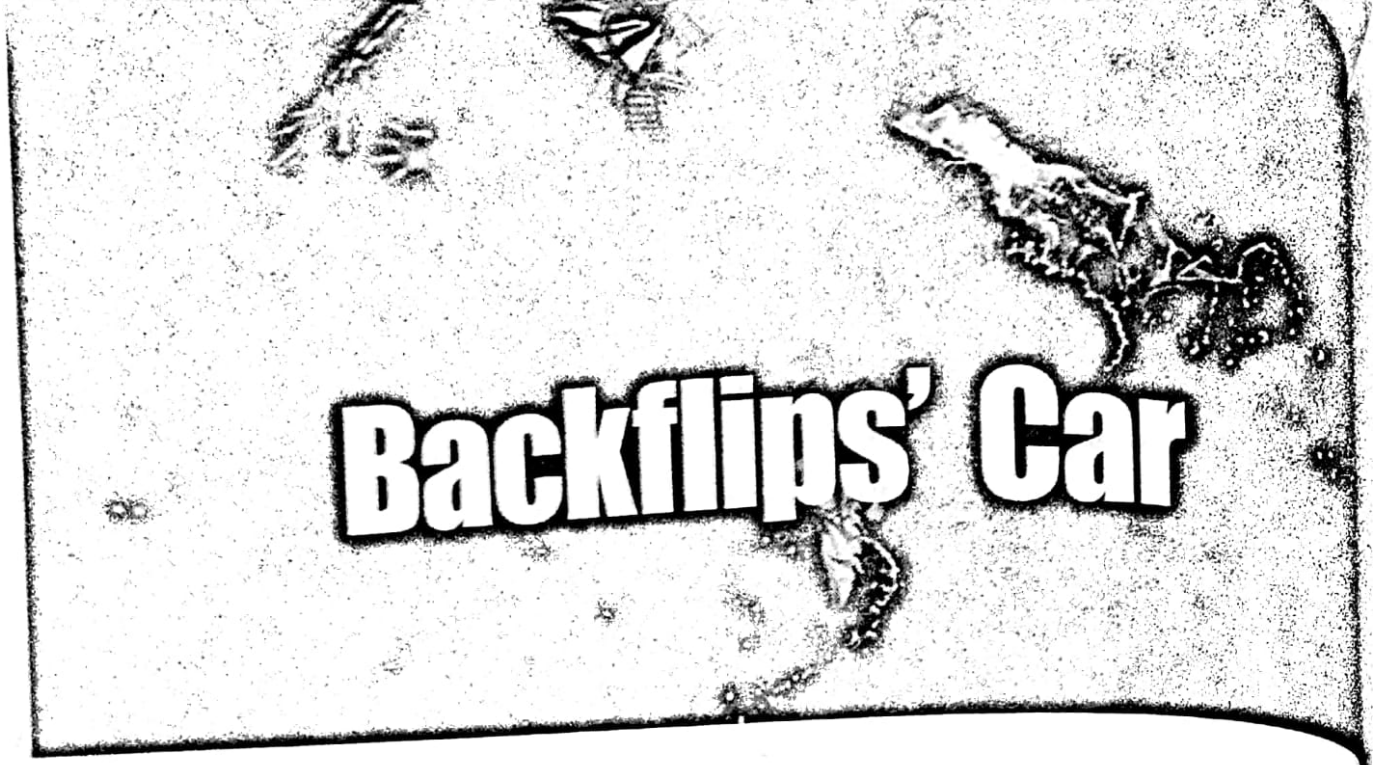

Backflips' Car

"Jadi, kau buat semuanya sendiri, dan kuliah dengan uang sendiri?" tanya Aspen saat dia memasang helmet.

"Yap. Aku bahkan sedang membangun tempat karaoke." Jonathan memasang helmetnya.

Dia mendekat pada Aspen lalu mengangkatnya untuk duduk di jok belakang.

Aspen memerah. "Kau tahu, aku bisa naik sendiri."

"Aku tahu, aku hanya ingin melakukannya."

Jonathan naik ke motornya, bajunya dipenuhi oli, begitu juga dengan jins yang Aspen pakai. Mereka seperti baru saja melewati perang dunia oli.

"Siap?" tanya Jonathan saat menghidupkan mesin.

"He-eh," jawab Aspen.

Jonathan menjalankan motornya lalu selanjutnya perjalanan panjang menuju Universitas Seattle dimulai.

Tapi kemudian lima belas menit telah berlalu dan Jonathan menurunkan Aspen di parkiran di mana Aspen telah dibawanya.

"Kau bisa masuk kelas," ujar Jonathan.

"Yep. Aku punya lima menit. Terima kasih pelajaran hari ini, *Sire.*"

"Yes, *Ma'am.*" Jonathan menyeringai.

Aspen hendak turun dengan susah payah ketika seseorang membantunya turun dan harum familier memenuhi hidungnya.

"Walter?" Aspen menahan napas ketika melihat Walter di belakangnya, dan dia melihat Jonathan lurus-lurus.

Scanned by CamScanner

"Hai, ompong," sapa Walter dengan kesal.

Jonathan terlihat canggung, dia melirik Aspen sebentar sebelum kembali melihat Walter. "Hai, Walter?"

"Apa tinjuanku kurang sakit?" tanya Walter seperti menanyakan apa yang Jonathan makan hari ini.

"Walter," panggil Aspen sambil menarik tangan Walter.

"Diam," Walter melihat Aspen. "Finley menunggumu di mobil, kenapa kau tidak lihat dia dan katakan bokongmu baik-baik saja?"

"Bokongku baik-baik saja," tukas Aspen.

"Kalau begitu katakan pada Finley." Walter mengepal tinju di sebelah tubuhnya sementara tatapannya datar.

"Finley tidak ingin tahu apa bokongku baik atau tidak, itu terlihat seperti kau yang ingin tahu."

"*Damn it*, Chase, tidak bisakah kau pergi dan tinggalkan kami berdua?"

Aspen ingin berdebat, tapi Walter bukan seseorang yang ingin didebatnya sekarang dan Aspen harus masuk kelas. Jadi dia melambaikan tangan tidak peduli setelah menyimpan helmet di jok belakang lalu menjauh dari parkiran.

*****

Aspen pergi, dan Walter kini hanya berdua dengan si berengsek.

Dia mendekat pada Jonathan.

"*I've told you don't touch my fucking girl*!"

Jonathan turun dari motornya. Mungkin dia siap mati sekarang. "*She's not your girl, Man*," jawabnya.

"*Whatever, but she's mine*." Walter mendekat. Menunjuk dada si Jonathan. "Aku sangat ingin menghajarmu sekarang. Sampai mati. Kau siap?"

Jonathan sedang terkekeh ketika dengan tiba-tiba Walter meninju perutnya.

Jonathan meringis. "*Aw, shit*!"

"Kau akan menyerah?" tanya Walter dengan suara dalam.

Scanned by CamScanner

"Tidak. Bukannya ini tradisi kita? Saling rebut perempuan?" Jonathan menyeringai tapi kemudian meringis lagi.

"Tidak kali ini. Nikmati saja si jalang sialan, Katherine Fray. Jadi sebaiknya kau menjauh, sebelum kau dan bawahanmu jadi daging cincang."

Walter berbalik, tapi ucapan saja tidak membuatnya puas, jadi dia berbalik dan menendang motor milik Jonathan. Jonathan memutar matanya karena motornya tetap gagah berdiri.

"*Eat that shits*!" gumam Walter kemudian sambil melihat ke mobilnya. "Aku tidak menghajar orang yang sudah dihajar, jadi sembuhkan dulu wajah sialanmu sebelum bertemu tinjuku lagi."

Walter hendak berbalik lagi tapi kemudian berhenti. "Oh, satu lagi."

Walter meninju hidung Jonathan, lalu menendang tulang keringnya salam waktu enam detik dan mendapat erangan sepuluh detik.

"Enak, 'kan?" Walter menyeringai, sementara Jonathan tersungkur di dekat sepeda motor. Terkekeh.

"Enak untuk sarapan." Jonathan mengangguk sambil mencoba berdiri.

Walter mengabaikannya, dia berbalik tapi dia tidak melihat Aspen masuk ke dalam mobilnya, lalu dia melihat ke gedung kuliah dan mendapati Aspen sedang menaiki tangga terburu-buru.

Sial. Kenapa dia tidak menurut saja pada Walter?

Dengan kesal Walter berjalan cepat mengikuti Aspen.

"*Babe*!" seru Walter.

Aspen tidak berbalik membuat Walter gemas ingin mencekiknya.

Sebelum Aspen bisa masuk ke kelas entah apa, Walter menarik tangan Aspen.

"Walter!" erang Aspen. "Apa maumu berengsek aneh?"

"Ke mana kau pikir kau akan pergi?" tanya Walter galak.

"Masuk kelas. Kau pikir mau apa lagi?"

"Tidak sebelum kita selesaikan perdebatan ini."

"Debat apa?" tukas Aspen, dia mencoba menarik tangannya dari tangan Walter. Tapi tentu saja Walter takkan membiarkannya.

"Kenapa kau pergi bersama Joe?"

"Kita bahas ini nanti."

"Apa dia memaksamu?"

Scanned by CamScanner

Aspen berhenti memberontak lalu menatap Walter kesal. Meskipun ada noda oli di wajahnya, dia tetap seksi. Tapi tetap saja Walter masih ingin mencekik-cekiknya.

"Tidak," ucap Aspen langsung. "Kau yang selalu memaksa."

Walter diam. Mengeraskan rahangnya. "Apa kau pergi dengan sukarela?"

Aspen tidak menjawab. Dia mendorong Walter lalu berlari kecil ke kelasnya.

Oh jadi kita main kejar-kejaran? pikir Walter, kemudian mengejar Aspen.

"Kau tidak bisa lari dariku!"

"Tentu saja, kau mengejarku," sahut Aspen.

Aspen membuka pintu kelas kuliahnya, dan Walter terlambat menariknya sehingga membuat Walter ikut masuk ke kelas Aspen.

Semua orang langsung melihat Walter.

"Ada yang Anda butuhkan, Mr. James?"

Walter melihat Profesor Irons, dia menurunkan kacamata untuk melihat Walter.

Walter segera memasang pose keren. Lalu memamerkan senyum miring andalannya.

"Oh, ya, ada, Prof."

Profesor Irons menegakan tubuhnya. "Dan apa itu?"

Walter melihat Aspen yang duduk, dia terlihat kesal dan enggan melihat Walter.

"Aku cuma mau bilang pada murid Anda, Profesor, bahwa aku menunggunya malam ini di apartemenku. Pukul delapan."

Si botak itu mengernyit.

"Maaf mengganggu kelasmu," ucap Walter sopan. Dia melihat Aspen saat hendak keluar kelas. "*Bye,* Aspen, *see you tonight.*"

Aspen menarik napas terkejut saat Walter menutup pintu kelas.

Sialan, Aspen.

Walter benar-benar ingin menghancurkan sesuatu sekarang ini.

Walter membuka ponselnya lalu mengetikkan beberapa kata untuk Aspen.

Scanned by CamScanner

Text me when you home.
~Walter

Dalam waktu kurang dari dua menit, Walter sudah kembali ke mobilnya.

Walter melihat Finley cemberut.

"Di mana si Princess itu?" rengek Finley.

"Berhenti merengek, atau kutendang bolamu," gerutu Walter sambil memakai sabuk pengaman.

Finley mendengus lalu menyender pada Drew.

Mereka pergi ke rumah perkumpulan, sementara pikiran Walter kacau balau.

Dia sangat peduli pada Aspen, ini seperti cinta pertama lagi, di mana Walter merasa kekanakan dan posesif. Dia ingin menjauh tapi sudah terikat terlalu banyak.

Siapa sih gadis asing itu?

Walter mengepal tangannya di roda kemudi.

Dia takkan biarkan kompetisi tolol bersama Jonathan terus berlanjut. Cukup sampai Katherine Fray saja

Jonathan boleh mengambil semua populasi perempuan di dunia, tapi tidak dengan Aspen. Aspen-nya.

"Apa kau pernah segila ini, Drew?" tanya Walter kesal.

Drew mengangkat alisnya, terlihat di spion tengah. "Tidak pernah. Aku langsung mendapatkan apa yang aku ingin dapatkan." Drew menyeringai lalu mencium kepala Finley.

Walter ingin muntah. Dia tidak mungkin mengikuti jejak Drew menjadi *gay*, dia sudah lama berhubungan dengan wanita. Sekarang adalah puncaknya, di mana dia tidak punya keinginan meniduri wanita lain, dan kepalanya terus berdenyut dan hampir meledak saat bersama Aspen.

Tentu, tentu saja Walter begitu tergoda, tapi Walter khawatir jika Aspen akan menolak. Aspen membiarkan Walter menyentuh dan segalanya, tapi menidurinya?

Siapa tahu, mungkin itu hanya akan membuat Aspen menjauh darinya. Karena setelah beberapa hari yang menyakitkan kepala, atau

Scanned by CamScanner

mungkin seminggu, Walter tidak menginginkan apa pun dari Aspen sebagai balasan atas perlakuannya, Walter tidak terlalu menginginkan bercinta, seperti Walter menginginkan Aspen dimilikinya.

Dan di sanalah masalahnya, Aspen tidak terlihat seperti seseorang yang ingin berkomitmen. Dan dia baik pada semua orang, membuat Walter semakin kesal saja.

Dia bahkan baik pada Jonathan!

Bagaimana mengontrol gadis seperti itu?

"Rileks, *Dude*. Kita hampir sampai, kau bisa memakai samsak untuk berkelahi." Drew terkekeh.

"Mobil siapa ini?" tanya Walter mengabaikan ucapan Drew.

"Mobil... hei, ini kan mobilmu, dasar bodoh!"

"Kalau begitu keluar sekarang," ucap Walter sambil mulai tersenyum miring.

"Sekarang? Seperti sangat sekarang?" tanya Finley sedih.

"Ya! *Baby Boy*! Melompat sekarang."

"Tapi rumah perkumpulan lima puluh meter lagi!"

"Kalau begitu, apa kalian punya perban di rumah frat?"

"Ada," jawab Drew.

"Baiklah, kencangkan sabuk pengaman," ucap Walter. "Dan pegangan."

"Hah? Pegangan pada apa?!" pekik Finley.

Lalu Walter menginjak pedal gas sampai dasar logam, empat puluh meter lagi, dan ini hanya lahan sepi, ada satu pohon di depan. Dan terlihat kokoh.

Baiklah.

Finley menjerit-jerit. "Dia akan membunuh kita! *Babe*! Lakukan sesuatu!!"

Dia selalu ingin mencoba seperti yang di film-film.

Maka ketika Walter hendak menabrakkan diri ke pohon dengan kecepatan penuh dia menekan rem kiri dan rem depan.

Mobilnya berguling ke samping kanan, berputar-putar membuat Walter terkekeh sinting.

Setidaknya ini memacu adrenalin.

"*Dammit! He's insane! He's insane*!!"

Scanned by CamScanner

Setelah berputar-putar seperti *rollercoaster* mobil berhenti dengan posisi semula, dua puluh meter dari rumah perkumpulan.

Mobilnya berasap hebat.

"Cepat keluar!!" pekik Walter sambil membuka sabuk pengaman dan melompat, berguling keluar dari mobil.

Dua detik setelah Finley dan Drew melompat ke arah berlawanan mobil meledak dari arah kap depan.

Walter tertawa keras-keras lalu tertidur di atas tanah. Merasakan mobilnya yang panas—seksi.

"Fin, ada yang terluka dariku?" tanya Walter dengan seringai aneh.

"Ya!" seru Finley galak. "Di sini nih!" dia menunjuk-nunjuk kepalanya. "Kau terluka di sini!"

Scanned by CamScanner

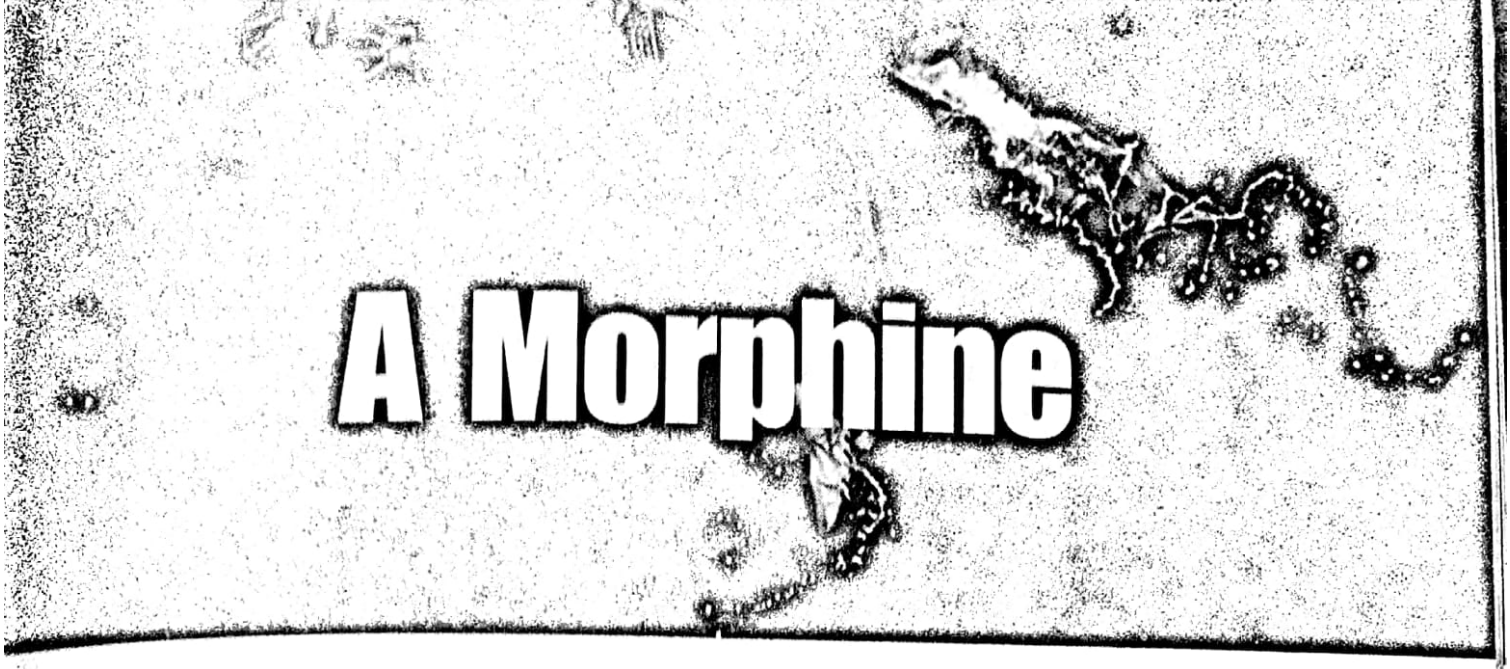

A Morphine

Pukul tiga Aspen sudah pulang, dia tidak bekerja karena bekerja hanya dari Rabu sampai hari Minggu.

Aspen sedang berjalan di trotoar ketika Brenda tiba-tiba mengejutkannya.

"Hey!" pekik Aspen hampir meringis dan menangis. "Jangan mengejutkanku, Brend! Apa kau ingin aku mati muda?!"

"*Sorry*," ucapnya tidak menyesal. "Apa kau sudah memutuskan tinggal di rumah keluarga Vitally?"

Aspen memutar matanya. "Tidak! Kalau kau mau aku menjauh dari Walter, keluarkan teman asramamu."

"Tunggu, kenapa kau jadi peran antagonis?" Brenda protes.

"Tidak. Aku cuma lelah, Brend! Kau tahu definisi lelah? *Just, please, let me breath easily*!"

"Aku hanya ingin menolongmu, Chase!"

"*You had*! Tapi aku sudah bisa mengatur semuanya sendiri, oke? Aku punya tabungan, aku akan menyewa apartemen secepatnya."

Brenda menekuk bibirnya sedih. "Maaf."

Aspen mendesah. Lalu memeluk Brenda. "Tidak. Aku yang maaf."

"Hai! Hai! Hai! Spons!"

Ya Tuhan, pikir Aspen mulai jengkel. Sampai kapan orang-orang akan membiarkannya sendirian saja?

Aspen melepas pelukannya dan melihat Katherine. Brenda mengernyit melihat Katherine yang tersenyum ceria pada Aspen.

Scanned by CamScanner

"Hai, Cat?" balas Aspen dengan senyum simpul. Susah sekali tersenyum ketika kita baru saja marah.

"Kau mau ikut membeli baju denganku? Dan, eh, aku juga akan membeli bikini."

"Tidak. Aku ada tugas rumah yang banyak, dan laundri yang banyak," ucap Aspen mengingat pakaian Walter yang menumpuk di keranjang baju bekas.

"Ayolah." Katherine menekuk wajahnya manja membuat Aspen sekarang ingin memulai karir sebagai psikopat.

Mungkin akan menyenangkan kalau meninjunya saja.

"Tidak. Lain kali saja. *Bye*, Katherine, Brenda." Aspen melambaikan tangan sambil terus berjalan di trotoar.

Kalau salah satu dari mereka mencoba mengejar, Aspen bersumpah akan berlari.

Tapi alih-alih suara *high heels* yang mengikuti, ponsel Aspen bergetar membuatnya terkejut.

Sial! Kenapa dia selalu terkejut sih?

"Hallouh?!" pekik-bisik Aspen. "Siapa ini?!" ucapnya ketika mengangkat telepon.

"Err... ini Felix. Kau tahu aku tidak?"

"Oh. Felix. Ada apa?" Aspen melirik ke belakang, Katherine dan Brenda sudah bubar.

"Walter kecelakaan."

"Apa?!" tanya Aspen keras-keras. Dia hampir ingin menangis lagi. "Apa dia mati?!"

Felix terkekeh. *"Sayangnya tidak, tapi sepertinya kepalanya terbentur keras."*

"Apa dia terluka?"

Felix diam sebentar. *"Ya. Sangat terluka."*

"Di mana dia sekarang?" Aspen mulai merasa dia jadi detektif, Aspen hanya berharap dia tidak perlu menanyakan kronologi kecelakaannya.

"Di rumah perkumpulan."

"Apa dia sudah ditangani seseorang?"

"Dia minta dokter seksi. Tapi aku tidak tahu siapa dia. Mungkin kau tahu?" terdengar suara terbahak dari beberapa orang di belakang lalu sebuah erangan terdengar.

Scanned by CamScanner

Aspen memutar matanya kesal. Sekarang dia merasa seperti ibu-ibu cerewet.

"Aku akan sampai ke sana kurang dari dua puluh menit."

"*Walter berdarah sangat banyak, dia patah tulang.*"

"Kalau begitu sepuluh menit!" ralat Aspen.

"*Oke. Dia menunggumu.*"

Aspen tidak mengambil banyak waktu untuk berbasa-basi, dia akan mewawancara besar-besaran si Walter itu. Nanti.

Kenapa dia sampai celaka?

Ugh! Apa dia tidak sayang dirinya?

Seseorang memberi klakson mobil. Aspen melihat siapa itu dan mengernyit.

"Drew?"

"Masuk." Drew menunjukkan ponselnya. "Felix baru saja menghubungiku untuk membawamu ke rumah perkumpulan."

Oh. Pantas saja.

Baru saja Aspen masuk. Dia menatap Drew curiga.

"*Well*, Drew, kenapa tangan dan kepalamu diperban?"

Drew mendengus. "*Well*, Walter mencoba membunuhku dan Finley."

What?

*****

Rumah perkumpulan terlihat begitu asing pada siang hari. Begitu sepi dan bersih, kolam renangnya bahkan bersih. Hanya ada *floating.*

Mungkin akan berbeda kalau tiba-tiba sekarang jadi malam hari.

"Ke mana orang-orang?" tanya Aspen.

"Tidur."

Aspen mengangkat alisnya. "Seperti kelalawar, ya, bangun pada malam hari dan tidur pada siang hari. Kalian aneh."

Drew masuk ke pintu ganda utama, semuanya tampak aneh tanpa ada orang-orang yang menari.

"Di mana dia?"

"Di ruang utama, ayo."

Scanned by CamScanner

Aspen mengikuti Drew ke ruang yang dulu dipakai untuk adanya perang dingin.

Tiba di sana, ada sekitar lima belas orang lelaki termasuk Finley, sebagian tidur di lantai, sebagian menggunakan ponsel, dan yang paling banyak adalah duduk di dekat Walter yang bertelanjang dada. Walter sedang bermain PS4 sambil tertawa-tawa bersama seseorang yang Aspen kenal sebagai Reed.

Dan Walter baik-baik saja.

What the actual crap!

"Dokter seksi-mu datang," ucap Felix sambil menyeringai ke arah Aspen.

Walter melihat Aspen, lalu dia melotot dan sengaja menjatuhkan diri ke sofa. "Aww!! Rusukku! Rusukku patah!"

Aspen mendekat pelan-pelan, menatap Walter dengan menuntut, kemudian dia mulai menjalani karirnya sebagai ibu-ibu; berkacak pinggang.

"Di mana korban kecelakaan itu?" tanya Aspen.

"Bubar, *guys*, bubar," ucap Felix, dia pergi duluan lalu mengedip ke arah Aspen. "Pengaman di laci, *okay*?"

"Kalau pistol di mana?" tukas Aspen.

Orang-orang mulai bubar, kecuali yang tertidur. Finley berjalan ke arah Aspen, dia diperban di kepalanya.

"Hati-hati, daerah ini terbentur keras sekali," ucap Finley sambil menunjuk kepalanya.

Aspen mengabaikannya dan terus berjalan ke arah Walter.

"Hai, Walter."

Walter melihat Aspen. "Oh, hei kau? Sejak kapan datang?"

Aspen memutar matanya saat dia duduk di sebelah Walter. "Kata mereka kau kecelakaan."

"Ya. Bom besar, dan aku kehilangan satu mobil."

"Tapi kau terlihat baik-baik saja." Aspen menekan rusuk Walter lalu Walter meringis. Sungguhan meringis.

"Hati-hati."

Dengan penasaran, Aspen menekan lagi rusuk Walter.

"Aw, *Babe*! Apa yang kau lakukan?!" seru Walter.

Scanned by CamScanner

Aspen menahan napas. "Kau sungguhan kecelakaan?"

"Ya. Bersama Drew dan Finley. Tapi aku baik-baik saja daripada mereka." Walter menyeringai.

Aspen merasa bersalah, tapi dia tidak akan mengakuinya keras-keras. Jadi dia melipat tangan di dada. "Terus kenapa kau memainkan PS?"

"Tadi aku baik-baik saja sebelum ada kau, tubuhku memang sangat paham terhadap rangsang." Walter menyeringai.

Sekali lagi, meskipun Walter bonyok dan hidungnya memakai plester, Walter tetap mempesona.

Aspen mengalihkan pandangan untuk mengabaikan jantungnya yang mulai sakit.

"Ayo pergi ke kamar utama," ajak Aspen.

"Tunggu." Walter menyeringai semangat. "Kau? Kita? Kamar utama?"

Aspen mencubit paha Walter. "Aku akan menyembuhkanmu, Walter! Kalau kau pernah dengar sumpah dokter, mereka takkan memperkosa pasiennya."

"Bagaimana dengan diperkosa pasien?" Walter terkekeh.

"Aku bisa menendangmu tahu, ayo berdiri!"

Walter mencoba duduk, tapi dia memekik keras-keras, hampir menyakiti Aspen juga. Dan Aspen segera meraih Walter meskipun dia tidak cukup hebat.

"Baik-baik saja?" Aspen jadi cemas. Dia mengerjapkan matanya.

Melihat seseorang terluka seperti ini, selalu membuat Aspen mengingat ibunya. Dia tidak cengeng, tapi inilah waktu tersering dalam hidupnya di mana Aspen melihat seseorang berdarah dan lebam sesering ini.

Dan itu Walter.

"Aku hanya butuh penghilang rasa sakit," ucap Walter sambil masih meringis.

"Aku akan bawakan." Aspen hendak pergi tapi Walter menahannya.

"Tidak. Jangan morphin. Cium aku saja," pinta Walter.

Aspen memasang wajah melongo.

Scanned by CamScanner

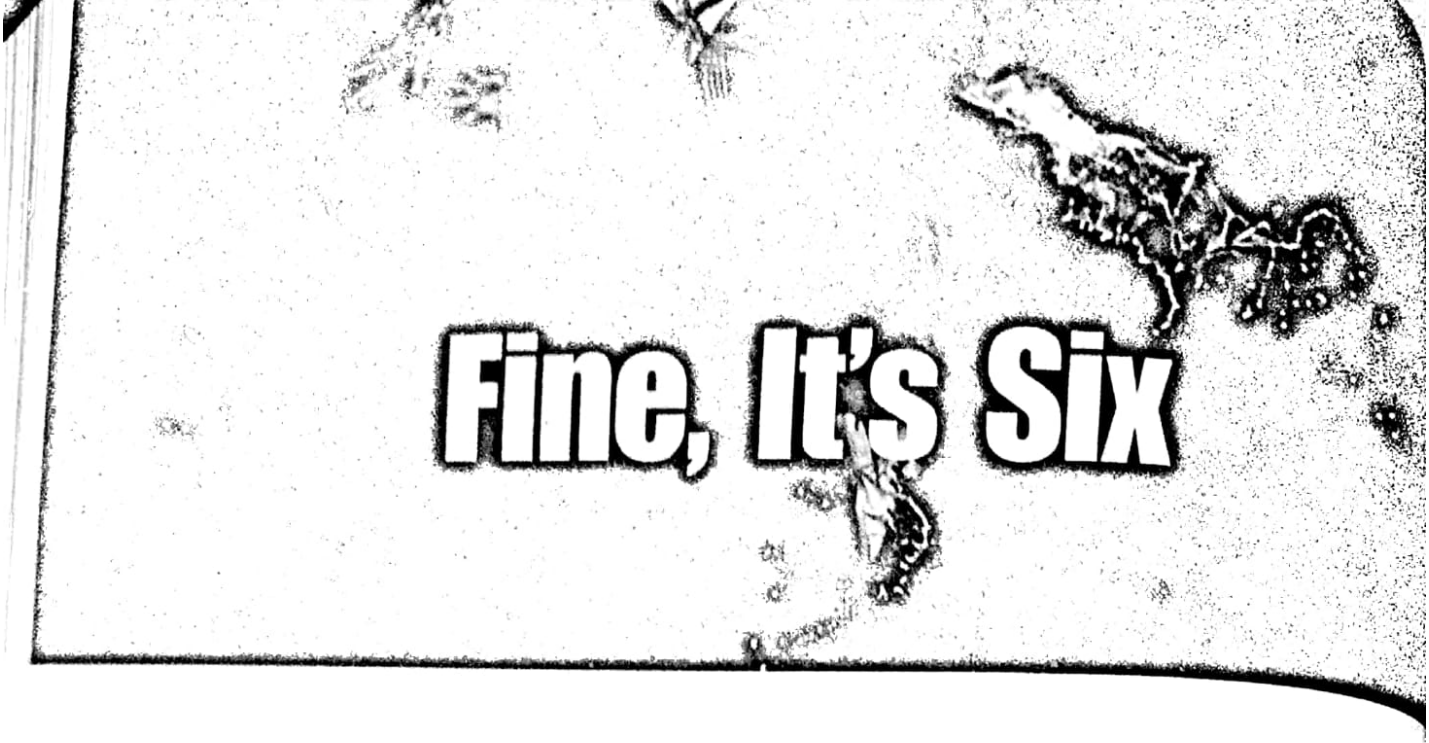

Fine, It's Six

Walter berbaring di kamar utama miliknya, harum ruangan ini persis seperti Aspen setelah malam itu mereka pergi dari rumah perkumpulan.

Walter berbicara jujur ketika dia merasakan sakit hanya ketika Aspen tiba.

Tubuhnya bereaksi spontan.

Walter juga mengabaikan bajunya yang terbakar dan jins yang gosong sehingga dia bertelanjang dada.

Ada Vodka, dan Ratu *Twerk*-nya sekarang.

Well, Walter rindu *twerk*-annya.

Aspen membuat daftar peralatan yang dibutuhkan, dan memerintahkan itu pada Vincent.

Demi Tuhan, Vincent tidak pernah mau disuruh oleh siapa pun selama ini. Tapi ketika Aspen memohon dan menunjukkan mata oranye-nya, Vincent hampir bertekuk lutut.

Mungkin kalau ada waktu dia akan berseru, "Tentu sajahh yang Muliah!!"

"Tunggu lima menit lagi." Aspen mengumumkan sambil menutup pintu dan berjalan ke arah Walter.

Walter tidak bisa menahannya jadi dia menyeringai pada Aspen.

"Sekarang, beri tahu apa yang terjadi." Aspen duduk di dekat Walter.

"Aku kecelakaan, mobilku meledak, selesai."

Scanned by CamScanner

"Di mana?"

"Di dekat rumah ini."

"Apa ada bus sinting yang tersesat?" Aspen mencondongkan tubuh pada Walter.

"Tidak. Aku sengaja melakukannya."

Aspen menelan ludah. Matanya berkaca-kaca tapi dia segera menepisnya.

"Kenapa kau lakukan itu? Apa kau hendak bunuh diri?"

"Aku marah," ucap Walter. "Aku menghancurkan sesuatu kalau marah."

"Dan kau marah karena?" tuntut Aspen.

Karena kau bodoh! Pikir Walter. Tapi Walter tidak akan menghancurkan sesuatu seperti Aspen, jadi dia marah pada hal lain.

"Jonathan."

"Kenapa? Apa karena aku naik motor dengannya? Kenapa kau begitu kekanakan, Walter?"

"Hei," Walter menatap Aspen tajam, mulai marah. "Bagaimana aku tidak marah kalau kau nongkrong-nongkrong dengannya dan membolos? Aku memang sering melewati kelas, sepanjang tahun, tapi aku tidak mau kalau kau melewatinya juga."

"Kita hanya pergi ke bengkel. Dan Katherine-lah orang yang membuatku membolos." Aspen melambaikan tangannya.

Walter mendengus hampir senang karena Aspen menjelaskan sesuatu. Kurang lebih dia pasti merasa bersalah.

"Kenapa kau mau pergi bersama si Jay?" ujar Walter.

"Kenapa aku harus memberitahumu?" tukasnya kembali.

"Karena aku ingin tahu."

"Kau tidak perlu tahu segala hal."

"Kau menyukainya." Walter mengumumkan. "Iya, 'kan?"

Aspen menganga. "Apa? Menyukainya? Kau bercanda, James? Kau satu-satunya orang yang membuatku mau pergi dengannya! Kau tidak sadar itu?"

"Kenapa jadi aku?" tuntut Walter.

Scanned by CamScanner

Aspen mendekat. Menunjuk dada Walter. "Karena kau berkompetisi dengannya untuk mendapatkanku! Aku hanya ingin mengatakan bahwa kalian seri! Aku netral!"

Walter menahan keinginan untuk menendang sesuatu jadi dia memutar bola matanya. "Netral apanya, huh? Kau tidak pernah mau pergi denganku semudah itu."

"Hei," ujar Aspen jadi kesal. "Menurutmu apa itu arti pergi ke pesta? Ke hutan? Ciuman-ciuman itu?"

"Aku yang selalu memintamu. Memaksamu," balas Walter. "Apa kau pernah bilang 'ya' dengan mudah padaku? Tidak kalau aku tidak memaksa, 'kan?"

Aspen hendak mendebat lagi. Tapi dia kebingungan mencari kata-kata jadi dia diam. Memasang wajah marah.

"Aku benar, 'kan?" tantang Walter.

Wajah Aspen melembut dengan mudah seperti biasa membuat Walter was-was.

Kenapa Aspen selalu memaafkan dengan mudah? Apa dia tidak tahu itu berbahaya?

"Ya," jawab Aspen. "Kalau saja kau mengajak dengan baik-baik—"

"Kalau begitu aku akan mengajak baik-baik sekarang."

Aspen menggelengkan kepala. "Apa yang kau mau dengan tubuh babak belur seperti ini? Aku tidak mau nongkrong denganmu dalam keadaan seperti ini."

Walter memperhatikan Aspen. Walter pasti lumayan sinting sekarang kalau memikirkannya.

"Bercintalah denganku sekarang."

Tiba-tiba kata-kata itu keluar sendiri membuat Aspen menarik napas. Pipinya memerah seribu derajat. Dan Walter ingin sekali memukul kepalanya sendiri.

Apa-apaan dia?!

Walter segera terkekeh. Dia mendengar kekehannya gugup sekali, tapi kemudian dia tertawa untuk menutupinya.

"Kau merah sekali. Aku jadi tidak sabar melihat yang merah lainnya." Walter menyeringai.

Dasar... berengsek sialan!

Scanned by CamScanner

Walter tidak tahu kenapa dia harus meralatnya.

Aspen menunduk, mengepal tangannya lalu mengerang. "Kau tidak bisa bercanda seperti itu, kau tahu, 'kan? Kita sedang serius!"

Aku juga serius. Pikir Walter. *Tadinya.*

Walter meringis sebentar saat merasakan rusuknya sakit. Lalu dia kembali terkekeh melihat wajah Aspen yang kesal. "Kenapa?" tanya Walter tanpa berpikir sambil memandang ke arah Aspen.

Pintu dibuka membuat Walter tidak melihat reaksi Aspen atas ucapannya.

Walter setengah mati ingin tahu apakah Aspen menginginkannya juga atau tidak, dan Vincent benar-benar tidak menolong.

"Semua yang kaubutuhkan di sana, bos," ucap Vincent pada Aspen.

Aspen mengangguk dengan senyuman. "Trims, Vince."

Vincent mengedipkan matanya lalu kembali keluar saat melihat Walter melotot.

Aspen melihat es batu dan semua peralatan P3K dengan kesal. Dia membawa es batu lalu menghancurkannya sebentar di dalam pelastik-handuk itu.

Aspen berbalik melihat Walter. "Aku akan menyentuh rusukmu, dan beri angka dari satu sampai sepuluh seberapa sakitnya itu."

"Oke." Walter terus tersenyum miring.

Aspen menyentuh rusuknya lagi dan Walter meringis sebentar. "Satu."

Dia mengangkat alisnya. Menekannya lagi. Dan Walter hampir mengerang tapi menahannya dengan terkekeh. "Satu."

"Jangan pura-pura kuat Walter."

"Baiklah, tiga?"

Aspen memutar menggelengkan kepalanya. "Untuk ukuran seorang sepertimu ini adalah enam dan kau enggan mengakuinya."

"Baiklah enam." Walter menyerah. Memangnya Aspen tahu dari mana? Angka sakit dari enam sampai sepuluh adalah rasa sakit untuknya.

Apa yang bisa lebih menyakiti Walter selain melihatnya bersama Jonathan?

Scanned by CamScanner

Puitis sekali. Walter ingin tahu apakah kelas sastra mempengaruhinya sejauh ini atau dia memang terbentur, sangat, sangat keras?

Aspen terkekeh dengan mudah. Lalu dia menyimpan es di rusuk Walter.

"Ini akan sembuh kalau kau berbaring sekitar empat hari. Bagaimana kalau aku menelepon dokter sungguhan untuk mempercepatnya?" tanya Aspen sambil mendekat melihat wajah Walter. "Ini harus di-rontgen."

Walter menggeleng sambil memegang es di rusuknya. "Mereka akan bertanya kenapa wajahku lebam, dan aku sialan bencinya kalau mereka sudah kepo."

"Kau juga suka kepo," tukas Aspen.

Walter tertawa kecil. Apa yang perempuan ini makan sampai-sampai mulutnya pintar seperti itu?

"Baik, tapi mereka juga akan melaporkanku pada ayahku."

Aspen memegang mulutnya syok. "Ya Tuhan, benar juga, bagaimana kalau ayahmu tahu?"

"Dia akan berubah menjadi pendeta, penceramah, kau tahulah." Walter mengangkat bahunya.

Aspen jadi bersimpati, dia melamun sesaat sampai tiba-tiba menyentuh tangan Walter yang memegang es.

"Walter," panggil Aspen seperti lonceng indah. "Kumohon, jangan melakukan hal-hal seperti ini lagi, aku tidak bisa..." Aspen melihat lebam-lebam di wajah Walter. "Aku tidak bisa melihatmu terluka lagi, Walter."

Dan alih-alih berjanji, Walter malah membayangkan hal-hal berbahaya lainnya.

"Kenapa? Aku punya kau untuk menyembuhkanku."

Aspen kembali kesal lalu menekan rusuk Walter membuat Walter memekik kesakitan.

Aspen terkekeh. "Ini tujuh. Bagaimana kau bisa berpura-pura ini hanya satu?"

"Apanya?" bisik-pekik Walter.

"Rasa sakitnya, Bodoh!"

Scanned by CamScanner

Aspen masih terkekeh mengetahui rasa sakit Walter.

"Aspen," panggil Walter untuk pertama kalinya dengan nama asli, pertama kali saat Aspen sadar.

"Ya, Walter?" ujar Aspen masih terkekeh.

Bibir *pink*-nya, pipi memerahnya.

Sialan.

"Bercintalah denganku, *please*."

Tawanya perlahan surut. Pipinya memerah. "Apa?"

"Kau dengar aku," ulang Walter.

Aspen terus diam. Walter bisa melihat bintang-bintang berputar di kepalanya.

"Tidak," bisik Aspen.

"Kenapa?" tanya Walter dengan selidik, ingin tahu apakah Aspen hanya membual atau menolak Walter.

"Tidak. Aku yang harus bertanya; kenapa?"

Walter memperhatikan wajah Aspen.

Well, karena Walter tahu sejak pertama melihat Aspen, Walter hanya ingin dia.

"Karena aku mau," ucap Walter dengan sintingnya.

Aspen mendenguskan tawa kesal. "Karena kau mau?" ulang Aspen. "Hanya karena kau mau bukan berarti kau bisa."

"Memangnya kau tidak mau?" tanya Walter tidak sabar.

Aspen kembali diam, bibirnya terkatup.

Scanned by CamScanner

Ayolah, Sayang, pikir Walter payah.

"Tidak," jawab Aspen. "Aku tidak mau."

*****

Aspen melihat Walter saat dia mengatakannya, Walter terlihat ingin berteriak dan marah, urat di lehernya mengencang, tapi Walter mendenguskan tawa.

"Serius?" tanya Walter yang membuat Aspen merasa terluka bahkan untuk mendengarnya.

Aspen siap untuk segala sesuatu tentang berhubungan, tapi bukan bersama Walter.

Aspen tidak bisa terus terikat dengan Walter sementara Walter hanya berpikir bahwa kedetakan mereka semata tentang ranjang.

Dia tidak bisa jadi perempuan bekas pakai selanjutnya.

Dan Aspen hanya tidak mau membiarkan Walter bergerak lebih jauh.

Tidak ada yang pernah menyentuhnya sampai sejauh ini. Dan Aspen tidak mau lebih jauh lagi.

"Kenapa?" gumam Walter.

"Kau tidak perlu tahu."

"Aku perlu tahu." Walter jadi keras kepala. "Apa ini karena teman sialanmu itu? Bronda?"

"Brenda," ralat Aspen.

"Aku tahu! Aku hanya kesal!" Walter meraih tangan Aspen, Aspen tahu itu menyakitkan untuk bergerak, tapi Walter setengah mati menahannya. "Katakan kenapa? Apa kau punya cowok?"

"Tidak."

"Terus kenapa?" Walter meringis sebentar. Lalu dia melihat lagi Aspen dengan mata hijau kecokelatannya.

Aspen mengeraskan rahangnya. Kenapa ada lelaki begitu keras kepala sih?

"Karena kau berengsek, Walter. Kau menciumku, melakukan hal-hal aneh padaku. Itu hanya tinggal tunggu waktu sampai kau bosan. Dan mencari perempuan lain untuk dicium dan ditelanjangi." Walter hendak

Scanned by CamScanner

menyela, tapi Aspen menutup mulut Walter dengan lima jarinya. "Aku suka itu semua, kalau kau tanya, tapi aku tidak bisa memberi lebih, kau lucu dan segalanya, tapi tidak dengan menghancurkan perasaanku."

Aspen bingung juga kenapa dia membahas isi celana dalamnya dengan marah-marah seakan mendiskusikan hak asuh anak.

Walter diam. Kemudian dia menatap langit-langit kamar saat Aspen menjauhkan tangannya.

Tanpa diduga Walter tertawa. Tawa yang membingungkan.

"Hal terakhir yang ingin kulakukan adalah menyakitimu, Aspen. Kalau di sini ada yang menyakiti perasaan seseorang, itu adalah kau."

"Kenapa jadi aku?" tanya Aspen keras kepala.

Walter melihat lagi Aspen. Wajahnya mengeras.

"Karena kau telah melakukannya." Walter mengejanya. "Padaku."

"Aku tidak melakukan apa pun padamu, Walter," Aspen kembali membalas.

"*Damn! My ribs!*" Walter mendesah kesakitan.

"Kau baik-baik saja?" Aspen bertanya dengan khawatir.

"Beri aku sepuluh detik," bisik Walter sementara Aspen terlentang dengan canggung di bawah Walter.

Walter bernapas berat antara kesakitan dan ingin kembali melanjutkan, tapi dia diam di atas Aspen, meringis sesekali.

"Kau tahu," bisik Walter payah setelah beberapa saat napasnya teratur.

"Apa?" tanya Aspen sambil menunggu sikap Walter selanjutnya.

"Tadinya aku ingin membuat ini panas dan menggairahkan, tapi sialan rusuk-rusukku, aku terlihat payah sekarang."

Aspen terkekeh. "Kalau begitu jangan."

"*Yeah*, mungkin nanti aku harus menabrakkan diri ke kereta api, lalu kita bahas ini lagi dan berdebat, lalu aku akan mengulanginya dengan panas. Bagaimana?"

Aspen mulai santai.

Beberapa detik yang lalu, Walter telah memorakporandakan keteguhannya. Aspen bisa menolak dengan mudah saat berdebat, tapi ketika Walter mulai menyentuhnya...

Aspen hanya berpikir tentang satu makhluk kehausan: ikan.

Scanned by CamScanner

"Oke. Jangan sampai mati," ucap Aspen yang membuat Walter terkekeh dan mendekap Aspen.

"*I like you, Babe*," ucap Walter yang membuat Aspen melotot.

I like you? Pikir Aspen sambil mengulang-ulang nada suara Walter di pikirannya.

Scanned by CamScanner

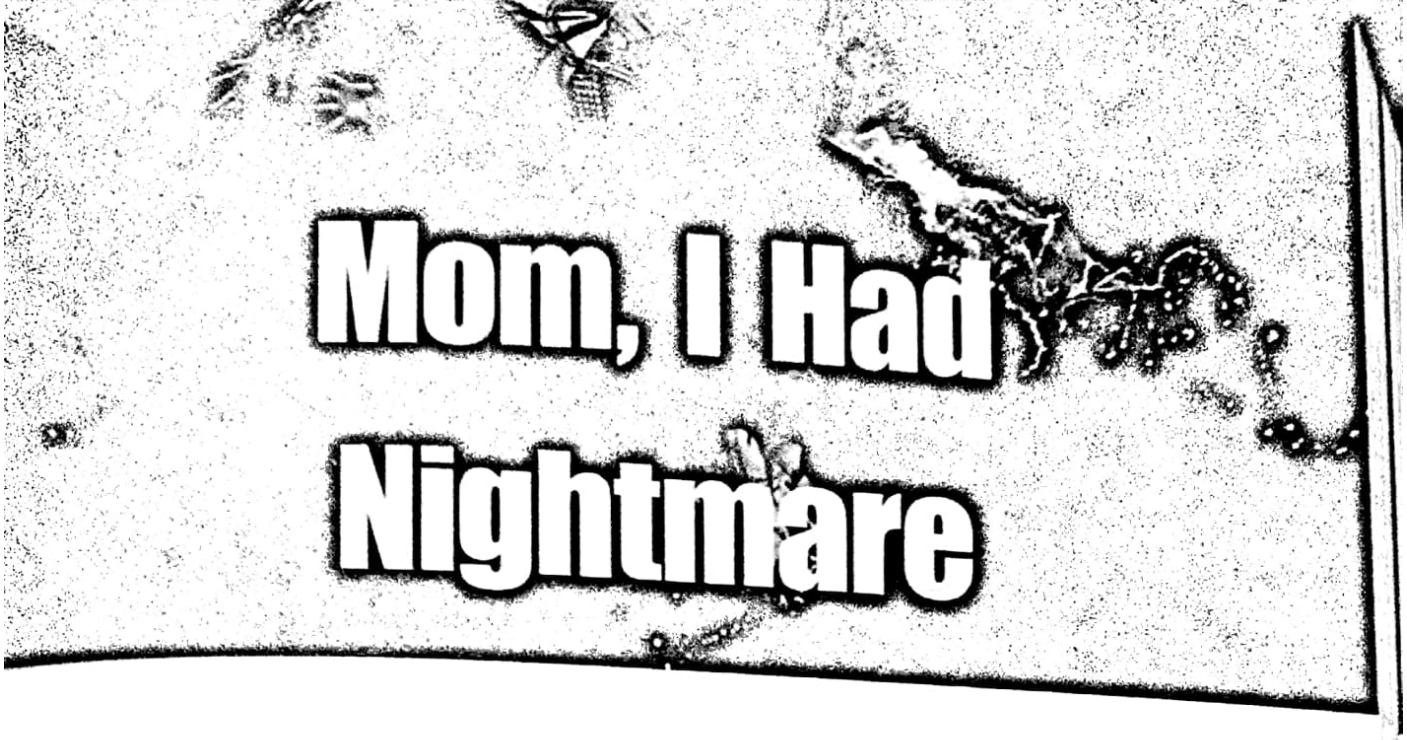

Walter pulang ke apartemen dibantu oleh Felix, Reed dan Evan. Sementara Aspen pulang sesaat setelah dia membiarkan Walter mengacaukan pikirannya dengan pelajaran khusus yang Walter jabarkan.

Sejak itu, Walter belum melihatnya lagi.

Tapi memangnya ke mana Aspen akan pergi? Walter memilikinya sekarang.

Setidaknya itu yang Walter pikirkan.

Walter selesai mandi air hangat ketika dia sedang menonton layar datar di kamarnya.

Itu sudah pukul sebelas malam, Aspen sudah pulang pukul delapan dengan memberi SMS pada Walter bahwa dia membutuhkan tidur saat itu juga.

Jadi, Walter tidak punya pekerjaan apa pun selain merokok.

Saat Walter menonton saluran TV yang menayangkan *reality show*, di mana di acara TV itu presenter-nya akan mencium seorang gadis dan meminta nomornya, lalu mengatakan, "*Congratulations you've just got franked,*" Walter menerima telepon.

Sialan, apa ini teguran dari *Dia* supaya Walter tidak menonton saluran TV dewasa?

Dengan kesal, Walter mengangkat teleponnya.

Tertulis: Reece. Si cowok montir.

"Yo, *wassup*?" jawab Walter.

"Yo, *Bro. Apa aku menganggu*?"

Scanned by CamScanner

"Tidak, ada apa? Bagaimana mobilku?"

"Mobilmu terbakar."

"Aku tahu, aku kan yang membakarnya!" tekan Walter. "Jadi bagaimana?"

"Well, kau harus beli mobil baru."

"Tidak punya uang. Tolong betulkan saja itu, itu mobil pertamaku, dan itu uangku sendiri." Walter mematikan rokoknya lalu mengembuskan asap yang tersisa.

"Aku tidak mengerti otakmu, Walter. Kau membakarnya, dan menyuruh orang lain membetulkannya?" seru si Reece.

"Aku membayarmu."

"Dasar dungu," gerutu Reece.

"Apa katamu? Kau akan menyesal besok pagi, aku akan bakar bengkelmu."

Reece mengerang. *"Okay! Okay! Aku akan membetulkannya, tapi aku butuh enam bulan."*

"Oke. Katakan apa saja kerusakannya."

"Semuanya," tukas Reece.

"*Holy shit*! Bagaimana bisa?" ujar Walter marah.

Reece diam sebentar. *"Begini Walter, secara waras dan terang-terangan, kau membakarnya, dan apa kau dengan sintingnya ingin ada yang tersisa dari mobil sialan ini?"*

"Dasar montir payah. Katakan saja kerusakannya."

Ketika Reece sedang mendiktenya, pintu kamar Walter terbuka. Walter segera melihat siapa di sana. *Whoa*. Ada anak ayam yang mengumpankan dirinya pada buaya. Walter segera mematikan acara TV yang sedang menampilkan ciuman dan remasan pada bokong.

"Mom?" panggil Aspen.

Hah? Apa?

"Mom, apa aku mengganggu?" suaranya parau dan mengantuk.

Walter memperhatikan Aspen, dan baru detik itu Walter sadar kalau Aspen tidur sambil belajar dan mengigau. Untung saja tidak sambil *twerk*. Aspen menutup pintu, dia memeluk bantalnya, lalu mendekat ke arah Walter dengan kepala terkulai.

Scanned by CamScanner

"Mom, boleh aku tidur di sebelahmu? Aku mimpi buruk," gumam Aspen lagi.

"*Totalnya lima puluh enam ribu dolar,*" ujar Reece di seberang telepon sementara Walter menatap was-was pada Aspen.

"*Kau mau bayar tidak?*"

"Tidak. Buang saja." Walter mematikan ponselnya lalu menonton saat Aspen mengulurkan tangannya.

"Mom, boleh aku tidur? Aku mimpi buruk."

Terkutuklah acara *reality show* porno itu, mungkin Walter harus menuntun Aspen ke kamar tidurnya?

Well, atau menuntunnya untuk tidur di sebelah Walter?

Walter menyeringai.

Hallo, dunia, ingat tentang Walter itu berengsek? Pikir Walter. Sekarang dia masih berengsek.

Dengan pemikiran itu, Walter menyambut tangan Aspen.

"Ya, *Babe*, ayo tidur bersama Mom."

Aspen berjalan menuju ranjang di sebelah Walter, dia merangkak di sebelah Walter sebelum menyerah untuk kembali tidur.

"Mom," panggil Aspen. "Aku bermimpi buruk."

Oh, jadi sekarang Walter jadi ibu-ibu?

"Apa yang kau mimpikan, Sayang?" ucap Walter sambil berbagi selimutnya pada Aspen.

Walter tidak butuh selimut, untuk apa dia sering bertelanjang dada kalau dia memakai selimut?

Aspen menangis. "Aku sangat takut, Mom."

Walter berhenti bercanda, dia melihat Aspen dan menyadari kalau Aspen menangis sungguhan.

Apa yang menyebabkan dia sampai gelisah?

"Aku di sini, Sayang," ujar Walter.

Walter diam sebentar untuk merasakan sisa-sisa ucapannya yang begitu menyenangkan ketika memanggil Aspen sedekat itu.

"Mom, katakan pada lelaki itu jangan mematahkan hatiku." Aspen mulai kembali tidur. "Mom, aku merindukanmu."

Lelaki itu? Walter menyingkirkan helaian rambut pada wajah Aspen yang memerah meskipun dia tidur. Siapa yang dia maksud

Scanned by CamScanner

dengan lelaki itu? Walter cukup yakin itu dia. Tapi kenapa Walter harus mematahkan hatinya? Bukannya Walter yang harus khawatir kalau dia yang akan mematahkan hati Walter? Walter memutuskan untuk berbaring sambil memperhatikan Aspen. Siapa lelaki itu Aspen? Aspen memegang tangan Walter lagi.

"Mom," rengeknya. "Kau memperingatiku tentang penjahat, jalanan sepi, dan narkoba. Tapi kenapa kau tidak pernah memperingatiku tentang lelaki berambut cokelat-pirang dengan mata hijau-kecokelatan itu?"

It's official, me! pikir Walter.

Aspen resah dalam tidurnya. Walter menyentuh kepala Aspen, mengusap rambutnya lalu mencium pipinya pelan.

Ada satu hal yang Walter takuti. Dia tahu dia menyukai Aspen, dia tahu sejak Aspen dilihatnya di lantai dansa, Aspen adalah sesuatu. Dia tahu akan tertarik padanya, dan akan mulai bertindak gila karenanya.

Tapi bukan itu yang Walter takutkan, Walter sudah menduga semuanya, hingga sekarang adalah yang paling buruk, Walter menemukan satu fakta, fakta yang Walter khawatirkan dalam diam; Walter bukan hanya menyukai Aspen, tapi dia telah jatuh padanya. Segalanya.

Walter mengusap rambut merah menyalanya.

"*You made me confused, Baby, and this is not about twerk*," bisik Walter.

Aspen terkekeh serak seolah mendengar saja.

"*I love you*, Mom."

Scanned by CamScanner

Let Me Guess

Aspen bangun dengan terkesiap sebelum dia sadar ada seseorang yang tidur di sebelahnya. Dia tidur di bisep Walter dan mengecek bajunya. *Well, holy shit!* Aspen tidak memakai baju. Kapan dia membukanya? Kapan dia berakhir di kamar ini?

Aspen meringis. Aspen sudah berjanji pada dirinya untuk tidak terlalu dekat dengan Walter. Dan, ini yang Aspen dapat? Dengan penasaran, Aspen membuka selimut Walter dan Walter masih memakai jins. Sebelum Walter bangun dan melihatnya, Aspen segera turun dan membawa semua pakaiannya tanpa memikirkan untuk memakainya dulu.

Sial! Sial! Sial!

Ketika Aspen tiba di kamarnya, Aspen segera melihat jam di ponselnya dan ini masih pukul lima pagi. Ada dua panggilan tidak terjawab dari Jack.

Aspen menelepon Jack untuk mencari tahu apa yang Jack inginkan. Sementara itu, dia mencari handuk dan mengunci pintu.

"Spens?" tanya Jack di dering ketiga. "Aku meneleponmu semalam."

"Maaf Jack, aku ada proyek dari mata kuliah. Ada apa?"

"Kau akan datang ke hari ulang tahun ibu, 'kan?" tanya Jack.

"Tentu. Aku akan datang," sahut Aspen sambil memukul kepalanya.

Sial dia lupa!

"Bukannya itu dua minggu lagi?" tanya Aspen.

"Ya. Mengingatkan saja supaya kau bisa mengosongkan jadwal untuk hari itu."

Scanned by CamScanner

"Aku bisa. Aku akan pergi ke Portland sehari sebelumnya."

"Bagus. Apa kau butuh sesuatu? Uang?"

"Tidak usah, aku sedang bekerja di sebuah kedai kopi, upahnya lumayan, Jack."

Jack tidak menjawab, dia terdengar sedang berjalan kaki.

"Kau tahu, Jack, kau tidah usah meneleponku sehari sekali dan bertanya aku butuh apa. Aku bisa lakukan semua sendiri."

Jack mendesah. "Aspen sayang, ini bukan tentang kau bisa atau tidak, ini tentang tanggung jawab seorang kakak. Kau segalanya bagiku sekarang, Aspen, kita hanya punya satu sama lain, ingat?"

"*Alright.* Tapi jangan meneleponku sehari sekali, oke?" Aspen melambaikan tangannya bosan.

"Dua hari sekali?" Jack terkekeh.

Aspen mengerang. "Empat."

"Oke. Hati-hati dengan jalanan sepi dan psikopat."

Aspen memutar matanya.

"*Okay, Boo.* Kenapa tidak sekalian ingatkan aku tentang gajah terbang?"

Jack tertawa. "Ya itu juga, dan monster di bawah tempar tidur, oke?"

Aspen tersenyum. Kenapa kakaknya idiot sekali, sih? Dan kenapa Aspen mulai sedih?

"Tentu," bisik Aspen.

"Sampai jumpa empat hari lagi?"

"He-eh."

Mereka saling mengucapkan sayang sebelum Aspen mematikan sambungan dan pergi mengambil *shower.*

Kelas pertamanya di hari Selasa adalah pukul sembilan, tapi Aspen memilih cepat-cepat pergi.

Dia menyiapkan sepatu dan tasnya di atas mini bar, lalu membereskan apartemen Walter secepat yang dia bisa. Memberi makan Marlin, lalu menyiapkan sarapan.

Jangan bertemu Walter, jangan bertemu Walter, pikir Aspen ketika dia selesai menyiapkan telur dan memakai *high heels*-nya di atas kursi *pantry.*

Scanned by CamScanner

"Buru-buru, eh?"

Aspen tersentak dan melotot sebelum terjatuh dengan menyakitkan ke atas lantai.

"*Holy cute!*" lirih Aspen sambil memegang bokongnya.

Kenapa? Kenapa selalu bokong duluan?

Suara Walter terkekeh, Aspen melihatnya menuruni tangga. "Masih selalu terkejut?"

Aspen bangkit sambil merengek. Dia mengambil tasnya dan membetulkan *high heels*nya.

"Aku sudah menyiapkan sarapan, itu telur. Sampai jumpa—aaaah!!"

Aspen terjatuh lagi di tengah lantai.

Sial. Kenapa dunia ingin mempermalukannya? Aspen ingin terlihat keren dan berkelas bukan ceroboh dan bodoh.

Walter mendekat. "Kau baik-baik saja?"

"Ya!" pekik Aspen hampir terkejut oleh pertanyaan Walter, dia berdiri. "*See you*, Walter."

Ketika hendak menuju lift kesialan seolah menghantui Aspen, dia hampir terjatuh lagi kalau tidak ada pintu lift.

"*For the name of Gods, fuck this high heels*," bisik Aspen saat dia mencoba berdiri dengan benar.

*****

Aspen mengetuk pintu asrama Brenda. Dengan tinjunya. *Well*, bukan mengetuk, ini seperti meninju-ninju. Brenda membukanya dan dia jelas baru bangun.

"Uh? Halo? Siapa kau?" tanya Brenda.

Aspen memutar matanya. "Singkirkan kotoran matamu, aku Aspen." Aspen masuk ke asrama Brenda dan melihat Sam pacarnya tidur di ranjang milik Brenda sementara ranjang satunya sangat rapi.

Di mana Dawn?

"Ada apa, Chase?" Brenda menguap sambil menutup pintu.

"Aku butuh tempat untuk berpikir. Jadi aku ke asramamu, di mana Dawn?"

Scanned by CamScanner

"Dia... hmm..." Brenda tidur di sebelah Sam. "Dia tinggal bersama pacarnya lagi."

"Oh?" Aspen mengernyit. Dan kenapa Dawn tidak memberitahu Aspen?

Apa Dawn tidak ingin Aspen tinggal di asramanya?

"Dia bilang, dia tidak bisa mengizinkanmu tidur di asramanya lagi."

Aspen mengangguk. "Aku paham, tidak apa-apa. Aku punya sedikit tabungan untuk menyewa apartemen kecil."

Brenda membuka matanya. "Serius? Kau akan menjauh dari si berengsek hidup itu?"

"Ya." Aspen duduk di ranjang Dawn.

"Kenapa?" Brenda sekarang duduk dan ingin tahu.

"Aku tidak tahu, aku hanya merasa tidak aman di dekatnya."

"Biar kutebak," ujar Brenda selidik. "Kemaluannya kecil?"

Aspen melotot dan membuka mulutnya. Kemaluan-nya kecil? Apa Brenda bahkan pernah melihatnya?

Dengan kesal Aspen melempar kepala Brenda dengan bantal. Dia tidak tahu saja!

"Bukan, Brenda!" erang Aspen. "Kumohon jangan bicara yang kotor-kotor, oke? Aku muak dengan pembicaraan kotor."

"Kalau begitu kenapa?"

"Bagaimana kalau kita berhenti bertanya, dan kau bantu aku mencari apartemen murah?"

"Beri aku lima menit untuk ganti baju."

"Dua," perintah Aspen membuat Brenda melambaikan tangannya bosan.

"Ambil saja *notebook*-ku, kau harus mencarinya di internet, lebih mudah, Peps." Brenda pergi menuju lemari.

"*Don't call me Peps or else! My name is Aspen Chase!*" gerutu Aspen saat berjalan ke nakas, hendak membawa *notebook* milik Brenda.

Brenda mendengus. "Ada apa sekarang kau dan nama?"

Aspen mendesah. Lalu dia tersenyum terpaksa pada Brenda. "Aku sedang suka dipanggil Aspen, itu sangat seksi, kau paham?"

"Dasar aneh," gerutu Brenda.

Scanned by CamScanner

Aspen melihat *notebook* Brenda dan mulai mencari informasi apa saja.

Ketika Brenda menghilang keluar untuk mandi sebentar dan Aspen sedang telungkup melihat *notebook*, Sam bangun, mengerang.

"Ow, siapa di sini?" tanya Sam sambil mengusap matanya.

"Hy, Sam," ujar Aspen tanpa melihat Sam.

"Oh, hei Aspen. Di mana Brenda?"

"Mengambil *shower*, dia akan segera kembali."

Sam duduk. Dia mencari *t-shirt*-nya. "Di mana sekarang kau tinggal?" tanya Sam.

Aspen melihat Sam sebentar, ingin tahu kenapa Sam bertanya.

"Err... apartemen Walter?"

Wajah Sam tidak seterkejut Brenda, Sam hanya mengangguk sambil memakai *t-shirt*. "Oh, tidak heran."

"Apanya yang tidak heran?" tukas Aspen.

"Dia bertengkar bersama Hansen supaya menyuruh pacarnya tinggal di asrama ini. Dan mengusirmu."

"Siapa?" Aspen langsung bertanya dengan curiga.

Sam mengernyit sebentar, kemudian dia terkekeh. "Oh, dia belum memberitahumu?"

"Siapa?" tekan Aspen, bersikap defensif, seolah-olah dia bisa saja tiba-tiba meloncat pada Sam.

"Nanti kau juga tahu, aku masih ingin hidup." Sam berdiri, "Kalau begitu, katakan pada Brenda aku pulang, dan jangan lupa aku akan menjemputnya pukul sebelas. *Okay*?"

Aspen mendengus lalu menggelengkan kepalanya. "*Whatever, idiot*!"

Scanned by CamScanner

Aspen mendapat apartemen murah, tapi jauh dari kampus. Jadi dia menyerahkan pencarian pada Brenda karena Brenda bersikeras mencari asrama kosong.

Ya sudah Aspen berikan.

Brenda sulit ditolak.

Ketika Aspen sedang menikmati kopinya di kafe, dua orang perempuan datang.

Satu seperti *supermodel* pirang, satunya seperti perempuan gotik.

"Fray? Dawn?" ujar Aspen. "Ada apa?"

"Minum kopi bareng?" tanya Dawn. "Fray satu *milkshake* untukku," perintah Dawn pada Katherine.

"*What the hell?*" erang Kathrine. "Bokongku baru saja akan kena kursi."

"*Please?*" Dawn melotot pada Fray. "Tolong ya, dan yang lama."

Katherine memutar matanya. "Aku tidak percaya mau disuruh babon gila sepertimu." Kemudian Katherine melihat Aspen dan berkedip sebelah mata.

Aspen hanya mengangguk.

"Kau suka kopi apa?" tanya Dawn dengan senyum pura-pura baik.

"Aku tidak tahu, aku pilih kopi *best seller* di kafe ini."

"Oh. Kayaknya Katherine juga harus pesan kopi yang seperti itu." Dawn terkekeh, masih pura-pura.

Scanned by CamScanner

"Ha, ha, tidak lucu. Ada apa kau kemari?" tukas Aspen mulai muak dengan pura-puranya.

Dawn mencondongkan tubuhnya sambil menopang kaki. "Mmm... apa kau bersama Walter? Pacaran?"

"Tidak, aku cuma menumpang di rumahnya, aku memberi makan ikannya, dan kami sesekali bercumbu dengan panas, sampai telanjang. Kenapa?"

Tadinya. Tadinya kalau Aspen cukup sinting dia akan menjawab seperti itu, tapi dengan santai Aspen menarik napas.

"Bukan. Kenapa?"

"Tapi kau satu atap dengannya, 'kan?" tanya Dawn.

"Ya. Cuma sementara, aku akan segera pergi sebentar lagi dan masuk asrama."

"*Please*, jangan," ucap Dawn buru-buru. "Jangan pergi ke asramaku."

Oh, apa ini? Perempuan pelit dan ketakutan?

"Ya, tidak apa-apa, Dawn. Aku tidak akan ke sana kalau kau tidak mengizinkan." Aspen tersenyum.

Kenapa hatinya sakit ketika ditolak? Aspen merasa diusir dari sosial.

"Bukan begitu, aku ingin cerita. Apa kau ingat waktu aku menangis karena putus dengan Hansen dan laptopku rusak?"

"Ya?"

"Itu ulah Walter."

Aspen menarik napas. Kalau dia sedang minum kopi dia pasti akan tersedak tidak keren.

"Kenapa?" bisik Aspen. "Bagaimana bisa?"

"Walter menghajar Hansen supaya memutuskanku, lalu Felix menghancurkan laptopku. Mereka ingin aku kembali ke asrama, aku tidak pernah tahu itu kau yang dipermasalahkan, tapi aku tahu itu sampai kau datang ke pesta hutan."

"Jadi, maksudku datang ke sini adalah, menjauhlah dari asramaku, aku tahu kau ke asramaku tadi pagi. Aku ingin menolongmu, tapi kalau ini berhubungan dengan Walter, aku tidak mau."

Aspen mengangguk. "Oke. Tidak apa-apa, itu kan hanya sementara."

Padahal...

Scanned by CamScanner

Sialan Walter, kau mati kalau aku bertemu dengamu nanti. pikir Aspen.

"Tolong jangan bilang Walter. Aku tidak mau Hansen terluka lagi."

"Tidak akan. Aku tahu risikonya. Tapi apa kau mau menitip tinju?" Dawn terkekeh. "Kau takkan berani."

"Memang." Aspen mengangkat bahunya. "Tapi aku bisa pura-pura mabuk dan menghajarnya."

"Kurasa tidak usah. Isaac James tidak akan suka anaknya babak belur."

Aspen melambaikan tangannya. "Dia sudah sering babak belur, kalau aku menambahkan satu cap tinju, aku yakin itu bukan masalah besar."

Dawn mengangguk sambil tersenyum. Kemudian dia melihat Aspen lagi. "Dan Aspen," ucap Dawn. "Menjauhlah dari semua jenis lelaki. Atau Walter akan menghabiskan semua laki-laki di duniamu."

Hah?

"Benar," ucap seseorang. Bahkan hanya mendengar suaranya Aspen jatuh terjungkal jatuh bersama kursi.

Aspen mengerang di bawah guyuran kopinya sendiri.

"Aww, bokongku... panas!!"

"*Yeah, Babe*, bokongmu memang panas—*hot*."

"Walter." Dawn tersentak.

"Hey, *Sunrise*, bagaimana kabar Hudson?"

"*It's* Hansen," ralat Dawn. "Dan dia baik-baik saja daripada hidung berdarah, dan muka lebammu."

"Kau tidak tahu, ya, ini gaya *make up* terbaru," ucap Walter yang membuat siapa saja yang mendengarnya kesal.

Aspen merasakan seseorang menarik bahu dan pinggangnya dengan lembut.

"Hati-hati jatuh," ucap Walter pada Aspen.

Aku sudah jatuh!! Erang Aspen dalam pikirannya.

"Apa yang kau katakan pada dia?" tanya Walter sambil merangkul Aspen.

"Tidak ada."

"Aku tadi mendengar pengaduanmu."

Scanned by CamScanner

Dawn memutar matanya. "Aku katakan ini supaya tidak ada korban lain karena ulahmu, James! Kau itu keparat yang kekanakan tahu!"

Aspen terkekeh. Tidak bisa menahannya.

"Jangan bilang kekanakan padanya." Aspen masih terkekeh. Kenapa itu tiba-tiba lucu, sih? Dia baru saja terjatuh dan seluruh tubuhnya terkena tumpahan kopi, dan sekarang dia tertawa?

Walter menyeringai pada Aspen. "Oh, kau masih ingat?"

Aspen langsung menutup mulutnya dan mendorong Walter. "Ingat apa?!"

Walter kembali melihat Dawn dengan sisa seringai. "Sebaiknya kau jaga mulutmu lain kali."

Dawn hanya diam dan melipat tangan di dada, sementara Katherine datang dengan dua *milkshake*, dia melihat Walter dan Aspen bergantian.

"Hai, Walter?"

"Hai, *Babe*, bagaimana dengan bikini bolongmu?"

Babe? Pikir Aspen.

Aspen menarik napas, dia melihat Walter lalu mendorongnya menjauh, sengaja membuatnya terjatuh sebelum berlari keluar dari kafe.

*****

"Aw!" bisik Walter saat Aspen menjauh.

Walter membiarkan Katherine dan Dawn, kemudian dia mengejar Aspen.

"Hei, *Babe*!" panggil Walter.

Aspen berlari kecil menyeberangi zebra *cross* sepi, Walter mengikutinya dengan gemas.

Kita main lari-larian lagi? Pikir Walter jengkel.

"Ada apa, huh?" tanya Walter sambil berjalan cepat di samping Aspen yang berlari kecil.

Memangnya seberapa cepat kaki mungil itu bisa membawanya lari? Walter menghargai usaha Aspen dengan tidak menarik atau menyentuhnya.

Scanned by CamScanner

"Ada apa, huh?" ulang Aspen dengan mengejek. "Apanya yang 'ada apa, huh?' itu?" ulang Aspen sambil memutar matanya. "*I wanna kill you.*"

"Apa kau marah?"

"Ya, aku marah, Walter. Kau menghajar pacar Dawn hanya agar aku tinggal di rumahmu?" akhirnya Aspen berhenti berlari kecil dan terengah.

"Apa itu salah?"

"Menghajar orang sampai babak belur? Oh, itu tidak salah. Kau kan belum membunuhnya!"

Walter terkekeh. "Jadi kenapa kau marah?"

Aspen diam sebentar sebelum berkacak pinggang dan melihat Walter dengan galak. "Kenapa kau ingin aku tinggal di apartemenmu? Apa itu perlu sampai menghajar anak orang lain?"

Mereka berjalan di trotoar lagi. Wajah Aspen memerah, mungkin hendak menangis.

"Kau tidak akan pernah tinggal di apartemenku kalau aku tidak melakukannya."

"Ya, dan itu kenapa?!" geram Aspen.

"Karena aku peduli padamu," ujar Walter.

Aspen memutar matanya. "Kau peduli padaku?" ejek Aspen. "Kau cuma mau tidur denganku, Walter. Itu kan yang kau mau?"

Aspen berjalan cepat lagi.

Walter menganga sebentar sebelum kembali berjalan di samping Aspen.

"Apa yang terjadi denganmu?"

"Bukan aku. Tapi kau! Apa yang terjadi dengan kau!"

"Dengar," Walter menarik tangan atas Aspen. "Kalau kau pikir aku hanya ingin menidurimu, aku akan melakukannya di kelab malam itu, dan aku akan praktis meninggalkanmu. Aku tidak akan menawarimu tempat tinggal atau menunggu telepon sialanmu. Dan Aspen, *Baby*, kau perawan, kau tidak memberiku apa-apa. Dan kalau kau pintar, ini bukan tentang menyetubuhimu atau isi celana dalammu. Berhenti berpikir tentang itu."

Scanned by CamScanner

Aspen diam. Dia menatap Walter dengan matanya yang berkaca-kaca. Walter ingin meninju telepon umum di belakang Aspen. Tapi itu pasti sakit.

"Ya sudah, masa bodoh. Aku tidak pintar, dan aku tidak mau mengerti ucapanmu." Aspen mendorong tangan Walter. "Jangan ikuti aku."

Wajahnya punya noda kopi, baju kekecilannya juga terkena kopi. Dia sangat manis dan kotor, Walter ingin mengajaknya berdamai tapi dia pergi.

Rambut merahnya bergoyang-goyang sama seperti bokongnya.

Walter ingin sekali marah tapi tidak ketika melihat mata lumpur merahnya.

Mungkin nanti. Toh, Aspen akan pergi ke mana memangnya?

Dan sementara masalah Aspen disimpan di otak belakangnya, Walter sibuk mencari samsak.

Semua sumber masalah.

Dawn. Hansen.

Scanned by CamScanner

No More Kisses

Aspen pulang ke apartemen Walter pukul sembilan setelah makan malam di restoran China. Aspen tahu itu pemborosan, tapi Aspen enggan pulang, Aspen sempat berpikir untuk menginap di hotel, tapi itu sama saja dengan tolol. Dia takkan punya tabungan. Dan semakin lama semakin panjang saja hidupnya di apartmen Walter.

Aspen masih kesal pada Walter. Dia lebih daripada sekadar penguntit, dia posesif, dan dalang yang pengatur. Tapi bukan hanya itu, Aspen kecewa karena Walter memanggil *Babe* pada seseorang.

Katherine Fray.

Ada apa dengan Walter yang merayakan hari *Babe* sedunia dulu hanya untuk Aspen?

Itu membuat Aspen geram. Mungkin nanti Katherine Fray yang akan diajaknya tinggal di apartemen.

Aspen tersentak saat pintu lift terbuka. Selalu saja tersentak dan terkejut. Kenapa... kenapa... kenapa Aspen selalu terkejut?!

Aspen menendang dinding lift, tapi kemudian ibu jari kakinya sakit dan dia menyumpah-nyumpah keluar dari lift. Membiarkan pikiran tentang Walter sirna, Aspen berjalan ke kamarnya. Walter belum pulang mungkin karena dia tidak kelihatan dan lampunya belum dihidupkan.

Ketika Aspen masuk ke kamarnya, pintu tertutup sendiri dengan keras lalu lampu kamarnya menyala. Aspen berbalik dengan terkejut lalu melihat Walter bertelanjang dada menghalangi pintu.

Scanned by CamScanner

"*God damn it!*" bisik Aspen kesal. "*What do you want, Walter?!*" bibirnya gemetar dan Aspen hampir ingin menangis karena terkejut.

"Aku mau bicara denganmu."

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan," tukas Aspen. "Pergilah!"

Aspen melihat Walter lagi dan melihat ada luka baru di dekat hidungnya yang berdarah mulai kering.

Memalingkan wajahnya, Aspen melipat tangan di dada menolak keinginan meninju Walter lebih banyak.

Di dalam hati Aspen berdoa semoga dia tidak perlu jadi perempuan beringas atau jadi psikopat hanya karena Walter.

"Tentu saja ada."

"Tidak ada," tekan Aspen. "Keluar dari kamarku."

Walter mengangkat alisnya. "Kamarmu?"

Aspen ingin sekali menghantam kepalanya sendiri ke lantai dan berguling-guling sambil berteriak.

Kenapa Walter tidak biarkan saja Aspen sendirian?!!

"Oke, ini kamarmu, di mana sekarang aku menempatinya, dan aku mau kau pergi. Apa itu sulit?"

Walter masih diam, dia mendekat ke arah Aspen sementara Aspen mundur.

"Maafkan aku," gumam Walter. "*I'm acting like a jerk to you.*"

"*You are.*" Aspen mengangguk setuju.

"Apa kau akan pergi dari apartemenku?" tanya Walter hati-hati.

"Ya," ucap Aspen serak.

"Kenapa? Kau tidak suka tinggal bersamaku?"

Aspen terdiam. Apa Aspen tidak suka tinggal dengan Walter?

Setelah kedekatan mereka, petualangan bersama Walter menembus hutan, melakukan *twerk*. Apa Aspen tidak suka?

Hell, yeah, Aspen suka, dan semakin hari semakin besar saja rasa suka itu hingga lama-lama menakutkan.

"Aku suka," ucap Aspen dengan jujur. "Tapi aku tidak suka caramu membuatku tinggal di sini."

"Bagian mana yang kau tidak suka?" Walter berdiri di depan Aspen.

"Caramu menghajar orang lain—"

Scanned by CamScanner

Walter menutup mulut Aspen dengan telunjuknya. Tidak seperti biasanya karena biasanya Walter memberi telapak tangannya.

"Itu caraku sendiri, *Baby*, aku sudah melakukan hal-hal seperti itu sebelum bertemu denganmu. Dan aku tidak bisa berhenti. Kenapa kita tidak lewati saja ke bagian 'Walter hanya ingin menyetubuhi Aspen setiap saat?' huh?"

Aspen melipat tangannya di dada. "Ya sudah. Walter memang hanya ingin menyetubuhi Aspen sehingga dia mengajak Aspen ke istananya."

"Walter tidak ingin itu."

"Apa yang dia inginkan?" tanya Aspen sambil menepis tangan Walter dari mulutnya.

"Aspen tidak akan tahu apa yang Walter inginkan."

Aspen memutar matanya. "Apa yang Walter inginkan sehingga membiarkan Aspen tinggal di istananya?" ulang Aspen.

"Karena Walter—*damn it*! Karena aku peduli padamu, *Babe*. Apa itu tidak jelas?" gerutu Walter.

Aspen memerah tapi dia tetap memasang wajah kesalnya. "Jangan panggil aku *Babe* lagi, selamanya."

"Kenap—"

"Kau memaggil Katherine dengan *Babe* juga. Kau tahu bagaimana rasanya itu? Rasanya seperti aku mendengar ada seribu orang di Universitas Seattle yang punya nama Aspen Chase!"

"Tunggu," mata Walter menyipit. Kemudian dia terkekeh. "Apa kau cemburu?"

"*Woats*?!" pekik Aspen.

Walter tertawa-tawa di depan Aspen membuat Aspen semakin memerah dan panas.

Aspen merasa... ditelanjangi, rapuh, dan malu. Apa itu lucu?

"Ternyata seperti itu perlakuan cemburumu."

"Aku tidak cemburu! Aku hanya—"

"Iri, *Babe*?"

"*Don't call me Babe*! Kalau yang kau mau bukan menyetubuhiku, dan aku tidak apa-apa dengan itu, aku mau kau berhenti menciumku,

Scanned by CamScanner

dan aku mau kita berhenti melakukan *make out*. Tidak ada sentuhan lagi."

Walter diam, matanya tampak terkejut. "Kenapa?"

Karena aku tidak mau lebih peduli padamu Walter! Jadi berhentilah bertanya kenapa. Erang batin Aspen.

Aspen menggelengkan kepala. "Aku hanya tidak bisa..." Aspen menurunkan jarinya melihat bibir Walter. "Jangan lakukan itu lagi, *okay*?"

Walter tampak terluka. Dia melihat mata Aspen, kening Walter mengerut. "Aspen, *darling, I like you... I*—"

"*Don't move*!" Aspen mengangkat hak tingginya tinggi-tinggi bersiap memukul bagian sensitif di dahi, ketika tangan Walter hendak meraih Aspen.

Aspen menarik napas. "*Don't move*," bisik Aspen.

Walter melihat Aspen lagi. Matanya mencari-cari dengan liar. Dia menyerah dengan sebuah harapan kecil.

"Oke. *No more kisses, no more touch, no more make out.*" Walter mengangguk. "*I can looking for another girls, anyway.*" Walter mengangkat bahunya.

Oh ya? Then go!

"*Good.*" Aspen mengangguk meskipun hatinya memompa-mompa ingin keluar.

Setidaknya tidak ada ciuman pasti akan menghindari perasaan menakutkan pada Walter.

Walter memperhatikan bibir Aspen hingga tiba-tiba Walter mendorong Aspen menjadi di bawahnya. Melempar hak tinggi Aspen ke entah ke mana.

"Walter!" Aspen terengah. "Rusukmu!"

"*The hell my ribs!*"

Scanned by CamScanner

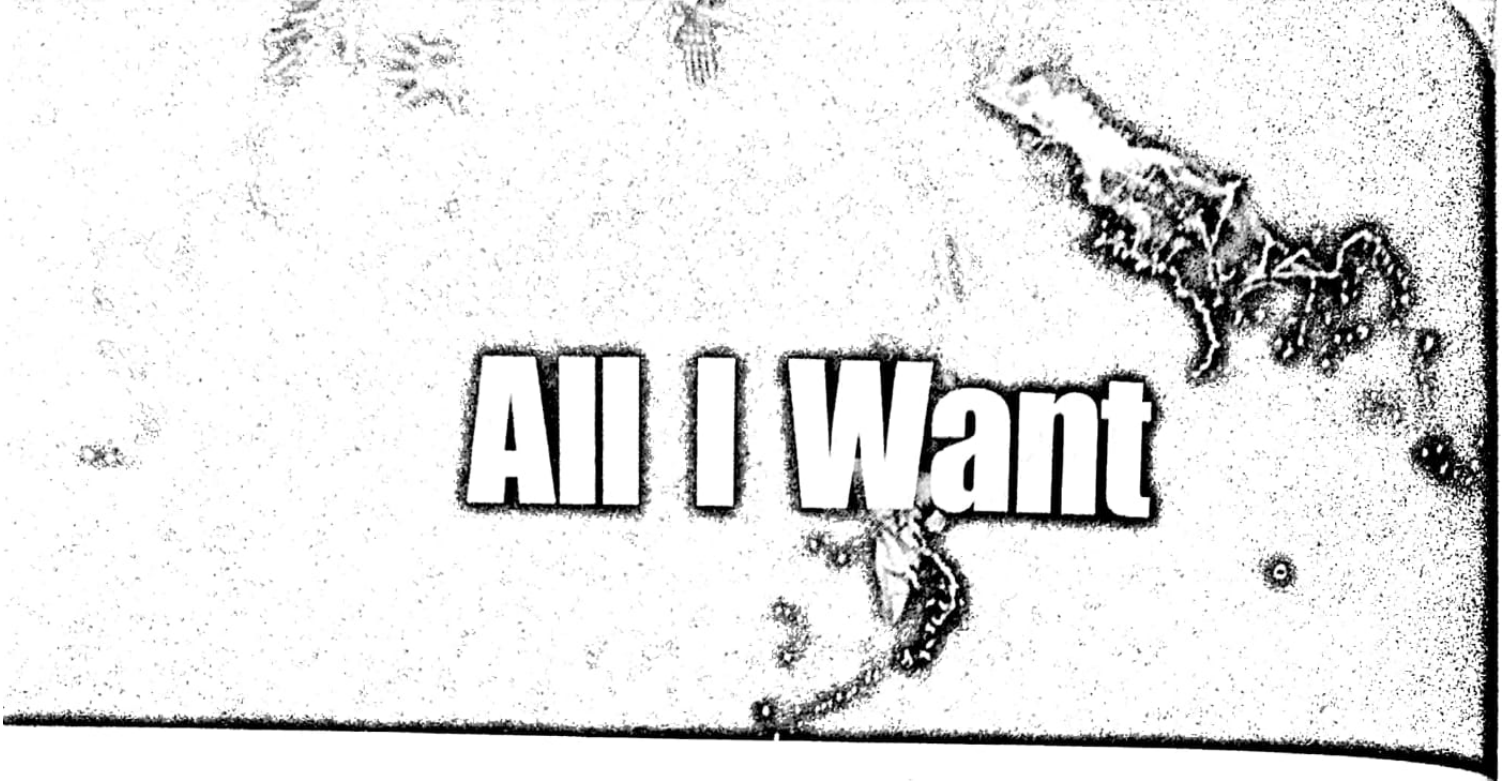

No more kisses. Walter mengendarai mobilnya sambil telanjang dada, dia lupa di mana bajunya. Sebenarnya Walter tidak peduli kalau dia telanjang sekali pun. Walter mengisap rokoknya sambil fokus mengebut di jalanan. Walter ingat ada pesta. Tangannya mengepal. *No more kisses. Fine*, Aspen, *two can play this game.*

Walter akan membiarkannya, tapi bukan mengabaikannya. Walter tahu bagaimana pengaruh Aspen padanya, dan itu mudah menggoda Aspen tanpa menyentuhnya.

Selalu mudah. Walter mengembuskan asap rokok. *What a stupid thought!* Lima menit kemudian, Walter tiba di rumah perkumpulan, memakai jaketnya yang ada di bagasi. Pesta berlangsung biasa karena malam ini hanya pesta khusus harian.

Teman-temannya sedang duduk di kursi utama, ada Sam si muka dua, dia sedang bersama Katherine Fray yang juga muka dua. *Well*, sialan, apa Sam selingkuh dari Brenda? *Yeah*, masa bodoh.

"Hei, *Dude, 'sup?*" tanya Reed, Reed sedang bermain video *game.*

"*It's a bad day, I lost my Babe*," gumam Walter lalu duduk di sofa. Walter bahkan tidak sadar dia bilang apa.

Felix dan yang lain punya seseorang di pangkuannya, dan Walter mirip seperti lalat. Kalau saja ada Aspen...

Scanned by CamScanner

Hei, hei! Hentikan! Walter melihat Finley yang dicium pipinya oleh Drew. Finley sudah tidak memakai perban. Mungkin Finley sudah sembuh.

"Hei, Drew," ujar Walter.

"Hmm..." Drew terkekeh pada Finley lalu mengusap kepalanya. Dia mendekat ke telinga Finley lalu berbisik. "*You're cute.*"

What the... apa enaknya bercumbu dengan lelaki lagi?

Finley terkekeh. Pipinya memerah.

Walter ingin muntah sekarang.

"Bagaimana rasanya bercumbu dengan bokong dia?" tanya Walter asal.

Drew mengernyit pada Walter. "Apa kau edan? Aku tidak melakukan penusukan dari belakang—"

"Oh jadi kau melakukannya dari depan?" tukas Walter.

"Hei!" pekik Finley lalu melempar bantal sofa pada Walter. "Tidak ada tusuk-tusukan, *wash your mouth*, James."

Walter mengernyit pada Drew. "Kalian tidak...?" Walter menganga lalu menahan erangan ingin muntah. "Kenapa kalian membicarakan itu sih?!"

"Kau yang membicarakan itu," ucap Finley.

Drew mencium kepala Finley dengan senyuman sayang.

Jesus Christ.. bagaimana bisa senyuman itu tulus sekali.

"*It's okay,*" ucap Drew dengan lembut. "*He's a virgin. And I'm not ready.*"

Walter pasti akan gila kalau dia masih di sini lima menit lagi. Jadi dia berdiri. "*Okay, have fun, guys.*" Walter pergi ke *ballroom*, kalau saja rumah perkumpulan ini adalah hotel.

Walter menuju bar yang anggurnya sudah hampir habis. *Yeah,* sialan, coba saja kalau Walter pergi ke kelab, pasti anggurnya lengkap.

Tapi kemudian, Walter minum saja, mulai mabuk.

Satu saat dia melihat perempuan berambut merah. Bajunya ketat sekali dan telinganya bertindik dua sedang menari diantara kerumunan.

Scanned by CamScanner

Dia tidak mirip Aspen, tapi rambutnya merah. Dengan iseng Walter mendekat. Siapa tahu namanya Aspen.

"Hei," sapa Walter.

Dia melihat Walter dan menari mengikuti beat di depan Walter. Tersenyum senang.

"Hai?"

"Kau sendirian?"

"Aku bersama pacarku."

"Wah sayang sekali, padahal aku mau *blow job*."

Perempuan itu mengernyit, mulai bingung. "Kau mabuk?"

"Apa? Aku mabuk?" Walter terkekeh. "*Of course not*!" Walter mendekat pada si perempuan itu. "*Let's blow me*," teriak Walter.

Perempuan itu mengabaikan Walter.

Ketika Walter akan mengendus rambutnya seseorang menarik Walter.

"Dia pacarku," Walter memperhatikan lelakinya, dan cukup yakin dia ini mantan temannya dulu.

"Oh, hai Toe? *What thou doing here*?"

"*Don't touch my girl*."

Walter melihat gadis berambut merah itu lagi.

Rambut merah itu hanya milik Walter.

Dalam waktu sepersekian detik, Walter berbalik pada Tip Toe, menghajarnya tepat di hidungnya.

Waw, luar biasa.

"Jangan kekanakan, apa kau sudah menikahinya? Belum, 'kan? Jadi jangan mengaku-aku!"

Perempuan itu menjerit. Mendekat ke arah Tip Toe.

"Lagi pula, apa yang kaulakukan di daerahku tanpa rombonganmu? Kau cari mati?" tanya Walter.

Tip Toe melihat Walter, dia berdiri bersama perempuannya. Hidungnya masih tetap seperti semula.

"*You're insane*, Walter!" gumam Tip Toe.

"Oh, *I am*! *Let me fu-*"

Tanpa diduga, perempuan itu menampar Walter.

Scanned by CamScanner

"*Watch your mouth, son of Isaac! Let's go, Hon,*" panggil perempuan itu lalu membawa Tip Toe pergi.

Walter mengenakkan giginya lalu mengacak rambutnya.

All I want is f... pikir Walter.

No, all I want is Aspen... ralat bawah sadarnya.

*****

Aspen mengunci pintu kamarnya setelah memastikan semua pekerjaan rumah selesai dan tidak ada Walter di apartemen lalu mengganti baju dengan piyama usangnya.

Dia sudah memberi makan Marlin sesuai porsi, tapi sepertinya Marlin sedang diet karena dia tidak memakan apa pun.

Dan malam itu Aspen hanya mengerjakan pekerjaan rumahnya, lalu diam sambil menatap jendela besar yang bertirai besar juga. Mengintip Seattle dengan saksama.

No more touch... pikir Aspen.

Aspen menyentuh jantungnya.

Fine, no more touch.

Aspen tidak mau cemburu, kalau memang itu cemburu, itu menyakitkan. Aspen tidak mau lagi sakit hati dan terluka.

Itu cukup untuk masa kanak-kanaknya. Oleh ayahnya.

Aspen akan siap patah hati kalau masih ada ibunya untuk menenangkan, tapi dia sendirian di Seattle. Di dunia ini. Kalau Aspen patah hati, siapa yang akan menyembuhkan luka?

Tentu saja Aspen suka ciuman-ciuman itu, semua sentuhan dari Walter, itu sangat baru dan menyenangkan. Tapi jika sentuhan itu melibatkan emosi, Aspen tidak mau terlibat lagi.

Aspen harus pergi.

Ke mana pun.

Aspen tahu Walter peduli padanya, tapi jika rasa peduli itu menyakiti Walter, dan membuat tubuhnya lebam, kenapa Aspen harus tinggal?

Walter pasti akan baik-baik saja kalau tidak bertemu Aspen.

Scanned by CamScanner

Aspen menjatuhkan tubuhnya ke tempat tidur. Lalu mengangkat selimutnya dan mulai tidur.

"*Good night, Marlin,*" bisik Aspen sambil membayangkan Walter-lah yang berenang-renang di akuarium.

What a funny.

Scanned by CamScanner

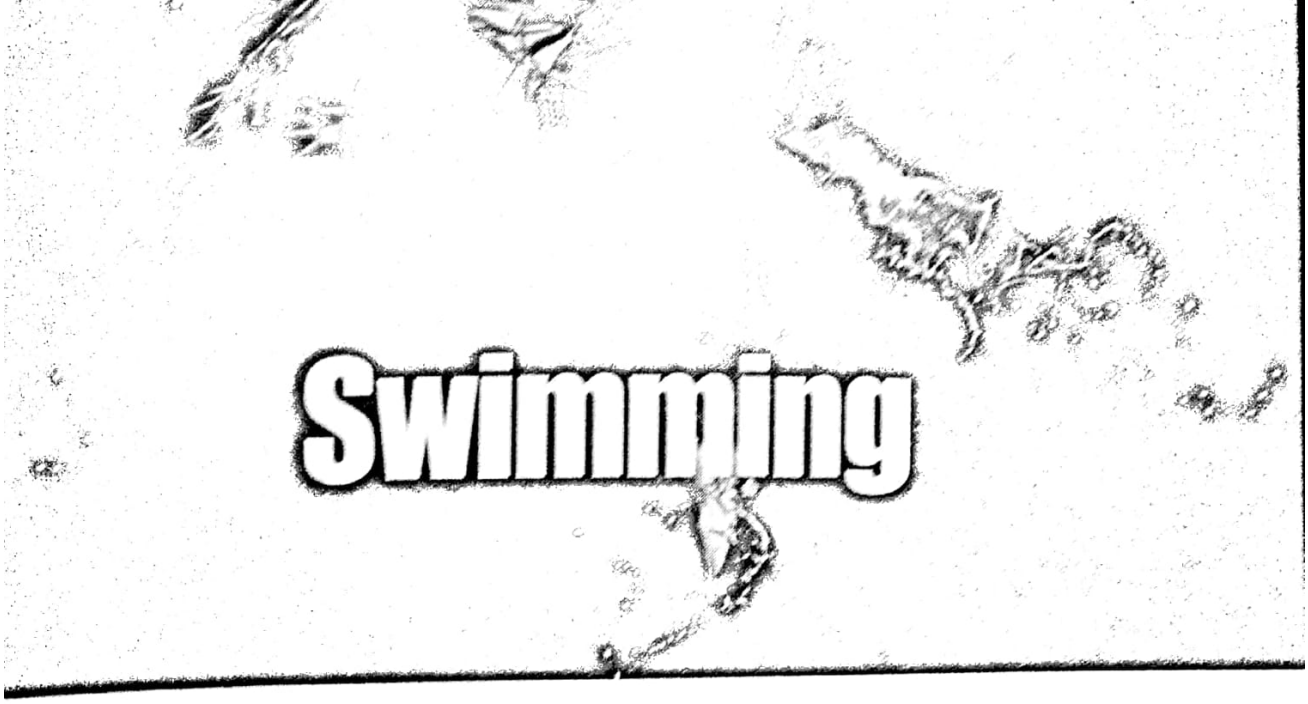

Swimming

Walter tertidur di sofa dengan telanjang dada, lupa membuka sepatunya hingga Walter bangun karena mencium roti bakar.

"Mom, *are you home?*" panggil Walter dalam tidurnya. "Mom?!"

"*Morning*, Walter," sapa suara indah. Walter membuka matanya dan melihat Aspen membawa dua piring dengan isi roti bakar.

Dia sangat... gah!

"Oh, hei, *morning, Babe*," suara Walter parau.

"*Breakfast?*" tanya Aspen lalu dia duduk di lantai di depan Walter, menyimpan piringnya di atas meja.

Aspen memakai kemeja kelonggaran, dan celana tidur yang kelonggaran juga. Pasti kalau ditarik... oh, sial! Walter butuh sabun untuk mencuci otaknya.

"Kelihatannya enak," ucap Walter. Jelas bukan melihat roti bakar.

Aspen mengabaikannya dengan membawa piring bagiannya, dia menganggguk meskipun Walter melihat rona merah merambat ke pipinya.

Walter segera duduk dan mengusap matanya. "Tidak ada kuliah?" tanya Walter sambil menarik napas.

Walter tidak pernah punya pemikiran kotor sebanyak ini sebelumnya, dan pendeta itu benar, ini bisa membuat sakit kepala dan pasti banyak sekali dosa yang harus dibayar.

Tapi, ini dosa favorit Walter.

"Nanti pukul sebelas, tapi aku harus pergi pukul delapan untuk bekerja." Aspen menjilat telunjuknya dengan sengaja.

Scanned by CamScanner

"Oh. Tolong siapkan bajuku, aku ada kelas pukul delapan."

"Tentu saja." Aspen mengangguk dengan senyuman polosnya. Kemudian dia memakan rotinya dan mengerang pelan.

Apa-apaan... apa Aspen sedang menggodanya?

Walter tersenyum miring. "Aku bisa membuatmu mengerang lebih baik dari pada roti bakar."

Aspen tersentak, lalu dia melihat Walter dengan tatapan besarnya. Aspen menghabiskan makanannya yang hanya sedikit lalu berdiri. "Aku akan menyiapkan bajumu kalau begitu."

"*Yeah*, Sayang. Tolong."

Aspen menarik napasnya saat mendengar ucapan Walter.

*****

Aspen sudah menyiapkan baju Walter, membereskan kamarnya yang selalu rapi akhir-akhir ini, dan membuka tirai kamarnya.

Aspen sedang menyimpan *vacum cleaner* ketika Walter turun dari kamarnya, memakai *singlet*, dan jaketnya disampirkan di pundak.

"Hei, *Babe*, tolong aku, *please*?" panggil Walter.

"Apa?" tanya Aspen.

"Pakaikan jaketnya, kurasa rusukku belum benar-benar sembuh. *Please*?" Walter menuruni berdiri di dekat sofa.

Aspen mendekat, melihat mata Walter yang menari-nari dengan humor.

Pasti orang sinting ini sengaja.

Dengan profesional Aspen tersenyum. "Waw, tentu saja, Walter, kemarilah."

Walter memberikan jaket kulitnya lalu merentangkan tangan, Aspen mengelilinginya untuk memasukkan jaket Walter.

Ketika Aspen hendak menutup ritsletingnya, Aspen perlu beberapa kali mencoba.

Walter terus memperhatikannya. Ketika Aspen selesai menariknya ke atas, Aspen melihat wajah Walter sangat dekat.

Dia menelan ludah. "Selesai."

"Trims," Walter terus menatapnya lalu menyentuh pipi Aspen dengan seduktif.

Scanned by CamScanner

Aspen terengah, lalu menelan ludah lagi.

Sialan Aspen, ini kan hanya sentuhan.

"Ada kotoran di pipimu," Walter menjauh dengan sengaja lalu tersenyum miring pada Aspen. "Sampai ketemu nanti malam, Sayang."

What the...!!!

"Tentu, tentu," jawab Aspen sambil memerah.

*****

Jonathan sudah menunggu di kedai kopi ketika Aspen tiba, dia duduk di tempat biasa.

Aspen meringis. Orang bonyok lainnya yang harus ditemui hari ini?

"Hai," sapa Jonathan.

"Hai, Joe. Bagaimana kabarmu?"

"Baik." Jonathan mengangkat bahu.

Aspen mengangguk. "Kau mau pesan apa?"

"Yang seperti biasa."

Aspen terkekeh. "Oke, lima menit lagi."

Lima menit kemudian Aspen kembali, lalu mulai membereskan isi kedai. Jonathan adalah pelanggan pertama dan dia terus memperhatikan Aspen sampai satu saat Aspen melihat Jonathan dan berkacak pinggang, tersenyum kecil pada Jonathan.

"Berhenti melihatku seperti itu, Joe!"

"Kenapa?" dia tersenyum miring. "Aku suka."

"Itu membuatku jengah. Bagaimana perasaanmu kalau aku terus melihatmu sekarang?"

"Lihat saja, aku tidak keberatan." Jonathan masih tersenyum miring.

Aspen melambaikan tangannya. "Tidak mau, wajahmu tidak enak dipandang terutama dengan behel monster itu."

Jonathan terkekeh. "*Okay, whatever, Beautiful.*"

Aspen terkekeh juga sambil membersihkan meja, tapi ketika dia tenang dengan kekehannya, bayangan Walter seolah menarik senyumannya membuat Aspen jadi kesal dan cemberut.

"Kau jarang ke pesta ya," ucap Jonathan.

Scanned by CamScanner

"*Yeah.* Aku tidak mau pergi ke pesta lagi. *It annoys the shits out of me*," guman Aspen.

"Wow. *Nice swore.*"

Aspen melihat Jonathan. "*Oh God, I'm sorry.* Keluar begitu saja." Aspen menggelengkan kepalanya. "Lupakan aku pernah bilang itu."

"Tidak apa-apa, setidaknya sekarang aku percaya."

"Percaya apa?" tukas Aspen sambil berdiri tegak.

"Bahwa malaikat juga bisa menyumpah-nyumpah."

Aspen memerah dan terkekeh. "Joe, kau sangat... pintar menggoda."

"Aku tidak menggoda. Itu keluar begitu saja." Jonathan meminum kopinya sambil tersenyum sementara Aspen melanjutkan membereskan meja yang lainnya.

"Kau mau jalan denganku hari ini?"

"Ke mana?"

"Kolam renang umum."

Aspen tertawa. "Kau mengajakku berenang?"

"Tidak, aku mengajakmu menontonku berenang. Aku hebat dalam berenang."

"*Yeah*, mungkin." Aspen mengangguk. "Aku ada kelas pukul sebelas sampai pukul tiga."

"Aku menunggumu di parkiran pukul tiga kalau begitu?"

"Oke."

Jonathan melihat Aspen dengan saksama. "Kau tidak takut Walter akan menghajarku?"

Aspen mendengus. "Mungkin dia tidak akan perlu menghajarmu lagi."

"Apa yang terjadi? Apa kalian putus?"

Aspen berdiri lagi lalu mendekat ke arah Jonathan saat selesai membereskan meja. "Tidak. Aku hanya berharap dia berhenti melakukan tindakan bodoh karenaku."

"Berarti dia masih bisa menghajarku kapan saja?" Jonathan tertawa. "Ya sudah tidak apa-apa, lagi pula kau setuju kencan denganku, 'kan?"

"Tidak. Aku setuju menontonmu berenang."

"*Alright, Boss.*"

Scanned by CamScanner

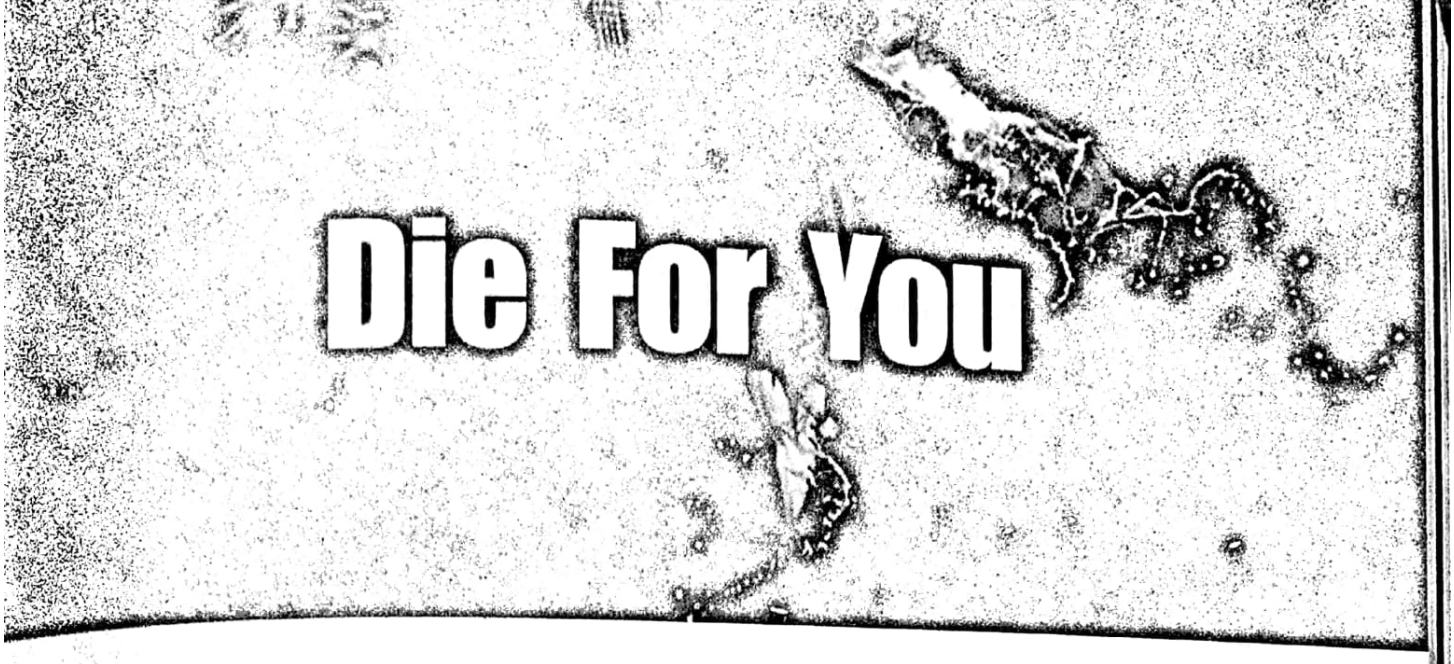

"Aku akan melompat ke kolam renang, dan sebelum aku masuk ke kolam renang, kau tekan *stopwatch*-nya. *Okay*?" Jonathan menyeringai pada Aspen.

"*Well*, oke." Aspen memegang ponsel Jonathan sambil mengangguk.

"Tunggu sebentar," ucap Jonathan lalu pergi.

Aspen melihat lagi kolam renangnya, ini kolam renang tertutup dengan atap yang memakai kaca, tidak banyak orang, dan setiap dindingnya memakai cermin.

Sementara tinggi kolamnya mungkin dua setengah meter.

"Aww!" pekik Aspen karena seseorang mengangkat pinggangnya tiba-tiba.

Jonathan terkekeh. "Rileks. *It's me*, Joe."

Sesaat kemudian Aspen didudukkan di kursi tinggi, Aspen mengembuskan tawa. "Kau mengagetkanku."

"Aku suka melakukan itu," ucap Jonathan sambil tersenyum, dia memegang kursi Aspen sehingga wajah mereka dekat.

"Sebaiknya jangan. Aku bisa mati muda."

"Kalau begitu, aku mati bersamamu." Jonathan semakin mendekat.

Aspen melihat mata Jonathan untuk pertama kali. Biru pucat. Liar. Penuh keingintahuan dan berbahaya. Bukan sesuatu yang ingin Aspen libatkan dalam hidupnya.

Tapi seolah Dewi Masalah sedang menyeret-nyeretnya, di sinilah Aspen berada. Bersama seseorang yang berbahaya.

Scanned by CamScanner

"Kalau begitu mati sana," ucap Aspen sambil terkekeh lalu menunjukkan ponsel Jonathan. "Ayo lihat cara renangmu."

Jonathan menarik sudut bibirnya lalu membetulkan rambut Aspen ke belakang telinga. "Ya, ayo."

Jonathan menjauh lalu membuka bajunya, menampilkan semua tatonya. Tato kematian.

"Kau tidak sering melihat yang seperti ini?" Jonathan melemparkan kaus panjangnya ke arah Aspen sementara Aspen menangkapnya lalu menggelengkan kepala.

"Tidak dengan tato."

Jonathan mengangkat bahunya. "Permanen, kalau saja aku bisa menghapusnya untukmu."

Aspen memerah. Semua orang rela melakukan apa pun untuk Aspen. Aspen jadi penasaran bagaimana kalau dia minta dibuatkan patung tiga puluh meter?

"Tidak apa-apa, aku suka..." ucap Aspen. "Emm.. tatonya maksudku."

Jonathan membuka sepatunya sambil duduk dan memandang Aspen dengan selalu menyeringai. "Kau sudah melihatku tanpa baju, kapan giliranku?"

"Apa?" Aspen mengernyit.

Jonathan tertawa. "Kapan-kapan mungkin."

"*Ambiguous*," bisik Aspen sambil memutar mata dan terkekeh.

Beberapa saat kemudian, Jonathan siap di tepi kolam saat dua orang perempuan masuk dengan bikini dan baju renangnya.

Jonathan melompat dan mulai berenang. Sementara Aspen menghidupkan *stopwatch*.

Aspen memperhatikannya, dia bergerak lambat, kemudian setiap detiknya dipercepat. Punggungnya yang bertato sayap bergerak dengan anggun dan mempesona.

Ponsel Jonathan berbunyi, sebuah pesan muncul membuat perhatian Aspen teralih.

Di mana kau, J? Kami mencarimu. Kau ikut atau tidak?
~Laurent

Scanned by CamScanner

Aspen tidak tahu harus membalas apa jadi dia menekan *esc.* dan kembali melihat Jonathan. Dia sudah empat kali bolak balik dan dua orang gadis itu memperhatikannya sambil cekikikan. Aspen memutar matanya. *Dasar jalang.* Ow. Enak sekali memaki orang lain.

Jonathan keluar dari air sambil menarik napas, Aspen segera menekan tombol berhenti.

"Berapa?" tanya Jonathan.

"Satu menit, dua belas detik untuk empat balikan."

Jonathan mendengus kecewa. "Kemarin aku melakukannya satu menit pas."

"*No, this is good*, Joe. *Perfect.*"

Jonathan menyeringai. "Kemarilah, *Hon.*"

"Tidak," ucap Aspen. "Ngomong-ngomong ada yang meng-SMS-mu."

"Siapa?" Jonathan mengernyit.

"Laurent. Dia—"

"*Holy shit*!" bisik Jonathan. "Aku lupa. Kita harus pergi."

*****

"Ada apa dengan Laurent?" tanya Aspen sambil mengekori Jonathan ke motornya.

"Bisnis, kau tahu." Jonathan mendengus, kawat giginya terlihat, jika diperhatikan lagi rahangnya memang terluka.

"Oh." Aspen mengangguk-angguk.

"Kau bisa memakai motor?" tanya Jonathan.

"Apa?" ujar Aspen. "Tidak akan pernah mau apalagi monster itu." Aspen bergidik melihat motor Jonathan.

"Tapi kau bisa, 'kan?" Jonathan mengacak rambut basahnya sambil menggigit bibirnya menggoda Aspen.

"*Yea*, tapi kakiku takkan tiba di bawah."

"Kakiku bisa. Ayo Pendek." Jonathan mendekat lalu mengangkat Aspen ke atas jok depan.

Aspen terengah dengan terkejut. "*Oh my...*"

Scanned by CamScanner

Jonathan menghirup rambut Aspen sesaat membuat Aspen semakin memerah. Bukan karena malu tapi Aspen bingung dengan perlakuan laki-laki jaman sekarang.

"Wow, *look at this Baby doll*," Jonathan menyeringai. "Kau akan jadi pembalap hebat."

"Pembalap pendek," ralat Aspen sambil terkekeh sementara Jonathan mulai mendekat dan memakaikan helmet untuk Aspen.

Aspen mencoba mendirikan motornya. Dan merasa perkasa hanya memegangnya saja. "Hei, aku tidak sependek itu rupanya."

Jonathan hanya memberi senyuman miring sambil naik ke kursi belakang. "*Let's go.*"

Aspen menarik napas saat Jonathan memeluknya dari belakang dan menempatkan kepalanya di bahu Aspen, lalu mengecupnya.

"Nyalakan mesinnya."

Lalu Aspen mulai mengendarai motor Jonathan. Pelan-pelan menaikkan gasnya.

"Aku bisa lakukan ini," ujar Aspen bangga. "Wow!"

"*Yes, Hon, you can do it,*" bisik Jonathan. "Ingat saat aku ingin mengajarkanmu banyak hal?"

Aspen melirik Jonathan lalu memberi senyuman kecil. "Ya. Ingat." Lalu Aspen mengambil alih motornya.

Membawanya semakin cepat setiap detik.

Sampai kemudian Aspen tiba di lapang parkir Universitas Seattle, mengeremnya.

"Kau hebat," ucap Jonathan saat Aspen turun dari motor besarnya.

"Kau guru yang hebat," balas Aspen.

"*Thanks for today.*"

Aspen melambai sambil menjauh. "Tentu."

Lalu ketika semuanya kembali sepi, dan Aspen tidak punya teman bicara, Aspen diam lagi. Merasa telah kehilangan segalanya hari ini.

Aspen yakin dia tidak menghilangkan apa pun, tapi ketika Aspen mengingat tentang Walter, dan Jonathan, dia merasa hilang segalanya. Dan, itu ternyata membuat migrain. Aspen memilih melupakannya dengan pergi ke perpustakaan dan mencari bahan makalah.

Scanned by CamScanner

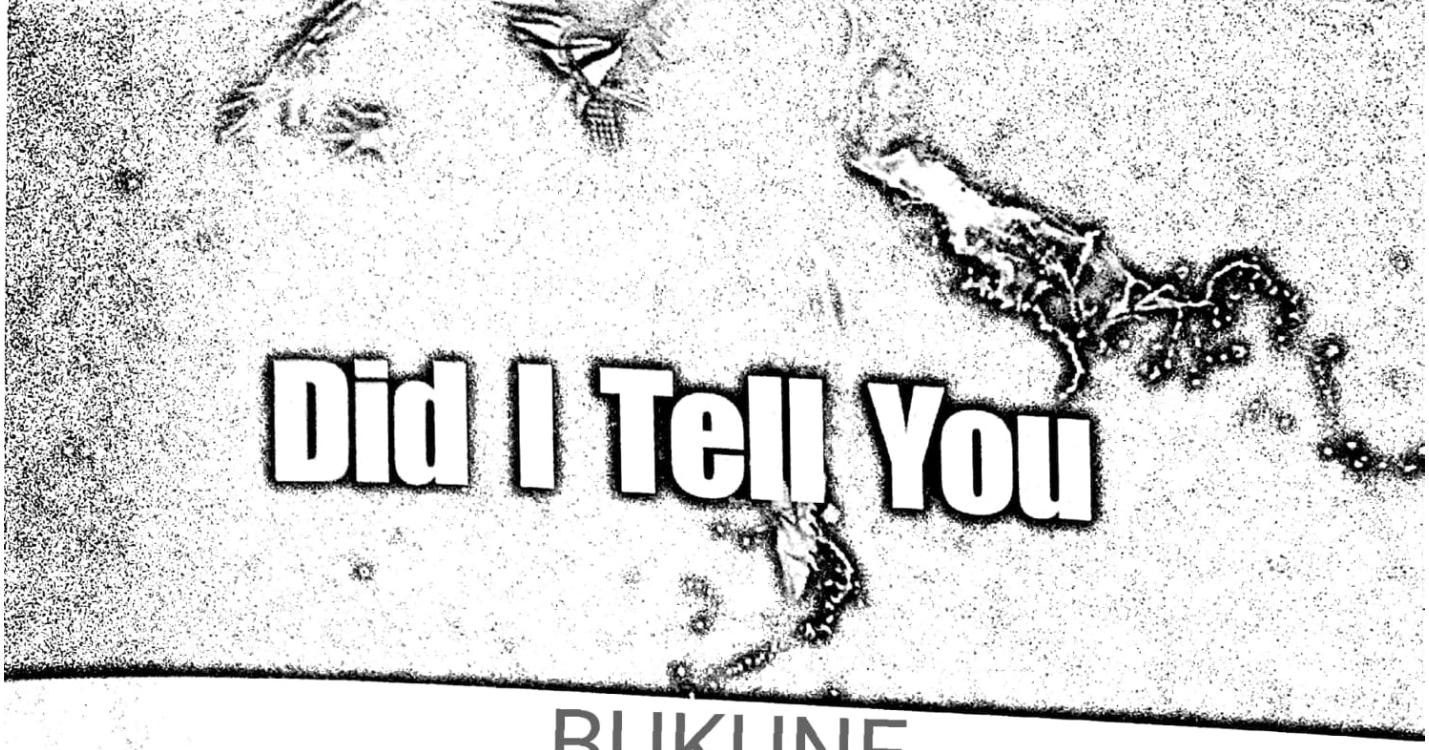

BUKUNE

"Walter James!" panggil ibunya di seberang telepon.

"*Alright*, Mom, aku mengerti. Hari ini aku tidak melewati satu pun kelas. Kau bisa tanya pada si Botak."

"Hei!"

"Maksudku, Profesor Hawks. Puas?"

"James, apa aku mendengar anak lelakiku menggunakan nada seperti itu pada ibunya?"

Walter menghela napas. "Ibunda, saya mengikuti semua kelas hari ini, dan saya mengerjakan PR. Ibunda pasti senang."

"Senang sekali. Mom akan berkunjung Minggu pagi, ya, kita ke gereja bersama."

"Jesus!" rintih Walter sambil bergerak tidak nyaman di sofa.

"James, jangan pernah mengucapkan nama Jesus dalam kesakitan."

Walter menarik napas lagi. "Mom takkan senang kalau aku mengucapkan kata-kata seperti *fuck you, damn it, holy fuck*, 'kan?"

"James!"

"Oke, oke, aku menunggumu, Mom, aku sangat menyayangimu. Aku harus pergi, ada projek kelas. *Bye*."

Walter mematikan teleponnya lalu membantingnya sembarang dan melanjutkan tiduran di atas sofa.

Terdengar pintu lift terbuka, suara *high heels* masuk.

"Walter?" panggil suara yang sudah tidak asing lagi.

"Di sini!" sahut Walter.

Scanned by CamScanner

Walter melihat Aspen, wajahnya merah seperti biasa, dan bibirnya seolah melambai-lambaikan tangan dan mungkin berseru, "Cium aku! Cium aku!"

"Kau mau makan sesuatu?" tanya Aspen.

Walter mencoba menunjukkan tatapan paling tidak senonoh, tatapan yang hanya Walter berikan saat meniduri seseorang.

"Ya. Buatkan aku daging."

"Daging apa?"

Walter tersenyum miring. "Apa saja."

Aspen memerah lalu berbalik dan berjalan menuju dapur.

Walter segera berdiri dan mengikuti Aspen.

Aspen menyimpan tasnya sementara Walter duduk di kursi *pantry*.

"Kau baru pulang, eh?" tanya Walter basa-basi. Kalau Walter tidak bisa menyentuhnya, Walter bisa melihatnya, 'kan?

"*Yeah*," Aspen mengangguk, dia mengikat rambutnya asal.

"Di mana kau kerja? Aku lupa. Walber?"

"Webber," ralat Aspen sambil membuka lemari es.

"Oh. Clary Webber, hm?"

"He-eh."

Walter memperhatikan kaki Aspen yang dibalut jins ketat. Walter mencoba mengingat empat puluh delapan jam sebelumnya.

Mereka sangat dekat, begitu manis. Dan sekarang, Walter memulai pekerjaan sebagai pengagum tanpa bisa menyentuh atau menamparnya.

What a cute.

"Kau mau pergi ke rumah perkumpulan malam ini?" tanya Walter.

"Untuk apa?" tukas Aspen.

"Pesta."

"Itu bukan duniaku." Aspen melambaikan tangannya saat dia hendak mencuci daging sapi.

"Tentu saja itu duniamu, kau sudah masuk apartemenku."

Aspen berbalik membuat Walter segera mengalihkan pandangannya ke wajah Aspen.

"Hanya karena aku masuk apartemenmu, bukan berarti aku masuk duniamu juga."

"Kau benar," ujar Walter.

Scanned by CamScanner

Aspen masuk ke dunianya, saat Walter pertama kali melihatnya *twerk*.

Aspen melihat wajah Walter sebentar lalu kembali membelakangi Walter. "Apa kau berkelahi lagi?"

"Mmm... *yeah*?"

"Dengan siapa?"

"Aku lupa, mungkin dengan penjaga taman kota?"

Aspen menarik napas dengan tersentak. "Kenapa?"

"Aku lupa."

Aspen berbalik membuat Walter kembali melihat wajahnya. "Bukannya aku bilang untuk istirahat selama empat hari?"

Walter mendenguskan tawa. "Aku baik-baik saja, ciumanmu kelewat ampuh kemarin."

Matanya melihat bibir Walter sebelum pipinya bersemburat merah muda. "Itu adalah mitos idiot."

"Oh, tapi sungguhan," tukas Walter.

Aspen melambaikan tangan pura-pura tidak peduli.

"*Babe*," panggil Walter.

"Apa?" gumam Aspen jelas masih selalu kesal.

"*Wanna make out in my bedroom*?" goda Walter.

Aspen pura-pura tuli membuat Walter frustrasi. Ponsel Walter berbunyi. Walter sangat berharap itu bukan ibunya.

"Halo?"

"Woltah? Drew bilang kalau kau mau ke rumah perkumpulan, tolong beli *beer*." Suara Finley memenuhi gendang telinganya.

"Kenapa, *Baby*, apa persediaannya habis?" tanya Walter sambil memutar matanya.

Aspen berbalik melihat Walter, matanya menelusuri ponsel Walter. Hmm...

"Ya, habis. Oh, belikan aku piza juga."

"Tentu saja, *Baby*, kau mau apa lagi?"

Finley diam. "*Babe*! Walter memanggilku *Baby*!" pekik Finley, suaranya jauh.

Walter terkekeh dengan sengaja membuat Aspen memotong-motong dagingnya dengan suara yang mengganggu.

Scanned by CamScanner

"Oh, biarkan saja," Drew balas berteriak.

"Aku mau *root beer* saja. Ya sudah."

"Hei, *Baby*, kenapa buru-buru? Aku masih ingin mendengar suaramu," goda Walter, telinga Aspen memerah.

"Apa kau mabuk?" pekik-bisik Finley. "Kau membuatku takut, Woltah!"

"Jangan, kau sebaiknya tergoda saja, *Babe, I'm good at bed.*"

"Iuww! Drew, Walter mengajakku bercinta!" Finley melapor lagi.

"*Tell him I'll kill him!*"

"Drew akan membunuhmu kalau kau menggoda lagi."

"*Come on, Honey. You better fix yourself before I come.*"

Finley menarik napas mencoba tenang. "*You know what, James? Fuck... you*!"

Telepon diputus dan Walter terkekeh.

"Aw!" seru Aspen. "Oh, *dammit*!" kemudian dia meringis.

Walter segera berhenti terkekeh. "Kau baik-baik saja?"

Aspen mendekat ke wastafel lalu mencuci tangannya. "Ya."

Walter melihat darah di jarinya. "*Well*, sialan, kau tidak baik-baik saja." Walter segera turun dari kursi dan berjalan menuju Aspen.

Dalam satu gerakan mulus, Aspen diangkat ke meja *pantry* tanpa bisa menolak, Walter memaki pelan ketika melihat darahnya.

"Apa yang terjadi?" tanya Walter sambil melihat wajah Aspen.

Wajahnya merah, matanya berkaca-kaca tapi dia mengabaikan tangannya yang berdarah seolah ada hal lain yang membuat Aspen menangis.

"Aku ceroboh," ujar Aspen. "Aku akan bawa P3K." Saat Aspen hendak turun Walter mencegahnya.

"Kau menangis?" Walter jadi ingin menangis juga.

"Tidak." Tapi kemudian Aspen menunduk dan mendorong dada Walter. "Sialan, Walter, aku memang menangis, menyingkir sekarang!"

Apa?

Walter menangkup wajah Aspen supaya Walter dapat melihatnya.

Ini pertama kalinya Aspen menangis, dan Walter merasa ingin menghajar siapa saja yang telah membuatnya menangis.

Scanned by CamScanner

"Apa yang terjadi?" tanya Walter. "Kalau kau tidak mau membuat makanan tidak apa-apa, aku akan beli."

Aspen mendenguskan kekehan dan tangisan. "Aku memang tidak mau memasak! Kenapa kau tidak beli dari tadi? Sekarang menyingkir!"

Walter mencegahnya lagi tapi Aspen mendorongnya.

Pasti Aspen jatuh.

Baru saja Aspen turun dan hendak melangkah, Aspen jatuh dan dia tidak berusaha bangun, dia menangis di lantai.

"*Babe*,"

"*Don't call me Babe,* Walter!" erang Aspen.

Walter mengangkatnya berdiri, Aspen membiarkan dirinya menangis, tidak menahannya.

Dan Walter terluka.

"*I like calling you Babe.*"

Aspen berbalik, bibirnya gemetar. "Kalau begitu berhenti, apa kau tidak tahu bagaimana rasanya itu? Kalau kau hanya bermain-main dengan sebutan favoritku, sebaiknya kau berhenti sekarang. Namaku Aspen."

"Apa itu karena telepon tadi?"

Aspen memutar matanya. Dia mendorong Walter. "Jangan terlalu percaya diri. Aku tidak peduli siapa yang kau telepon."

"Oh ya? Kau jelas peduli."

"Aku tidak peduli!" bentak Aspen lalu dia berjalan menjauh, terpincang-pincang.

Walter mengepal tinjunya, lalu Walter mengekori Aspen. "Kau tahu, kau itu perempuan paling rumit, paling aneh! Kau selalu munafik, dan labil. Kau membuatku bingung dengan kelakuanmu. Apa maumu Aspen? Aku tahu kau menyukaiku, tapi kenapa harus serumit ini?"

"Aku tidak menyukaimu."

Walter meninju lemari gelas hias membuat Aspen tersentak dan berbalik karena suara kaca pecah.

"Apa yang kau lakukan?!" Aspen menganga. "Apa kau gila?!"

"Kenapa kau menghindariku?"

"Aku tidak menghindarimu, Walter! Kau menghancurkan gelas!"

Scanned by CamScanner

"Masa bodoh dengan gelas sialan. Aku ingin bercinta denganmu sekarang."

Aspen kembali menangis lalu berbalik dan menjauh. "Jangan ikuti aku."

Tapi Walter mengikutinya. Dia menarik tangan Aspen. "Kenapa kau begitu rumit? Aku menyukaimu Aspen,"

"Ya! Kau menyukaiku untuk sekarang dan kau akan bosan padaku seminggu kemudian! Aku tidak bisa menjalani itu Walter, jadi berhenti mengganggu."

Walter mendorong Aspen ke dinding, mencium Aspen, Aspen merapatkan mulutnya rapat-rapat. Aspen tidak melakukan apa pun.

Please... pikir Walter lalu dia menjauh.

"Oh, *Baby, please.*" Walter menghapus air mata Aspen. "*I'm sorry.*"

"Jangan lakukan ini, Walter. Apa aku terlihat seperti jalang untukmu? Apa kau pikir bercinta itu main-main?"

Walter melihat matanya yang terluka, dan melihat pantulan wajah Walter yang berengsek. Tapi untuk sesuatu seperti Aspen, Walter takkan melakukan hal yang akan menyakiti Aspen.

"Apa kau yang takuti, *Baby*?" bisik Walter.

"Kau. Aku takut kau! Kau bisa menyakitiku kapan saja Walter, ini cuma sementara. Semua sikap manismu, semua perlakuanmu—"

"Bagaimana jika itu bukan sementara?" tukas Walter sambil mendekat ke arah Aspen, memeluknya ke dinding.

"Bagaimana aku tahu?!" Aspen terisak sambil merakatkan giginya. "Aku pernah terluka Walter, oleh lelaki yang kalian sebut ayah, dan jika aku harus terluka lagi olehmu, aku tidak bisa. Aku tidak bisa lebih hancur lagi."

"Aku takkan menyakitimu. Aku janji," bisik Walter. "*I crazy over you. And I can't ever get enough.*"

Walter takkan melukainya... takkan ada yang melukainya.

"*My bed.*"

Serius? pikir Walter. Tanpa perintah dua kali Walter membawa Aspen ke kamar Aspen.

Scanned by CamScanner

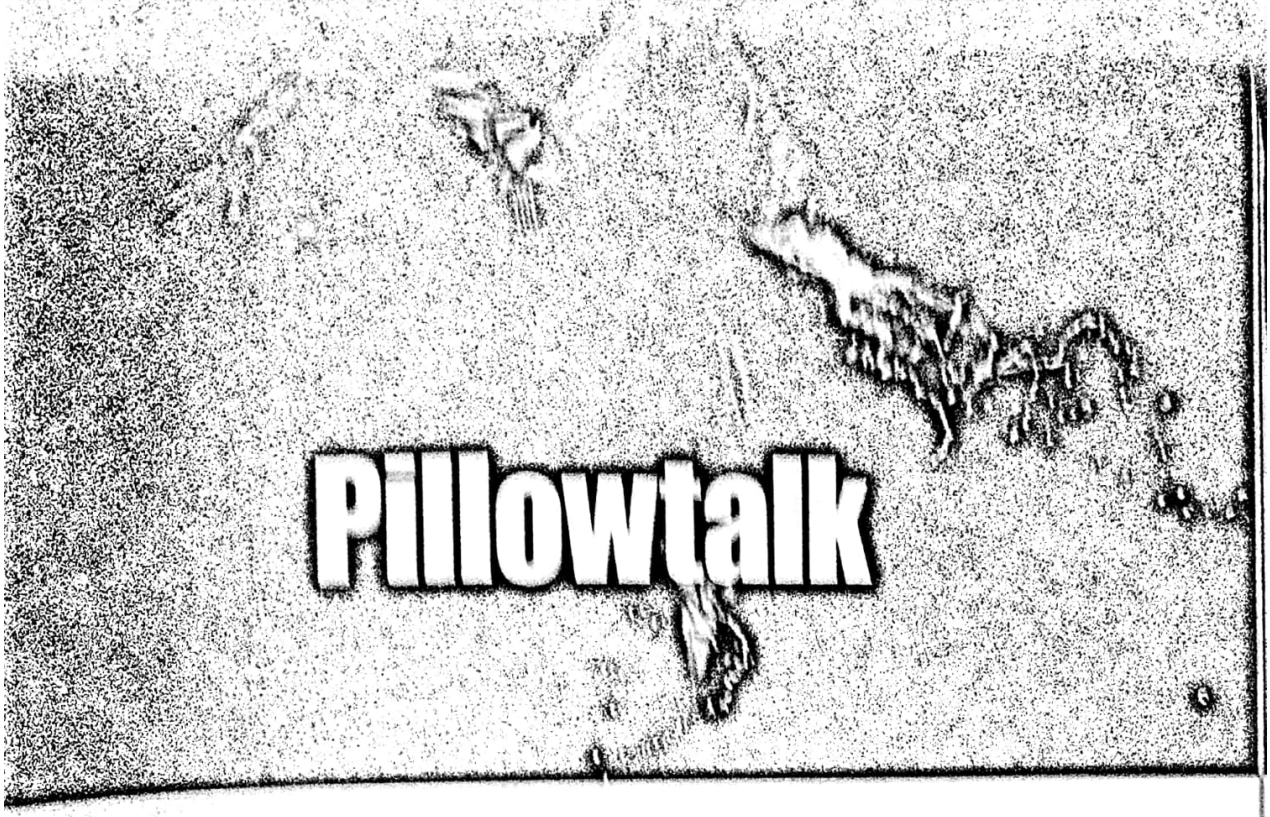

Walter menyerah. Aspen tidak siap. Jadi, Walter hanya menyalakan rokoknya sementara Aspen duduk dengan selimut menutupi tubuhnya yang hanya memakai pakaian dalam. Walter sangat... sangat kesal tapi dia menghargai Aspen.

"Siapa yang kau telepon?" tanya Aspen.

"Finley. Aku sering memanggilnya *Baby boy*." Walter mengisap rokoknya.

Aspen mendengus kesal, dia menghapus air mata keringnya. "Aku merasa bodoh."

"Kau merasa cemburu," tukas Walter.

"Aku tidak cemburu!" ujar Aspen keras kepala.

Walter melihat Aspen dengan tajam. "Sampai kapan kau akan membohongi dirimu sendiri? Kita suka satu sama lain, kau mengerang dengan namaku, *and you let me finger you, and screw you!*"

Aspen melambaikan tangannya, jelas dia kalah berdebat. "Omong kosong."

"*What an introvert bite-girl.*"

Aspen menatap Walter tajam. "Apa kau baru saja akan bilang 'jalang' padaku?"

"Aku bilang 'perempuan' padamu," ujar Walter sambil mengisap rokoknya dan mengembuskannya ke wajah Aspen membuat Aspen megap-megap seperti ikan.

Scanned by CamScanner

Aspen mengipas-ngipas asapnya. "Kau jelas akan bilang jalang, lidahmu keseleo."

"Tidak."

"Mengaku saja," tuntut Aspen.

"Hei," Walter melihat Aspen, menggoyang-goyangkan kepala Aspen dengan tangannya. "Yang harus mengaku di sini itu kau, bukan aku."

"Apa yang harus kuakui?" Aspen membeo dengan galak.

Satu dari lima belas juta perempuan. Kenapa harus Aspen yang mengulang-ulang pertanyaan dari pernyataan?

Aspen pasti menyenangkan kalau dia menunjukkan perasaannya lalu bercerita pada Walter. Tidak perlu membeo-beo galak seperti itu.

"Kau menyukaiku." Akhirnya Walter mengulanginya.

"Tidak."

Walter menarik selimut Aspen lalu mendorong Aspen ke bawahnya, mencium Aspen dengan kasar yang Aspen balas dengan terengah-engah.

Walter menjauh. "Aku menyukaimu, Aspen sayang. Jadi, kumohon, jangan pergi. Jangan melukaiku."

Aspen mengerjapkan matanya. "Bagaimana aku bisa pergi? Kau menindihku?"

Walter mendekat sambil memegang rokoknya agar tidak membakar seprai lalu menggigit bibir bawah Aspen.

"Maksudku nanti, kalau aku tidak menindihmu. Aku—"

"Ke mana kau pikir aku akan pergi?" tukas Aspen.

"Mencari tempat tinggal baru. Atau apartemen baru. Bisakah sekarang tidak memotong ucapanku?" ucap Walter.

Aspen diam.

"*Listen Baby*, tinggalah di sini, bersamaku, oke? Ini bukan lagi tawaran, ini perintah," ucap Walter. "Aku mendengar pembicaraanmu dengan Drew semuanya."

"Aku tetap akan pergi, kapan pun itu, kakakku Jack tidak mungkin membiarkanku tinggal bersama seorang lelaki asing."

"Asing?" ujar Walter galak. "Oh, *yeah*, dengan ciuman dan remasan, aku tetap asing bagimu."

"Kita baru tahu masing-masing dua minggu yang lalu, Walter, dan itu adalah orang asing."

Scanned by CamScanner

"Serius?" Walter bertanya sambil mengernyit menatap Aspen di bawahnya. "Kita lebih dari sekadar orang asing, Aspen. Kita berdua tahu itu."

Aspen memerah tapi dia melambaikan tangan pura-pura tidak peduli.

Emosi Aspen berangsur-angsur pergi, semudah biasanya, Aspen melihat Walter dengan mata lumpur merahnya.

"Kenapa ingin aku tinggal?"

Kenapa?

Walter bertanya pada dirinya juga.

Kenapa Walter ingin Aspen tinggal?

"Karena..." Walter diam lagi. "Karena dengan itu aku yakin kau tidak akan pergi."

"Kenapa aku harus pergi?" tanya Aspen berputar-putar seperti biasa.

"Karena kau terlihat seperti selalu akan pergi, Aspen, selalu menghindariku, menolakku."

"Aku tidak menolakmu."

"Ya, tapi terus mendorongku menjauh."

"Aku tidak mendorongmu menjauh, Walter." Aspen hampir mengerang. "Aku biarkan kau menyentuhku, menciumku, bahkan mengekspos tubuhku, apa itu yang kau maksud dengan mendorongmu menjauh?"

"Jadi, kau tinggal atau tidak? Permasalahan ini akan segera selesai kalau kau menjawab sekarang."

"Ya. Aku akan tinggal."

Walter menyeringai, merasa lega lalu dia mencium dan menggigit pipi Aspen, menarik Aspen bangun dan kembali duduk.

"Tapi," seru Aspen saat dia menarik kembali selimutnya. "Aku tidak mau melihat barang rusak atau perkelahian lainnya."

Walter mengangguk saja. Untuk saat itu. "Aku akan ganti gelasnya."

"Ya terserah, itu kan gelasmu!"

Walter mengisap rokoknya lagi. Walter tidak tahu kenapa Aspen tidak mempermasalahkan rokok, Walter biasanya menemui kebanyakan perempuan yang marah-marah karena merokok.

Scanned by CamScanner

Tapi itu kan Aspen, bukan kebanyakan perempuan, kalau ditanya Aspen pasti menjawab dengan teorema Pythagoras, atau unsur intrinsik novel Jane Austen.

"*Babe*," panggil Walter.

Walter melihat Aspen yang sedang menekuk tubuhnya dibalik selimut.

"Hm?"

"*Tell me what do you want from me*?"

Aspen melihatnya seolah Walter punya lima kepala.

"Aku tidak mau apa pun darimu," ujar Aspen.

"Tapi kau terlihat seperti kebingungan akan sesuatu, kau seperti... orang ling-lung, kau mau beri tahu itu kenapa?"

"Aku baik-baik saja."

Walter tahu Aspen jujur, tapi Aspen hanya belum sadar kalau dia sering kebingungan.

Aspen sering terkejut, mudah merengek, mudah berkaca-kaca, dan dia selalu marah ketika dia tahu dia lemah.

Walter hanya ingin tahu, apa yang terjadi dengan si Keras Kepala penuh misteri ini.

"Kalau begitu, ceritakan tentang dirimu."

Aspen terkekeh. Mudah santai seperti biasa pada hal-hal remeh. "Itu cerita yang membosankan."

"Aku akan mendengarkannya." Walter mengisap rokoknya tidak sabar.

"Aku suka *milkshake*, aku suka belajar. Aku benci semua jenis hewan berkaki empat, dan aku benci kau."

Walter tertawa. "Aku tidak berkaki empat."

"Siapa yang tahu? Kau mungkin alien?"

Walter mendekat dengan wajah horor. "Kau tahu, ini rahasia, ya, jangan bilang siapa-siapa."

Aspen jadi serius. "Ada apa?" dia mencondongkan tubuhnya ke arah Walter.

Walter mendekat ke wajahnya. "Sebenarnya, aku punya sayap dan ekor." Kemudian Walter terkekeh membuat Aspen mengernyit dan mendorong Walter.

Scanned by CamScanner

"Dasar sinting."

Walter tertawa membuat Aspen ikut tertawa juga.

"Tidak lucu."

Tiba-tiba telepon berbunyi, itu ponsel Walter. Walter menahan tawaan Aspen dengan tangannya seperti biasa.

"*Sup?*"

"Daniel masuk penjara, dia tertangkap menjual narkoba."

"*Shit!*" bisik Walter. "Aku segera ke sana."

Scanned by CamScanner

One Thousand Punch

"Tunggu bersama Finley di dalam, *okay*?" Walter meninggalkan Aspen di depan rumah perkumpulan yang mengadakan pesta sepi di mana hanya ada beberapa belas orang.

"Kenapa?" tanya Aspen. "Kalau kau mau meninggalkanku, kenapa tidak meninggalkanku di apartemen?"

"Karena aku mau."

Aspen memutar matanya. "Lain kali jawab dengan jawaban pintar."

"Lain kali bertanya dengan pintar," ucap Walter sambil menyeringai membuat Aspen semakin kesal.

"Kau bawa barangnya?" tanya Walter ke belakang Aspen.

"He-eh. Ada di tas."

Aspen melirik ke belakang dan melihat lelaki berambut merah darah dicat dengan kulit terbakar matahari keluar dari pintu ganda dan mendekat, dia Felix.

"Apanya yang ada di tas?" tanya Aspen.

Felix menyeringai. "Apanya ya?"

"Apa?" tuntut Aspen sambil tersenyum, biasanya ini berhasil membujuk seseorang.

Felix mengernyit. "*Dude*, dia punya tatapan Aphrodite, haruskah aku merangkak dan memohon?"

"Ya, boleh, tapi hati-hati ditendang sepatunya." Walter tertawa, membuat Felix juga tertawa.

Scanned by CamScanner

"Beri tahu aku, kumohon, kalian mau ke mana?" tanya Aspen. "Apa orang sinting itu akan mati?"

Felix berhenti di depan Aspen. "Jangan khawatir, biasanya si sinting yang membuat orang lain mati. Masuk ke dalam, *Babe*, dan nonton di *notebook* bersama Finley."

"Apa aku boleh ikut?"

"Mmm... bagaimana ya?"

Aspen mengerang. "Apa kau sedang menggodaku, Felix?"

Felix terkekeh lalu menepuk-nepuk kepala Aspen. "Aku pergi, ya. Tolong jaga Sabine."

Aspen melihat Walter menjauh menuju gerbang, Aspen tahu mereka akan melakukan sesuatu. Aspen hanya benci saja, Aspen ingin tahu apa yang akan mereka lakukan.

Ketika Aspen berbalik, dia melihat Drew.

"Drew!" Aspen berseru dengan senang, Drew menyeringai.

"Hai *Baby doll?*" dia merentangkan tangan untuk dipeluk Aspen. "*Where you've been?*"

Aspen menjauh. "Kau akan ikut bersama Walter?"

"Mmm... *yeah.*"

"Apa itu bahaya?"

"Lumayan," goda Drew.

Aspen memutar matanya. "Kalau maksudmu lumayan adalah merusakan beberapa tulang, itu benar-benar idiot."

Drew terkekeh. "Aku akan menjaga Walter, kalau itu maksudmu, asal jaga Finley juga."

"Jadi *baby sitter* lagi," gerutu Aspen sambil memutar mata dengan main-main tapi kemudian Aspen terkekeh. "Ya, *okay, Brother, be careful.*"

"*Yes, sist. See you.*"

*****

Finley sedang menonton film di laptop, Sabine di sana, mereka menangis.

"Sudah ke bagian menangis, eh?" tanya Aspen.

Scanned by CamScanner

Finley melihat Aspen di ambang pintu kamar. "Aspen? Honey? *C'mere*!"

Lalu mereka menonton Notebook bersama-sama sampai akhir, dilanjutkan dengan menonton film horror yang Aspen benci.

"Aku harus ke toilet." Aspen mengumumkan.

Aspen tidak akan ke toilet, Aspen hendak pergi ke mini bar. Mengecek ponselnya, ingin tahu kabar dari Walter.

Setelah siang tadi yang penuh emosi, Aspen tahu kalau dia menyukai Walter, tapi Aspen tidak mau mengakuinya keras-keras, lagipula Walter menebaknya dengan benar.

Aspen hanya tidak mau menyebutkannya, dan dia semakin tersugesti bahwa dia menyukai Walter, Aspen ingin menekan perasaan itu supaya tidak selalu menggebu-gebu.

Tidak adil. Sangat tidak adil menyukai Walter.

Aspen hanya tinggal menunggu Walter bosan, setelah itu mungkin Aspen mudah melupakannya. Kalau dia tidak terlalu menyukai Walter, itu akan mudah bagi Aspen.

Aspen mendengar suara *gedubrak* di salah satu kamar.

Dua orang tertawa.

"Hati-hati," ujar seorang perempuan sambil terkekeh.

Apa? Katherine Fray?

Aspen mendekat ke pintu nomor XXVI. Menguping.

"Di mana paketnya?" tanya seorang pria dan Aspen seratus persen yakin, dia mengenalnya.

"Di laci, selalu di laci."

Lelaki itu terkekeh. "Aku baru lihat ada pengaman yang polkadot."

"Kurasa Evan membelinya. Dia punya obsesi aneh," jawab Katherine dengan manja.

"Aku akan membelinya nanti—"

Aspen menendang pintunya membuat orang-orang yang di sana terkejut.

Aspen segera melihat Sam, memelototinya.

"Aspen?" ucap Sam panik.

"Kau!" Aspen memekik ke arah Sam. "Kau selingkuh dari Brenda! Bersama... dia?" Aspen menunjuk Katherine.

Scanned by CamScanner

"Hai, Spons," ucap Katherine sinting.

Ih!

"Kenapa kau lakukan itu?" Aspen menggertakkan giginya sambil berjalan masuk.

"Aku bisa jelaskan."

"Oh ya? Jelaskan pada tinjuku sekarang."

"Tolong jangan beritahu Brenda—GAHH!"

Aspen menendang selangkangan Sam dengan lututnya. Sam tersungkur ke lantai, dia masih memakai baju, sementara Katherine hanya menonton dengan senyuman di atas tempat tidur.

Katherine pasti lumayan gila.

Atau mabuk.

"Jangan beri tahu Brenda?" Aspen membeo galak. "Bagaimana tidak? Dia sahabatku."

"Ini hanya *one night-stand*."

"Kalau begitu ganti judulnya, ini *one thousand punch all night-stand. Because I'm going to punch you and kick you now! Can't believe* Brenda *still dating with you*. Aku akan memberitahunya, sebaiknya kau siap-siap dengan tendangan lainnya."

Aspen menendang Sam, lalu keluar dari kamar tersebut, menghubungi Brenda.

"Brenda?" seru Aspen.

"Mm.. *yea*, ada apa?" jawab Brenda parau, jelas masih tidur.

"Sam selingkuh bersama Katherine Fray!" seru Aspen sambil menarik napas.

"Apa?" tanya Brenda bingung. "Apa yang kau bicarakan?"

"Sam akan bercinta dengan Fray! Memasang pengaman, mendesah, lalu bercinta. Kau paham maksudku?"

"Bagaimana kau tahu?" tanya Brenda masih santai, setengah tidur.

"Aku tahu karena aku memergokinya. Kau sebaiknya segera putuskan dia."

"Hei, hei, kenapa kita membahas putus? Aku tidak percaya padamu," gumam Brenda. "Jangan mengada-ada."

"Kau tidak percaya padaku?" Aspen mendesis. "Brenda, aku temanmu. Seharusnya teman saling percaya dan mendengarkan."

Scanned by CamScanner

"Oh ya? Kau sendiri tidak mendengarkanku ketika aku menyuruhmu menjauh dari Walter."

"Itu beda," tekan Aspen.

"Terserah, Chase. Aku mengantuk. *Bye*."

Telepon diputus membuat Aspen menganga. Apa-apaan ini?

BUKUNE

Scanned by CamScanner

Aspen tertidur di rumah perkumpulan. Finley memeluknya, begitu juga Sabine. Mereka memeluk Aspen membuat Aspen sesak napas.

Menunggu pagi hari adalah malam yang panjang untuknya. Dia menunggu Walter semalaman dan tidak ada satu pun yang kembali. Sampai akhirnya pagi tiba, dan Aspen bangun.

Segera mengecek ponselnya.

Tidak ada pemberitahuan apa pun.

"*Bitch*," bisik Aspen dengan spontan.

"*Morning, Baby?*"

Aspen segera melihat siapa yang di ambang pintu, Drew membawa susu kocok panas.

"Drew!" seru Aspen lalu tanpa sadar segera melompat dari tempat tidur. "Di mana Walter? Dia baik-baik saja? Dia tidak mati, 'kan?"

"Dia ada di kepolisian."

Aspen menganga. "Apa-apaan? Apa yang kalian lakukan semalam?"

Drew meraih pundak Aspen lalu membawanya keluar dari kamar dan menutup pintunya pelan. "Ayo, kita bicara di tempat lain, dan ini *hot milkshake*. Untuk sikat gigi."

Aspen terkekeh meskipun wajahnya cemas. "Jangan bercanda, deh! Aku sedang kesal."

Aspen membawa gelas tingginya dan meminumnya. *Well*, untuk sikat gigi lumayan. Kalau Aspen sedang tidak cemas, dia akan mual. Ini merupakan minuman yang pas.

Scanned by CamScanner

"Jadi, Walter kenapa?"

"Kami meledakkan pos polisi."

"Apa?!" pekik Aspen.

"Dan menyelamatkan Daniel, Walter di sana karena tercatat sebagai korban ledakan, nanti siang Felix akan menjemputnya dan berpura-pura menjadi ayahnya."

"Kenapa dia lakukan itu?"

"Dia tidak mau ada catatan kotor, dan dia pintar mengendalikan mesin deteksi kebohongan."

"Oh. Yang berarti dia pintar berbohong."

Drew terkekeh. "Bukan, *beautiful*, dia ahli mengatur detak jantung."

"Sama saja. Apa dia pesan sesuatu padaku?"

"Ya," jawab Drew spontan. "Dia bilang beri makan Marlin, dan siapkan daging."

"Daging?" Aspen mengernyit.

"Dia tidak menjelaskan daging apa."

Aspen memerah. Tahu apa maksud si Walter Sinting James.

"Oh."

"Kau mau lihat-lihat jadwal pesta kami? Lusa, malam Minggu kami akan pesta liar lagi," bisik Drew dengan penuh drama.

"Tidak mau ikut, tidak mau terlibat polisi."

Drew terkekeh. "Baiklah, padahal Walter sponsor paling banyak."

Drew meremas pundak Aspen, dia menunduk memikirkan sesuatu yang menggelisahkan.

"Ada apa, *Brother*?" tanya Aspen.

"Aku mengalami depresi ringan."

"Kenapa?"

"Tidak apa-apa, mungkin ini karena kurang tidur."

"Tidak, ceritakan," pinta Aspen.

Drew melirik ke kamar di mana tadi Aspen tidur. Drew tidak bicara apa-apa selama menuju lantai satu, tapi kemudian dia mengacak rambut pirang kehijauannya.

"Aku sedang bingung," gumam Drew.

"Bingung kenapa?"

Scanned by CamScanner

Drew melihat Aspen lalu terkekeh. "Kau tahu, matamu itu selalu menuntut sesuatu, tidak heran Walter sampai merangkak dan merayap mengejarmu."

Aspen mengabaikannya dengan masih melihat Drew sambil bertanya-tanya.

Drew membuat Aspen nyaman, bukan seseorang yang akan Aspen cintai sebagai lelaki, tapi seseorang yang tidak akan mematahkan hatinya, seseorang yang akan menjaganya, seorang kakak untuk Aspen.

"*What do you think*, Drew?"

"Aku takut dengan hasratku," bisik Drew. Tangannya melambai. "Finley... dia..."

"Kenapa?" tanya Aspen lagi, mendesak.

Drew mendengus. "Kita jalan-jalan ke depan, ya?"

Mereka berjalan melewati ruang utama yang berantakan gelas pelastik, bekas cemilan, dan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan bekas pesta.

"Siapa yang akan membereskan ini?" gerutu Aspen. "Aku takkan mau membantu."

"Tidak apa-apa, kami punya jadwal piket."

"Wow," ucap Aspen. "Kalian adalah sekelompok geng paling aneh dan unik."

Beberapa saat kemudian, ketika Drew menutup gerbang, dan mereka mulai berjalan di sekitar rumah perkumpulan yang rumputnya banyak, Drew kembali diam.

Aspen menyesap susu panasnya. "Jadi?"

Drew melihat Aspen lalu merangkulnya lagi dan menarik napas. "Aku pikir aku menyayangi Finley."

"Bukannya kau memang menyayanginya?"

"Tadinya kupikir begitu, tapi aku merasa bingung, semakin lama itu membingungkan dan menakutkan."

"He-eh?" ujar Aspen serius.

"Kurasa aku bukan *gay*."

"Mungkin bukan."

"Tapi, Finley sudah bersama denganku hampir satu tahun."

"Kalau begitu pastikan lagi, Drew. Hasrat seseorang selalu berubah. Mungkin kau butuh seseorang yang dominan?"

Scanned by CamScanner

Drew tertawa. "Astaga, bagaimana cara pola pikirmu sih? Kau pasti orang yang rumit."

Yeah, Walter sudah bilang itu. Pikir Aspen.

"Itu hanya teori." Aspen mengangkat bahunya lalu meminum susu panasnya lagi.

"Maksudku, mungkin aku menyukai perempuan."

Aspen segera melihat Drew. Tersenyum senang. "Itu bagus, Drew. Mungkin kau harus coba untuk menyukai perempuan."

"Mungkin. Tapi tidak ada yang membuatku terpana sejauh ini."

Aspen mengangguk, menepuk-nepuk tangan Drew yang di pundaknya. "Kau akan terpana pada akhirnya jika kau memang menyukai perempuan, aku mendukungmu, *Brother.* Lagi pula Finley tidak begitu buruk kalau, siapa tahu, ternyata kau *gay. You like a sister to me.*"

Aspen mengangguk. Ketika Aspen hendak mengatakan sesuatu, ponselnya berbunyi.

Aspen mencari ponselnya dan hampir melempar ponselnya ketika melihat nama Walter muncul. Meneleponnya.

"Aku harus mengangkat ini," gumam Aspen lalu meninggalkan Drew, menelusuri jalanan berumput.

"Halo?"

"Hai, *Babe*?"

"Kau masih hidup?" tanya Aspen.

Walter terkekeh serak. "Ya, kenapa kau terdengar semangat sekali mendengar kematianku?"

"Apa?" ucap Aspen kesal. "Bagaimana bisa kau berpikir begitu? Dasar pikiran sempit."

"Aku tidak akan pulang hari ini. Mungkin besok." Walter masih terkekeh.

Aspen diam.

"Kenapa?" bisik Aspen.

"Intinya aku baik-baik saja, dan sebaiknya kau pulang duluan, oke?"

"Ya sudah,"

"Hei," panggil Walter.

Scanned by CamScanner

"Apa?"

"*I miss you.*"

Aspen menyeringai tolol. Kalau saja Walter di sini, dia akan menggodanya. Tapi untungnya tidak ada. "*Well, I'm not missing you too.*"

"*Whatever, Babe.* Oh ya, satu lagi."

"Apa lagi?"

"Jauhi Jonathan selama aku tidak ada, atau mayatnya akan ada di lemarimu."

Aspen mengernyit. "*Are you a psycho?!*" pekik Aspen.

"*I am. Bye, Baby.*"

Telepon diputus satu pihak sementara Aspen masih menganga ingin berkelahi dengan macan. Aspen yakin, lama-lama, Aspen pasti ingin berkelahi dengan Kingkong, hanya tinggal masalah waktu sampai Aspen memutuskan ingin berkelahi dengan Godzilla atau *Ultraman.*

Scanned by CamScanner

Walter tidak kembali esoknya, Aspen mencoba mengabaikannya. Satu hari kemarin dia melewati hari terberat.

Aspen tidak berbicara sama sekali dengan manusia membuat Aspen merasa dia menjadi mayat hidup.

Dan tentang Jonathan, Aspen bisa katakan Jonathan juga menghilang bersama rombongannya.

Felix tidak kembali, Drew juga menghilang, dan semua orang mulai menghilang satu-satu, mungkin nanti giliran semua orang di dunia, dan Aspen tinggal sendirian.

Bahkan Brenda... kontak terakhir mereka adalah saat berdebat tentang Sam, dan saat bertemu Brenda bahkan menghindari Aspen.

Aspen semakin cemas setiap detiknya.

Dan ini tentu saja tentang Walter.

Di mana dia? Apa yang terjadi?

Aspen menarik napas saat Clary duduk di depannya, membawa dua gelas kopi.

"Kau baik-baik saja?" tanya Clary. "Kau pasti sakit."

"Aku baik-baik saja," gumam Aspen.

"Kau jelas tidak baik-baik saja. Mungkin kau seharusnya pulang."

Aspen melihat Clary. "Apa kau sedang mengusirku?"

"Ya. Lagi pula *shift*-mu sudah selesai, dan kau tidak bisa diajak bicara."

Scanned by CamScanner

"Ya sudah, aku pulang." gumam Aspen tidak bersemangat, dia membereskan barang-barangnya ke dalam tas.

Clary mengerang, tapi kemudian mengabaikan Aspen.

Aspen tidak sadar sampai tiba-tiba kesadarannya kembali ketika dia tiba di apartemen Walter yang sekarang begitu mengancam ketika tidak ada siapa pun.

Aspen duduk di sofa tempat Walter selalu tertidur. Aspen yakin sebelumnya dia tidak pernah peduli pada ponsel, tapi sekarang ponsel begitu berharga. Walter bisa saja menghubungi.

Atau tidak.

Dia memikirkan lagi tentang pertama mereka bertemu, apa seperti ini rasanya Walter menunggu telepon dari Aspen tanpa pasti?

Aspen tidak bisa marah, jadi dia diam, menatap ponselnya. Tidak melakukan apa pun lagi.

Aspen benci telah mengaku pada dirinya sendiri bahwa dia menyukai dan peduli pada Walter. Mungkin kalau Aspen tetap masa bodoh, kehilangan Walter tanpa kabar takkan semenyakitkan ini.

Apa yang harus dia lakukan sekarang?

Dia tidak pernah sepatah hati dan seputus asa ini. Mungkin Brenda benar, Walter adalah bahaya, tapi ketika Aspen terlibat lebih jauh, Aspen tidak bisa kembali, Aspen terus peduli.

"*Damn you*, Walter." Aspen merengek sambil menggertakkan gigi, menarik kakinya ke atas sofa dan memeluk lututnya.

Aku tidak akan bisa pergi darimu, pikir bawah sadarnya.

Sekali lagi Aspen melihat teleponnya. Lalu suara lift terbuka, Aspen segera siaga. Itu mungkin ibunya Walter. Atau memang Walter.

Aspen memasang telinganya, sampai suara merintih kesakitan terdengar, dan Aspen segera yakin itu Walter. Aspen hampir melompat turun dari sofa. Dia segera berlari menuju lift.

Walter menyandarkan tubuhnya ke dinding, kepalanya diperban, dan bajunya seperti habis keluar dari pembakaran.

"Walter!" pekik Aspen. "*Oh my God*! Walter!"

Aspen berlari ke arah Walter saat Walter memamerkan seringai kesakitannya, Aspen memeluk Walter lalu menahan keinginan untuk menangis. Walter sudah di sini, kenapa Aspen harus menangis?

Scanned by CamScanner

Harumnya masih sama seperti Walter yang Aspen ingat, bedanya sekarang memudar dengan bau asap.

Walter kembali memeluk Aspen. "Kau pasti sangat merindukanku," bisik Walter sambil terkekeh.

Aspen segera menjauh, dia mengerjapkan matanya.

Wajah Walter membaik, semuanya membaik, tapi kepalanya diperban.

Kenapa harus Walter?

"Hei, hei, jangan menangis," ucap Walter.

"Aku. Tidak. Menangis!" tekan Aspen.

"*Yeah,* hanya air mata yang tidak terelakan." Walter tersenyum miring.

*****

Aspen mengatur napasnya sambil menatap tajam Walter.

Walter merasa dia telah kembali ke bumi, menemukan seseorang yang mengkhawatirkannya di rumah, dan melupakan apa pun.

Walter mendekat pada Aspen, memegang pinggangnya lalu menghapus setitik air mata yang mencoba lolos.

"*Kiss me,*" bisik Walter. "*You worry about me. Aren't you?*"

"*Damn it,* Walter!"

Katakan saja, Aspen. Pikir Walter.

"*Kiss me if you want.*"

Aspen menunduk, lalu memukul dadanya pelan sebelum mendongak dan mencium Walter.

Walter merasakan sengatan kesakitan di wajah dan di kepalanya, tapi Walter mengabaikannya. Bibir Aspen lebih lembut dan bisa meredam rasa sakitnya.

Walter jadi penasaran bagaimana kalau dia hilang seminggu.

Pemikiran itu membuat Walter terkekeh. Lalu, menarik Aspen.

*****

Scanned by CamScanner

"Aku pergi ke pos polisi di Seattle, meledakannya, dan berdalih menjadi korban," ucap Walter saat Aspen mengusap wajahnya dengan handuk dingin. Walter tidur di sofa.

"Lalu?" tanya Aspen ingin tahu.

"Daniel dibawa lari, selesai. Aku sudah mengeluarkannya."

"Dengan membakar dirimu sendiri?"

"Demi teman? Ya. Aku berhutang sesuatu pada Daniel."

Aspen tidak menjawab, mungkin dia kesal.

"*Baby*," panggil Walter. "*I'm fine.*"

"*No, you're not!*" bisik Aspen. "Katakan kenapa Daniel masuk penjara?"

Walter mengangkat bahunya. "Ini bisnis yang berisiko. Dia menjual narkoba."

"Kau juga?"

"*Yeah*, dulu paling gila. Kau pikir dari mana aku mendapatkan uang untuk membeli banyak mobil?"

Aspen berwajah datar, tatapannya lugu membuat Walter merasa semakin berengsek. "Dulu?"

"Saat bersama Jonathan." Walter mengeja nama Jonathan.

"Kau sudah berhenti, 'kan?"

Walter mengangguk. "Aku informan sekarang."

Aspen meringis dan tiba-tiba menekan wajah Walter membuat Walter ikut meringis.

"Kau gila?!" bisik Aspen. "Kenapa kau katakan ini padaku? Bagaimana kalau aku menelepon polisi dan melaporkanmu?"

Walter tersenyum miring. "Kau takkan melakukannya."

"Siapa bilang?"

"Memangnya kau akan tega?"

Aspen menjauh. "Tidak. Jadi berhenti membuka rahasiamu."

This complicated girl.

Bagaimana cara memilikinya? Apa Walter harus celaka sekali sehari, tujuh kali seminggu hanya agar dapat perhatiannya?

"Apa ibu dan ayahmu tahu?" tanya Aspen.

"Tidak. Mereka hanya tahu aku magang di sebuah penerbit."

Aspen terkekeh. "Kau pembohong yang pintar."

Scanned by CamScanner

Walter menelan ludahnya ketika melihat pipi Aspen memerah, rambut merahnya yang bergoyang lembut, dan bibirnya. Ssshh...

"Aku rasa aku ingin makan," gumam Walter.

"Makan apa?" tanya Aspen masih dengan kekehannya.

"Daging." Walter menyeringai.

Scanned by CamScanner

Esoknya Aspen masuk ke kedai kopi pukul sebelas setelah kelasnya selesai.

"Hai Clary!" seru Aspen ceria saat memasuki ruang pembuatan kopi.

Di sana ada tiga orang pembuat kopi, dan Sean yang duduk di atas meja memainkan iPod.

Clary melihat Aspen lalu mengabaikannya tanpa tersenyum kembali. Dia melanjutkan menghancurkan biji kopi dengan blender manual.

"Hei, *what's wrong,* Clare?" Aspen nyengir sambil menyenggol rusuk Clary.

Clary mengabaikannya. Lagi.

"Kenapa tidak menyapaku dengan '*Gorgeous*' lagi, hm?" goda Aspen.

Clary melihat Aspen. "Apa kau sedang kesurupan?"

Aspen mengangkat alisnya, dia menyimpan tas kecilnya di kastop bersama jaketnya. "Ini aku Aspen."

"Oh, kalau begitu, jawab ini, apa kau punya dua kepribadian?"

"*What*?!" pekik Aspen ngeri. "Tidak, Clare. Kenapa kau bertanya seperti itu?"

Clary melambaikan tangannya. "Apa kau sadar apa saja yang kau lakukan dua hari terakhir? Kau terlihat seperti mayat hidup."

"Oh ya? Aku baik-baik saja," protes Aspen sambil berjalan menuju sebelah Clary, melihat biji-biji kopi.

"Kau tidak baik-baik saja. Kau bahkan tuli."

Scanned by CamScanner

Aspen mencoba mengingat dua hari ke belakang, tapi yang Aspen ingat hanya saat Drew mencium kepalanya. Sisanya samar.

Mungkin kegilaan mengambil alih.

Aspen melupakannya lalu tersenyum ceria lagi dengan lebar. "Tapi aku sudah kembaliii!!"

Clary mengabaikannya total sehingga Aspen merasa ada suara jangkrik mengikutinya.

"Clare," Aspen merajuk. "Aku minta maaf, oke?"

Masih diam.

"Ayolah, aku traktir kopi."

"Aku pemilik kedai kopi kalau kau lupa."

"Kalau begitu *coke*?"

Clare melihat Aspen. "Oke. Asal dengan satu syarat."

"Ya, apa itu?"

"Jangan kembali sinting, atau aku akan memecatmu."

"Setuju."

Clary mulai tersenyum. "Kalau begitu, bersihkan mesin pembuat kopi."

Dan itulah awal hari di mana Aspen merasa kembali hidup, kembali dari kematian.

Eww... memangnya dia sudah mati?

Tapi jauh di dalam pikirannya, Aspen cukup yakin bahwa dua hari ke belakang, perasaan sepi membuatnya merasa mati.

Karena Walter.

Sampai pukul empat, ketika Aspen membawa biji-biji kopi dari rumah Mr. Webber, Aspen melihat seseorang memarkirkan motor besarnya di parkiran.

Aspen tahu itu motor siapa.

Dan ketika pengendara itu membuka helmetnya dia melihat Aspen dengan senyuman miring.

"Hei, *Beautiful*!" serunya lalu berjalan ke arah Aspen.

Well, kenapa Jonathan dan Walter datang bergantian, dan hilang bersamaan. Apakah Tuhan sedang menyusun agenda rahasia untuk Aspen?

Scanned by CamScanner

"Hai, Joe." Aspen balas tersenyum dia diam dengan *paperbag* kopi yang berat.

Jonathan tiba di sebelahnya. "Sedang apa?"

"Mengangkat kopi-kopi?" Aspen tersenyum. "Ke mana saja kau? Aku tidak melihatmu selama... entahlah. Berapa hari?"

"Hampir tiga, aku pergi ke Manhattan." Jonathan menunduk seakan hendak mencium Aspen membuat Aspen menahan napas. Tapi ternyata Jonathan membawa *paperbag*-nya. "Biar kubawakan." Jonathan menyeringai, tahu bahwa dia membuat Aspen terkejut.

"Trims."

Sialan! Kenapa jantungnya memompa-mompa meminta keluar?

Aspen hendak menangis kesal. Walter takkan sukan melihat ini. Dan Aspen terus saja menjadi alasan seseorang babak belur.

Mereka masuk ke kedai kopi.

"Apa yang kaulakukan ke Manhattan?"

"Bertemu dokter spesialis gigi, aku sudah tidak pakai behel." Jonathan menunjukkan giginya membuat Aspen terkekeh.

"Oh, kau sudah sembuh rupanya."

"Yah, seperti yang kau katakan, kau kan tidak mau menciumku waktu itu."

Aspen tertawa. "Ciumanku tidak semudah itu."

Lalu seorang iblis meninju kepala Aspen. 'Oh ya? Bagaimana dengan cara Walter menciumu dengan mudah?'

Well, aku sudah mencoba tidak mau. Pikir Aspen sinting.

"*Yeah*, mungkin aku harus beradu panco lagi dengan seseorang."

"Ya. Mungkin." Aspen mengangguk.

Bagaimana rasanya mencium Jonathan?

Seumur hidup Aspen, dia hanya pernah dicium tiga lelaki—ayahnya, kakaknya, Walter—dan hanya Walter yang paling sering. Paling banyak. Paling intim. Menciumnya.

"Nanti malam aku dan kelompok Felix membuat pesta di hutan, kau mau ikut?"

"Pesta untuk apa?"

"Gigiku." Jonathan tersenyum miring. "Bercanda. Aku memang selalu membuat pesta. Kau ikut, ya?"

Scanned by CamScanner

Aspen mengingat-ingat ucapan Drew tentang pesta liar. Itu pasti pesta yang sama yang Drew bahas.

"Aku tidak tahu. Aku akan coba usahakan."

"Ayolah, ajak temanmu."

Aspen ingin memutar matanya.

Justru temannya yaitu Brenda yang selalu memaksa Aspen pergi ke pesta sekarang memusuhinya.

"Oh, tentu saja, aku akan ajak Clary."

"Bukan," ujar Jonathan. "Ajak Walter."

Aspen menghembuskan tawa pendek. "Ya, tentu saja, nanti."

"Aku ingin mengajaknya panco lagi." Jonathan menyeringai saat Aspen membuka pintu ke ruang pembuatan kopi.

"Kalau kau siap kalah," ucap Aspen sambil terkekeh.

"Tidak akan." Jonathan mengikuti Aspen ke ruang itu

Clary melihat mereka, lalu melihat Jonathan dan tersenyum, senyum terpesona.

"Hai, Jay? Kau boleh simpan kopinya di dekat rak pengering," sahut Clary.

Dengan mudah Jonathan menyimpannya di dekat rak pengering sebelum kembali menuju Aspen di ambang pintu.

"Kau tidak tahu seberapa teguhnya dia pada sesuatu," ucap Aspen meneruskan percakapan mereka.

"Aku tahu. Dia sangat teguh pada sesuatu, dan yang menarik adalah, dia tidak pernah seteguh ini."

Aspen mengangguk, pipinya memerah karena Jonathan terus saja memberi senyum miring.

"Kau mau pesan apa, Joe?"

"Kau."

"Huh?"

"Kopi seperti biasa, dan satu traktiran untukmu." Jonathan mengedipkan mata pada Aspen saat keluar untuk mencari meja.

"Kau tahu, kau itu terdengar ambigu," ujar Aspen yang membuat Jonathan tertawa pelan.

Scanned by CamScanner

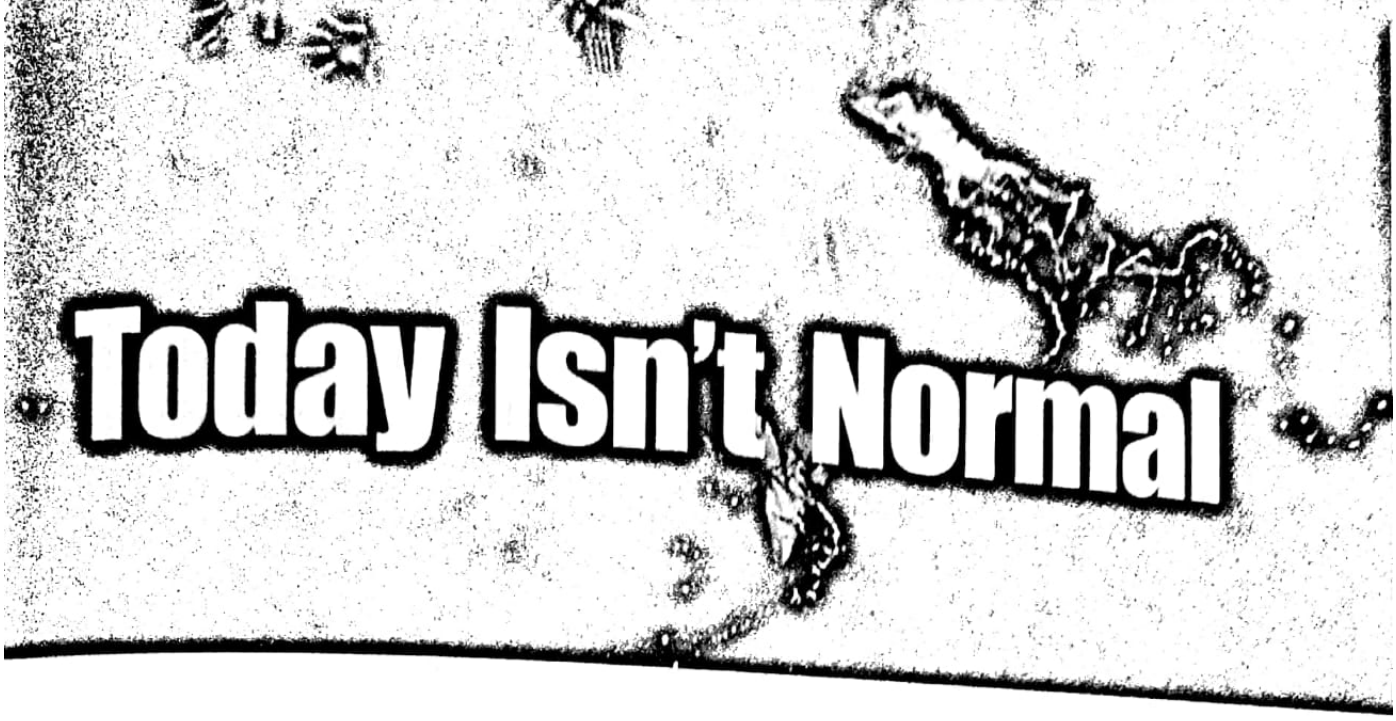

Today Isn't Normal

"Bye, Clary!" Aspen melambaikan tangan pada Clary yang sedang menutup kedai.

Clary melambaikan tangan juga dengan senyum ceria. "*Bye, Gorgeous*! *See you in the party*!"

"Oh, jadi kita kembali ke *Gorgeous* sekarang?" goda Aspen.

Clary memutar matanya pura-pura kesal.

"Aku tidak bawa dua helmet," ucap Jonathan saat dia menghidupkan motornya.

"Tidak apa-apa."

"Kau mau pakai helmetku?"

"Tidak usah. Pengendara lebih penting."

Jonathan tersenyum miring lalu mengulurkan tangannya pada Aspen. "*Come on, Princess.*"

Aspen menyambutnya sambil berjalan ke jok belakang. Butuh lima detik untuk bisa naik dengan benar.

"Turunkan aku di kampus saja, oke? Aku akan berjalan sendiri ke apartemen Walter."

"Kau takut dia marah?" tanya Jonathan, hampir geli dan kesal.

"Tidak, aku takut kau dihajar."

Jonathan tertawa. "Aku sangat ingin sekali kembali menghajarnya, tapi karena itu bentuk perhatianmu padaku, aku akan menurutimu."

"Good *boy*," ucap Aspen yang hanya membuat Jonathan menyeringai lebih lebar.

Scanned by CamScanner

"Peluk aku," ucap Jonathan.

"Kau seharusnya bilang, *pegangan*."

"Tidak, aku ingin bilang, *peluk aku*. Itu lebih intim."

Aspen menahan jantungnya yang memompa mencoba keluar lagi, lalu dia melingkarkan tangannya di pinggang Jonathan.

"Sudah."

Saat itu pukul setengah tujuh, matahari belum tenggelam, mungkin satu jam lagi. Dan masih banyak mahasiswa. Jonathan menghentikan motornya di parkiran, lalu memegang pinggang Aspen dari depan dan membantu Aspen turun.

Aspen mendengus. "Kau selalu lakukan itu."

"Lakukan apa?" tanya Jonathan sambil membuka kaca helmetnya.

"Membantuku turun dari motor."

Jonathan memberi senyuman pendek, bukan menyeringai. "Aku suka melakukannya, setidaknya itu satu-satunya cara aku bisa menyentuhmu."

Aspen memberi senyuman malu-malu. Kenapa Jonathan begitu manis? Dan Aspen merasakan sengatan berbahaya seolah-olah di sekeliling Jonathan ada listrik-listrik hitam dan awan badai. Mungkin Jonathan memang berbahaya.

Jonathan melihat ke belakang Aspen lalu wajahnya mengeras.

"Kelihatannya anjingmu membawa sapu terbang. Aku pergi ya, sampai ketemu nanti, *Beautiful*." Jonathan melihat Aspen lagi, lalu menarik kepala Aspen ke bibirnya dan mencium keningnya singkat.

Jonathan kembali melihat ke belakang Aspen sebelum menyeringai mengejek dan melajukan motornya seperti menaiki banteng gila. Sementara Aspen mematung. Merasakan keningnya basah, masih bisa merasakan bibir Jonathan di sana.

"*I'm gonna broke him into pieces*!" gerutu seseorang di sebelah Aspen membuat Aspen menahan napas terkejut.

Melihat Walter di sebelahnya yang melihat motor Jonathan dengan marah, Aspen mengernyit.

"Walter?" panggil Aspen.

Walter berlari mengejar Jonathan sambil melempar sepatu *boot* besarnya pada kepala Jonathan.

Scanned by CamScanner

Aspen menganga ketika lemparannya kena. Motor Jonathan oleng hampir jatuh tapi entah kenapa Jonathan berhasil menyeimbangkan diri dan tertawa dari kejauhan, mengejek Walter.

"*Screw you*!" pekik Walter.

"Walter!" panggil Aspen.

Walter mengacak rambutnya lalu berbalik ke arah Aspen. "Dia menciummu?!" teriaknya dari kejauhan.

Aspen melihat sekeliling dan mendapati beberapa mahasiswa memperhatikan mereka. Mungkin semua mahasiswa.

"Kenapa kau biarkan itu?!"

Aspen membuat gerakan kesal dengan berpantomim mengunci mulutnya agar Walter berhenti berteriak.

Ketika Walter mendekat dengan wajah kesal, Aspen melipat tangan di dada. "Kenapa kau melemparnya dengan sepatumu?"

"Aku ingin melemparnya dengan granat tapi aku tidak punya."

"Kau tidak perlu melakukan itu," tekan Aspen. "Bagaimana kalau dia celaka?"

"Oh, aku akan sangat senang menghadiri pemakamannya." Walter menarik wajah Aspen, matanya mencari-mencari dengan liar. "Apa dia melakukan sesuatu yang lain di belakangku?"

"Ya."

Matanya menyipit tajam.

"Dia mentraktir *milkshake*," jelas Aspen.

"Aku akan membunuhnya." Walter mengeraskan rahang.

Aspen mendorong Walter. "*Don't be stupid*, Walter. Dia tidak melakukan apa pun padaku, dia cuman ingin berteman."

"Bukan, dia ingin menghancurkanku. Kalau kau pintar, dan kalau kau peduli padaku, kau takkan membantunya mengancurkanku."

Aspen memutar matanya. "Aku takkan melakukan itu," *aku menyukaimu, Sinting*, "*just... please, act like a normal boy*, Walter."

"Kurang normal apa aku, *Babe*? Ini yang lelaki lakukan ketika daerah amannya diganggu."

"Kau tidak normal, pertama, kau tidak pakai sepatu sebelah, dan kedua, kau berteriak-teriak sampai menjadi tontonan."

Scanned by CamScanner

Aspen merasakan pipinya memerah. Dan Aspen mulai sadar, ternyata dia juga tidak normal, dia menanggapi Walter untuk berteriak-teriak.

"Lupakan saja, aku mau pulang."

Walter menarik tangannya. "Kita belum selesai."

Aspen melirik ke sekitar, beberapa orang menahan tawanya dan beberapa melongo dan terang-terangan menonton mereka.

"Kita selesaikan di apartemenmu," ujar Aspen dengan kesal lalu mendorong Walter.

Walter berkacak pinggang.

"*Okay. See you tonight, Babe,*" seru Walter dengan sengaja. "Tolong buatkan daging yang enak."

Aspen berbalik sebentar untuk memberi tinju pada Walter membuat Walter tertawa dengan mudah.

*****

Awalnya, Aspen berjalan dengan tenang sambil mencoba menenangkan perasaannya sampai tiba-tiba seseorang merangkul Aspen di trotoar membuat Aspen terlonjak.

"Oh *shit*!" bisik Aspen lalu melihat siapa yang merangkulnya. "Brenda Corral!" Aspen memekik hampir mengerang. "Bisakah kau berhenti mengagetkanku?"

Brenda melihat Aspen dengan datar seolah mengintrogasi. "Halo, *Best Friend.*"

Aspen mengernyit. "Brend, kau... baik-baik saja?"

"Sama sekali tidak. Aku ingin tahu apa yang kau maksud dengan Sam selingkuh dengan si jalang pirang sinting itu."

Aspen menghembuskan napas. "Aku melihatnya, mereka hampir melakukan seks di rumah perkumpulan."

"Apa aku harus percaya?"

Aspen memasang wajah bingung, mendekati kecewa. "Kau tidak percaya padaku, Brenda?"

"Itu tidak masuk akal, Chase, Sam tidak mungkin melakukan itu. Kita akan tunangan," jelas Brenda.

"Apa?" Aspen menganga. "Brenda, jangan bodoh."

Scanned by CamScanner

"Chase," ucap Brenda tajam lalu menghalangi langkah Aspen. "Kumohon jangan membuat kekacauan, kau mungkin saja bukan melihatnya dengan si Fray, kau mungkin salah lihat."

"Salah lihat?" Aspen membeo galak. "Kenapa menurutmu, wahai sahabat baikku, aku salah lihat?"

"Karena Sam meneleponku dua jam sebelum kau, bahwa dia akan ke rumah sakit memeriksa kesehatan kelaminnya."

Aspen berjengit mendengarnya.

"Oke terus?" tantang Aspen.

"Dia memberi suratnya, dia sehat, dan suratnya dibuat tiga puluh menit sebelum kau menelepon. Dia tidak mungkin..."

Aspen menggelengkan kepala pada Brenda. "Terserah kau, Brenda. Aku sudah memberitahumu. Kalau kau hanya ingin berdebat soal pacarmu, aku tidak ada waktu."

Brenda menarik tangan Aspen saat Aspen akan pergi. "Ini bukan hanya tentang pacarku, ini tentang pacarmu juga."

"Apa maksudmu?" tanya Aspen sambil menghempaskan tangan Brenda.

"Menjauhlah dari dia."

"Jangan memerintahku untuk menjauh kalau kau sendiri tidak bisa melakukannya," tekan Aspen.

"Hei!" Brenda menunjuk wajah Aspen. "Kalau ada yang pantas bilang seperti itu di sini, itu hanya aku, kau perempuan bodoh keras kepala!"

Aspen menganga.

Brenda. Apa dia baru saja bilang umpatan itu untuk Aspen?

Aspen mengeraskan rahangnya. Dia beradu tatapan tajam dengan Brenda, Aspen ingin mendebatnya, tapi mereka sama-sama dominan dalam hal berdebat. Jadi dengan tatapan kecewa, Aspen mengabaikan Brenda.

"Terserah." Lalu, Aspen pergi.

Scanned by CamScanner

Hiding From

Aspen melihat cahaya seperti kilat samar di kamar Walter, dan langsung saja pikirannya diisi hantu. *Betapa konyolnya*, tapi Aspen benar-benar terganggu. Aspen mengendap-endap seperti orang bodoh ke arah lemari es. Baru saja Aspen akan membuka lemari es, seseorang menariknya, memutarnya ke belakang.

Aspen melompat, hampir melemparkan piring yang dipegangnya.

"Apa-apaan—!"

"Hai, *Babe*."

Aspen melihat siapa yang menariknya lalu memutar matanya. "Ada apa, James?" tanya Aspen.

Walter menyeringai tidak keren, dan kakinya sama-sama tidak keren.

Aspen mendengus, tidak bisa menahan humor di pikirannya. "Kenapa? Tidak menemukan sepatumu, eh?" Aspen bertanya dengan harapan bisa membuat Walter kesal. Tapi, Walter masih menyeringai. Dia melipat tangan di dada sambil menyandarkan tubuhnya ke dinding.

"*Yeah*, mungkin tersangkut di otak Si Pirang. Apa yang kau lakukan?" tanya Walter sambil melihat piring yang Aspen bawa.

"Berburu makanan?"

"Daging?" Walter menyeringai.

Aspen mengabaikan Walter, melihat ke arah kamar Walter dan tidak melihat kilatan cahaya itu lagi. Pasti cuma halusinasi.

"Ada apa?" tanya Walter. "Kau sedang bersembunyi dari seseorang?"

Aspen melihat Walter lagi. "Ya," Aspen menjedanya. "Kau."

Scanned by CamScanner

Walter terkekeh. "Oh ya?"

Aspen mengangguk dengan main-main, memamerkan senyuman yang paling membanggakan.

Walter membasahi bibirnya sambil tersenyum miring. "*Well*, kau payah karena sekarang aku menemukanmu."

"Oh.. sialan," gumam Aspen berpura-pura kesal tapi Walter semakin menikmati tawa kecilnya.

"Mau pergi ke suatu tempat?" tanya Walter membuat *mood* Aspen tenggelam.

"Tidak."

"Kau bahkan belum tahu ke mana aku akan membawamu."

Aspen melipat tangan di dada, mengetuk dagunya dengan jari telunjuk. "Hmm.. biar kutebak. Neraka?"

"*Babe*," panggil Walter. "Kalau aku pernah membawamu ke suatu tempat magis, itu bukan neraka, itu surga, di atas sana, di lantai dua."

Wajah Aspen memerah, dan tidak bisa mengabaikan perasaan aneh di bawah perutnya. Kalau saja ini bukan Walter, Aspen akan meninjunya dari bawah, lalu ke dagunya, dan, siapa pun yang Aspen tinju itu, akan terlempar seratus meter. Tapi ini Walter, jadi Aspen mencoba menahan keinginan untuk semakin memerah.

"Kenapa kau diam? Kau sedang mengenangnya?" tanya Walter masih dengan seringai.

Aspen meninju pelan dada Walter sambil melewatinya menuju meja *pantry*.

"*Definitely not*!"

"*Then come on, it's gonna be a fun night*."

"*Not. It's not*!"

Walter menarik tangan Aspen. "Hei, aku sedang mengajakmu kencan baik-baik. Dan kau menolak. Apa itu yang kau sebut netral?"

Aspen diam. Aspen ingin bilang *ya*, tapi tidak semudah itu.

"Ke mana saja asal tidak ke pesta."

Walter mendengus. "Apa kau paranoid?"

"Tentu saja!" seru Aspen. "Menurutmu bagaimana rasanya ketika polisi mengejar pantatmu sementara bokongmu sudah terdeteksi?"

"*Well*, kau beruntung karena aku sudah menyelamatkan bokongmu."

Scanned by CamScanner

"Dan kau pikir kau bisa menyelamatkan bokongmu lagi?" tantang Aspen.

"Tentu saja, kulakukan apa pun untuk bokongmu."

Aspen tidak bisa menahannya tapi dia terkekeh sambil mengerang. "Walter! Kenapa kita jadi bahas itu?!"

Walter terkekeh juga lalu melepas tangan Aspen. "Jadi? Kau ikut?"

Segera senyuman Aspen menghilang. "Tidak. Pesta bukan tempat yang bagus untuk kencan pertama."

"Apanya yang kencan pertama?" tukas Walter galak. "Kita sudah—"

"Tapi tidak pernah kencan," tukas Aspen lagi. "Kau pikir dicium itu kencan?" tanya Aspen galak lalu Aspen mematung.

Apa itu kencan? Pikir Aspen.

Tentu saja Aspen tidak tahu.

Aspen melambaikan tangannya dengan pipi memerah saat Walter terus menyeringai seperti kuda sinting.

"Bagaimana kalau kita memulai kencan di apartemenku?" tanya Walter. "Kita makan malam sebelum kita saling melepas baju."

Aspen memutar matanya. "Siapa yang memasaknya?"

"Tentu saja kau."

Aspen mengepal tangannya kesal. "Ya sudah terserah."

"Hei, hei," panggil Walter saat Aspen pergi dengan piring kosong di tangannya. "Aku hanya ingin makan satu."

"Makan apa?" tanya Aspen.

"Kau."

Aspen mencoba kesal tapi alih-alih Aspen terkekeh lagi. "*Okay, Monsieur*, kau mau pakai bumbu apa?"

"Tidak usah, kau selalu enak tanpa bumbu."

Aspen masih terkekeh dan memerah. "Kau tahu Walter, meskipun sekarang aku terkekeh, aku benar-benar ingin menendangmu."

Walter lalu berdiri tegak. "Kau tahu *Babe*, meskipun aku menyeringai sekarang, aku benar-benar ingin menyetubuhimu."

Aspen segera menatap tajam Walter. "*What a Dork!*"

Walter melepasnya sesegera mungkin.

"Ngomong-ngomong soal makan, bagaimana kalau kita pesan piza saja?"

Scanned by CamScanner

Aspen menetralkan napasnya. "Oke."

*****

Walter memarkirkan motornya di lapang parkir restoran Italia, lalu membuka helmetnya. Dia sedang mengacak-acak rambutnya ketika dia melihat seseorang turun dari motor juga.

"Hai Walter," sapanya.

Walter mengingat-ingat. "Er, hai, Tenda."

"*It's* Brenda." Dia memutar matanya.

"Oh, maaf, kau tidak terkenal sih." Walter mengangkat bahunya. "Ada apa?"

Dia turun dari motor yang ditumpanginya, Brenda dibonceng oleh seseorang yang Walter kenal sebagai Dawn. Tentu saja Walter ingat Dawn ini, dia kena tinjuan Walter.

"Dan, Dawny, bagaimana kabar pipimu?" Walter mendengus.

"Mati kau," gumamnya.

Walter mengabaikan bibirnya yang dipoles cokelat tua, sementara Brenda sudah di depannya.

"Apa kau berpacaran dengan Aspen?" tanya Brenda.

Berpacaran? Walter lebih dari sekadar berpacaran dengan si *Babe* itu.

"Semacam itu, kenapa? Kau juga ingin memacarinya?" Walter mendengus. "Kau terlihat sangat protektif padanya."

"Tadinya," tekan Brenda. "Tapi tidak lagi, dia hampir membuatku putus dengan Sam."

"Bagus," tukas Walter. "Jadi, kau bisa kencan dengan lelaki lain. Apa kau sudah selesai? Aku harus memesan piza untuk pacarku."

"Tunggu," ujar Brenda. "Aku hanya ingin memberitahu bahwa, pacarmu tidak seperti yang kaupikirkan, dia selingkuh."

Walter melipat tangan di dada. "Selingkuh? Kau mimpi. Seorang perempuan tidak perlu selingkuh ketika pacar mereka bernama Walter James."

Brenda tersenyum miring mengejek. "James, kau menyimpan harga diri terlalu tinggi. Memang betul ucapanmu, tapi siapa yang tidak

Scanned by CamScanner

akan berpaling ketika lelaki bernama Jonathan Lancaster menggoda pacar-pacarmu?"

Kalau Walter mengandalkan refleksnya dia akan mencekik Brenda. Walter menahannya meskipun itu pasti cukup memuaskan.

"Apa maksudmu, kau jalang sinting!"

Dawn mengambil ponselnya. Lalu membuka tombol kunci dan memberikan ponselnya pada Walter.

Di sana, ratu *twerk*-nya sedang meminum kopi di sebuah kedai sepi bersama calon penghuni kuburan.

Walter menggeser layar sentuhnya.

Semuanya bergerak cepat. Kebersamaan mereka. Bahkan di tempat tertutup di sebuah kolam renang, begitu dekat.

"Oh," ujar Walter sambil mendenguskan tawa. "Ponsel siapa ini?"

"Aku," ucap Dawn

"Ponsel yang bagus." Lalu saat itulah Walter membantingnya ke aspal, menginjak dengan sepatu besarnya, sampai remuk.

Dawn menjerit. "Astaga! Kau sinting!"

Walter ingin sekali menghajar mereka berdua, tapi lebih baik menghajar yang lebih memuaskan saja.

Dia naik ke motornya lagi. "Kau baru tahu aku sinting, heh, bibir hitam?!"

Dawn melotot galak. "Ini lipstik!"

"Oh. Kupikir itu kotoran ayam," ucap Walter sebelum menyalakan mesin motor dan menjalankan motornya menuju...

Menuju ke mana saja di mana di situ ada makhluk sialan bernama Jonathan Lancaster.

Scanned by CamScanner

What Ours

Menemukan bengkel Lancaster tidak perlu memakai GPS. Walter sering ke bengkel itu dulu. Dua tahun yang sia-sia sampai Walter menyesal sekarang dan ingin membakar bengkelnya. Di sana terdapat mantan-mantan sahabatnya, sangat kotor. Ketika mereka melihat Walter, mereka tampak takjub dan segera berdiri. Tentu saja, mereka pasti masih ingat kharisma Walter saat menjadi kepala geng.

"Hai, para cebol," sapa Walter. "Di mana si berengsek Jay?"

"Ada apa?" tanya Tip Toe.

Samar-samar Walter ingat dia yang Walter tinju waktu Aspen bilang: *no more kisses, bla bla bla.*

"Aku ingin mengeluarkan isi perutnya, dan menghajar hidungnya. Di mana dia?" Walter berjalan masuk dan mereka memperhatikan Walter.

"Maaf, James, tapi seharusnya kau tidak—" Walter tidak menunggu entah-siapa-ini menyelesaikan ucapannya, Walter menarik kerah seragam bengkelnya dan mendorongnya ke lemari.

"Di mana dia?" geram Walter sambil memelototinya, yang ternyata adalah Travis.

"Hei, *Dude*," sahut semua orang hampir bersamaan, hampir panik.

Travis mengeraskan rahangnya. "Kau takkan bisa menemuinya tanpa melewati kami." Nada suaranya begitu berani sampai-sampai Walter hanya bisa mendengar rasa takutnya.

Lima detik lagi mungkin Travis ini akan mengompol.

Scanned by CamScanner

"Kau yakin? Kau mau ditendang olehku seperti teman kalian itu? Hangseng?"

"Hansen," ralat seseorang.

Walter menekan giginya lalu melepaskan tangannya dari kerah Travis, melihat siapa yang meralatnya. Tanpa berpikir dua kali, Walter berjalan hampir berlari ke arah orang itu yang tidak lain adalah Jonathan. Tapi Walter tidak pernah tiba karena semua orang mencoba menghalanginya. Melindungi Jonathan.

"*Screw you!*" geram Walter. "Menyingkir atau kucongkel gigi kalian dengan kunci inggris."

Mereka tetap diam membuat Walter melihat mereka satu-satu. Mereka memasang wajah keras, siap menahan serangan bukan siap berkelahi.

"*Guys,*" ujar Jonathan. "Biarkan dia."

Tapi sayangnya, Walter akan mengecewakan Jonathan karena saat itu, Walter menyerang semua orang secara beruntun. Hanya empat orang, dan besar tubuh mereka sama. Tapi kemarahan mudah mengambil alih, hingga Walter hanya sadar ketika dia hendak mencekik seseorang setelah semua orang tumbang. Hampir membunuhnya kalau seseorang tidak menendang bahunya.

"Hentikan itu, James!" geram Jonathan. "Kau tidak bisa melakukan sesuatu semena-mena seperti itu apalagi membunuh."

Walter meringis, mencoba bangkit di antara besi-besi di bengkel. Walter kekeh. "Seolah kau suci saja, Jay, kau membunuh seseorang juga."

"*Yeah*, tapi itu bukan secara sengaja."

Walter berdiri, melihat wajah keparat itu setelah lama tidak pernah memperhatikannya lagi. Selalu saja ada bayangan orang yang keparat itu bunuh.

"Tidak disengaja katamu, kau idiot. Aku tahu persis bagaimana kejadiannya."

Walter mendekat, mencoba melakukan serangan tapi Jonathan menangkisnya dengan gerakan ringan. Dia pindah ke sisi lain bengkel membuat Walter semakin marah.

"Apa yang kau butuhkan?" tanya Jonathan, begitu siaga. Dia terus mundur sementara Walter bergerak maju.

"Membunuhmu."

Scanned by CamScanner

"Kita sudah sering mencoba melakukan itu pada satu sama lain. Kita selalu seri, terima itu James."

"Sekarang tidak," gumam Walter. "Aku pastikan takkan ada yang melihatmu kalah."

"Jangan bodoh," desis Jonathan. "Tidak akan ada yang mati di antara kita, idiot!"

"Aku berjanji padamu, sekarang akan ada yang mati. Mau itu kau, ataupun aku."

Jonathan berjalan ke sebuah mobil yang sedang diperbaiki. Dasar pecundang.

"Apa itu karena gadis itu?" tanya Jonathan dengan kalem untuk calon korban pembantaian.

"Akhir-akhir ini memang selalu tentang dia. Apa kau tidak mengindahkan peringatanku?" Walter mengikuti Jonathan, bermain-main mengelilingi mobil.

"Untuk menjauhinya?" tanyanya marah. "Tidak. Aku takkan menjauhinya."

"Dia milikku!" gertak Walter. "Dan jangan pernah berani mendekat, apalagi menyentuhnya."

Jonathan memasang wajah siaga yang marah. "Sayangnya, Walter, kau salah, dia milikku."

Walter tidak sadar apakah dia bisa terbang atau tidak, tapi mendengar pernyataan itu seolah memberinya kekuatan.

Dia melompat melewati kap mobil, hingga yang terjadi lima detik selanjutnya, mereka berkelahi.

Walter mendapat kesempatan bagus dengan meninju wajah dan perutnya.

Tapi kemudian Jonathan mendorongnya ke lantai, membalas perlakuan Walter. Meninju rahang Walter lalu menarik kerahnya.

"Dengarkan aku, James. Aku bisa membunuhmu sekarang, tapi aku tidak akan melakukannya," geram Jonathan. "Aku tidak pernah menganggapmu musuh, kita selalu teman.

"Tapi jika kau ingin aku benar-benar menganggapmu musuh untuk merebutkan gadis kita. Ayo kita lakukan."

Walter terengah-engah dan merasakan setetes darah di mulutnya karena dia menekan gigi terlalu erat.

Scanned by CamScanner

Meraih kerah Jonathan juga, Walter hampir mencekiknya. "Dia bukan sesuatu yang ingin kubagi atau kurebutkan. Dia milikku, jadi, menjauh!"

"Jangan primitif, dia tidak mau kau miliki, dia takut padamu."

Yang itu, membuat Walter semakin kesal. Dia menggulingkan Jonathan, duduk di perutnya dan menghajarnya hingga tinjunya sakit. Jonathan mengerang. Seseorang menarik Walter, atau mungkin dua orang, menjauhkannya dari Jonathan.

"*Back off*!" erang Walter sambil berontak.

Tapi detik selanjutnya, Walter dihujani tinju.

Di perutnya, di dadanya, di mana-mana. Walter mengingat-ingat siapa saja yang menyentuh bagian mana, dan seberapa keras.

Nanti, nanti akan dibalas.

Ketika telinga Walter mulai berdenging, seseorang melawan mereka untuk Walter.

"Apa yang kalian lakukan, goblok?!" bentak Jonathan saat Walter mencari suara apa saja memastikan dia masih bisa mendengar. "Apa aku bahkan memerintah?!"

"*He'll kill you*!" ujar suara Tip Toe.

"Dan kau pikir kau boleh ikut campur?" desis Jonathan. "*Get off*!" Walter mencoba berdiri.

Dia tidak pernah kalah. Bahkan saat lima lawan satu. Tapi Walter kehilangan fokus.

Aspen... panggilnya dalam pikiran. Kenapa harus Jonathan?

"James!" panggil Jonathan.

"*Back off*!" desis Walter sambil menaiki motornya. "Ini belum berakhir, Jay."

Jonathan mengepal tangannya. "Baik. Dan asal kau tahu, James. Aku mendekati dia bukan untuk menghancurkanmu." Dia menjedanya. "Aku sungguh menyukainya."

Scanned by CamScanner

Straight Intestine

Aspen menunggu Walter di sofa, tapi sudah setengah jam lamanya, Walter tidak kembali membawa piza membuat Aspen kesal dan cemas.

Di mana dia? Apa dia tersesat?

Aspen ingin meneleponnya, tapi Walter menggunakan motor, Aspen tidak mau berisiko membuat anak orang lain mati.

Sampai ketika Aspen hampir tertidur di sofa, Walter kembali, melangkah pelan-pelan.

Segera Aspen berdiri dan melihat Walter babak belur. Lagi.

Aspen menganga. "Walter?!" pekik Aspen.

Dia menyeringai. "Hey, ini pizanya."

"Ada apa dengan wajahmu?"

Walter mendengus. "Tidak perlu tahu."

"Jelas aku perlu tahu, kau pergi tiga puluh menit yang lalu dan tidak bisa pulang selamat?" Aspen berdiri dari sofa, dan matanya mengerjap-ngerjap.

Walter terluka lagi, kalau ini bukan karena Aspen, Aspen akan menari Samba bergaya King Kong. Tapi Aspen cukup yakin Aspen lah penyebabnya. Lagi pula dia tidak mau menari Samba seperti King Kong.

Walter melempar pizanya ke meja *mood* menyeringainya berubah cepat jadi kesal. "Jangan kepo." Nadanya tajam dan marah membuat Aspen diam. "Ayo kita makan piza."

Aspen hanya mematung.

Scanned by CamScanner

"Apa yang terjadi?" tuntut Aspen meskipun dia tidak tahu kenapa dia harus bertanya lagi.

"Aku baik-baik saja," ujar Walter bosan. Dia duduk di sofa sambil meringis.

"Bukannya aku sudah bilang?" gumam Aspen sambil menahan keinginan untuk marah-marah.

Dia benci perkelahian!

"Bilang apa?" ucap Walter sambil mendengus. "Jangan sok peduli."

Apa? Pikir Aspen.

"Bagaimana bisa kau bilang jangan sok peduli, Walter? Aku jelas peduli padamu."

Walter melihat Aspen, wajahnya lebam, sudut bibirnya berdarah padahal dia belum sembuh dari luka sebelum-sebelumnya.

"Omong kosong, aku takkan seperti ini kalau kau peduli."

"Apa maksudmu? Kenapa kau seolah berpikir aku penyebab wajah bonyokmu?"

Itu memang aku. Pikir Aspen lumayan kesal pada dirinya, dan pada Walter.

"Kau pikir aku tidak tahu kau nongkrong dengan Jay?" Walter berucap datar. "Minum kopi di kedai Colber—"

"Webber," ralat Aspen yang Walter abaikan total.

"Berenang? Pergi ke bengkelnya? Betapa berengseknya kau, Aspen," ucap Walter, dia menyentuh sudut bibirnya. "Aku pikir kau menginginkan aku juga."

Aku memang menginginkanmu.

"Dari mana kau tahu? Itu berita lama. Kalau kau harusnya marah, bukan sekarang, tapi beberapa hari ke belakang."

"Tapi, Aspen, Sayangku, yang berengsek, aku baru tahu beritanya sekarang."

Aspen bergerak tidak nyaman, dia memegang tangannya.

Cara bagaimana Walter memanggilnya berengsek... kenapa tidak jalang sekalian?

"Siapa yang bilang padamu?"

"Brenda."

Oh. Mantan sahabatnya. Sekarang Brenda benar-benar resmi jadi mantan sahabat.

Scanned by CamScanner

"Dan kau... berkelahi dengan siapa?" tanya Aspen dengan cemas. Siapa pun yang diajaknya berkelahi tadi, Aspen harus menyiapkan bunga.

"Menurutmu siapa lagi?"

Klik! Seolah ada manusia tolol menghidupkan lampu di kepala Aspen.

"Jonathan," gumam Aspen.

Walter diam. Mengepal tangannya. "Ya."

*****

Tadinya Walter tidak ingin membahas perkelahiannya dengan Jonathan karena itu hanya akan menjadi pertengkaran, Walter tidak mau bertengkar dengan Aspen. Tapi tatapan lumpur merah itu seolah merajuk dan meminta. Membuat Walter tunduk. Walter jadi lupa kapan terakhir kali dia bohong pada Aspen. Mungkin tidak pernah.

Sekarang wajahnya merah dan berkaca-kaca, bibirnya tertekuk.

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Aspen yang membuat Walter sejenak berpikir: *kenapa tadi Walter tidak membunuhnya saja. Oh sial! Aku kan yang hampir dibunuh.*

"Ya. Jauh lebih baik daripada aku."

Aspen mengangkat alisnya dan meremas-remas tangannya. "Kau kalah?"

Walter diam. Kalau dia membuka mulutnya dia tidak bisa mengeluarkan apa pun selain kejujuran. Walter tidak bisa marah sekaligus dipermalukan dan tampak bonyok.

Aspen mendekat ke arah Walter. Tubuhnya bergetar. "Kenapa kau lakukan itu?" bisiknya.

Walter tetap diam. Walter tidak mau membentaknya. Walter sangat berharap dia sembuh dengan segera, sebesar apa pun rasa kesalnya pada Jonathan, Walter takkan pernah menyakiti Aspen.

"Apa itu karena aku?" tanya Aspen, dia duduk di sebelah Walter, hendak menyentuh Walter tapi membatalkannya.

Walter mengepal tangannya. "Ayo kita makan piza." Walter menarik kotak piza di atas meja.

"Jawab dong Walter," bisik Aspen.

Scanned by CamScanner

"Ow, lihat, ini piza barbekyu," ucap Walter datar, masih mengeraskan rahang.

"Walter," panggil Aspen, tapi Walter menulikan diri.

"Kau mau yang mana?"

Aspen melempar kotak pizanya, lalu menarik wajah Walter. Aspen menangis, tapi sama-sama menekan gigi.

"Apa. Itu. Karena. Aku?"

Dasar keras kepala.

"Ya," ujar Walter. "Kau pikir karena siapa lagi?"

"Tapi kenapa?" tanya Aspen, dia mengusap telinga Walter, menggigit bibirnya sendiri dan satu titik air mata lolos.

"Kau masih bertanya itu?" ucap Walter kesal. "Biar kuberitahu ini, Aspen, aku menyukaimu, dan kau—dengan segala kearoganan dan gengsi tinggi—juga menyukaiku. Seandainya kau jujur, seandainya kita tidak usah saling menyakiti. Aku tahu kita bisa lebih dari sekadar hubungan sialan tidak berujung ini."

Yang itu, itu pasti menyakitinya.

Walter ingin meninju dirinya sendiri. Kenapa dia membuat Aspen semakin menangis? Berengsek! Walter mencoba menelan emosinya, dia lalu memegang tangan Aspen yang di wajahnya.

"Apa yang kau takutkan?" ujar Walter. "Apa kau takut sesuatu?"

Matanya membesar, melihat Walter hampir gugup. "Ya."

"Aku takkan menyakitimu, kita berdua tahu itu."

"Bagaimana jika kau menyakitiku?"

"Kuberikan kaki kananku untuk anjingmu."

"Aku tidak punya anjing. Aku benci anjing." Aspen terkekeh tapi beberapa air mata lolos lagi sebelum kembali serius. "Kenapa aku harus percaya?"

"Jangan," Walter mengeja. "Jangan percaya sekarang, tapi cobalah untuk percaya, aku tidak akan buru-buru, kita bisa berpetualang sampai kau percaya, tahu."

Aspen mendenguskan senyuman yang manis sekali sampai Walter berjanji pada dirinya kalau Walter menyakiti Aspen, dia akan memotong kemaluannya sendiri.

"Jenis petualangan apa? Narnia?"

Scanned by CamScanner

"Bukan. Walspen," ucap Walter melantur.

Walter tidak bisa berpikir. Dia bahkan lupa dua detik yang lalu dia bilang apa.

"Kumohon, kita akhiri ini, *Baby*," pinta Walter. "Aku tidak pernah menunggu selama ini. Katakan apa yang kau takuti dan kita selesaikan."

Aspen melihat Walter dengan tatapan itu lagi, tatapan yang membuat Walter ingin ikut-ikutan menangis.

Haruskah Walter ikut menangis?

"Walter, Sayang," panggil Aspen membuat Walter merinding, membuat Walter yakin bahwa Aspen adalah orang yang selalu Walter cari.

Sesuatu itu.

"*Yes, Darling*?"

"Aku takut aku bukan hanya sekadar menyukaimu," ujar Aspen malu-malu dan merana.

Diterjemahkan: Aspen menyukai Walter juga, pikir Walter.

"Aw!" erang Walter.

"Ada apa?" tanyanya panik.

"Ususku sepertinya mencoba lurus."

Aspen terkekeh kecil, mereka bertatapan dan Walter menyeringai lemah tapi kemudian Aspen menampar pipi Walter dan kekehannya hilang.

"Tidak lucu, bodoh!"

Aku mencintamu, pikir Walter.

Scanned by CamScanner

BUKUNE

"*Jadi*, aku pacarmu sekarang?" tanya Walter tidak sabar saat Walter tidur di sofa dan Aspen memakan pizanya dengan garpu dan pisau di lantai.

Walter heran kenapa harus pakai pisau.

"Katamu kau tidak buru-buru," ujar Aspen.

Walter mengeraskan rahangnya. "*Well*, persetan soal pacaran. Dengarkan saja aku."

"Oke?" Aspen mengangkat alisnya.

"Jangan menemui Jonathan lagi, atau menyapanya lagi."

Aspen menelan ludahnya.

Aspen sangat lugu. Dan Walter begitu berengsek untuknya.

Tapi jika Walter bertemu Aspen saat Walter masih belum berengsek, Walter yakin Walter tidak akan pernah jadi berengsek.

Ini hanya masalah waktu, Aspen datang terlambat ke hidupnya dan Walter sudah menjadi berengsek.

Jadi, biarkan saja.

"Kau dengar, 'kan, Sayang?" tanya Walter.

"Ya, Walter."

"*Now give me hot kisses.*"

Aspen mengangkat pisau dan garpunya. "Aku masih memegang kedua benda ini, kau tahu, dan aku bisa saja salah memotong."

Walter tersenyum miring. "Waw, ada tarzan di sini."

Aspen tertawa sebentar kemudian melanjutkan makan. "Apa kau akan berhenti memukuli Jonathan?" tanya Aspen.

Scanned by CamScanner

"Kalau kau berhenti menemuinya," tukas Walter.

"Kami cuma teman."

"Tapi dia tidak ingin jadi temanmu."

"Kenapa kau berpikir begitu? Aku suka berteman dengan siapa pun." Aspen mulai melupakan garpu dan pisaunya.

Bagus.

"Itu yang kubenci, kau selalu menerima semua orang dengan baik. Melihat mereka seperti kau memberi harapan. Bahkan pada Finley."

"Dia *gay*."

"Tapi dia bisa saja berhenti jadi *gay*."

"Seperti Drew?" Aspen mengangkat alisnya.

"Apa?"

Aspen mengangkat bahunya. "Drew bilang dia mungkin bukan *gay*."

Walter jadi was-was, ingat ketika dia pernah berkata bahwa Aspen mungkin bisa menyembuhkan semua populasi *gay*.

"Kenapa?" hardik Aspen. "Kau juga mau meninju Drew?" Aspen kembali memegang pisau.

"Kalau diperlukan," gumam Walter sambil menatap pisau itu was-was. "Jadi kembali ke Jonathan, kau akan berhenti menemuinya, 'kan?"

"Tidak," ujar Aspen keras kepala. "Kenapa kau begitu takut aku dekat dengannya? Aku tidak menaruh perasaan padanya."

"Kau bisa saja," tukas Walter.

"Dia bukan tipeku." Aspen melihat Walter seolah-olah matanya melanjutkan berbicara, *kau tipeku, Walter, cium aku, Sayang.*

"Kalau begitu katakan kenapa kau selalu baik padanya, selalu tersenyum, menurut?"

"Itu caraku untuk tidak memberi harapan lebih. Itu caraku untuk berteman," tekan Aspen sambil menekan pisaunya ke atas piza.

Walter mengingat-ingat kembali pertama Aspen bertemu dengannya setelah mabuk, dia begitu sopan, baik dan pemalu. Sebelum tiba-tiba Walter mengusiknya dan Aspen jadi Nenek Sihir.

"Oh, benar," gumam Walter sambil berpikir bahwa, Aspen yang menjadi Nenek Sihir berarti memberi harapan pada Walter.

Walter hanya berharap Aspen bersikap seperti nenek sihir hanya kepadanya.

Scanned by CamScanner

"Oh ya, kau bisa tidur di kamarku malam ini untuk mengobatiku."

"*Hell, noh!*" ujar Aspen.

"Atau di kamarmu sendirian. Tapi hati-hati dengan hantu."

"Aku tidak takut hantu!" hardik Aspen. "Dan kau tidak perlu menakut-nakutiku!"

Walter diam, memasang wajah serius. "Hei, apa aku belum pernah cerita?"

Aspen mencondongkan tubuhnya ke depan. "Cerita apa?" bisik Aspen.

"Ada sebuah cerita..."

"Ya?"

"Di sebuah toko mainan, ada sebuah boneka anak kecil yang terkutuk bernama Isabelle."

"Bukannya selalu Anabelle?" tanya Aspen.

"Ini kan ceritaku," ujar Walter.

"Oh, oke. Lanjutkan." Aspen mengangguk.

"Suatu hari ada seorang anak kecil masuk ke toko mainan itu." Walter merendahkan suaranya berharap ada suara biola yang menyeramkan dengan nada tinggi.

"Dia melihat Isabelle, dan bertanya pada pelayan di toko itu. 'Boneka apa ini?' pelayan itu menjawab 'Itu boneka Isabelle, sudah jelek sejak lama' anak kecil ini bertanya lagi, 'aku mau boneka ini, berapa harganya', si pelayan segera panik 'oh, jangan beli boneka itu, sayang, boneka itu terkutuk!' tapi anak kecil itu tetap memaksa dan akhirnya membeli boneka Isabelle."

"Dasar anak kecil keras kepala!" gerutu Aspen.

"Kemudian dia bernyanyi dan menari sambil berjalan ke lift, saat lift terbuka, anak itu masuk, dia sendirian di sana, pintu lift tertutup..."

"Ya?" Aspen terus mencondongkan tubuhnya pada Walter. "Apa yang terjadi?"

"Lift tidak naik naik, si anak kecil berpikir 'ya ampun, kenapa liftnya diam terus? Apa ini karena boneka Isabelle yang terkutuk? Apa yang harus kulakukan?' lalu boneka Isabelle bergerak sedikit, kepalanya berputar ke arah si anak kecil, lalu boneka Isabelle berteriak, 'TEKAN TOMBOL LIFT-NYA IDIOT!'"

Scanned by CamScanner

"Hei, bangun, *Babe*," ucap Walter sambil menyingkirkan rambut merah berkilau milik Aspen ke belakang telinganya.

Bintik-bintik oranye samar di wajahnya terlihat jelas saat Aspen tidak memerah.

"Lima jam lagi, Jack," erang Aspen lalu membelakangi Walter.

"*I'm not your Jack, Babe.*"

Aspen diam, lalu menegang, pelan-pelan Aspen berbalik, lalu melotot.

"*Dammit*, Walter! Kenapa aku ada di kamarmu? Apa kau menggendongku ke sini? Apa kau—" Aspen segera melihat tubuhnya di bawah selimut.

"Kau masih perawan."

Aspen kembali melihat Walter, mengabaikan ucapan Walter. "Kenapa aku di sini?!"

"Kau berjalan sambil tidur."

"Bohong!"

"Tidak. Kau mengetuk pintu, dan merengek takut Isabelle, pada ibumu."

Aspen mengeraskan rahangnya. Kesal, bibirnya ditekuk.

Walter menyeringai. "Apa cerita Isabelle begitu menyeramkan?"

"*Shut up*!"

"Apa itu yang selalu kau lakukan kalau cemas? Berjalan sambil tidur? Memanggil ibumu?"

Scanned by CamScanner

Aspen terdiam, bibirnya terbuka, dan wajahnya seperti baru saja melihat tragedi, seolah seseorang mengecewakannya.

"Ada apa?"

Walter terluka hanya melihatnya seperti itu. "Kau benar."

"Ceritakan."

"Nanti saja." Aspen hendak berdiri sebelum Walter menariknya tidur kembali.

"Kumohon."

Aspen menarik napas. "Ibuku sudah meninggal. Dan aku masih bermimpi samar tentangnya, aku tidak pernah tahu aku bisa berjalan sambil tidur sampai kau memberitahuku."

Walter ingin marah. Pada siapa saja.

Walter pikir dia sudah tahu segalanya tentang Aspen, tapi ternyata Aspen memiliki banyak hal yang disembunyikan membuat Walter kesal.

Walter ingin tahu semuanya. Melindunginya. Mencegah hal-hal yang akan melukainya.

Walter menarik napas sambil memainkan rambut Aspen, menyimpan pemikiran itu. "Jadi, Jack itu satu-satunya keluargamu, eh?"

"Ya."

Walter mengangguk, lalu mencium kening Aspen. "Jangan khawatir, sekarang kau punya aku."

Aspen terkekeh. Selalu saja sangat mudah membuatnya tertawa.

"Kau mau bercerita sesuatu?" tanya Walter setelah beberapa saat Aspen terkekeh.

Aspen kehilangan lagi senyumnya. "Cerita apa?"

"Keluargamu."

Wajahnya datar lagi, menerawang dan berpikir-pikir.

"Kau tahu, apa yang membuatku takut pada perasaanku padamu?" gumam Aspen.

"Ya?" bisik Walter.

"Itu karena ayahku."

Walter membayangkan Isaac James yang tinggi, gagah, dan beruban. Bukan seseorang yang akan mengecewakan Walter.

Tapi ada apa dengan ayah Aspen?

Scanned by CamScanner

Walter mencoba menjauhkan bayangan pria gendut pemabuk, semoga bukan itu.

"Dia meninggalkan ibuku, aku dan Jackson saat aku berusia enam tahun. Aku tidak pernah tahu bagaimana dia sebelum aku lahir, tapi dia selalu bersikap buruk, dia memarahi ibuku, mereka bertengkar setiap hari."

Alisnya mengerut seolah Aspen kembali mengingat dan mencari tahu.

"Aku tidak kenal dia, satu-satunya lelaki yang baik di hidupku adalah Jack." Aspen melihat Walter.

Walter mengangguk. "Aku mendengarkan."

Aspen merubah posisi tubuhnya supaya melihat Walter, memandangnya di bawah bulu mata tebal. "Aku berjanji untuk tidak pernah mengenal lelaki, aku tidak mau disakiti seperti ibuku. Tentu saja aku pernah berpacaran, tapi aku mengabaikan mereka. Tidak ada yang seperti Jack. Dan setiap saat, aku menjauhi seseorang ketika mereka meminta lebih supaya aku tidak perlu tersakiti."

Itu menjelaskan alasan kenapa Aspen mudah sekali membuat Walter terluka. Walter diam-diam mengepal tangannya. Kalau saja dulu Walter memulai pendekatan dengan lebih bagus.

"Sebelum ibuku pergi, dia berkata untuk mencari lelaki yang mencintaiku, tapi dulu ayahku juga mencintai ibuku sampai tiba-tiba emosinya berubah dan jadi sinting. *Well*, aku janji tidak akan menikah juga."

"Tapi kemudian kau datang, Walter." Aspen menatap Walter dengan lebih saksama, mungkin ingin tahu.

"Kau bukan hanya menyentuh tubuhku, kau juga menyentuh perasaanku. Dan aku takut aku akan terluka."

Walter mengusap-usap rambut Aspen, terus mendengarkannya. "Tidak akan," ujar Walter menyerukan pikirannya tanpa sadar.

"Tapi dengan sialannya kau melukai diri sendiri untuk mendapatkan perhatianku, dan aku tidak bisa menahan perasaanku ketika aku menunjukkan rasa peduli, aku—"

Walter memungkasnya dengan ciuman dan mengusap punggung Aspen.

Scanned by CamScanner

"Walter..." panggil Aspen.

"*I know Baby...*"

Pintu kamar terbuka, berbunyi *klik!* Lalu, seorang wanita menahan napas.

"WALTER WILLIAM JOHANSEN JAMES!! *WHAT ARE YOU DOING!!*"

Shit! Pikir Walter. Itu ibunya.

Walter berbalik lalu mengerutkan kening kesal.

"Mom? Kenapa kau tidak ketuk pintu, huh?" ujar Walter lalu mencari *t-shirt*-nya.

Ibunya menahan napas lagi. "Jesus Christ! Walter William Johansen James! Ada apa dengan tubuhmu?!"

Walter melirik Aspen yang terlihat bingung dan memerah, dia mencoba duduk dan melihat ibunya Walter.

Ibunya tidak bisa menahan napasnya lagi.

"Siapa... dia?!"

"Pacarku," ujar Walter saat dia memasang *t-shirt* lalu berdiri. "Ayo kita bicara di bawah, Mom."

"Bicara?!" ibunya membeo galak. "Kau tidak ingat ini hari apa?"

Minggu.

Sialan.

Walter segera panik. "*Okay*, aku akan ganti baju lima menit, tunggu aku."

"Apa kau tidak akan mandi ke tempat suci?!" pekik ibunya, wajahnya berubah ungu.

"Baik, sepuluh menit." Walter melihat Aspen lalu melihat ibunya lagi. "Jangan marahi dia." Lalu dia berlari menuju kamar mandi.

*****

Aspen mengusap bibirnya yang basah karena Walter. Dia menunduk dan tidak tahu harus bertindak apa.

Ibunya Walter terus mengatur napas.

Sampai ketika Aspen hendak turun, dia memanggil Aspen.

"*Darling*," panggilnya.

Scanned by CamScanner

Aspen menatapnya cemas. Apa Aspen akan dipanggang karena berbuat dosa? Aspen tidak mengerti konsep agama.

"Ya?" ucap Aspen serak.

Wajah ibunya mulai tenang meskipun rona keunguan masih menghiasnya.

Ibunya Walter punya wajah cantik berbentuk hati, rambutnya ikal berwarna pirang pucat. Dia mungkin baik.

Atau tidak.

"Maafkan anakku, apa kau baik-baik saja?" tanyanya.

Aspen terus saja memerah. Mereka dipergoki sedang saling tindih dan apakah Aspen baik-baik saja?

Tentu saja tidak.

"Ya, aku baik-baik saja." Aspen mengangguk.

Ibunya berjalan menuju Aspen, wajahnya bersalah atau mungkin khawatir dan jijik. Dia duduk di tepi tempat tidur.

"Siapa namamu?" tanyanya sambil memperhatikan Aspen hampir melamun, terpesona.

"Aspen Marilyn Chase," ucap Aspen sambil melancarkan tenggorokannya. Dia merasa seolah sedang ditatap oleh pendeta.

Kenapa juga Aspen mengucapkan nama lengkapnya.

Aspen ingin menangis sekarang.

"Apa Jammie melakukan sesuatu yang buruk?"

"Tidak," jawab Aspen. "Kami tidak melakukan apa pun." *Belum.*

"Apa yang kau lakukan dekat-dekat dengan dia?" tanya ibunya. "Kau harusnya pergi dengan lelaki baik-baik, rajin bekerja, rajin masuk kelas kuliah."

Aspen terkekeh. "Apa Anda baru saja berkata bahwa Walter bukan anak yang baik?"

Ibunya mulai santai, tersenyum, dia terus melihat Aspen dengan takjub. "Kalau dia baik aku tidak perlu menyeretnya ke gereja setiap Minggu."

Aspen terkekeh lagi. "Benar."

Ibunya mengecek tempat tidur Walter, membuat Aspen memerah.

"Kalian tidak..."

"Oh, tidak," ujar Aspen cepat-cepat. "Aku masih perawan."

Scanned by CamScanner

Ibunya mengangkat alis, menatap Aspen hampir melongo. "Oh, itu bagus. Jangan biarkan anak itu melakukannya, kau harus menikah dengan miliader tahu, atau, tidak, kau seharusnya diabadikan di museum."

Yeah, seperti dinosaurus. Hebat, Aspen selalu ingin jadi dinosaurus.

Aspen tertawa gugup. "Baiklah?"

"Oh, ya, namaku Maria."

"Oke, errr, Maria? Kalau begitu aku harus membersihkan diri, aku harus bekerja."

Maria mengangguk. "Tuhan memberkatimu, Chase."

Scanned by CamScanner

BUKUNE

"Kau tidak boleh melakukan hal-hal seperti itu lagi, James. Dia hanya perempuan tidak tahu apa-apa dengan segala kepolosannya," erang ibunya Walter.

Walter menarik napas. "Dia sedang masa menuju tidak polos lagi, Mom, dia bersamaku."

Ibunya mencubit rusuk Walter membuat Walter mengerang.

"Ya Tuhan, Mom! Kau tahu aku sedang sakit," rintih Walter.

"Jaga mulutmu, kita sedang di mana menurutmu?"

"Kalau Mom tidak mencubitku, aku takkan berisik."

Tapi ibunya mencubit lagi.

Sial, sampai kapan Walter terus-menerus mengerang kesakitan?

"Jangan menggunakan nada itu padaku, James."

"Oke, Mom, maafkan aku." Walter berdesis lalu melihat lagi Alkitab.

Belum-belum Walter menyenandungkan pujian, ponselnya bergetar. Walter segera mencarinya dan satu pesan muncul di layar depan.

Are you done praying? XD
We waiting you at frat. Soon
~Felix

Walter memutar matanya. Walter penasaran, apa kalau dia menjadi pembunuh dan perampok dia masih harus ke gereja?

Scanned by CamScanner

Ibunya kembali mencubit Walter.

"Apa yang kaulakukan?" desis ibunya.

Terakhir kalinya, Walter menghela napas. Lalu mulai memuja.

*****

Clary meremas-remas kap bekas kopi. Wajahnya memerah karena kesal.

"Oh, jadi jalang itu yang membuatmu bertengkar dengan *the most perfect guy at* Seattle University?"

"Ya!" ujar Aspen gemas. "Ayo kita hajar dia, apa kau mau membantu?"

"Tentu saja, kita lakukan cara-cara modern."

"Apa itu termasuk menjambak, membotakan, menendang, mencakar?" tanya Aspen.

"Err..." Clary melempar kap bekas itu ke tong sampah. "*Yeah*, kenapa tidak?"

Lalu mereka tertawa. Aspen benar-benar suka Clary, Clary sangat menjaga ucapannya supaya tidak kotor, dan mungkin Clary tidak akan ikut campur hidup Aspen seperti yang Brenda lakukan.

Aspen terdiam.

Bagaimana pun juga, Aspen sayang pada Brenda. Tapi kalau Brenda berubah jadi jalang menyebalkan, Aspen mungkin harus menghentikan rasa sayangnya.

Lagi pula mudah.

"Ayo, aku bisa terlambat masuk kelas." Clary menarik tangan Aspen. "*Bye*, Sean! Tolong jaga kedai kopi baik-baik, kalau tidak kau tidak akan sarapan pagi lima minggu."

Sean memutar matanya, dia menggunakan *earphone* tapi mengangkat ibu jarinya pertanda setuju.

Aspen tertawa kecil. "Aku selalu ingin punya adik."

"Kenapa?"

"Supaya aku punya seseorang untuk dibuli."

Clary terkekeh. "Aku sudah menjadi pembuli selama lebih dari sembilan belas tahun."

Scanned by CamScanner

"Hebat." Aspen nyengir.

Mereka tiba di lapang parkir, Clary masuk ke mobilnya bersama Aspen dan mereka menuju kampus dalam diam.

Kurang dari sepuluh menit, mereka tiba di parkiran Universitas Seattle, dan Aspen mendesah.

"Hari Minggu yang sialan. Aku benci telah mengambil kelas hari Minggu."

Clary mengangguk. Lalu dia melihat ke depan dan pipinya merona. "Oh, ya Tuhan, cowok-cowok ganteng."

Aspen mengikuti pandangannya. Keningnya mengernyit.

Cowok-cowok ganteng? Pikir Aspen.

Itu hanya teman-teman Walter yang saling tinju.

"Kau suka yang mana?" tanya Aspen asal.

"Aku suka Daniel tapi..."

Lalu Drew terlihat, wajahnya datar, dia merangkul Finley yang sedang tertawa bersama Sabine. Sabine terus menunjukkan kukunya.

"Kenapa lelaki keren dan tampan kalau tidak memiliki pacar, mereka pasti *gay*." Clary cemberut. "Drew seksi sekali."

"Lumayan," ujar Aspen. "Ayo keluar,"

Clary menurut lalu dia keluar begitu pun Aspen.

"Menurutmu apa yang harus kulakukan ketika bertemu Brenda?" tanya Aspen saat mereka berjalan menuju kampus.

"Saranku sih, bersikap tenang, kalem, abaikan saja."

"Oke." Aspen mengangguk.

"Hai, Spons! Hai! Hai!" suara Katherine memanggilnya dari belakang.

Ugh! Pikir Aspen.

Katherine meraih tangannya lima detik kemudian. "Hai, sudah lama tidak ketemu."

"He-eh," ucap Aspen asal.

"Oh, tidak, kita baru ketemu kemarin kan saat aku hendak bercinta."

"He-eh," jawab Aspen asal. Lagi.

Katherine melihat Clary. "Hai, Clary, kau sudah mengerjakan PR?"

Scanned by CamScanner

"Oh, hai, Fray, sudah," jawab Clary. "Kau terlihat kacau dengan kantung mata itu, tahu."

"Aku tahu, ini gara-gara ganja tolol. Aku tidak bisa berhenti mengisapnya."

Tiba-tiba Aspen tuli di bagian terakhir.

Dia melihat Brenda dari kejauhan, Sam di sebelahnya. Brenda terus tertawa membahas sesuatu tapi Sam hanya tersenyum simpul sambil memainkan ponsel.

"Wow, Fray, ucapanmu kotor sekali seperti pikiranmu," ujar Clary jijik.

"Ya, terima kasih, Clary."

Diam-diam Clary bergidik.

"Tolong pegang aku," ucap Aspen pada Clary.

"Kenapa?"

"Aku ingin menendang mereka dengan sangat menyakitkan," ucap Aspen.

Katherine melihat yang Aspen maksud lalu mendengus.

"Ya ampun, jalang merana. Pacarnya lumayan loh" ujar Katherine. "Ayo kita ke gedung kelas kita."

"Tidak, ayo kita beri peringatan Si Jalang merana itu," ucap Aspen.

Clary bersiul. "Uuhh, James Walter sepertinya telah menunjukkan sisi ganasmu."

"Kau benar, dan aku suka ini." Aspen berjalan cepat menuju Brenda sementara Clary dan Katherine telah terseret karena memegang masing-masing tangan Aspen.

"Hai, *Mantan-Sahabat-Yang-Telah-Mengadu-Domba-Dan-Menyebabkan-Walter-Babak-Belur*, selamat pagi." Aspen menghalangi jalan Brenda membuat mereka berhenti.

"Aspen?" dia mengerutkan alisnya. Kemudian melihat kedua tangan Aspen yang dipegang Clary dan Katherine.

Brenda mendengus. "Oh, secepat itu kau punya teman baru, dengan jalang tanpa bikini ini juga? *What a bitch.*"

Aspen menarik tangannya lalu menunjuk wajah Brenda. "Hei, Brenda! Jaga mulutmu, Katherine lebih baik daripada kau!"

Scanned by CamScanner

Katherine menahan napas senang sebelum memeluk Aspen dan melompat-lompat.

Brenda memutar matanya.

Aspen segera melihat Sam.

"Kau tahu, Keparat Tukang Mabuk, kau tidak akan selamanya bisa bersembunyi dan bermalam dengan perempuan lain termasuk Katherine, kau akan membayarnya karena telah mengacaukan pikiran sahabat... err... MANTAN sahabatku." Aspen menarik napas. "Dan kau Brenda, jangan terlalu naif."

Lalu Aspen kembali menyeret Clary dan Katherine.

Aspen mengehembuskan napasnya. Dia tidak pernah menduga kalau Aspen akan menjauh dengan Brenda. Sahabatnya.

"Sshhh.." ujar Katherine. "Kau masih punya banyak teman."

"*Yeah.*" Clary mengangguk. "*Move on* saja, Chase."

Scanned by CamScanner

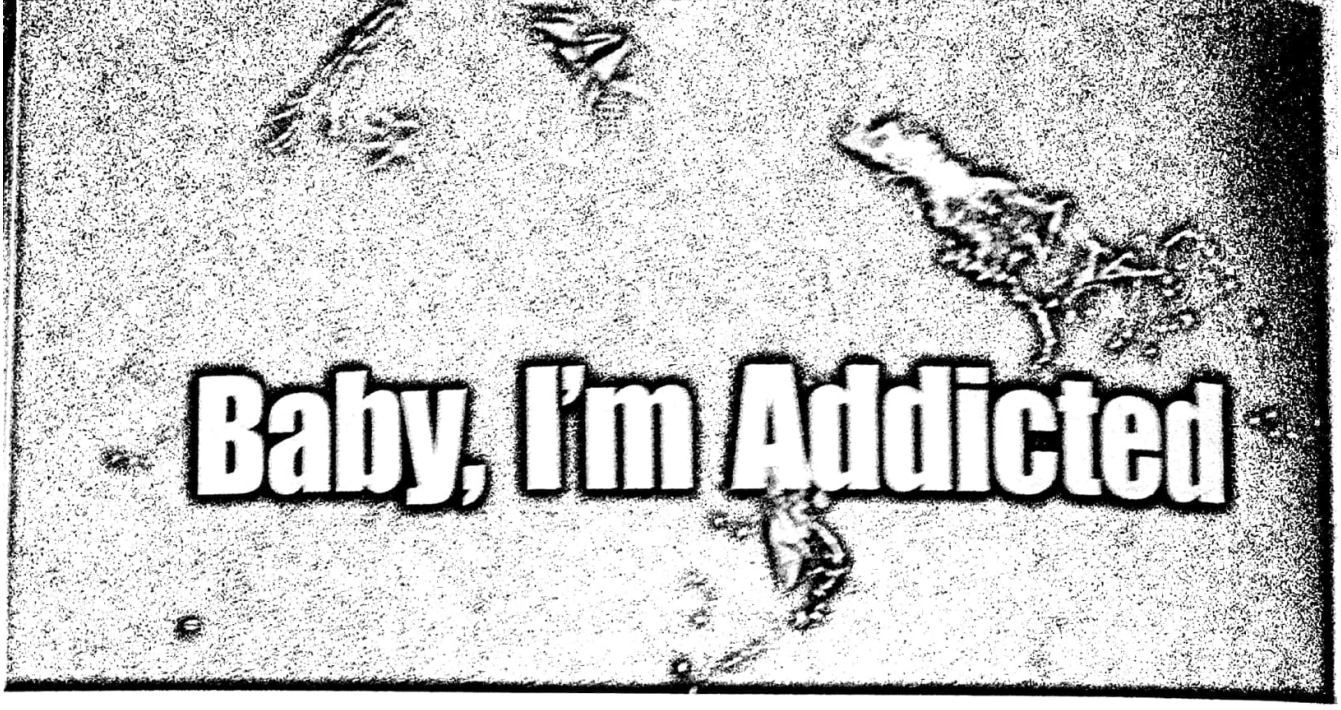

Walter tiba di rumah perkumpulan, dia masih memakai jas rapi dan dasi yang mencekik leher. Walter keluar dari mobilnya dan menuju ruang utama.

Di ruang utama semua orang berkumpul, memasang wajah bosan sampai kemudian melihat Walter dan mendengus.

"Kenapa lama sekali?" protes Felix.

"Aku mengaku melakukan dosa seribu kali, dan aku mendapat sebelas salam dari Bunda Maria," ujar Walter sambil membuka dasinya. "Aku sedang bersuci, *Dudes*, wajar saja."

"*What a nerd*," ejek Evan yang sedang bermain video game bersama Reed. Mereka tertawa.

Mereka melihat wajah lebam Walter dengan menganga tapi kemudian pura-pura tidak peduli. Mereka pasti tahu Walter benci diperhatikan.

Kecuali oleh satu orang.

"Kita harus mengadakan pertemuan dengan Freddie Wood, *barang* kita habis," ucap Daniel.

Walter mengangkat tangannya supaya Daniel berhenti. "Kita hentikan penjualan ini selama beberapa saat, aku tidak mau berisiko kalian tertangkap lagi dan aku benci harus membakar tubuhku lagi."

"Aku tidak bisa," Daniel mengacak rambutnya.

"Kenapa tidak bisa?" tanya Walter lalu memasukan dasinya ke dalam saku dan duduk di kursi utama.

Scanned by CamScanner

Daniel mengeraskan rahangnya. Gugup.

"Aku tidak bisa saja. Aku harus bertemu Freddie, kira-kira kapan aku bisa menemuinya?"

"Minggu depan. Hari Kamis."

"Apa tidak bisa dipercepat?" desak Daniel.

Walter menyipitkan matanya. "Ada apa Daniel? Kau terlihat gusar."

Semua orang menegang bahkan Felix. Sebagian pura-pura tidak mendengar dan sebagian memilih tidur.

Daniel meremas-remas tinjunya gugup.

Kemudian Walter merasakan kepalanya panas dan berdenyut lebih cepat daripada saat Walter sedang ingin bercinta.

"Kau mengkonsumsinya, Daniel?!" ujar Walter.

Semua orang semakin diam.

"Jawab," desis Walter.

Tapi tidak ada yang menjawab.

Walter segera berdiri lalu menendang tepi meja dengan kaki kirinya. Mengacak rambutnya lalu menahan erangan.

"Kenapa kau mengkonsumsinya, Idiot?!" seru Walter. "Kau tidak akan pernah lepas saat kau mengkonsumsinya."

Tidak ada jawaban lagi. Pikir Walter. Oh, baiklah, mungkin Walter harus melakukan percakapan monolog sialan.

"Apa peringatanku tidak cukup jelas?" Walter mendekat ke arah Daniel, menarik rambut Daniel agar melihat Walter.

Daniel menghindari tatapan Walter.

"Sudah berapa lama kau mengkonsumsinya?" geram Walter.

Daniel tidak menjawab.

Walter melihat ke teman-temannya yang lain. "Sudah berapa lama dia mengkonsumsinya, Evan? Vincent? Drew? Darren?"

Mereka semua diam, sampai Walter melihat Felix. Ayah pura-puranya itu juga menunduk.

"Felix," ancam Walter.

Walter begitu kesalnya sampai dia ingin mengobrak-abrik apa saja.

"Dua bulan," ucap Felix.

Walter mendorong kepala Daniel lalu mendekat ke arah Felix. "Jadi kau tahu sejak lama dan tidak melarangnya, eh?"

Scanned by CamScanner

"Dia sedang depresi, orang tuanya cerai."

Walter menampar Felix. "Dan kau pikir kau bisa membiarkannya?!!"

"Kupikir aku bisa berhenti," ujar Daniel segera. "Tolong jangan sakiti Felix, dia hanya ingin membantu."

Walter menarik napas. Dia bingung dia harus menghancurkan sesuatu atau mengajak berkelahi seseorang. Tapi dia menatap tajam Daniel.

"Dan apa kau sekarang bisa berhenti?!" ujar Walter.

"*I tried.*"

"*Hell about you tried it*!" bentak Walter "*I helped you out from the jail, I burn myself.*" Walter menendang lagi meja, menggulingkannya hingga kacanya pecah.

"GAH!!" erang Walter. "Berdiri sekarang," ujar Walter. "Aku akan memberimu pelajaran."

Daniel terlihat pucat, matanya punya lingkaran hitam dan pipinya terus menirus sampai tulang pipinya terlihat. Dia berdiri dari sofa dan berjalan ke arah Walter pelan.

Sebelum tiba di dekat Walter, Walter mendekat, meninju pipinya sampai Daniel tersungkur. Tidak meringis.

"Berdiri, Dan-Dan," panggil Walter. "Lawan aku."

Tapi Walter tidak menunggu Daniel berdiri, Walter berjongkok, menarik kerah Daniel dan menghajar wajahnya lagi. Daniel terisak, hidungnya berdarah.

"Maafkan aku," isaknya.

Walter peduli pada semua temannya, Walter terlalu sangat peduli sampai mereka adalah prioritas utama. Dan melihat Daniel keluar kontrol dan membahayakan dirinya, Walter merasa gagal meskipun dia bukan ketua geng.

"Kau tahu aku percaya padamu," gertak Walter. "Aku peduli padamu. Kau bisa bicara untuk menyelesaikan masalah, tapi tidak dengan mengkonsumsi narkoba."

Daniel menangis, tidak bersuara, tangisan orang yang kecanduan.

Semua orang mengkonsumsi ganja, tapi Daniel bukan mengkonsumsi ganja, dia mengkonsumsi sesuatu yang lebih adiktif, dan Walter bisa mencium baunya sekarang.

Scanned by CamScanner

Walter mendorongnya ke lantai lalu berdiri.

"Kurung dia di lantai dua," gumam Walter.

*****

Aspen mengutuk dirinya keras-keras. Ponselnya tidak diisi semalaman sampai kembali malam, dan ini adalah hari di mana Jack akan menelepon. Hari keempat. Aspen hampir tersandung dan tersetrum saat memasukan *charger* pada ponselnya.

Aspen mengunci pintu kamarnya dan menghidupkan lampu.

Lima menit yang paling panjang akhirnya terlewati dan Aspen bisa melihat berbagai notifikasi.

Pesan suara dua puluh satu, semua dari Jack. Aspen tidak mau mendengarnya jadi dia segera menghubungi Jack.

"Spens!" Jack berseru dengan lega. "Kau baik-baik saja?"

"Ya, Jack, aku baik-baik saja." Aspen menggigit bibirnya.

"Ke mana saja kau? Ponselmu mati seharian!"

"Aku... eh... lupa mengisi baterainya."

"Lupa?" desah Jack. "Aku pikir kau kenapa-kenapa, aku hampir menelepon polisi Seattle untuk mencarimu."

"Maafkan aku, Jack, aku benar-benar sibuk."

Jack diam, menarik napas. Sementara Aspen meremas-remas ponselnya gemas.

"Jangan lakukan itu lagi, oke, Spens?" pinta Jack. "Dan ngomong-ngomong, aku mentransfer uang untukmu, kau bisa pindah ke apartemen yang lebih bagus daripada yang kemarin."

Aspen menarik napas. Apartemen baru? Meninggalkan Walter?

"Spens?" panggil Jack. "Kau masih di sana?"

"Ya!" seru Aspen terkejut. "Aku di sini, terima kasih Jack."

"He-eh, dan ngomong-ngomong, kau ingat ulang tahun ibu, 'kan?"

"Tentu, aku sudah memasang jadwal untuk pergi ke Portland hari Jumat."

"Bagus, sekarang sebaiknya kau pindah ke apartemen yang lebih bagus, dengan *shower* bagus juga, dan SMS-kan aku alamatnya."

Bagaimana dengan Walter? Pikir Aspen bingung.

Scanned by CamScanner

"Mmm... tentu Jack. Sampai menelepon empat hari lagi."

Jack terkekeh. "*Yeah*, empat hari lagi."

"*Bye*, Boo."

Aspen menutup telepon sebelum Jack mengucapkan ikrar kasih sayangnya. Aspen tidak punya alasan untuk tinggal di rumah Walter lagi, tapi kenapa Aspen merasa bertanggung jawab pada Walter?

Siapa yang akan menyiapkan daging—makanan? Siapa yang akan mengobati lukanya kalau Walter terluka? Mungkin Aspen harus tinggal di sini sementara waktu, dan bicara dengan Walter baik-baik soal kepergiannya.

Aspen meremas ponselnya. Tapi, Aspen tidak mau pergi. Dia ingin tinggal.

Scanned by CamScanner

Satu sendok teh makanan untuk Marlin. Aspen memperhatikan ketika Marlin mulai memakan makanannya, dia tidak diet lagi. Diam-diam Aspen penasaran bagaimana Walter tahu harus menamai ikan ini Marlin? Siapa tahu mungkin namanya Betty.

Hh... sinting. Pikir Aspen.

Sekali lagi Aspen mengecek seluruh ruangan, dan semuanya sudah bersih. Aspen akan rindu harum jeruk spa ruangan ini, sofa panjang favorit Walter, dan mungkin Marlin. Tapi yang lebih penting, Aspen pasti akan merindukan bertengkar dengan Walter.

Pacaran jarak jauh mungkin akan mengurangi pertengkaran.

Pacaran... pikir Aspen sambil mematung.

Aspen tidak paham bagaimana cara berpacaran, Walter pacar pertamanya di usia dewasa muda. Tapi Aspen sudah melupakan cara menutupi perasaan, Aspen membiarkan dirinya menyukai Walter, dan menyukai Jonathan. Meskipun sebenarnya Aspen merasakan bahwa perasaannya pada Walter dan Jonathan itu dua hal yang berbeda.

Perasaannya pada Walter adalah sesuatu yang lain, lebih nyata, lebih beremosi, dan setiap saatnya Aspen semakin peduli. Aspen percaya pada Walter.

Dia sesuatu.

Dia bukan Jackson atau ayahnya. Dia Walter. Walter-nya.

"Hai, *Baby.*" Tiba-tiba seseorang memeluknya dari belakang, mencium telinganya dengan seduktif.

Scanned by CamScanner

Aspen terkejut sesaat sebelum terkekeh.

"Walter, kau pulang?"

Walter tidak menjawabnya, hanya memeluknya erat sekali.

Samar-samar Aspen mencium bau alkohol dan bau karat.

Aspen segera mendorong Walter dan melihat mata Walter memerah dan sayu, mirip berengsek.

"Kau mabuk?" tanya Aspen panik.

Walter terkekeh. "Tidak ah, mungkin kau yang mabuk." Walter mencium Aspen lagi dengan memaksa.

Aspen mendorongnya lagi. "Tidak, Walter."

Walter merengek. "*Come on, Babe*!"

"Walter..." panggil Aspen. "Kau sebaiknya berhenti atau kutendang."

Walter menyimpan tangannya di wajah Aspen, menekan hidungnya dan Walter berbisik di telinga Aspen. "Shhh... kau banyak sekali bicara."

"Wajar dong, aku perempuan, bodoh!"

"Huh?" ujar Walter dan menekan telapak tangannya ke wajah Aspen semakin keras. "Aku tidak dengar."

"*Dammit*," bisik Aspen.

"Aku akan terpesona dengan egomu kalau kau tidak sedang mabuk."

"Aku tidak mabuk, *Baby*."

Lalu Walter berhenti dan hanya memeluk Aspen, menenggelamkan wajahnya di rambut merah Aspen.

Walter terisak.

Aspen segera sadar dan panik, dia menarik wajah Walter dan melihat wajah merananya. Tidak pernah terbayangkan Walter akan merana.

"Kenapa kau sangat jelek?" tanya Aspen khawatir.

Walter terkekeh tapi semakin merana. "Aku tidak pernah sejelek ini seumur hidupku."

"Apa yang terjadi?"

"Aku ingin berhenti jadi Walter James."

Aspen mengernyit. Apa-apaan?

Scanned by CamScanner

"Aku ingin jadi *Spiderman*," gumam Walter. "Itu pasti mudah cuma melompat-lompat dari gedung ke gedung. Keparat, dia bahkan pakai baju renang untuk terbang."

"Baik, Peter Parker, sekarang beri tahu aku apa yang terjadi dengan Walter James."

"Berengsek itu, begitu tolol, dia tidak tahu temannya mengkonsumsi narkoba."

"Di mana tegangnya?" tuntut Aspen.

"Di mana tegangnya?" Walter membeo galak. "Menurutmu apa yang lebih tegang dari penjual ganja mengkonsumsi dagangannya?"

"Oh, *okay*?" Aspen tidak paham. "Tolong turunkan aku."

Walter mendengus. "Aku tidak mau."

"Walter akan mengejarmu!" Aspen tidak paham kenapa dia terus menerus mengikuti permainan orang mabuk ini.

Walter berwajah sedih lagi. "*Yeah*, dia bodoh tapi juga beruntung, dia punya perempuan aneh ini di rumahnya."

Aspen diturunkan, dan ucapan Walter membuatnya terdiam. Walter beruntung? Apa Walter begitu menggilainya sedalam itu? Ataukah dia mabuk total?

"Jangan tinggalkan Walter, oke?" sebelum Aspen menjawab. Walter melihat akuarium. Matanya membulat.

"Whoa! Apakah itu Marlin yang terkenal?" Walter terkekeh. "*Hallo, hallo, Daddy* Marlin, kau terlihat pendiam di dalam sini."

Aspen melongo. Dia benar-benar mabuk.

Walter melihat Aspen. "Oh, kau pasti yang mengurungnya, 'kan? Apa yang kau lakukan mengurungnya di dalam sini? Dia harus mencari anaknya; Sumo!" seru Walter.

"*Errr?*"

"Aku harus mengeluarkannya, aku tidak mau membayangkan ayahku menyeberangi lautan Australia dan berakhir mati di kandang."

"Kau akan menyesal besok," Aspen mengumumkan.

Walter menggumamkan sesuatu tentang pahlawan membela kebenaran.

Dalam diam, Aspen berpikir, bagaimana bisa Aspen menahan perasaannya selama ini pada Walter? Walter itu lucu, menggemaskan, dan protektif. Apa yang Aspen perlukan lagi?

Scanned by CamScanner

Walter segalanya. Dan Aspen sadar bahwa dia telah jatuh pada Walter, sejak Aspen melihatnya dengan jelas untuk pertama kali di atas ranjangnya pagi itu. Dan, dengan bodohnya Aspen menyakiti diri sendiri dengan berpura-pura Aspen tidak peduli.

"Walter," panggil Aspen saat Walter sedang memegang Marlin di tangannya.

Walter melihatnya. "Siapa Walter? Aku Peter."

Aspen mendengus. Dasar bodoh. Tapi Aspen semakin gemas.

"*Yeah*, Peter Yang Sebenarnya Walter, kurasa aku menyukaimu."

"Oh, bagus." Walter pergi melewatinya menuju kamar Aspen. Berucap pada Marlin. "*Yes, Daddy*, terus berenang, terus berenang, terus berenang."

Dan, Walter pun terus berenang.

*****

Aspen melipat tangan di dada ketika Walter memasukan Marlin ke toilet dan menyiramnya.

"Bye, Marlin, temukan Temo." Walter melihat toilet dengan sedih. "Padahal aku suka ikan."

Aspen memperhatikan Walter, dia memakai jas yang sudah berantakan, dua kancing atasnya dibuka, dan rambutnya berantakan. Tangan Aspen mengepal di belakang pinggangnya. Apa ini perasaan Walter ketika melihat Aspen mabuk? Ingin mencumbunya habis-habisan?

Karena... ya, Aspen ingin melakukannya.

Tapi pertama-tama, Walter harus setengah sadar.

"Walter," panggil Aspen.

"Hmm?" gumam Walter masih melihat toilet.

Aspen mendekat ke arah toilet dan menutupnya membuat Walter mengernyit.

"Apa yang kaulakukan, Mom?" tuntut Walter.

Bibir babak belurnya... matanya... rambutnya...

Aspen terengah bahkan sebelum Walter melakukan apa pun. Hanya menatapnya dengan kesal dan mabuk.

"*Let's make out in my bed*," ujar Aspen.

Scanned by CamScanner

Walter mengangkat alisnya. Hampir sadar. "Apa?"

Aspen mengepal tangannya saat Walter berdiri. Jantungnya berdetak. Aspen menginginkan Walter, meskipun ibunya Walter memerintah Aspen untuk tidak melakukannya, tapi jika semua yang Aspen inginkan hanyalah Walter, kenapa tidak?

"Kau dengar aku, Walter."

Walter mendengus, menyeringai, secepat itu sadar. "Aku tidak dengar, *Babe*, ulangi."

"*Well*," Aspen menelan ludah.

Tatapan Walter berkabut, ekspresinya gelap membuat Aspen terengah-engah. *Bagaimana rasanya*... pikir Aspen. Kemudian dia bernapas tidak karuan.

Walter memegang wajah Aspen. "Tidak ada rengekan lagi?" tanya Walter.

Aspen mengangguk.

Scanned by CamScanner

Sweet Ice Cream

Aspen ingat semalam dia mengajak Walter bercinta.

Apa...?

Aspen menahan keinginan untuk memegang pangkal pahanya, itu pasti tindakan paling memalukan di dunia.

Jadi, Aspen membuka selimut, dan melihat Walter. Dia telanjang dada sementara celana dan sepatunya adalah pakaian resmi. Persis seperti sesaat sebelum ke gereja.

Tapi Aspen... *yeah*, di mana baju-bajunya? Walter mengerang kesakitan saat tubuhnya bergerak. Dia melihat Aspen, wajahnya jadi kesal.

"Hei, Putri Tidur, bagaimana tidurmu? Kenapa kau bangun? Kau belum dicium," gerutunya serak.

"Apa maksudmu?" ujar Aspen kesal. "Aku tidak perlu dicium supaya bangun."

Walter memutar matanya, dia tertidur menyamping lalu setengah tidur dengan tubuhnya yang ditopang sikut.

"Apa kau tahu apa yang kaulakukan semalam?" tanya Walter kesal.

"Apa?" tanya Aspen galak. Pipinya memerah. "Aku tidak melakukan apa pun." Tangannya mengeratkan selimut.

"Kau mengajakku bercinta, dan kau tidur duluan sebelum kita saling mencium."

"Oh ya?" hardik Aspen. "Terus kenapa kau tidak membangunkanku?"

"Membangunkanmu?" Walter membeo. "Bagaimana caranya?"

Scanned by CamScanner

Aspen jadi kesal. Kenapa Walter tidak selamanya saja mabuk? Dia lebih seksi ketika mabuk.

Aspen menekuk wajahnya. Keningnya berkerut karena kesal.

Kenapa Aspen harus tidur?

Walter mendesah frustrasi.

"Lupakan saja, aku tidak keberatan. Tapi kalau lain kali, jika kau mengajakku bercinta lagi, aku takkan berhenti meskipun kau pingsan."

Aspen tetap diam dan memerah.

Well, Aspen pasti cukup gila kalau semalam mengajak Walter bercinta.

"Terus kenapa kau berhenti semalam?" tuntut Aspen.

Walter memiringkan kepala. Kemudian dia tersenyum miring. "Kenapa?" tanya Walter. "Kau mau melanjutkan pemanasannya?"

Aspen mendorong Walter. "Tidak. Aku punya kelas pagi, dan kau juga sama."

Walter terkekeh. Kejengkelannya sudah hilang. "Ayolah, dua puluh menit."

"Ti-dak!" Aspen hendak pergi tapi Walter mencegahnya dan dua detik kemudian, mereka ada di bawah selimut. Dengan Aspen yang terkekeh dan Walter yang tertawa menggelitikinya.

*****

Clary dan Aspen sedang duduk di atas kap mobil Clary. Mereka melihat lapang parkir sambil memakan es krim.

"Aku kehilangan sahabat, tapi aku dapat pacar sekaligus sahabat," ujar Aspen melantur.

Clary mengambil satu sendok besar krim es. Lalu mengangguk. "Bagus, dong."

"Tapi bagaimana pun aku menyayangi Brenda," gumam Aspen lalu melihat es krimnya. "Waw, Clary, kau menghambiskan es krimku."

"Aku suka. Itu enak."

Aspen sedang tidak *mood* bertengkar, jadi dia memberikan es krimnya pada Clary. "*Yeah*, dan gratis."

"*Thanks*!" seru Clary senang.

Scanned by CamScanner

Clary bukan seseorang yang akan Aspen bagi rahasia, Brenda-lah orangnya, dan Aspen begitu merindukan Brenda.

Brenda pasti akan memberinya nasihat, atau mungkin dia akan menjerit dan memaki saat Brenda memaksa Aspen bercerita hubungannya dengan Walter.

Itu menjengkelkan, tapi Aspen merindukannya.

Ponsel Aspen berbunyi membuatnya tersentak sesaat sebelum ponselnya jatuh ke pangkuannya.

Tanpa melihat siapa penelepon, Aspen mengangkatnya.

"Hal—"

"DI MANA MARLIN?!" pekik Walter histeris. "Ya Tuhan, aku telah mencarinya di mana-mana... apa kau membunuh Marlin-ku?! *What a rude*!!"

"Apa?" tanya Aspen jengkel. "Aku tidak membunuhnya, kau yang membuangnya ke toilet."

"Tidak."

"Oh, kau ingat ketika kita hendak bercinta tapi kau tidak ingat membuang Marlin?" tantang Aspen.

Walter diam. "Apa?" gumamnya. "Jangan bilang bahwa gurauanku tentang *Spiderman* juga benar."

Aspen mendengus sambil tertawa. "Kelewat benar. Kau bahkan berkhayal jadi Bruce Wayne."

"Tidak lucu."

Aspen tertawa-tawa. "Kenapa Walter? Apa kau kurang berotot sehingga kau mau jadi Hulk?" goda Aspen. "*Yeah,* meskipun kau pasti cukup seksi kalau hijau."

"Kau akan menyesal kalau pulang," ujar Walter datar.

"*As if you brave enough.*" Aspen memutar matanya.

Walter menarik napas. "*We'll see, bye, Babe, I can't wait you to come home soon,*" bisik Walter serius membuat Aspen menelan ludah.

Aspen segera menutup ponselnya dan menarik napas.

Kenapa tiba-tiba makanan di perutnya naik ke atas?

Ataukah ini yang Walter sebut dengan terangsang?

"Siapa?" tanya Clary.

Aspen tersentak. "Emm, Hulk."

Scanned by CamScanner

Clary hanya mengangguk. Aspen menggigit bibirnya mengingat nada suara Walter.

"Wow, Jonathan mendekat dari arah pukul dua belas," gumam Clary.

Aspen melirik ke belakang dan mengernyit. "Apa maksudmu, itu Profesor Jenkins."

Clary menarik wajah Aspen dan meluruskannya ke depan, Jonathan tersenyum miring ketika mendekat. Aspen tersenyum juga, perasaannya jadi hangat, dan ketika dirasakan lagi, ini bukan perasaan yang sama pada Walter.

Seharusnya Walter tidak perlu cemas.

"Hai, *Sweety*?" panggil Jonathan ketika mendekat, dia melihat Clary sebentar tapi kemudian kembali melihat Aspen.

"Hai, Joe."

"Aku pergi ke kedai Webber, tapi ternyata kedainya tutup."

"Bukan bangkrut, kok," ujar Aspen. "Kedainya buka dari Rabu sampai Minggu."

Jonathan terkekeh. "Aku tahu, dan aku lupa." Jonathan memindahkan tumpuan kakinya, dia tampak tinggi sekali kalau Aspen duduk. "Soal Sabtu malam itu, Walter, dia..."

"Aku tahu," tukas Aspen.

Jonathan mengerutkan keningnya cemas. Mengangguk lambat-lambat. "Oh, bagus. Apa dia baik-baik saja?"

Jauh lebih dari baik-baik saja. Pikir Aspen.

"Mmm... *yeah,* lumayan. Aku senang dia tidak perlu dibehel." Aspen terkekeh. "Aku pikir kau akan membalas dendam atas gigimu."

Jonathan tertawa. "Tidak, bukan gayaku."

"Err... aku harus masuk kelas Mrs. Powell," ujar Clary. "Kalian lanjutkan saja."

"Kau yakin?" tanya Aspen saat Clary berjuang antara memakan eskrim atau berjalan dengan benar.

"Yakin!" sahutnya lalu berlari-lari kecil menyeberangi lapangan parkir.

Jonathan tidak terpengaruh atas kepergian Clary, dan Aspen menggeser duduknya untuk membiarkan Jonathan duduk di sebelahnya.

"Temanmu pengertian," ujar Jonathan.

Scanned by CamScanner

Aspen mengangguk sambil mendengus. "Yeah, kalau Brenda, dia tidak akan—" Aspen menarik napas. "Emm.. lupakan saja." Aspen melambaikan tangannya.

Jonathan terus melihatnya dengan senyum aneh, senyum yang mendeskripsikan keingintahuan dan keheranan.

Aspen mengangkat alisnya. "Apa? Ada yang salah denganku?"

Jonathan menggelengkan kepalanya sambil mendengus. "Tidak, kau terlihat lebih... berwarna. Dan... bahagia."

Aspen memerah. *Oh ya? Bahagia kenapa?* Pikir Aspen sambil menyeringai sinting hampir teler.

Meskipun Aspen melangkah atau melihat sesuatu, pikirannya selalu tertuju pada Walter atas ucapannya di telepon. Dan kalau terus seperti ini, Aspen tidak yakin bagaimana dia membedakan mana dunia nyata, mana Walter.

"Biasa saja." Aspen menggelengkan kepalanya. "Apa aku terlihat menyedihkan?"

"Tidak pernah, kau selalu cantik."

Aspen memerah lagi. "Terima kasih, Joe."

Jonathan mengetuk-ngetuk jarinya di kap mobil Clary, dia tampak bingung. Dan Aspen segera melihatnya. Jonathan itu baik, dia mudah disukai, dan manis. Rambut pirangnya bersinar di bawah matahari, dan dia mengernyit karena silau.

"Ada apa?" tanya Aspen.

"Aku sedang memikirkan..."

"Memikirkan apa?" desak Aspen.

Jonathan terkekeh lalu melihat Aspen. "Kenapa kau selalu menuntut, sih?"

"Aku hanya *kepo*."

Jonathan mengangkat tangannya dan mengusap pipi Aspen, Aspen memejamkan matanya dan merasakan kehangatan itu, perasaan yang membuat Aspen merasa dicintai.

"Apa Walter tidak melarangmu menemuiku?"

"Dia melarangku," Aspen setuju. "Tapi bukan berarti aku harus menurutinya."

Jonathan mengusap pipi Aspen, mengusap hidungnya, lalu bawah matanya. "Kau pemberontak." Jonathan menyeringai. "Dan aku suka."

Scanned by CamScanner

"Kau juga baik. Dan aku suka," balas Aspen sambil tertawa kecil tapi Jonathan tidak tertawa hanya terus menyeringai setengah melamun.

"Bagaimana kalau kita pergi ke rumahku?" tanya Jonathan.

"Untuk apa?" Aspen segera siaga membuat Jonathan tersadar dari lamunannya dan mendengus.

"Aku ingin menunjukkannya. Dengan terhormat."

"Joe, maaf, tapi—"

"Aku akan meminta izin pada Walter kalau kau keberatan," ujar Jonathan meyakinkan.

Aspen memutar matanya. "Percaya padaku, dia akan merontokkan gigimu sebelum kau bilang sepatah kata pun."

"Aku tahu, tapi aku datang dengan baik-baik, 'kan? Aku meminta izinnya?"

Aspen merasa terluka. Wajah Jonathan begitu tulus sampai-sampai sejenak Aspen merasa bahwa Walter memang berengsek.

Apa salahnya nongkrong dengan Jonathan?

Aspen mengangguk. "Oke. Tapi aku ada kelas sampai pukul dua siang, kau bisa menungguku di depan kelas Sastra, dan kita pergi ke rumah perkumpulan."

Jonathan mengangkat alisnya dan matanya tampak berbinar. "Kau yakin?"

"Ya, aku yakin. Lagi pula kau takkan menyakitiku, 'kan?"

"Tidak akan pernah, sedikit pun." Jonathan berjanji lalu mengusap bibir Aspen dengan ibu jarinya.

Jonathan mendekat membuat Aspen membeku.

Tidak ciuman, Joe. Pikir Aspen sambil mengepal tangannya.

Dan ketika bibir mereka hampir bersentuhan, Jonathan bergerak sedikit dan hanya mencium sudut bibir Aspen, menekannya lalu menjauh.

"Sampai ketemu pukul dua."

Aspen mengembuskan napas. "Yea, pukul dua."

Scanned by CamScanner

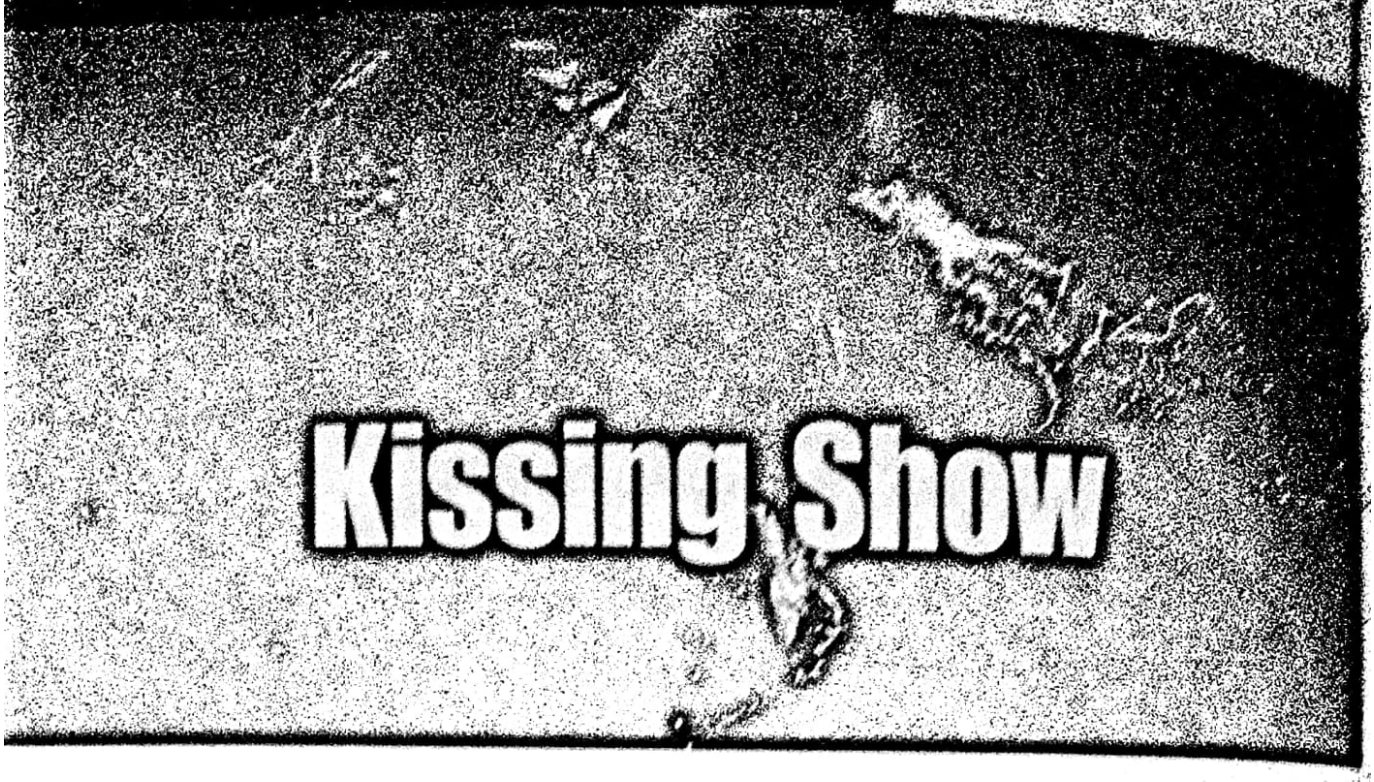

Aspen mengeratkan pegangannya pada pinggang Jonathan ketika motor yang dinaiki mereka terus melaju menuju rumah perkumpulan.

"Apa kau gugup?" tanya Aspen.

"Tidak," seru Jonathan santai. "Kenapa aku harus gugup?"

"Karena kau akan meminta izin meminjam pacar seorang lelaki. Oh, bukan lelaki, ini monster penghancur gigi."

Jonathan tertawa sampai serak. "Aku akan baik-baik saja,"

"Bagaimana kalau teman-teman Walter menghajarmu?" tanya Aspen.

"Tidak akan."

"Kau yakin sekali," ucap Aspen heran. "Kau pasti punya keinginan untuk mati."

Jonathan hanya terkekeh.

Mereka melanjutkan perjalanan dalam diam sementara Aspen menghirup harum tubuh Jonathan.

Aspen terkejut saat Jonathan meremas telapak tangannya yang di pinggang dengan penuh perhatian. Aspen terengah sebentar.

Tapi tidak ada api itu, tidak ada api yang membara di bawah perut Aspen seperti yang Walter berikan. Perasaannya pada Jonathan membuat Aspen bingung.

Aspen kembali meremas tangan Jonathan, lalu memeluknya lebih erat. Tidak ada hasrat yang menggebu-gebu lagi melainkan perasaan nyaman.

Dan uniknya, Aspen merasa tidak mengkhianati Walter.

Sekali lagi ini perasaan yang berbeda.

Scanned by CamScanner

Motor memelan, suara berdengingnya juga memelan.

"Sudah sampai," ucap Jonathan sedih, dia melepas tangan Aspen saat mematikan motornya.

Aspen menjauh, dan menunggu Jonathan turun.

Jonathan memberi seringai saat menarik Aspen turun dari motor tingginya.

Mereka berjalan memasuki rumah perkumpulan, Jonathan berjalan di samping Aspen, begitu dekat tapi tidak bersentuhan.

"Jadi, apa bengkel Lancaster dan rumahmu berbeda?" tanya Aspen.

"Yeah." Jonathan mengangguk. "Lebih menarik di rumahku, tidak ada oli, atau kunci inggris."

"Kuharap tidak ada teman-temanmu juga," ujar Aspen sambil membayangkan teman-temannya yang penuh oli itu.

"Kenapa?" Jonathan mendenguskan tawa. "Kau mau ruang pribadi untuk kita?"

"Bukannya itu seharusnya tur pribadi?" Aspen terkekeh.

Jonathan hanya tersenyum simpul. Tidak tahu apa yang dia pikirkan.

Mereka tiba di pintu ganda rumah perkumpulan sebelum tiba-tiba pintu ganda ditarik dari dalam, dan Walter muncul, berapi-api.

Dia melangkah panjang lalu meninju Jonathan tepat di wajah sebelum Jonathan mengambil napas lain.

Aspen menutup mulut histeris, hampir menjerit.

"Apa yang kau lakukan?" desis Aspen panik, sementara Jonathan mencoba berdiri dan mengusap pipinya.

"Kau sendiri, apa yang kau lakukan?" hardik Walter tanpa melihat Aspen, terus melihat Jonathan.

"Kita mau bicara."

"Bicara apa? Bahwa kau membawa samsak untuk kuhabisi?"

Jonathan mendenguskan tawa, sudut bibirnya berdarah. "Sayangnya bukan, aku mau meminta izin mengajak temanmu kencan."

Walter mengambil langkah panjang lain, hendak menyerang Jonathan tapi Aspen mencegahnya dengan menahan tubuh Walter.

"Jangan," pinta Aspen. "Dia datang dengan baik-baik."

"Aku tidak peduli dia datang baik-baik atau tidak, yang jelas dia menyentuhmu."

Scanned by CamScanner

"Kita tidak melakukan apa pun, Walter. Di mana otakmu?" ucap Aspen jadi kesal.

"Tidak di mana pun kecuali di antara kedua pahaku, sekarang pergi ke dalam, temui Finley dan katakan kau baik-baik saja."

Aspen menggelengkan kepalanya kesal. "Aku tidak akan meninggalkan kalian berdua sendirian dan saling menghabisi."

"Tapi kau selalu memicunya, *darling*, kau tidak sadar?" tanya Walter. "Sekarang pergi sebelum—"

"Sebelum apa?" tantang Aspen. "Sebelum kau membunuhku? Kenapa? Kau tega juga melakukannya?"

Walter diam. Mengepal tangannya. "Kau milikku, seluruh dunia tahu itu."

Aspen mengerutkan alisnya. "Apa katamu? Milikmu? Aku bukan milik siapa-siapa dan aku makhluk bebas. Hanya karena aku tinggal di rumahmu, dan kita *make out* berkali-kali, lalu aku bilang aku menyukaimu, bukan berarti aku harus menuruti semua maumu," desis Aspen. "Jonathan temanku, dan kau..." Aspen terengah. "Kita berdua tahu kau lebih dari sekadar teman, tapi jangan mengaturku."

Bukan milik Walter. Pikir Aspen. Oh ya?

"Aku tidak mengaturmu, aku tidak melarangmu melakukan apa pun, apa saja asal jangan dengan keparat sialan itu," tukas Walter.

"Kalau ada yang keparat di sini, itu hanya kau," ujar Jonathan. Jonathan menarik Aspen dengan lembut lalu mereka saling tatap. Mengabaikan Aspen lagi.

"Dengarkan aku, Nak. Kalau kau berkompetisi dengan sehat, kau akan membiarkan dia pergi denganku—"

Walter menarik kerah Jonathan. Kening mereka beradu. "Dia bukan hal yang ingin kurebutkan. Dia milikku."

"Seolah dia ingin saja kau miliki," desis Jonathan. "Kenapa kau tidak berikan dia kesempatan untuk memilih?"

"Tidak akan," geram Walter lalu menarik kerah jaket Jonathan semakin erat.

Jonathan mendengus. "Kau takut dia takkan memilihmu?"

"Aku takut kau takkan dipilih olehnya dan hanya menambah daftar rasa malumu."

Scanned by CamScanner

Aspen terus mematung, menonton mereka yang secara terang-terangan mengabaikan Aspen. Aspen dianggap patung...

Hebat, jadi seperti ini rasanya jadi patung.

"*Guys*," panggil Aspen akhirnya. "Kumohon hentikan."

Aspen peduli pada mereka. Mereka seharusnya tidak bermusuhan. Ini hanya Aspen.

Apa yang spesial darinya?

Apa hidupnya harus serumit ini hanya untuk mendapat teman?

Jonathan itu perasaan yang berbeda.

Jika Walter dan Jonathan adalah pilihan yang harus dibunuh salah satu, Aspen akan mengorbankan dirinya untuk dibunuh demi mereka. Ini seperti memilih antara ibunya atau Jack. Aspen tidak bisa, Aspen butuh keduanya.

Mereka bukan pilihan.

Mereka ada di kategori yang berbeda.

Walter yang memutus kontak pertama kali lalu mendorong Jonathan agar menjauh.

"Hanya dua jam, dan aku akan mengawasi rumahmu," Walter mengumumkan membuat Aspen menganga.

Apa dia spertus? Pikir Aspen.

*****

Walter tidak bisa membuat Aspen lebih berkaca-kaca lagi. Walter juga tidak bisa melihat dia beringus dan menangis. Jadi, dia mengalah, biarkan Jonathan pergi dengannya, dan biarkan dia menerima kekecewaan.

Aspen pasti takkan memilih Jonathan. Lagi pula, Walter sedang tidak fit untuk berkelahi. Kalau mereka peka sedikit, mereka akan menemukan beberapa bekas lebam baru. Bekas perkelahiannya dengan teman-teman si Jay.

Setelah ini, mungkin Jonathan akan mengais-ngais uang untuk teman-temannya yang di rumah sakit. Atau lebih buruknya menyiapkan peti mati. Walter berusaha tetap serius meskipun dia ingin terbahak. Dia lalu melihat Aspen.

Scanned by CamScanner

"Ingat, *Baby*, ini hanya dua jam, dan aku mengawasimu," ujar Walter pada Aspen. "Aku akan datang saat itu juga kalau dia mencoba memasukan lidahnya ke tenggorokanmu."

Dia menyedot ingusnya. "Kau jorok, deh!" isaknya sambil memukul bahu Walter. "Kau kan yang selalu melakukan itu."

Yeah, dan aku ingin memasukan banyak hal ke tenggorokanmu sekarang, pikir Walter.

Ikan, air setoren, dan belut listrik...

Walter melihat lagi Jonathan. Jonathan mengeraskan rahangnya. Walter benci mengetahui bahwa semua yang Jonathan lakukan pada Aspen begitu tulus. Walter tidak tahu kapan dia bisa setulus itu pada seseorang.

Dan itu membuatnya iri. Membuat Jonathan menjadi lawan yang terlalu berkelas.

"Kalau kau berani menyentuhnya..."

"Tidak akan," tukas Jonathan segera. "Kau harusnya tahu saat dulu kita nongkrong bareng. Aku bukan kau, Walter."

"Oh, kita kilas balik sebentar pada Katherine, Heather dan siapa lah itu namanya..." ujar Walter. "Menurutmu apa yang terjadi pada mereka?"

Walter ingin melihat Jonathan tersulut, tapi dia selalu saja cukup santai. Sialan, mungkin bagus kalau beberapa tinjuan lagi.

"Itu mereka, bukan dia."

Aspen melihat mereka berdua seperti melihat pertunjukan bola pingpong, lalu akhirnya dia mengernyit.

"Halo, aku masih di sini."

Walter cukup kesal untuk berdebat lagi, dan dia butuh lima puluh samsak untuk adu tinju setelah ini.

Walter mematri ide itu saat dia menarik Aspen.

Menarik wajahnya lalu menciumnya dengan bersemangat di depan Jonathan, Aspen melotot pada Walter.

Saat itulah Walter menjauh lalu melihat Jonathan lagi.

"Yeah, jangan lakukan itu padanya."

Scanned by CamScanner

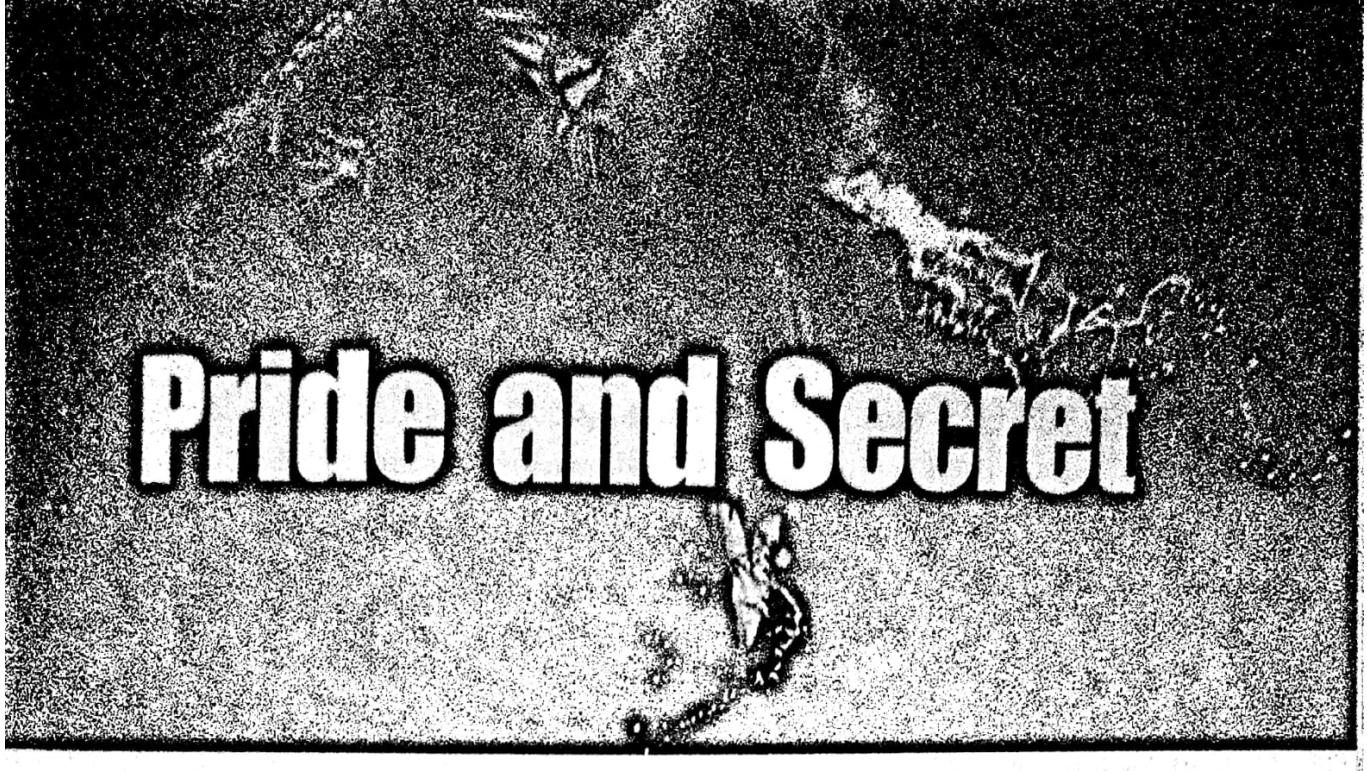

Walter mengepal tangannya ketika melihat Aspen naik motor bersama Jonathan. Keparat itu bahkan dengan sengaja menyentuh pinggangnya berdalih membantunya naik.

Aspen terpeleset, hampir jatuh dan Walter hampir berlari membantunya tapi Jonathan kan lebih dekat. Jadi, super sial, Walter pahlawan kesiangan.

Seolah menambah daftar alasan Walter menjadi pembunuh berantai, Jonathan terkekeh saat helmet yang diberikan pada Aspen kebesaran.

Dia melirik Walter ketika Aspen terkekeh juga. Menunjukkan kesombongan dengan cara paling santai di dunia.

Felix tiba-tiba datang menarik tangan Walter saat Walter hendak berlari mengejar Jonathan. Kalau Walter tidak cukup sadar, dia akan menghajar Felix.

Sial.

"*Easy*, Jammie," ucap Felix. "Penyadap suara sudah kau masukkan ke tasnya, 'kan?"

"Aku tidak peduli, aku ingin seseorang mengawasinya."

"Kenapa bukan kau?" tuntut Felix.

"Aku tidak mau melihat apa yang mereka lakukan atau bicarakan. Tapi kalau Jay keparat mencoba menyentuhnya, pastikan dia mati di tempat."

Scanned by CamScanner

Reed bersiul, tiba-tiba datang juga. "Jadi kau sudah masuk ke tahap yang lebih serius. Apa kau tahu itu akan membuatmu lemah kapan saja?"

"Aku tahu, jadi diam."

"Tidak bisa diam. Aku heran kenapa kau tergila-gila padanya padahal kau tidak tahu dia hebat di ranjang atau tidak."

"*Well*, dia akan hebat di ranjang setelah bertemu denganku. Jadi, aku tidak peduli." Walter mengabaikan Reed.

Aspen berbalik melihat Walter, dia melambaikan tangannya.

"*See you.*" Senyumnya begitu tidak berdosa seolah-olah dia tidak menyakiti Walter.

Dia sangat tidak punya hati. Atau apakah Tuhan lupa memasukan hati ke organ tubuhnya?

Reed balas melambai pada Aspen. "*See you, have fun, okay*?!"

Walter menahan keinginan untuk mencekik Reed. Jadi dia hanya mengangguk pada Aspen dan memberinya dua jari, Aspen memutar matanya tapi mengangguk.

Lalu dia menjauh.

"Matanya..." gumam Reed. "Aku jadi ingin menjadi pujangga."

Kali ini Walter menarik Reed ke tangannya, menghimpit kepalanya di ketiak Walter.

"Kubilang diam!"

*****

Aspen punya perasaan bahwa Walter bisa mendengarnya sejauh seratus meter, jadi Aspen hanya berbicara ketika Jonathan membawa motornya ke jalan.

"Kenapa Walter mengizinkanmu?" tanya Aspen.

"Ada apa? Apa kau berharap dia melarangmu?"

"Bukan. Aku hanya menduga ini takkan cukup mudah."

"Harga diri," ujar Jonathan. "Satu-satunya cara untuk membuat dia ada di jalur yang benar adalah menekan harga dirinya.

"Oh. Jangan lakukan itu terlalu sering kalau begitu," gumam Aspen.

Scanned by CamScanner

Seandainya Walter tahu bagaimana perasaan Aspen padanya, Jonathan bukanlah apa-apa.

"Kau menyukainya, eh?" tanya Jonathan.

"Aku... lebih dari sekadar suka," ucap Aspen sambil merona. Dia tidak pernah bisa mengekpresikan perasaan pada Walter. Tapi sekarang dia jujur pada Jonathan?

Aspen menelan ludah. "Aku sangat peduli padanya," lanjutnya. "Kau seharusnya menjauhiku kalau kau peduli padanya."

Aspen tertarik, dia mengeratkan tangannya di sekitar pinggang Jonathan. "Kau mau beri tahu aku apa yang sebenarnya terjadi denganmu dan Walter?"

"Ini rahasia." Jonathan terkekeh.

"Ayolah," rengek Aspen.

Jonathan melirik Aspen. Dia tersenyum miring. "*Well*, nanti, ya, *Sweety*."

Lalu perjalanan kembali dalam diam. Sampai setengah jam kemudian, mereka masuk ke sebuah jalanan sepi. Di pinggirnya adalah hutan, sementara jalanannya tidak rata.

"Kau ini apa?" ujar Aspen heran. "Tarzan? Ilmuan gila?"

Jonathan terkekeh. "Bukan, lihat saja nanti, oke?"

"Oke."

Tapi semakin lama suasana semakin teduh, hutannya jadi lebih dingin.

Jonathan berhenti di depan sebuah gerbang yang terkunci.

Wow. Pikir Aspen. Gerbang rumahnya bahkan di tengah jalan.

"Tunggu sebentar." Dia mencondongkan tubuhnya ke kunci gerbang, lalu membukanya.

Sesaat kemudian mereka kembali melanjutkan perjalanan. Aspen menyukai jalannya, dan setiap detik semakin tidak sabar melihat rumahnya.

Sampai ketika Aspen sudah melewati jalanan berumput, jalanan setapak, kemudian di sanalah rumahnya, di tengah padang rumput dikelilingi hutan.

"Ya Tuhan, aku selalu ingin pergi ke Hogwarts," ujar Aspen. "Kita sudah sampai?"

Scanned by CamScanner

"He-eh." Jonathan nyengir, pertama kalinya senyumannya benar-benar dari hati.

Aspen mengecek lagi pemandangannya, rumahnya terlalu modern untuk ada di tengah hutan, dan begitu besar, begitu percaya diri dengan tembok pagar yang kokoh.

"Ayo," ajak Jonathan sambil menarik Aspen turun.

Mereka kemudian berjalan ke arah rumah itu.

"Apa itu rumah dari hasil uangmu sendiri?"

"Aku ingin bilang ya. Tapi itu adalah rumah warisan." Jonathan memutar matanya.

"Oh. Siapa yang pernah kau ajak ke sini selain aku?"

"Tidak ada." Jonathan tersenyum miring, lalu mengusap rambut Aspen. "*You are my first.*"

Aspen memerah. Jonathan selalu saja ambigu. Jadi Aspen mengalihkan perhatian dan terus berjalan.

Ponsel Jonathan berbunyi, Aspen mencoba menjaga privasinya dengan terus berjalan menuju rumah itu.

"Yeah, ada apa Tip?" tapi sulit sekali untuk tidak menguping. "Apa? Kapan? Oh... oke. Berapa orang?" Jonathan mendesis kesal. "Tidak apa-apa, aku akan ke sana dua jam lagi. Kau bisa mengurusnya, 'kan? Oke."

Aspen sulit untuk tidak bertanya. Jadi sebelum pikirannya melarang Aspen sudah bertanya.

"Siapa?"

"Tip Toe," ujarnya. "Dia di rumah sakit."

"Kenapa?"

Alih-alih kesal, Jonathan terkekeh. "Tidak ada. Nanti juga kau tahu."

Jonathan mendorong gerbangnya, lalu membiarkan Aspen masuk duluan. Dan Aspen tidak perlu menganga, dia sudah mengira akan masuk ke tempat mahal ini.

Jadi Aspen hanya mengangguk-angguk sambil menilai.

"Keren," bisik Aspen. "Jadi apa rencanamu dua jam ke depan?"

Scanned by CamScanner

"Aku punya banyak sekali rencana sampai James tiba-tiba mengancamku." Jonathan membuka jaketnya. "Mungkin sekarang kita bisa mulai dengan makan siang."

"Sambil mengobrol?"

Jonathan pura-pura berpikir. "*Well*, bukan mengobrol, tapi bergosip."

Aspen terkekeh lalu mengikuti Jonathan masuk ke rumah.

*****

"Jadi apa hubunganmu dulu dengan Walter?" tanya Aspen sambil duduk di kursi makan.

Jonathan menyimpan telunjuk di bibirnya. "Ssshhh.." lalu dia mengambil tas Aspen dan melemparnya ke seberang ruangan.

"Hei," protes Aspen kesal. "Kenapa kau melemparnya?"

"Penyadap suara. Mereka akan mendengar kita."

Aspen mencondongkan tubuhnya. Jadi tegang. "Mereka siapa?" bisiknya.

"Walter *and the gang*. Jadi kita bisik-bisik saja sampai selesai." Jonathan duduk di sebelah kursi Aspen.

Aspen mendengus. "*God damn it*, Jonathan, kau selalu mengejutkanku, tahu."

Jonathan tersenyum miring lalu membuka *t-shirt*-nya dan melemparnya sembarang. "Jadi apa yang ingin kautahu?"

"Emmm..." ucap Aspen. "Semuanya."

"*Well*," Jonathan mengambil rokok tanpa merek di saku celananya. "Walter James dan aku dulunya berteman."

"Oh ya?" bisik Aspen. "Apa yang terjadi sampai kalian menjaga jarak?"

"Kau takkan suka bagian itu," ucap Jonathan. "Ini bagian terseram dari cerita ini."

"Aku tidak peduli. Aku pernah dengar yang lebih seram."

"Apa itu?"

Isabelle.

"Tidak penting," tukas Aspen. "Aku ingin tahu, kumohon."

"Baik, kita mulai..."

Scanned by CamScanner

"Dulunya, Walter dan aku ada dalam satu geng. Kita kelompok besar dan penguasa, kita memproduksi banyak uang."

"Dengan menjual ganja," tukas Aspen, tapi dia begitu fokus mendengarkan, menopang wajahnya dengan telapak tangan.

Jonathan mengangguk. "He-eh. Lalu kami bertemu Felix, dia dulunya hanya bos pesta sampai kami ikut menyelinap masuk, dan dia jadi bagian dari geng."

"Satu hari..." ucap Jonathan dramatis membuat Aspen mencondongkan tubuhnya ke depan.

Kalau Isabelle lagi, Aspen bersumpah akan menampar Jonathan.

"Ya?"

"Kita mengadakan pesta liar, menjual ganja, dan *spring break*."

"Iuww... *spring break* malam-malam?" Aspen mengernyit jijik. "Lalu apa lagi?"

"Kau ingat saat ada polisi yang membuat gaduh setelah aku dan Walter adu panco?"

"Ya?"

"Itu juga terjadi di pesta kami yang dulu." Jonathan mengisap rokoknya sebentar, menikmatinya beberapa saat lalu mengembuskannya dengan bangga. "Kami punya teman yang dulu bernama Harris. Dia pengedar, dia teman dekat aku dan Walter, kami selalu bertiga. Paling dekat. Dan di pesta itu, dia tertangkap."

Aspen semakin serius. Membayangkan.

Scanned by CamScanner

"Walter bersikeras mendapatkan dia kembali, Harris punya keluarga yang membiayai kuliahnya dengan susah payah dan Walter tidak mau orang tua Harris kecewa, jadi dengan keras kepala, Walter pergi ke pos kepolisian.

"Aku tidak bisa diam. Mereka lebih dari sekadar saudara, jadi aku pergi mengikuti Walter. Kau mau menebak bagaimana selanjutnya?"

Aspen menggeleng, dia menutup mulutnya yang sejak tadi setengah terbuka. "Tidak. Aku tidak pandai menebak, lanjutkan saja,"

Jonathan terkekeh. "Oke. Jadi aku mengikuti Walter. Walter selalu gegabah, meskipun Walter super cerdas. Dengan ke-gegabahannya dan kecerdasannya, kami membawa Harris keluar."

"Maksudmu kabur?"

"Yea, *Beautiful*. Kami kabur."

"Lalu?"

"Lalu kami saling kejar dengan polisi."

Aspen membayangkan beberapa adegan *Fast and Furious 7* secara acak, lalu mengangguk.

"Walter mengatur rencana pengalihan, dia akan mengalihkan polisi, dan aku harus membawa Harris kembali ke rumah perkumpulan. Tapi, kau tahu kan kalau polisi yang mengejar kami lumayan banyak, jadi mereka juga berpencar juga untuk mengejar."

Jonathan diam, mengisap rokoknya dengan sedih sambil melamun seolah dia masih mematri kejadian itu dengan jelas.

"Aku gagal, polisi menjegat kami, meskipun aku lari, Harris takkan bisa lari."

"Kenapa?" Aspen terus mencondongkan tubuhnya ke arah Jonathan.

"Dia kecanduan narkoba, dan dia tidak mengkonsumsinya dua hari. Kau bisa bayangkan bagaimana?"

Jonathan, mengusap rambut Aspen sementara Aspen memgangguk.

"Dia... menggigil?" tanya Aspen.

"Semacam itu. Jadi dia tidak bisa berlari lebih kencang di dalam hutan."

"Bagaimana selanjutnya? Apa yang terjadi?" tanya Aspen.

"Walter menemukan jalan menemui kami dan bergabung denganku dan Harris, kami memapah Harris dan berencana bersembunyi, tapi

Scanned by CamScanner

para polisi sudah melepaskan tembakan. Aku yang pertama kali menerima tembakan."

Aspen tersentak, menatap Jonathan cemas sementara Jonathan melihat kakinya. "Di kaki kananku, tapi aku baik-baik saja."

Jonathan kembali melihat Aspen. "Satu waktu, Harris tertembak, di pahanya dan dia tidak bisa berlari lagi. Dia memintaku dan Walter untuk menolong, tapi aku tidak bisa membiarkan Walter menolongnya, Harris akan memperlambat dan polisi akan menangkap semua anggota geng.

"Aku hendak menolong Harris untuk sesaat sebelum aku melihat polisi mengarahkan pistolnya ke arah Walter. Aku tidak bisa kehilangan Walter juga, jadi aku menarik Harris sebagai perisai dan membiarkan polisi menembaknya."

"Walter pasti mengamuk," komentar Aspen.

Jonathan mendenguskan kekehan. "Kau takkan percaya apa yang kudapat atas pertolonganku untuknya."

"Itu jahat, tapi mulia di waktu yang sama. Kenapa kau tidak selamatkan keduanya?"

"Sudah kubilang Harris akan memperlambat, 'kan?"

Aspen mengangguk mengerti. "Jadi, kau menghakimi hidup seseorang?"

"Lebih baik kehilangan satu orang, daripada membiarkan banyak orang terseret masuk. Aku peduli pada setiap anggotaku, meskipun tidak ada yang menandingi kepedulian Walter. Dia selalu paling peduli."

"Aku menyesal mendengarnya," ucap Aspen. "Tapi apa kau sadar kau egois dan edan?"

Jonathan mengangguk sambil mendenguskan tawa. "Aku selalu menyesal telah melakukannya. Aku harap aku bisa kembali dan menggendong Harris atau mungkin menyeretnya, bukan membunuhnya."

"Tapi kau tidak punya kesempatan kedua," ungkap Aspen. "Apa yang terjadi setelah itu?"

"Kau mau berjanji satu hal sebelum mendengar yang ini?"

"Janji untuk apa?" tanya Aspen semakin kepo.

"Untuk tidak akan lari dari rumahku atau menamparku, atau meninjuku?"

Scanned by CamScanner

Perasaan merinding merayapi Aspen, apa yang akan Jonathan katakan? Aspen tidak mau tahu, tapi keingintahuan mengambil alih.

"Janji..." gumam Aspen sambil mengepalkan tangannya. "Katakan saja, *please*."

"Aku lari saat Walter ditangkap." Jonathan berucap hampir melamun. "Dan aku juga menyesal melakukannya."

"Kau membiarkan Walter ditangkap?" protes Aspen.

"Yea, dia bahkan menggantikan posisiku sebagai tersangka pembunuhan."

Aspen menelan ludah. Walter-nya, Walternya yang loyal dikhianati?

"Aku ingin menamparmu sekarang, Joe."

Jonathan mendenguskan tawa pahit. "*Well*, mungkin ini buruk untuk kencan pertama. Dan kau membuatku tidak bisa berhenti berbicara."

"Katakan semuanya padaku," geram Aspen. "Apa yang terjadi pada Walter?"

"Walter beruntung karena dia punya banyak orang yang peduli, Isaac James menghapus catatan pembunuhan itu bersama kakaknya Henry James. Dan hampir semua kelompok geng membantunya."

"Lalu di mana kau saat itu, Joe? Kau bilang Walter saudaramu, tapi kau membiarkannya. Kau edan," tuntut Aspen. "Aku menyesal pergi denganmu sekarang, aku selalu berpikir Walter itu hanya berlebihan padamu, tapi sekarang aku tahu itu beralasan."

"Jangan pergi," pinta Jonathan. "Aku bukan ingin menakutimu, aku ingin berbicara jujur. Apa kau tidak menghargai kejujuranku?"

"Kenapa kau harus jujur kalau begitu?" tuntut Aspen. "Kau bisa berbohong, mengarang cerita, membual. Kau tidak harus memilih jujur." Aspen tahu ucapannya cukup sinting; mempengaruhi seseorang supaya bohong, tapi dia tidak peduli.

"Aku tidak bisa bohong padamu," gumam Jonathan. "Aku menyukaimu."

Aspen terengah. Kehilangan kecakapan untuk berbicara. Matanya perih.

Jonathan menyukainya?

"Kenapa?" lirih Aspen.

Scanned by CamScanner

Pernyataan suka Jonathan membuat Aspen tidak nyaman. Ini adalah saat di mana Aspen membanting roda kemudi, lalu menyatakan selamat tinggal seperti yang Aspen kerap kali lakukan.

Tapi Jonathan begitu terluka. Seolah menyukai Aspen itu adalah kutukan.

Heh?

"Karena kau baik pada semua orang. Bahkan padaku."

"Karena kau memang baik, sekarang. Sebelum aku tahu kau sebelumnya berengsek," tukas Aspen.

"Itu yang unik darimu, *Sweety*, kau tahu bagaimana memperlakukan orang baik. Dan aku pikir aku butuh orang sepertimu untuk tetap menjadi orang baik." Jonathan mendekat, mengusap pipi memerah Aspen, lalu mengecup pipinya pelan.

Aspen bergerak tidak nyaman, menjauh sedikit dan menatap Jonathan.

"*Well*, mungkin ini berawal karena Walter biasa peduli pada teman-temannya, pada keluarganya, pada ikan-ikannya."

"Dan, Aspen, *sweety*, ketika aku melihat Walter peduli padamu, aku tidak bisa menahannya untuk tidak ikut peduli juga padamu. Aku ingin tahu kenapa dia peduli padamu."

"Apa dia tidak pernah peduli pada perempuan lain?" tanya Aspen. "Pada mantan kencannya?"

"Kau akan menghajarnya kalau kau tahu bagaimana perlakuannya pada perempuan."

Aspen bungkam. Kesal karena Jonathan tahu saja apa yang Aspen pikirkan.

"Sebelumnya, Walter bergonta-ganti perempuan, kami saling rebut perempuan. Aku pikir dia akan menyerah padamu dan membiarkanku peduli padamu, tapi dia memburuku. Tidak pernah menyerah padamu. Mencelakai dirinya untuk melindungimu dariku. Itu yang membuatmu semakin menarik."

Aspen sekarang tahu kenapa Walter selalu membahayakan dirinya untuk menarik perhatian Aspen. Walter begitu romantis dengan caranya yang berengsek dan idiot.

"Jadi?" ujar Aspen.

Scanned by CamScanner

"Ya," tukas Jonathan. "Dia teguh pada sesuatu, padamu." Jonathan mendekat, mengusap pipi Aspen lagi. "Dia pikir sesuatu yang dekat denganku bisa terbunuh. Tapi aku tidak akan melakukannya, aku juga menyukaimu."

Diam-diam Aspen ingin cepat pulang. Mengatakan pada Walter bahwa Aspen baik-baik saja.

Bahwa Jonathan tidak seburuk itu.

Lalu, Aspen membayangkan ciuman panas bersama Walter.

Tidak ada yang pernah melindunginya sedetail itu. Dan Aspen tidak pernah sadar.

"Aku ingin pulang," ujar Aspen.

Jonathan menarik napas. "Kenapa buru-buru?"

"Aku tidak tahu. Mungkin aku merindukan Walter," ucap Aspen tanpa berpikir.

Ketika Aspen hendak bicara lagi, Jonathan menariknya dalam ciuman.

Aspen mencoba menjauh tapi Jonathan segera menariknya.

Jonathan mencengkeram kedua lengan Aspen yang mencoba mendorong. Aspen terus memberontak, tapi Jonathan mengikuti ke mana wajah Aspen pergi.

"Joe," ujar Aspen sambil mencoba menjauh tapi Jonathan menarik leher Aspen dengan lengannya yang bebas.

Aspen melepaskan diri. Dia terengah-engah beberapa detik dan saling adu pelotot dengan Jonathan.

Aspen turun dari meja makan, melangkah ke arah Jonathan dan menampar nya sebelum berlari mengambil tas di seberang ruangan.

"Aspen," panggil Jonathan dengan frustrasi. "*I'm sorry*!"

Scanned by CamScanner

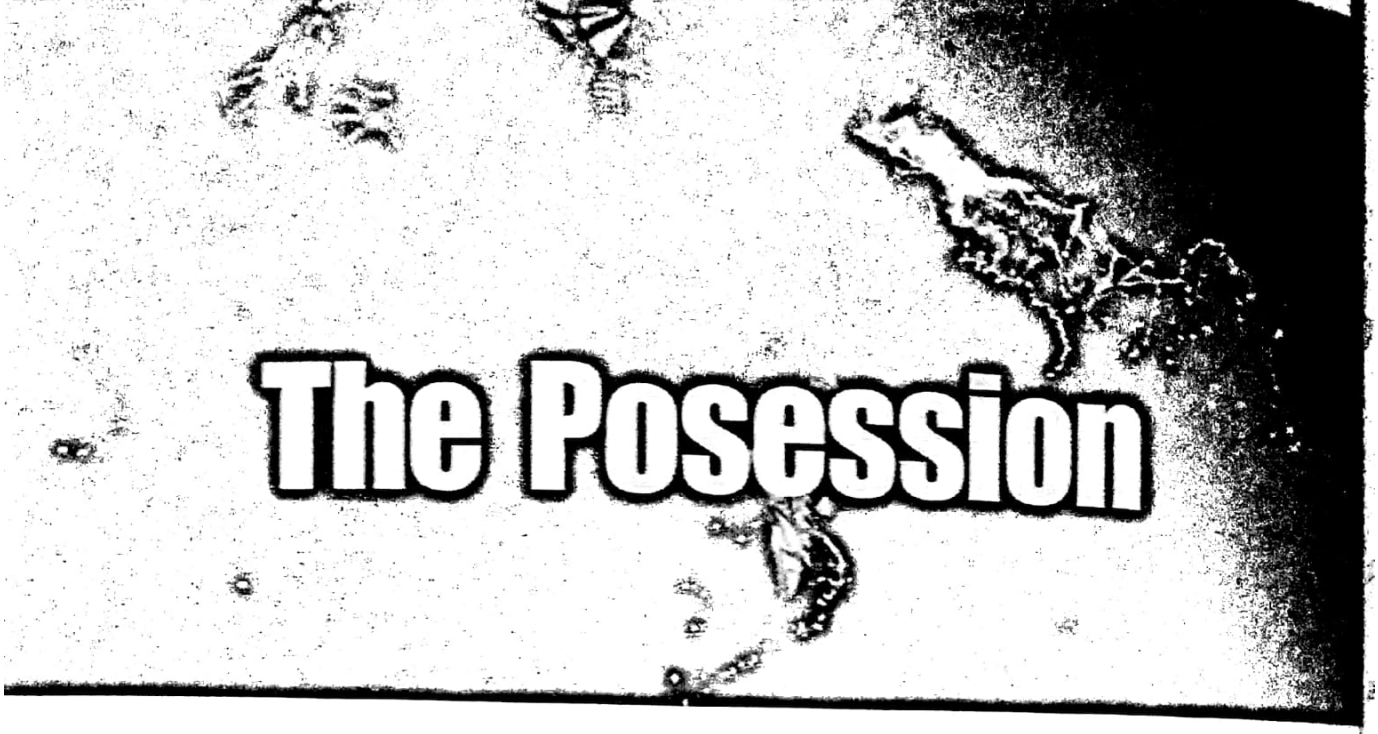

Finley dan Drew menonton *13 Reason Why* di Netflix, Finley fokus sekali menonton sambil menyandarkan kepalanya ke dada Drew, sementara Drew memainkan ponselnya.

Walter berbaring di sofa menonton mereka, dan menunggu kabar apa pun yang datang ke ponselnya.

Lagi pula ini belum dua jam.

"Justin sangat... aku ingin menghajar bolanya," ujar Finley. "Dan aku mau jadi Hannah. Drew, menurutmu aku cocok jadi Hannah?"

"Yeah." Alih-alih Drew, Walter yang membalas. "Coba kalau kau bunuh diri juga seperti Hannah."

Selanjutnya Walter menerima lemparan bantal.

"*Shut up*, Woltah!"

Walter menangkis bantalnya. "Kenapa kau selalu pakai aksen Inggris, huh?" tanya Walter iseng tapi dengan nada kesal.

"Tentu saja, aku selalu ingin jadi Puteri."

Drew terkekeh, lalu mencium rambut Finley. "Dia memang orang Inggris, bodoh," ujar Drew tapi masih fokus pada ponselnya. "Dan kau," ujarnya pada Finley. "Selalu jadi puteri untukku."

Walter merasakan sentakan ingin buang air besar sekaligus mual.

Bukannya Drew...?

Walter memperhatikan wajah Drew, dia tidak serius mengucapkannya. Mungkin ragu. Tapi Finley tersenyum dan merona lalu mereka berciuman.

Astaga.

Scanned by CamScanner

Ketika Walter hendak mual, seseorang memeluknya dari langit.

Yeah, bohong. Sebenarnya seseorang ini tiba-tiba menjatuhkan diri pada Walter dan Walter tidak tahu itu siapa sampai harum tubuh dan suara isakan tangisnya terdengar di dada.

"*Babe?*" panggil Walter. "Kau baik-baik saja?"

Tentu saja itu Aspen.

Dia merayap di atas tubuh Walter. Lalu kepalanya terangkat. Dia menangis, bibirnya ditekuk. Dan wajahnya lebih merah dari biasanya.

"Ada apa?" tanya Walter segera siaga. "Apa yang Jonathan lakukan padamu?"

"Kau punya dua dolar?" tukasnya.

"Apa?" Walter mengernyit.

"Aku minta dua dolar. Uang taksiku kurang. Kumohon, supirnya menunggu di depan."

Dia menangis karena butuh uang?

Hmm...

"Berapa tadi?" ulang Walter.

"Dua dollar."

Walter mengambil uang di sakunya asal, lalu menyeringai. "Apa yang kudapat dengan memberimu uang?"

Dia mengernyit protes. "Apa kau sedang mengajariku menjual diri demi uang?" tuntutnya.

Walter terkekeh. "Oke, lulus tes, ambil saja kembaliannya, *Babe*," Walter memasukkan uangnya ke dalam saku jins Aspen.

Dia terengah dengan tersentak sebelum buru-buru menjauh dan berlari keluar rumah perkumpulan.

"Awww... *she's cute*," ujar Finley. "Aku sudah tidak melihatnya berhari-hari." Finley kembali melihat Drew lalu mencium Drew lagi.

Walter kembali mual.

"Kalian butuh kamar." Walter mengumumkan. "Itu tidak membuatku terangsang sungguh."

Drew segera melepas ciuman Finley, lalu mereka saling lihat.

"Walter benar. Sebaiknya kita lanjutkan menonton Hannah."

Finley mengernyit. Jelas kecewa. "Ada apa denganmu akhir-akhir ini, Drew?" protes Finley hampir merengek.

Scanned by CamScanner

"Apa maksudmu?" tanya Drew.

"Kau selalu menjauhiku, kau tidak membalas SMS-ku. Aku tidak tahu, kau berbeda sekarang."

"Aku tidak berbeda, Finley, *Darling*. Ini tetap aku, *your Du-Drew*?" bujuk Drew. Drew memutar matanya. "Lagi pula Walter benar. Kenapa kita tidak lanjutkan menonton Netflix sialan ini."

"Lihat?" hardik Finley. "Kau bahkan berucap kasar."

Drew diam. Hendak berdebat lagi tapi Finley tiba-tiba menjauh dan menamparnya.

"Tutup mulutmu, Drew, aku benci kau." Finley berdiri, lalu setengah berlari menuju keluar rumah.

Walter bersiul lalu terkekeh pada Drew saat mendengar Finley menutup pintu dengan keras. "Oh, seperti itu kalau dia marah," goda Walter.

Drew memijat hidungnya. "Jangan mulai, *please*."

"Kalau aku *gay*, aku akan kejar dia."

"Bagaimana kalau aku bukan *gay* lagi?" tekan Drew. "Jadi tutup mulutmu."

"Tetap saja, kejar dia—" seseorang datang lagi dari langit, mencium Walter, memeluk Walter dengan posesif.

"Aku errr... akan melihat kondisi Daniel, *guys*. *See you*." Dari sudut mata Walter, Drew berdiri, masih frustrasi tapi dia pergi ke lantai dua.

Aspen terus mencium Walter. Walter memegang pinggangnya, lalu mengusap punggungnya.

Tangan Walter mendorong pipinya, jadi dengan terpaksa Aspen menjauh.

"Jangan menciumku seperti itu kalau kita tidak akan bercinta," ujar Walter.

Aspen memegang wajah Walter, tatapannya sedih sekaligus meminta ditiduri, lalu dia mengusap wajah Walter. "Maaf," ucapnya.

Walter mendengus lalu terkekeh bingung. "Kau membuatku ingin dan kau minta maaf?"

Scanned by CamScanner

"Apa aku harus bilang 'aku juga ingin' seperti itu?" tanya Aspen kesal. "Kenapa kau tidak menerima kenyataan saja kalau wanita itu rumit?"

"Yeah, dan kau yang paling rumit," tukas Walter. "Kenapa kau sudah pulang? Ini belum dua jam."

"Kau tidak akan suka kalau aku berlama-lama di sana. Tapi kau protes saat aku pulang. Lihat, siapa yang rumit sekarang?"

"Oh, jelas masih kau. Bukannya tadi kau mau saja pergi dengan si keparat tolol itu?"

Aspen mengepal tangannya. Jelas dia kalah berdebat. *Well*, Walter menang.

"Hei," seru Aspen. "Bagaimana aku tidak setuju diajak nongkrong dengannya? Dia lelaki pertama yang mengajakku keluar selama aku kuliah. Apa kau pernah mengajakku keluar?"

Sekarang giliran Walter yang diam. Gadis ini... Walter ingin tahu bagaimana pola pikirnya. Apa di dalam otaknya ada obeng? Atau busa? Tapi Walter kembali santai.

"Aku selalu membuatmu keluar," ujar Walter sambil menyeringai. "Jadi apa bedanya?"

Walter mendorong Aspen lagi. "Apa kau mencoba memakanku hidup-hidup, Nona Muda?" Walter terkekeh.

Pipinya memerah lagi, beberapa air mata kering menghiasinya. "Kau mau tahu sebuah rahasia?"

"Yeah, apa? Bahwa kau bisa mengeluarkan jaring dari tangan? Atau kau bisa berubah jadi kucing setiap malam?"

Aspen terkekeh dengan menyedihkan. "Apa kau pikir aku sedang teler?"

Walter tertawa sambil mengusap punggung Aspen. Yeah, dia Aspen-nya. "Apa rahasianya?"

Aspen mendekat ke telinga Walter. Kemudian dia berbisik. "Bahwa aku milikmu, dan kau milikku."

Scanned by CamScanner

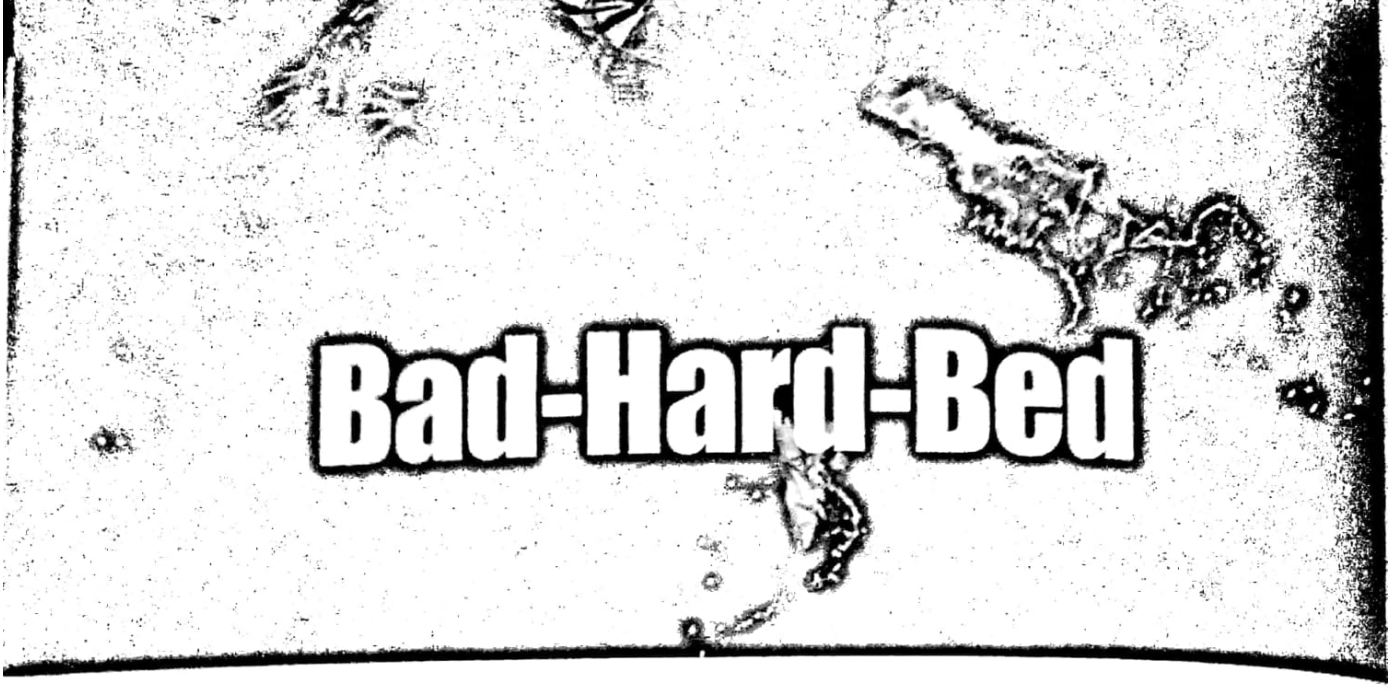

Walter mendengar ada suara berujar.

"James! Dia menghilang! Aku tidak menemukannya. Apa menurutmu Jonathan menguburnya hidup-hidup? Ow—sial, kalian sedang syuting film porno?"

Aspen segera menarik turun *t-shirt*-nya dan melihat Reed yang menyeringai.

"Halo, *beautiful*, kau MERRRRRRRAWRH sekali," sapanya.

Walter melempar bantal sofa ke arah Reed dengan kesal.

"Dia sudah pulang," ujar Walter.

"Yeah, aku lihat. Ngomong-ngomong aku lihat penjual ikan di dekat bengkel Reece sedang buka. Mungkin kau butuh ikan baru?"

Aspen terkekeh mengingat malam tadi. "Yeah, dia butuh ikan baru. Iya, 'kan?"

"He-eh." Walter segera bangun dari sofa. "Aku akan siap-siap lima menit, kita ketemu di depan."

"Apa kau baru saja mengajakku keluar?"

Walter menyeringai. "Yeah, kencan, berburu ikan."

Aspen mengangguk lalu dia segera buru-buru ke depan.

*****

"Aku tahu ini bukan waktu yang tepat untuk menelepon, tapi aku mau memberitahumu bahwa, aku dan Christine akan ke Seattle besok."

Scanned by CamScanner

"B-besok?" bisik Aspen. "Kenapa buru-buru sekali, Jack? Aku akan datang ke ulang tahun ibu, kok."

Jack terkekeh. "Aku ada urusan bisnis di Seattle, kau mau memberitahuku di mana apartemen barumu?"

"Aku tidak tinggal di apartemen," ujar Aspen. "Aku tinggal di asrama."

"Apa?" seru Jack. "Bukannya sudah kubilang—"

"Aku tahu. Tapi asrama lebih murah. Jadi bagaimana? Kau tidak jadi datang ke Seattle, 'kan?"

"*Well*, bisnisku tidak terpengaruh oleh tempatmu tinggal."

Aspen merengek sambil menjauhkan telepon. Lalu kembali mendekatkan telepon ke telinganya. "Jadi?"

"Aku dan Christine akan ke asramamu, dan tolong ajak Christine jalan-jalan di Seattle, kau mau, 'kan?"

"Tentu saja," seru Aspen sambil terengah. "Kukabari nanti sore, ya, aku punya kelas super padat. *Bye, Boo, I love you.*"

Aspen mematikan telepon satu pihak.

"Siapa?"

Aspen tersentak sambil menatap tajam Walter yang mengagetkannya.

"Kau!" seru Aspen. "Kenapa kau hobi sekali mengejutkanku, huh?!"

"Apa?"

Aspen menggelengkan kepalanya. "Tidak apa-apa. Maaf aku beremosi." Aspen melihat Walter yang sedang memakai jaketnya dengan rokok yang terselip di bibirnya. "Walter," panggil Aspen sambil meremas ponselnya.

"*Yes, Baby?*"

"Kita harus bicara."

Walter pasti mendeteksi nada serius yang Aspen keluarkan. Sehingga dia segera siaga.

"Apa?" tanyanya jadi kesal. "Kau mau minta putus?"

Aspen mendenguskan tawa dengan menyedihkan. "Bukan. Jack akan datang ke Seattle."

"Yeah, lalu?"

"Dia ingin pergi ke asramaku."

Walter mengernyit. "Kau punya asrama dan tidak bilang?"

Scanned by CamScanner

Aspen hendak mengerang tapi menahannya jadi dia hanya meremas ponselnya di depan Walter dengan gemas.

"Bukan. Aku pura-pura tinggal di asrama, Jack akan kena serangan jantung kalau dia tahu aku satu atap denganmu. Jadi, kurasa aku harus pergi."

"Tidak," tukas Walter segera. "Kenapa Jack-mu itu harus kena serangan jantung? Kita tidak melakukan apa pun selama di bawah satu atap bersama."

"Kau tidak tahu dia."

"Kau juga tidak tahu kakak laki-lakiku, tapi aku biasa saja." Walter memegang bahu Aspen. "Ayo, sayang, kita pergi mencari Dory."

Aspen mendorong Walter. Menatapnya dengan tajam. "Bisa tidak kau serius sebentar saja?"

Walter mengeraskan rahangnya. Lalu dia menunduk dengan cepat dan menarik Aspen ke pundaknya.

"Gaaaakhh!" pekik Aspen. "Tolong aku!!" seru Aspen. "Drew!! Finley!! Reed!!"

Reed muncul di jendela, tapi dia nyengir di sana. Melambai-lambai selamat tinggal pada Aspen.

"Kau sinting!" teriak Aspen pada Reed.

*****

Aspen menekuk lututnya dan berkaca-kaca sambil menatap pesan singkat Jack.

> *Aku tiba delapan belas jam lagi.*
> **~Jack**

Aspen belum mencari asrama, dan kalau saja Brenda masih berteman dengan Aspen, ini akan lebih mudah.

Semuanya benar-benar mudah sebelum Aspen bertemu Walter.

Tapi di saat yang sama, semuanya benar-benar menyenangkan setelah Aspen bertemu Walter.

Scanned by CamScanner

Pintu mobil dibuka, dan Walter membawa dua kantung plastik yang isinya ikan badut. Dua-duanya ikan badut.

Dia sinting. Pikir Aspen sambil meringis.

"Namanya adalah Aspen, dan Walter," Walter mengumumkan. "Macho sekali, 'kan?"

"*Whatever,*" gumam Aspen.

"Ayolah, kau punya pekerjaan lagi sekarang."

"Walter!" tukas Aspen. "Aku harus mencari asrama, kalau kau lupa."

Walter mengabaikan Aspen lalu menyimpan ikan-ikannya di atas dasbor. "Terus berenang..." gumam Walter.

"Walter."

"Pasang sabuk pengaman, okay, guys?" seru Walter.

"Walter, *kiss me now,*" gumam Aspen.

"Kapan?" tanya Walter sambil memakai sabuk pengaman. "Di sini? Tapi pastikan kau tidak akan tidur lagi."

"Aku harus mencari asrama."

Walter mengembuskan napas. Aspen menunggu dengan penasaran.

"Aku lupa belum bayar mobil di bengkel Reece, tunggu sebentar."

Aspen mengerang sambil menarik jaket Walter. "Walter, ada apa dengan telingamu yang tiba-tiba tuli, huh? Kau tidak dengar aku butuh asrama?!"

Walter menepis tangan Aspen di jaketnya lalu dengan cepat: balik menarik tangan Aspen. "Kau yang ada apa dengan telingamu, bukannya sudah kubilang kau tidak akan pergi?" geram Walter.

Bibir Aspen gemetar, dia lalu mendorong Walter. "Kenapa kau egois banget sih, Walter? Kalau kau tidak mau menolongku, aku tidak keberatan, aku juga takkan meminjam uangmu."

Rahangnya mengeras. Walter terlihat hendak marah, mungkin kalau bisa dia akan memakan roda kemudi.

Hebat. Spesies baru, pemakan roda kemudi.

"Ini bukan tentang uang, Aspen, *Baby.* Aku berikan apa saja tapi tidak dengan pergi dariku."

"Kau tahu bahwa aku takkan selamanya di apartemenmu, Walter."

Scanned by CamScanner

"Aku bisa buat itu selamanya," ujar Walter dengan tajam. "Atau, apakah kau yang enggan selamanya? Kenapa? Kasurnya keras?"

Saat ini Aspen tidak tahu apa Walter idiot, bodoh, tolol, posesif, buta, bebal, atau gabungan semuanya. Tapi, Aspen cukup yakin kalau mereka bukan sedang membicarakan kasur keras.

"Ini bukan tentang kasur. Ini tentang Jack." Aspen merendahkan suaranya dengan tidak sabar.

Walter mendengus. "Aku carikan asrama kosong kalau begitu."

"Tapi jangan mengusir seseorang."

Walter menahan seringai seolah Aspen menebak dengan benar.

"Walter!"

"*Alright*, Baby, *alright*." Tapi, Walter masih menahan seringainya.

Scanned by CamScanner

Hello, Neighbour

Walter menatap Aspen di ambang pintu asrama sambil menyenderkan tubuhnya ke kusen pintu dan melipat tangan di dada.

Mudah saja bagi Walter menemukan asrama, dia punya banyak koneksi.

Dan sayangnya, Stella McMullen harus pergi karena asrama yang ditempatinya adalah asrama paling bagus.

"Kau suka?" tanya Walter.

"Yeah," Aspen mengangguk sambil menilai asrama sederhananya. "Apa aku punya *roommate*?"

"Yeah, aku."

Aspen melirik Walter, wajahnya yang datar jadi bersimpati. "*You're the best roommate ever.*"

Mau tidak mau Walter terkekeh. "*Roommates with benefits.*" Tapi detik itu juga kekehannya hilang. "Kau akan kembali ke *apartment*-ku, 'kan?"

"Mungkin?" Aspen mengerlingkan matanya. "Kau tidak takut akan bosan padaku?"

Tidak akan pernah. Pikir Walter tapi dia tidak mengucapkannya.

"Mungkin kau yang akan bosan," tukas Walter.

Aspen mendengus lalu mendekat ke arah Walter. "Kau tahu apa yang kusesali selama tinggal bersamamu?"

"Ya?" tanya Walter tidak antusias.

Scanned by CamScanner

"Aku menyesal terus menolakmu, berputar-putar di hubungan itu-itu saja padahal kita bisa lebih."

Apa ini yang gadis-gadis jaman sekarang lakukan? Menarik ulur perasaan?

Walter menyeringai, lalu menarik pinggang Aspen.

"*Well*, kau belum terlambat."

"Siapa bilang?" Aspen mendengus. "Dengan beberapa rusuk patah, mobil terbakar, dan lebam-lebam? Aku sangat terlambat."

"Aku sudah punya rusuk pengganti."

"Idiot," gerutu Aspen.

"Kau, tulang rusukku."

Aspen tertawa sambil memerah membuat Walter nyengir sinting. Aspen menggemaskan sekali kalau memerah, dan setiap detiknya Walter merasa ini perpisahan.

Walter mengingat-ingat setiap kedekatan, dan Walter sadar bahwa dia tidak pernah berbuat sesuatu yang manis pada Aspen. Selalu memaksakan kehendak.

"Aku tidak tahu kenapa kau lelaki yang Brenda peringatkan untuk dijauhi," ujar Aspen. "Karena aku tidak bisa menjauh lagi, Walter."

"Tentu saja, aku memegangmu."

Aspen terkekeh lagi. "Maksudku nanti, kalau kau tidak memegangku lagi."

Ini seperti *deja vu*, Walter ingat pernah berdebat yang hampir mirip seperti ini.

"Aku tidak akan pernah melepasmu, tahu. Tapi kumohon satu hal."

"Ya, Walter?" tukas Aspen lembut.

"Jangan menyakiti lagi perasaanku."

Aspen berkedip-kedip dengan cepat. Jantungnya berdebar-debar seolah dia ketahuan mencuri. Seolah Aspen tahu apa yang Walter bicarakan.

"Tidak akan lagi," ujarnya sambil mengusap leher Walter. Dia menelan ludahnya. "Kau orang terakhir yang akan kusakiti."

Tapi kenyataannya, Aspen selalu tidak tahu bahwa dia menyakiti Walter.

"*Well*, bagus," ujar Walter. "Kau mau makan siang denganku?"

Scanned by CamScanner

"Hmm?" gumamnya. "Boleh." Tapi dia terus melihat bibir Walter sambil mengusap-usap leher Walter.

"Kau punya rekomendasi makanan apa yang enak?" tanya Walter. Serius. Dia lupa apa dia sudah makan atau belum.

"Yang paling enak?" tanya Aspen dengan mata lugunya dan bibir setengah terbuka.

"He-eh."

"*Well*," dia menahan seringai malu-malunya. "Daging."

Walter perlu dua detik untuk mencerna maksud ucapannya sebelum menyeringai dan masuk asrama sambil mengunci pintunya.

"Yeah, daging," balas Walter, Aspen bernapas berat sebelum Walter melakukan apa-apa. Lalu, mereka makan siang bersama.

*****

Aspen membenahi asramanya dengan seadanya. Dia tidak membawa banyak barang, dan sepatunya juga hanya satu koper. Sementara baju dan peralatan mandi ada dalam satu kopor besar lainnya. Praktis Aspen hanya membetulkan lemari, penutup kasur, dan memasang tirai.

Ini pasti bekas orang kaya, pikir Aspen sambil menatap curiga Walter yang tertidur di ranjang sederhana. Kira-kira siapa korban yang dia usir dari sini?

"Stella!" seseorang mengetuk pintu tidak sabar. "Boleh aku pinjam pengeriting rambut?"

Aspen menahan napas mengetahui siapa itu.

Brenda.

Dengan buru-buru hampir terjatuh, Aspen membuka pintu dan melihat Brenda dengan ingin tahu.

Brenda sama terkejutnya dengan Aspen. Dia menahan napas.

"Kau?" tanyanya tidak setuju. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Aspen pikir Brenda akan senang, tapi ternyata Brenda berwajah masam membuat Aspen segera kehilangan *mood*.

Aspen melipat tangan di dada.

Scanned by CamScanner

"Ini asrama baruku, Stella yang kau maksud itu pindah ke koridor C sama sepertimu," ucap Aspen dengan sombong meskipun dia ingin sekali merangkul Brenda dan berteriak karena mereka bertetangga.

"Oh," ujar Brenda. "Maaf salah kamar."

"Tidak apa-apa."

Brenda dan Aspen saling tatap. Untuk sepersekian detik Aspen melihat kesedihan di wajah Brenda, tapi segera hilang diganti ekspresi jengkel.

"Jadi kau sudah berpisah dengan Walter James? Kalian putus?" Brenda mendenguskan tawa mengejek.

"Kau salah, justru Walter lah yang mencarikanku asrama ini. Dia bahkan sedang tidur di dalam."

"Yeah, kalian sekarang cocok. Jalang dan berengsek," tukas Brenda.

Aspen menahan napas. Mengepal tangan di samping tubuhnya sebelum mundur dan menutup pintu asrama keras-keras di depan hidung Brenda.

"Aww!" erang Brenda. "*You're such an idiot girl*!" pekik Brenda.

"*And you're such a pain in the ass*!!" pekik Aspen kembali pada pintu asrama.

Aspen segera menutup mulutnya dengan histeris, lalu matanya mulai berair. Aspen menyayangi Brenda, tapi perdebatan ini tidak masuk akal. Kenapa Brenda tiba-tiba membenci Aspen?

Tidak ada yang masuk akal akhir-akhir ini, dan Aspen hanya tahu bahwa dia merindukan Brenda yang dulu.

Tidak ada yang pernah mengerti seperti Brenda, Brenda selalu membuat Aspen merasa punya saudara sesinting, sedarah. Tapi, kenapa harus kacau gara-gara Sam dan Katherine?

Katherine... pikir Aspen.

Di mana sekarang manusia bolong itu!

Scanned by CamScanner

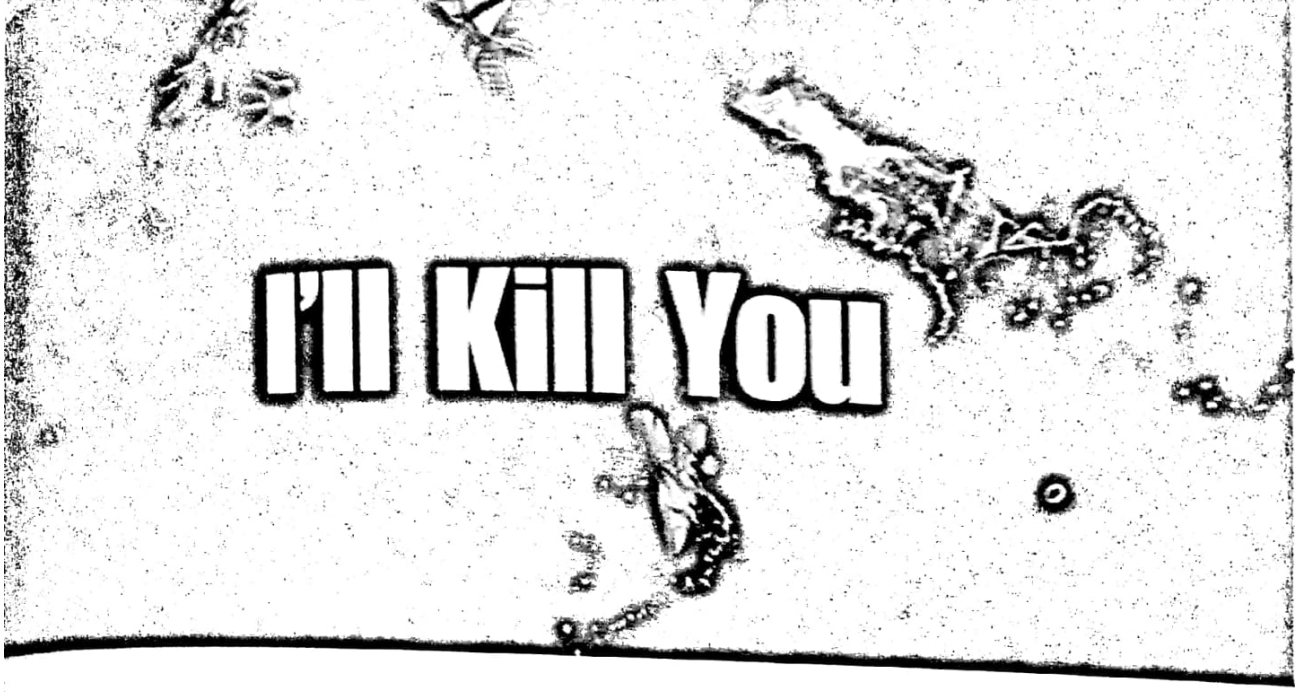

I'll Kill You

Esoknya pukul tiga sore, ketika Walter dan teman-temannya sedang di parkiran seperti biasa membuat keributan, Walter melihat Aspen keluar dari gedung sastra.

Rambutnya disanggul berantakan, dan dia terlihat stres total.

Walter terkekeh, biasanya Walter yang membuatnya berantakan. Sekarang pasti si botak Haff yang membuatnya berantakan.

Aspen melihat ke sekeliling parkiran, lalu dia berbinar ketika melihat dua orang yang sedang mengobrol.

Mungkin itu kakaknya yang dia maksud.

Walter menunggu. *Well*, benar. Aspen bergerak cepat ke sana kemudian memeluk mereka berdua.

"James, kau mau dengar apa saja yang Jonathan katakan pada si aneh itu?" tanya Scott sambil mendengarkan *headset*.

"Tidak usah. Dengarkan saja, beritahu kalau ada sesuatu yang membuatnya menangis kemarin," ujar Walter.

"Sepertinya semuanya."

"Lebih spesifik dong!" gerutu Walter. "Apa telingamu tuli, heh? Pinjam telinga si Drew sana."

Walter tahu diam-diam Felix menggumamkan *orang sinting* pada Scott dan menyuruhnya sabar.

"Tapi ini memang semuanya, James, dan kau takkan suka."

"Kubilang, lebih spesifik."

Scott mengembuskan napas dengan kesal lalu dia tutup mulut.

Scanned by CamScanner

Walter melihat Aspen berkaca-kaca, kakaknya bertanya banyak hal. Aspen hanya mengangguk-angguk.

"Aww!" pekik Reed. "Sialan kau, Evan! Kenapa kau senggol-senggol bokongku?"

"Apa?!!" jerit Evan sok kemayu. "Vincent yang melakukannya, Reed, kau tega sekali menuduhku menyenggol bokong montokmu."

"Hei, tunggu, aku tidak menyentuh bokong siapa-siapa, kalian Idiot."

"Bohong," ujar Evan masih sok kemayu. "Kau tidak ingat kemarin kau bilang bokongku indah?"

"Iyuwwh!! Kau menjijikan, keparat," seru Vincent.

"Hei, Evan, jangan bilang itu pada Vincent, bilang itu pada Drew," ucap Reed sambil menahan tawa.

Walter memutar matanya mendengar mereka. Saat itu Aspen selesai bicara, kedua kakaknya masuk mobil. Aspen memutar tubuhnya untuk mencari sesuatu, sampai tatapannya berhenti pada Walter dan bahunya rileks.

Walter menyeringai, tahu bahwa Aspen sedang mencarinya.

"Kau oke?" tanya Walter tanpa suara tapi mulutnya bergerak.

Aspen mengangguk. "Aku oke." Dia tersenyum dengan tulus.

"Drew, lihat bokongku, nih, lebih seksi mana dengan punya Finley?" semua orang tertawa, tapi Walter terus menyeringai pada Aspen.

"*I miss you.*" Mulut Walter bergerak tanpa suara.

Pipinya merona, terlihat meskipun sejauh lima belas meter.

"*I miss you too*," gumamnya.

Perempuan ini... Walter tidak tahu bagaimana menahan perasaannya lagi. Ini jelas bukan hanya sekadar suka.

"*Kiss me.*"

Aspen terkekeh sambil membuka pintu mobil, dia lalu meniupkan ciuman. Dengan idiot, Walter pura-pura menangkapnya, lalu menghirupnya sebelum mencium telapak tangannya.

"Oww, enak," ucap Walter sambil nyengir membuat Aspen tidak bisa berhenti terkekeh.

Aspen melambaikan tangannya, membuat Walter balas melambaikan tangan seadanya.

Scanned by CamScanner

"Dah, *have fun, okay?*" seru Reed di sebelah Walter, dia juga ikut melambai pada Aspen membuat Walter menyikutnya menjauh.

Ketika Walter melihat Aspen lagi, dia sudah pergi dengan mobil BMW kakaknya.

"James, kau pasti ingin mendengar ini," ucap Scott.

"Apa?" hardik Walter. "Kalau ini hanya lelucon, aku akan memakanmu hidup-hidup, Scott."

"Mmm... enak," ejek Reed lalu dia meninju Evan dengan main-main.

Scott mendekat. "Sumpah, bukan."

Dengan penasaran, Walter mengernyit dan mengulurkan tangan meminta *headset*. Memasangnya.

"Putar."

Ketika diputar, Walter mendengar suara samar-samar.

"Aku ingin pulang," itu suara Aspen.

"Aku memperjelasnya seratus kali lipat," Scott menjelaskan.

"Kenapa buru-buru?" tanya Jonathan.

"Aku tidak tahu. Mungkin aku merindukan Walter." Aspen terdengar gusar meskipun Walter senang mendengarnya.

Lalu terdengar suara seperti jeruk diperas, suara engahan yang basah.

Walter mengepal tangannya.

Tentu saja. Itu suara ciuman.

Lama sekali, hingga tiba-tiba suara itu berhenti dan terdengar suara tamparan.

"Aspen!" Walter berjengit mendengar pekikannya. "*I'm sorry*!"

Walter menarik napas kasar lalu mencabut *headset*-nya. "Ayo pukuli dia sampai mati."

"Tapi, James—" ujar Scott yang Walter balas dengan kerahnya yang ditarik. "Apa kau sedang membantahku, Scotty? Kau anak baru, 'kan? Kau belum pernah dicium tinjuku?"

Scott mengangkat tangannya. "Oke, terserah kau deh."

*****

Scanned by CamScanner

Walter tiba dengan motornya di depan bengkel Lancaster, teman-temannya belum tiba.

Ketika tiba di sana, Walter melihat orang-orang yang kemarin Walter habisi. Sayangnya Tip Toe, manusia paling menyebalkan belum sempat tersentuh.

"Di mana si keparat Jay?" ujar Walter.

Mereka melihat Walter dan memasang wajah dendam.

"*Get off, iidiot*," ujar Laurent.

"Aku di sini," ujar Jonathan, dia menuruni tangga dengan telanjang dada. Wajahnya mengeras. "Kau mau apa? Kau mau berkelahi sungguhan?"

Walter mendengus. "Jadi kau pikir sebelum-sebelumnya hanya latihan? *Well*, ya, kau mirip samsakku ngomong-ngomong, sama-sama bertato kupu-kupu."

"Itu sayap, Sinting," desis seseorang tapi Walter abaikan.

"Baik, James, kali ini kita selesaikan secara dewasa,"

Walter mengangguk untuk mengejek. "Bagus, jangan ditahan-tahan, ayo maju, kemaluan kecil."

Walter turun dari motornya, dia menyesal tidak pakai helmet, coba saja kalau pakai, dia bisa melemparnya ke siapa pun di sana.

Jonathan mendekat saat Walter juga mendekat, dan mereka sama-sama beremosi.

Walter tahu bahwa Jonathan selalu mengalah, selalu menghentikan Walter dari perkelahian, membuat babak belur untuk berhenti, bukan untuk menghancurkan.

Tapi sekarang, Walter tahu, ini bukan permainan seperti itu lagi.

Jonathan sudah tersulut. Dan Walter lebih tersulut lagi.

Pilihannya hanya ada dua, Jonathan atau Walter.

Mereka saling tangkis, melindungi kepala, kemudian menjauh lagi. Walter menyerang duluan, membiarkan punggungnya disikut, lalu dia punya kesempatan untuk meninju perutnya.

Di waktu yang sama mereka mengerang. Walter menarik Jonathan ke lantai.

Kepalanya terbentur badan mobil, tapi Jonathan mengabaikan benturannya dan balas menarik kepala Walter ke badan mobil.

Scanned by CamScanner

Membenturkannya.

"Mati kau!" geram Jonathan.

Walter merasakan perasaan pusing yang menyakitkan, tapi Walter menekan leher Jonathan dengan tangannya supaya tidak kehilangan fokus.

Jonathan mencoba melepaskan tangan Walter karena dia tercekik.

"*Well*, kau yang akan mati, Jay-Jay," ucap Walter sambil mengenakkan gigi.

"*Whatever, you Childish Jerk! You are not better than me!*" geram Jonathan lagi.

"*I'm better than you in everything*," ucap Walter, lalu dia menekan lengannya lagi sebelum tiba-tiba menjauh dan memukul rahang Jonathan.

Jonathan mengerang, lalu dia menendang perut Walter membuat Walter berguling di atas peralatan bengkel.

"Jangan lakukan apa pun!" bentak Jonathan pada teman-temannya saat Walter mencoba mencari napas dari kesesakannya.

"Oh, *shit*," bisik Walter.

"*Get up*, James," ejek Jonathan.

"James!" seru suara Felix. "Hei, *Dudes, calm down.*"

Seseorang menarik Walter berdiri, Walter tahu itu Felix tapi tepat saat itu Walter menemukan kepulihannya dan menyerang Jonathan lagi.

Walter tidak ingat apa saja yang Jonathan perbuat pada wajah dan perutnya, tapi dia ingat dia menghancurkan Jonathan lebih dari Jonathan menghancurkannya.

"*Easy*, James." Felix menarik Walter berdiri ketika Walter dan Jonathan sama-sama kehilangan energi.

Tip Toe mengangkat Jonathan juga. Tapi, kebencian masih terlihat di wajah Walter dan Jonathan.

"*I'll kill you*," lirih Walter.

"*Guys*, kalian tidak bisa terus-terusan seperti ini." Drew tiba bersama kelompok Walter yang lain. "Apa kalian tidak pernah rindu sedikit pun saat wajah kalian tidak bonyok?"

"He-eh," ujar Evan.

"Maksudku, kalian tahu kalian sama-sama kuat, kalian tidak bisa menunggu sampai salah satu dari kalian mati lalu kalian berhenti

Scanned by CamScanner

berkelahi," lanjut Drew. "*We love you, guys.* Itu sebabnya dari kelompok ini, hanya kalian yang berkelahi, kita bukan musuh."

Reed menepuk-nepuk pundak Drew. "Pidato yang bagus, Pak JFK."

"Kita selesaikan ini secara dewasa, *okay?*" ucap Felix.

"Tidak," ujar Walter sambil memegang perutnya. Tatapannya tidak teralih dari Jonathan, mereka saling adu pelotot terus menerus. "Dia menyentuh gadisku."

"Dia bukan gadismu, Idiot," geram Jonathan.

"Menyerah saja, Jay, kau hanya pengganggu."

"Pengganggu yang membuatmu terancam." Jonathan mendengus. "Aku menyukainya, bukan bernafsu untuk menyetubuhinya."

Walter hendak menyerang lagi tapi Felix menahannya.

"Kau pikir aku menyetubuhinya, huh, sialan? Apa kau tidak bisa lihat bahwa ini bukan soal ranjang?" Walter mengusap sudut bibirnya. "Aku juga menyukainya, dan aku menemukannya pertama kali, jadi mundur."

Jonathan tersenyum miring, mengejek, sambil memegang rusuknya.

"Kau tahu, James, aku punya perasaan yang lebih padanya. Perasaan yang kautakuti." Jonathan mendengus. Dia mencoba berdiri tegak.

Suasana tiba-tiba hening menunggu dia mengatakan sesuatu.

"*Well*, James, aku sadar bahwa, aku bukan hanya menyukainya, dan kau takkan pernah mengakui perasaan ini karena egomu tinggi," ujar Jonathan rendah. "Aku, mencintainya. Hal yang tidak bisa kau lakukan padanya, jadi sebaiknya kau yang mundur."

Scanned by CamScanner

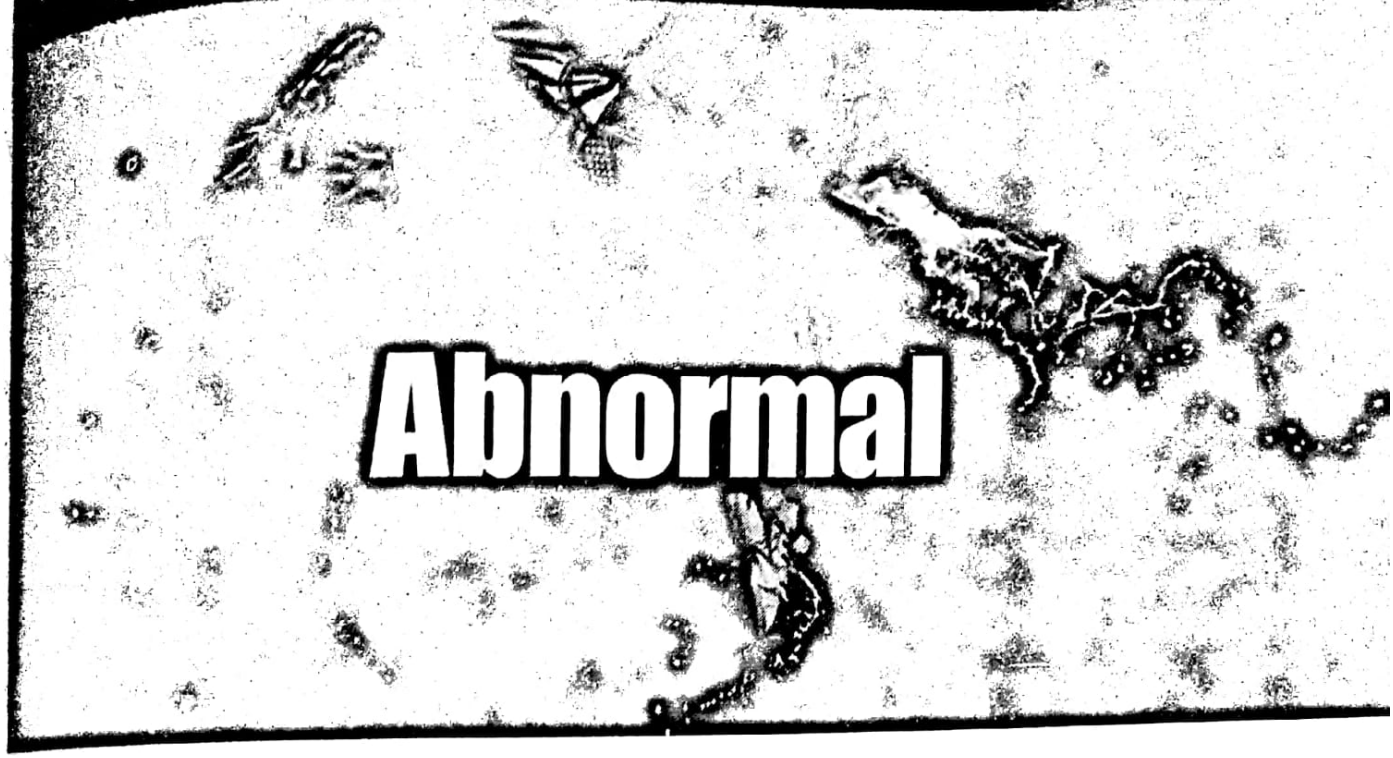

Walter mendesis dan meringis saat menaiki tangga menuju asrama koridor A. Felix menawarkan pergi ke rumah sakit, tapi tentu saja itu semua akan berujung pada interogasi. Jadi Walter pergi ke asrama Aspen, tempat Walter selalu berakhir bersama.

Dia mengerang pelan merasakan mual, darah, dan wajah yang sakit. Ini tidak seberapa, Jonathan lebih parah, tapi Walter merasa dihancurkan. Mentalnya.

Berani sekali si tolol itu, pikir Walter, dia mencoba menangis, tapi hanya amarah yang terasa.

Walter mengetuk-ngetuk pintu dengan kepalanya sementara tangannya memegang kotak P3K.

"Halo," ujar Walter. "Buka dong."

"Sebentar, ya," sahut Aspen di dalam, suaranya yang seperti lonceng membuat Walter terkekeh.

Dua detik kemudian pintu ditarik dari dalam, dan Walter menjatuhkan tubuhnya pada Aspen.

"Ah, ow?" seru Aspen. "Walter, kau baik-baik saja?"

"Yeah. Tutup pintunya, *Babe*," Walter menghirup rambut Aspen saat Aspen susah payah menendang pintu.

Dia mendorong Walter untuk melihat Walter, dan tentu saja dia syok.

"Apa yang terjadi?" serunya. "*Dammit*, Walter, aku baru meninggalkanmu sehari dan ini yang terjadi?"

Scanned by CamScanner

Walter menyeringai. "Sudah kubilang jangan pergi."

Walter berdiri tegak, lalu dia memberikan kotak P3K pada Aspen. "Obati aku, Dok."

Aspen menatap kotak P3K dengan sedih seolah di sana terdapat swafoto terjeleknya.

"Aku tidak bisa, Jack bisa kapan saja datang ke sini, Christine akan menginap," ujar Aspen. "Dia takkan suka aku dekat dengan lelaki. Apalagi—"

"Kumohon," pinta Walter. "Isaac James akan tahu kalau aku pergi ke rumah sakit."

Aspen mengerutkan keningnya gusar. "Biar kutebak, kau berkelahi dengan Jonathan, 'kan?"

"Yea, kau tidak bilang dia menciummu."

"Aku sudah menamparnya dengan keras, Walter. Aku pikir itu cukup adil, itu bukan apa-apa."

Oh, tapi dia bukan hanya menciummu, dia mencintaimu! seru Walter di pikirannya.

"Itu bukan apa-apa untukmu, tapi itu masalah untukku." Walter melihat bibir Aspen. "*You hurt me*, Aspen, *everytime, and you don't know about that.*"

"Jadi sekarang itu salahku?" seru Aspen.

"Bukan, itu salahku."

Aspen mengembuskan napas, dia menunduk lalu memegang keningnya. "Kau membuatku pusing, Walter. Apa ini caramu memperlakukan pacarmu? Melarang mereka berinteraksi dengan lelaki lain?"

"Yeah. Itu satu-satunya cara agar aku tidak kehilangan pacarku."

"Itu bukan satu-satunya cara," hardik Aspen. "Aku sudah menyelesaikan masalahku sendiri, dalam hal apa pun, sebelum kau tiba-tiba datang dan selalu mengusikku. *Can you just be a normal boyfriend?*"

Walter mendenguskan tawa pahit. "Aspen, *Baby*, aku tidak normal sama sekali, kau sudah tahu itu sejak awal. Dan sekarang kau memintaku menjadi normal?"

Scanned by CamScanner

Aspen menganga, matanya berkaca-kaca, dan dia mundur menjauhi Walter. "*What is happening to you? Who are you, Walter?*"

Walter menggigit lidahnya.

Yea, Walter, berengsek, apa yang terjadi dengamu?

Walter ingin menghajar dirinya sendiri, tapi dia sedang luka-luka, bergerak saja sulit.

Dia tidak tahu bagaimana menangani rasa marah dan cemburu sementara dia tidak bisa menghancurkan apa pun lagi, dan Aspen terus saja menghujani dengan pertanyaan dan tuntutan.

Jonathan... pikir Walter sambil mengepal tangannya. Walter ingin menghajarnya.

Walter benci mengetahui Aspen nyaman bersamanya, betapa Jonathan tulus, dan Jonathan mencintainya di waktu yang sama membuat kepala Walter sakit.

"Kalau kau tidak mau mengobatiku, aku tidak peduli," ujar Walter, dia membanting kotak P3K ke dinding lalu berjalan menuju pintu keluar.

"Ya sudah, keluar saja!" seru Aspen sambil terisak. "Aku juga tidak peduli."

*****

Aspen melihat Walter menarik pintu, Walter meringis, sebelum tiba-tiba dia keluar dan menutupnya dengan keras.

Matanya mengerjap-ngerjap. Aspen berusaha tidak usah menangis. Ini bagian dari risiko bercinta.

Selalu ada luka, iya, 'kan? Pikir Aspen. Dan Aspen sudah memilih lukanya. Tahu dengan semua resikonya.

Dia menghapus setitik air mata dan mencoba mengabaikan kekesalannya, dia selalu bisa melakukannya jadi dia melanjutkan aktivitas sebelum Walter tiba, membenahi tempat tidurnya.

Setelah selesai, dan Aspen tidak punya aktivitas lain untuk mengalihkan pikirannya, dia menelepon Felix.

Felix mengangkat di dering pertama.

"*Hello?*" ujar seorang perempuan di seberang.

"*Err,* ini Sabine?"

Scanned by CamScanner

"Oh, yea, ini aku, *Princess*, ada apa?"

"Apa kau tahu di mana Walter?"

"Mmm..." gumam Sabine. "Tidak. Aku sedang di lantai atas mengerjakan PR bersama Finley."

"Felix di mana?" tukas Aspen.

"Di bawah, kau mau aku turun dan mencarinya?" tawar Sabine serius.

"Yes, *please*, Sabine," pinta Aspen dengan memelas dan dengan bujukan persuasif.

Aspen menunggu dengan cemas, meremas-remas bantal dan mengepal erat ponselnya.

Kenapa, pikir Aspen, Aspen baru saja merasakan apa itu memiliki Walter dan ini yang dia hadapi sekarang? Apa dunia sejahat itu?

"Ya, *wassup*?" sahut Felix membuat Aspen menarik napas.

"Halo, Felix? Ini aku Aspen, tolong jangan keras-keras menyebutkan namaku, panggil aku Robert saja. Oke?" ujar Aspen.

"Errr... yo Robert, ada apa?"

"Apa Walter ada di rumah perkumpulan? Dan panggil Walter dengan Kristen, okay? Apa Kristen di sana? Jangan sampai Kristen tahu aku menelepon," ujar Aspen buru-buru, khawatir Felix menukasnya.

"Well, yeah, Kristen di sini."

"Apa dia baik-baik saja?"

"Tidak."

Aspen mendesis. "Kau harusnya bilang baik-baik saja, Felix! Kau tahu tidak itu membuatku cemas?"

"*Well*, begini, dia sedang berbaring kesakitan di atas sofa, dan dia merokok ganja, dia juga minum wiski. Tapi, dia baik-baik saja." Jelas Felix hampir jengkel.

"Sial." Aspen mengutuk pelan-pelan. "Dia tidak baik-baik saja," lanjutnya dengan kesal. "Felix, apa kau bisa mengobatinya?"

"Kenapa kau tidak datang saja ke sini?"

"Tidak bisa, kakakku akan segera datang, dia akan menginap."

"Dia tidak mau disentuh—OW! *Alright*, Bro, *alright*." Felix meringis di akhir. "Maaf Robert, Kristen memaksaku mematikan telepon."

Aspen berwajah cemas, tapi dia mengangguk.

Scanned by CamScanner

"Oke, katakan padanya untuk jangan lupa makan, Walter dan Aspen sudah makan di sini." Aspen melihat akuarium kecil di meja khusus, dua ikan badut itu berenang-renang.

Dititipkan.

"Oke?" ujar Felix bingung. Lalu terdengar suara ribut sebelum sambungan terputus dengan mendadak.

Aspen kesal pada Walter, dan Aspen tidak mau menjadi orang pertama yang minta maaf. Perasaan itu membuatnya murung. Bagaimana caranya agar Walter percaya bahwa Aspen tidak akan melakukan perselingkuhan kotor?

Aspen merindukannya. Aspen ingin tahu apa yang akan Walter perbuat kalau Aspen masih di apartemennya.

Ini pasti takkan terlalu tegang dan berjarak.

"Walter..." panggil Aspen di bawah doanya. "*Be normal, please.*"

Scanned by CamScanner

Christine membantu Aspen memasukkan baju-baju ke dalam lemari sambil bercerita. Christine sempat bertanya kenapa baju-bajunya di dalam koper, tapi Aspen hanya tersenyum dan kembali bercerita. Sebenarnya kebanyakan Christine yang bercerita. Mulai dari kehamilannya yang keguguran, sampai hubungannya dengan Jack. Aspen yang mengangguk-angguk sesekali tersenyum.

Sampai pukul sembilan, Jack menjemput Christine, mengajak Christine makan siang dengan rekannya.

"Aku akan pulang pukul delapan saat matahari tenggelam, kau bekerja sampai pukul berapa?" tanya Christine.

"Pukul empat atau enam aku sudah pulang, kok," jawab Aspen.

"Oke, apa kau mau ikut berburu baju pre-*wedding* besok? Kau juga butuh baju baru."

Aspen memerah. Dia lupa kapan terakhir kali membeli baju baru.

"Tentu saja, aku akan kosongkan kelas kalau begitu."

"Okay, dah, *Sist.*" Christine mendekat lalu mencium pipi Aspen sebentar, sementara Jack mengangkat Aspen dan memeluknya erat.

"*Take care*, Boo," bisik Jack. "*I love you.*"

"*Love you even more, my boo.*"

Mereka menjauh, dan Aspen tidak pernah merasa sehampa ini seumur hidupnya. Sekarang tanpa teman mengobrol, bagaimana caranya Aspen mengalihkan pikiran? Aspen mencoba menelepon Walter tapi ponselnya mati. Tidak aktif.

Scanned by CamScanner

Aspen memilih segera mandi, melakukan semuanya secepat mungkin. Saat dia sedang menyisir rambut basahnya, seseorang mengetuk pintu.

Jantungnya berdebar dan berbinar. Itu mungkin saja Walter.

Dengan buru-buru Aspen berbalik, kakinya menendang ranjang dan dia mengerang sebentar.

"*Fuck... oh... shit*!!" erang Aspen tertahan tapi berhasil meraih kenop pintu.

Menarik napas. Aspen kemudian membukanya dengan wajah penuh harapan, dan ketika dibuka, dia melihat buket bunga besar menutupi yang membawanya.

Aspen mengernyit bingung.

Memangnya siapa yang mati?

Buket bunganya turun dan Aspen melihat Jonathan yang menatap cemas Aspen. Wajahnya sama sekali tidak lebih baik dari Walter.

Aspen mundur. Seketika matanya berair melihat seseorang yang lebih bonyok di pagi hari. Tapi dia mengepalkan tangannya supaya tidak menangis.

Itu hanya lebam, bukan darah di seluruh tubuh. Pikir Aspen.

"Joe, apa yang kau lakukan di sini?" Aspen siap-siap masuk ke asrama dengan mencengkeram kenop pintu.

"Aku minta maaf soal kemarin." Jonathan memberikan bunga besar itu. "Kau suka tulip atau mawar?"

"Aku suka anggrek putih," jawab Aspen spontan tapi menerima buket bunganya.

Jonathan terkekeh. "Kau bisa membuangnya kapan saja, aku hanya menebak."

Aspen diam, menatap Jonathan dengan menuntut. Aspen tidak biasa tiba-tiba dicium, terutama akhir-akhir ini hanya Walter yang sering melakukannya. Jadi, melihat Jonathan pagi ini dan ingat ciuman kemarin membuat Aspen kesal.

Meskipun Aspen menyukai Jonathan, tapi Jonathan bukanlah seseorang yang ingin Aspen bagi ranjang.

"Apa permintaan maaf diterima, *Ma'am*?" ujar Jonathan.

"Kau tahu, Joe, mencium seorang gadis dengan tiba-tiba itu bukan tindakan yang bagus. Apalagi kalau gadis itu punya pacar," jelas Aspen. "Kau bisa ditampar."

Scanned by CamScanner

"Yeah, lagi pula aku sudah ditampar."

Aspen mendengus kesal. "Ditampar? Kau bukan ditampar, Joe, kau baru saja keluar dari mesin penghancur super."

Alih-alih kesal Jonathan terkekeh dan mengangguk. "Aku tahu, keren kan aku masih hidup?"

Aspen berusaha kesal, tapi melihat Jonathan yang sedang mengajak berdamai dan tawanya yang tulus, mau tidak mau Aspen terkekeh.

"Meskipun aku tertawa, aku kesal, Joe," tukas Aspen menahan seringai tololnya.

"Aku tahu. Maaf." Jonathan tersenyum dengan tidak keren. Sudut bibirnya masih lebam. Dan dengan itu Aspen tahu mereka sudah berdamai secara tidak langsung. "Kau mau kuantar kerja?"

Setelah kejadian kemarin? pikir Aspen.

"Maaf, Joe, tapi mulai sekarang kau harus terbiasa ditolak, aku tidak bisa membuat kau atau Walter lebih terluka lagi. Aku peduli padamu juga."

Jonathan memindahkan tumpuan kakinya, keningnya berkerut. "Yeah, aku mengerti. Kalau begitu, sebaiknya aku pergi."

Aspen mengangguk. "Yeah, hati-hati."

Matanya menunjukkan rasa sakit, membuat Aspen merasa bersalah, tapi lebih baik menjadi tegas sesekali daripada menyebabkan seseorang lebam lagi.

Jonathan menyentuh rambut Aspen dan menyimpannya di belakang telinga. Mengusap lembut pipinya. "Aku pergi. *Bye, Angel.*"

"Joe, tunggu," panggil Aspen pelan.

"Ya?"

"Kumohon, menyerahlah."

Jonathan mengeraskan rahangnya sehingga garis rahangnya yang kokoh terlihat lebih jelas. "Kau sudah punya pilihan, eh?"

"Itu selalu Walter kalau kau tanya."

"Aku tahu. Tapi aku tahu kau juga peduli padaku."

"Memang. Tapi..."

"Menyerah saja," tukas Jonathan. "Aku tahu. Tapi itu bukan berarti aku harus berhenti menemuimu, 'kan?"

Scanned by CamScanner

Aspen diam. Menatap Jonathan dengan bingung. Aspen tidak tahu apa obsesi Jonathan padanya atau pada Walter. Meskipun sebagian dari diri Aspen tahu bahwa Aspen juga peduli pada Jonathan.

"Mungkin kau juga harus berhenti menemuiku. Kau harus mulai belajar menyayangi dirimu sendiri, Joe. *Find someone else.*"

Mungkin kalau tubuh Jonathan di-rontgen, akan terlihat patahan di dalam tubuhnya. Jonathan menunjukkannya dengan mengepal tangannya. Mengkonfirmasi bahwa dalam tubuhnya, memang benar-benar ada patahan.

"Kau tahu, kalau kau mencintai seorang gadis, gadis itu akan beruntung."

Jonathan mendenguskan tawa, dia menggeleng. "Tidak, Aspen, dia tidak beruntung." Jonathan berbalik meninggalkan Aspen. "Sampai jumpa kapan-kapan."

*****

Aspen mengerjakan PR di depan mesin kasir sambil memakai komputer Clary, hari ini Clary yang berjaga menjadi pelayan jadi Aspen punya banyak waktu mengejar ketertinggalannya.

Sean Webber, adik dari Clary yang menawari Aspen pekerjaan, terus memainkan video *game* di sebelah Aspen.

Sementara mengerjakan PR adalah satu-satunya pengalihan yang cukup baik, karena Aspen hampir lulus hari ini tanpa menggalau memikirkan Walter. Meskipun ini tidak semudah biasanya untuk melupakan lelaki.

Tapi karena Aspen cukup sering mengabaikan lelaki, jadi mungkin melupakan Walter pasti mudah.

Walaupun ucapan Jonathan adalah yang paling sulit Aspen abaikan. Ucapannya antiklimaks, ambigu, dan selalu bermakna ganda.

Itu benar-benar membuat migrain.

"Kau mau kopi?" tanya Clary sambil masuk ke konter kasir.

"*Milkshake, please,*" pinta Aspen sambil terus mengetik di komputer.

Aspen yakin Clary memutar matanya karena dia juga mendengus. "Kenapa kau selalu di luar rata-rata, sih, Aspen?"

Scanned by CamScanner

Aspen melihat Clary, menopang wajahnya dengan satu tangan. "Clare, aku dilahirkan dengan keluarbiasaan, jadi maaf mengecewakanmu kalau aku luar biasa."

Clary menyeringai, lalu dia menepuk-nepuk kepala Aspen. "*You know what? I think you eat a cup of shits this morning because you look like a shit.*"

"*Thank you, but, milkshake, please?*"

Clary mendesah. "*Damn*, Aspen, aku ingin sekali bilang tidak, tapi, ya sudah lah. Lima menit lagi."

Aspen menyeringai, tahu bahwa pengaruhnya berhasil. Kemudian dia kembali mengerjakan PR-nya.

Semuanya baik-baik saja sampai pukul lima sore, Aspen membantu Clary menutup kedai Webber.

"Apa kau tidak pernah pergi keluar?" tanya Clary.

"Ke mana keluar itu maksudmu?" tukas Aspen.

"Jalan-jalan? Pesta? Kau terlihat terlalu... rumahan." Clary mengelap meja terakhir dengan semangat sementara Aspen jadi lesu.

"Maksudmu kampungan?"

"He-eh. Kau sangat... asing."

"Uuhhhh... Clare, kau mendeteksiku, aku ini alien," ucap Aspen meniru suara bayi. "Jangan bilang siapa-siapa, ya."

Clary terkekeh. "Idiot. Maksudku, kau seperti memisahkan diri dari peradaban. Mungkin kau butuh hiburan?"

"*Well*, kapan-kapan saja."

Clary berdecak. "Ya sudah, terserah."

Aspen membawa tasnya dan menyampirkannya di bahu. Menyimpan lap di meja yang sedang Clary bersihkan. "Kalau begitu, aku pulang, oke, Clare?"

"Oke, tentu, hati-hati di jalan."

Aspen mengucapkan perpisahan lalu berjalan menuju keluar kedai dengan wajah kusam. Sampai tiba-tiba dia tersentak sesaat melihat siapa yang menunggunya di depan kedai.

Walter James, dengan pesona babak belurnya yang sudah bisa Aspen tangani. Dia duduk di atas sepeda motor, memamerkan seringai. Rambutnya masih basah, jelas dia baru saja mandi. Dan Aspen mau

Scanned by CamScanner

tidak mau ingin menangis sekaligus ingin memeluknya. Kenapa dia sangat berengsek dan mudah dirindukan, sih?

Aspen mengerjapkan mata, dia mencoba tidak terlihat lega dengan berwajah kesal. Berjalan ke arah Walter.

Ditunggu seseorang seperti ini membuat Aspen merasa diperhatikan, membuat dunianya tidak sehampa yang Aspen rasakan.

Dan itu lebih baik karena Walter penyebabnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Aspen. "Kau tidak pernah datang ke sini."

"Aku menunggumu pulang. Menurutmu apa lagi?"

"Kenapa menungguku pulang?"

"Aku pacarmu, aku berhak memberi perhatian."

Aspen melambaikan tangannya lalu melipat tangan di dada. "Kalau kau sedang minta maaf, aku tidak mau memaafkan."

Walter terkekeh. "Maafkan aku, Sayang."

Aspen mengabaikannya dan melihat ke semua tempat kecuali ke arah Walter. Kekehan Walter surut, mungkin Walter sadar bahwa dia tidak lucu lagi melainkan semakin berengsek.

Walter mendesah. "Dengar, aku tahu kemarin aku sangat berengsek, dan aku tidak masalah tidak menerima maafmu, kau bisa memaafkanku kapan-kapan."

Aspen tetap diam

"*Baby?*" panggil Walter dengan lembut. "Ayolah, beri aku senyuman itu."

"Aku tidak pernah senyum padamu," tukas Aspen.

"Oh, yeah, aku lupa. Kau kan hanya sering meremas rambutku, lakukan sekarang yang itu."

Aspen menatap tajam Walter. "*Just shut up*, Walter. Kau tidak bisa menyelesaikan satu masalah dengan lelucon garingmu. Dan asal kau tahu, kalau kau memintaku meremas rambutmu sekarang, kau akan menyesal."

"Kenapa?" tuntut Walter.

"Karena kau akan botak."

*****

Scanned by CamScanner

Walter tertawa terbahak-bahak meskipun dia sedang gelisah, tapi satu-satunya meraih hati Aspen adalah membuatnya merona atau tersenyum. Tidak peduli bahkan jika itu hanya satu detik.

"Tidak lucu!" hardiknya.

"*Yeah*, sama sekali tidak lucu, aku cuma membayangkan rambutku botak. Menurutmu apa aku keren kalau pakai wig Madonna atau Katty Perry?"

Aspen memalingkan wajah, pipinya merona sebelum dia menahan kekehan menjadi erangan. "*Dammit*, Walter! Itu tidak lucu!"

"*Yeah*, ayo kita buktikan sekarang, buat aku botak, Sayang." Walter menyeringai sambil mengulurkan tangan pada Aspen.

Dan Aspen mulai mendekat, mengulurkan tangan untuk meraih tangan Walter.

Scanned by CamScanner

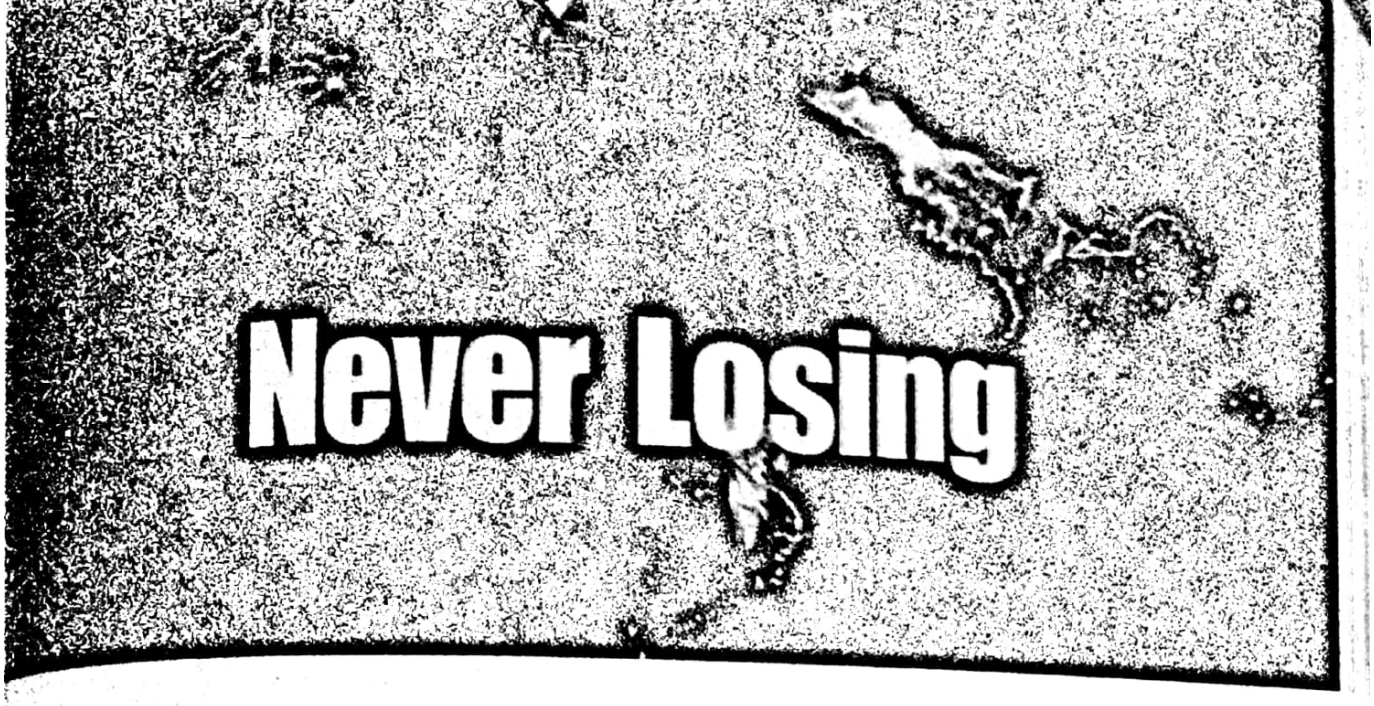

Walter menggenggam tangan Aspen sambil terus meremasnya, sementara Aspen terus memerah.

Mereka berjalan menuju asrama, hingga tiba di dekat pintu asrama.

"*I'm sorry*," bisik Walter sambil mencoba men ium Aspen.

Ketika Walter hendak mengangkat perempuan itu, pintu asrama terbuka dan Aspen segera menjauh, melihat siapa itu dan bibirnya mengering.

Jack!

Jack membulatkan matanya, dia tidak melihat Aspen melainkan melihat Walter dan sama pucatnya seperti Aspen.

Walter mengutuk di bawah napasnya lalu menjauh dari Aspen.

"Jack, aku—"

"Ssshh!" tukas Jack, dia mendekat ke arah Walter, tangannya mengepal sementara Walter mundur dua langkah sambil menarik Aspen ke belakangnya.

"Siapa kau?" tanya Jack.

"Walter... James," ujar Walter. "Kau sendiri siapa?"

Aspen ingin meninju kepala Walter. Itu kakakku, bodoh! Dan kita mati sekarang! Seru Aspen di pikirannya.

Dia mengintip Jack di balik tangan Walter, dan meremas jaket Walter.

"Apa hubunganmu dengan adikku?"

"Jack, dia—"

Scanned by CamScanner

"Aku pacarnya," tukas Walter sambil melindungi Aspen lebih jauh.

Aspen melihat Jack memasang wajah campuran antara kesal, marah, kecewa dan takut pada Walter.

"Berapa umurmu?" Jack mendekat lagi.

"Aku yakin aku keluar dari kemaluan ibuku dua puluh dua tahun lalu."

Jack menekan giginya sambil membuka kancing jasnya. "*Then you must be a pedophile.*"

"Apa?!" Walter berseru galak. Walter mundur. "Dengar, Bung, aku sedang tidak fit untuk berkelahi. Aku tidak mau mati. Sebaiknya kita selesaikan baik-baik."

Aspen mencengkeram jaket Walter lagi.

Mom, pikir Aspen hampir merengek. *Tolong aku. Jangan perkelahian lagi.*

Jack menarik kerah Walter. Aspen menghargai usaha Jack melakukannya dan mengancam Walter. Jack punya tubuh langsing, dan Aspen hanya berharap Jack tidak perlu cari masalah dengan Walter.

"Kau mengencani adikku, pedofil, dan kau masih ingin bicara baik-baik?"

"Jack," panggil Aspen. "*Please*," pinta Aspen tapi Walter menyembunyikan Aspen lagi.

"Apa kau salah dengar? Kubilang umurku dua puluh dua, bukan empat puluh dua," ujar Walter. "Kumohon mundur, atau kau akan menyesal karena sekarang aku tidak peduli apa tubuhku fit atau tidak."

Jack mendorong Walter, melepaskan kerah baju Walter tahu bahwa Walter bersungguh-sungguh.

"Spens, My Boo, bisa kau keluar dari sana?" panggil Jack.

Aspen menggigit jaket Walter, dia menarik napas. Mungkin Aspen harus mengajak Walter berlari? Kenapa Jack harus tahu sih?

Aspen bergerak, berjalan menuju Jack saat tangan Walter meraih tangannya dan menggenggam tangannya.

"Ya, Jack, ada apa?" Aspen menunduk dan memerah, Jack terus memelototinya.

"Sejak kapan kau berpacaran dengannya?"

Aspen baru saja hendak membuka mulut ketika Walter menyelanya.

"Satu bulan."

Scanned by CamScanner

"Dan kau tidak meneleponku?"

"Tidak," tukas Walter. "Memangnya kenapa? Aku tidak punya nomor teleponmu."

"*Shut up*, idiot!" geram Jack. "*I talk to my lil sist!*"

Walter menarik napas tajam. "*But she won't talk to you as long as I'm here!*"

"Walter," panggil Aspen dan menatap Walter dengan tatapan besarnya membuat Walter diam meskipun tangannya mengepal tangan Aspen dengan erat.

"Maaf, Jack, aku tahu aku salah."

"Tentu saja kau salah, Spens, kau nongkrong dengan anak berandalan yang bonyok. Apa kau tidak ingat apa yang selalu ibu katakan, dan aku peringatkan?" tuntut Jack membuat Aspen menatap kakinya dan menggenggam Walter semakin erat.

"Fokus pada masa depanmu, Spens, kau tidak perlu seorang lekaki ketika kau punya segalanya."

"Apa?" desis Walter. "*Are you idiot?* Pelajaran macam apa itu, tolol? Tentu saja setiap wanita butuh lelaki, kalau kau tidak bisa mendidik lebih benar, biarkan aku yang mendidiknya."

"Kau tidak tahu apa pun, orang asing. Kau sendiri, bagaimana? Apa yang orang tuamu—"

Walter menunjuk wajah Jack. "Jangan libatkan orang tuaku, kau bahkan tidak tahu bagaimana mereka mendidikku. Tapi setidaknya aku tahu bagaimana kau mendidik dia, dan itu salah."

"Tapi itu membuat hidupnya baik-baik saja, sebelum dia bertemu kau. Dia bahkan enggan ditelepon sejak sebulan lalu dan aku yakin itu gara-gara kau."

Walter segera menarik kerah Jack tiba-tiba, sementara Aspen berbalik memunggungi mereka.

"Kau salah, Jackie Chan, hidupnya kosong sebelum dia bertemu denganku, dia sering linglung, melamun, terkejut, dia bahkan cenderung menjauhkan diri dari banyak orang. Kau pikir itu berhasil? Dan kau harusnya berterima kasih karena aku membuatnya hidup sekarang."

Aspen mendengarkan sambil menahan air matanya, Aspen mengecewakan Jack. Dan jika Jack kecewa, Aspen punya siapa lagi?

Dia tidak punya keluarga lain.

Scanned by CamScanner

Kalau Aspen harus melepaskan Walter, Aspen tidak akan bisa, karena bagaimana pun Walter benar, dia membuat Aspen hidup.

"Kenapa diam?" tekan Walter. "Kau sekarang tahu bahwa kau hanya menekannya? Membuatnya takut? Dan menekan kondisi psikologisnya? Kalau dari awal aku tahu kakaknya sepertimu, aku akan mencarinya sebelum terlambat."

Seorang perempuan menahan napas. Itu pasti Christine. "Jack! Apa yang terjadi?"

"Tidak ada, ayo kita pergi, Christine, mungkin adik kecil kita akan datang saat dia sudah tahu kalau berhubungan dengan geng berandal itu salah."

Aspen menggigit bibirnya lalu memutuskan melihat wajah Jack dan Christine.

"Jack, *please*, jangan lakukan ini padaku," ujar Aspen ketika Jack meraih pinggang Christine.

Jack tidak melihat Aspen sama sekali. "Semoga ibu tenang di alam sana, dan jika dia masih ada, dia akan bilang dia kecewa juga padamu, Aspen."

"Tapi dia sudah tidak ada, jadi dia takkan bilang apa-apa," ujar Walter. "*Don't be so idiot.*"

Christine menganga, tapi Jack membawanya pergi mengabaikan Aspen.

*****

Yeah, bagus, pergi keparat, pikir Walter.

Semuanya baik-baik saja sampai pasangan itu pergi dan Aspen terjatuh, kehilangan bobot tubuhnya dan menangis. Walter sedikit terguncang dengan reaksi Aspen, dia hampir melupakan keberadaannya karena terlalu berkonsentrasi untuk tidak meninju kepala si Jackie Chan.

"*Babe*," panggil Walter lalu menarik Aspen berdiri. "*Shit.*" Bisiknya. "Kau baik-baik saja?"

Bintik-bintik oranye di wajahnya menjadi lebih terlihat saat wajahnya kehilangan warna.

"Jack..." panggil Aspen pada Walter. "*I lost my Jack, my life.*"

Scanned by CamScanner

Walter menelan ludah, dia menarik Aspen untuk dipeluk.

Kenapa Aspen begitu tunduk pada manusia itu? Apa yang terjadi, selain fakta bahwa Aspen tidak menikmati hidup karena dia?

"*I'm here, Babe, you will never lose me.*"

"*I lost my hero,*" gumam Aspen. "Apa yang akan ibuku pikirkan, Walter?"

"*She died,*" tekan Walter. "Dia takkan bilang apa-apa,"

"Walter, *I lost my Jack,*" ulang Aspen lagi, suaranya menderita, seolah dia hanya bisa bilang itu untuk mengungkapkan rasa sedihnya. Dan Walter benci kalau harus ikut menangis.

"Kau mau ke dalam dan membereskan dirimu?" tanya Walter. "Aku akan cari sesuatu."

"Kenapa?" tanya Aspen datar. "Kau benci melihatku beringus dan jelek?"

"Ya," ujar Walter asal. "Aku segera kembali—"

Sebelum Walter menyelesaikan kata-katanya Aspen menjauh dan bergerak cepat masuk ke kamar asramanya.

Dan Walter... *well*, Jack akan membayar air mata gadis itu.

Scanned by CamScanner

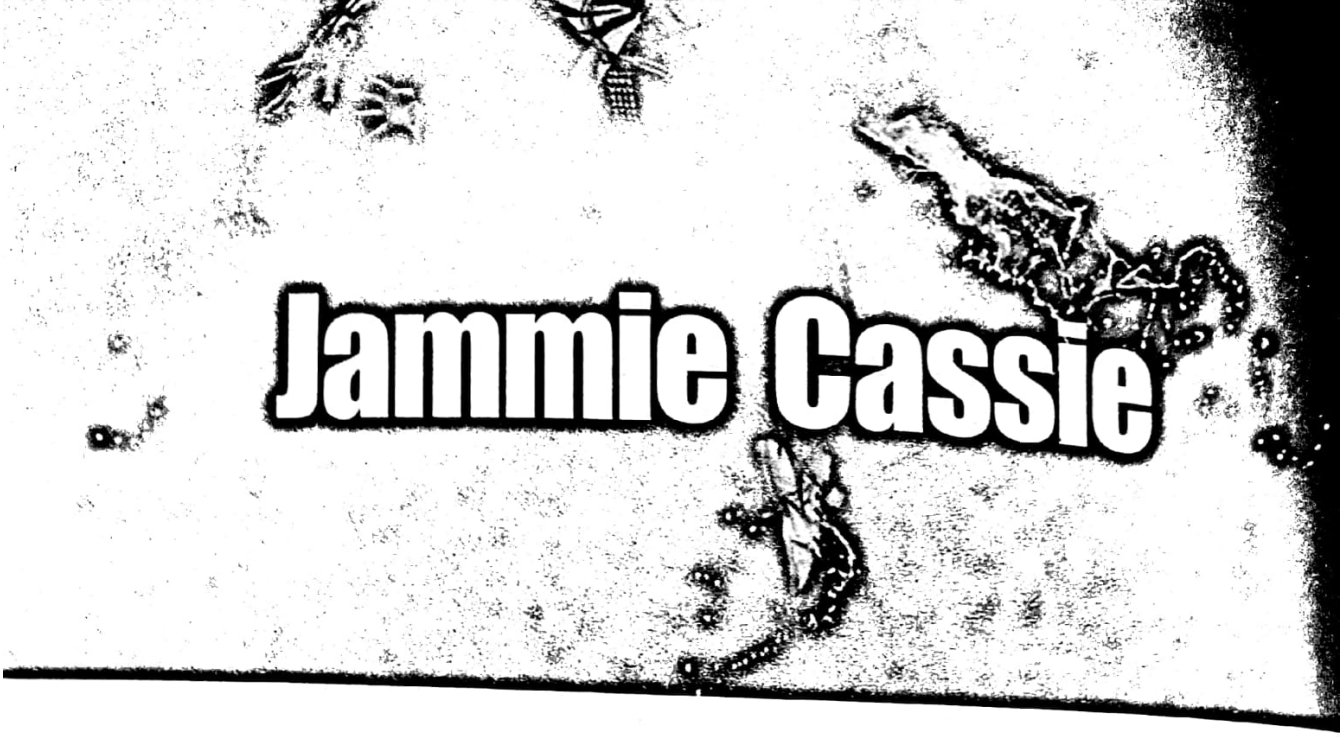

"*Hei!*" Walter menarik jas si Jack ketika si Jack hendak masuk mobil.

"*Heck*!" erang si Jack, lalu berbalik dan mendorong tangan Walter. "Apa maumu, berandal?!"

"Jangan panggil namaku seperti itu, Jackie Chan, meskipun kau tidak mirip Jackie Chan dengan mata biru mencolokmu itu," ujar Walter. "Aku ingin memberimu pelajaran."

"Aku tidak melayani anak-anak kotor."

"Heh!" seru Walter. "Dengar, kalau ini masalah penampilan, kau akan terkejut kalau kau tahu siapa aku."

Si Jack menyuruh pacarnya ke mobil meskipun pacarnya jelas syok berat. Tapi untungnya pintar, pacarnya menuruti dia.

"Aku tidak peduli siapa kau, yang kupedulikan adalah bagaimana bentukmu sekarang," ujar si Jack.

"Bentukku tidak menunjukkan siapa aku. Sekarang dengan memerintah, aku mau kau minta maaf pada adikmu dan katakan kau yang salah."

Si Jack mendengus. "Nak, ini tidak semudah itu, kau tidak tahu apa yang kau bicarakan, kau tidak tahu apa-apa tentang kami."

"Memang, tapi aku hanya tahu satu, kau membuat adikmu menangis, dan aku tidak bisa biarkan itu."

Jack melihat sekeliling sambil mengancingkan kancing jasnya.

"Kita selesaikan masalah adik kecil ini."

Scanned by CamScanner

"Tentu."

"Dengar, Nak, aku adalah orang tua tunggalnya, dan aku bertanggung jawab atas apa pun yang menimpanya. Aku membantunya kuat, mandiri, dan berdiri sendiri, dan dia layak merasa bersalah ketika dia keluar dari jalur itu."

"Apa salahnya dengan punya pacar, heh? Kau juga punya dia." Walter melirik ke arah pacarnya yang di dalam mobil.

"Karena dia perempuan, bagaimana pun aku membentuknya sangat kuat dan tanpa hati, dia akan terluka saat bertemu lelaki apalagi pacar. Dan kau," Jack menilai Walter dari atas ke bawah. Lalu ke atas lagi. "Meskipun kau memakai baju-baju mahal, kau termasuk orang yang akan melukai dan menghancurkan masa depannya."

Melukainya? pikir Walter. Si rambut merah itulah yang sering melukainya, idiot!

"Kau mungkin sudah menidurinya," Jack mendenguskan kekecewaan. "Sial, kau tahu betapa berengseknya kau sekarang, huh?"

Walter melakukan itu lagi, mencengkeram kerah Jack lalu mendorongnya ke badan mobil.

"Aku tidak menidurinya, belum, karena aku menghargainya bukan berarti aku tidak layak menidurinya. Tapi ini bukan masalah menidurinya, aku ingin kau meminta maaf dan hentikan tangisannya!"

Jack mendorong Walter lalu merapikan jasnya. "Hentikan saja olehmu sendiri, itu bukan cara mendidikku, biarkan dia menyesal."

Walter meninju bibir si Jack dalam satu detik singkat lalu si Jack meraung dan menunduk.

"*Get up*!" perintah Walter sambil menarik jasnya.

"Dengar, Jack, kau yang akan menyesal meninggalkannya sekarang saat dia rapuh. Dan kalau kau hendak tidak peduli, aku yang akan menggantikan posisimu."

Jack mendesis. "*Screw you, whoever you are*, kau tidak akan pernah menggantikan posisiku, kau hanya akan membawanya ke dalam masalah."

"Lihat saja nanti."

"Aku sudah bisa melihatnya, kau hanya bencana."

Scanned by CamScanner

Walter mencengkeram jas si Jack.

Topik sensitif.

Walter berusaha mengabaikan fakta itu, dan sekarang si Jack mengucapkannya keras-keras?

Walter mundur, lalu secepat kilat meninju lagi rahang si Jack.

"Ya, tapi aku bisa baik hanya untuknya!!"

*****

Menderita. Sekarang, Walter tahu bagaimana rasanya menderita. Walter mendengar Aspen menangis di asrama, Walter tidak bisa membuat seorang gadis berhenti menangis. Dia biasanya membuat gadis-gadis menangis. Dan tidak pernah seumur hidup Walter, dia ingin membuat gadis berhenti menangis seperti Aspen yang menangis.

Walter membuka pintu asrama pelan-pelan, melihat rambut Aspen yang berantakan di atas bantal dan dia menangis keras-keras.

"Aspen," panggil Walter, begitu asing dan menyenangkan memanggil nama aslinya.

Aspen berhenti menangis, membuatnya menjadi isakan. "Jangan kemari!" serunya. "Tinggalkan aku sendirian."

Walter terkekeh, meskipun keningnya berkerut. "Tidak akan, Sayang, aku di sini."

Aspen tidak menjawab, dia membelakangi Walter sambil menutup wajahnya.

Walter duduk di tepi tempat tidur, dan sekarang dia tidak tahu bagaimana memulai percakapan.

"Kumohon, pergi," pinta Aspen.

"Tidak akan."

Aspen menangis lagi dengan putus asa. "*Just leave*, Walter! *Leave me*!"

"Oh, kau mau aku pergi juga setelah Jack-mu pergi?" tantang Walter. "Kenapa kau pandai sekali membuat seseorang terluka?"

Dia diam, tangisannya memelan. "Bukan, Walter, aku bukan sedang menyakiti, aku sedang menyelamatkanmu supaya kau tidak perlu terseret. Jadi, tinggalkan aku, bodoh!"

Scanned by CamScanner

"*Don't be so introvert!*" tekan Walter. "Kau tahu bawah sikapmu itu menyakiti semua orang bahkan aku?"

Dia terisak, memeluk dirinya sendiri. "Jack meninggalkanku, Walter, kalau kau mencoba menghancurkanku lebih dengan memprovokasi, kau benar-benar bodoh karena aku tidak punya apa pun lagi untuk dihancurkan. Aku kehilangan keluargaku, dan aku tidak punya apa pun sekarang. Aku tidak punya tempat pulang."

Walter mengepal tangannya. Kalau saja Walter tahu Aspen dari dulu, atau setidaknya berengsek itu, Walter akan membawa Aspen pergi dengan kampak di kepala si Jack.

Walter segera bergerak untuk ikut berbaring di belakang Aspen. Yang membelakanginya.

"*Babe*," panggil Walter.

Aspen tetap diam.

"Kau mau tahu sebuah cerita?" tanya Walter.

"Tolong jangan, jangan bercerita apa pun," tekan Aspen.

"Ini bukan tentang Isabelle."

Aspen menarik napas dengan kesal, tapi mengabaikan Walter dan memeluk dirinya sendiri dengan erat.

"Ini tentang seorang anak lelaki bernama Jammie." Walter melirik Aspen, dan tahu dia mulai mendengarkan.

Walter menyimpan kedua tangannya di belakang kepalanya, dan melihat langit-langit.

"Bocah Jammie ini, punya seorang kakak laki-laki bernama Henry. Jammie hanya bocah ingusan yang menggilai ikan-ikan, hobi berkelahi dengan teman sekolahnya, dan jarang mengerjakan PR karena dia tahu dia menguasai banyak pelajaran lebih daripada pelajaran sekolahnya.

"Sementara di satu sisi, Henry, dia kakak Jammie ini, Henry adalah orang yang rajin, dia tidak lebih pintar dari Jammie, tapi dia berkelakuan baik dan sebagainya.

"Orang tua mereka, selalu percaya apa pun pada Henry, mungkin karena dia seorang kakak, sementara mereka selalu mengatur Jammie karena dia seorang adik. Tapi apa kau tahu apa yang sebenarnya orang tua mereka pikirkan?"

Scanned by CamScanner

"*Well*," gumam Walter. "Cassie cewek yang tidak mau dicintai, dia asing, mandiri, berdiri sendiri, dan keras kepala. *Well*, dia juga tidak punya hati sih. Tapi dia punya tatapan yang malu-malu, selalu merona, dan Jammie sialan jatuh cinta padanya.

"Jadi begitu egois. Bodoh. Tolol.

"Dan jika kau, Aspen, *Baby*, tidak punya apa pun untuk dihancurkan, menurutmu apa Jammie punya apa pun lagi untuk dihancurkan? Cassie selalu menyakitinya, tanpa sadar. Tapi Jammie bertahan bahkan jika dia harus merangkak."

Aspen diam-diam terisak lagi.

"Kenapa itu akhir yang buruk, huh? Apa Cassie sebuta itu?" Aspen terisak.

Aspen berbalik melihat Walter. Dia menekuk wajahnya dan air matanya terus mengalir.

"Apa yang kau coba katakan padaku?" tuntut Aspen.

Walter mengeraskan rahangnya.

Aku sudah mengatakan semuanya, Bodoh. Pikir Walter.

"*Well*," Walter mencoba untuk tidak marah-marah. "Kalau Jack meninggalkanmu, kau punya aku untuk tempat pulang. Karena Aspen, sebelum aku sadar, kau adalah tempatku untuk pulang. Selalu."

Aspen mengerjapkan mata lebih sering, air matanya juga lebih banyak. Walter tidak tahu apa dia telah melukai Aspen, atau dia salah berbicara.

"Hei, *Babe*, aku—"

Aspen melompat, segera mencium Walter dan memeluknya dalam pelukan erat.

Walter tidak bisa lebih senang dari ini. Dia ingin menyentuhnya, lebih dari sekadar seperti ini, mengaguminya, menangkupnya, menciumnya. Dan setiap ciuman yang Aspen berikan, memberi harapan pada Walter.

Aku mencintainya. Pikir Walter. *Yeah, aku mencintainya.*

"*You are my world*," lirih Aspen. "*I love you*, Walter, *Baby, I love you.*"

*****

Scanned by CamScanner

Walter tidak tahu apa dia sedang disengat listrik, atau ada badai di musim panas, tapi ucapan Aspen lebih luar biasa dari itu.

I love you? pikir Walter.

Aspen, I love you even more.

"*You're mine*, Walter," ujar Aspen. "*Mine.*".

Walter segera membalasnya, tapi dia tidak memikirkan apa pun selain ucapan Aspen.

Seseorang, yang rumit, mencintainya, pikir Walter.

Dan, itu Aspen. Ketika Walter membalas ciumannya dengan lambat, Aspen mendorong Walter. Dengan senyum simpul, Aspen mengusap pipi Walter.

Dia bukan ingin bercinta, pikir Walter, *dia putus asa.*

Aspen menarik bajunya lalu membuangnya sembarang. Walter menonton dan masih terpesona ketika Aspen membuka pengait branya yang di depan.

"Hei," panggil Walter.

"Ya?" Aspen mendongak, wajahnya merah dan berbintik. Begitu polos, berharga, dan lugu.

"Tidak sekarang, *Babe.*"

"Kenapa tidak?" tukasnya sambil membuka pengait terakhir.

"Kau tidak yakin tentang hal ini."

"Kenapa tidak yakin?" tanyanya seperti biasa.

"*Not with a drunk girl, and a sad girl*," ujar Walter.

Aspen menurunkan tangannya, wajahnya jadi bersalah dan memerah lebih parah. "Oh, maaf."

Aspen terlihat malu, jadi dia menunduk dan kembali menangis.

Well, salah lagi. Pikir Walter.

Walter penasaran bagaimana cara membuat perempuan berhenti menangis, berkelahi pasti lebih mudah dari ini.

"Aku juga menginginkannya,"

"Aku tahu," tukas Aspen. "Aku hanya terlalu menyedihkan untuk ditiduri."

"Benar," ucap Walter yang langsung ditatap Aspen dengan tajam.

Scanned by CamScanner

"Apa kau baru saja setuju kalau aku menyedihkan?" tuntut Aspen.

Walter terkekeh, tiba-tiba menemukan lagi dirinya. "*Yeah.*"

Aspen ikut terkekeh. "*Yeah,*" gumamnya. "Mungkin tunggu aku bahagia jadi kau bisa meniduriku."

Walter hanya menatapnya. Dan detik itu, Walter yakin, tidak ada keraguan apa pun untuk terus bersamanya.

This complicated girl. Loves him. End of the story.

Scanned by CamScanner

"*Euh*, ini liar." Aspen menggelengkan kepala jijik setelah melihat perempuan-perempuan di kolam renang tidak memakai celana dalam. "Apa mereka tidak punya celana dalam?"

Walter mendengus. "Lihat?" dia menunjuk balkon tepat di atas kolam renang. Di sana ada Drew, Evan, dan teman-teman Walter.

"Mereka sedang menarik perhatian temanku."

Aspen bergidik.

"Berani taruhan, teman-temanmu takkan mau."

Walter hanya menyeringai, setuju dengan tebakan Aspen.

Sebelumnya, Walter mengajaknya ke rumah perkumpulan yang sialnya sedang pesta besar-besaran.

Mereka sedang menonton film entah apa, ketika Walter ditelepon untuk ke rumah perkumpulan.

Selalu tentang bisnisnya, dan Aspen tidak ambil pusing, jadi dia ikut pergi ke pesta. Lagi pula sudah lama sekali. Dan di sinilah sekarang dia berada.

Di antara lautan manusia yang sesak sekali, dan musik berdentum-dentum keras.

"Cari Finley, oke?" seru Walter mengalahkan suara musik. "Aku akan pergi ke lantai dua."

"Apa?" tuntut Aspen. "Kenapa kau meninggalkanku?"

"Ini bisnis, jadi tutup mulutmu sebelum aku menyeretmu ke kamar utama." Walter tersenyum miring membuat Aspen menekuk wajahnya.

"*Damn you*," gerutunya.

Scanned by CamScanner

Walter mendekat lalu mencium rambut Aspen dengan sengaja membuat Aspen menahan napas.

"Buat dirimu bahagia, oke? Ingat bahwa aku hanya menyetubuhi perempuan bahagia," bisik Walter di telinga Aspen.

"Baik," bisik Aspen sambil mengangguk.

Walter mencium telinganya. "Oh, ya, satu lagi."

"Hm?" Aspen menelan ludahnya. "Apa?"

"Jangan mabuk."

Walter menjauh dan dia terkekeh. Meskipun Aspen kesal, tapi dia merasakan keintiman itu semakin nyata, semakin punya status.

Jadi mau tidak mau Aspen merona. "*I love you*," gumam Aspen spontan.

Walter diam sesaat untuk menilai Aspen. Dia kemudian mengangguk. "Aku tahu, Sayang. *See you, soon.*"

Walter pergi ke lantai dua, berlari kecil dengan keren. Sebelum tiba-tiba seseorang berteriak histeris.

"*Princess*!!"

Dua detik kemudian, ada yang memeluk Aspen erat-erat membuat Aspen menahan napas.

"*Oh, shit*!" erang Aspen. Lalu Finley keluar di ketiak Aspen dan mencium pipi kanan dan kirinya.

"Aku pikir kau tidak akan pernah kembali lagi untuk berpesta, and *I surprrrrrrrrised to see you herrrrrre.*" Finley memeluknya lagi kemudian segera menjauh. "Ayo cek ruang utama, kita sedang main *truth or dare.*"

Aspen segera saja menyerah pada semangat Finley, lalu mengikuti Finley mendorong-dorong orang yang berdansa.

"*Dammit*!" salah seorang mengerang.

Lalu satu menit singkat, Aspen keluar dari lautan manusia itu, masuk ke ruang utama yang bertuliskan 'MAIN ROOM VIP' di kusennya.

Ini ruang di mana waktu itu Walter bermain video *game* saat dia berdrama tulang rusuknya patah. Di sana, ada banyak sekali perempuan pirang dan seperti *supermodel* seolah ada sekelompok *cheerleaders*

Scanned by CamScanner

di masa kuliah yang dihempas badai ke rumah ini. Mereka sedang duduk melingkari botol *beer*.

"Hey, *guys*! Aku dapat dia, kalian tahu siapa ini?"

Aspen ingin sekali menendang kepala Finley.

Apa-apaan dia? Apa dia sedang menyeretnya ke pusat perhatian?

"Yoo, yoo, yoo, apa ini yang ada di instagram Walter?" tanya salah seorang dengan menyeringai bersahabat pada Aspen.

Apa?

Perempuan-perempuan itu melihat Aspen, membuat Aspen membayangkan menguliti Finley hidup-hidup karena telah menyeretnya dalam perhatian ini.

Apa saja yang Walter lakukan di belakangnya sih? Rengek Aspen di pikirannya.

"Oh, yeah, dia gadis itu." Salah seorang lainnya ikut menyeringai, mengangguk-angguk.

Aspen mengangkat tangannya agar mendapat perhatian. "Whoa, *girls*, apa yang kalian maksud dengan gadis itu? Namaku Aspen Chase."

Mereka tertawa, dan Finley juga ikut tertawa gemas.

"Iya, dia gadis itu, gadis air terjun, RAWWWRRH!" ujar Finley menirukan gerakan macan. "Ayo duduk, kami sedang TOD."

Aspen menolaknya lalu melipat tangan di dada.

"Tidak. Katakan padaku apa yang kalian maksud dengan gadis itu, gadis air terjun, atau bahkan instagram Walter," tuntut Aspen.

Mereka menahan tawa, itu ada sekitar sembilan perempuan, dan cara tertawa, nada tertawa, atau gerakannya begitu mirip.

Aspen mengernyit sesaat.

Wah, apa ini kloning Barbie semua?

"Kalau begitu, duduk, aku akan beritahu gambarnya," ujar salah seorang, Aspen menebak itu ketua *cheerleaders*-nya.

Dengan penuh gengsi, Aspen berjalan ke sana, duduk di lantai bersama mereka sementara Finley duduk bersama Aspen memenuhi lingkaran.

"Aku Olivia, dan Walter James adalah mantan kencanku." Dia menyeringai seolah sengaja.

Aspen mengangkat bahunya. "Oh."

Scanned by CamScanner

Aspen berpikir kelewat cepat, dia tidak tahu kenapa dia bisa yakin, tapi cewek ini bukan seseorang yang harus dicemburui.

"Dan, ini fotomu yang terkenal." Olivia memberikan ponselnya.

Dan Aspen merasa udara menyempit, dia tercekik saat melihatnya. Di foto itu, Aspen sedang tertidur, tubuhnya ditutupi selimut dan dia telengkup, menghadap bantal.

Bukan itu yang menjijikan. Yang menjijikan adalah, ada kubangan air terjun iler di bantalnya, dan mulut Aspen terbuka. Begitu jelas. Aspen berharap ini adalah orang lain, tapi melihat bintik-bintik wajah berbentuk hati kecil itu, itu jelas-jelas Aspen.

Aspen melihat *caption*-nya. Dan tidak bisa lebih kesal lagi.

WalterJames, remember that boys don't fvck a drunk girl, because, this is what you get. A waterfall.

Aspen merengek, mencari tahu kapan gambar itu disebarkan. Itu sudah lama, tapi kenapa Aspen tidak pernah tahu?

"Oh, *crap*, Walter akan membayarnya." Aspen segera melihat Olivia. "Ponsel siapa ini?"

Olivia segera terkekeh dan menyelamatkan ponselnya. "Whoops, *Princess*, jangan hancurkan ini." Semua orang terkekeh termasuk Finley.

"Itu diambil sekitar minggu lalu atau entahlah. Kau lucu sekali di sana."

"Idiot," gerutu Finley.

"Hey, hey, hey," gumam seseorang di seberang lingkaran Aspen. "Apa Katherine Fray kembali kencan bersama Jonathan Lancaster?"

Dia melihat ke belakang Aspen. Dan, Aspen mengernyit. Mulai memutar tubuhnya. Di sana, di pintu masuk ruang VIP, Katherine Fray sedang memegang tangan Jonathan, dan Jonathan berwajah datar sambil masuk ruang VIP.

Scanned by CamScanner

Aspen kembali melihat ke depan, mengabaikan mereka.

"Memang kenapa?" tanya Aspen. "Itu tidak buruk,"

"Tidak buruk?" ujar Olivia. "Katherine Fray pernah direbutkan oleh Walter James dan Jonathan Lancaster."

Aspen tidak tahu kenapa, menemukan hal itu geli. Dia tertawa. Tapi sialnya tidak ada yang ikut tertawa.

"Oh, memangnya kenapa?" ucap Aspen canggung. "Aku tahu akan ada banyak mantan kencan Walter. *But, past is past.* Walter pacarku sekarang."

Olivia melihat Aspen seolah Aspen punya lima tanduk.

Well, badak. Itu badak, bodoh, pikir Aspen.

"Apa?" tanya Aspen bingung. "Katherine Fray bahkan nongkrong denganku?"

Aspen melihat semua teman-teman Olivia, dan seperti kloning Barbie lagi, mereka melihat Aspen seolah Aspen punya lima tanduk juga.

Well, pikir Aspen, *mungkin memang benar ada tanduk.*

"*Princess*, Katherine Fray itu ahli sekali dalam bidang menghancurkan persahabatan, menghancurkan hubungan orang lain, dan bodohnya, dia tidak sadar itu."

Olivia menatap Katherine dengan jengkel. "Jadi, kalau dia mengencani Jonathan lagi, itu aneh banget, karena Katherine hanya punya satu tujuan: menghancurkan."

"Yeah," ujar Finley. "Tunggu saja sampai dia menghancurkan tubuhnya sendiri."

Scanned by CamScanner

"Dan, menurutmu apa yang perlu Katherine hancurkan pada Jonathan?" tanya Olivia.

"*Guys*," sela Aspen. "Aku ke sini bukan untuk bergosip, jadi kenapa kita tidak main saja *truth or dare* sialan ini?"

Selanjutnya, Aspen berkenalan dengan para *cheerleaders* sejenis ini, namanya terlalu banyak dan aneh, jadi Aspen mengambil keputusan untuk memanggilnya: *beautiful*, *blonde*, *hey*, *honey*, *sugar*, *sweety*.

Aspen diam, Walter tidak pernah menyebut namanya selain dengan 'Babe, Baby," dengan iseng Aspen bertanya-tanya, apa jangan-jangan Walter tidak bisa menyebutkan nama Aspen dengan benar?

"Sebentar, Drew meneleponku untuk ke lantai dua," ujar Finley dengan senang. "Dia meneleponku!" seru Finley. "Ya ampun, aku pergi dulu, oke? Ada yang meneleponku!"

"Yea, ada yang meneleponmu, pergi sana," ujar si *Sugar*.

Well, Aspen memanggilnya Sugar.

"Phoe, mainkan botolnya," seru Olivia senang.

Dan Phoe entah siapa itu, memutarkan botolnya.

Botolnya berputar beberapa saat, itu adalah botol *beer* yang masih penuh. Dan siapa pun yang meminumnya nanti, akan mabuk total.

Aspen bergidik.

Jangan mabuk, pikirnya, *buat dirimu bahagia*.

"Ohh!! Kyle! Kau dapat giliran disiksa pertama."

Botolnya menunjuk pada... *Kyle*. Meskipun Aspen yakin, dia akan memanggil semua perempuan-perempuan ini dengan Kyle saking miripnya.

Aspen hanya berharap Walter segera kembali sebelum Aspen memanggil Olivia dengan nama Selena Gomez.

"*Well*, Kyle, *truth or dare*?" tanya si pemutar botol.

"*Dare*?" seru Kyle senang. "Ayo *guys*, tantang aku *puh-lease*!"

"Aku," ujar *cheerleaders* di sebelah Aspen. "Aku menantangmu Kyle, untuk menindik pusarmu di stan tindik di depan."

"Oh, *yeay!!* Akan kulakukan untukmu, Sophia!" Kyle segera berdiri dengan senang. "*I'll be right back*, dan, aku menunjuk Ellie untuk disiksa selanjutnya."

Aspen mengernyit.

Scanned by CamScanner

Kenapa kelompok ini harus menyebut *truth or dare* dengan siksaan?

"*Guys*, sepertinya, aku harus pergi, Walter akan mencariku," ujar Aspen tapi kedua orang di samping Aspen menariknya.

"Oh, tidak bisa, kau harus ada di sini sampai permainan selesai."

What the actual fudge!

Aspen mengepal tangannya. Berharap tidak akan ada yang mau menyiksanya.

"*Well*, aku benci sekali ini, tapi kalian boleh tanya apa saja, dan aku jawab dengan jujur." Ellie mengangkat bahunya, tampak kesal dengan pilihannya.

"Ellie! Apa kau pakai gesper Hermes yang palsu?"

Ellie mengernyit pada entah siapa itu. "Tidak! Aku beli dengan uangku sendiri, ugh!!"

Selanjutnya Ellie ditanya banyak hal tentang baju, keasliannya, dan itu tidak menyiksa sama sekali, Aspen berharap dia ditanya saja.

"*Alright, guys*! Cukup!" seru Ellie. "Aku punya sertifikat asli di setiap barang-barang asli."

"Baiklah kalau begitu," Olivia terlihat senang seolah telah memastikan sesuatu. "Siapa yang mau kau tunjuk untuk disiksa?"

"Dia!" Ellie menyeringai. Dan sialnya, dia menunjuk Aspen. "Aku menantangmu minum bir di botol ini sampai habis!"

Sial!

*****

Daniel menggigil, Walter dan yang lain berdiri melihatnya. Suhu ruangan dinaikkan sampai empat puluh derajat, tapi Daniel masih menggigil.

"Dia butuh barang itu," ujar Felix. "Dia belum makan apa pun sejak dikurung di sini."

"Apa yang biasa dia konsumsi?" tanya Walter sambil melipat tangan di dada, meneliti.

"Lem?" ujar Felix. "Aku tidak tahu, dia sering menyendiri,"

Walter mengambil rokok dalam jaket besarnya, mematahkannya jadi dua. Walter mendekat ke tempat tidur Daniel.

Scanned by CamScanner

Daniel begitu pucat, tapi dia tidak menjadi kurus, belum, jadi masih ada harapan.

"Daniel, aku punya ganja, tapi pertama kau harus makan untuk menggunakannya," ujar Walter.

Matanya membeliak dengan menggelikan. "Apa saja..." ujarnya serak. "Apa saja."

"Reed berikan makanannya," gumam Walter.

"Tapi—tap—tapi, ak—aku..." Reed terbata-bata.

Seseorang melakukan sesuatu pada Reed membuat Reed mendesis, Walter tidak mau mencaritahu.

"Aku apa?" Felix bertanya.

"Aku sudah memakannya setengah." Reed mendekat. "Aku pikir Daniel sudah tidak suka makan."

"Berikan saja."

Reed membawa mangkuk besar berisi bubur merah, Walter tidak tahu di mana mendapatkan padi merah.

"Apa aku harus menyuapinya, *guys*?" tanya Reed.

Walter memelototi Reed membuatnya tutup mulut.

"*Alright*, James, *alright*."

Reed memberikan makanan pada Daniel, semuanya baik-baik saja, Daniel memakan itu sambil terus menatap ganja.

"Apa itu normal?" tanya Walter pada Felix.

"Semoga saja."

Walter mendekat pada Felix, memberikan ganjanya. "Berikan ini, aku terlalu lama di lantai dua, dan soal pembelian ganja, kita bisa membelinya senin depan."

"James," ujar Vincent. "Kita harus hentikan ini, kita tidak butuh apa pun lagi, uang kita cukup bahkan untuk keliling dunia selama dua puluh tahun."

"Dan menurutmu, apa yang akan kita kerjakan kalau kita pengangguran?" tantang Walter.

"*Dude*," Felix ikut-ikutan mendekat. "Vincent benar, kita harus hentikan ini, sebentar lagi kita lulus, ini tahun akhir, kita bisa kerja apa saja, kita sudah menimbun uang."

Scanned by CamScanner

"Kalian lulus," Walter mendengus. "Tapi aku tidak akan pernah lulus."

Walter melambaikan tangan supaya mereka berhenti, lalu dia berjalan keluar kamar. "*Enjoy your night.*"

Keluar dari kamar, Walter menghidupkan rokok dan memijat hidungnya.

Harus berhenti?

Walter tidak akan punya tujuan, tidak kerja keras, sejauh ini, Walter hanya bisa melakukan itu, itu yang terbaik darinya.

Terdengar suara tamparan, Walter melihat ke ujung koridor di balkon.

Finley melompat melewati jendela untuk kembali masuk, dan dia menangis.

"Hei, *Baby boy, what's goin' on*?" tanya Walter.

"*I hate* Drew!!" pekik Finley sambil berlari melewati Walter.

Dan ketika diperhatikan lagi, di balkon itu ada Drew, dia mondar-mandir, meremas kepalanya, menendang apa saja.

Walter mendekat untuk mencari tahu.

Drew tidak pernah membuat Finley menangis, hal yang tidak bisa Walter lakukan pada Aspen. Tapi sekarang Finley menangis?

"Hei, *sup, Bro*?" tanya Walter sambil mendorong pintu jendela dan melompat ke balkon.

Drew memegang kepalanya sambil melihat ke kolam renang.

"Aku ingin memutuskan Finley," ujar Drew. "Tapi aku tidak tahu bagaimana mengakhirinya tanpa membuat dia terluka, aku menyayanginya."

Walter mendenguskan tawa, secepat itu *mood*-nya berubah.

"Kau menyayanginya tapi ingin memutuskannya?" tanya Walter.

"Kau tidak mengerti."

"Beri tahu aku kalau begitu."

"Begini, James, kadang aku pikir Finley bukan orang yang tepat, aku menyayanginya, tapi hubungan ini salah." Drew meremas lagi kepalanya. "Aku—"

"Normal," pungkas Walter sambil mengisap rokoknya. "Kenapa kau normal? Aku tidak pernah mengira kau akan normal."

"Karena cewekmu."

Scanned by CamScanner

Walter menegang. Hampir saja punya refleks untuk melempar Drew dari atas balkon.

"Apa maksudmu dengan cewekku, heh? Kau naksir padanya?" Walter mendekat, bersiap melakukan apa saja.

Tapi Drew begitu santai, dia masih tampak frustrasi sehingga mengabaikan tatapan tajam Walter.

"Bukan, tapi bagaimana dia mempengaruhimu, James, aku butuh seseorang seperti itu." Drew mendesis. "Aku butuh seseorang yang, lemah lembut, menyayanginya, memegang rambut panjangnya, membelikan dia gaun—"

"Memegang payudaranya," tukas Walter. "Bukan vulgar, tapi aku hanya memperjelas kalau payudara hanya ada pada perempuan."

Drew melirik Walter, lalu dia mendengus kemudian tertawa pahit.

"Persetan, James," gumam Drew dan keningnya kembali mengernyit. "Finley itu, manis, tapi... bukan dia yang aku butuhkan."

"Kau boleh butuh siapa saja asal jangan cewekku." Walter kembali mengisap rokok, mengembuskannya menjadi gumpalan asal.

"Tidak," Drew memutar matanya. "Aku menyayanginya seperti dia saudariku. Dia sangat hebat karena dia membuat saudaraku merangkak, kau."

Walter tersenyum miring mendengarnya. Yeah, Aspen melakukannya. "Kalau begitu, aku pergi, aku takut Finley—"

Walter tiba-tiba menegang.

Kalau Finley sejak tadi di lantai dua, apa yang terjadi dengan Aspen di lantai bawah?

Sial!

Walter segera mencarinya, dan berharap semoga dia tidak menyentuh setetes pun bir.

Sial! Sial!

Scanned by CamScanner

Waved Thong

Aspen tidak ada di ruang khusus, dan Walter yakin dia ada di tengah-tengah manusia yang menari. Tidak akan ada lelaki yang mengganggunya, semua orang tahu bahwa bermasalah jika mereka berhubungan dengan pacar Walter.

Tapi, *god damn it*, di mana dia? Hal terakhir yang Walter inginkan adalah ada lelaki lain melihat Aspen *twerk* hebat.

"Cari pacarmu?" tanya seseorang, dan Walter tahu itu siapa.

Dia melihat ke samping, melihat Jonathan yang memakai *hoodie*, sendirian, tanpa rombongan.

"Apa yang kau lakukan di sini?!" tanya Walter segera saja marah.

"Memperingatkanmu."

"Memperingatkan tentang apa, huh?" Walter memutar matanya. "Aku tidak punya waktu mendengar omong kosong."

"Polisi, sebaiknya jangan melakukan transaksi apa pun selama sebulan ini. Tidak aman."

Walter kembali berwajah bisnis. Tahu bahwa soal seperti ini bukan lelucon. "Bagaimana kau tahu?" Walter melihat ke depan, berusaha membayangkan pemberi informasi ini bukan Jonathan.

"Laurent tertangkap. Hukum mati di Texas," bisik Jonathan.

"Oh, biar kutebak, kau tidak akan menolongnya?"

"Tidak. Tapi aku sedang memberitahumu, jadi kurang lebih aku sedang menolongmu."

Scanned by CamScanner

Walter segera berbalik, meraih tudung *hoodie* Jonathan sambil mengeraskan rahang. "Apa maumu?! Apa ini sebuah ejekan untukku?!"

Jonathan balik mencengkeram jaket Walter. "Idiot, aku sedang menolongmu, selalu menolongmu selama ini. Sekali-sekali pakai otakmu, dan turunkan ego tololmu."

"*I don't trust you*!" geram Walter.

"*I don't give a damn*!" Jonathan juga menggeram. "Kau selalu jadi temanku, Walter, saudaraku, kau menginjak harga diriku, tapi aku biarkan karena aku peduli padamu. Dan jika kali ini kau tidak mendengarkanku, aku tidak akan menolong lebih jauh lagi, aku akan membiarkanmu."

Beberapa bayangan berkelebat ketika Walter dan Jonathan menghabiskan waktu bersama, tertawa, bermain basket, membongkar mesin motor. Tapi Walter menelannya, kembali menggeram.

"Kalau ini salah satu caramu untuk mendapatkan pacarku, aku bersumpah akan menghancurkan yang tersisa darimu."

"Ini bukan tentang gadis itu," tukas Jonathan, "aku menyayangi kalian, dan aku sudah berhenti menunjukkannya, tapi kumohon, tetap hidup, Walter, banyak orang menaruh harapan padamu. Pacarmu, keluargamu, bahkan aku, jadi berhenti begitu egois!"

"Jay-Jay, apa yang terjadi?" Katherine Fray muncul, lalu dia cegukan karena sedang mabuk. "Ow! Kalian bertengkar lagi? Apa ini karena aku?" dia menyeringai.

"Hai, James, coba tengok ke depan. Sang *Princess* sedang berenang," ujar Katherine. "Dan dia memamerkan tubuh seksinya."

Princess?

Walter segera melepas cengkeraman tangannya, Jonathan melakukannya juga lalu dia membetulkan *hoodie*nya.

Sambil mengepal tangan, Walter berlari melewati orang-orang untuk mencari Aspen. Meninggalkan mereka.

Sial, Walter bahkan belum pernah tahu kalau Aspen bisa berenang.

Dan baru saja sampai pintu depan, Walter melihat jins usang milik Aspen, lalu *t-shirt*-nya dan demi Tuhan, tidak ada celana dalamnya, yang berarti Aspen masih cukup waras memakainya.

Scanned by CamScanner

Walter mengambil semua pakaian itu dan segera pergi ke kolam renang. Dia mabuk, dan dia di dalam air. Walter menganga dengan frustrasi. Baru saja tiga puluh menit. Dan tololnya, Walter tidak pernah belajar bahwa meninggalkan Aspen di pesta adalah hal buruk. Aspen memakai bra tali itu, dia tertawa di tengah-tengah perempuan pirang yang Walter tahu sebagai para *cheerleaders*. Si Minyak Zaitun itu pasti penyebabnya.

"*Guys*!" panggil Walter.

Olivia berbalik, lalu melambai. "Hai, Walter, kau mau menjadi putera duyung?"

"*Damn*, Olive, apa yang kau lakukan pada dia?" Walter tiba di tepi kolam renang.

Semua yang berpesta di luar, menontonnya.

Orang-orang yang menggunakan *floating* terpaksa mengangkat kepalanya untuk melihat Walter.

Aspen belum melihatnya, dia berenang ke bawah.

"Dia ingin berenang, *what's so panic, Walter? It's fun*!" Olivia menyeringai.

Dua detik kemudian Aspen muncul dari air. Dia mengangkat sesuatu.

"Aw! Siapa yang kutarik *thong*-nya?" seru Aspen sambil terkikik, memutar-mutar *thong* yang dia dapat di udara.

"*Dammit, Princess, it's mine*!!" entah siapa itu menjerit-jerit senang. "Tarik lagi, tarik lagi!"

Aspen melempar *thong* itu sembarang, ke kepala seseorang lalu terkekeh. "Pasti jadi ikat rambut terseksi, GRRRRHH!!" ujarnya sambil menyeringai. "Kenapa kalian tidak pakai *thong* untuk ikat kepala kalian?" perintah Aspen.

"Aspen!" seru Walter.

Dia mengabaikan Walter, lalu ketika diperhatikan, berbagai macam celana dalam mengapung ke atas air.

Eeks!

"Aspen!" panggil Walter lebih keras, kali ini Aspen berbalik.

Alisnya terangkat. "Walter?!" dia menutupi dadanya, turun ke air sampai hanya kepalanya yang terlihat. "Oh, tidak, apa kau sedang mengintipku? Aku merasa tenggelam sekarang."

Scanned by CamScanner

"Keluar dari kolam renang, kumohon?"

"Kenapa? Aku adalah titisan Poseidon, aku bisa bernapas dalam air. Kau mau lihat?"

"Jangan!!" pekik Walter. "Jangan lakukan itu, jangan, jangan, oke?"

"Huh? Aku bahkan belum melakukannya," gerutu Aspen.

Walter menggigit bibirnya. Berdebat dengan perempuan mabuk bukanlah hal bagus. Jadi Walter mengambil cara lain; mengatur alur.

"*Girls*, tolong keluar dari kolam dalam hitungan ketiga, kalau tidak kalian akan masuk daftar hitam pesta."

Para gadis pirang berwajah sedih, kemudian mereka menuruti Walter sambil memberi berbagai isyarat kasar.

"*Guys*? Apa yang terjadi?" rengek Aspen ketika dia sadar teman-temannya pergi. "Apa ada hiu?"

"Ada Walter, *Princess*," gerutu seseorang.

"Apa itu walter? Sejenis hiu putih?" gumam Aspen. "*Please, come back, it's fun.*"

Walter berjongkok, mengulurkan tangan. "*Babe*, mendekat."

Aspen terlihat sedih. Memberengut dan melipat tangan di dada. "Tidak mau."

Walter jelas tidak mau basah-basahan, jadi praktis ini akan jadi debat terbodoh. Teridiot.

"*Babe*, aku akan memberimu apa pun, kalau kau keluar dari kolam renang," pinta Walter. "Dan hentikan memamer-mamerkan tubuhmu."

Aspen segera berseri-seri. Wajahnya jadi penuh harapan. "Apa pun?" ulang Aspen sambil mendekat.

"Apa pun."

Dia mengangkat bibirnya tidak sadar, tersenyum aneh. "Aku hanya mau melakukan satu hal."

Walter menelan ludah. Melihat mata penuh keinginan itu, begitu kosong, lugu, dan merajuk.

"Ya?" ujar Walter sambil terus mengulurkan tangan.

"*Well*, tiduri aku, *Walter*."

Walter diam.

Scanned by CamScanner

Sambil menyeringai, Walter memberi tatapan menggodanya yang terbaik. Hanya supaya Aspen keluar.

"Walter!!" panggilnya panik. Matanya membulat, dan dia mengeratkan tangannya pada telapak tangan Walter.

"Apa lagi?"

"*Thong*-ku terbawa ombak!!"

Scanned by CamScanner

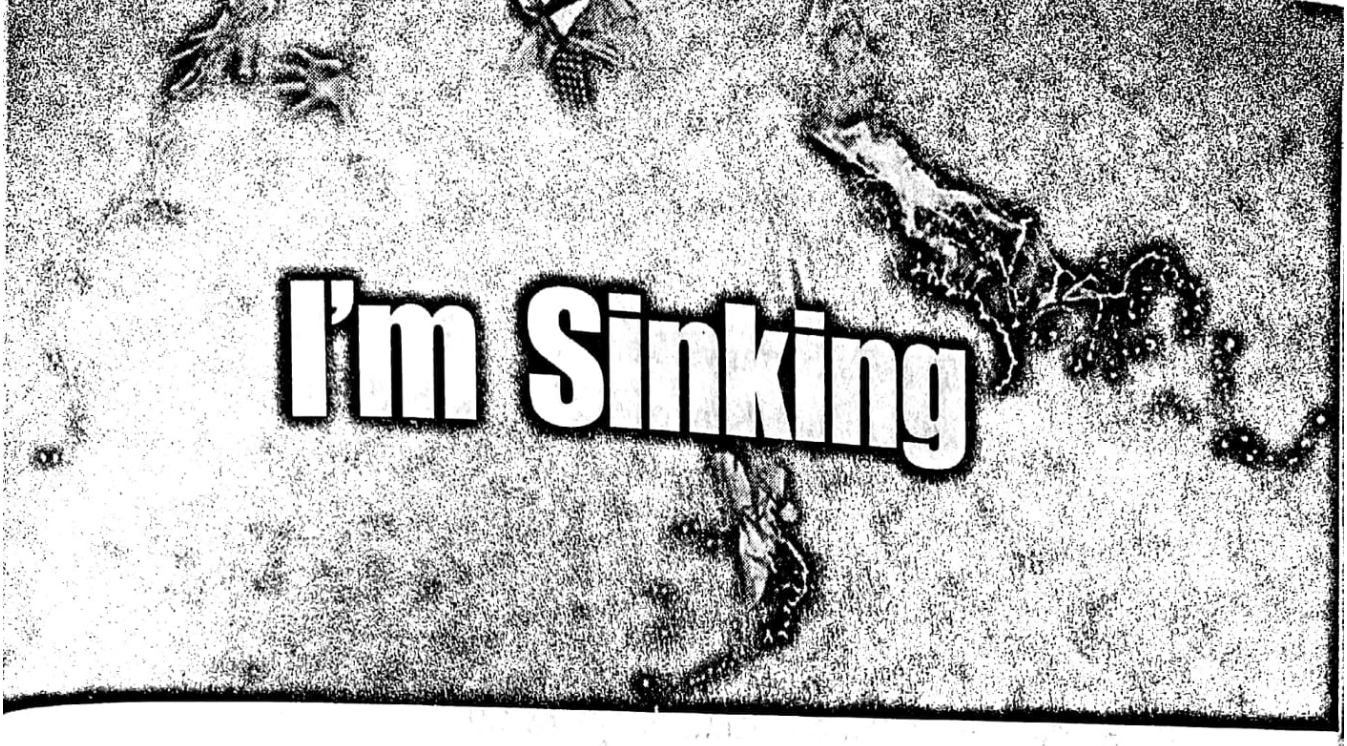

Ketika Walter memutuskan untuk tidak basah-basahan, keputusannya tidak selalu berjalan mulus.

Dia masuk ke kolam renang, kedinginan, sementara Aspen terlihat cemas dan berkaca-kaca.

"Walter! Ombak itu!" ujar Aspen, khawatir, melihat semua bagian kolam renang dengan pelan. Tubuhnya berputar. "Kenapa aku merasa tenggelam?"

Walter membuka jaketnya yang basah. Lalu membuka *t-shirt*-nya.

Aspen berbalik, lalu terkejut melihat Walter. "Oh! Siapa kau? Ya ampun! Di mana aku? Apa ini di *Wonderland*?" rengek Aspen. "Apa kau Alice? Kenapa kau berkumis?"

"Aku *Dumbledore*," gerutu Walter sambil memakaikan *t-shirt*-nya pada Aspen.

"Kenapa aku telanjang?" tuntut Aspen. "Apa kau menggunakan mantra *Accio*?!" Aspen mengangkat tangannya, membiarkan Walter memakaikannya baju.

"*It's Avada Kadavra.*"

"Uhh..." gumam Aspen. "Mati aku."

Kemudian, dia nyengir pada Walter. "Kau siapa, Walter?"

Walter mengabaikan Aspen sambil melingkarkan jaketnya di pinggang Aspen.

"Kenapa kau memakaikanku baju? Apa aku korban kebanjiran? Ohh!! Apa sekarang sedang banjir? Kenapa aku merasa tenggelam?"

Scanned by CamScanner

Aspen memegang dadanya, menahan napas. "Kenapa dingin sekali? Kenapa aku merasa berbulu? Aku aku keturunan kingkong? Atau beruang?"

Walter membelakangi Aspen, mengangkat Aspen untuk digendong. Sementara Aspen terus bertanya kenapa.

"Kenapa aku terbang? Kenapa aku naik badak? Apa ini badak? Kenapa sudah gelap? Siapa aku? Astaga. Siapa aku? Apa aku tidak punya nama? Oh, hei, aku merasa tenggelam," ujar Aspen pada Walter. "Apa kau merasa tenggelam?"

"Aku merasa berat."

Aspen mengangguk. "Bagus. Tapi kenapa?"

Walter keluar dari air, menaiki tangga dengan baju yang serba basah sementara Aspen semakin memeluknya erat-erat

Aspen mengerang sebentar. "Ugghh!! Aku pusing, Walter!" Aspen terengah. "Walter!! Walter!!"

"Ada apa lagi? Apa kau merasa tenggelam lagi?" gerutu Walter. "Kita sudah ke permukaan."

"Apa yang kau bicarakan?" seru Aspen. "Siapa yang tenggelam! Aku sedang pusing, kepalaku sakit."

Walter memutar matanya. Dua detik lagi, Aspen pasti akan merasa tenggelam lagi.

*****

Perjalanan ke lantai dua rumah perkumpulan, tidak pernah selama ini.

Atau mungkin karena Walter mencium Aspen sepanjang jalan.

Aspen lebih berani ketika mabuk, dia memeluk Walter erat-erat.

Ketika akhirnya Walter bisa menendang pintu kamar utama, Walter segera masuk menarik Aspen lalu menutup pintu sambil mendorong Aspen ke balik pintu.

Ini benar-benar menyiksa, Walter telah berjanji akan menunggu sampai Aspen punya rona lagi di pipinya, tapi jika permintaan Aspen terus berturut-turut, Walter tidak yakin Walter akan terus menolak.

Scanned by CamScanner

Ini yang Walter selalu inginkan, selalu ini setelah memilikinya.

"*Please*, Walter," pinta Aspen.

"Babe, lihat aku," panggil Walter. "Apa kau yakin tentang hal ini?" tanya Walter.

"Apa kau akan menolaknya lagi?" tukas Aspen. "Aku berikan apa pun, Walter, aku hanya punga kau, dan itu seimbang kalau kau juga memberikan apa pun."

Walter mengusap rambut basah di pipi Aspen.

Kenapa gadis ini berpikir seperti itu? Dia sudah memberikan apa pun hanya dengan mencintai Walter.

"Aku sudah berikan apa pun, Aspen, dan kau juga. Apa itu tidak cukup?"

Aspen terkekeh pahit. "Apa kau sedang bermain Edward Cullen? Karena, Walter, aku bukan Isabella Swan!"

Walter terkekeh, membetulkan rambut Aspen. "Kau menyebutkan namaku dengan benar."

"Aku sedang berusaha mengingat," ujar Aspen. "Aku hampir memanggilmu Johnny Depp."

"Lihat, aku, Sayang," panggil Walter.

Aspen menelan ludah, mengerjap-ngerjapkan mata sebelum melihat Walter, memegang rambut Walter.

"*Damn it*, Walter," desisnya.

"Berjanji padaku kau tidak akan menyesal besok."

"Mungkin kau yang akan menyesal, Walter," gumam Aspen.

Walter terkekeh. "Kenapa aku harus menyesal?"

"Karena..." Aspen mengusir kantuk di wajahnya dengan mengerjapkan mata. "Mungkin aku akan membosankan setelahnya."

"Ayo kita lihat nanti," gumam Walter terakhir kalinya sebelum semuanya dimulai.

Scanned by CamScanner

Aspen memerah sendiri ketika besoknya dia bangun di atas bisep Walter. Di kamar utama rumah perkumpulan, mereka melakukannya. Aspen menggeserkan kakinya untuk memastikan.

"Aw...," bisiknya. *Yeah,* sakit.

Lalu Aspen semakin merona dan tidak karuan. Dia menyukainya, sangat menyukainya, dan tidak tahu bagaimana menekan keinginan untuk tidak melakukannya lagi.

Aspen mengeratkan rangkulannya pada perut Walter. Itu luar biasa. Walter bergerak karena sentuhan Aspen, membuat Aspen siaga. Bagaimana kalau Walter bangun? Bagaimana caranya agar kembali bertengkar dengan Walter? Meskipun Aspen benci bertengkar, tapi itu satu-satunya cara menunjukkan emosi pada Walter tanpa mengucapkan kata-kata sayang.

Dan Walter bangun, mengerjap-ngerjapkan matanya, padahal tidak ada sinar matahari karena terhalang tirai. Dia mengerang kesakitan, kemudian melirik Aspen dan mengernyit. Aspen memucat. Waw, ini dia.

Kemudian Walter terkekeh. "Ada apa? Kau terlihat seperti telah melakukan kejahatan?"

Aspen memerah lagi.

"Oh benar, kau melakukan kejahatan, kau tenggelam, ya, 'kan?" goda Walter pura-pura kesal.

Oh, dasar tolol! Kita bercinta semalam, idiot!

Walter membuka selimutnya dan melihat mereka berdua. Dia melotot, lalu menjerit dengan kemayu.

Scanned by CamScanner

"Gaaaakhh!" pekiknya. "Aku sudah tidak perawan!!"

Aspen menahan napas. Sampai kemudian Walter tiba-tiba terkekeh dan memeluk Aspen dengan erat. Mencium rambutnya lalu telinganya. "Kau tegang sekali."

Kemudian Aspen terkekeh. "Kau sialan, Walter. Itu tidak lucu!"

"Oh, tapi aku berhasil membuatmu merona."

Aspen menghembuskan napas lega dan kembali memeluk Walter.

"*You're perfect*," lirih Walter.

Ketika Walter hendak melakukan hal lebih, terdengar kunci jatuh lalu pintu kamar ruang utama dibuka sedikit.

"*Guys*, aku bukan bermaksud mengganggu, tapi aku harus membertahu bahwa Walter harus piket dan dia sedang dibutuhkan untuk rapat." Itu suara Vincent.

Walter memutar matanya. "Satu jam lagi, aku belum bangun."

"*Dude*, kau harus profesional."

"Kubilang," tekan Walter, "aku belum bangun!"

Vincent mendesis kesal dan mengutuk. "Terserah, deh."

Pintu tertutup lagi dan Aspen mengernyit pada Walter yang di atasnya.

"Apa yang akan kau lakukan satu jam ke depan?" tuntutnya.

Walter mendenguskan seringai. "Menurutmu apa?"

Lalu segera Aspen memerah lagi, tahu maksud apa yang ada di balik seringai itu.

"Mmm... makan daging panggang?" tanya Aspen.

"Tepat." Walter menyeringai semakin berengsek.

*****

"Daniel membaik, tapi dia harus ke tempat rehabilitas agar semakin membaik," ujar Felix. "Kita tidak bisa menahan dia di sini selamanya."

"Tidak perlu selamanya," tukas Walter. "Daniel akan semakin membaik."

"James, kau bukan dokter—" ujar Darren.

Scanned by CamScanner

"Memang. Dan kalian tahu aku benci dokter. Tapi kalian perlu berpikir, jika kita menggunakan fasilitas negara, kita sama saja menyerahkan diri pada si Po-Po."

Evan terkekeh bersama Reed.

Walter menahan keinginan untuk terkekeh juga dengan berwajah kesal.

Po-Po adalah istilah kesayangan mereka pada polisi, dan Walter dengan bodohnya mengambil istilah itu.

"Sudah kubilang kita harus hentikan ini," ucap Vincent sambil merenung. "Aku mendengar beberapa kabar tentang penangkapan."

"Apa Jay yang memberitahu?" hardik Walter.

Vincent mengernyit. "Apa? Kenapa harus dia? Aku lihat berita, aku lihat artikel, kenapa harus dari si Jay?"

Walter mengepal tangannya. Kesal bahwa Jonathan selalu melakukan apa pun dengan tulus.

"Kalau begitu, kita tangguhkan, kita tunggu sampai 'lalu lintas' aman," ucap Walter. "Menurutmu bagaimana, Felix?"

Felix mengangguk. "Aku selalu setuju pada fakta, berita, dan keamanan, jadi, ya, kita tangguhkan."

Walter mengambil rokoknya, mengisapnya dengan khidmat. Bertanya-tanya kapan waktu yang tepat untuk bertransaksi.

"*Well*," gumam Evan setelah dia menoyor kepala Reed. "Kudengar anggota Jay ditangkap Po-Po juga, mungkin kau sudah tahu itu, James?"

"Aku sudah tahu." Walter mengeraskan rahangnya. "Di mana Drew dan Scott?"

Evan mengangkat bahunya. "Aku tidak tahu. Mungkin Reed tahu, kau tahu, 'kan?"

"*Whuts*?!" erang Reed. "Bagaimana aku tahu?"

"Kau membicarakan pantat mereka tadi."

"Hey, aku membandingkan—"

"*Shut up*!" desis Walter. "Cari Scott, kita butuh informasi Po-Po Las Vegas, ponselku basah sedang dijemur."

Reed memutar matanya lalu dia berdiri dan berjalan entah ke mana. "Baiklah, King—"

Scanned by CamScanner

"Kong," pungkas Evan sambil tertawa lalu menyusul Reed sambil meninju punggungnya.

Walter berdecak sambil mengisap rokoknya, kemudian berbalik sedikit untuk mengembuskannya.

Dua idiot itu, kenapa mereka selalu bisa bercanda di situasi tegang seperti ini?

Walter menghela napas, lalu mengembuskannya dengan sisa asap.

"James," ujar Felix.

"Ada apa?"

"Aku ingin mengusulkan usul."

Walter melihat ekspresi Felix, dan ini pasti yang akan membuat Walter marah karena Felix terlihat bersalah.

Walter duduk tegak. "Usul apa?"

"*Well*," Felix melihat Vincent, Darren, dan yang lain-lain yang duduk di lantai yang Walter lupa namanya. Mereka tidak pernah ikut berdiskusi. Semua orang mengangguk pada Felix, menyemangatinya. "Kurasa, kita harus bergabung lagi dengan kelompok Jay."

"James," sela Vincent saat Walter hendak berdiri untuk pergi atau mungkin terbang. "Ini bukan hal yang buruk, kita memperkuat pertahanan."

"Yea, Jay sering menolong kita, hanya... dia diam-diam melakulannya," ujar Felix. "Sebagai ketua, aku meminta kau untuk menyelesaikan ini dengan kepalamu. Pikirkan lagi."

"Oke," tukas Walter segera. "Aku tahu kalian sering menerima mereka, berbagi dengan mereka, lakukan saja itu seperti biasa, tapi jangan melarangku kalau aku berbuat sesuatu pada Jonathan, bersikap seperti biasa. Tidak perlu ada yang berubah."

Felix mengangguk sambil mengepal tangannya. "Terserah," gerutunya.

Terdengar suara Sabine yang tertawa bersama Aspen, mereka masuk ruang utama membawa tong sampah.

Well, Aspen mengerjakannya, padahal sekarang Walter yang piket.

Dan itu mengganggu konsentrasi Walter.

"Kelompok mereka akan bergabung untuk melakukan transaksi hari Selasa. Transaksi terakhir," jelas Vincent.

Scanned by CamScanner

Aspen berjinjit mengambil gelas plastik di atas lemari, dan sialnya dia memakai baju Sabine yang selalu ketat.

Kaus panjangnya terangkat, melewati paha, dan Walter menarik napas.

"Oh, bagus," balas Walter asal. "Itu bagus sekali."

Sabine membantunya, menghalangi kaki-kaki Aspen. Sialan, kenapa kaki-kaki itu seolah melambai-lambai meminta disentuh?

Satu jam yang lalu, Walter sudah melakukannya, dan berkali-kali, tapi itu semua tidak cukup, Walter baru saja punya fokus beberapa menit, dan sekarang si manis itu datang.

"Kau setuju?" tanya Darren. "Sial, dia tidak mendengarkanku, Vince," gerutu Darren frustrasi. "Aku takkan bicara lagi."

Walter berdiri, membuang rokoknya. "Aku setuju, lakukan apa saja."

Kemudian dia berjalan lurus ke arah Aspen yang sedang memasukkan semua gelas plastik ke dalam plastik besar.

Walter membawa Aspen ke ruang tertutup terdekat saat Aspen masih terkejut. Dan... Walter menyelesaikan apa yang Walter ingin selesaikan.

Scanned by CamScanner

Rambut Walter lembab oleh keringat, dan Walter mengusap keningnya dengan kausnya lalu melemparnya ke sembarang. Walter meneruskan merokok sementara Aspen tertidur di sebelahnya sejak tadi.

Aspen perlu meminjam baju Sabine lagi, karena tadi baju dan seluruh pakaian dalamnya robek. Walter mengeraskan rahangnya memikirkan itu. Dia tidak bisa mengontrol emosi dan keinginannya, dan Aspen tidak menolak, tidak merajuk, tidak mendesis kesakitan, dia menerima Walter.

Itu membuat Walter sinting. Walter tahu dia sebelumnya sinting, tapi sekarang, dobel sinting. Mungkin tripel sinting. Walter merasa mereka hanya berdua, tidak ada siapa pun, tidak peduli siapa pun. Ditambah kenyataan bahwa Aspen ditinggalkan kakaknya membuat Walter diam-diam bersyukur.

Aspen tidak perlu mempedulikan siapa pun lagi, begitu juga Walter. Mereka saling mencintai, masalah selesai. Ponsel seseorang berbunyi mengganggu lamunan Walter, tidak mungkin punya Walter karena sialnya kemarin malam Walter menenggelamkan ponselnya. Walter mencari sumber suara di bawah pinggang Aspen. Melihat ponsel kurang *modern*-nya. Itu sebuah alarm.

Portland at 10AM-prepare yourself, Spens! Boo will so fucking angry to you. Chop-chop! :)))))

Portland? pikir Walter.

Untuk apa Aspen ke Portland? Kenapa Walter tidak tahu?

Scanned by CamScanner

Walter mematikan suara berisik alarm tersebut, ingin sekali menghancurkan ponselnya, tapi ini milik Aspen. Dan ponselnya adalah iPhone generasi ke-4. Walter memandangnya skeptis.

Walter bisa saja membelikannya yang baru tapi itu akan jadi giliran Aspen yang melempar ponsel barunya. Walter menyimpan ponselnya di nakas, lalu kembali mengisap rokoknya.

"Sial," desis Walter sambil menggigit rokoknya lalu mengambil ponsel, mematikannya dan mencari di mana mematikan alarm itu.

Aspen bergerak, terganggu oleh suara alarm, meregangkan tubuhnya sampai dia melihat Walter dan memerah.

Well, sialan, pikir Walter. Walter langsung saja lupa dengan si alarm tolol.

Setelah berminggu-minggu... Walter mengisap rokoknya, membayangkan itu Aspen meskipun Aspen ribuan kali lebih bagus.

"Ada apa dengan ponselku?" tanya Aspen mencoba kesal, tapi pipinya tetap memerah, menatap malu-malu.

Walter ingin berubah menjadi kingkong, lalu berteriak dan menggelayut manja dari satu pohon ke pohon. Aspen begitu menggoda, atau mungkin ini pengaruh hormon. Tapi keinginan Walter untuk menggigit bibir bengkak itu sebesar keinginan Walter untuk berubah menjadi kingkong.

"Ada apa dengan ponselku?" ulang Aspen sambil duduk dan menyeret selimutnya.

"Ponselmu jelek, dan berisik."

Aspen menatap tajam Walter. "Kenapa? Kau alergi ponsel jelek?"

"Ya, terutama yang berisik," ujar Walter dengan nada menyebalkan dan senyum miring.

"Itu hadiah ulang tahunku yang ke lima belas." Aspen mendekat, menyambar ponselnya.

Walter mengangkat alis. "Whoa, tunggu, lima belas apa?"

"Lima belas tahun, tentu saja,"

Walter mendengus. "Berapa umurmu sekarang?"

"Kau baru bertanya sekarang?" Aspen mengernyit. "Apa kau bahkan tahu siapa nama belakangku?"

Scanned by CamScanner

"Siapa?" tanya Walter sengaja lalu menghisap rokoknya sambil terkekeh.

"Kadarshian. Aspen Kadarshian."

"Waw," Walter melotot pura-pura takjub. "Tapi dadamu terlalu kecil untuk menjadi keluarga Kadarshian."

Aspen terkekeh lalu merapatkan selimut ke dadanya seolah-olah ucapan Walter kelewat benar.

"Jadi, umur?"

"Sembilan belas," jawab Aspen cepat-cepat.

Walter menegang.

Fucking pedophile. Tidak heran kakaknya ingin memakan Walter hidup-hidup.

"Kenapa?" tanya Aspen.

"*Well*, aku sudah menebaknya," ucap Walter. "Jadi tidak perlu terkejut."

Aspen masih memerah sampai dia melihat ponselnya.

Wajahnya langsung mengernyit. Hendak menangis.

"Ya ampun," desahnya.

"Apa?" tanya Walter. "Ada apa dengan ponselmu?"

"Seharusnya aku pergi ke Portland sekarang," gumam Aspen. "Hari ini adalah hari peringatan kematian ibuku."

"Aku bisa mengantarmu."

"Tidak," tukas Aspen segera. "Aku tidak mau bertemu Jack."

Aspen melihat Walter seolah sedang menunjukkan siapa penyebab Aspen enggan menemui Jack.

"Oh," gumam Walter. "Aku mengerti."

"Tapi kau masih bisa mengantarku bekerja," pinta Aspen.

"Bekerja?" Walter mendengus. "Pangkal pahamu masih sakit—"

Aspen menutup mulut Walter sambil menamparnya. "Ssshh! Kenapa kau sebutkan keras-keras?!" bisik-pekiknya. "Aku tunggu di depan."

Walter terkekeh, lalu berdiri dan membenahi jinsnya. "Aku saja yang tunggu di depan, kau mungkin butuh benang dan jarum untuk bajumu."

Aspen menahan napas tersentak.

"Walter!!" jeritnya. "Baju Sabine-hhhh!!"

Scanned by CamScanner

*****

Walter keluar dari kamar entah-siapa menuju ke ruangan tadi mereka bediskusi.

Tapi tidak ada siapa pun.

Walter heran, apa yang terjadi, berapa lama dia bersama Aspen di kamar?

"Halo!" seru Walter, dia menunduk di dekat tangga untuk mengambil jaketnya yang dilepas paksa oleh Aspen.

"Felix!" seru Walter. "Reed!"

Walter berdecak, tapi kemudian dia mengisap rokoknya. Setibanya di bawah, tidak ada siapa pun, bahkan suara apa pun. Walter merasa dikhianati, ke mana mereka?

Walter mengambil ponsel, menelepon siapa saja. Tapi tepat ketika itu, seseorang dengan terburu-buru masuk melewati jendela, dia terjatuh sebentar sebelum melihat Walter dengan panik.

"Evan?" tanya Walter. "Ada apa?"

"Jangan panik," Evan menarik napas. "Tapi kita harus pergi! Freddie Wood ditangkap polisi, dan dia memberi alamat kita pada polisi!"

Walter menegang. Wajahnya mengeras.

Sial! Penjual narkoba bodoh itu!

Scanned by CamScanner

Aspen tidak tahu apa-apa, selain fakta bahwa dia diangkat oleh Walter tanpa alasan, dan dimasukkan ke dalam mobil. Terbengong-bengong.

"Ada apa?" hanya itu yang Aspen tanyakan sementara dia masih syok.

Kenapa dia diangkat? Kenapa buru-buru?

"Pakai sabuk pengaman," ujar Walter dengan rahang mengeras, menghidupkan mesin mobil.

"Bagaimana bisa?" tuntut Aspen. "Aku bahkan tidak pakai baju luar!"

Walter berdecak, dia melihat Aspen.

Aspen yakin wajahnya cukup menggelikan sehingga Walter segera menghindari tatapannya.

Walter melihat ke belakang dan Aspen mengikuti tatapan Walter.

Di sana, baju Walter berserakan.

"Iuwwh," ujar Aspen. "Apa itu pakaian kotor? Bukannya dulu aku bilang untuk bawa semua pakaian kotor ke apartemen untuk dicuci?!"

Walter mengambil *t-shirt* yang besar dan satu boxer, melemparkannya pada wajah Aspen.

"Pakai baju itu, jangan berdebat, tidak punya waktu berdebat. Do *you understand, Baby*?"

Ketika Walter menjalankan mobilnya dengan mengebut meninggalkan rumah perkumpulan, Aspen tahu ini masalah serius.

Dia segera memakai baju Walter, harumnya selalu sama seperti Walter, kemudian dia memasang sabuk pengaman seadanya.

Scanned by CamScanner

"Kau mau memberi tahu ke mana kita akan pergi?" tanya Aspen.

"Nanti," jawab Walter, dia terus mengeraskan rahang dan fokus ke jalanan.

"Kapan?"

"Nanti saja, kumohon."

"Tapi aku ingin tahu! Aku harus bekerja."

Walter mengambil ponselnya, dia melemparkannya pada Aspen.

"Maukah kau menolongku? Hidupkan ponselku, dan aktifkan penunjuk jalan."

Aspen ingin mendebat lagi, tapi Walter sedang tidak melayani keras kepalanya. Jadi sambil menarik napas dia menghidupkan ponsel Walter, lama sekali ponselnya hidup.

Aspen tidak bicara apa-apa bahkan saat mereka mulai berkendara ke jalan raya.

Diam-diam Aspen melihat Walter, rahangnya terus mengeras dan dia memegang roda kemudi kelewat erat sampai buku-buku tangannya memutih.

Walter tidak pernah seserius ini, dan Aspen mulai cemas.

Ketika ponsel Walter menyala, ada beberapa uap air di dalam layarnya, dan tentu saja Aspen tidak mau mencaritahu.

"Sudah, ke mana tujuanmu?" tanya Aspen setelah selesai.

"Union *Lake*."

"Apa?" Aspen mengangkat alisnya, dia melihat keluar mobil untuk melihat cuaca sebelum kembali melihat Walter lagi. "Kau mau ke danau saat cuaca dingin?"

Walter menarik napas tajam, melihat Aspen seolah hendak mengerang. "Sshhh... Sayang, dengarkan aku, *just click the Union Lake, and close your mouth, okay*?"

Aspen menelan ludah. Kali ini berjanji akan diam. "*Okay*."

Perjalanan ke Union *Lake* lumayan menyebalkan karena mereka harus berkendara di belakang mobil pariwisata asing.

Walter terlihat tidak terpengaruh, dia terus fokus membuat Aspen terus diam, enggan mengganggu Walter lagi.

Saat ponsel Walter berbunyi, dia mengambilnya tanpa melihat Aspen.

Scanned by CamScanner

"Aku sedang ke sana," ujarnya langsung. "Apa semua orang di sana? Daniel?" Walter melirik Aspen, dan Aspen hanya menatap Walter, menunggu. "Aku sudah mengunci rumah perkumpulan, dan *guys*, terima kasih telah meninggalkanku di sana sendirian..., dia bersamaku, jangan berdebat," Walter menarik napas kesal lalu mematikan ponselnya.

Ada apa? Pikir Aspen. Tapi dia kan sudah memilih untuk tutup mulut, jadi dia diam.

Walter juga mengabaikannya dan kembali menatap jalanan.

Sampai bermenit-menit lamanya ketika Aspen menguap, dan hendak tertidur, Walter membelokkan mobil menuju hutan.

Hutannya jelas sering dilewati mobil, dan itu membuat Aspen kembali bangun, ingin tahu.

Aspen tidak pernah ke Union *Lake*, itu hanya untuk pariwisata turis.

Walter mempercepat laju mobilnya sampai tiba di tepi danau dia memarkirkannya, dan membiarkan bus pariwisata memasuki air, mengapung.

"Ayo turun," ucap Walter sambil keluar, Aspen menirunya, berjalan di sampingnya dan segera tahu tujuan Walter.

Ada teman-teman Walter, semuanya berwajah serius dan cemas, seseorang yang Aspen kenal sebagai Daniel menggigil demam.

Tapi bukan itu yang aneh, di sana, di mobil jip merah, ada Jonathan bersama kelompoknya.

Aspen tidak tahu harus senang atau khawatir, tapi Aspen tahu Walter takkan melakukan tawuran tepi danau.

Kemudian dia melihat Drew dan Aspen memberinya senyuman senang, Drew hanya tersenyum lemah, tampak frustrasi.

Ada apa dengan semua orang hari ini? Pikir Aspen jengkel.

"Di mana Freddie Wood ditahan?" tanya Walter lalu berhenti di depan Felix.

"Pullman," tukas Jonathan lalu turun dari jipnya, mendekat. "Laurent mengatakan yang sebenarnya ketika sidang hukuman mati, dia memberitahu informasi siapa pembuat narkoba, dan Freddie tentu saja tertangkap karena itu."

Scanned by CamScanner

Walter mendesis. "Freddie Wood berengsek, dia membalas dendam dengan memberitahu alamat kita, begitu?"

"Ya," jawab Jonathan. "Freddie butuh bantuan kita, dan Laurent juga. Kita bisa mencegah polisi menangkap kalian dengan menyelamatkan mereka."

Felix mengangguk. "Dan meledakkan pos kepolisian lagi."

Aspen hanya diam mematung, tapi dia melihat leher Walter berdenyut-denyut.

Aspen ingin berbicara, tapi dia mendekat ke arah Walter, meraih telapak tangannya dan menggenggam tangan Walter.

Walter balas menggenggam dengan erat.

"Sekarang?" tanya Walter.

"Secepatnya, atau kita harus pindah dari negara ini," jawab Felix.

Walter mendengus. "Tolol, ini takkan seserius ini," gerutunya. "Ayo kita pergi, satu kelompok ke Pullman, satu kelompok ke... di mana si Laurent?" tanya Walter pada Jonathan, tanpa harus meninju.

"Dari Texas, tapi aku mendengar kabar bahwa dia dipindahkan ke Portland, tempat tinggal asalnya."

"*Alright*," gumam Walter. "Kau dan Drew ke Portland, jangan lakukan apa pun sebelum aku selesai menjemput si keparat Freddie."

Aspen meremas tangan Walter lagi, dan dia melihat Jonathan dengan senyuman simpul.

Ini yang teman-teman lakukan ketika berdiskusi, dan Aspen bisa merasakan bahwa Walter dan Jonathan seharusnya bersahabat dengan baik.

Jonathan kembali menatap Aspen, penuh keingintahuan dengan tatapan rindunya, tapi Jonathan tidak bilang apa-apa.

*****

Walter melihatnya. Tentu saja, Jonathan dan Aspen terhubung. Dan Walter merasakan perasaan marah itu, tapi kebanyakan tersakiti. Dan meskipun Aspen sekarang miliknya dan Aspen mencintainya, Jonathan tetaplah lawan yang terlalu tinggi dan tulus.

Bagian paling menyakitinya adalah... Jonathan mencintainya tapi tidak meminta timbal balik.

Scanned by CamScanner

Sial.

Walter melancarkan tenggorokan. "Dan Aspen, *Baby*," panggil Walter.

Aspen melihat Walter. "Ya?"

"Pergilah bersama Jonathan dan Drew, tunggu aku di Portland, *okay*?"

"Apa?" keningnya berkerut. "Aku tidak akan pergi ke mana pun kecuali bersamamu!"

"Itu yang kumau, tapi kau tidak bisa diam di sini sendirian, apalagi pergi bersamaku, jadi, pergilah bersama Drew, *okay*?"

"Tapi Walter," pinta Aspen hendak merajuk tapi kemudian dia menghentikan ucapannya dan mengangguk pada Walter saat Walter memberinya ekspresi tegas. "Kalau begitu, baik," bisik Aspen.

Yeah, ini yang Walter butuhkan.

Aspen tahu kapan waktu untuk berdebat dan menurut. Dan semakin lama Walter semakin menyayanginya.

"*I'll see you soon, okay, Baby*?"

"*You will.*" Aspen mengangguk dengan memerintah dan keras kepala membuat Walter terkekeh.

Walter melihat Jonathan, Jonathan mengepal mengepal tangannya diam-diam.

"Hey, Jay," panggil Walter.

Jonathan melihatnya, wajahnya sulit ditebak. "Apa?"

Meskipun wajah itu cukup enak untuk dihajar, tapi Walter tahu bahwa wajah itulah satu-satunya wajah yang akan menjaga Aspen sebagaimana Walter menjaganya.

"*Take care of her*," Walter menjedanya, tidak yakin akan berkata seperti ini, "*Bro.*"

Jonathan mendenguskan tawa, tawa khas remaja nakal seperti yang Walter ingat dulu.

"*Anything, Bro.*"

Scanned by CamScanner

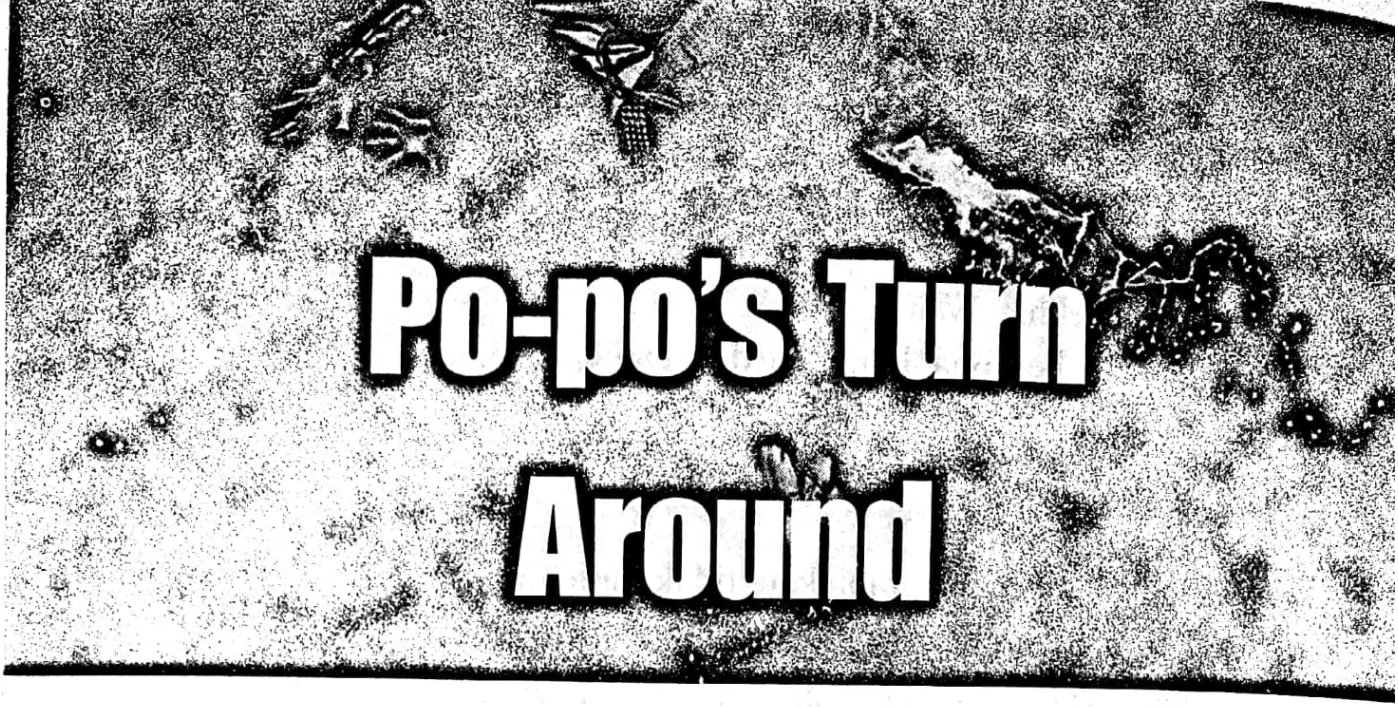

Po-po's Turn Around

"Kenapa Walter membiarkanku bersamamu? Apa kau menekan harga dirinya lagi?" tanya Aspen saat dia masuk mobil dengan Jonathan memegang roda kemudi.

"Tidak."

"Tapi kenapa?"

Jonathan melirik Aspen, memberi senyuman tipis. "*Sweety, he's a complicated-minded boy, so.. I don't know.*"

Aspen terkekeh. "Kau akan dihajar kalau dia dengar."

"Aku tahu." Jonathan menyeringai. "Ngomong-ngomong, pakaianmu aneh seperti biasa."

Aspen melambaikan tangannya. "Tidak penting apa yang ada di luar. Dan ngomong-ngomong aku memang aneh."

Jonathan mengangguk setuju.

Aspen tiba-tiba was-was mengingat Walter, mengerutkan kening pada Jonathan. "Joe, apa Walter akan baik-baik saja?"

Jonathan mengeraskan rahang sesaat sebelum tersenyum pada Aspen. "Dia cerdas, licik, dan implusif, jadi lima puluh koma sepuluh persen, dia akan baik-baik saja."

"Kenapa kau tidak permudah itu menjadi 'Walter punya sedikit kemungkinan tetap baik-baik saja', huh?"

"Itu juga."

Aspen menghembuskan napas. Jonathan bukanlah Walter, dan dia tidak pintar debat.

"Maaf," gumam Aspen. "Aku terbiasa menuntut."

Scanned by CamScanner

Jonathan melihat Aspen seolah-olah Aspen akan mati dalam hitungan menit, dan Aspen memerah, dia terlalu banyak bicara.

"Tidak apa-apa."

"*Guys*," ujar Drew di jok penumpang, di belakang. "Apa kalian akan *chit-chat* seharian? Kapan kita akan pergi?"

Aspen melihat Drew lalu memberinya senyuman. Aspen baru ingat Drew juga ikut. Drew hanya memutar mata sambil mendengus.

"Oh ya, Joe, membahas soal pergi sebaiknya aku tidak perlu ikut 'misi berbahaya' kalian ini, aku ada shift di kedai Webber—"

"Walter punya alasan membiarkanmu pergi bersamaku alih-alih bersamanya," tukas Jonathan.

Aspen mendekat, ingin tahu, tiba-tiba kedai Webber terasa tidak penting. "Apa alasannya?"

Sebenarnya Aspen tidak mau mendengar, tapi ketika Jonathan menyebutkan alasannya Aspen terlanjur kepo.

"Kau juga diburu polisi."

Aspen tercekik oleh napasnya sendiri, dia cegukan dengan hebat.

Ibu! Pikir Aspen. *Aku jadi buronan!*

*****

Walter membuang rokoknya keluar jendela dan mengendarai mobil dalam diam.

Sementara teman-temannya di belakang sibuk mendebatkan rute.

"Seharusnya dulu aku mendengarkan kalian ketika kalian bilang untuk berhenti," gumam Walter.

Walter tidak berharap semua orang mendengarnya, dia hanya merasa bodoh dan butuh berbicara hal bodoh.

"Yeah, itu dulu sekali dan aku terlambat memberitahumu lagi," jawab Felix di sebelahnya.

Tidak disangka-sangka.

"Benar. Tapi ini semua salahku, aku tidak becus."

"James," panggil Felix. "Kau tidak seharusnya bertanggung jawab atau merasa bersalah, kau selalu membantu kami, dan itulah yang teman lakukan,"

Scanned by CamScanner

"Felix, ini takkan terjadi kalau aku fokus pada kerjaan kotor ini, aku terlalu sibuk dengan gadis itu, bermain-main, melompat-lompat, menjerit-jerit—"

"Mengerang-ngerang," tukas Reed mengikuti obrolan. Dia kemudian mengedikkan bahu. "Aku dengar erangannya... *ohh! Baby! Oh yas! Oh no! Gahh! Do it Baby*!"

Felix mendorong wajah Reed ke belakang dengan kesal. "*Shut up*!"

Walter sedang tidak berselera membengkokkan hidung seseorang jadi dia melanjutkan. "Tapi aku butuh dia untuk menjadi baik," gumam Walter, dia membelokkan roda kemudi lalu menekan pedal gas sampai dasar logam. "Dia membuatku normal, tahu."

"Atau sama sekali tidak normal."

Walter mendengus. "*Exactly, and now, after I fucked her, I was thinking that I don't have any problem to solve...*" Walter mengerutkan kening. "*I was thinking that I finally happy. End of the story.*"

Felix giliran mendenguskan ejekan. "Walter, ketika kau cowok bermasalah, konflik bukan dimulai ketika kau mencoba mendapatkan cinta, tapi setelahnya, setelah kau dapat cinta."

"Pidato yang bagus, *Daddy*, tapi kau sudah sangat terlambat untuk memberi tahu," tekan Walter.

"*Well*, ngomong-ngomong kenapa kau biarkan Jonathan bersamanya? Aku pikir kau sedang mabuk."

"Dia perempuan pertama yang kupamer-pamerkan, bodoh, semua orang tahu dia berhubungan denganku, mungkin bahkan si po-po" Walter menjedanya sesaat. "Kalau aku sedang dikejar atau membakar diri lagi, aku pastikan dia takkan lihat, atau tertangkap."

"Tapi Jonathan?" tuntut Felix. "Seriusan, James?"

"*Well*, aku percaya padanya meskipun aku benci sekali. Dia mencintai Aspen, kalau aku mati atau tertangkap, dia satu-satunya orang yang kupercaya untuk menjaganya."

"*You, idiot*," gerutu Felix. "Tidak akan ada yang mati, mau itu kau atau siapa pun yang kita kenal. *And she's yours...*"

Walter tersenyum miring. "Tentu saja."

"*Guyss*!!" panggil Scott panik.

Walter melihatnya di spion tengah. Scott memegang iPod-nya.

Scanned by CamScanner

"Ada apa?" tanya Walter.

"Po-po berbalik haluan, dia tahu kita tidak di rumah itu," jawab Evan yang syok di sebelah Scott. "Mati kita percepat gasnya, James! Kurangi beban! Tendang Reed keluar mobil!"

"*What*-ss!!" seru Reed. "Kenapa aku!!"

"Sial," desis Walter. "Pegangan tangan."

"Pegangan pada apa?" seru Evan.

"Nih bokongku nih!" ucap Reed kesal.

Scanned by CamScanner

"*Please, don't kill us!*" seru Evan. "Hati-hati saja, *please*, Po-Po berada tiga menit di belakang kita."

"Ya!" bentak Walter. "Itu hanya tiga menit pula untuk mereka mengejar kita!"

Walter memasang sabuk pengaman secepat dia bisa lalu kembali menyambar roda kemudi.

Setidaknya ini aman untuk Aspen, dan polisi begitu tidak beruntungnya karena mereka tidak menyergap Walter.

Well, pikir Walter. Ini bukan permainan kucing-tikus, ini permaian Walter dan polisi. Jadi, takkan semudah itu.

"Apa kalian bawa bahan peledak?" tanya Walter sambil mengenakkan gigi.

"Untuk apa?" tanya Daniel, dia menggigil. "Kau tidak berencana bunuh diri, 'kan?"

"Kalau terpaksa kenapa tidak? Lagi pula aku sering kali selamat," ujar Walter asal. "Jadi, bawa tidak?"

"Sepertinya di bagasi mobil, jangan khawatir, yang lain juga membawa bahan peledak satu mobil satu." Felix berucap. "*Well*, mungkin Jay juga bawa."

Walter mendesis. "Sialan, telepon Drew dan bawa Asp—maksudku, ambil jalan ke mana pun asal mereka tidak dicurigai," Walter diam. "*Well*, katakan untuk tidak menarik perhatian dengan mengebut," lanjutnya. "Karena sekarang, kita yang akan mengebut."

Scanned by CamScanner

Setelah itu, Walter duduk tegak, siap bercinta dengan mobilnya untuk menyetubuhi jalanan.

"Kelompok anggota Jay di belakang, memotong jalan, apa menurutmu itu bagus?" tanya Scott.

"Pintar," ralat Walter dengan penekanan. "Mereka pintar, hubungi mereka untuk tiba di Pullman kurang dari enam jam. Kita pergi ke markas Freddie Wood setelah di sana."

"*Well*," ujar Evan. "Kita akan tiba di sana kalau Po-Po tidak dapat mengejar kita, jadi... GAKH!! IDIOT!! BERI TAHU DONG KALAU MAU NGEBUT, HEH!!!" pekik Evan di akhir kalimat yang Walter abaikan sepenuhnya karena sekarang, dia sedang menyetubuhi jalanan.

Meskipun menyetubuhi Aspen lebih panas.

Sial, pikirnya. *Fokus, Walter, itu aspal bukan Aspen.*

"Dua menit lagi mereka menyusul, sirine sialannya tidak dimatikan," Scott mengumumkan.

Walter hampir-hampir menabrak kasar pengguna motor tolol, kalau saja dia tidak segera membanting roda kemudi. Selanjutnya, mobil-mobil berkelebat, Walter melewati mobil-mobil lelet dengan berkemudi di jalur yang salah.

Evan terus saja berteriak-teriak antara senang dan merana. Tapi suaranya ada di belakang mobil Walter, bahkan klakson mobil tinggal di kepala Walter.

Walter mengejar target, setidaknya mereka harus berada dua puluh menit di depan polisi. Dalam satu detik singkat, Walter melihat ke spion tengah, dua mobil anggotanya mengikuti sebelum salah satunya memotong jalan ke kanan, ke jalanan sepi dan memacunya.

"Itu Alec dan Vincent, mereka memotong jalan lebih jauh," ujar Scott, matanya masih di iPod-nya.

"Bagaimana dengan polisi?" tanya Walter.

"Masih dua menit, dan semakin menjauh, kalau kau lebih cepat, kita bisa mencapai lima menit di depan mereka selama dua menit."

"O*kay*, pegangan lagi," Walter mengumumkan.

"Oh *shit*!!" seru Evan. "Aku terima tawaranmu, Reed, aku ingin pegang bokongmu kalau begitu."

Scanned by CamScanner

"James," Felix melihat Walter. Sejak tadi dia menelepon. "Cewekmu baik-baik saja, tapi mereka mengebut ke Portland."

"Apa dia dikejar?" tanya Walter jengkel.

"Tidak."

Kenapa si Jonathan itu tidak mendengar, meskipun Walter kesal Walter tahu Aspen akan baik-baik saja.

Tapi kalau terjadi sesuatu karena mengebut di jalanan? Itu tidak keren. Apalagi kalau itu dikendarai Jonathan.

Walter menarik napas. Memikirkan itu, bisa membuat fokusnya terpecah-pecah, jadi dia berusaha fokus pada jalanan.

Pullman masih sekitar enam jam lagi, tapi Walter akan tiba di sana kurang dari dua jam.

Terbang? Bukan. Walter akan benar-benar menyetubuhi jalanan.

*****

"Apa dia tegang, Felix?" tanya Aspen sambil menekuk lututnya dan melihat keluar jendela.

"Lebih daripada sekadar tegang," jawab Felix. "Dan kau mau tahu berapa dia memacu mobilnya?"

Aspen mengeratkan ponsel ke telinganya. "Berapa?" tanyanya hati-hati.

"Seratus delapan puluh kilometer perjam."

Aspen menahan napas. "Felix, sialan, kenapa sekarang aku membayangkan *Ghost Rider*?!"

"Dengan api di kepalanya?" Felix terkekeh, tapi terdengar gugup.

"Aku tidak peduli leluconmu, Felix. Katakan saja padanya untuk... pelan-pelan," Aspen meremas ponselnya. "Aku—"

"Aku baik-baik saja, *Babe*, kenapa?"

Aspen hampir terkejut mendengar suara Walter.

Tunggu, apa dia sedang menelepon dengan kecepatan seratus delapan puluh kilometer perjam?

"Walter! Kenapa kau memegang telepon? Apa kau coba mati?" seru Aspen. "Tolong fokus pada jalanan, aku tidak mau kau mati."

Walter mendenguskan kekehan. "Aku? Mati? Tidak akan, *Babe*."

Scanned by CamScanner

"Seolah kau punya tujuh nyawa saja," gerutu Aspen. "Tolong fokus."

"Dengar, Baby, aku tidak akan mati, kita akan bertemu di Portland nanti tujuh jam lagi."

Tujuh jam? Pikir Aspen.

Aspen sudah terlalu terbiasa bersama Walter sehingga menghitung seberapa lama tujuh jam membuatnya lelah.

"Oke. Tujuh jam lagi," gumam Aspen enteng.

"Aku janji."

"Aku tidak mau kau berjanji, aku mau kau membuktikan," tukas Aspen.

"Apa yang kudapat kalau aku membuktikannya?" Walter terdengar menyeringai, dan Aspen hampir bisa merasakan ketegangan mereda.

Ini Walternya... yang sinting.

Dan belum-belum tujuh jam Aspen merindukannya, dia menekan pahanya bersama-sama menahan engahan.

Ih, tolol! Erang batin Aspen. Apa Aspen akan mulai menjalani telepon seks di tengah-tengah seratus delapan puluh kilometer perjam?

"Mmm..." gumam Aspen. "Apa saja yang kau mau."

Walter tertawa pelan. "Tidak ada rengekan?"

"Aku tidak pernah merengek, tahu!"

"Memangnya apa yang sedang kita obrolkan?" goda Walter.

Aspen memerah.

Si Walter ini... bagaimana bisa pesonanya tetap menjangkau Aspen sejauh ini?

"Kenapa kau buat ini seolah-olah aku yang punya pikiran kotor, huh?" tuntut Aspen.

"Lihat? Siapa yang membahas pikiran kotor?" Walter menggoda lagi. "Kita sedang bahas rengekan."

Aspen terkekeh, tapi matanya berkaca-kaca.

Kenapa Walter hebat sekali pura-pura baik-baik saja? Kalau Aspen punya kesempatan mengulang, dia takkan berpikir dua kali, untuk menerima Walter sepenuhnya dari pertama bertemu. Dia adalah pacar hebat. Dan Aspen menyayanginya.

"Oke, deh," Aspen menarik napas. "Aku takkan merengek."

Scanned by CamScanner

Walter diam, terdengar suara samar-samar yang sedang mengobrol hebat. Aspen tetap memegang ponselnya.

Mendengarkan napas Walter yang tenang.

"Bagus," ucap Walter. "Aku tidak sabar menontonmu tidak merengek."

"Aku juga," jawab Aspen setetika, tidak sabar menunggu mendengar suara Walter lagi.

"Lihat, sekarang aku punya alasan kenapa kita harus bertemu tujuh jam lagi."

Aspen mendengus. "Ya. Aku takkan mengecewakanmu, nanti."

"Kau tidak pernah mengecewakanku, *Baby*."

"Aku selalu merasa seperti itu."

Walter tertawa lagi. "Hey, kita sedang ngobrol apa ngomong-ngomong?"

Aspen tersenyum dan memerah tapi tidak peduli. "*Fuck you*, Walter—"

"WALTER FOKUS, DONG!! LIHAT!!!" pekik seseorang di seberang telepon sana.

"Gahh! Sialan!!" seru Walter jengkel lalu sambungan terputus.

Aspen mematung. Apa yang terjadi? Sial. APA YANG TERJADI?!!

Scanned by CamScanner

Guns and Bats

"*Ada* apa?" tanya Drew. "*Princess*, ada apa?"

Aspen masih mematung dengan ponsel di telinganya.

"Walter," panggil Aspen pelan. "Halo?"

"Apa yang terjadi?" ulang Drew.

Aspen menelan ludah lalu menjauhkan ponsel milik Jonathan dan memberikannya pada Jonathan.

"Dia baik-baik saja," ucap Aspen lebih kepada meyakinkan diri sendiri. "Dan Joe, jangan memacu mobilnya cepat-cepat, *okay*?" pinta Aspen.

"Delapan puluh kilo perjam," Jonathan mengumumkan.

Aspen mengangguk, dia membuka sabuk pengaman lalu bergerak melewati kursi untuk duduk di sebelah Drew.

Drew pasti tahu apa yang sedang Walter pikirkan dan lakukan.

"Drew..." panggil Aspen mencoba tidak menekuk wajahnya.

"Sshh, *Princess, he'll be alright.*"

Aspen duduk di sebelah Drew dan memeluk Drew. Drew segera memberinya pelukan kembali.

"Kalau aku harus ikut, di mana Sabine dan Finley?" tanya Aspen. Mudah saja mengalihkan pikirannya, itu lebih baik mengobrol daripada menggalau soal Walter.

Lagi pula Jonathan benar, Walter itu cerdas, implusif... dan sinting. Aspen hanya berharap kali ini kesintingannya akan membantu. Dan soal teriakan itu...

Scanned by CamScanner

"Mereka bersama kelompok terakhir," jawab Drew dengan kaku. "Mungkin sedang mengikuti mobil kita."

"Aku kangen Finley," gumam Aspen.

Drew hanya diam.

Aspen menjauh dari pelukan Drew dan menatap Drew. "Drew, apa Walter akan baik-baik saja?"

Drew mengangguk. "Tentu saja, ini bukan yang pertama kalinya kami dikejar."

"Aku tahu, tapi aku hanya terbiasa mendengar ceritanya, aku tidak penah tahu kejadiannya, atau melihatnya, aku hanya khawatir..., maksudku, aku baru saja memiliki Walter satu hari." Aspen diam. Mengerjapkan matanya.

Mengusir sugesti bodoh itu.

Kenapa harus drama?

Itu bukan gaya Aspen untuk berdrama-drama.

Tujuh jam. Pikir Aspen. Tentu saja Walter harus menepati janjinya. Jadi tidak perlu ada drama.

Aspen melambaikan tangan. "Aku baik-baik saja, kok," tukasnya ketika mulut Drew hendak terbuka.

"Sial," desis Jonathan tiba-tiba. "Kita diikuti!"

Aspen berdiri tegak, melihat ke belakang dan melihat dua mobil SUV hitam, itu jelas bukan polisi. Aspen membayangkan itu adalah mobil perampok jahat atau geng lokal.

"Apa yang mereka mau?" tanya Aspen. "Siapa mereka?"

Drew ikut mendesis dan mengumpat setelah melihat sekilas ke belakang. "Jangan cari masalah, Jay, kita menghindar saja."

"Itu kelompok Freddie Wood," geram Jonathan sambil melirik ke spion tengah sesekali. "Mereka datang untuk balas dendam."

"Idiot," gerutu Drew. "Kita baru saja akan menyelamatkan ketuanya."

"Tololnya, mereka tidak tahu."

Aspen melihat Drew dan Jonathan seperti melihat pertandingan tenis, mereka berbicara terlalu cepat, dan Aspen memilih mengabaikannya karena tidak mengerti, melihat lagi ke kedua mobil SUV di belakang.

Scanned by CamScanner

"Apa mereka akan menyakiti? Mungkin mereka ingin bicara?" tanya Aspen penuh harap.

"Freddie Wood berkoloni, sekali ketuanya tertangkap, kau tidak akan tahu apa yang seluruh anggotanya akan lakukan," ujar Drew.

Aspen menahan napas.

Bagaimana dengan Walter? Apa dia juga dikejar?

Aspen menggigit bibirnya keras-keras.

"Joe, percepat laju mobil sialan ini," geram Aspen lalu melihat ke depan. "Persetan dengan pelan-pelan."

Jonathan melihat Aspen di spion depan, dia tersenyum miring meskipun keningnya mengerut.

"Aku selalu benci pelan-pelan," ujarnya ambigu. "Siap, manis?"

Dan Jonathan mulai memacu mobilnya lebih dari sebelumnya, dia duduk tegak, dan perlahan mobil melaju cepat.

Bayangan di samping mobil berlarian, dan Aspen merasa bokongnya terus terangkat-angkat setiap kali mobilnya melewati sesuatu.

Tangannya terkepal dan dia mencoba bernapas tenang.

"Joe, apa kau tahu bagaimana ini akan berakhir?" tanya Aspen.

"Ya," Jonathan menjedanya. "Mobil terguling, atau kita selesaikan dengan berkelahi."

Aspen mendesis. "Aku bisa berkelahi," ujar Aspen cukup sinting.

Jonathan tidak menanggapinya, dia mengeraskan rahang setiap kali fokus pada jalanan dan melewati mobil yang begitu jarang.

Aspen semakin cemas karena ini jalanan sepi dengan pengendara tidak terlalu ramai.

Bukan kematian yang Aspen cemaskan, tapi apa yang akan Jonathan atau Drew atau bahkan Aspen katakan ketika mereka kehilangan salah satu?

*****

Walter begitu bodoh, tentu saja, dia tidak menyiapkan rencana cadangan karena sikap implusifnya. Dan Jonathan yang juga benar-benar bodoh, telah menyetujuinya.

Scanned by CamScanner

Kalau mereka pergi dengan setidaknya dua mobil, berkelahi akan menjadi cara terbaik untuk memperlambat. Bukan berarti Drew tidak bisa berkelahi, Drew sangat piawai tapi mereka kekurangan orang.

"Jay," panggil Drew. "Tidak ada cara lain, negosiasi atau berkelahi."

"Tapi kita kekurangan orang, bodoh, mereka setidaknya enam belas orang."

"Pistol? Bat?" tuntut Drew. "Kita gunakan itu."

"Jangan bodoh," gumam Jonathan. "Kita butuh itu untuk dikejar polisi."

"Tapi sekarang kita dikejar mereka apa bedanya?" hardik Drew.

Jonathan menekan giginya. Dia melihat Aspen sekali lagi. Aspen tidak merengek atau panik, dia menarik napas tapi tangannya terkepal. Diam-diam Jonathan mengaguminya, Walter tidak salah memilihnya menjadi pasangan, Aspen sangat berani dan kuat, dan dia tidak menunjukkan rasa takutnya.

Meskipun Jonathan tahu betul, di sana, di balik kulitnya, darahnya bergerak cepat pertanda khawatir. Dan Jonathan perlu menelan ludah untuk menekan dadanya yang sakit membengkak. Dia gadis yang hebat, dan mencintai pria hebat. Pungkas pikirannya.

"Kau siap?" tanya Jonathan pada Aspen. Mencoba mengalihkan pikiran.

"Apa yang harus kubawa?" tanyanya yakin. "Aku tidak bisa pakai pistol."

Jonathan mendenguskan tawanya. Selalu refleks dan menggemaskan. "Kau bawa bat."

Aspen tertekeh meskipun tegang. "Oke."

"Kalau begitu, siapkan Drew."

Jonathan kembali melihat ke depan saat Drew memanjat kursi menuju persediaan senjata.

Salah satu SUV hitam mencoba di jalur yang salah untuk menyusul Jonathan, tapi sayangnya Jonathan takkan biarkan itu.

Ketika musuh bisa menjegat dari depan, kemungkinan kecil untuk melarikan diri lagi.

Jadi ketika Drew mengambil tas berbahaya itu, Jonathan segera mempercepat mobil hingga tiba-tiba menghentikannya di tepi jalanan sepi.

Scanned by CamScanner

Aspen tersentak dan Jonathan masih memegang roda kemudi erat-erat.

"Ayo," ujar Jonathan sambil melihat ke belakang. "Aspen, manis, jangan turun dari mobil kalau kau tidak melihat pertengkaran, oke? Mereka tidak akan suka melihatmu."

"Kenapa?" tanyanya dengan syok. Bibirnya sedikit terbuka, dan Jonathan merasakan aura aneh, seolah-olah Aspen lebih berwarna dan lebih dewasa dari sebelumnya.

Apa yang terjadi dengannya?

"Yah, mereka takkan suka melihatmu."

"Kenapa mereka tidak akan suka melihatku?" tuntutnya lagi.

"Karena kau pacar dari Walter. Jelas?"

Dia ingin berdebat, tapi dia tahu dia kalah, jadi dia hanya membuka mulutnya megap-megap seperti asma.

"Ayo, Drew," sela Jonathan.

Drew melihat Aspen. Lalu mencium rambutnya sebentar. "*Lil sist*, ini, pegang ini." Drew memberikannya bat bisbol. "Pukul siapa pun, nanti."

"Oke." Aspen segera mengangguk. "Siapa pun," ulang Aspen.

"Yeah, tapi tidak dengan kepalaku." Drew menyeringai untuk menghibur tapi alih-alih tertawa, Aspen memukul pundak Drew.

"Tidak lucu, Drew!" tapi dia terkekeh gugup.

Lalu Drew menyimpan pistol di balik jaket tebalnya dan keluar dari mobil.

Jonathan menarik napas sebelum dia melihat Aspen.

Aspen menatapnya seperti biasa dengan tatapan penuh ingin tahu, tatapan yang selalu membuat Jonathan ingin memberitahu banyak hal padanya.

Aspen memegang pundak Jonathan.

"Hati-hati, Joe, aku orang pertama yang akan menolongmu kalau seseorang mencoba menghajarmu."

Jonathan menyeringai geli. "Tentu, *Sweety*," Jonathan menjedanya. Kemudian memalingkan wajah dari Aspen. "Tolong ambilkan pistol tembaga."

Scanned by CamScanner

Aspen memeluk batnya, kemudian mencarinya di tas khusus itu, dia membawa pistol dengan ngeri.

"Ini," ujarnya. "Aku heran dari mana kalian mendapat izin mempunyai senjata."

Jonathan mengambilnya. "Ketika kau punya uang, surat izin ilegal bisa saja dibuat."

"Ihhh." Aspen bergidik.

Jonathan segera keluar sambil memasukan pistol ke dalam jaketnya.

Tiba di luar, Drew sudah berdiri di samping badan mobil, sementara orang-orang dari mobil SUV pertama keluar.

Seperti yang Jonathan ingat, anggota geng Freddie Wood punya ciri khas permanen, jins robek-robek, kaus hitam, dan jaket levis hitam dengan seluruh tubuh bertato, dan mempunyai kalung.

Mereka berwajah tidak bersahabat, penuh dendam.

"*Guys*," panggil Drew. "Ayo kita bicarakan baik-baik."

"*Back off, Dru*!" seru tangan kanan Freddie, Jonathan mengenalnya sebagai Edgar. Dia tinggi dan pirang, tapi tidak lebih tinggi dari Jonathan.

"Aku berhenti dengan damai," sahut Drew. "Kami sedang buru-buru ke Portland."

Edgar dan enam kelompoknya berhenti dua meter di depan Jonathan dan Drew.

"Melarikan diri, eh?" geram Edgar. "Freddie tidak bisa melarikan diri. Jadi kalian juga tidak bisa."

"James sedang menyusun rencana penyelamatan Freddie, idiot," geram Jonathan. "Kenapa kita tidak sama-sama menunggu, kita itu bukan musuh."

"Tapi bukan itu yang Freddie inginkan," balas Edgar sambil mendenguskan ejekan. Dia melihat mobil Jonathan.

"Dia ingin pacar si James yang konon juga adalah pacarmu, dibawa ke markas kami. Sebagai jaminan dan hukuman karena kelompok kalian berkhianat dan melanggar sumpah!"

Jonathan mengepalkan tangannya. "Mimpi saja, idiot, kau takkan bisa menyentuhnya seinci pun."

Scanned by CamScanner

"Tanpa mendapat banyak luka parah dari kami," imbuh Drew. "Jadi, kau tidak akan dapatkan dia."

Edgar mendengus. "Akan kulayani ini."

Edgar berbalik ke kelompoknya.

"Hajar mereka," perintah Edgar, dan Jonathan mau pun Drew bersiap-siap dengan siaga dan tinju mengepal.

Scanned by CamScanner

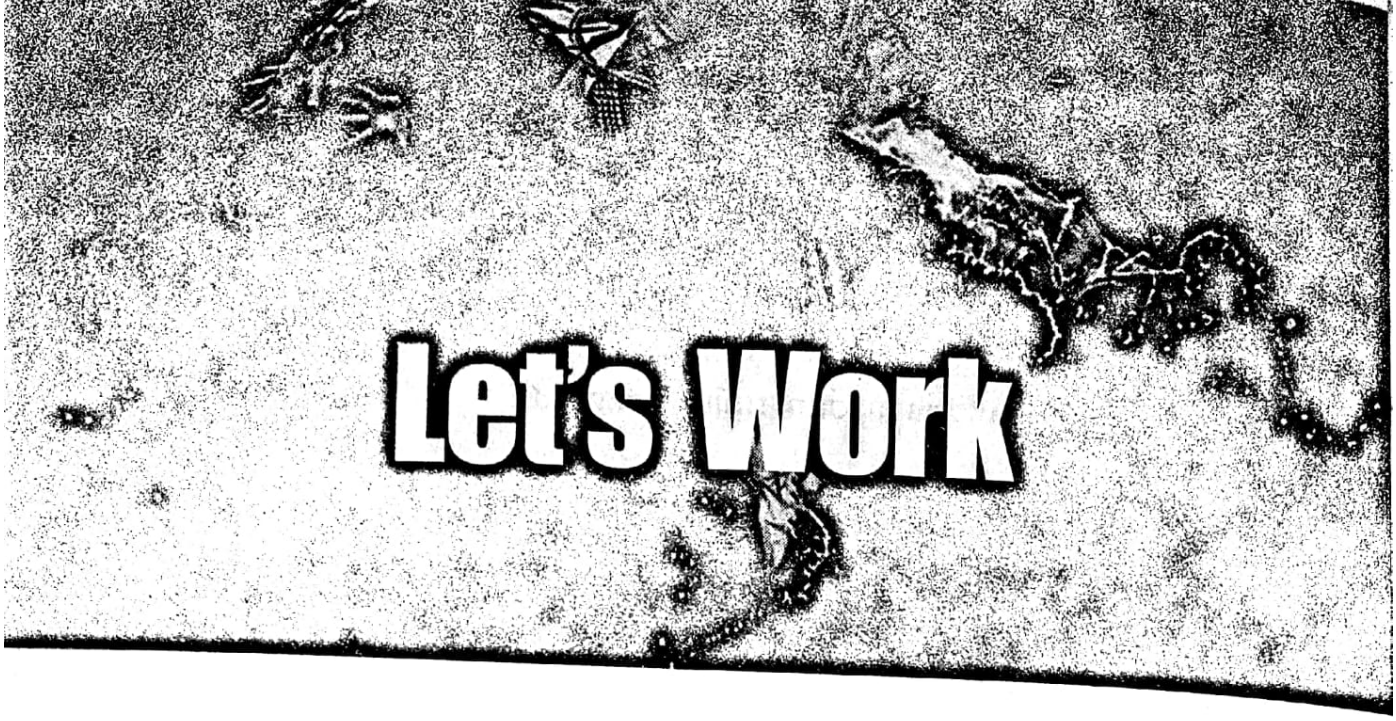

Let's Work

Salah satu anggota Freddie Wood menyerang Jonathan, sementara Drew sudah menghindari tangkisan dan melompat menjauh dari mobil.

Hingga saat itu, Jonathan tidak tahu apa yang Drew lakukan, tapi kepiawaian dan kelincahannya cukup membuktikan bahwa Drew akan baik-baik saja.

Jadi, Jonathan mulai mencemaskan tiga orang yang menyerangnya. Mereka menghajar ke satu arah, ke perut Jonathan.

Itu cukup mudah menghindarinya dengan menyikut yang paling kanan, kemudian meninju yang di tengah, dan menendang yang paling kiri.

Mereka mengerang bersamaan setelahnya, Jonathan memilih menghajar yang paling besar dan liar, tapi ini biasa saja, Jonathan sering menerima yang lebih dari sekadar liar saat berkelahi; Walter. Jadi, dia menendang yang tengah tepat di pangkal paha, itu hanya awalnya saja, hingga Jonathan sadari, ketiga orang itu tersungkur di aspal di detik yang sama setelah Jonathan melakukan serangan beruntun.

"JOE! *WATCH OUT!!*" pekik seorang perempuan, itu pasti Aspen, tapi Jonathan terlambat menyadari apa yang terjadi sehingga dia merasakan itu, sebuah pukulan keras di wajahnya.

Jonathan mengerang, dan pipi kirinya berdenyut hebat. Sialan.

Aspen mengerang kesal, Jonathan melihatnya keluar dari mobil dengan bat yang diangkat tinggi-tinggi, begitu berapi-api seperti rambut merahnya.

Scanned by CamScanner

"You punch, My Bro!" serunya. *"Take this!"*

Wow. Pikir Jonathan saat melihat Aspen cukup sinting melawan Edgar sendirian. Dia sangat... aneh.

Dia sangat berbeda, punya dendam, dan melakukan serangan beruntun. Edgar mencoba menangkis batnya, tapi Aspen lebih hebat seolah-olah sisa hidupnya dipakai untuk berlatih menangkis samsak dengan bat.

Aku mencintainya, pikir Jonathan.

Bersamaan dengan itu, Jonathan hanya tahu Edgar berada di aspal, mengerang kesakitan, dan Aspen melakukan sentuhan terakhir dengan menendang pangkal pahanya keras-keras.

"Gah!!" erang si Edgar sambil berguling-guling memegang pangkal pahanya.

Jonathan terkekeh. Taruhan, kalau Walter melihat ini, dia takkan berpikir dua kali untuk menghajar Jonathan karena membiarkan Aspen jadi beringas.

"Jangan keluar!" seru Drew. Lalu suara tembakan terdengar.

Jonathan mengangkat alis, dengan panik melihat Drew.

Tapi Drew baik-baik saja, dia menembak kedua ban mobil sehingga suara angin terdengar keluar.

Semua orang yang di dalam mobil kedua mengangkat tangan dengan wajah benci pada Drew.

Aspen menghela napas lega. *"Cool,"* gumamnya masih syok. "Ayo pergi."

Jonathan menyeringai. "Pukulan hebat, *Sweety.*"

*****

"Sudah kubilang hati-hati!" Evan mendesis. "Kau tahu ini disebut apa? Ini disebut tenggelam sebelum berenang."

Walter mengabaikannya dan kembali terus mengemudi dengan 'hati-hati'.

"Apa mereka sudah jauh?" tanya Walter pada Scott.

"Enam menit di belakang kita."

Walter mengangguk.

Scanned by CamScanner

"Kau mau menelepon lagi?" tawar Felix.

Walter mendengus. Ingat lima menit yang lalu dia hampir-hampir menabrak bokong mobil box karena menelepon.

"Tidak usah. Dia akan baik-baik saja."

Felix mengedikkan bahunya. "Oke."

Itulah percakapan penting terakhir sampai tiga jam ke depan. Tiga jam ke depan, Reed yang mengambil alih kemudi dan Walter duduk di belakang bersama Daniel.

Mereka tiba di gedung kumuh kecil di Pullman, ini adalah tempat transaksi kedua di Pullman, tempat transaksi pertama dan utama pasti sudah diberi garis polisi.

"Kenapa aku merasa punya firasat buruk datang ke sini?" gumam Reed. "Apa sebaiknya kita langsung ke pos kepolisian? Ini sudah hampir gelap dan dingin."

"Kita butuh tempat untuk merancang alat-alat," tekan Walter.

"Ya sudah, terserah," gerutu Reed.

Dua menit kemudian, Vincent dan yang lain tiba, dan anggota kelompok Jonathan tiba paling akhir. Mereka terlihat tegang dan frustrasi seperti saat hendak mengantar Walter menjemput Daniel. Walter keluar terakhir dari mobil. Memberi wajah baik-baik saja.

"Kita akan baik-baik saja, ini masalah kecil," ujar Walter sambil mendenguskan ejekan. "Ayo masuk."

Reed membawa mobil menuju parkiran yang jauh bersama dua mobil lainnya. Semenatara, wajah teman-teman Walter terlihat membaik saat melihat wajah Walter. Mulai percaya.

Akhirnya, Walter memutuskan masuk gedung kumuh itu duluan dengan membawa alat-alatnya. Belum melakukan apa pun, seseorang mencegat Walter untuk masuk lebih jauh, memblokir jalan semua orang dengan sebuah pistol tembaga.

"Oh, *Dude*, ada apa?" tanya Walter sambil mundur satu langkah. "Itu tidak keren, dan kau mengejutkanku."

"James, kau tidak punya akses masuk ke sini. Kau sudah di daftar hitam, pengkhianat," geramnya.

Dia adalah Aidan, kaki tangan Freddie Wood, semacam bendahara juga, dan beberapa minggu yang lalu Walter ingat kalau mereka

Scanned by CamScanner

makan es krim bersama. Sekarang, dia menodongkan pistol. Bukan es krim. *Well...*

"Aku datang dengan damai, aku butuh tempat untuk merakit peledak, dan aku butuh orang-orangmu membantunya. Ini untuk Freddie," ujar Walter.

"Kami tidak butuh kalian, kami sudah merencanakan pelariannya minggu depan."

"Dasar edan," gerutu Walter. "Aku akan membantunya lebih cepat, jadi tutup mulut dan enyahkan pistol tololnya."

"Pistol ini tidak tolol lagi kalau aku tarik pelatuknya," balas Aidan. "Sekarang pergi atau kau akan menyesal."

Walter menyipitkan matanya. "Atau...," gumam Walter. "Kau yang akan menyesal."

"*Gah!*" erang Aidan ketika Walter menendang tangannya dengan gerakan melompat indah detik itu juga.

Walter hampir-hampir bersyukur tidak melakukan balet.

Ketika Aidan masih memegang tangannya yang ditendang, Walter menarik kerah baju Aidan. "*Baby boy,* dengar aku, aku butuh tempat sialan untuk merakit peledak, kau dengar permintaanku?"

"*Damn you,* James!" geramnya.

"Tidak, *damn you,* Eiden," balas Walter lalu mendorong Aidan menjauh. "Jadi, di mana tempatnya?"

Aidan masih menatap tajam Walter.

"Monyet, ikuti aku," geramnya.

"Yoo, monyet, ikuti dia!" seru siapa lagi kalau bukan anak sinting itu; Reed. Dia berjalan mendahului Walter sambil membawakan 'tas penting'. Terlihat siap untuk jadi sasaran tembak.

"Dasar monyet," gerutu Felix.

"Dari dulu," balas seseorang.

Kemudian, mereka berjalan memasuki gedung kumuh, seseorang di belakang menutup pintu ganda gedung.

"Kalau aku melihat anggotamu membawa senjata," ujar Walter. "Aku akan tekan tombol bunuh diri."

"Terserah, James," gerutu Aidan. "Lagi pula, kami sering melihatmu bunuh diri."

Scanned by CamScanner

Walter menyeringai, tahu ucapan bodohnya berpengaruh. Yah, Walter belum merakit peledaknya. Dua menit kemudian, setelah melewati orang-orang di lorong yang memelototi kelompok Walter, Aidan membawa mereka menuju ruangan sepi dengan lampu gantung.

"Ini cukup?" tanya Aidan kesal.

"Sangat cukup." Walter mengangguk. "Sekarang, tinggalkan aku, Felix, Scott dan Vincent, kami akan bekerja."

"Apa?" tuntut Aidan. "Ke mana teman-temanmu akan pergi?!" ujar Aidan ngeri. "Aku tidak mau mereka memorakporandakan gedung ini!"

"*Please?*" Walter memelototi Aidan. "Aku sedang buru-buru."

"*Alright, alright.*"

Dan, mereka mulai pergi saat Walter membanting tasnya ke meja terdekat.

"Ayo bekerja," ujar Walter jengkel.

Scanned by CamScanner

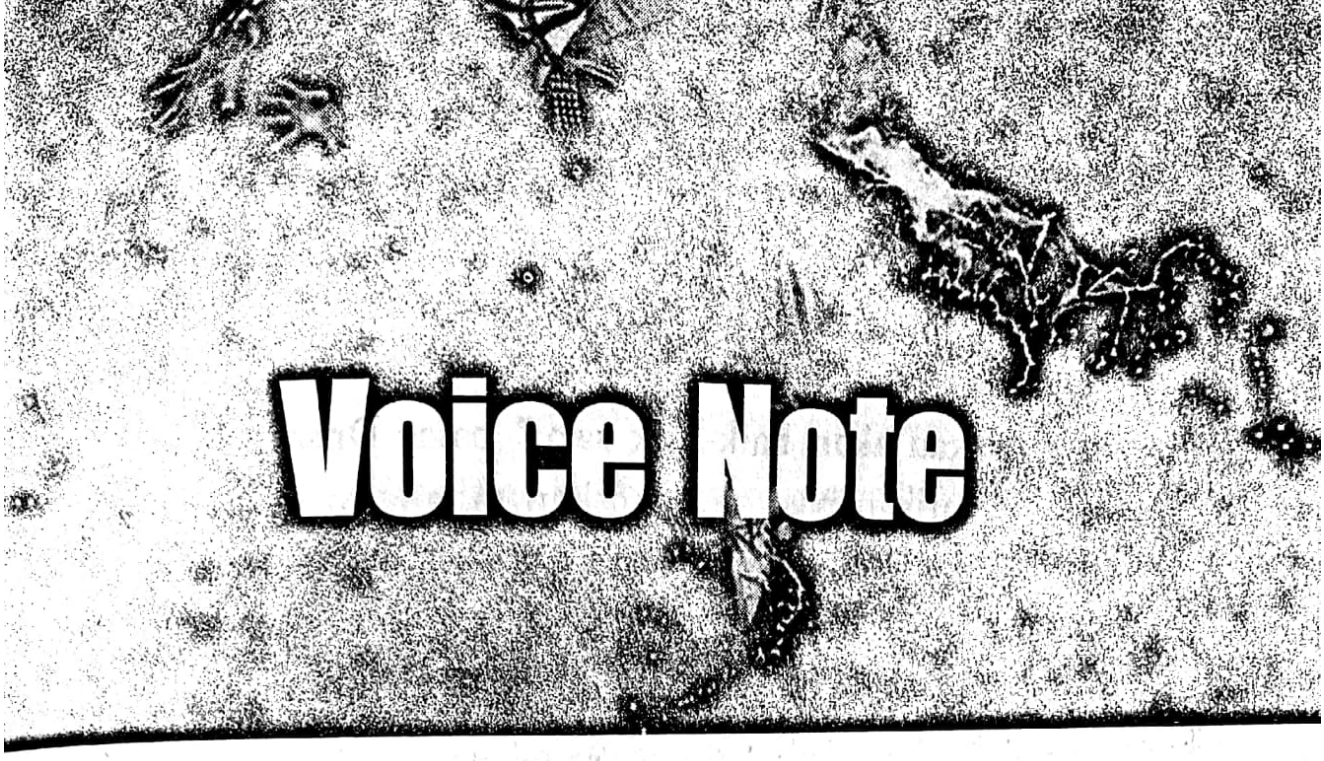

"Perlu tes?" tanya Felix lalu dia menjauh dari meja percobaan. Mencabut kacamata *lab*-nya.

"Tidak usah, tesnya langsung saja, seperti cara mengajar si botak," gumam Walter. "Kemasi sekarang?"

"Ya," ujar Felix. "Kemasi semuanya Vince."

"*No, thanks*," gumam Vincent. "Tolong kemasi itu, Scott."

Scott memutar matanya tapi dia mengemasi benda dengan kabel-kabel itu.

Walter mundur beberapa langkah. Peledak ini sama seperti yang dibuat untuk meledakan pos kepolisian Seattle. Bedanya, tidak ada campuran tangan Walter.

Sementara mereka mengemasi barang-barang, Walter mengambil ponselnya.

Menelepon Jonathan.

"Yoo," sahut suara Drew di dering pertama.

"Di mana kalian?" tanya Walter.

"Aspen baik-baik saja kalau tanya, dia tertidur," tukas Drew. "Dua jam lagi kita tiba di Portland."

Walter menelan ludahnya. "Oke, dua jam lagi aku akan menemui kalian di sana."

"Tentu."

Walter memijat hidungnya. Walter sangat ingin mendengar suara Aspen. Memastikan bahwa Aspen itu nyata, dan bagian hidupnya

Scanned by CamScanner

yang penuh berbagai macam kebonyokan tidak akan memudarkan keberadaan Aspen.

Sesuatu yang asing... berharga... yang datang ke hidupnya.

"Drew, tolong jaga dia, katakan aku akan baik-baik saja. Nanti, saat dia bangun."

"Dia tahu kau akan baik-baik saja," balas Drew.

Walter menarik napas, mengeraskan rahangnya.

Ini yang terakhir.

Kedua terakhir.

Pertama Freddie Wood, kedua Laurent, Walter diam-diam berjanji akan berhenti dari pekerjaan kotor ini kalau keluar dari sini hidup-hidup.

Tidak ada bonyok lagi, tidak ada luka lagi.

"Kau mau pesan sesuatu padanya?" tanya Drew.

Walter tiba-tiba mendenguskan tawa, teralih dari *trans*-nya. "Yea, katakan aku ingin makan daging."

"Oke," ujar Drew enteng, sama sekali tidak tahu definisi daging.

Walter membayangkan Aspen memerah saat mendengarnya, kemudian Aspen akan mengerang kesal sebelum Walter akan menariknya dengan ciuman kemudian membuatnya mengerang kemudian...

"Kau di mana, James?" tanya Drew.

Walter berdecak. Dia hampir mengajak bercinta meja di depannya kalau Drew tidak memanggil. "Di markas Freddie Wood. Lima menit lagi aku akan pergi ke pos kepolisian Pullman—"

"Kau serius di markas Freddie Wood?" tukas Drew.

"Mm... yeah? Kenapa?"

Drew menarik napas. "Begini, beberapa jam yang lalu kami dikejar."

Walter mencengkeram ponselnya. Siaga. "Siapa yang mengejar kalian? Kenapa kau tidak bilang?"

"Edgar, tangan kanan Freddie Wood. Dia menginginkan Aspen sebagai sandera atau semacam itulah."

"Kenapa harus Apse—Aspen?" tanya Walter galak. "Aku akan menghajar satu-satu anak buahnya di sini."

"Jangan!" seru Drew cepat-cepat. "Cukup pura-pura saja tidak tahu, kau butuh mereka, James. Menyelamatkan dua orang di tempat yang berbeda itu tidak mudah."

Scanned by CamScanner

"Apa dia baik-baik saja?" tukas Walter.

"*Sure, we love her. She's in the right hand,*" tiba-tiba Drew terkekeh. "James, pacarmu ini lebih kuat daripada yang kau kira, aku jadi ingin memacarinya."

"Oh, *screw you*, Andrew Brooklyn!!" geram Walter. "*You're so dead*!"

"Oh, lihat, Jonathan juga ingin memacarinya." Drew terkekeh lagi.

"Oh, bercanda yang bagus." Walter mendengus tidak sabar. "Kalau begitu aku harus tahu berapa ukuran tubuh kalian karena aku akan pesankan peti mati."

"*Take a chill, dude.*" Drew tertawa. "Kau butuh tertawa sebelum melakukan aksi bunuh diri."

Walter segera mematikan telepon sebelum ponselnya harus remuk.

"Bangun di tempat yang salah, eh?" tanya Felix sambil mendengus sesaat sesudah Walter mematikan telepon. Felix membawa 'tas penting' di atas meja yang sudah Scott bereskan.

"Sebaiknya kita bergegas, *Daddy, Baby girl will see us soon.*"

*****

Pos kepolisian Pullman terlihat sepi dengan hanya satu mobil terparkir.

Posnya terlalu indah untuk diledakkan, mungkin Walter harus memilih bagian depannya yang mahal untuk diberi kesempatan kedua, sementara bagian belakangnya adalah sasaran.

Duar! Duar! Pikir Walter sinting.

Mereka memarkirkan mobil lima puluh meter di dekat pos kepolisian, memantau.

"Ide mengirim anak buah Freddie untuk menghancurkan TVR CCTV adalah ide yang licik, ngomong-ngomong," ujar Vincent saat menghentikan mesin mobil.

"Mereka juga licik," gumam Walter lalu melihat Felix di sebelahnya. "Apa mereka sudah selesai?"

"TVR-nya di bawah tanah, jadi mereka perlu hati-hati supaya tidak terkubur."

Scanned by CamScanner

Walter terkekeh dengan terpaksa. "Good job, Felix, lelucon sebelum jadi sate, eh?"

Felix menyeringai lalu menelepon seseorang. "Sudah selesai, *pretty boys*?" Felix memutar matanya. "Oke, tapi cepat sedikit. Apa Scott dan Reed baik-baik saja di sana?... setuju. Aidan juga baik-baik saja di sini."

Walter dan Felix melihat ke belakang di mana Aidan disekap.

"@#$&&//&&$$#!!@?)@!!!!!!!" teriak Aidan di balik sarung di mulutnya.

Walter tertawa pendek melihat Aidan. Dia tidak mahir jadi korban sanderaan, jadi dia harus disandera lebih sering.

Seaat kemudian Felix mengangguk pada Vincent. "Jalan, Vince."

Ini dia, pikir Walter lalu mengeraskan rahangnya.

Pasti mudah, menjadi pelayat, meninju beberapa polisi, lalu meledakkan toilet untuk mengalihkan perhatian.

Pikiran Walter berpacu ketika akhirnya lima puluh meter tiba dalam dua puluh detik.

Pos polisi semakin mengancam.

"Yah, Aidan," ujar Walter akhirnya. "Kurasa kau harus melakulan panggilan terakhir, kau setuju, kan?"

"$@@@&$($!!!!!"

"Kuambil itu sebagai setuju." Walter menyeringai untuk menghibur diri sesaat sebelum mengambil ponselnya dan menelepon. "*Guys*, mulai kepung pos kepolisian, aku akan ke mencari data di mana Freddie dikurung, dan menyelamatkannya."

"Tentu saja, kau James busux!" hanya itu yang Walter terima.

Lalu Walter mendengar berbagai mobil jip mendekat, kelompok Aidan dengan baju serba hitam dan pistol air turun. Hanya satu orang di sana yang membawa pistol sungguhan. Hanya penggertakan. Mereka turun dari enam mobil jip, lalu segera menyerbu ke pos kepolisian. Ini cukup brutal dengan cara yang sering Walter gunakan, dan mungkin ini takkan semulus biasanya. Walter segera menelepon Aspen. Mengalihkannya jadi pesan suara.

Scanned by CamScanner

"Aspen, Sayang," ucap Walter. "Ada banyak hal yang belum selesai, kakakmu, hubungan kita, dan ikan-ikan. Jadi, kalau aku belum kembali, jangan selesaikan masalah itu sendirian karena aku sedang menyelesaikan masalahku sendiri." Walter menghela napas. "*I miss our dinner with delicious meat, I'll be right back.*"

Scanned by CamScanner

Exploding Toilet

"Apa itu caramu mengucapkan selamat tinggal?" Felix terkekeh saat mereka mengikuti kelompok Aidan masuk ke pos kepolisian.

"*Shut up*!" gerutu Walter lalu dia mengeluarkan pistol dari tas penting.

Pistol mainan tentu saja. Semua pistol asli dipegang oleh Felix, dan Felix hanya membawa dua pistol. Ketika melewati pintu ganda anti pecah, Walter melihat semua teman Aidan menodong para petugas kepolisian, semua orang mengangkat tangan. Walter menarik *funcover* wajah yang tergantung di lehernya, menutup hidung dan mulutnya.

"Selamat sore hampir malam, Bapak Polisi, resepsionis cantik, Pantat Seksi, Bibir Merah, aku sedang melakukan kunjungan," ucap Walter pada semua orang. "Tidak keberatan, 'kan?"

"Apa yang kalian mau?" tanya seorang. Mungkin itu kepala polisi di sini, dia memakai jas dengan pin-pin penting.

"Aku mau menjemput kawan lama, hanya sebentar," jawab Felix. Dia sudah memasang *funcover* wajah juga.

"He-eh, dan kalian butuh uang untuk kerusakan kecil nanti," imbuh Walter.

"Kerusakan apa?"

"Bekas ledakan."

"Anak nakal," gumam si bapak polisi. "Polisi akan segera tiba."

Walter tertawa sebentar. "Tunggu, polisi? Lalu kalian ini apa? Po-po?"

Scanned by CamScanner

Teman-teman si Aidan tertawa mendengarnya, karena percaya atau tidak mereka penyebar wabah po-po.

"Kalau begitu, aku akan ke belakang." Walter mendekat ke resepsionis yang pasti adalah polisi juga.

Dia berambut merah, membuat Walter merindukan yang berambut merah di sana.

"Hay, *Baby*?" panggil Walter. Dia menunjukkan pistol. "Lihat? Aku bawa pistol, 'kan?"

"Tentu saja, bodoh!" geramnya.

"Beri tahu aku di mana tahanan bernama Freddie Woo—"

"Tidak!" tukasnya.

"Hei, jangan berdebat denganku," hardik Walter. "Beri tahu aku atau," Walter menunjukkan pistolnya pada wajah si rambut merah.

"Beritahu dia," ucap Felix lalu Felix menembak vas bunga di dekat komputer, vas bunganya pecah dan dia terkejut.

Si rambut merah melirik kepala polisi lalu melihat Walter lagi.

"*Stupid boy*, polisi dari departemen kepolisian akan datang lima belas menit lagi," geramnya.

"Bagus, tapi kuberitahu satu hal, kau hanya punya lima detik untuk memberi tahu atau kau tidak akan melihat polisi dari departemen kepolisian." Walter menyimpan peledak dan pemicu di atas meja. "Satu..."

Dengan keras kepala dia masih memelototi Walter.

Walter penasaran, apa setiap perempuan berambut merah keras kepala? Kalau begitu, setelah ini, Walter akan mengecat rambut Aspen jadi pirang. Cewek tolol lebih baik daripada cewek keras kepala.

"*Baby*, kau benar-benar menantang, eh?" ujar Walter. "Dua..."

"Berikan itu, Angela, mereka takkan lolos," ucap si ketua polisi.

"Benar, dengarkan bapak santa itu," ucap Walter. "Di mana Freddie Wood?"

"Berhenti di sana, bung!" bentak Felix pada seseorang. Lalu semua kembali hening.

Angela si rambut merah melihat komputer di depannya mengetik beberapa kata kemudian dia melihat Walter dengan berapi-api.

"Nomor 1203."

"Dan di mana itu?"

Scanned by CamScanner

"Cari saja sendiri."

"Satu!" bentak Walter lalu mendekatkan lagi pistolnya pada wajah Angela.

"Kau tidak lihat CCTV di atas?!" bentak Angela. "Kami akan mencarimu."

Walter mendenguskan tawa pendek. "*Guys*, ucapkan salam pada CCTV."

Angela menatap kesal Walter lalu melihat Felix dan menarik napas. "Lorong kanan,"

Walter menilai wajahnya, tapi sepertinya dia jujur. Dia cantik, tapi dia sudah tiga puluh tahunan, tapi bukan berarti dia bisa bohong pada Walter.

"*Alright*, tangani dia *Daddy*, dia seperti pacarmu, berambut merah, iya, 'kan?" Walter menjauh sambil kembawa peledak. Dan pemicunya.

"Pacarmu juga, Little Son," Felix mendengus.

Walter berjalan menuju lorong sebelah kanan yang sempit, lima orang teman Walter mengikuti Walter. Dia segera membuang wajah baik-baiknya saat memasuki lorong.

Lima belas menit... apa Walter bisa melakukannya?

Walter tidak tahu. Tapi setidaknya dia akan mencoba.

"Dua anggota Freddie Wood mengikuti," ujar Clark.

Tunggu, siapa tahu namanya bukan Clark.

Well, Walter tidak peduli juga, jadi untuk sementara ini Walter akan menamai mereka sesuai keinginan Walter.

"Tidak apa-apa." Walter memberikan peledak pada si Clark Satu. "Masukkan ke toilet, lalu siram."

Clark Satu menatapnya dengan mengernyit sebelum setuju.

"Dan kau," ucap Walter pada si Clark Dua. "Bawa barangku, berikan apa pun yang aku pinta."

Si Clark Dua setuju.

Walter melewati sel tahanan, penjaga sel tahanan ditodong oleh anggota Freddie Wood dan mematung, deretan sel tahanan di sini merupakan orang-orang yang seram. Bertubuh besar, botak, dan sebagian berkulit hitam.

Sampai tiba di sel Freddie Wood, dia sedang menghitung kalendar.

Scanned by CamScanner

"Tahanan Nomor 1203," panggil Walter. "Kau bebas tidak bersyarat."

Freddie tidak terkejut. Dia masih melihat kalendar sambil mendengus. "Hai, James, lama sekali."

Freddie Wood adalah pria tinggi dengan rambut cokelat dan mata biru. Walter pernah berkelahi dengannya, dulu di SMU sebelum mulai berbisnis.

"Maaf Fred, tadinya aku takkan datang kalau kau tidak dengan berengseknya membocorkan alamat rumahku." Walter mendekat ke pintu sel. "Obeng," pinta Walter pada si Clark Dua.

"Aku tidak membocorkan, aku mengalihkan. Rumah perkumpulanmu aman."

Si Clark Dua memberi obeng, Walter mendekat ke gembok sel.

"Rumah *frat*-ku aman, tapi apa tujuanmu dengan mengejar cewekku."

Freddie akhirnya berbalik sambil mengangkat bahu, menyimpan pulpen di lantai lalu menuju ke dekat sel.

"Kupikir kau takkan pernah datang, jadi cewekmu mungkin penggertakan yang bagus."

Walter mendengus. "Jangan bermain-main dengan cewekku," saat itu Walter menjauh dari dekat sel, membukakan pintu.

Freddie menyeringai, dia keluar sambil meregangkan tubuhnya. Bajunya yang oranye terang membuat Walter meringis.

"Ahh, bagus." Dia melihat bawahannya di belakang Walter. "Biar kutebak, pistol mainan, 'kan?" Freddie terkekeh. "Ayo keluar."

Walter memimpin perjalanan, si Clark Satu sudah kembali dan menunjukkan ibu jarinya pertanda beres.

"Kenapa mudah sekali sih?" tanya si Clark. "Kita tidak pernah semulus ini. Tidak ada adegan mata-mata, kejar-kejaran..." dia mendengus.

"Mungkin belum," ujar Freddie penuh harap dengan semua humor remehnya.

"Ini mudah karena kita menggunakan cara kotor," ucap Walter.

Terdengar suara sirine dari kejauhan. Walter menegang dan semua orang berhenti.

"Oh, sialan," desis Walter. "Itu polisi dari departemen. Kita lewat belakang."

Scanned by CamScanner

"Lewat mana?!" seru seseorang dengan panik.

"Kita ledakan toilet. Lalu kita pergi pela—"

"Jangan bergerak!"

Well, damn! Geram Walter saat melihat polisi berseragam menodongkan pistol. Itu pasti bukan pistol mainan. Ini dia.

Scanned by CamScanner

Mustached Po-po

"Letakan senjata kalian," ucap Polisi Pertama. Dia berkumis dan gempal.

"Tidak akan," ucap Walter. "Letakkan senjata kalian saja."

"Jangan mengeyel, Nak, kau tidak akan suka kalau aku menarik pelatuknya." Si Kumis mendekat.

Walter mundur satu langkah, mengangkat tangan sambil memperlihatkan alat picu ledak.

"Kau juga tidak akan suka kalau aku menekan tombol ini," ucap Walter. "Bum! Kita akan jadi daging panggang."

Teman-teman Walter terkekeh. "Dia kelihatan enak jadi daging panggang gempal dan berbulu. Mungkin dia babon."

"Hey!" bentak si Kumis, kemudian Polisi Kedua mem*back-up* di belakang Si Kumis. "Kau tidak akan berani, dasar remaja nakal!"

"Aku? Tidak berani?" Walter mendengus. "Kau tidak tahu siapa aku. Mungkin kau tahu tentang pos kepolisian Seattle yang diledakkan?"

Mata si Kumis menyipit. "Kau..."

"Orang yang sama. Kau tidak akan suka betapa tidak pedulinya aku dengan nyawa."

"Dasar sinting."

"Memang!" seru Walter. "Sekarang mundur, lihat kami melarikan diri, dan jadilah polisi bodoh."

Si Polisi Kedua menunjukkan pistol ke arah kaki Walter, sebelum Walter sadar, pistolnya dibunyikan.

Scanned by CamScanner

"Gah!" Clark tersungkur di lantai, pahanya ditembak membuat Walter marah.

"Apa yang kau lakukan, Pak?" geram Walter. "Kau sungguh akan menyesal. Dan kau akan merasa bersalah karena menjadi penyebab toilet meledak."

"Kau mempersulit tugas ini, Nak, menyerahlah dan kembali menyusui pada ibumu." Si Kumis mendekat satu langkah.

Walter menyeringai, geli sekali membayangkan itu, terutama karena bukan dari ibunya lagi dia harus menyusui.

"Clark, antar kami ke toilet, Freddie akan menggendongmu," ucap Walter.

"Siapa yang bernama Clark? Namaku Travis!"

Oh, Travis. Teman Jonathan.

Si Travis yang ditembak, diangkat oleh Freddie. Walter perlu berjalan mundur, untuk tetap siaga melihat kumis polisi pertama.

"Berhenti di sana!" seru Walter.

Ketika Travis mengantarkan mereka menuju toilet saat itulah Walter lega sekali lalu menutup pintu toilet umum dengan keras.

"Sial!" desis Walter. "Kita akan mati."

"Atau terpanggang," sela teman Freddie.

Walter melemparkan ponsel pada temannya sebelum pergi ke dinding toilet yang berkaca besar.

"Telepon seseorang, suruh mereka menunggu di belakang gedung ini. Waktumu tiga puluh detik." Walter mulai menempelken benda berkabel kecil ke dinding, memastikan ledakannya akan keluar.

"Bersembunyi di bilik toilet! Satu!" bentak Walter sambil berlari menuju bilik toilet terdekat.

"Dua!" teriak Walter. "Kalian sudah di dalam bilik toilet?" tanya Walter sambil menarik napas.

"Ya," sahutan tegang terdengar beruntun.

"Kalian siap?" tanya Walter sambil memegang alat pemicunya erat-erat.

"Lakukan, James!"

"Tiga!"

Scanned by CamScanner

Hening sekali. Suara 'pip pip pip' waktu hitung mundur terdengar semakin cepat.

Walter berdoa pada Tuhan. Pertama kalinya bukan di luar gereja.

Tuhan, untuk kali ini, aku ingin selamat! pikir Walter sinting. *Kalau aku selamat, aku akan pergi ke gereja tanpa harus diseret ibuku.*

Walter mengeraskan rahang.

Pip.. pip... pipipipipipiiiiiiiippp.

Lalu suara campuran antara satu meriam mini, air mancur dari pipa air, kaca pecah dan dinding rusak terdengar, menyebabkan panas bahkan dinding toilet mulai meleleh di samping Walter.

"Lari! Lari! Lari!" pekik Walter.

Setiap bilik toilet terbuka, tapi satu-satunya orang yang melompat melewati api panas yang menjilat-jilat dari dinding adalah Walter.

"GAHHH!!!" pekik Walter sesaat ketika merasakan alisnya terbakar sebagian, bulu-bulu di wajahnya terbakar, lalu jaket kulitnya meleleh.

Walter berguling di sebuah rumput di belakang bangunan pos, mengerang.

"Oh, sial," ringis Walter merasakan setiap tubuhnya sakit.

Walter melihat bagian dari udara, bagian depan pos kepolisian juga terbakar yang mana berarti, seseorang menyimpan peledak di sana.

Teman-teman Walter keluar dari lubang terbakar yang masih panas dengan cepat, mereka menahan pendaratan dengan kaki, bukan berguling.

Sial lagi, pikir Walter. Seharusnya tadi dia tidak buru-buru keluar.

"Kau oke, James?" tanya seseorang dari kelompok Freddie dengan iseng. Dia menunjukkan pistol, bersiap menembak Walter sebelum tiba-tiba air dari pistol mengenai wajah Walter dan Walter menyeringai sambil membuka *funcover* wajah.

"*Alright, guys, alright, let's go!*" gumam Walter lalu berdiri, tulang punggungnya sakit.

Walter mendengar suara mobil yang dipakai, itu pasti yang melarikan diri. Bersamaan dengan itu, Felix terlihat membawa mobil jip, bersama Aidan yang membawa mobil jip juga, tidak ada sarung di mulutnya. Mereka mendekat dengan kecepatan tinggi.

Scanned by CamScanner

"*Okay, move! Move!*" dan mereka berlari, masuk ke mobil bahkan saat mobil belum dihentikan, Travis masih diangkat Freddie, dan dia pergi bersama.

"Hey!" seru seseorang di belakang, Walter mengenalnya sebagai si Kumis.

Dia menunjuk lurus-lurus ke arah Walter dengan pistolnya.

Sial.

Detik selanjutnya yang Walter tahu, dia memegang perutnya, dengan cairan hangat yang keluar.

"James!" pekik Felix. "James!"

"Sialan!" geram Reed. "Aku butuh pistol!"

Terdengar dua tembakan.

Walter berusaha tidak mengerang, timah panasnya. Aspen.

Ketika Walter bilang tidak ada yang pernah melukainya seperti Aspen yang melukainya, Walter bohong, timah inilah yang paling melukai.

"*Stay cool*, Walter. Si gembrot berkumis akan sulit punya anak," ucap Reed. "Aku menembak penisnya."

Walter terkekeh. "*Cool*, Reed," gumam Walter. "Kenapa tidak pantatnya?"

Reed terkekeh. "Kau edan, James. Aku tidak mau tertawa, tapi bahkan ketika sekarat, kau masih bisa membual."

Walter mendengus, lalu merasakan setiap detiknya semakin lelah, dan semuanya terlihat semakin buram.

Scanned by CamScanner

Steal The Car

Aspen terengah-engah panik ketika bangun tidur di dalam mobil. Selimut besar menutupinya, dan hari sudah gelap.

"Hey, rileks, *sugar*," Jonathan ikut terkejut di sebelah Aspen, Jonathan segera duduk tegak dan mengusap matanya.

Aspen menarik napas berat. "Di mana kita? Apa Walter sudah kembali?"

Jonathan menguap lalu menggeleng. "Aku tidak tahu, aku baru tidur satu jam yang lalu."

"Oh, maaf." Aspen menelan ludah kasar. Menatap Jonathan yang mengantuk sebelum melihat keluar. Di luar ada banyak orang, dan Aspen yakin ada Finley di sana.

Segera turun dari mobil, Aspen mencari tahu dengan putus asa. Mereka ada di tepi hutan, beberapa puluh meter ke depan ada jalan raya sepi.

"Di mana Walter?" ujar Aspen lalu sadar jika suasana di luar sedang tegang.

Oh. Aspen terengah-engah, merasa telah kehilangan sesuatu yang belum pernah diketahui oleh Aspen.

Finley sedang tidur di atas tikar bersama Sabine, sementara ada api unggun yang dibuat sederhana.

Drew sedang berdebat dengan Vincent, Daniel yang terus menggigil dan sisa kelompoknya menunduk lemas.

"Di mana Walter?" Aspen mengulang.

Scanned by CamScanner

Drew berbalik, menggigit bibirnya. "Kau sudah bangun?" tanya Drew basa-basi.

"Ya, di mana Walter?" Aspen bertanya lagi dengan keras kepala.

"Dia... yah, dia belum kembali bersama Felix dan Scott." Vincent menggaruk lehernya dengan canggung.

"Apa?" tuntut Aspen. "Apa aku baru saja dengar bahwa kalian meninggalkan Walter?"

"Bukan, kami—"

"Kau meninggalkan Walter, titik. Di mana kalian meninggalkan Walter?"

Tidak ada yang menjawab. Aspen mengepal tangannya.

Dia merasa terdisorientasi. Dikhianati. Rapuh. Dan telanjang.

Di mana Walter?

Aspen tidak bermimpi apa-apa, tapi keadaan terbangun tiba-tiba membuat suasana hatinya buruk. Dia merasa semakin cemas.

Setengah berlari Aspen berbalik menuju mobil, hendak mencari ponselnya.

Ponselnya berada di lantai logam dekat pedal gas, Aspen membawanya dan melihat notifikasi.

12 Panggilan dari Jack

1 Pesan suara

3 Pesan dari Walter

Aspen tentu saja memilih yang lebih penting.

Punggung Badak:
Babe, apa kau bisa menyetir.

Punggung Badak:
Malam ini, pukul 1 AM, curi mobil dari teman-temanku, pergi ke pos kepolisian portland sendirian dan kita akan bertemu di sana.

Scanned by CamScanner

Punggung Badak:
Jangan tanya apa pun.

"Kau akan melakukannya?" tanya Jonathan di jok penumpang, Aspen terkejut hampir melemparkan ponselnya.

"Lakukan apa?" Aspen terengah.

"Pergi diam-diam," gumam Jonathan lalu duduk tegak.

Aspen tidak habis pikir Jonathan akan mengintip.

Aspen memasang wajah kesal, tapi Jonathan adalah orang yang tidak bisa Aspen marahi. Jadi dia merengek.

"Jangan katakan pada siapa pun," gumam Aspen hampir memohon.

"Bagaimana jika itu jebakan?"

"Tidak mungkin."

"Bagaimana tidak?"

Meskipun gelap, Aspen tetap bisa melihat mata biru pucatnya menyala dalam gelap. Khawatir. Tapi ada sesuatu yang lain, yang tidak ada hubungannya dengan kekhawatiran pada Walter. Hanya pada Aspen.

Aspen berkedip. Merasa terlalu beremosi dengan tatapan Jonathan.

Dia tidak bisa telepati, tapi Jonathan...

"Aku akan baik-baik saja," jawab Aspen. "Kau tidak perlu cemas, aku tahu apa yang kulakukan."

"Sejak kapan?" tuntut Jonathan lembut. "Walter akan menghubungiku kalau itu ada hubungannya denganmu."

"Bagaimana jika dia tidak bisa menghubungimu dan ini rahasia?"

"Tetap saja—"

"Joe," sela Aspen. "Dengar, aku kehilangan kakakku, dia meninggalkanku. Saat itu hanya ada dua pilihan yang kakakku berikan, menendang Walter dari hidupku, atau mengikuti kakakku. Tapi dia pergi sebelum aku memilih, jadi aku hanya punya Walter, dan aku tidak bisa kehilangan dia juga."

Tapi kau bisa punya aku, mata Jonathan berkata.

"Maaf," jawab Aspen.

"Itu selalu dia," tukas Jonathan. "Aku tahu."

Scanned by CamScanner

Aspen memerhatikan Jonathan, dia terlihat terluka dengan wajah yang berekspresi keras. Di lain waktu, kalau saja Walter tidak pernah datang, Aspen akan menyentuh pipi Jonathan, mengatakkan bahwa itu selalu Jonathan dan selalu begitu.

Tapi Aspen tidak bisa. Ada sesuatu tentang Jonathan yang berbahaya, yang Walter peringatkan. Atau yang Jackson peringatkan tentang cowok berandal jauh sebelum Aspen terlibat kehidupan yang rumit ini.

"Joe, kau tahu aku menyukaimu juga."

"Tapi bukan dalam hal itu." Tukas Jonathan. "Tidak apa-apa, aku paham, Aspen."

Jonathan masih melihatnya. Terus berusaha menunjukkan bahwa Aspen telah berbuat salah.

"*Well*, kumohon, jangan bilang siapa pun soal pergi diam-diam ini."

"Aku tidak bisa berjanji."

"Aku tidak memaksamu untuk berjanji."

Jonathan mendesis, lalu dia menarik selimut besar dan kembali tidur. "Terserah, Aspen."

Scanned by CamScanner

Aspen mencari sepatu siapa saja untuk dipakai, dan menemukan sepatu Converse entah milik siapa di bagasi. Dia memakainya secepat mungkin.

Semua orang sudah tertidur, kecuali Drew dan Finley yang sedang berdiskusi di mobil SUV, lampunya dinyalakan di dalam, praktis mereka takkan melihat Aspen.

"Aku sudah katakan, Drew, aku tidak seharusnya berada di sini, aku punya PR." Finley merajuk kesal ketika Aspen mengendap-endap menuju mobil Audi yang terparkir terbuka.

Orang-orang tidur di dekat api unggun, mobilnya ditelantarkan.

"Aku bahkan bukan pacarmu," tambah Finley.

"Fin," panggil Drew. "Aku tidak pernah bilang aku memutuskanmu."

"Tapi kau akan bilang," tukas Finley. "Aku tidak keberatan, Drew, lakukan saja, tapi dengan satu syarat, jangan menemuiku lagi."

"Kenapa?" tanya Drew merana.

"Karena aku khawatir aku tidak bisa menjauh." Finley terisak membuat Aspen ingin ikut terisak.

Aspen merasa seperti idiot mencuri dengar perdebatan dari hubungan orang lain.

"Fin, *Baby, please*," ujar Drew. "Aku hanya sedang gusar, aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Tapi aku tahu aku menyayangimu. Maksudku, bertahanlah sebentar, kau tahu kan apa konsekuensi berpacaran dengan berandal?"

Scanned by CamScanner

Aspen memilih menjauh setelahnya. Dia melihat sebuah mobil Ranger Rover seperti punya Walter, kuncinya tergantung.

Aspen melangkah pelan-pelan ke sana, melewati kepala demi kepala sampai akhirnya masuk ke mobil itu.

Aspen melihat Drew yang menepuk pundak Finley, wajahnya serba salah.

Ketika Finley berbalik untuk memeluk Drew, saat itulah Aspen menghidupkan mesin mobil menjalankannya pelan-pelan.

Well, pikir Aspen, Aspen tidak lulus ujian tulis mengemudi. Dan Aspen sudah lama tidak memakai mobil.

Jadi...

Aspen merengek dan mengutuk pelan.

Ini bunuh diri, tolol!

*****

Jalanan Portland begitu sepi ketika Aspen menelusurinya. Aspen kenal kota Portland seperti Aspen kenal punggung tangannya.

Tapi perlu empat puluh lima menit untuk tiba di pos kepolisian dan tetap hidup di bawah delapan puluh kilometer perjam.

Aspen merindukan Walter tentu saja.

Ingin tahu kenapa dia tidak kembali.

Aspen tidak mau memikirkan sesuatu yang buruk, jadi dia memutar radio di mobil entah-milik-siapa ini. Terus memacu mobil hingga Aspen tiba di pos kepolisian Portland.

Di sinilah Charlie Swan dan Isabella Swan syuting Eclipse.

Tapi pos kepolisian dan tempat tahanan di Portland adalah tempat yang berbeda. Aspen tidak tahu kenapa Walter meminta Aspen ke tempat ini.

Belum-belum mobil dimatikan, seseorang mengetuk pintu mobil dan membuat Aspen terkejut.

"Oh *shit*!" desis Aspen lalu melihat Walter menepuk-nepuk pintu mobil sambil memegang perutnya.

Aspen membuka pintu mobil, melompat keluar. Melihat Walter dengan berkaca-kaca, jaket kulitnya meleleh karena terbakar sebagian.

Scanned by CamScanner

"Walter!" pekik Aspen.

Walter terkekeh meskipun mengernyit kesakitan. "*I'm fine, Baby. Let's go.*"

"*You're not fine at all,* Walter," rengek Aspen. "Bagaimana kau bisa—"

"Sshhh!" desis Walter, mereka bisa mendengar kita. "Ayo pergi."

Aspen ingin menuntut lebih banyak, dan mencaritahu apa yang terjadi, tapi tentu saja Walter benar.

"Biar kubantu," Aspen menggigit bibirnya merasakan cairan hangat saat menyentuh lengan Walter.

Itu darah. Dan Aspen menggigit bibirnya lebih keras.

Walter mengernyit melihat Aspen. "Tidak apa-apa, Sayang, *it's nothing, just help me okay? Take a deep breath.*"

Aspen mengangguk, bibirnya gemetar dan Aspen yakin dia pucat, dia membawa Walter menuju jok penumpang. Berusaha mengabaikan cairan hangat di telapak tangannya dan cepat-cepat kembali ke jok kemudi.

"Cuma kau?" tanya Aspen.

"Yea, Felix dan Freddie akan menjemput Laurent," Walter menarik napas. "Ayo pergi dari sini."

Lima menit kemudian, mereka ada di jalan utama, Walter membuat dirinya nyaman dengan tidak meringis sementara Aspen terus menetapkan kecepatan enam puluh atau delapan puluh kilometer perjam.

Aspen bersyukur jalanan sepi, jadi dia tidak perlu lebih was-was lagi.

"Ke mana kita akan pergi?" tanya Aspen.

"Ke mana saja. Ini kotamu."

Aspen membayangkan pergi ke rumah Jackson, tapi tentu saja Jackson akan memarahi Aspen bahkan sebelum Aspen mengetuk pintu.

"Aku tidak punya seseorang selain Jack, kalau pun ada temanku, sebagian dari mereka pindah saat lulus SMU."

"Ke mana saja, aku tidak keberatan, *Babe*, aku harus membersihkan luka."

"*Well*, aku hanya tahu kuburan," Aspen terkekeh tidak lucu dengan mata berkaca-kaca dan hidung perih.

Scanned by CamScanner

"Itu bagus," jawab Walter membuat Aspen ingin protes, tapi kemudian mereka tertawa kecil.

"Kita cari hotel," ucap Aspen beberapa saat kemudian.

"Di mana kau pikir kau akan dapat uang?"

"Aku bawa ATM."

"Tidak, ATM-mu ada di kamar terakhir kali kita bercinta."

Aspen memerah, tidak mau bahas lebih jauh. "Oh, benar." Aspen mengangguk. "Lagi pula kuburan tidak terlalu buruk."

Walter terkekeh. "*I miss you when you blushing, Baby.*"

Aspen semakin memerah. Tapi mengabaikannya. "*Well*, aku tahu apotek terdekat, sebaiknya kita gadaikan ponsel dan beli P3K."

Aspen menahan seringai malu-malu. Kebanyakan dia ingin marah. Akhirnya Aspen mengangguk, masih menatap jalanan.

Scanned by CamScanner

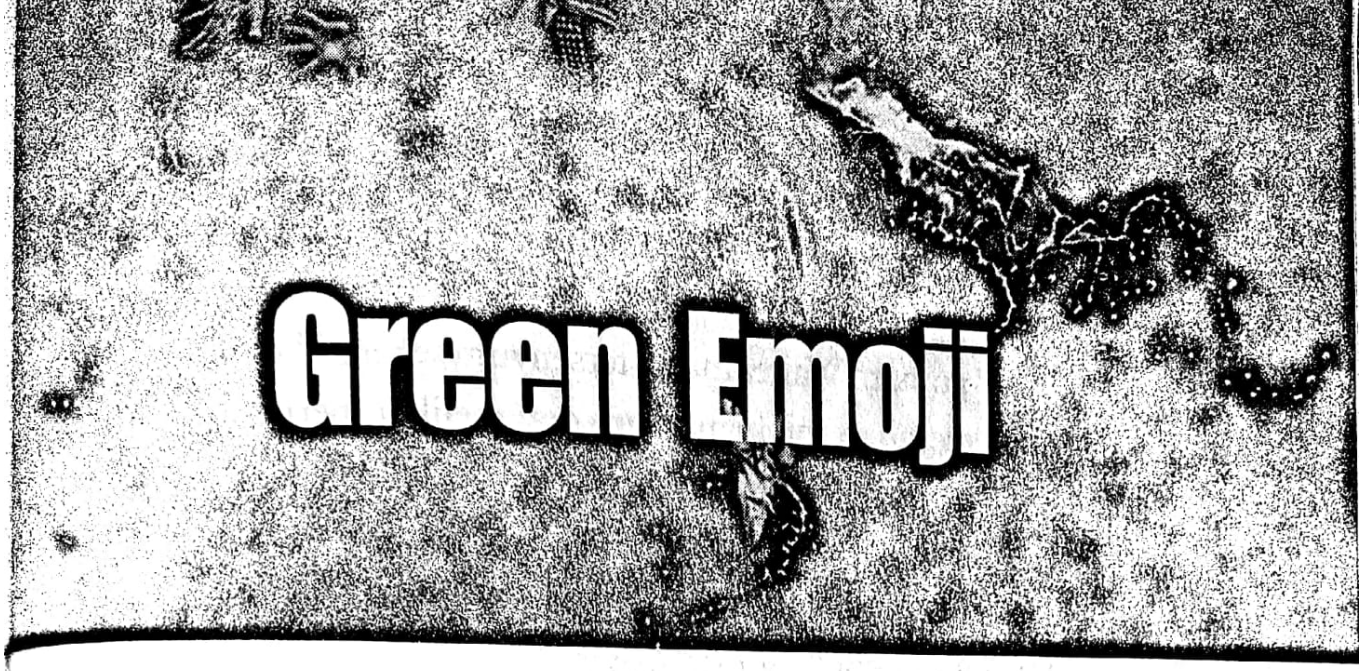

Green Emoji

Aspen memarkirkan mobilnya di pemakaman St. Gerald. Pemakaman yang dimiliki oleh panti asuhan dengan nama yang sama.

Melihat Walter yang meringis dan dia kehilangan rona di wajahnya.

"Kau mau memberitahuku apa yang terjadi?" tanya Aspen.

"Yeah, tapi pertama-tama, tolong obati aku?" pinta Walter dengan wajah yang merana.

Aspen mendekat, duduk begitu dekat dengan Walter, membantunya membuka jaket gosong kemudian menyesal karena mencium bau karat tajam.

"Kau baik-baik saja?" tanya Walter.

"Yeah," jawab Aspen serak. Dia melempar jaket Walter ke belakang, lalu membantu membuka *t-shirt* Walter dan hendak menangis.

"Hey, katakan saja, aku bisa tangani ini kalau kau—"

"Tidak apa-apa, aku pernah melihat yang lebih parah dari ini." Aspen mengangguk.

"Jangan bohong, kalau kau tahu emoji warna hijau di telepon, kau akan lihat dirimu sendiri seperti itu."

Aspen memasang wajah kesal. Berusaha tetap menjaga ekspresinya. "Aku tidak pakai emoji, tidak ada emoji di ponselku!" tekan Aspen.

"Oh, ya," Walter tersenyum sinting. "Ponselmu kan jelek."

Aspen memutar matanya, kembali santai. "Aku tahu,"

Dia mengambil peralatan P3K yang dibelinya dengan sisa uang receh di kantong Walter. Membuka kompresan instan, lalu menekan-nekannya sampai dingin.

Scanned by CamScanner

"Ini, pakai ini untuk yang memar-memar," Aspen memberikan kompresan instan sebelum membawa air mineral.

Dengan brutal, Aspen merobek ujung kaos Walter yang dipakai Aspen ketika meninggalkan rumah perkumpulan sehingga pusarnya terlihat.

"Mmm..." gumam Walter masih tersenyum seperti idiot pada Aspen.

Aspen memerah, tapi kemudian dia melihat perut Walter dan menahan mual.

"Biarkan aku lihat,"

"Kau yakin?" tanya Walter.

"Selama kau yakin," timpal Aspen.

Walter mendesis pelan saat menjauhkan tangan dari perutnya, dan Aspen melihatnya, kubangan darah di perut Walter.

"Aku bisa," tukas Aspen, menelan ludah lalu mulai bekerja pada darah-darah Walter.

*****

Peluru nyasar itu..., pikir Walter saat merasakan air dingin menyentuh lukanya.

Walter ingin lebih mendesis, Walter ingin berteriak dan berguling-guling. Tapi tahu itu akan membuat emoji hijau Aspen menjadi emoji muntah sungguhan. Jadi Walter menyeringai sambil memakai kompresan untuk wajahnya.

"Jadi," ujar Aspen satu saat ketika dia selesai, dan darah sudah memenuhi kaus yang dia gunakan.

"Apa yang terjadi?" tanyanya.

Walter menghela napas sebelum menjawab. "Kami dikejar polisi dan berpisah, aku tidak bersembunyi cukup pintar, jadi aku tidak beruntung."

"Oh," jawab Aspen. Dia tidak bertanya lagi.

Gadis pintar.

Selanjutnya setelah Aspen membuang kaus kotor itu, dia merobek lagi kausnya.

Scanned by CamScanner

Walter mengingat-ingat berapa mahal kaus itu dulu saat membelinya, sekarang Aspen merobeknya. Hebat.

Aspen bekerja lagi pada luka-luka Walter.

"Ini peluru, 'kan?" tanyanya.

"Ya."

"Di mana pelurunya?"

Aku mencabutnya. Pikir Walter. "Kau tidak akan mau dengar bagian itu. Aku menggunakan tangan."

Aspen tersentak, tapi kemudian menarik napas sampai tenang. "Oh. Kau keren."

"Aku tahu."

Dia memerah sambil melirik Walter sebentar.

Walter tidak tahu apa yang terjadi di bawah sana, sampai Aspen selesai membersihkannya dan memberikan perban.

"Selesai." Aspen menelan ludah lalu membuang kaus itu ke bawah. Dia melihat Walter, wajahnya terlihat lega dan dia sudah tidak hijau lagi.

"*Great job*, Dok," goda Walter.

Aspen mendekat ke arah Walter, mencari tahu.

"Apa semuanya sudah selesai?" tanya Aspen.

"Hampir," jawab Walter. "Laurent belum dibawa, dan polisi Pullman masih mengejar."

"Mengejar siapa?"

"Yang lain, yang di hutan bersamamu."

Aspen memucat. Alisnya terangkat. "Ap—apa? Apa mereka tahu?" tanya Aspen rendah.

"Tidak, tapi mereka akan segera tahu."

"Kenapa kau lakukan itu?"

"Itu pengalihan," sanggah Walter. "Aku pergi bersamamu, Felix dan Freddie menjemput Laurent, dan polisi mengejar mereka menjauh."

"Bagaimana jika mereka tertangkap?" tanya Aspen menuntut. Dan di sana, di matanya, seolah-olah ada gambar yang diputar, cowok berambut pirang.

Walter mengeraskan rahangnya.

"Jonathan akan baik-baik saja."

Scanned by CamScanner

Aspen tergagap. "Aku tidak—"

"Aku melihatnya, *Baby*. Kau peduli padanya,"

Aspen bungkam. "Tapi kau tahu aku lebih peduli padamu."

Walter mengangguk, dia melihat keluar. Melihat kuburan sialan. Rasanya ingin mengirim Jonathan ke sana juga.

Aspen bergerak tidak nyaman, dia mengepal-ngepal tangannya. Ketika dia hendak menjauh, Walter memegang pinggangnya.

"Jangan menjauh, *please*, aku tidak bisa harus jauh lagi darimu," gumam Walter.

"*But you seem upset.*"

Walter kembali melihat Aspen, dia terlihat bersalah sambil menunduk. Hal yang mungkin akan Aspen lakukan jika Jack memarahinya.

Oh, sial. Pikir Walter.

"Hei, tidak apa-apa, kemarilah." Walter menarik Aspen ke pangkuannya dalam satu tarikan singkat dan mudah.

Aspen terengah karena kaget.

"Kau tidak salah, aku hanya terganggu. Mungkin nanti aku akan terbiasa."

Aspen menelan ludah, dia memegang pipi Walter. "*I love you, you know.*"

I love you even more, pikir Walter.

"Aku tahu," ucap Walter.

Walter segera mematikan lampu di atas kepalanya.

Scanned by CamScanner

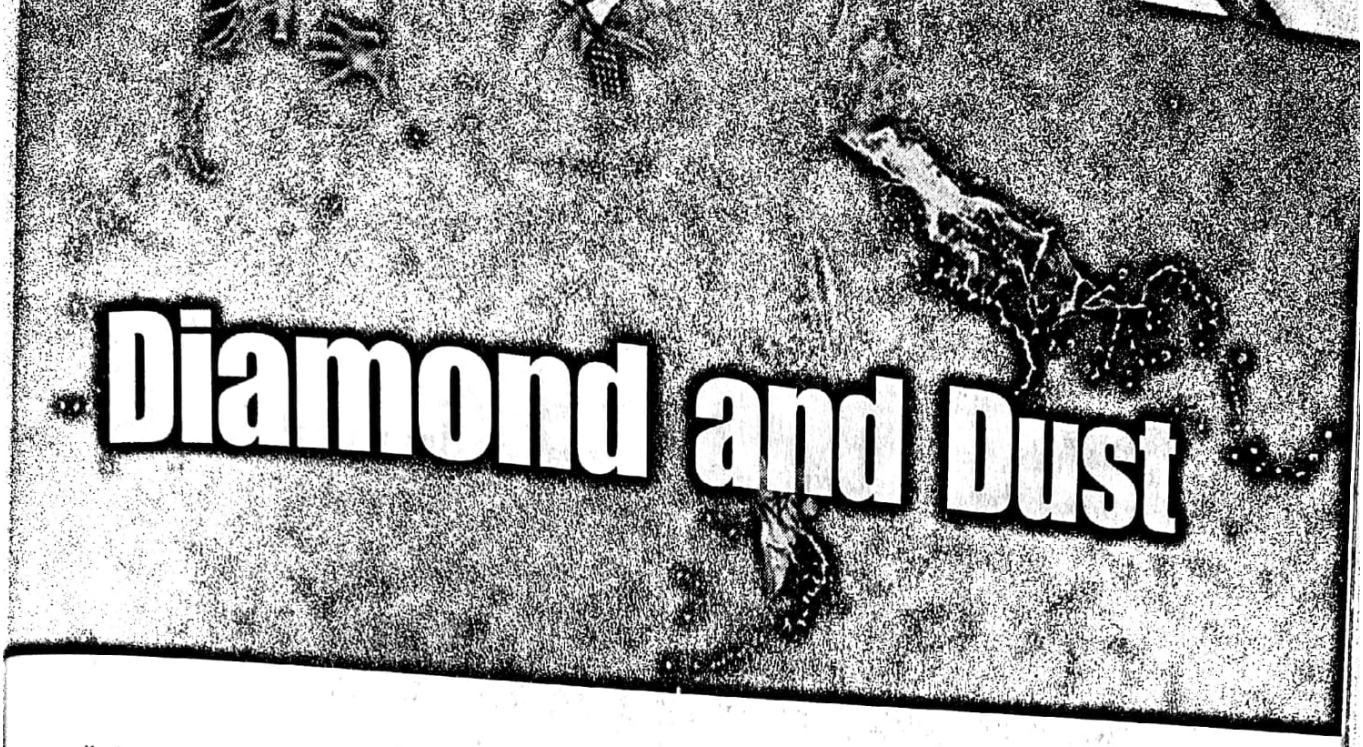

Diamond and Dust

"Apa yang kau lihat?" tanya Walter saat Aspen terus memperhatikan tubuh Walter. Mereka baru saja selesai dan Walter harus dengan pecundangnya mengakui bahwa tubuhnya tidak baik-baik saja.

Jadi mereka berbaring dengan atap mobil yang dibuka, menatap langit gelap.

"Tubuhmu. Tanpa tato. Kenapa kau tidak bertato?"

Walter mendengus. "Aku tidak mau cerita."

"Ceritakan, *please*."

"Janji jangan tertawa?"

"Janji?"

"*Well*," Walter mendekat ke telinga Aspen. "Aku takut jarum."

"BWAHAHAHAHAHAHAHAH!!!" Aspen menahan tawanya jadi sebuah cegukan. "Maaf, itu lucu sekali." Aspen terkekeh. "Kau tidak takut mati tapi takut jarum?" Aspen terus terkekeh.

Walter ikut terkekeh. "Aku tidak bisa bayangkan sesuatu menusukku seperti itu."

Aspen memutar matanya. Tiba-tiba jadi kesal. Apa Walter bilang? 'Tidak bisa bayangkan sesuatu menusuknya seperti itu'?

"Oh."

"Kau sendiri? Kau takut apa?"

"Apa kita akan mulai membicarakan tentang kita di tengah kuburan?" tanya Aspen iseng.

Scanned by CamScanner

"Kenapa tidak?" Walter terkekeh. "Kita baru saja bercinta di tengah kuburan."

"Oke, stop!" tukas Aspen lalu membuat nyaman dirinya beberapa saat. "*Well*, aku takut darah."

Walter menegang. "Huh? Darah?"

"Ya."

"Itu sebabnya kau sering hendak menangis drama kalau melihatku berdarah?" Walter mengangkat kepalanya untuk melihat Aspen.

"Ya, jadi jangan berdarah lagi!"

"Kenapa kau tidak bilang?"

"Kalau aku bilang, apa yang akan kau lakukan? Mengobati dirimu sendiri? Aku tidak bisa biarkan itu," cerocos Aspen. "Lagi pula, sekarang aku mulai terbiasa."

"Jangan," ujar Walter. "Jangan terbiasa dengan darah."

"Kenapa?"

"Jonathan juga takut darah dulu, dia mencoba terbiasa dengan darah dari tinjuan, sampai akhirnya dia sering mendapat darah."

"Olehmu," pungkas Aspen.

"He-eh."

"Tunggu," gumam Aspen. "Apa baru saja kau bahas Jonathan?"

Wajah Walter jadi kesal. "Yea, aku keseleo lidah."

Aspen baru saja akan menyerang Walter dengan ceramah persahabatan saat Walter tiba-tiba bertanya.

"Bagaimana bisa kau takut darah?"

Aspen segera diam. Mengingat ketika dia balita. *Lari, Aspen! Lari! Mom, please! Mom! Let's go!!*

"Ayahku," Aspen memulai. "Kau sudah tahu, 'kan dia orang yang berengsek?"

"Yeah?"

"Dia menyakiti ibuku."

"Sampai berdarah?" tanya Walter heran.

"Sampai berdarah." Aspen mengangguk. "Dia membawa Jackson saat itu, dia hanya ingin anak laki-laki, mereka bertengkar—" Aspen berhenti. "Pokoknya, aku hanya ingat kaki ibuku berdarah, dan aku menjerit keras lalu pingsan."

"Tidak keren," komentar Walter.

Scanned by CamScanner

Aspen memukul perut Walter. "Aku tidak sedang menceritakan kekerenan, Walter. Ini drama tragis."

Walter terkekeh. "Maaf, seharusnya aku lebih respek dalam cerita sedih. Lalu?"

"Itu saja, aku bersyukur ibu berhasil membawa Jackson kembali, kalau tidak," kalau tidak Aspen akan jadi gelandangan, dan sekarang setelah Jack membesarkan Aspen, Aspen mengkhianatinya.

"Hei, jangan menangis," ujar Walter.

Aspen memeluk Walter, wajahnya tertekuk ketika Aspen sadar dia telah kehilangan semuanya. Lagi. Semuanya.

"Oke."

"Mungkin kau butuh tidur," usul Walter. "Aku akan berjaga duluan."

"Tidak akan ada apa pun," tukas Aspen.

"Siapa bilang? Mungkin di sini ada mayat hidup."

Aspen terkekeh kecil sebelum memeluk Walter semakin erat. "Baiklah. *I love you*, Walter," ucap Aspen.

Walter tidak menjawab.

******

Walter bangun ketika ada suara ketukan di pintu mobil esok harinya. Dia mengerang sebentar, Aspen tidur di bisepnya dengan rambut sarang tawon. Kaca pintu mobil diketuk lagi. Walter mengernyit dan mendesis kesal. Dia melihat siapa yang mengetuk dan di sana, ada seseorang memakai jas hitam.

Well... dunia begitu sempit. Walter yakin dia tahu itu siapa. Sambil bergerak hati-hati, Walter bangun, mencari *t-shirt*-nya dan memakainya secepat mungkin, menutup Aspen dengan berbagai baju dan jaket. Pintu diketuk lagi saat Walter membukanya.

"Aku tahu itu kau!" geramnya.

Walter keluar, menutup pintu mobil dan melihat mata biru elektrik itu.

"Hai, Jackie," gumam Walter.

Scanned by CamScanner

"Apa yang kaulakukan berada di tengah kuburan bersama adikku?" Jack menggeram.

Tangannya mengepal tapi Jack mengalihkan pandangan, urat di keningnya berkedut. "Aku bahkan tidak ingin melihat wajah berengsekmu, keparat," geramnya.

"Apa yang kau mau?" tanya Walter sambil merasakan setiap otot kalau-kalau mereka tidak berfungsi.

"Membunuhmu! Apa lagi?!"

"Bagaimana kau tahu aku ada di kuburan?" tukas Walter.

Jack kembali melihat Walter, membetulkan kancing jasnya sambil mengeraskan rahang. "Ini hari peringatan kematian ibuku, dia dikubur di sini. Aku melihat ada orang bodoh memarkir mobil di sini, dan ternyata orang bodoh itu orang yang ingin kubunuh."

Walter tidak membalasnya.

Setelah menyeret Aspen dalam dunia rumitnya, membawanya berlari, menidurinya, mengacaukan pikirannya, Jack punya alasan kuat untuk marah pada Walter. Walter tidak bisa mengembalikan apa pun, tapi dia juga tidak bisa berhenti.

"Kau bisa menghajarku sekarang, Jack," ucap Walter.

"Sebutkan satu alasan kuat supaya aku tidak perlu membunuhmu."

"Tidak ada," jawab Walter. "Aku bahkan meniduri adikmu—GAH!!" Walter menunduk saat perutnya ditinju Jack tiba-tiba.

Jack melakukan serangan beruntun, pada wajah, pada perut, pada kepala.

Jack berhenti saat Walter menggigit lidahnya supaya tidak mengerang.

"Kau berengsek, sialan, kenapa kau pikir kau berhak mengacaukan masa depannya?" Jack mencengkeram kerah kaus Walter.

"Bukan, Jack, aku memberinya masa depan," Walter menahannya. "*Well*, aku memberi kami masa depan. Aku tidak merusak apa pun."

Jack mendorong Walter, dia mengerjap-ngerjapkan matanya dan terus mengepal tangan. "Aku sangat membencimu,"

Walter menghapus darah di sudut bibirnya. Mendengus. "Aku tahu, Jack. Kau bisa memukuliku lagi sekarang,"

"Aku tidak bisa, bocah tolol," geramnya. "Aku benci mengakui ini, tapi aku tahu bagaimana ekspresi adikku kalau kau mati mengenaskan."

Scanned by CamScanner

Walter menunggu. Perutnya mulai mual dengan bau karat.

"Aku hanya kecewa, dia satu-satunya keluargaku, aku membesarkannya seperti dia berlian, dan kau menjadikannya abu," Jack mendesis. "Aku benci bahkan melihat wajahmu, berengsek."

Walter mengepal tangannya.

Ingin Jack berhenti mengoceh sebelum Walter harus merontokkan giginya.

"Biarkan dia bersamaku," ujar Walter. "*I'll take care of her. You don't have to worry.*"

Jack akan berbalik dan meninju Walter lagi ketika tiba-tiba Walter berbicara.

"*I love her, Jack. There's nothing you can do about this,*" gumam Walter. "*And the funniest part is, she loves me too.*"

Scanned by CamScanner

Aspen bangun karena tubuhnya terguncang, merasa dia sedang berada di dalam kereta api.

Dia membuka matanya dan melihat Walter sedang mengendarai mobil dengan fokus. Walter membiarkan kaki Aspen di pangkuannya, dan Aspen sadar dia sedang dibawa pergi.

"Ke mana kita akan pergi, Walter?" tanya Aspen sebelum menguap dan merasakan hangatnya tumpukan baju.

Hebat. Aspen selalu ingin jadi cucian kotor.

"Pulang," gumam Walter.

Aspen hanya mengangguk-angguk masih setengah mengantuk. "Bagaimana dengan yang lain?"

"Laurent sedang menuju Seattle, polisi Pullman terkecoh, dan teman-temanku yang lain juga sedang ke Seattle."

"Secepat itu?" tanya Aspen bingung.

"Yeah, sekarang kita akan pulang ke Seattle juga."

"Oh," ujar Aspen lalu dia bangun.

Walter terlihat serius, dan terus mengeraskan rahang, begitu cemas.

"Apa semuanya baik-baik saja?" tanya Aspen saat dia menarik sebuah jaket untuk digunakan.

"Terlampau baik-baik saja," gumam Walter.

"Kalau begitu, apa kau baik-baik saja?"

Walter mendengus, lalu dia melihat Aspen. "Ya, sangat baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dicemaskan selama kau di sini."

Aspen memerah. Apa ini, huh? Godaan di pagi hari?

Scanned by CamScanner

"*Sounds great*," Aspen bergumam sebelum duduk dan mengikat rambut merah pendeknya.

"*Baby*," panggil Walter satu saat ketika mereka berbelok di dekat tebing berbatu. Jalanan sepi dan mungkin ini sekitar pukul enam.

"Ya?"

"Ada yang ingin kubicarakan."

"Dan itu adalah?" Aspen mengangkat alisnya. Tidak tahu kenapa Walter jadi sok serius.

"Tentang kakakmu."

Aspen segera siaga. Khawatir dan cemas. "Kakakku?"

"Ya." Walter kembali melihat ke depan. "Kau mau membahasnya?"

"Mungkin," gumam Aspen. "Tergantung apa topiknya."

"*Well*, katakan saja kau tidak harus menemuinya lagi."

"Apa?" tukas Aspen. "Apa maksudmu?"

Tidak menemui Jack lagi? Kalau dua hari yang lalu Aspen ingin menemui Jack dan menariknya kembali, hari ini Aspen tidak keberatan.

Mungkin jarak dan waktu butuh untuk memperbaiki hubungan.

Tapi kenapa harus Walter yang menentukan?

"Maksudku, apa hidupmu akan baik-baik saja kalau kau tidak menemui Jack lagi?" tanya Walter tanpa emosi.

"Hidupku selalu baik-baik saja, Jack membentukku dengan benar. Tapi kenapa kau berbicara seperti itu? Maksudku, Jack mungkin akan merindukanku." Aspen menekuk alisnya.

Diam-diam Aspen bertanya-tanya, benarkah Jack akan merindukannya seperti itu?

"Dia akan merindukanmu, tentu saja," Walter setuju. "Tapi untuk saat ini, apa kau tidak keberatan tidak menemuinya lagi? Lima tahun mungkin?"

Aspen terkekeh pahit. "Apa kau mabuk? Atau sakit? Atau kerasukan?"

"Mungkin," jawab Walter seolah mengkonfirmasi bahwa dia memang sedang mabuk.

"Kenapa aku tidak boleh menemuinya lagi?"

"Dia takkan menyukainya,"

"Kena—"

Scanned by CamScanner

"Dia ingin kau kembali saat kau yakin tidak menyesali gaya hidupmu sekarang. Menunjukkan bahwa kau bisa membuat hidup lebih baik tanpa aturannya."

Aspen menahan napas. "Walter, apa kau—"

"Ya atau tidak?" tukas Walter lagi.

"Bagaimana bisa aku hidup tanpa kiblat, Walter, kapan Jack mengatakan itu?" Aspen berkaca-kaca, dia mengeratkan jaketnya.

"Dia menemuiku."

Lalu Aspen mengecek Walter, di wajahnya, di sana ada luka baru. Aspen ingin protes tapi emosinya hampir terkuras memikirkan Jack.

"Mungkin aku bisa," gumam Aspen lalu melihat keluar mobil.

"Mungkin?" ulang Walter.

"Ya, siapa yang tahu pada akhirnya kau mungkin akan bosan padaku."

"Apa yang kau bicarakan?" tukas Walter. "Apa kau meragukanku?"

"Hanya pendapat. Kau sudah mengambil semuanya dariku, Walter. Wajar saja aku takut kehilangan apa yang sudah kauberikan."

"Kita bahas itu nanti," hardik Walter kesal. "Kau takkan menemui Jack lagi, 'kan?"

Pip... pip... pipipipip...

"Suara apa itu?" tanya Aspen.

"Jangan mengalihkan pembicaraan."

"Tidak, Walter, dengar itu."

Pip... pipipipipipip...

Mereka melihat ke radio, tapi di tempat yang seharusnya ditempati radio, tersimpan benda kecil berkabel merah, biru, dan hijau.

Walter terlihat siaga, pucat dan marah.

"Sial!" desis Walter. "Keluar dari mobil sekarang!!"

"Apa?" Aspen langsung panik. "Kenapa?"

Aspen menyambar pintu, siap membukanya ketika Walter memegang pintu juga.

"Sekarang!!"

Dan Aspen membuka pintu, melompat keluar seperti idiot sejati, menabrak tebing bebatuan dan dua detik kemudian terdengar ledakan hebat di mobilnya yang melaju.

"Oh, *dammit*!" erangnya kesal. Tapi Aspen langsung mencari Walter.

Scanned by CamScanner

"Walter!" panggilnya. "Walter!"

Aspen mencoba berdiri, mengabaikan kakinya yang kesakitan sambil mencari Walter. "Walter!" rengek Aspen.

Aspen melihat mobil Ranger Rover itu terbakar di dekat tebing. Kalau dua detik saja Aspen menjadi orang bodoh, dia akan jadi daging panggang.

Tapi di mana Walter?

"Walter?!" seru Aspen sambil terpincang-pincang menuju Ranger Rover itu yang masih menyala-nyala karena api.

"Walter jangan bercanda! Di mana kau?!" erang Aspen.

Ketika tiba di dekat Ranger Rover, tidak ada apa pun, hanya pakaian menumpuk yang terbakar. Apinya masih besar, dan Aspen menyadari bahwa ledakannya mengenai celana yoga yang Aspen pakai semalam, berlubang-lubang.

"Walter!!" seru Aspen masih dengan berkaca-kaca memandang mobilnya.

Aspen tahu Walter tidak mungkin terbakar, Walter lah yang selalu membakar sesuatu.

"Walter!!" seru Aspen lagi. "Di mana kau?!"

"Menjauh, kita tidak tahu kalau-kalau mobil ini bisa meledak lagi," ujar seseorang di belakang Aspen.

Aspen berbalik, melihat Walter yang keningnya berdarah, dan dia semakin kacau.

"Ohh! Sialan Walter! Kau masih hidup!!" rengek Aspen putus asa.

Dia menyeringai lemah, tapi keningnya berkerut cemas. "*Well*, lihat, kau juga masih hidup."

Aspen mendekat, memeluk Walter, tahu ini tidak perlu dramatis tapi Aspen hanya ingin memeluknya, memantapkan pilihannya.

Ya, aku tak perlu menemui Jack lagi sampai lima tahun. Pikir Aspen. *Aku punya Walter.*

*****

Aspen keseleo, tapi dia bahkan tidak sadar itu. Kaki kanannya menunjuk arah yang salah tapi Walter pura-pura tidak tahu, khawatir itu akan merusak keinginan Aspen memeluk Walter.

Scanned by CamScanner

Walter melihat mobil terbakar itu.

Itu pasti si Freddie Wood.

Dia menempelkan peledak di Ranger Rover milik Walter mungkin kemarin saat Walter bersama Felix, dan itu membuat Walter marah.

Satu saat, Walter akan meledakan Freddie Wood juga. Dan Freddie Wood takkan sempat keluar sama sekali.

"Ssshh..." Walter memeluk Aspen kembali saat dia mulai terisak. "Aku di sini, aku masih punya beberapa mobil."

"Aku tidak peduli dengan mobil tololmu!" erangnya dan semakin erat memeluk Walter.

"Jadi, apa jawabanmu?" Walter terkekeh meskipun keinginan menghancurkan Freddie Wood lebih besar.

"Jawaban yang mana?!" tanyanya masih keras kepala.

"Kau takkan menemui Jack lagi, 'kan?"

Aspen diam, air matanya menembus kaus yang Walter pakai. Dan dia mengangguk pelan-pelan.

"Kalau itu yang Jack inginkan. Lagi pula aku tidak pernah menyesali keputusanku memilihmu, Walter," gumamnya.

Walter melihat rambut merahnya, mengusap rambutnya.

Walter tahu bahwa dia telah menghancurkan apa pun yang gadis ini punya, bahkan pikirannya.

Tapi, seperti yang Walter takutkan, dia tidak menyesal. Setidaknya Walter sadar bahwa Aspen juga menghancurkan segalanya, dan bagian paling sinting adalah Aspen-lah yang paling menghancurkannya.

"Yeah, ayo kita pulang," gumam Walter pada akhirnya.

"Jalan kaki?"

"Mm-hm."

"Dari Portland ke Seattle?"

"Tepat."

Aspen terkekeh gugup di pelukan Walter, hampir khawatir dan bersalah. "Walter, itu pasti sehat sekali, tapi kurasa kakiku keselo."

Dan Walter terkekeh. Ternyata dia tahu kakinya bermasalah. Satu hal yang membuat Walter selalu mencintainya. "*I love you*," pikir Walter.

Scanned by CamScanner

Fix Yourselves

Walter tidak sejahat itu memberi saran untuk berjalan dari Portland ke Seattle.

Dia menyetop sebuah mobil jip dan melakukan negosiasi besar-besaran dengan si sopir sampai sopirnya mau mengantar mereka.

Dan akhirnya mereka bisa menumpang.

Walter meluruskan angkel Aspen, dan membebatnya dengan kaus yang dia pakai. Mengucapkan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Dan selama perjalanan dari Portland ke Seattle, Aspen memilih tidur.

Aspen hanya dibangunkan ketika dia tiba di depan gedung apartemen Walter.

"Kenapa kita di sini?" tuntut Aspen.

"Aku akan membetulkan kakimu, oke?"

Segera saja Aspen panik. Cara Walter mengucapkan 'membetulkan' terdengar seperti 'mengamputasikan' dan Walter terkekeh saat tahu Aspen panik, Walter segera keluar dari mobil.

"Ayo, aku dokter profesional juga." Dia menarik Aspen untuk dibawa di punggungnya. "Pak, aku akan transfer setelah tiba di apartemenku. Jangan khawatir, dan aku bukan penipu."

Bapak sopir itu memasang wajah bosan dan kesal. Aspen tidak menyalahkannya, Walter mengancamnya dan memaksakan kehendak supaya mau mengantar.

Scanned by CamScanner

"Terserah, pergi jauh-jauh dariku," gerutunya membuat Walter semakin senang.

Ketika Aspen naik ke punggung Walter, saat itu Walter membawanya menuju gedung apartemen.

"Aku baik-baik saja di asramaku," ujar Aspen.

"Tidak," tekan Walter. "Dan semenjak kakakmu pergi, kita hentikan sandiwara tinggal di asrama, kau tinggal bersamaku lagi, *okay, Baby*?"

Aspen memerah. Tidak tahu kenapa konsep 'tinggal bersama Walter' sekarang lebih berbeda.

"Tidak mau," gumam Aspen.

Walter mendengus. "Aku menghargai keras kepalamu, tapi saat ini kau pincang, jadi kau tidak akan bisa pergi ke mana pun."

"Aku bisa menyeret tubuhku."

"Ya, dan seperti buaya?"

"Kenapa? Buaya itu bagus."

Walter tertawa sesaat. "Benar, *ding*. Buaya itu bagus, dia kerabat kita."

Tiba-tiba itu membuat Aspen kesal. Dia tidak bertaring, dan itidak punya moncong. "Kenapa?"

"Karena kita sama-sama karnivora."

Aspen mengeratkan tangannya ke leher Walter saat melewati pintu putar. Dan dia memerah lagi sambil tersenyum tolol.

Well, 'tinggal bersama Walter' benar-benar bukan ide yang bagus.

Mereka memasuki lift ketika semua orang memandang perut Walter dengan ngeri, Walter memasukkan nomor kombinasi sandi apartemennya. Lift naik dengan cepat membuat Aspen mengeratkan lagi pegangannya.

Ketika tiba di lantai apartemen Walter, Walter membawanya ke sofa terdekat, mendudukkan Aspen di sana.

Dia segera mengecek kaki Aspen lagi.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Walter sambil berjongkok di depan Aspen.

"Aku tidak bisa merasakan kakiku."

Scanned by CamScanner

*****

Aspen memerah, bibirnya pecah-pecah dan kering.

Walter tidak bisa melihatnya menderita. Dia segalanya sekarang.

"Aku akan bawakan minum, oke?"

"Aku baik-baik saja."

"Aku tahu, jangan bergerak."

Dalam sepuluh menit singkat, Walter membawa air minum, kompresan instan, dan ponsel baru. Menelepon Felix saat dia kembali mendekat ke arah Aspen.

Felix mengangkat di dering ke enam. "Halo?"

"Kalian baik-baik saja?"

"Kau tidak akan mau tahu. Jay dan yang lain sudah tiba, tapi Jay perlu ke rumah sakit."

"*What the hell*," gerutu Walter. "Ada apa dengannya?"

"Dia... *well*, mobilnya melakukan terjun bebas."

Walter berdengap, memberikan P3K ke wajah Aspen lalu duduk di sebelah Aspen. Memegang ponselnya erat.

Jonathan. Meskipun Walter sangat iri padanya, tapi jika dia terluka atau mungkin mati, Walter tidak bisa pura-pura tidak peduli.

"Bagaimana keadaannya?"

"Dia baik," jawab Felix. "*Just fix yourself. Err.. yourselves. Take care of her.*"

Walter mematikannya dan menarik napas frustrasi. Dia segera melirik Aspen untuk menekan rasa kesalnya. Lagi pula Walter tidak tahu harus meninju siapa.

Aspen sedang membuka jaket berlubang-lubangnya, dia tampak mandiri seperti biasa. Dengan wajah yang hitam sebagian karena asap, dia tidak pernah lebih cantik dari ini.

"*Baby*," panggil Walter. "Kau butuh mandi."

Aspen mengangguk. "Kau duluan."

Gagasan itu membuat Walter mendengus. "Jangan sok kuat, kita akan mandi."

Scanned by CamScanner

"Apa maksudmu dengan kita?!!" hardik Aspen galak. Tapi ketika dia melihat Walter untuk menuntut lebih banyak, dia segera diam dan memerah. Mengalihkan pandangan menuju kakinya.

"Oke?" tanya Walter pelan. "Kita akan temui Jonathan."

"Ada apa dengan Jonathan?"

Walter berdiri, lalu menarik Aspen untuk mengangkatnya. Aspen merespon dengan baik. "Pertama-tama, kita akan bersihkan diri kita. Kedua,"

"Kedua?" tanya Aspen.

Walter tersenyum miring membuat Aspen bungkam dengan wajah memerah dan melongo.

"Ketiga, kita akan melihat apa yang terjadi dengan Jonathan."

"Kau melewati nomor dua." Aspen bungkam lagi lalu memeluk Walter menyembunyikan wajahnya.

Walter terkekeh. "Kita lihat nomor dua sekarang."

Scanned by CamScanner

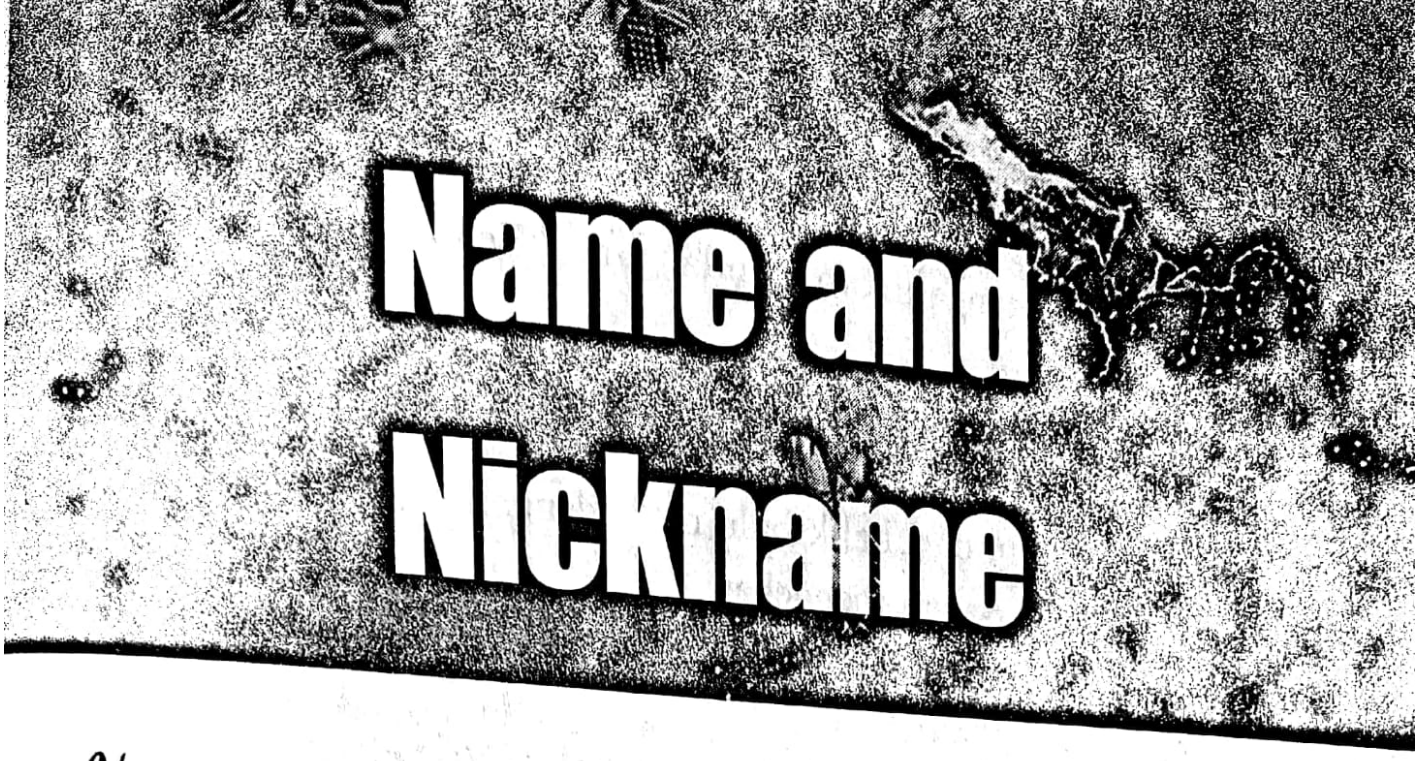

Name and Nickname

Nomor dua tidak pernah terjadi.

Karena hanya satu hal yang terjadi.

"Tidak, *please*, kakiku sakit. Mungkin nanti. *Okay?*" Walter mengingat suara Aspen saat mengatakannya.

Dan Walter hanya berbicara seperti, "Aku bisa lembut."

Aspen merengek tanpa bisa ditolak. "Nanti saja, *please*?"

Lalu Walter mengeratkan giginya dan menjauh. "Oke deh."

Jadi, setelah mereka berdua bersih dan mengganti baju, mereka segera pergi ke asrama Aspen.

Walter perlu membahas beberapa hal dengan anggota perkumpulan, ditambah si bodoh Jonathan masuk rumah sakit.

"Aku akan ke sini nanti malam, atau mungkin besok," gumam Walter saat membukakan pintu asrama.

"Baik," jawabnya pelan.

Walter mendudukkan Aspen di tepi ranjang, menilai penampilannya. Dia lebih pucat dan kantung matanya keunguan.

"*You look like a crap.*" Walter terkekeh.

Aspen menatapnya dengan kesal tapi kemudian mendengus. "*And you look like a shit.*"

Pasti menyenangkan kalau di sini dua jam saja, mencium wajahnya, membuatnya merona, membuat bibirnya bengkak... membuatnya tersenyum dan kesal...

Scanned by CamScanner

"Bukannya kau harus pergi?" sela Aspen sambil memalingkan pandangan dengan wajah yang memerah.

"Kalau itu maumu."

Dia masih mengalihkan pandangan. "Kembali saja nanti dan bawa burito."

Walter duduk dan mendekat, memegang wajah Aspen yang menghangat. "*Give a kiss.*"

Aspen menatap dari balik bulu mata dengan bibir terbuka. Ketika Walter mendekat, Aspen mendekat.

Itu hanya ciuman biasa-biasa saja.

"Kenapa?" gumam Walter.

"*Just don't, okay? Later.*" Dia melihat Walter dengan meminta, Walter tidak tahu apa kakinya benar-benar sakit, atau ada hal lain.

Itu membuat Walter hampir sinting.

"*I'll be gentle,*" pinta Walter, hanya untuk memastikan.

"*Later, okay?*"

Ditolak. Tentu saja itu penolakan.

Jadi kita akan memulai fase "dapatkan dia dengan menggoda" lagi? Walter ingin memaksa, tapi ada sesuatu di matanya yang membuat Walter tidak harus memaksa. Jadi Walter kembali menciumnya sebentar lalu menjauh dan segera meninggalkan asrama tanpa bilang apa-apa.

*****

Aspen melihat Walter meninggalkan asrama. Dia memegang jantungnya dan menarik napas.

Aspen tidak tahu kenapa dia menolak, Aspen hanya takut. Dia tentu saja suka semuanya, tapi ketika memikirkan dua puluh empat jam sebelumnya, kehilangan Jack, mendapatkan Walter, dia merasa sesuatu perlu diperbaiki.

Mungkin kepalanya, mungkin ada kabel yang putus.

Duh, pikir Aspen, *mulai sinting lagi deh.*

Aspen mengevaluasi lagi semuanya. Sebelumnya Aspen tidak pernah memikirkan apa yang telah terjadi, tapi ketika sendirian, punya banyak waktu, Aspen mulai cemas.

Scanned by CamScanner

Apa Walter bisa selamanya? Atau paling sedikit lima tahun bersama? Bagaimana jika ini hanya euforia, dan Walter akan segera bosan.

Bagaimana jika menyerahkan seluruh perasaan pada Walter, ternyata bukan tindakan yang benar?

Dan Jack. Dia adalah keluarga satu-satunya, apa betul Aspen tidak membutuhkannya lagi?

Aspen menarik kakinya, menekuk lutut dan mulai menangis pelan.

Dia tidak menyesal dengan apa pun yang telah dia putuskan sekarang, tapi Aspen hanya khawatir jika itu keputusan yang salah dan dia tidak punya kesempatan untuk kembali atau memperbaiki, Aspen akan melanjutkan hidup jika ini semua kesalahan, tapi Jack mungkin sudah terluka. Semua orang sudah terluka. Lalu apa yang tersisa nanti untuknya? Mungkin dia juga akan ikut terluka.

*****

Hanya dua hal yang Jonathan dengar, detak jantungnya dan suara napasnya. Napasnya beruap dan berisik, dan ketika matanya mulai terbuka, Jonathan melihat ruangan berwarna putih. Kaki sialannya sakit, dan kalau bukan gips yang melingkar ke lehernya, itu pasti Anakonda. Dia mengulangi ingatan terakhir, terjun bebas, kengerian, lalu paru-parunya terisi air.

Bodoh, pasti para polisi itu penyebabnya.

Baru saja Jonathan bangun, suara seorang perempuan membuat telinganya berdenging.

"Jay-Jay!! Dia hidup!! *Guys*!! Dia ternyata bisa bangun!!"

Bersamaan dengan itu seseorang menciumi tangannya, lalu memeluk tangannya.

Aspen... pikir Jonathan membuatnya mendengus. Tapi ini bukan suaranya. Ini orang lain.

"Jay!!" pekiknya. "Kau bisa lihat aku?"

Itu gadis pirang, dengan mata hijau terang dan bibir yang gemetar. Tentu saja bukan Aspen, dia Katherine.

"Kate?" ujar Jonathan parau. "Kenapa kau di sini?"

Scanned by CamScanner

"Karena kau di sini! Menurutmu kenapa aku di sini kalau kau tidak di sini?!"

Jonathan berjengit, sialan, apa yang dia bicarakan?

"Jay, kau bangun, eh?" suara Felix terdengar, dia ada di sebelah Jonathan dengan bayangan buram.

"Apa yang terjadi?"

"Yang terjadi adalah kau melakukan *sky diving* dengan mobil, lain kali jangan lupa pakai parasut, oke, Dada?" tukas Evan di sebelah Felix.

"*Shut up*, Evan!" gerutu Felix.

"Bagaimana dengan keadaan yang lain?" dengan Aspen? Lanjut Jonathan di pikirannya.

Gadis keras kepala itu membuat Jonathan kesal dan geram. Kenapa dia harus keras kepala? Kenapa tidak bisa menurut saja pada satu hal? Apa dia tidak tahu berapa banyak orang yang terluka hanya untuk melindunginya?

Termasuk Jonathan, tentu saja.

"Tidak ada yang mati, tapi Freddie Wood sepertinya memberi kita oleh-oleh kecil, meledakKan mobil Walter bla bla bla—"

"Walter?" tukas Jonathan. "Apa yang terjadi?"

"Mereka baik-baik saja, semuanya sudah pulang." Felix menjelaskan lagi.

"Bagaimana dengan—"

"Aspen baik-baik saja," tukas suara Walter di suatu tempat di ruangan itu. "Dia hanya terkilir. Tapi dia akan segera sembuh."

"Oh, bagus," gumam Jonathan.

Sementara Jonathan mengobrol, Katherine terus menangis berkaca-kaca dan terisak, Jonathan mencoba mengabaikan lendir bening keluar dari hidungnya.

"Tadinya," Felix memulai. "Aku ingin membahas ini di rumah perkumpulan, tapi karena kau di rumah sakit, jadi kita selesaikan di sini."

"Ada apa?" Jonathan mencoba bangun dari tidurnya, Katherine membantunya bangun dengan wajah mereka yang berdekatan.

Jonathan menarik napas.

Sial... lendir ingusnya!!!

Scanned by CamScanner

"Kami sudah memutuskan untuk berhenti menjadi pengedar, jadi kau tidak punya saingan lagi." Felix terkekeh. "Lagi pula, kami terlalu lama menumpuk uang, dan tidak pernah menggunakannya dengan sungguh-sungguh."

Ketika Jonathan duduk dengan benar, Reed mendekat sambil merangkul pundak Evan. "Kita berencana berlibur ke Pulau Komodo."

"Dan jadi makanan Komodo," tambah Evan.

"Aku ikut!!" seru Katherine. "Maksudku, Jay pasti ingin ikut juga, iya, 'kan Jay?"

Selama ada dia... pikir Jonathan.

Jonathan melihat Walter, dia berbaring di sofa pengunjung dengan mata tertutup memasang wajah marah dan putus asa.

Apa pun alasannya memasang wajah marah, Jonathan akan senang menertawakannya.

"Aku tidak akan ikut," gumam Walter seolah tahu apa yang Jonathan pikirkan. "Dan jangan berharap Aspen akan ikut."

Mendengar itu membuat Jonathan terkekeh. "Aku bisa membujuknya kapan saja."

Itu hanya membuat Walter mengacungkan jari tengah. Tidak ada serangan tiba-tiba yang berarti hubungan mereka kembali seperti dulu, atau... mungkin karena Jonathan sedang digips.

Satu jam kemudian setelah kunjungan itu, semua orang, termasuk anggota geng Jonathan dan Katherine, pergi sambil mendoakan dan menyumpahkan. Katherine pergi paling terakhir, memberi ciuman putus asa, dan menangis lagi.

"Kalau kau seperti ini lagi... ajak aku!" protesnya lalu turun dari ranjang rumah sakit.

"Tentu saja, aku siap membuatmu mati kapan saja," gumam Jonathan.

"Oh!! Manis sekali," ujarnya dengan riang, dia mendekat untuk memberi ciuman di pipi. "Aku akan merindukanmu, oke?"

"Aku juga," jawab Jonathan datar. "Sekarang pergi."

"Kenapa kau terus menyuruhku pergi?"

"Pergi."

Scanned by CamScanner

Kalau saja Aspen tidak membuat keputusan bodoh meninggalkan Jonathan dan yang lain, mereka akan punya banyak waktu melarikan diri daripada mencarinya dengan sia-sia. Setelah drama menyedihkan "mencari Aspen atau dipenggal Walter" dan Jonathan bermain peran "aku tidak tahu apa-apa" itu terjadi, Walter tiba-tiba menghubungi kalau polisi akan mengejar. Dan itu berawal dari semua aksi kejar-jejaran sampai mampus. Yang paling menyedihkan adalah Jonathan bermain solo, tanpa teman, kecuali dengan tambahan kedua kaki dan leher, sekarang dia bersama mereka di sini.

Kalau saja Aspen tidak keras kepala... bukan! Kalau saja Jonathan mengikutinya diam-diam, ini pasti takkan terlalu menyedihkan.

"Nathe?" panggil seseorang di antara lamunan Jonathan.

Pikirannya langsung terhenti. Suara ini tentu saja 'dia' dan panggilan sayangnya.

Jonathan mengangkat kepalanya, melihat lelaki berumur lima puluh tahun dengan rambut merah beruban berdiri di depan pintu.

"Gerald?" ujar Jonathan serius. "Ada apa? Kapan kau masuk?"

"Baru saja saat ada gadis pirang keluar dari sini," jelasnya lalu mengetuk-ngetuk kakinya ke lantai. Wajahnya terlihat bingung dan bosan. "Kau baik-baik saja?"

"Aku selalu baik-baik saja selama kau tidak ada."

"Jangan memulai, Nathe, kau bukan anak-anak lagi." Dia mendekat.

Ch. Pikir Jonathan. Dasar tua bangka sialan!

"Aku mendengar kau kecelakaan, jadi aku datang kemari." Gerald memasang wajah bisnisnya, yang mana berarti; itu adalah wajah berengseknya.

"Keren," gumam Jonathan. "Pergi."

"Kudengar adikmu juga kecelakaan. Aku harap dia di sini juga."

Adik.. pikir Jonathan. Dia tidak pernah punya adik, mungkin maksud tua bangka ini adalah anaknya yang lain.

"Aku tidak peduli, Mantan Ayah," gerutu Jonathan. "Sekarang pergi, kau tidak membuat suasana di sini membaik."

Dia tidak mempedulikannya tentu saja.

"Dengar, Nathan," panggil Gerald. "Hanya untuk berjaga-jaga supaya kau tidak menyakiti adikmu karena aku—"

"Aku tidak punya adik," tukas Jonathan.

Scanned by CamScanner

"Kau punya. Kau tahu siapa aku."

"Aku tidak tahu siapa kau. Kau hanya berengsek yang memberengsek."

"Aku ayahmu."

"Mantan."

Dia terkekeh tidak lucu. "Tidak ada mantan ayah, Nak. Meskipun kau mengganti nama belakangmu untuk pemberontakan, tapi kau tetap putraku. Jadi, kembali ke cerita, kau punya adik, aku baru tahu dia tinggal di sini juga."

"Berapa anak yang kau punya sampai kau 'baru tahu' dia tinggal di sini juga?" geram Jonathan.

"Hanya tiga? Tapi kau tahu kau prioritas utama."

"Dengkulmu," geram Jonathan.

"Nah, aku tidak menemuinya bertahun-tahun, aku lupa wajahnya, tapi Nathe, jangan menyakitinya, atau melukainya dan kuharap kau belum menemuinya sama sekali."

"Dengar, Gerald, kau salah jika berpikir aku baik hati, aku akan menghancurkannya, seperti yang kau lakukan pada ibuku."

"Nak, aku tidak menghancurkan siapa pun—"

"Menikah dengan dua wanita di waktu yang sama dan kau menyetubuhi mereka bergantian, menurutmu berapa banyak yang kau hancurkan? Dasar berengsek."

Gerald menarik napas, mungkin dia tahu dia memang berengsek dan edan.

"*Whatever*, Nathe."

"*Don't whatever me*, Monster!" Jonathan hendak bangun, tapi kaki-kaki sialan itu—yang menderita bersamanya—tidak mendukung dia untuk bergerak, jadi dia memilih menyerah.

"Nathan, aku meninggalkan semua yang kupunya untuk bersama kau dan ibumu. Tapi jika kau memilih membahayakan putriku, alias adikmu—"

"Adik tiri."

"Tidak tiri, dia darah dagingku, Nathe!" bentaknya.

Scanned by CamScanner

Bodo amat. Pikir Jonathan jengkel. Dia bisa mengendalikan emosi, tapi ketika keparat ini berada dalam radarnya, dia tidak bisa terus mengendalikan emosi.

"Yang ingin kukatakan adalah, semoga kau cepat sembuh, dan semoga kau menghentikan semua kebencianmu padaku. Aku tidak bisa dibenci di kedua pihak."

"Oh diamlah, tua bangka gila. Aku tidak tahu kenapa kau bahkan diizinkan masuk," erang Jonathan.

"Jadi, berhenti bertele-tele." Dia berjalan mengelilingi Jonathan, jelas mengabaikan sifat pembangkang Jonathan. "Jangan ganggu putriku, dia hidup sendirian, kau juga hidup sendirian, tapi aku tidak khawatir karena kau itu lelaki, dan dia sedang dalam masa memberontak, kau tahu semacam pubertas."

"*Whatever.*"

"Dan aku harap, dia bukan salah satu perempuan yang pernah kautiduri."

"Amit-amit."

Tunggu,

Gerald. Adik perempuan. Tatapan matanya.

Jantungnya tiba-tiba memburu. Jonathan mencari tahu nama belakang Gerald, tapi itu sulit karena sudah lama Jonathan melupakannya.

Casper. Karlie. Cassey. Carlisle. Charlie... sial... Chase!

Gerald Chase!

Setiap tatapan, setiap senyuman, setiap rona pipi, dan ucapan.

Jonathan tahu dia terhubung dengan gadis itu dalam hal apa pun; cinta, darah, denyut nadi. Sekarang itu menjelaskan kenapa dia begitu bersinar dan berbeda, begitu baik dan menarik.

Sialan.

"Siapa namanya?" Jonathan mengeraskan rahangnya.

Gerald tampak tertarik. Dia mengangkat alis. "Nathan, aku khawatir kau memang sudah menidurinya, eh?"

"Diam! Beritahu aku!"

Dia menarik napas, menilai Jonathan yang berapi-api.

Tolong jangan dia. Tolong.

Scanned by CamScanner

Dan Gerald menyebutkan namanya seolah ingin mengejek. "Namanya Aspen, aku tidak tahu apa dia memakai nama belakangku atau ibunya. Mungkin namanya Aspen Marilyn, atau Aspen Kross, atau Aspen Belikov—"

"Aspen Chase," jawab Jonathan sambil mengepalkan tangannya.

"Ah, mungkin."

Dasar berengsek!

Dan hari itu, Jonathan menambah kondisi kaki dan tinjunya semakin memburuk. Tapi, itu saja tidak cukup. Kalau saja dokter tidak datang, Gerald pasti akan mampus lebih cepat.

Scanned by CamScanner

Back Home

Walter menunggu lift naik menuju ke apartemennya, dia mengetukkan sepatunya yang besar ke lantai logam.

Sudah pukul satu siang, Walter baru saja kembali dari rumah perkumpulan setelah menjenguk Jonathan. Dia butuh istirahat, mungkin lima jam... tidak, seratus jam.

Kemudian Wlter menguap tidak keren.

Ketika lift terbuka, Walter melangkah masuk, menghirup sisa-sisa harum Aspen.

Selalu wangi yang sama, dan sekarang wanginya memudar, itu membuatnya kesal. Walter ingin bilang bahwa dia sedang sedih dan frustrasi, tapi itu kosakata yang hanya digunakan oleh Finley.

"Jammie!" panggil seseorang dengan begitu tegas saat Walter keluar dari lift membuat Walter segera mengepal tangan, mencari tahu siapa itu.

Walter menghembuskan napas ketika melihat Isaac James berdiri, melipat tangan di dada dan memasang tatapan itu, tatapan kekecewaan.

"Err.. hai, Dad," ucap Walter lalu melemaskan tangannya dan memegang leher bagian belakangnya. "Ada apa?"

Kejutan banget. Pikir Walter kesal.

"Hanya mengunjungi puteraku."

"Oh," gumam Walter. "Aku baik-baik saja, kalau itu—"

"Aku ingin tahu dari mana kau mendapat banyak mobil?"

Scanned by CamScanner

"Huh?" ujar Walter.

"Aku melihatnya, Nak, mobil-mobil di bawah sana. Itu punyamu, 'kan?" Isaac mendekat, wajahnya datar, tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

"Tidak semua."

"Tapi sebagian besar," tukas Isaac James.

Walter mengangkat bahunya. "Yeah, itu uangku sendiri."

"Dan dari mana kau mendapat uang?" Isaac James mendekat lagi sementara Walter melangkah mundur sedikit-sedikit.

"Aku bekerja menjadi editor di sebuah penerbit."

"Tapi kau membeli mobil setiap bulan?" tuntutnya.

"Kenapa kau baru bertanya sekarang, huh?"

Isaac James berhenti mendekat, ekspresinya mengeras, lebih intens, dan mata hijaunya begitu menakutkan, Walter mengeraskan rahangnya dan hampir menunduk.

Tidak bisa melihat wajah tua itu melihatnya dengan berbagai kekecewaan.

"Karena kau mencurigakan, Jammie, dua tahun lalu, ketika aku membantumu keluar penjara saat kau dituduh membunuh, itu bukan akhir dari kenakalanmu, 'kan?"

Walter menatap lantai, memegang lehernya.

Walter benci percakapan serius dengan orang tua.

"Yang terpenting aku mengikuti kelas-kelas sekarang," jelas Walter. "Apa yang perlu kau cemaskan?"

"Duniamu," geram Isaac. "Apa yang kau kerjakan selama ini?"

Walter mendengus, kali ini menatap wajah ayahnya. Tangannya terkepal di samping tubuhnya. "Kau baru bertanya sekarang, Dad? Ke mana saja kau?"

"Aku memperhatikanmu."

"Aku atau Henry?" tukas Walter. "Bukannya waktu berhargamu selama ini hanya untuk Henry? Menonton perusahaannya berkembang? Menunggu dia membuat gedung pencakar langit tertinggi di dunia?"

Walter mundur lagi satu langkah, bersiap jika seandainya mereka harus berkelahi.

Tapi, apa Walter akan membalas bapak tua bermata hijau itu?

Scanned by CamScanner

Walter hanya mengepal tangannya.

"Setidaknya kakakmu melakukan sesuatu yang benar. Dia menuruti aturan keluargaku."

"Lalu menurutmu aku tidak?"

"Berhenti memotong pembicaraan, Walter William Johansen James!"

Walter menarik napas dan menyerah.

"Aku tahu kau melewati semua kelasmu, kau hanya membolos, berpesta, menghabiskan uang, dan—" Isaac menatap baju Walter. "Kau berandalan, Walter James, tidak ada masa depan untukmu, kau seharusnya bersyukur aku memberimu kesempatan setiap tahun agar tidak mengulang tahun ajaran."

"Aku tidak keberatan kalaupun kau tidak melakukan sesuatu untukku," gumam Walter. "Aku memang selalu ingin berhenti kuliah."

"Walter—!"

Walter berdecak. "Hentikan itu, Isaac!" hardik Walter. "Hentikan semua omonganmu. Aku sudah dewasa, Aku tahu apa yang kupilih, aku tahu apa yang membuatku senang, aku tidak merugikan kalian."

"Tapi kau puteraku—"

"Bukannya selalu Henry?" tukas Walter tapi kemudian dia menyesal.

Isaac menarik napas pelan, terkejut. Sementara Walter memalingkan wajahnya, enggan melihatnya lagi.

"Kurasa sebaiknya Dad pergi,"

"Jammie," panggil Isaac. "Aku tidak tahu bagaimana menggapaimu lagi, tapi, kalau kau melakulan sesuatu yang salah, sebaiknya kau berhenti, aku takkan menolongmu lagi."

"Aku tahu," tukas Walter sambil mengangguk. "Lagi pula aku sudah temukan sosok ayah yang benar. Yang menontonku beranjak dewasa."

Walter melihat ayahnya, ayahnya mematung dengan mulut menganga.

"Asal kau tahu, aku baru saja melakukan sesuatu yang salah, dan kau bisa lihat sendiri aku tidak butuh bantuanmu." Walter melambaikan tangan, lalu berjalan menuju tangga. "Sebaiknya kau juga harus berhenti ikut campur hidupku sekarang.

"*Bye*, Dad."

Scanned by CamScanner

Sesampainya di kamar, dan Walter mengabaikan semua panggilan ayahnya, Walter mengurai apa pun yang terjadi.

Dia akan berhenti menjadi penjual ganja, dan mungkin sesekali membelinya di anggota *frat* lain di kampus untuk merokok.

Lalu melanjutkan hidup, berpesta, menghabiskan uang, lulus kuliah, dan jadi *Billionaire*.

Itu terdengar mudah dan mustahil di waktu yang sama, tapi setelah acara hampir mati, Walter tahu bahwa dia butuh tujuan hidup, terus-menerus melarikan diri pada pesta dan ganja itu tidak akan mengakhiri apa pun. Terutama dia sudah punya tempat pulang sekarang, sebuah rumah. Seorang Aspen.

Well, meskipun rumahnya sekarang sedang dikunci rapat-rapat, pikir Walter sinting.

Sesaat kemudian dia menjatuhkan diri di tempat tidurnya, dan merasakan perutnya yang berdenyut-denyut sakit. Itu ingatan terakhirnya sebelum tertidur dan bangun beberapa jam kemudian dalam keadaan berkeringat.

Melihat wajah ayahnya yang melihatnya dengan kecewa dalam mimpi. Walter terengah-engah, dan sadar dia juga menangis.

Sial, banci banget. Pikirnya.

Dia mencari apa saja untuk berpegangan, tapi tidak ada siapa pun di sebelahnya. Tidak ada Aspen. Dan kegusarannya meningkat, dia butuh sesuatu.. minuman, rokok, atau Aspen, atau seks kilat dengan *security* gedung apartemen, yang mana saja yang datang duluan.

Jadi, Walter mengambil jaket, dan mengambil kunci motor.

Diam-diam dia berdoa, semoga bukan *security* apartemen yang dia temui duluan.

Scanned by CamScanner

BUKUNE

Aspen selesai mandi, memakai piyama, dan mengeringkan rambutnya pada pukul sepuluh malam.

Dia tertinggal banyak pelajaran dan PR yang terbengkalai, jadi dia mengeluarkan semua buku dan menyimpannya di atas tempat tidur setelah memberi 'Walter dan Aspen' makan malam.

Semuanya berjalan baik-baik saja, meskipun kakinya tidak mendukung, tapi Aspen berhasil mengerjakan PR. *Well*, sebagian, sisanya dia harus mengerjakan itu di sebuah laptop, mungkin besok di kedai Webber.

Semua pekerjaan rumah membuatnya teralihkan dari Walter atau dari kejadian tidak menyenangkan kemarin, tapi ketika pintu diketuk, Aspen segera siaga.

Diketuk lagi.

"Siapa?" panggil Aspen.

Tapi tidak ada yang menjawab.

Aspen tahu itu Walter, dia hanya tidak siap untuk bertemu dengannya. Apa kehilangan Jack sepadan untuk keberadaan Walter? Apa ini pilihan tepat?

Pintu diketuk lagi.

"Sebentar," ujar Aspen.

Dia terpincang-pincang menuju pintu asrama. Pintu diketuk lagi membuat Aspen kesal.

Scanned by CamScanner

"Kubilang sebentar, Walter James!"

Lalu Aspen membuka kunci dan menarik pintunya. Melihat Walter di luar.

Matanya merah sehabis mabuk... atau menangis. Dan dia melipat tangan di dada, menekuk wajahnya dengan manja.

"Hai, *Babe*."

"Ya ampun, Walter. Apa yang membuatmu sangat jelek dan menyedihkan kali ini?" protes Aspen sambil mengernyit.

"Aku tidak bisa tidur," gumamnya. "Kau sedang apa?"

"Mengerjakan PR." Aspen mencengkeram kenop pintu, mulai pusing bagaimana harus menolak Walter yang sedang mabuk. Walter lucu ketika mabuk. "Kenapa kau datang ke sini? Ini sudah malam."

"Bagaimana dengan kakimu?" Walter mengabaikannya.

"Baik."

Walter mendekat, melihat Aspen dengan mata mengantuk. "Boleh aku tidur di dalam?" dia melihat Aspen dengan memohon. "Aku hanya ingin tidur. Kumohon, *Babe*?"

"Petugas asrama—"

"Aku sudah memberinya $18. Dia akan tutup mulut." Walter menyeringai. "Bagaimana, *BABE*?"

Pipi Aspen memerah. Walter selalu bekerja keras, dan itu adalah hal yang paling sulit ditolak darinya. Tapi jika dia 'bekerja keras' malam ini, Aspen tidak tahu bagaimana dia akan menolak lebih lama lagi.

"Oke, masuk."

Walter segera masuk dengan buru-buru lalu tidur di ranjang lain yang tidak ada bukunya, sementara Aspen menutup pintu dan menguncinya.

"Kenapa kau mabuk?" tanya Aspen ketika dia terpincang-pincang ke tempat tidurnya.

"*I thinking about things*."

"*Things*?" ulang Aspen.

Walter mengangguk saat menendang sepatunya. "*You, and others*."

Aspen mendengus lalu duduk di tempat tidurnya, dia memainkan tangannya sambil melihat Walter yang melihatnya dengan senyuman sinting.

Scanned by CamScanner

Tidak ada ajakan tidur bersama di wajahnya, dia hanya terus memandangi Aspen, membuat Aspen merasa seolah-olah dia memang cantik. *Well*, Walter sering melakukan itu.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Aspen mulai santai.

"Tujuh puluh persen aku memikirkanmu, sisanya aku memikirkan anggota geng, Jonathan, dan.. beberapa orang." Walter menggigit bibirnya. "Aku berpikir mungkin kau marah padaku. Apa kau marah?"

"Tidak. Kenapa aku harus marah?"

"Kau menjauh, membuat jarak."

"Walter, kalau kau pikir aku menolak untuk ditiduri adalah menjaga jarak, kau salah."

Dia menggeleng sambil terkekeh. "Kau selalu menolak ditiduri, asal kau tahu. Kecuali kalau kau mabuk. Tapi ini bukan masalahnya."

"Oh," gumam Aspen. "Bagaimana kabar Jonathan?"

"Jangan mengalihkan," gumam Walter, sekarang dia tidak melihat Aspen dengan seringai, hanya tatapan tajam yang tidak puas.

Aspen merasakan pipinya panas setiap detiknya, jadi dia menunduk dan melihat tangannya lagi. "Apa yang coba kau katakan?"

"Kenapa kau marah?" tanyanya lalu mulai duduk di ranjang.

"Aku tidak marah," hardik Aspen.

Walter mengeraskan rahangnya sampai urat-urat di leher dan keningnya muncul, dan saat itu Aspen berharap dia tidak pernah membuka pintu asrama.

"*Please*," erang Aspen pelan. "Apa yang sedang kita bahas, Walter? Apa kau ingin tidur denganku?"

"Bukan. Aku ingin tahu kenapa kau menjauh."

"Aku baik-baik saja." Aspen mengangkat bahu. "Sebaiknya kau tidur, kau sedang mabuk."

"Kenapa dengan aku yang sedang mabuk'?" tantang Walter.

"Kita berdua tahu bagaimana orang mabuk bertingkah," gerutu Aspen.

"Tidak sebanyak kau bertingkah." Walter tiba-tiba terkekeh. "Kemari, *Babe*, tidur di sebelahku?"

Aspen bungkam. Pipinya memerah seperti biasa. Ini seperti kencan pertama. Tidak ada tatapan mengajak tidur dari Walter, hanya senyuman, seolah-olah dia telah menemukan tempat persembunyian

Scanned by CamScanner

dalam permaian petak umpet. Dan seolah-olah (lagi), Walter tidak takut dia akan tertangkap.

"Ayolah, ini hanya tidur," pinta Walter.

Walter berdiri dan mendekat ke arah Aspen. Meskipun Walter mabuk, kali ini dia terlihat normal.

Dia membereskan semua buku, atau dengan kata lain, Walter menendang semua buku ke lantai.

"Sial," desis Aspen sambil terkekeh. "Aku ingin menendangmu tapi kakiku sedang sakit."

"Bagus untukku, kalau begitu." Walter nyengir mabuk lalu dia tidur di sebelah Aspen. Dengan ajakan persuasif Walter, Aspen mengikutinya tidur di tangannya.

Mereka diam untuk beberapa lama.

"Aku tidak pernah bertanya bagaimana perasaanmu tentang pengejaran po-po itu," gumam Walter. "Tapi, aku senang kau tidak gila."

"Hidupku berubah gila ketika aku bertemu denganmu, Walter. Jadi kau tidak perlu cemas."

"Dengar, aku tidak pernah bilang ini tapi," Walter mengusap punggung Aspen dan wajahnya jadi bingung. "Aku senang sudah memilikimu, aku senang kita bertemu di kelab malam itu, dan aku menemukanmu. Aku tidak mau memikirkan bagaimana jika bukan kau yang kutemui waktu itu."

Aku juga, pikir Aspen.

*****

Kepala Walter berdenyut sakit, dia jadi lupa apa yang sudah dia pikirkan. Apa ini yang namanya kepikunan jarak pendek?

Walter melihat Aspen yang menatapnya penuh ingin tahu, dia cantik kalau seperti itu, tapi juga tolol. Dia menunggu Walter berbicara seolah sedang mengikuti pelajaran.

"Yah, aku hanya ingin bilang itu," ujar Walter dengan nada rendah dan seduktif. "Sekarang..."

Scanned by CamScanner

Aspen menahan napas dan wajahnya tegang membuat Walter terkekeh.

"Ayo kita tidur... kenapa? Kau terlihat kecewa?" Walter tersenyum miring. "Kau terlihat ingin bercinta. Iya, 'kan?"

"Bukan!" hardiknya. "Aku hanya bingung, siapa yang merasuki Walter kali ini, apa *Spiderman* yang memakai pakaian renang?"

Aspen, pikir Walter. *Kau tidak tahu saja, dasar tolol.*

"Anggap saja begitu, kau akan lemas kalau tahu aku tidak dirasuki apa pun." Walter terkekeh.

"Wow, aku lemas," goda Aspen sambil memutar bola mata.

"Wow, aku tegang."

"*Shut up*!" hardiknya dengan segera sambil memelototi Walter. "Sebenarnya ada perlu apa?"

Walter kembali serius, meskipun itu sulit kalau mereka berdua sama-sama terlentang. Coba saja kalau mereka sambil berguling-guling.

"*Well*, setelah kegilaan yang kita lewati, apa kau mencemaskan sesuatu?" Walter menunggu reaksinya. Tapi reaksinya hanya mengangkat alis. Walter mulai curiga Aspen tidak mengerti bahasa Inggris

"Aku tidak mengerti," jawab Aspen.

Lihat, Aspen mulai tidak mengerti, 'kan?

"Kau menyesali keputusanmu untuk meninggalkan Jack, iya 'kan?"

"Tidak," jawabnya secepat Walter berkedip membuat Walter tahu dia bohong.

"Dengar," gumam Walter lalu melihat Aspen. "Aku tahu kau sedang berbohong karena kau berubah warna seperti bunglon. Aku tahu juga kalau aku cukup sinting mengucapkan ini karena Jack adalah kakakmu, dan aku seenaknya saja memutus hubungan kalian—"

"Intinya?" tukas Aspen sambil terkekeh. "Jangan berbicara berputar-putar. Kita sudah melewati hubungan berputar-putar, dan jangan ambil risiko membuat lidahmu terbalik."

Walter terkekeh. "Sial, *Baby*, aku ingin bercinta sekarang."

Alih-alih ciuman, Walter mendapat tinju. Tapi sebelum Aspen mendaratkan tinjunya, Walter menangkapnya.

"Jangan mencobanya. Kalau kau bisa meninjuku, aku bisa menelanjangimu—"

Scanned by CamScanner

"Walter *shut up*!" erang Aspen sambil memerah.

"*Alright, Baby, alright*," ucap Walter dengan kekehan mabuk. "Sampai mana tadi?"

"Sampai memutus ikatan."

"Oh, ya. Sampai sana," ujar Walter. "Jadi, Aspen, kuliah saja yang benar, kau tidak perlu cemaskan apa pun. Aku bersumpah Jack akan menyesal ketika tahu kau bisa menjadi sesuatu suatu saat nanti. Dan dengan bangga, aku akan beri tahu si keparat itu kalau aku yang membuatmu jadi 'sesuatu'. Aku takkan merusak apa pun yang ada di depanmu. Kecuali yang di bawahmu—"

"WALTER!!"

Walter tertawa. "Maaf, aku tidak bisa mengkoordinasikan antara pikiranku, mulutku, dan—"

Kali ini Aspen menariknya dalam ciuman.

"Oh!!" erang Walter. Detik selanjutnya, dia hanya tahu dia tidur di atas bantal super empuk.

"Walter...," panggil Aspen bingung. "Kau di sana?"

*****

Sial, pikir Aspen kesal. *Dia tidur!*

Scanned by CamScanner

Morning, Sugar ;)
~Jay
08:30AM

Morning asshole, are you planing to die?!!!!!
SENT 08:33AM

Walter?
08:33AM

DIE!!!!
SENT 08:34AM

"Siapa?" tanya Aspen sambil terpincang-pincang masuk ke asrama, Walter masih tertidur di ranjang sementara Aspen sudah selesai mandi.

Walter seharusnya memiliki tidur indah, tapi ponsel jelek-setengah-meleleh-terbakar milik Aspen mengganggunya. Walter tidak habis pikir kenapa ponsel ini tidak terbakar saja seperti ponselnya.

Scanned by CamScanner

"Jay."

"Oh, dia bilang apa?" tanya Aspen seolah itu bukan masalah.

"Dia bilang bikinimu bekas bercinta kalian di mobilnya, saat aku berjuang dengan bom, tertinggal."

"Oh."

"OH?!!" hardik Walter lalu bangun dari tidurnya. "Jadi itu benar?"

Aspen melihat Walter dengan pandangan datar yang kesal sementara tangannya mengeringkan rambut dengan handuk. "Apa yang kau pikirkan pagi-pagi seperti ini, huh? Apa tidak ada hal lain yang lebih penting selain bikini?"

"*Thong* lebih penting. Ngomong-ngomong, apa yang terjadi semalam?"

"Tidak ada." Matanya berkilat-kilat membuat Walter tertawa pelan.

Walter mengingat-ingat, tapi semuanya buram dan punya banyak bayangan. Mungkin (lagi-lagi) inilah yang disebut pikun jarak pendek.

"Oh, ke mana kau akan pergi pagi-pagi seperti ini?" tanya Walter.

"Aku akan menjenguk Joe—"

"Tidak!" tukas Walter.

"Aku harus, dia bilang ada yang ingin dia bicarakan," tekan Aspen. "Jangan kekanakan, Walter. Setelah semua yang kita lewati, kau tidak mungkin sedang berpikir aku akan selingkuh, 'kan?"

"Aku tidak suka melihat kau dan Jonathan bersama, itu tidak adil."

"Lalu siapa yang membiarkan Jonathan membawaku beberapa hari yang lalu?" ucap Aspen. "Siapa yang membiarkanku melawan kelompok Freddie bersama Jonathan dan Drew?"

Walter mengambil *t-shirt*-nya dengan wajah menyerah. "Aku akan mengantarmu kalau begitu."

Walter benci kalah berdebat, ini pasti gara-gara botol-botol si Jack Daniel semalam.

"Aku akan menunggumu di luar."

*****

Walter tidak bicara apa-apa selama perjalanan menuju ke rumah sakit.

Scanned by CamScanner

Itu memberi banyak waktu untuk Aspen berpikir. Aspen merencanakan semua rencananya hari ini, pergi ke kedai Webber yang rasanya sudah sejuta tahun, lalu masuk ke kelas Prof. Hopkins seperti tidak pernah terjadi apa-apa.

Kemudian Walter menguap ke roda kemudi kemudian bergidik kedinginan. "*Damn it,*" gumamnya. "*Babe*, aku akan pergi ke pom bensin untuk mandi, *okay*?"

"Aku tidak mau menunggu."

"Langsung saja ke kamar rawat Jonathan."

Aspen mengangkat alis. Dalam sejuta tahun (setelah acara kejar-kejaran) Walter mengizinkan Aspen pergi menemui Jonathan? Sendirian?

Aspen mendengus. "Kau yakin?"

"Aku akan mandi dengan super cepat. Jadi sebelum kau masuk pintu kamarnya, aku sudah ada di sampingmu."

"Oh, oke."

Walter memberi cengiran pada Aspen. Menarik kepalanya dengan satu tangan lalu memberi ciuman singkat di keningnya.

Beberapa menit kemudian, mereka tiba di parkiran rumah sakit, Aspen turun dibantu Walter. Walter memberi tahu nomor rumah sakitnya, dan menjelaskan peraturan-peraturan aneh.

Peraturan Walter saat Aspen masuk ke kamar Jonathan:

1. Jangan berada dalam jarak satu meter.
2. Jangan membahas sesuatu yang berhubungan dengan perasaan.
3. Jangan melakukan candaan.
4. Jangan tertawa.
5. Jangan bergerak.

Aspen menghela napas saat mereka tiba di pintu utama. "Walter," panggilnya. "Kenapa tidak tambahkan jangan bernapas ke daftarmu?"

"Kalau kau tidak bernapas, bagaimana denganku? Kau adalah bagian napasku."

"Dasar mabuk," gerutu Aspen sementara kakinya terpincang-pincang saat melewati pintu ganda.

"*Bye, see you later, Babe,*" ujar Walter.

Aspen melambaikan tangan dan memulai perjalanannya.

Scanned by CamScanner

Lalu setelah banyak langkah yang dia capai dengan lambat dan kesakitan, dia baru sadar.

Oh, pikirnya, jadi ini yang dimaksud Walter dengan 'tiba sebelum Aspen membuka kamar Jonathan'?

Ini pasti memakan waktu dua puluh empat jam untuk tiba di kamar Jonathan, dasar Walter yang sialan. Dia pasti sengaja pergi ke pom bensin.

Tapi, Walter payah, rumah sakit penuh dengan orang-orang, dokter dan perawat ramah, jadi Aspen tiba lebih cepat karena bantuan. Aspen mengucapkan terima kasih singkat pada perawat yang mengantarnya, sebelum mengetuk pintu kamar Jonathan dan membukanya.

Jonathan sedang memainkan ponselnya, mungkin *game*.

"Morning, Joe," sapa Aspen.

Jonathan melihat Aspen, sesaat Aspen pikir Jonathan akan meledak atau mati di tempat, tapi kemudian dia tersenyum kaku dan menyimpan ponselnya.

"Err, *morning*, Spens."

Spens? Pikir Aspen sambil mendekat dengan wajah bingung.

"Kau kelihatan enggak keren." Jonathan terkekeh seolah dipaksakan. "Ada apa dengan kakimu?"

"Kau tahu, kau bukan satu-satunya orang yang bisa melakukan jungkir balik," ujar Aspen membuat Jonathan tertawa.

"Ya, *I see. C'mere, sweetheart.*"

Dengan susah payah Aspen duduk di kursi pembesuk, menarik napas panjang saat kakinya terasa ingin melakukan penghancuran diri.

"Di mana Walter?" tanya Jonathan.

"Dia sedang mandi."

Jonathan mendengus. "Aku tidak percaya. Biasanya dia akan memelototiku meskipun berjarak sepuluh meter denganmu."

Aspen melambaikan tangan sambil terkekeh. "Joe, mungkin saja sekarang dia sedang memelototimu."

"Ah, ya, benar. Penglihatannya kan tembus pandang, dia bahkan bisa melihat dari jarak tujuh gedung baja."

"Sssstttt, kau lupa? Dia juga bisa mendengar dari jarak 5 mil," bisik Aspen lalu mereka tertawa.

Scanned by CamScanner

Jonathan melihat tepat ke wajah Aspen, dan Aspen merasakan perasaan ingin meledak dan mati dari wajahnya sebelum Jonathan tiba-tiba berpaling. "Kita seperti membicarakan mutan."

"Hei."

"Maaf, tapi kurasa pembicaraan tentang Walter di antara kita tidak akan pernah habis. Kau menyayanginya, begitu juga denganku, mungkin ini seperti selingkuh diam-diam. Dan aku bukan teman yang baik karena telah mengkhianatinya."

"Kita tidak berselingkuh, Joe. Kecuali kalau kau bermaksud berselingkuh dengan Walter."

Jonathan tertawa pelan dengan terpaksa. Aspen tidak tahu, tapi dia benar-benar merasa bahwa Jonathan begitu putus asa.

Seperti saat dia menceritakan tentang Walter di rumahnya saat itu.

"Ada apa, Joe?"

Jonathan berdecak. "Aspen, bagaimana jika kau berhenti memanggilku Joe?"

Wow. Ada apa? "Kau tidak suka?"

"Ya."

Aspen bungkam. Tidak tahu dari mana perubahan suasana ini. Dan entah kenapa Aspen mulai membenci perubahan cepat dari sikap Jonathan.

"Dengar Aspen, aku tidak pernah setuju kau memanggilku Joe, itu bukan namaku—"

"Ada apa denganmu?!" tukas Aspen. "Apa semua baik-baik saja, huh?! Kalau kau marah padaku akan sesuatu, kau seharusnya bilang, tidak perlu mengungkit nama."

Jonathan meringis. "Aspen, kau tidak tahu betapa aku benci namamu sekarang."

"Ke mana kau akan membawa percakapan ini? Kau tidak suka panggilan nama dariku, tapi ternyata kau tidak suka namaku." Aspen menghembuskan napas kesal.

Sebelumnya, Jonathan tidak pernah membuatnya kesal, tapi dengan sikapnya yang seperti ini, Aspen ingin menendangnya.

Dan berisiko kedua kaki patah, otak kecilnya mengingatkan.

Diam! Pikirnya masam.

Scanned by CamScanner

"Mungkin Walter benar, aku seharusnya tidak datang," lanjut Aspen.

"Maaf. Jangan pergi," gumam Jonathan. "Ini mungkin efek stres dari patah kaki."

Aspen memilih diam dan mengabaikan Jonathan, mungkin butuh beberapa menit untuk kembali bicara. Dan di mana Walter berada, jangan-jangan dia sedang mengintai dan akan datang di saat yang tidak tepat.

Aspen menghibur diri dengan pemikiran itu.

"Panggil aku dengan Nathe, Boo atau Bro, dan aku akan memanggilmu dengan *Sweetheart*," gumam Jonathan setengah melamun. "Kedengarannya sangat intim dan terlarang."

"Terserah."

Jonathan menarik napas seolah jawaban Aspen bisa saja menyembuhkan kakinya. Kemudian Jonathan membawa ponselnya di meja samping dan menelepon seseorang.

"Yo, Reed, sedang apa? Apa kau bisa datang kemari... ke rumah sakit, idiot... he-eh... belikan sesuatu... kau sudah janji... aku tunggu, di sini ada Aspen, mungkin dia tidak nyaman berdua, jadi cepat."

Ketika Jonathan menutup telepon, Aspen menatapnya tajam. "*What the hell*, Joe—eh Nathe? *What is happening to you*?!"

"Kau terlihat tidak ingin berduaan, jadi aku menelepon Reed."

Aspen mengedikkan bahu. "Kau rumit. Lebih rumit dari Walter."

"*Sweety*, kau bahkan tidak tahu apa yang lebih rumit dariku."

"Apa?"

"Hubungan kita," ucap Jonathan. "Apa kau merasakannya? Setiap kita saling melihat? Setiap kita berbagi tatapan. Kau tahu ada sebuah hubungan di baliknya."

"Kubilang kita tidak selingkuh."

Jonathan tertawa pendek dengan sinis. "Aku bisa lakukan apa pun bersamamu. Dan aku tahu kau juga tahu itu."

Aspen meneliti Jonathan, dia mungkin dalam pengaruh obat, mungkin dia putus asa khawatir kakinya takkan bisa bergerak lagi.

Scanned by CamScanner

Tapi, ucapannya hampir benar. Bahkan Aspen melihat harapan setiap kali bersama Jonathan. Meskipun begitu, Aspen tidak yakin melihat harapan bersama Jonathan, sebesar harapannya bersama Walter.

"Aspen, aku akan membiarkanmu bersama Walter, dan aku tidak akan mengganggumu lagi."

"Apa maksudmu?" Aspen mulai kesal. "Topik percakapanmu melompat-lompat, dan aku tidak tahu apa sebenarnya yang ingin kau ucapkan. Kau mulai menyebalkan."

"Aku takkan bilang apa pun, mungkin nanti. Lagi pula aku senang melompat-lompat."

"Jadi apa maumu?"

Lagi-lagi Jonathan menunjukkan ekspresi putus asa itu. "Aku akan membiarkanmu bersama Walter. Tapi bukan berarti aku akan melepaskanmu, aku akan membawamu padaku, tapi sebelum saat itu, *would you give me one last kiss now?*"

Fix, Jonathan pasti sedang terpengaruh obat-obatan. Setelah ini, Aspen akan menuntut dokter di sini. Kenapa memberi kapsul mabuk pada orang yang sedang pincang?

Tapi, Aspen mencium jari tengah dan telunjuknya, kemudian memindahkan kedua jarinya ke pipi Jonathan. "*Smooch*," ucap Aspen. "Apa itu sudah cukup?"

Jonathan terkekeh. "Sekali lagi."

Aspen memutar matanya dengan main-main sebelum mengulaginya ke pipi yang lainnya.

Tepat saat itu pintu kamar terbuka, Aspen melihat Walter masuk dengan wajah kusam.

"Kau sudah kembali?" tanya Aspen.

"Ya. Kau sudah selesai?"

"Mungkin sebentar lagi."

"Percepat, *please*. Lihat wajah mesum itu, aku pasti sinting sekali telah meninggalian kalian berduaan," gerutu Walter. "Singkirkan tanganmu dari wajahnya, Aspen."

Jonathan menahan tangan Aspen. "Maaf, Walter, tangannya sudah memakai lem super."

Lalu muncul ekspresi seram dari Walter, dia mulai melotot. "Lepaskan, atau kau akan dapatkan cidera lain."

Scanned by CamScanner

Aspen berpamitan pada Jonathan, Walter terus memelototinya selama proses pamitan itu.

Dan meskipun Walter kesal, Aspen tahu bahwa Walter percaya Jonathan bukan saingannya lagi. Ini seperti menyatukan air dan minyak, dan Aspen bersyukur dia tidak perlu kehilangan salah satunya.

"Sampai jumpa, Boo," ujar Aspen lalu melambaikan tangan sebelum tiba-tiba pintu ditutup oleh Walter dengan suara berisik.

"Apa-apaan 'BOO' itu, huh? Aku merasa stres sekarang," gerutu Walter. "Aku baru meninggalkanmu lima menit, dan dia sudah memegang pipimu?"

"Sebenarnya aku yang memegang pipinya."

"Ya, terserah." Walter menarik tangan Aspen ke bahunya, lalu berjalan setengah menyeretnya.

Dan ada sesuatu yang aneh.

"Walter James, kau berbohong soal mandi, 'kan?"

"Apa?"

"Kau tidak berbau seperti sabun, dan kau masih jelek. Apa kau pergi ke pom bensi atau?"

Walter tiba-tiba saja punya aura lebih gelap. Dan dia menghindari wajah Aspen. Aspen tahu ada sesuatu yang tidak beres.

"Ada apa?"

"Tidak ada," tukas Walter. "Kau harus ke kedai Webber, 'kan?"

"Oh, ya, benar." Aspen berdecak. "Sial, aku terlambat."

"Aku akan mengantarmu, hubungi aku kalau kau sudah selesai."

Aspen memperhatikan Walter lagi, pasti ada sesuatu yang salah, tapi jika memaksanya bercerita, Aspen tahu itu takkan berhasil, terutama kakinya sedang tidak dalam kondisi baik. Aspen tidak begitu bodoh untuk melakukan acara kejar-kejaran dan tendang-tendangan.

Ketika tiba di kedai Webber, Clary menyambut dengan senang, tapi dia tidak melihat Walter sama sekali, mengabaikannya total.

"Aku akan—"

"Ayo masuk, Aspen," tukas Clary sambil membawa Aspen masuk. "Untuk sementara, aku tidar keberatan kau hanya sebagai kasir."

"Terima kasih, Clare." Aspen melirik Walter dan mengisyaratkan dengan tangannya untuk pergi.

Walter mendengus kesal tapi setuju untuk meninggalkan Aspen.

Scanned by CamScanner

"*Call me later,*" ucap Walter tanpa suara sambil memperagakan tangannya sebagai ponsel dan Aspen mengangguk.

Clary mendesah, membuat Aspen melihatnya.

"Ada apa?" tanya Aspen.

"Tebakanku benar, dia tidak baik untukmu."

"Walter?"

Clary mengangguk. "Menurutmu siapa yang menyebabkanmu seperti ini?"

"Kau tidak tahu apa yang telah terjadi."

"Yeah, tapi aku tahu apa yang akhirnya akan terjadi." Clary menghembuskan napas. "Lupakan saja. Sekarang kau jaga konter, panggil aku atau adikku kalau kau butuh sesuatu."

Kedai Webber lumayan sepi setelahnya, jadi itu memberi banyak waktu untuk Aspen kembali mengerjakan PR-nya. Dan Clary berkata bahwa dia akan berangkat kuliah bersama Aspen, jadi Aspen tidak perlu menelepon Walter untuk menjemputnya.

Sampai waktu kerja habis, dan Clary mencubit adiknya, Sean, agar bekerja dengan benar, mereka tiba di depan kedai, Clary pergi membuang sampah terlebih dahulu dan Aspen menelepon Walter.

"Halo," ujar Walter. "Sudah selesai?"

"Yep, aku akan berangkat sekarang. Kau tidak perlu menjemput, aku akan pergi bersama Clary."

"Tidak, jangan pergi sendiri. Reed akan ke sana menjemput kalian. Oke?"

"Errr.. Clary sudah siap dengan mobilnya," protes Aspen.

"Kau akan menyesal kalau tidak mendengarkanku."

"Baiklah, aku menyesal. Katakan pada Reed untuk cepat-cepat, kalau dia tidak datang dalam waktu lima menit aku akan pergi."

Walter terkekeh. "Dia bisa datang empat menit, lima puluh detik lebih cepat."

Aspen mendengus mendengar leluconnya. "Lucu sekali, kalau begitu sampai jumpa."

"He-eh."

"Yo, Aspen." Seseorang menepuk pundak Aspen membuatnya terkejut sesaat setelah Aspen mematikan ponsel.

Scanned by CamScanner

Dan itu adalah Reed. Benar-benar lelucon Walter.

"Kau datang?" tuntut Aspen. "Dari mana kau keluar?"

"Itu mudah. Kau tinggal masuk ke dalam lemari, dan sebutkan mantranya 'hocus focus la la la'," gurau Reed sambil nyengir. "Ayo masuk mobil."

"Dasar penguntit," gerutu Aspen. Dia terpincang-pincang pergi ke mobil Reed. "Oh, ya, aku pergi bersama temanku."

"Teman?" Reed mengernyit kemudian terkekeh. "Kau punya teman? Bukannya kau itu manusia kesepian?"

"Katakan itu pada pantatmu."

"Pantatku tidak kesepian, mereka kembar."

Aspen bergidik lalu masuk ke mobil Ranger Rover milik Walter. Sementara Reed memberinya cengiran jahil, sampai cengirannya hilang ketika dia melihat Clary.

"Maaf, tadi aku harus menekan volume sampah," ucap Clary buru-buru. "Jadi kau akan naik mobil ini?"

"Yep."

"Di mana pacarmu?"

"Oh, bukan Walter. Tapi Reed yang menyetir."

"Reed?" gumam Clary. Lalu saat itulah Clary melihat Reed seolah baru menyadarinya.

Reed membulatkan mata dengan ingin tahu dan melamun, pipinya memerah dan dia menelan ludah ketika melihat Clary.

"Hai, Reed. Aku Clary teman Aspen," sapa Clary. "Aku senang kau bukan Walter."

"Y.. ya.." gumam Reed. "Kau benar-benar seksi."

"Maaf?"

"Eh, err," Reed tiba-tiba gugup. "Aku bilang apa tadi? Bukannya kubilang silakan masuk?"

Clary mendengus. "Apa-apaan itu, dasar manusia kikuk."

"Kau tidak tahu aku kikuk atau tidak, kita baru pertama bertemu."

Clary memutar matanya kemudian menjulurkan lidah. "Aku tahu apa yang kulihat hanya dalam satu detik, orang kikuk."

"Oh, makasih, silakan masuk, Nona Seksi," gerutu Reed.

Scanned by CamScanner

"Kenapa kau memanggilku begitu?" gerutu Clary lalu memberi tatapan berkilat pada Reed. "Maaf, Aspen, sepertinya aku akan naik mobilku saja. Sampai ketemu di kampus."

Reed kembali tersenyum jahil, seolah-olah dia baru saja kena serangan kejut, dan telah sadar dari serangan itu.

"Yea, sampai jumpa di kampus, Seksi."

Clary memamerkan jari tengahnya pada Reed sebelum pergi menuju mobilnya. Reed hanya terkekeh, dia segera masuk ke pintu masuk dan mengambil alih kemudi.

"Bagaimana kau tahu bahwa aku Reed?"

"Wajah dan namamu sama-sama seperti semak-semak," tukas Aspen.

Reed terkekeh. "Sarkatis sekali," gumam Reed. "Ngomong-ngomong, Walter menyuruhku mengantarmu karena dia punya urusan penting. Kau mau kuliah, 'kan?"

"Yeah," Aspen menatap curiga pada Reed.

"Kenapa? Aku tidak gigit kok."

Mau tidak mau Aspen terkekeh. "Bukan begitu, kau terlihat seperti belum mandi."

Reed menyeringai bodoh. "Aku akan mandi di kampus, sekarang ayo kita ke kampus."

Reed menyalakan mesin mobil dan mulai menjalankannya, dia tidak terlihat terpengaruh oleh kehadiran Aspen, Reed cenderung menjelaskan sesuatu dan mengoceh.

Sebagian besar topiknya adalah sampah sehabis pesta.

"Aku adalah yang selalu piket paling berat," keluhnya sambil memegang roda kemudi. "Pantatku sakit saat terus berjongkok memungut sampah plastik."

"Kalau begitu kenapa kau melakukannya?" tanya Aspen.

"Karena Daddy Felix berkata: anak-anak, kalau kalian ingin tinggal di sini, kalian harus jaga kebersihan." Reed meniru cara berbicara Felix dengan tidak mirip.

"Oh, yeah, aku mengerti." Aspen terkekeh.

Mereka diam sesaat sampai mobil tiba di jalan raya.

Scanned by CamScanner

"Jadi, kau pacar seriusan Walter James?" tanya Reed, lumayan normal untuk ukurannya yang terlihat seperti kebanyakan minum kafein.

"Bukan. Setelah banyak hal yang dilalui, sampai aku pincang dan berdarah-darah, Walter lebih dari sekadar pacar."

"Lalu apa?" Reed mulai tertarik. Dia mengacak rambutnya yang cokelat dengan semburat biru.

"Dia... aku tidak tahu, istilahnya terlalu dramatis."

"Aku tidak akan tertawa."

"Dia belahan jiwa." Aspen tersenyum sinting. Diam-diam Aspen ingat dia ketika dia pernah mabuk di suatu malam, dan merinding membayangkannya.

KENAPA AKU MERASA TENGGELAM?

Ugh! Ingatan macam apa itu?

"Oh, seperti belahan pantat," ujar Reed dengan polos.

"Apa?!" seru Aspen langsung siaga. Mengingat-ingat beberapa jurus tinju untuk orang berengsek.

"Oh, hei, hei, aku tidak vulgar. Aku sedang menjelaskan filosofi. Jadi begini, kau adalah pantat sebelah kanan dan Walter sebelah kiri."

"Filosofi-mu benar-benar buruk karena sekarang aku muak," gerutu Aspen.

Reed tertawa kecil. "*Co-oooll*, kau bisa marah ternyata, apa kau bisa *backflips* juga?"

Aspen memutar matanya, jadi jengkel.

Kenapa semua yang berhubungan dengan Walter selalu menjengkelkan.

"Ngomong-ngomong, Walter tidak pernah seserius ini mengejar cewek."

Aspen tertarik. "Dia pernah mengejar cewek lain?"

Reed mengangguk. "Hanya yang berhubungan dengan Jonathan, mungkin kalau Jonathan punya ibu, Walter akan mengencani ibunya juga." Reed terkekeh.

"Itu pasti berhubungan dengan tradisi tolol, 'kan? Saling rebut perempuan?" tanya Aspen menuntut.

"Semacam itu. Walter mengganggu hubungan Jonathan, Jonathan mengganggu hubungan Walter, lalu mereka berdua akan saling tinju.

Scanned by CamScanner

Tapi kali ini lebih serius." Reed melihat Aspen. "Mereka tidak pernah terluka sesering ini sebelum bersamamu."

"Apa itu buruk?"

"Tidak, setidaknya aku bersyukur Walter menyukai seorang wanita sungguhan bukan hanya untuk *one night-stand*. Aku sempat berpikir Walter itu *gay* dan kelewat mencintai Jonathan, dan Jonathan kelewat mencintai Walter, tapi mereka gengsi. Bukan hanya itu, Walter juga sering memandangi pantatku dengan ketertarikan luar biasa, ihh!"

Aspen melihat Reed dengan protes. Walter? *Gay*? Hanya menyatukan dua kata itu saja membuat Aspen geram.

"Walter bukan *gay*."

"Aku kan hanya menebak."

"Kau bahkan tidak tahu bagaimana dia di ranjang!" geram Aspen.

"Oh, aku tahu," ujar Reed bangga dengan seringai jahil.

"Oh, kau tidak tahu!" ucap Aspen keras kepala.

Akhirnya Reed mengangkat bahu. "Yeah, sekarang aku tidak tahu, kalian belum melakukan apa pun. Perawan, perawan menyedihkan!" Reed menunjuk Aspen. "Sebaiknya cepat-cepat saja karena aku khawatir di sana akan ada sarang laba-laba."

"Reed! Kau tidak tahu apa-apa!" seru Aspen kesal. "Aku tidak tahu kenapa cowok bisa bicara banyak sebanyak kau!"

"Aku bahkan bisa rap!"

"Ih!" Aspen bergidik kesal.

Reed tertawa. "MERRAWWRRH! Sekarang aku tahu kenapa Walter mengejarmu."

"Kenapa?" Aspen bertanya dengan masih kesal.

"Karena kau menggemaskan ketika berdebat. Aku hampir merasakan mesinku tegang."

Lagi-lagi Aspen memelototi Reed.

Reed tertawa lagi. "Aku bercanda, meskipun itu memang benar."

"Ya, terserah saja, dasar rumput liar bau!"

Reed mengabaikan Aspen. "Kau tahu, REEWWRRD, Walter melewati masa hidupnya dengan kacau. Tapi aku cukup yakin, sekalinya kau memberi dia harapan, dia takkan mengacaukanmu seperti dia mengacaukan hidupnya."

Scanned by CamScanner

"Jangan menggodaku, Reed."

"Tidak, bukan begitu," tukas Reed. "Aku berbicara serius. Kalau kau lihat Walter sebelum dia bertemu denganmu, kau hanya tahu dia cowok berengsek, pembuat onar—"

"Aku tahu, kok, aku kenal dia."

"Tapi dia tidak mengenalmu, jadi dengar ini, dasar Pantat Medusa!" umpat Reed. "Nah, maksudku, Walter hanya bingung, dia peduli pada semua orang, tapi dia tidak ingin orang-orang peduli padanya, dia ingin melindungi semua orang yang dia sayangi, bahkan ikan kembung tolol, dia ingin bertindak seperti *superhero*."

Aspen melamun. Walter selalu jadi *superhero*. *Superhero* berengsek. Tapi tetap saja, Aspen menyayanginya sekarang.

"Meskipun dia egois, sebenarnya dia hidup untuk orang lain, *Baby*," ujar Reed. "Tapi itu berubah sekarang, aku melihat dia punya keinginan untuk hidup di hidupnya, punya tempat untuk pulang, mengharapkan perhatian, lalu aku melihatmu, dan aku tahu kau telah mengubahnya. Dia menemukan apa yang dia cari; kehidupan."

Aspen melihat keluar jendela. "Hentikan, Reed," gumam Aspen.

Dia menemukan apa yang dia cari, pikir Aspen. *Oh, Walter*, pikir Aspen dengan merengek. *Kau tidak tahu bahwa aku menemukan apa yang kucari lebih dulu.*

"Jadi," Reed mengabaikan lagi Aspen. "Inti percakapan ini adalah, kau beruntung, jangan tinggalkan Walter, karena ini mungkin hanya terjadi sekali seumur hidup. *Walter cares to you, so are we.*"

Meskipun Aspen kesal, tapi mendengar kata-kata romantis dari teman Walter tentang Walter membuat Aspen tersipu.

"Aku memang tidak akan meninggalkannya."

"Kita lihat saja, ini belum ke bagian paling buruk, tahu."

"Memangnya apa yang lebih buruk?" tuntut Aspen. Apalagi yang lebih buruk selain dikejar-kejar polisi?

Reed melihat Aspen, tiba-tiba menyeringai jahat dan jahil, dan itu mengganggu karena Reed punya bekas luka di atas bibirnya.

"Bagian yang lebih buruk adalah, dunia yang kami pilih, kau tidak tahu bagaimana *badass*-nya kami."

Aspen mengabaikan sentakan merinding saat Reed mengucapkannya. Lagi pula Aspen sudah sejauh ini, menghadapi darah, polisi, dan

Scanned by CamScanner

pengeboman, kalau ada yang lebih buruk, Aspen cukup yakin dia akan melewatinya selama ada Walter.

Sejak Reed mengucapkan itu, Aspen bungkam sampai Aspen sadar mereka tiba di parkiran kampus. Dan Reed menghentikan mobilnya. Diam-diam Aspen bersyukur.

"Wah, sudah sampai," Reed mengumumkan. "Silakan pergi, *sister.*"

"*Thanks*, Reed."

"*Anythin,*" ujar Reed bangga. "Err, tunggu, bukannya kau pincang? Kau bisa jalan sendiri?"

"Yeah, terima kasih."

"Sama-sama lagi."

Scanned by CamScanner

Now and Then

BUKUNE

Aspen tidak tahu dia akan sesial ini, tapi pergi ke ruang rektor karena membolos beberapa hari? Apa-apaan. Walter pasti sudah membolos berminggu-minggu, tapi dia tidak dipanggil.

Benar-benar tidak adil.

Sudah dua puluh menit setelah kelas berakhir, Aspen menunggu di ruang rektor. Tapi bapak rektor masih belum datang. Ini benar-benar mengkhawatirkan karena rektor adalah ayah dari Walter. Aspen khawatir bukan hanya seputar kuliah yang akan ditanyakan bapak rektor.

Sampai beberapa menit kemudian, ruang rektor terbuka. Aspen ingin berdiri, tapi kakinya benar-benar payah.

"Tidak usah berdiri," ujar suara berat seorang pria.

Aspen berbalik untuk melihatnya dan menemukan seorang pria yang mirip seperti Walter. Bedanya, pria ini memiliki mata berwarna hijau alih-alih hijau kecokelatan.

Dia mendekat menuju mejanya, dan Aspen berusaha duduk sesopan mungkin. Jantungnya berdebar cemas. Dan segala kekhawatiran muncul.

Ini seolah-olah bertemu Walter versi tua, dan versi jahat.

"Namamu Aspen Chase?" tanyanya membuat Aspen terkejut dengan suaranya.

Aspen segera mengangguk. "Mmm.. yeah. Aku mahasiswi di tingkat dua."

"Aku tahu," tukasnya lalu duduk di depan Aspen. Dia membawa sebuah kertas yang sedang dibaca. Beberapa saat dia membacanya, lalu menandatanganinya dan menyimpannya. Saat itu dia melihat Aspen dengan mata tegasnya.

Scanned by CamScanner

Aspen menarik napas. Apa dia akan ditendang di Universitas Seattle?

"Aku Isaac James. Kau sudah tahu?"

"Ya. Siapa yang tidak tahu Anda," ucap Aspen.

"Apa kau tahu kenapa aku memanggilmu?"

"Karena... aku membolos kuliah beberapa kali?"

Isaac memberi senyuman manis yang terkesan palsu. "Sebenarnya aku tidak menangani hal kecil seperti itu."

Apa yang dimaksud dengan hal sekecil itu? Apa yang lebih besar? Apa mengencani Walter adalah masalah besar? Aspen meremas-remas tangannya dengan cemas dan bertanya-tanya.

"Jadi apa yang—?"

"Kau tahu Walter James?"

Aspen menarik napas tersentak. Tentu saja ini tentang Walter James. "Ya. Siapa yang tidak kenal dia."

Pernyataan bodoh macam apa itu. Pikir Aspen sambil mengutuk dirinya sendiri.

"Tidak perlu tegang, ayo anggap ini sebagai makan malam keluarga," ucap Isaac.

Mana makanannya kalau begitu, pikir Aspen iseng. Duh, dasar tolol, berhenti berkomentar cerdas!

"Baik. Jadi, apa yang ingin Anda tahu?" tanya Aspen.

"Bagaimana keadaan kakimu?" tanya Isaac, kali ini ekspresi bisnis dan tegasnya mulai mengurang, tapi matanya tetap waspada.

Tapi di samping itu Aspen berpikir, kenapa dia bertanya tentang kakinya?

"Ini akan membaik. Hanya terkilir." Aspen mengangguk.

"Apa Walter melakukan sesuatu? Seperti memutar kakimu atau mencoba mematahkannya?"

Aspen tiba-tiba mendengus karena terkejut. "Maaf." Aspen mencoba menahan tawanya. Kenapa juga Walter harus melakukan itu?

"Apa pun penyebabnya, ini bukan salah Walter," ralat Aspen. "Kenapa Anda bertanya?"

"Aku tahu kau berkencan dengannya beberapa minggu terakhir. Tapi kumohon jangan terpengaruh olehnya untuk membolos."

Scanned by CamScanner

"Dia takkan membiarkanku membolos," tukas Aspen. "Dia orang pertama yang menegurku saat membolos."

"Aku takkan melarangmu mengencaninya, kau bisa terbuka padaku. Jangan membelanya."

Aspen menarik napas dengan senyuman bingung. Sebenarnya apa yang orang ini lihat dari Walter? Apa dia hanya tahu sisi buruknya?

Gagasan itu membuat Aspen kesal. Isaac mungkin tidak mengenal Walter sama sekali, dan bertindak seolah dia paling memahami Walter. Jika ada orang yang memahami Walter, itu adalah anggota rumah perkumpulan, dan Aspen.

Seperti ini saja membuat Aspen ingin segera keluar.

"Aku baik-baik saja dengan Walter. Kalau Anda kebetulan melihatnya berbuat buruk, mungkin itu hanya salah satu caranya untuk bersikap mandiri."

Isaac menarik sudut bibirnya, mungkin itu versi senyum dari hidupnya. "Jangan melihatku seolah aku penjahat. Aku sudah sering melihat tatapan itu dari Walter, dan dalam hal ini, kalian terlihat sama. Aku hanya sedang mencoba bertanya kabarnya, tapi kurasa langkah yang kuambil salah."

Benar-benar salah. Pikir Aspen. Tapi Aspen tidak menyesal telah bersikap defensif padanya.

Isaac mengambil sesuatu di dekatnya, dia mencarinya di tumpukan kertas. Lalu menarik sebuah kertas sebelum melihat Aspen. "Walter menghadiri kelasnya akhir-akhir ini, meskipun beberapa kali membolos, aku senang dia punya keinginan untuk pergi kuliah. Dan kalau kupikir-pikir, mungkin kau adalah penyebabnya."

"Kurasa," ujar Aspen sambil memerah.

Apa ini? Pikir Aspen. Ini seolah-olah dia telah memenangi peperangan tanpa berdarah, dan telah mengambil hati Walter versi tua juga.

"Kalau begitu, apa yang selalu kau lakukan, lakukan saja. Aku senang selama itu membuat Walter lebih baik."

"Aku tidak melakukan apa pun."

"Aku tahu." Kali ini dia hampir tersenyum, tapi kembali berwajah tegas. "Lain kali, kita harus makan malam bersama, Maria pasti

Scanned by CamScanner

setuju. Ajak Walter juga. Sudah lama Walter tidak mengikuti makan malam keluarga."

"Ak—"

"Kau boleh pergi sekarang."

Sial. Sifat tukang memotong pembicaraannya benar-benar mirip Walter. Gerutu pikirannya. Tapi, setidaknya ini membuktikan bahwa dia adalah ayahnya.

Aspen segera berpamitan setelahnya, ketika tiba di luar Clary menunggunya, sambil memegang eskrim dalam kap.

"Oh, kau keluar juga," Ujar Clary. "Bagaimana?"

"Aku akan dikeluarkan dari kampus ini," gumam Aspen.

"Kau serius?!" erang Clary.

"Ya. Setelah wisuda nanti."

"Kuhajar kau sampai mampus," gerutu Clary sambil menunjukkan tinjunya.

Aspen nyengir lebar, kemudian terkekeh. Ini adalah pertama kalinya Aspen merasa semua beban di pundaknya hilang, dan dia tidak perlu harus berjalan membungkuk lagi.

Tapi sialnya, itu tidak semulus kelihatannya. Seandainya Aspen tahu hal itu lebih cepat.

*****

Aspen menunggu Clary di dalam mobil Clary di parkiran. Clary membutuhkan es krim lagi, dan dia bilang dia tidak bisa hidup tanpa es krim.

Itu yang semua wanita inginkan. Aspen penasaran kenapa tubuhnya tidak melebar. Tapi tidak adanya Clary memberinya cukup waktu untuk berpikir, terutama berpikir tentang ayahnya Walter.

Aspen menyukainya. Lagi pula percakapan itu semacam restu untuknya.

"Hei, *Gorgeous*!" sapa Clary secara mengejutkan di jendela mobil.

"*Dammit*, Clary! Berhenti membuat seseorang terkejut!"

Clary terkekeh. "Ini es krim untukmu. Apa Walter akan menjemput?"

"Yeah, sebentar lagi."

Scanned by CamScanner

"Oh. Kau sudah tahu pesta Katherine?"

"Pesta apa?"

"Dua minggu lagi, Katherine ulang tahun."

"Oh, ternyata dia pernah lahir," ujar Aspen sambil menerima es krim.

Sebelum Clary menjawab, Aspen melihat Brenda yang baru saja memarkikan mobilnya, dan dia menangis sendirian. Aspen melihat mata Brenda yang bengkak.

"Brenda!" seru Aspen lalu membuka pintu mobil Clary, mencoba berdiri dengan susah payah.

Brenda melihatnya dengan kesal.

"Brenda, kau baik-baik saja?" tanya Aspen. "Kau terlihat..."

"Jelek," Clary melanjutkan.

"Aku baik-baik saja, kenapa?" tanya Brenda.

Aspen melihat lebih saksama lagi. Brenda jarang menangis. Dan dia hanya menangis ketika dia terluka. Aspen menekan sentakan simpati.

Bagaimana pun Aspen membenci Brenda yang telah membuat Walter dan Jonathan saling hajar waktu itu, tidak lain itu adalah bentuk perhatiannya. Dan meskipun Aspen senang Brenda menemui timbal baliknya, Aspen tidak bisa harus melompat-lompat girang menyumpahinya.

Brenda sahabatnya.

"Ini pasti gara-gara Sam, 'kan?" tanya Aspen kesal.

"Kau tidak perlu ikut campur."

"Tidak," ujar Aspen. "Selama ini aku benar tentang Sam, 'kan?"

"Bukan. Kau sok tahu," tukas Brenda. "Enyahlah, Chase!"

"Aku sudah bilang padamu, dia tidak baik untukmu, dia selingkuh dengan Katherine, dan siapa yang tahu dia pernah selingkuh dengan siapa saja?"

"Stop!" bentak Brenda. "Kalau begitu memangnya kenapa? Sam memang selingkuh. Kau benar. Dan aku juga benar satu hal tentang Walter, dia bencana, dan aku bisa tahu perubahannya."

"Apa—"

"Diam!" bentak Brenda. "Lihat dirimu sendiri, Chase, kau tampak liar dan kacau. Kau berubah lebih cepat dari perkiraanku. Dan Walter, aku mulai merasakannya, dia menjauhkan orang-orang

Scanned by CamScanner

yang kau sayangi, bahkan aku, bahkan Jack, tunggu saja sampai dia bisa menjauhkan segalanya dan kau akan sendirian. Seharusnya kau yang lebih menderita di sini."

Aspen menganga. Dari mana dia tahu Jack telah meninggalkan Aspen?

"Apa maksudmu?!" Aspen mengeratkan giginya. "Apa yang kita debatkan? Aku tidak pernah menjauh darimu, Brenda, aku menyayangimu. Kau sendiri yang memulai permusuhan."

"Oh diamlah, dasar cewek tolol!" Brenda menutup jendelanya lalu menyalakan mesin mobil.

"Hei!" seru Aspen.

"Biarkan saja. Dia cuma jengkel," gumam Clary. "Kau tidak perlu cemas, kau masih punya banyak teman."

Aspen menelan ludahnya. Menahan dorongan kuat untuk berkaca-kaca. Aspen tahu keputusan untuk bersama Walter adalah tindakan yang bodoh.

Walter adalah bencana. Tapi Aspen sudah mengantisipasinya, ini akan seperti ini, bahkan mungkin ini hanya awalnya saja seperti yang Reed peringatkan.

Aspen mencintai Walter. Selalu seperti itu sejak Aspen bangun di atas tempat tidur Walter untuk yang pertama kalinya. Aspen hanya tidak tahu bagaimana mengucapkannya.

Setiap perdebatan, setiap keberengsekan, setiap keintiman...

Walter bukan cowok baik, dia berengsek, cowok yang akan semua orang tua peringatkan untuk dijauhi. Tapi Walter menawarkan kehidupan, perasaan, menunjukkan pada Aspen bahwa dunia punya banyak emosi.

Dan jika itu berarti harus kehilangan Brenda dan Jack...

Walter itu mungkin sepadan.

Aspen menarik napas, melihat Clary sambil mengangkat bahunya. "Benar, lagi pula aku tidak butuh teman seperti dia," gumam Aspen.

Bersamaan dengan itu Aspen ingin membuktikan ucapannya memang benar.

Ketika Aspen menunduk dan mengerjapkan matanya, seseorang mengangkat wajahnya.

Scanned by CamScanner

"Sialan Gerry, kenapa kau membuatnya menangis?" itu Walter, datang tanpa diundang seperti biasa. Dia mengernyit dengan heran.

Clary mendengus. "Namaku Clary, Carter. Dan aku tidak membuatnya menangis."

Aspen segera berhenti hampir menangis dan melihat Walter. "Aku baik-baik saja," gumam Aspen lalu terkekeh sambil menunduk. "Walter. Kau tahu, hari ini kau membuatku benar-benar merindukanmu."

*****

Walter mendengus. Kalau saja urusan yang tadi cepat selesai, Walter tidak perlu meninggalkannya. Dan lihat, gadis ini rindu berat padanya.

"Aku jadi ingin membunuhmu," lanjut Aspen tidak terduga.

Well, atau tidak.

Walter melihat Clary. "Trims sudah menjaganya, aku ambil dia dari sini."

Clary mengangguk. "Hati-hati, kakinya terkilir."

Walter memutar-mutar matanya pada Clary. "Aku tahu, aku salah satu penyebabnya."

Clary menunjukkan tinjunya pada Walter membuat Walter nyengir, setelahnya, Walter membawa Aspen. Mereka berjalan menuju sisi lain parkiran.

Walter ingin menawarkan punggungnya, tapi Walter cukup yakin Aspen akan keras kepala menolaknya.

"Kita pulang dengan apa?" tanya Aspen.

"Motor."

Dia melihat Walter dengan wajah pucat dan protes.

"Bercanda. Kita pulang dengan helikopter."

"*It's not funny, you Dirty Water,*" gerutunya.

"*I know, you Sweet Water,*" gumam Walter lalu mencium kilat bibir Aspen. "*Oh, you are really really sweet. I can't wait to taste another sweets.*"

Aspen mengabaikan Walter membuat Walter terkekeh.

Scanned by CamScanner

Tiba di mobil Walter, Aspen masuk sambil mendesis-desis kesakitan. Walter berusaha tidak mendengarnya. Lagi pula, jika Walter bertanya, dia akan menjawab tidak apa-apa.

Singkatnya, mereka pulang dengan tenang dan Aspen terus bungkam.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Walter.

"Beberapa hal."

"Apa beberapa hal itu?" Walter bertanya lagi, kali ini sambil mengambil rokok dan menggigitnya.

"Tentang ayahmu, dan Brenda," gumam Aspen.

Isaac? Apa dia menemui Aspen?

"Kau bertemu ayahku? Kapan? Apa yang dia bicarakan?" Walter mengeraskan rahangnya. Dia mati kalau sampai melukai Aspen.

"Dia tidak bicara yang buruk, kau seharusnya khawatir dengan apa yang Brenda katakan padaku."

"Kenapa dengan orang itu?"

"Aku baru sadar bahwa sampai sekarang aku telah kehilangan Brenda."

"Kau punya aku sekarang."

"Aku tahu. Tapi Brenda sendirian sekarang. Aku senang dia mendapatkan balasan, tapi dia tetap sahabatku."

"Yeah, sahabatmu yang membenciku. Kalau kau kembali bersamanya, aku yakin dia akan meracunimu dengan gosip. Lupakan saja dia."

Aspen diam. Dia bahkan tidak menyanggahnya. Walter menghidupkan rokoknya dan yakin bahwa si Brenda telah mengatakan banyak hal.

Aspen tidak pernah jadi pendiam kecuali dia sedang marah.

"Apa yang dia katakan lagi?" tanya Walter.

"Tidak ada."

"Aku tahu ada."

"Kumohon jangan bertanya dulu."

"Ch. Apa kau akan selamanya *introvert*?"

Aspen melihat Walter dengan tatapan hampir merahnya. "Apa kau bisa diam? Kau seharusnya tahu bahwa semua kekacauan hidupku itu dimulai darimu, aku tidak keberatan, tapi kumohon pengertian sebentar saja."

"Ada apa denganmu?"

Scanned by CamScanner

Dia mengabaikan Walter.

"Aspen. Kau tidak tahu apa yang kulewati hari ini hanya agar bisa menjemputmu. Jadi kumohon jangan membuatku menyesal."

"Aku tidak ingin bertengkar denganmu," tukasnya.

"Kau pikir aku ingin!?"

Aspen diam lagi membuat Walter frustrasi. Mungkin ini yang ibunya sebut dengan masa sebelum periode perempuan. Tapi Walter enggan membahasnya, mereka pasti akan saling teriak kalau Walter memaksa.

Lagi pula, hanya omong kosong yang Brenda ucapkan. Walter yakin.

"Maafkan aku," gumam Aspen kemudian. "Aku goyah baru saja. Seharusnya aku tidak perlu mendengarkan Brenda."

"Memang," tukas Walter jengkel.

Aspen melihat Walter. "Kau akan menginap sekarang?"

"Aku tidak tahu. Kalau pun aku menginap, aku tidak akan dapat apa pun selain *blue balls*."

"Hei!" tegur Aspen. "Kalau kau tidak mau, aku tidak masalah."

"Mau apa?"

"Makan malam?"

Walter mendengus. Walter tahu ke mana arah pembicaraan ini. "Dengan daging?"

Aspen menahan senyumnya. "Yeah, makanan favorit kita akhir-akhir ini."

"Jadi, apa aku harus ke minimarket membeli saus untuk makan malam kita?"

"He-eh, dan kecap." Aspen mengangguk. "Dan mayonaise."

Walter mencengkeram roda kemudi. Sudah berapa lama sejak hari itu? Satu tahun? Dua tahun? Lima dekade?

"Aspen, kau akan menyesal kalau menggodaku sekali lagi," geram Walter.

"Memangnya kau bisa apa di tengah jalan seperti ini?"

"Oh, aku akan memarkirkan mobilku di jalan, dan memberi tontonan gratis pada publik."

"Ha! Kubunuh kau."

Scanned by CamScanner

Walter menggigit bibirnya lalu meraih tangan Aspen. Mereka saling genggam.

"Jadi, tidak ada yang kau khawatirkan lagi?" tanya Walter.

"Tidak ada." Aspen mengangkat bahunya. "Selama aku bersamamu, dan menggenggam tanganmu seperti ini. Aku bahkan takkan khawatir jika tanah runtuh di bawah kita, atau langit mulai jatuh."

Ketika mereka saling tatap. Walter merasakan bahwa ucapan Aspen benar, dia mengucapkannya dengan lebih baik daripada yang bisa Walter ucapkan.

Dan gadis ini, akan menjadi bagian hidupnya. Walter tidak pernah mengira bahwa dia akan jatuh dan tertunduk pada seorang gadis, dulu itu terdengar menyedihkan, tapi ketika Walter mengalaminya, itu menyenangkan. Membawa gadis ini masuk hidupnya, melihatnya bertahan, melihatnya tetap berdiri walaupun terluka.

Hanya satu hal yang Walter tahu. Tapi Walter enggan menyebutkannya, itu mungkin saja memudar ketika Walter mengucapkannya.

"Kau tahu, aku mencintaimu," ujar Aspen.

Dia sudah menyebutkannya.

Walter menarik Aspen, dia meringis karena kakinya, tapi Walter mengabaikannya sesaat sampai Aspen di pangkuannya.

"Sial!" desis Aspen. "Aku akan membunuhmu kalau kita mati."

"Kita akan mati sebelum kau membunuhku." Walter terkekeh lalu mencium bibir Aspen secepat kilat. "Sial, kita akan bercinta pada kecepatan 250 mil/jam, pakai sabuk pengamanmu."

"Ya, lalu kita akan menabrak mobil lain, kemudian mati lalu selesai."

"Hei, aku sudah menyiapkan akhir yang bahagia, *Babe*."

Aspen memeluknya, "Apa itu?"

"Kita akan berciuman dengan romantis, lalu mobil kita melaju dengan pemikirannya, dan kita hidup bahagia selamanya."

Aspen terkekeh. "*Dirty Water*."

Scanned by CamScanner

Jadi, Walter segera mencari tempat parkir, untuk lima menit ke depan mungkin. Walter menemukannya di sebuah parkiran di restoran Italia dan tidak mengambil waktu lama untuk segera memiliki Aspen.

"*I love you*," gumam Aspen. "*I love you* Walter."

"Sekarang dan selamanya...," *aku mencintaimu.*

Tapi Walter senang karena satu hal, dia memiliki Aspen, dan Aspen memilikinya. Tidak peduli apa yang akan menunggunya nanti.

Scanned by CamScanner

TENTANG PENULIS

K. A. Dachune yang kerap disapa Venus (nama penanya) adalah seorang perempuan kelahiran 26 September 1999. *The Bad Boy Saw Me Twerk* adalah buku keduanya yang diterbitkan. Jika kalian punya waktu, temui dia dan beri *review* cerita ini. Dia sangat menunggu *review* kalian ☺

Temui dia di:

Wattpad : KADachune26

Instagram : KADachune26

Scanned by CamScanner

Aspen Chase adalah mahasiswi tingkat kedua. Dia telah frustrasi karena diusir dari apartemennya, dipecat dari kerja paruh waktunya, dan telah dirampok ketika mencari tempat untuk tinggal. Malam itu, dia bertemu lelaki itu. Walter James, mahasiswa tingkat akhir yang dikenal dengan semua keberengsekan dan bencananya.

Mereka tidak pernah tahu bahwa itu adalah awal hidup mereka akan berubah. Mereka tidak pernah tahu bahwa ternyata hidup telah menawarkan sesuatu yang lebih beremosi dan menyesatkan daripada sebelumnya. Dan... itu baru saja dimulai. Bagaimana kisah Walter dan Aspen selanjutnya?

COCONUT BOOKS
Jl. Pesantren No. 2
Pondok Hijau, Kelapa Dua,
Depok, Jawa Barat
+621 2984-2974
IG. @coconutbooks

COCONUT BOOKS

NOVEL
U17+
9 786025 508295
Harga P. Jawa Rp. 99.000

Scanned by CamScanner